Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman
SURAH:
Al Furqaan, Asy-Syu'araa', An-Naml
Al Qashash dan Al 'Ankabuut

DAFTAR ISI

SURAH AL FURQAAN

SURAH ASY-SYU'ARAA`

SURAH AN-NAML

SURAH AL QASHASH

SURAH AL 'ANKABUUT

SURAH AL FURQAAN

SURAH AL FURQAAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Menurut jumhur ulama, semua ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah. Namun menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, kecuali tiga ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ "*Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah,*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68) hingga firman-Nya, وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا "*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 70)

Adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini diturunkan di Madinah, akan tetapi dalam surah ini terdapat beberapa ayat yang diturunkan di Makkah, seperti firman-Nya, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ "*Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah,*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68)[1]

---

[1] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/5) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/480).

Maksud dari surah ini adalah menyebutkan letak keagungan Al Qur`an dan juga menyebutkan tuduhan-tuduhan orang kafir terhadap kenabian Muhammad SAW dan bantahan atas apa yang mereka katakan serta kebodohan mereka. Di antaranya perkataan mereka, bahwa Al Qur`an itu adalah kebohongan yang dibuat Muhammad, dan bukan dari sisi Allah.

Firman Allah:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ
مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ
وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا
يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا
يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (yaitu Al Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri pun diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." **(Qs. Al Furqaan [25]: 1-3)**

Firman Allah SWT, تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ *"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (yaitu Al Qur`an)."* Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna kata تَبَارَكَ:

Al Farra` berkata,[2] "Ia dalam bahasa Arab artinya *taqaddasa* (suci), dan keduanya untuk menyatakan makna keagungan."

Az-Zujaj berkata, "تَبَارَكَ berasal dari kata *al barakah*. Makna *al barakah* adalah *al katsrah* (banyak) dari segala bentuk kebaikan."[3]

Ada yang mengatakan, maknanya adalah, terus-menerus dan tetap memberikan nikmat-Nya.

An-Nuhas berkata,[4] "Ini bentuk kata yang paling utama dalam bahasa dan asal kata. Ia diambil dari بَرَكَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu tetap. Seperti بَرَكَ الْجَمَلُ وَالطَّيْرُ عَلَى الْمَاءِ artinya unta dan burung itu menetap di air dalam waktu yang lama. Pendapat pertama adalah pendapat yang tidak jelas, karena kata *taqaddasa* (suci) berarti *ath-thaharah* (suci pada benda) sedangkan, *tabaaraka* adalah suci bukan pada benda."

Ats-Tsa'labi berkata, "Dikatakan تَبَارَكَ وَتَعَالَى, dan tidak dikatakan مُتَبَارَكٌ dan tidak pula مُبَارَكٌ, karena ia berujung kepada nama dan sifat Allah."

Ath-Thirimmah mengungkapkan,

تَبَارَكْتَ لاَ مُعْطٍ لِشَيْءٍ مَنَعْتَهُ   وَلَيْسَ لِمَا أَعْطَيْتَ يَا رَبِّ مَانِعٌ

Maha Suci Engku, tidak ada yang mampu memberi sesuatu yang Engkau cegah

---

[2] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/262).
[3] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/151).
[4] *Ibid.*

Dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau beri duhai Tuhanku[5]

Menurut saya (Al Qurthubi): sebagian ulama menyebutkan nama Allah dalam *al asma` al husna* "Al Mubarak," dan ini juga telah kami sebutkan dalam kitab kami. Jika memang ada kesepakatan bahwa itu tidak disebut demikian, maka hal itu diterima karena adanya ijma. Jika ada perbedaan pendapat tentang nama-nama Allah, maka banyak di antara nama-nama Allah yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat, seperti *Ad-Dahr* dan lainnya. Kami telah memperingatkan hal itu di sana.

ٱلْفُرْقَانَ adalah Al Qur`an. Ada yang mengatakan, ia adalah nama setiap yang diturunkan oleh Allah,[6] seperti firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat.*"(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 48)

Alasan surah ini disebut Al Furqaan adalah:

Pertama, karena ia membedakan antara yang hak dan yang batil, dan antara yang mukmin dan yang kafir.[7]

Kedua, karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang apa yang disyariatkan berupa yang haram dan yang halal.[8] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh An-Naqqasy.

عَلَىٰ عَبْدِهِۦ "*Kepada hamba-Nya,*" maksudnya adalah Muhammad.

---

[5] Bait syair ini digunakan sebagai dalil penguat dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/480).
[6] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/148).
[7] *Ibid.*
[8] Pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/8).

لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا *"Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." Ism yakuunu* di sini tidak disebutkan dan kembali kepada kata عَبْدِهِ dan ini lebih utama karena maknanya lebih dekat. Bisa juga kembali kepada ٱلْفُرْقَانَ.

Abdullah bin Az-Zubair membacanya عَلَى عِبَادِهِ.[9] Ada yang mengatakan, kata أَنذَرَ maknanya menakut-nakuti, dan ini telah dijelaskan di awal surah Al Baqarah.[10] Kata نَذِيرًا adalah yang memperingatkan dari bahaya.

Al Jauhari berkata,[11] "Kata نَذِيرًا adalah orang yang memberi peringatan. Sedangkan yang dimaksud dengan لِلْعَٰلَمِينَ di sini adalah manusia dan jin. Karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk kedua jenis makhluk itu. Juga, memberi peringatan kepada kedua bangsa tersebut. Rasulullah SAW adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi yang risalahnya berlaku secara umum kecuali Nuh AS, yang mana risalahnya berlaku secara umum bagi semua umat manusia setelah berlalunya badai topan, karena Allah telah memulai dengan makhluk yang baru dengan badai topan tersebut."[12]

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi."* Dalam ayat ini Allah mengagungkan diri-Nya sendiri.

وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا *"Dan Dia tidak mempunyai anak."* Allah menyucikan diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh kaum musyrik, bahwa malaikat adalah anak Allah, yakni anak-anak perempuan Allah.

---

[9] *Qira`ah* ini adalah *qira`ah* yang menyimpang seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab* (2/117), Tafsir Al Mawardi (3/148), *Ma'ani Al Qura`an* (5/7) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/480).

[10] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 6.

[11] Lih. *Ash-Shihah* (2/826).

[12] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/148).

Selain itu, Allah SWT menyucikan diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh orang Yahudi, bahwa Uzair adalah anak Allah, juga dari apa yang dikatakan oleh orang-orang Nashrani, bahwa Isa Al Masih adalah anak Allah. Maha Tinggi Allah SWT dari hal itu semua.

وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ *"Dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya),"* sebagaimana yang dikatakan oleh para penyembah berhala.

وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ *"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu,"* tidak sebagaimana yang dikatakan oleh penganut agama Majusi dan para penyembah berhala, bahwa syetan atau kegelapan menciptakan sebagian dari sesuatu. Selain itu, tidak seperti yang dikatakan oleh orang yang mengatakan, bahwa makhluk memiliki kemampuan untuk mencipta. Akan tetapi ayat ini membantah pendapat itu semua.

فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا *"Dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya,"* maksudnya adalah, menetapkan segala sesuatu dari apa yang diciptakan-Nya sesuai dengan hikmah yang diinginkan-Nya, dan bukan karena nafsu dan kelalaian, melainkan segala sesuatu berjalan sesuai dengan ketentuan-Nya hingga Hari Kiamat dan setelah kiamat. Karena Dia-lah Sang Pencipta Yang Maha Kuasa, dan untuk itulah kita beribadah kepada-Nya.

Firman Allah SWT, وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً *"Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk disembah)."* Allah menyebutkan apa yang dilakukan oleh kaum musyrik dengan pernyataan yang mengherankan dalam mengambil tuhan-tuhan tersebut, seraya menunjukkan dalil keesaan dan kekuasaan-Nya.

لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا *"Yang tidak menciptakan sesuatu apa pun,"* maksudnya adalah, tuhan-tuhan mereka itu.

وَهُمْ يُخْلَقُونَ "*Bahkan mereka sendiri diciptakan.*" Ketika orang-orang musyrik itu meyakini tuhan-tuhan itu, bahwa ia dapat mencegah bahaya dan mendatangkan manfaat, Allah mengungkapkannya sebagaimana dengan pernyataan layaknya kepada orang yang berakal.

وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا "*Dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan,*" maksudnya adalah, ia tidak dapat mencegah bahaya dan tidak pula mampu mendatangkan manfaat. *Mudhaf* di sini dibuang.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, berhala-berhala itu tidak mampu membahayakan mereka dan tidak pula memberikan manfaat apa pun, dan juga bagi orang-orang setelah mereka, karena berhala adalah benda mati.

وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا "*Dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan,*" maksudnya adalah, berhala-berhala itu tidak dapat mematikan seseorang atau menghidupkannya. Kata نُشُورًا di sini artinya menghidupkan setelah mati. Contohnya adalah, أَنْشَرَ اللهُ الْمَوْتَى فَنَشَرُوْا (Allah menghidupkan orang-orang mati, sehingga mereka hidup kembali). Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya.[13]

Al A'sya mengungkapkan,

حَتَّى يَقُوْلَ النَّاسُ مِمَّا رَأَوْا   يَا عَجَبًا لِلْمَيِّتِ النَّاشِرِ

Hingga manusia mengatakan apa yang mereka lihat,

Sangat aneh, manusia mati bisa hidup[14]

---

[13] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 57.

[14] Lih. *Diwan Al A'sya, Al Jamharah* (2/349) dan *lisan Al Arab*, (entri: *nasyara*).

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ۝٤ وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٥ قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝٦

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain'. Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'. Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan (Allah) Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 4-6)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ *"Dan orang-orang kafir berkata,"* maksudnya orang-orang musyrik Quraisy. Ibnu Abbas berkata, "Orang yang berkata seperti itu adalah An-Nadhr bin Al Harits.[15] Selain itu, di dalam Al Qur`an disebutkan dongeng-dongeng."

[15] *Atsar* ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (18/137) dari Ibnu Abbas secara panjang lebar, *Al Muharrar Al Wajiz* (12/7), *Al Bahr Al Muhith* (6/481) dan *I'rab Al Qur`an* (3/152).

Mujahid bin Ishak berkata, "Dia adalah orang yang menyakiti Nabi SAW."

إِنْ هَٰذَآ maksudnya adalah, Al Qur`an. إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ *"Tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad,"* maksudnya adalah, kebohongan yang dibuatnya.

وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ *"Dan dia dibantu oleh kaum yang lain,"* maksudnya adalah, Yahudi.[16] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Mujahid.

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah SWT, قَوْمٌ ءَاخَرُونَ adalah Abu Fukaihah, *maula* bani Al Hadrami, Addas, dan Jabar. Mereka bertiga adalah ahlul kitab,[17] dan telah dijelaskan sebelumnya dalam surah An-Nahl tentang mereka."[18]

فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا *"Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman,"* maksudnya adalah, melakukan kezhaliman. Ada yang mengatakan, maknanya adalah mendatangkan suatu kezhaliman.

وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu'."* Az-Zujaj berkata, "Kata tunggal dari أَسَٰطِيرُ adalah أُسْطُوْرَة, seperti kata أُحْدُوْثَة dan أَحَادِيْث."

Ulama lain berkata, "Kata أَسَٰطِيرُ adalah jamak dari أَسْطَار, seperti أَقْوَال dan أَقَاوِيْل."[19]

ٱكْتَتَبَهَا *"Dimintanya supaya dituliskan,"* yakni Muhammad SAW.

---

[16] *Atsar* dari Mujahid in disebutkan oleh Al Mawardi (3/149) dan Abu Hayyan (6/481).
[17] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/149) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/481).
[18] Lih. Tafsir surah An-Nahl ayat 103.
[19] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/152).

فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ *"Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya,"* maksudnya adalah, disampaikan dan dibacakan kepadanya.

بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"Setiap pagi dan petang,"* hingga ia dapat dihafal. Kata تُمْلَىٰ asalnya adalah تُمْلَل, lalu huruf *lam* terakhir diganti dengan huruf *ya`*, seperti تقضّى البَازي (burung elang menukik) dan semacamnya.

Firman Allah SWT, قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan (Allah) Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi',"* maksudnya adalah, katakanlah wahai Muhammad bahwa Al Qur`an ini diturunkan oleh Dzat Yang Mengetahui rahasia. Dia Maha Mengetahui yang gaib, sehingga Dia tidak perlu ada yang memberitahukan kepada-Nya.

Penyebutan kata ٱلسِّرَّ tanpa diiringi dengan penyebutan الْجَهْر (yang nampak), karena yang mengetahui sesuatu yang bersifat rahasia (tersembunyi) sudah pasti lebih mengetahui yang nampak. Seandainya Al Qur`an itu diambil dari ahli kitab dan yang lain, maka tidak ada tambahan padanya. Akan tetapi Al Qur`an keluar dari seni yang ada dalam kitab-kitab itu, sehingga ia tidak mungkin diambil darinya. Selain itu, seandainya Al Qur`an diambil dari mereka maka orang-orang musyrik mampu mendatangkan sepertinya sebagaimana Muhammad SAW. Mereka tidak akan membantahnya, akan tetapi bantahan mereka tidak benar dari segala versi.

إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Maha Pengampun bagi wali-wali-Nya lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Firman Allah:

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya'. Dan, orang-orang yang zhalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 7-8)

Firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar'."*

Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ Allah menyebutkan tuduhan lain dari mereka. *Dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada lafazh وَقَالُوا۟ kembali kepada kaum Quraisy. Hal itu karena mereka

memiliki suatu pertemuan yang terkenal bersama Rasulullah SAW. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Israa`.[20]

Ibnu Ishak dan lainnya menyebutkan dalam buku-buku Sirah, "Kandungannya adalah bahwa pimpinan mereka, Atabah bin Rabi'ah dan lainnya berkumpul bersama Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, 'Wahai Muhammad, jika engkau ingin menjadi pemimpin, maka kami akan mengangkatmu untuk menjadi pemimpin kami. Jika engkau menginginkan harta, maka kami akan mengumpulkannya untukmu dari harta yang kami miliki'. Akan tetapi ketika Rasulullah SAW menolak itu semua. Maka, mereka kembali beradu argumentasi bersama beliau, 'Bagaimana keadaanmu, engkau adalah Rasulullah (utusan Allah), akan tetapi engkau makan dan datang ke pasar'. Mereka berusaha menjelek-jelekkan Nabi SAW, karena beliau menyantap makanan di pasar, dan mereka menginginkan sosok rasul itu adalah seorang raja. Karena itu, mereka mengejeknya.

Sedangkan mereka melihat para kaisar dan raja biasanya tidak berjalan di pasar-pasar. Namun Rasulullah SAW tetap bergaul dengan mereka di pasar, seraya menyuruh mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka untuk berbuat kemungkaran. Oleh karena itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ *"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."*[21] (Qs. Al Furqaan [25]: 20) Karena itu, janganlah kamu berduka, dan jangan pula bersedih. Itu adalah bentuk keraguan terhadapmu yang dijadikan aib bagimu.

---

[20] Lih. Tafsir surah Al Israa` ayat 90.

[21] Disebutkan dari Ibnu Ishak bin Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/262, 263) secara panjang lebar.

Kedua: Datangnya para nabi ke pasar-pasar untuk melakukan perniagaan hukumnya mubah, dan Rasulullah SAW datang ke pasar untuk memenuhi keperluannya dan untuk mengingatkan manusia untuk menaati perintah Allah dan mendakwahi mereka. Beliau menampakkan dirinya di hadapan kabilah-kabilah, karena barangkali mereka kembali kepada kebenaran dengan datangnya beliau ke pasar.

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* tentang sifat Rasulullah SAW, "Bukan dengan bermuka masam, berkeras hati, dan berteriak-teriak di pasar." Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[22]

Penyebutan pasar disebutkan juga di selain hadits itu, sebagaimana yang disebutkan oleh para perawi hadits *shahih.* Perniagaan para sahabat di pasar-pasar sudah dikenal, terutama kaum Muhajirin, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hurairah, "Saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin disibukkan dengan jual beli di pasar-pasar."[23] HR. Al Bukhari, dan masalah ini nanti akan lebih diperjelas lagi dalam tafsir surah ini, *insya Allah.*

Firman Allah SWT, لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ "*Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat,*" maksudnya adalah, mengapa tidak.

فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا "*Agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia,*" merupakan jawaban atas pertanyaan itu.

[22] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 157.
[23] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu, bab no. 42, dalam pembahasan tentang berpegang teguh, bab no. 22, pembahasan tentang jual beli, dan bercocok tanam, bab no. 21, Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat, bab: Keutamaan Abu Hurairah Ad-Dausi (4/1939) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/240).

أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ "*Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya,*" berada pada posisi *rafa'* (berharakat *dhammah*). Maknanya adalah, mengapa tidak diturunkan.

إِلَيْهِ كَنزٌ "*Kepadanya perbendaharaan,*" maksudnya adalah, mengapa tidak.

تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا "*Ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya.*" Ulama Madinah, Abu Amr dan Ashim membaca lafazh يَأْكُلُ dengan *ya`*. Sedangkan ulama Kufah membacanya dengan *nun*, yakni نَأْكُلُ.[24] Kedua *qira`ah* itu baik dan membawa kepada maknanya. Namun demikian, *qira`ah* dengan huruf *ya`* lebih jelas. Karena sebelumnya telah disebutkan kata "Nabi SAW" satu-satunya, dan kembalinya *dhamir* (kata ganti) kepada beliau lebih jelas. Demikian pendapat yang disebutkan oleh An-Nuhas.[25]

وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا "*Dan, orang-orang yang zhalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir'.*" Hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Israa`.[26] Sedangkan orang yang mengatakan demikian adalah Abdullah bin Az-Zaba'ri, seperti yang disebutkan oleh Al Mawardi.[27]

---

[24] *Qira`ah* dengan *rafa'* adalah *qira`ah* yang tujuh (*qira`ah sa'bah*) yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (1/714) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 151).

[25] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/152, 153).

[26] Lih. Tafsir surah Al Israa` ayat 47.

[27] Lih. *An-Nukat Wa Al `Uyun* (3/150).

Firman Allah:

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ۝٩ تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ۝١٠

"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Maha Suci (Allah) Yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana." **(Qs. Al Furqaan [25]: 9-10)**

Firman Allah SWT, انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ *"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu,"* maksudnya adalah, mereka membuat perbandingan-perbandingan itu agar mereka dapat mendustakanmu. فَضَلُّوا *"Lalu sesatlah mereka,"* dari jalan kebenaran dan tercapainya apa yang mereka inginkan.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا *"Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu),"* untuk membenarkan apa yang mereka katakan tentang kamu.

Firman Allah SWT, تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ *"Maha Suci (Allah) Yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-*

surga," karena dua kalimat itu terpisah, dan diperbolehkan untuk di-*idgham*-kan karena menyatunya kedua perbandingan itu.

وَيَجْعَلْ لَكَ *"dan dijadikan-Nya (pula),"* berada pada posisi *jazm* dalam keadaan *athaf* kepada lafazh جَعَلَ.[28] Bisa juga berada pada posisi *rafa'* dalam keadaan terpotong dari kalimat yang pertama. Demikian yang dibaca oleh ulama Syam.

Diriwayatkan dari Ashim juga, وَيَجْعَلُ لَكَ[29] —yakni dengan *rafa'*—. Maksudnya adalah, Allah akan menjadikan untukmu di akhirat istana-istana.

Mujahid berkata, "Kaum Quraisy berpendapat bahwa rumah yang terbuat dari batu adalah istana, apa pun bentuknya."[30]

Secara bahasa kata الْقَصْرُ artinya adalah penjara. Sedangkan istana disebut dengan kata ini karena orang-orang yang ada di dalamnya sulit untuk ditemui.

Ada yang berpendapat, orang Arab menyebut rumah yang terbuat dari tanah adalah الْقَصْرُ (istana), dan yang terbuat dari bulu domba adalah الْبَيْتُ. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Qusyairi.

Diriwayatkan dari Habib bin Abu Tsabit, dari Khutsaimah, dia berkata, "Nabi SAW pernah ditanya, 'Jika engkau mau, kami berikan kepadamu perbendaharaan harta dunia dan kunci-kuncinya, yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun sebelum dan sesudah kamu, dan itu tidak mengurangi apa yang kamu dapatkan di akhirat. Dan, jika

---

[28] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/153).

[29] *Qira'ah* dengan *rafa'* adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (1/714) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 151).

[30] *Atsar* dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (19/139).

engkau mau, kami satukan untukmu itu semua di akhirat'. Mendapat tawaran seperti itu, Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Itu semua disatukan untukku di akhirat'*."[31] Maka, Allah kemudian menurunkan firman-Nya, تَبَارَكَ الَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَـٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا *"Maha Suci (Allah) Yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana."*

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan oleh malaikat Ridwan, penjaga surga kepada Nabi SAW. Dalam hadits tersebut disebutkan, "Sesungguhnya malaikat Ridhwan ketika turun, dia mengucapkan salam kepada Nabi SAW, kemudian dia berkata, 'Wahai Muhammad, Tuhan Yang Maha Mulia mengucapkan salam untukmu'. Tuhanmu berkata kepadamu, 'Ini kunci perbendaharaan dunia'. Padahal itu juga tidak mengurangi hartamu di akhirat sekalipun sebesar sayap nyamuk. Nabi SAW lalu melihat kepada Jibril layaknya penasehat baginya. Jibril kemudian memukul tanah dengan tangannya menunjukkan agar dia bersikap tawadhu', lalu berkata, 'Wahai Ridhwan, tidak ada gunanya bagiku kemiskinan, dan aku lebih suka menjadi hamba yang penyabar dan bersyukur'. Ridhwan berkata, 'Kamu benar. Allah memberikan balasan kepadamu!'."[32]

---

[31] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Al Faryabi, Ibnu Syaibah dan Ibnu Mardawaih seperti yang disebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/63), *Ma'ani Al Qur'an* (5/11) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/484).

[32] Hadits ini disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 151) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/63).

Firman Allah:

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

"*Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat. Dan Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak'.*" **(Qs. Al Furqaan [25]: 11-14)**

Firman Allah SWT, بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ "*Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat,*" maksudnya adalah, Hari Kiamat.

وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا "*Dan Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat.*" Maksudnya adalah, neraka Jahanam menyala-nyala membakar mereka.

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ "*Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh,*" maksudnya adalah, dari jarak lima ratus tahun.

سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا *"Mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."* Ada yang mengatakan, maknanya adalah, jika neraka itu melihat mereka, mereka mendengar suaranya yang menggeramkan dan menyala-nyala untuk mengadzab mereka. Namun pendapat pertama lebih *shahih*, karena ia diriwayatkan secara *marfu'* bahwa Rasulullah SAW bersabda,[33]

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْنَ عَيْنَيَّ جَهَنَّمَ مَقْعَدًا.

> *"Barangsiapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, maka dia hendaknya mengambil tempatnya di neraka Jahanam."*

Ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ia mempunyai dua mata?" Beliau menjawab, *"Tidakkah kamu mendengar Allah SWT berfirman,* إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا *'Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya'.*

Keluar leher dari api neraka yang memiliki dua mata melihat atau mulut berbicara, lalu dia berkata, 'Aku diwakilkan kepada setiap orang yang telah menyekutukan Allah dengan ilah yang lain'. Ia lebih mampu melihat mereka daripada burung yang melihat biji-bijian lalu memakannya."[34]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Kemudian keluar leher dari api, lalu dia menelan orang-orang kafir sebagaimana halnya burung menelan biji-bijian."* Demikian yang disebutkan oleh Razin dalam kitabnya, dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Al Arabi, dan dia berkata,

---

[33] Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (5/64) dari As-Suddi.

[34] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/310) dengan sedikit perbedaan redaksi, Ath-Thabari dalam tafsirnya (18/140) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/64).

"Maksudnya, memisahkannya dari makhluk lain, sebagaimana halnya burung memisahkan biji-bijian dari tanah."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Pada Hari Kiamat, keluar leher dari api neraka yang memiliki dua mata yang melihat, dua telinga yang mendengar, dua mulut yang berbicara, dan ia berkata, 'Aku diwakilkan untuk tiga orang ,yaitu: (1) orang sombong dan membangkang, (2) setiap orang yang mengajak kepada tuhan lain selain Allah, dan (3) orang-orang yang menggambar bentuk'.*"[35]

Dalam hadits bab ini juga diriwayatkan dari Abu Sa'id, Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib shahih.*"

Al Kalbi berkata, "Mereka mendengar suara menggeram seperti geramannya anak cucu Adam dan suara seperti suara keledai."

Ada yang berpendapat, dalam ayat itu terdapat lafazh yang disebutkan di awal dan di akhir. Mereka mendengar suara nyalanya dan mengetahui kegeramannya.

Quthrub berkata, "*At-taghayyuzh* adalah tidak mendengar, akan tetapi ia melihat. Maknanya ayat tersebut adalah, mereka melihat neraka itu memiliki suara menggeram dan mereka mendengar suara nyalanya."

Ada yang berpendapat, سَمِعُوا لَهَا maksudnya adalah, mereka mendengar di dalam neraka itu suara menggeram dan suara nyalanya bagi orang-orang yang disiksa, seperti firman Allah SWT, لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ "*Di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih).*" (Qs. Huud [11]: 106)

---

[35] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat Jahanam (4/701) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/336).

Firman Allah SWT, وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ *"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu."* Qatadah berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Abdullah berkata, "Sesungguhnya neraka jahanam itu sempit bagi orang kafir, seperti sempitnya besi pada bagian bawah (mata) tombak."[36] Demikian pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Ar-Raqa`iq*. Pendapat yang sama pula dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ats-Tsa'labi, Al Qusyairi, dan Al Mawardi[37] dari Abdullah bin Amr.

Makna مُّقَرَّنِينَ adalah dibelenggu.[38] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Abu Shalih.

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, tangannya diikat ke leher mereka dengan rantai. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah, mereka diikat bersama syetan-syetan. Maksudnya adalah, masing-masing dari mereka diikat bersama syetannya.[39] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Yahya bin Sallam. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Ibraahiim.[40]

دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا *"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan,"* maksud ثُبُورًا di sini adalah, kebinasaan.[41] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Adh-Dhahhak.

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah, kecelakaan."[42]

---

[36] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/64), dan dinisbatkan kepada Ibnu Al Mubarak, Abdurrahman bin Hamid dan Ibnu Al Mundzir, serta Ibnu Abu Hatim.

[37] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/151).

[38] *Atsar* dari Abu Shalih ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/150) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/64).

[39] *Atsar* dari Yahya bin Sallam ini disebutkan oleh Al Mawardi (3/150).

[40] Lih. Tafsir surah Ibraahiim ayat 49.

[41] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (18/140), Al Mawardi (3/151) dan Abu Hayyan (6/485).

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَوَّلُ مَنْ يَقُوْلُهُ إِبْلِيْسُ وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ يُكْسَا حُلَّةً مِنَ النَّارِ فَتُوْضَعُ عَلَى حَاجِبَيْهِ وَيَسْحَبُهَا مِنْ خَلْفِهِ وَذُرِّيَّتِهِ مِنْ خَلْفِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاثُبُوْرَاهُ.

"*Yang pertama kali mengatakannya adalah iblis. Hal itu karena dia adalah makhluk yang pertama kali dipakaikan pakaian api neraka, lalu diletakkan di atas kedua pelipisnya lalu dia dan keturunannya ditarik dari belakang, sambil berkata, 'Binasalah!'.*"[43]

Kata ثُبُوْرًا dibaca *nashab* kepada *mashdar* (infinitif), maksudnya adalah, kami benar-benar celaka. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Az-Zujjaj.

Yang lain berkata, "Ia adalah *maf'ul bih* (objek)."

Firman Allah SWT, لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا "*Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.*" Karena sesungguhnya kebinasaan kalian lebih banyak dari yang kamu serukan satu kali. Dikatakan ثُبُوْرًا karena ia adalah *mashdar* yang bisa dipergunakan untuk makna yang sedikit dan yang banyak. Oleh karena itu, kata tersebut tidak dijamakkan.[44] Hal itu seperti kalimat, ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا كَثِيْرًا

---

[42] *Ibid.*

[43] HR. Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (18/140), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/64) dan dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Abu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Anas dengan sanad *shahih*, dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/13), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/311), dan dia berkata, "Tidak diriwayatkan oleh salah seorang perawi *As-Sunan*."

[44] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/153).

(aku memukulnya dengan pukulan yang banyak) dan قَعَدَ قُعُوْدًا طَوِيْلاً (Dia duduk lama)."

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan masalah Ibnu Khathal dan teman-temannya.

Firman Allah:

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Apakah (adzab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?' Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya).(Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 15-16)

Firman Allah SWT, قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ "*Katakanlah, 'Apakah (adzab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa'?"* Jika ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin Allah SWT berfirman, أَذَٰلِكَ خَيْرٌ *'Apakah (adzab) yang demikian itu yang baik?'* sementara tidak ada kebaikan apa pun di dalam neraka?" Maka jawabannya, Sibawaih[45] mengisahkan dari orang Arab, bahwa

[45] Lih. *Al Kitab* (1/484).

kesengsaraan lebih kamu sukai atau kebahagiaan? Padahal kita telah mengetahui bahwa dia lebih menyukai kebahagiaan.

Ada yang mengatakan, itu bukan termasuk ungkapan hiperbola, melainkan itu seperti kalimat, عِنْدَهُ خَيْرٌ (dia memiliki kebaikan).

An-Nuhas[46] berkata, "Pendapat ini baik, sebagaimana dia berkata:[47]

فَشَرُّكُمَا لِخَيْرِكُمَا الْفِدَاءُ

Maka kejahatan kalian berdua demi kebaikan kalian berdua adalah tebusan

Ada yang mengatakan, ungkapan itu digunakan karena surga dan neraka termasuk masalah kedudukan. Hal itu karena perbedaan antara kedua kedudukan tersebut. Ada yang mengatakan, itu kembali kepada firman-Nya, تَبَارَكَ الَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ *"Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian."* (Qs. Al Furqaan [25]: 10)

Ada yang berpendapat, Allah SWT berfirman demikian, berdasarkan pengetahuan dan keyakinan kalian, wahai orang-orang kafir. Sebab ketika mereka mengetahui perbuatan penghuni neraka, mereka menjadi seolah-olah mengatakan bahwa di dalam neraka terdapat kebaikan.

---

[46] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/154).

[47] Syair ini karya Hasan bin Tsabit. Dia mengatakan, itu terjadi ketika Abu Sufyan diserang dan Nabi SAW dipuji.

Firman Allah SWT, لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ "*Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki,*" maksudnya adalah, berupa kenikmatan.

خَٰلِدِينَ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا "*Sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhan-mu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).*" Al Kalbi berkata, "Allah menjanjikan surga bagi orang-orang beriman sebagai balasan atas amal perbuatan mereka. Lalu mereka memohon janji itu, dan mereka berkata, رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ '*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 194) ini adalah makna perkataan Ibnu Abbas."[48]

Ada yang mengatakan, bahwa malaikat memohon surga untuk mereka. Adapun dalilnya adalah firman Allah SWT, رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ "*Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka.*" (Qs. Ghaafir [40]: 8). Ini adalah pendapat Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi.[49]

Ada yang berpendapat, makna وَعْدًا مَّسْـُٔولًا "*Janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya),*" maksudnya adalah, yang wajib dimohonkan, sekalipun tidak diminta seperti utang. Dikisahkan dari orang Arab, "Aku pasti memberikan kepadamu seribu."[50]

---

[48] Lih. *Tafsir Al Qurthubi* (18/141) dan Tafsir Al Mawardi (3/151).

[49] *Atsar* dari Muhammad bin Ka'ab ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/13) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/151).

[50] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (18/141) dari sebagian penduduk Arab.

Selain itu, ada yang berpendapat, وَعْدًا مَّسْـُٔولًا *"Janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya),"* maksudnya adalah, surga itu wajib bagimu, sehingga kamu memohon kepada-Nya.

Zaid bin Aslam berkata, "Mereka memohon surga kepada Allah di dunia dan mereka dianjurkan memohon kepada-Nya dengan berdoa. Allah kemudian memenuhi doa mereka di akhirat atas apa yang mereka mohonkan dan Dia memberi apa yang mereka minta."[51] Hal ini kembali kepada pendapat pertama.

Firman Allah:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Maha Suci Engkau tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (jadi)

[51] *Atsar* dari Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (18/141) dan Al Mawardi (3/151).

pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa'. Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 17-19)

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ *"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka."* Ibnu Muhaishin, Humaid, Ibnu Katsir, Hafsh, Ya'qub, dan Abu Amr membacanya dalam riwayat Ad-Dauri, يَحْشُرُهُمْ —yakni dengan huruf *ya'*—. Pendapat ini yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, karena firman Allah SWT di awal, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ dan di akhirnya, ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰٓؤُلَآءِ *"Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu."*

Ulama lainnya membacanya dengan huruf *nun*[52] untuk menunjukkan makna pengagungan (نَحْشُرُهُمْ).

وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Beserta apa yang mereka sembah selain Allah,"* seperti malaikat, manusia, jin, Al Masih dan Uzair.[53] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid dan Ibnu Juraij.

Ikrimah berkata, "Berhala-hala."[54]

---

[52] Ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (1/174) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 151).

[53] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (18/141), An-Nuhas (5/14) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/65).

[54] *Atsar* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (30/91) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/488).

فَيَقُولُ "*Lalu Allah berkata.*" Ini adalah *qira`ah* umum dengan menggunakan *ya`* dan *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Sedangkan Ibnu Amir dan Abu Haiwah membacanya dengan huruf *nun* di awal kata,[55] yakni فَنَقُولُ untuk menunjukkan makna pengagungan.

ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ "*Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?*" Ini merupakan pertanyaan yang diungkapkan untuk menjelekkan orang-orang kafir.

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ "*Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Maha Suci Engkau',*" maksudnya adalah, yang disembah oleh mereka selain Allah berkata, "Maha Suci Engkau." Maksudnya, penyucian bagi-Mu.

مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ "*Tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (jadi) pelindung.*" Jika ada yang mengatakan, bagaimana jika berhala-berhala yang disembah dikumpulkan dan berbicara sedangkan ia adalah benda mati? Maka jawabannya: Allah menjadikannya berbicara pada Hari Kiamat, sebagaimana halnya dia menjadikan tangan dan kaki berbicara.

Al Hasan dan Abu Ja'far membacanya dengan lafazh أَنْ نُتَّخَذَ[56] —yakni dengan harakat *dhammah* pada huruf *nun* dan *fathah* pada huruf *kha`*— seperti pada *fi'il majhul*, dan para ahli nahwu telah membahas *qira`ah* ini.

Karena itu, Abu Amr bin Al Ala` dan Isa bin Umar berkata, "Tidak boleh dibaca dengan lafazh نُتَّخَذَ."

---

[55] *Qira`ah* dengan huruf *nun* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (1/174) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 151).

[56] *Qira`ah* dengan harakat dhammah pada huruf *nun* dan fathah pada huruf *kha`* adalah *qira`ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 151).

Abu Amr berkata, "Jika dibaca نُتَّخَذَ, maka huruf *min* yang kedua dihilangkan. Oleh karena itu, aku membacanya, أَنْ نُتَّخَذَ مِنْ دُوْنِكَ أَوْلِيَاءَ."[57]

Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah, "Tidak diperbolehkan dibaca dengan lafazh نُتَّخَذَ, karena Allah menyebutkan huruf *min* dua kali. Jika memang seperti yang dibacakan, maka Allah berfirman, أَنْ نُتَّخَذَ مِنْ دُوْنِكَ أَوْلِيَاءَ."

Ada yang mengatakan, *min* kedua adalah *shilah* (berfungsi sebagai penghubung).

An-Nuhas berkata,[58] "Untuk orang seperti Abu Amr dengan kemuliaannya dan kedudukannya tentu pendapat yang dikatakannya adalah baik, karena dia menunjukkan bukti, dan menjelaskan apa yang dikatakannya, bahwa ada yang mengatakan, aku tidak menjadikan seseorang sebagai wali (penolong). Maka, ini bisa jadi hanya terjadi dengan satu *min*. Kemudian dikatakan, مَاتَّخَذْتُ مِنْ رَجُلٍ وَلِيًّا sehingga ia berfungsi sebagai *nafi* yang berlaku secara umum. Dan, kata وَلِيًّا mengikuti kalimat sebelumnya, sehingga tidak masuk *min* di dalamnya, karena hal itu tidak berguna.

وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ *"Akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup,"* maksudnya adalah, kenikmatan di dunia, seperti kesehatan, kekayaan, dan panjang umur setelah wafatnya Rasulullah SAW.

حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ *"Sampai mereka lupa mengingat (Engkau),"* maksudnya adalah, meninggal berdzikir kepada Engkau, sehingga mereka menyekutukan-Mu, baik karena sombong, maupun tidak tahu,

---

[57] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/153).
[58] *Ibid.*

lalu mereka menyembah kami tanpa kami perintahkan kepada mereka untuk melakukan itu.

Tentang kata ٱلذِّكۡرَ ada dua pendapat, yaitu:

1. Al Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, lalu mereka tidak mengamalkannya.[59] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

2. Bersyukur atas kebaikan yang diberikan kepada mereka dan memberikan kenikmatan kepada mereka.[60]

وَكَانُواْ قَوۡمَۢا بُورٗا *"Dana mereka adalah kaum yang binasa,"* maksud بُورٗا di sini adalah, binasa. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Kata tersebut berasal dari kata ٱلْبَوَارُ yang artinya kebinasaan.[61]

Setelah mengamati apa yang dilakukan oleh penduduk Himsh, Abu Ad-Darda` berkata, "Wahai penduduk Himsh, kemarilah datang kepada saudara kalian yang ingin memberikan nasehat." Ketika mereka telah berkumpul di sekitarnya, dia berkata, "Mengapa kalian tidak merasa malu? Kalian membangun apa yang tidak kalian tempati, mengumpulkan harta yang tidak kalian makan, dan mengharapkan apa yang tidak mungkin kalian dapatkan. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian telah membangun bangunan yang megah dan mengumpulkan harta yang berlimpah, serta bercita-cita jauh, akan tetapi apa yang mereka kumpulkan semua binasa, harapan mereka hanyalah tipu daya, dan tempat tinggal mereka adalah kuburan. Jadi, firman-Nya, بُورٗا artinya adalah binasa."

---

[59] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/153), dan dia menambahkan pendapat ketiga, yaitu mereka melalaikan ketaatan kepada Allah.

[60] *Ibid.*

[61] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari (18/142), Al Mawardi (3/152) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/65).

Dalam hadits lain disebutkan, فَأَصْبَحَتْ مَنَازِلُهُمْ بُورًا (rumah-rumah mereka menjadi binasa). Maksudnya, khayalan kosong yang tidak ada sesuatu apapun di dalamnya.

Al Hasan berkata, بُورًا artinya tidak ada kebaikan di dalamnya,[62] dan ini berasal dari kalimat بَوَارُ الأَرْضِ, yaitu tanah yang sudah tidak bisa lagi ditanami, sehingga tidak ada kebaikan apa pun di dalamnya.

Syahr bin Hausyab berkata, "Kata الْبَوَارُ artinya sesuatu yang rusak dan yang tidak laku.[63] Contohnya adalah, بَارَتِ السِّلْعَةُ artinya barang itu tidak laku lantaran rusak. Contoh lain adalah hadits, نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ بَوَارِ الأَيِّمِ *"Kami berlindung kepada Allah dari tidak lakunya anak gadis (untuk dinikahi)."* Kata tersebut *ism mashdar*, seperti kata الزُّوْرُ yang bentuk tunggal dan jamaknya adalah sama. Demikian dengan bentuk *mudzakkar* dan *mu`annats*.

فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ *"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan,"* maksudnya adalah, Allah mengatakan ketika yang disembah itu membebaskan dirinya, *"Mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan,"* maksudnya adalah, tentang perkataanmu bahwa mereka adalah Tuhan. Akan tetapi tuhan-tuhan itu tidak mampu untuk menolak adzab itu darimu dan mereka juga tidak bisa menolong dirimu.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, orang-orang kafir itu tidak bisa mengelak dari adzab karena yang mereka sembah

---

[62] *Atsar* dari Al Hasan ini disebutkan oleh Ath-Thabari (18/142) dan Al Mawardi (3/152).

[63] *Atsar* dari Syahr bin Hausyab ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/152).

mendustakan apa yang mereka katakan, dan apa yang disembahnya juga tidak dapat menolongnya dari Allah.

Ibnu Zaid berkata, "Maknanya adalah orang-orang kafir itu telah mendustakanmu wahai orang-orang beriman atas ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW.[64] Berdasarkan hal ini, maka makna بِمَا تَقُولُونَ adalah apa yang kamu katakan berupa kebenaran."

Abu Ubaid berkata, "Maknanya, apa yang kamu katakan, sehingga mereka (sesembahannya) tidak mampu memalingkan kalian dari kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah, dan juga tidak dapat menolong diri mereka sendiri dari adzab yang menimpa mereka lantaran kebohongan mereka terhadap kalian."

*Qira`ah* umum adalah بِمَا تَقُولُونَ dan maknanya telah kami jelaskan. Dikisahkan oleh Al Farra`[65] bahwa dia membacanya dengan lafazh فَقَدْ كَذَّبُوكُمْ بِمَا يَقُولُونَ . Demikian juga *qira`ah* Mujahid dan Al Bazzi menggunakan huruf *ya`*. Makna يَقُولُونَ adalah dengan perkataan mereka.

Abu Haiwah juga membacanya dengan lafazh, بِمَا يَقُولُونَ.

فَمَا تَسْتَطِيعُونَ ditujukan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah. Orang yang membaca dengan huruf *ya`*, maknanya adalah para sekutunya tidak mampu (memalingkan dari adzab).

وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ "*Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim.*" Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa di antara kalian yang musyrik, kemudian mati dalam keadaan seperti itu, نُذِقْهُ '*Kami rasakan kepadanya*', maksudnya adalah, di akhirat. عَذَابًا كَبِيرًا

---

[64] *Atsar* dari Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (18/143) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/153).

[65] Lih. *Ma`ani Al Qur`an* (2/264).

'Adzab yang besar', maksudnya adalah, adzab yang pedih, seperti firman Allah SWT, وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا *"Dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar,"* (Qs. Al Israa` [17]: 4) maksudnya adalah, kesombongan yang parah.

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain. Sanggupkah kamu bersabar Dan Tuhanmu Maha Melihat." **(Qs. Al Furqaan [25]: 20)**

Dalam ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu."* Ayat ini diturunkan sebagai jawaban kepada orang-orang musyrik, yang berkata, مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ *"Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."*

Ibnu Abbas berkata, "Ketika kaum musyrik menjelek-jelekkan Rasulullah SAW lantaran kemiskinan yang beliau alami, mereka berkata, *'Mengapa Rasul ini memakan makanan'.* Sehingga membuat Nabi SAW sedih, maka turunlah malaikat Jibril AS untuk menghiburnya. Jibril kemudian berkata, *'Assalaamu alaika* wahai

Rasulullah! Allah, Tuhan-mu membacakan salam untukmu dan berfirman kepadamu, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ "*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar,*" maksudnya adalah, mereka mencari penghidupan di dunia'."

Kedua: Firman Allah, إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ "*Melainkan mereka memakan makanan.*" Jika huruf *lam* masuk pada kalimat yang terdapat *inna*, maka huruf *inna* tersebut berharakat kasrah, dan jika tidak ada *lam*, maka hanya boleh dengan harakat kasrah juga, karena ia adalah permulaan kalimat. Ini adalah pendapat semua ahli nahwu.

An-Nuhas berkata,[66] "Akan tetapi Ali bin Sulaiman mengisahkan kepada kami dari Muhammad bin Yazid, dia berkata, "Boleh memberi harakat *fathah* pada *inna*, sekalipun setelahnya huruf *lam*."

Abu Ishak berkata, "Dalam ayat itu terdapat kalimat yang dihilangkan, dan perkiraannya adalah *wa maa arsalnaa qablaka rusulan illa annahum laya`kuluuna ath-tha'aam.*" Kemudian kata *rusul* (para rasul) dihilangkan, karena sudah ada firman Allah SWT, مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ yang menunjuk kepada para rasul. Jadi yang disifati dihilangkan menurut pendapat Az-Zujaj, dan menurutnya tidak boleh menghilangkan atau membuang *ism maushul* dan menyisakan *shilah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Farra`."

Al Farra` berkata,[67] "Yang hilang adalah *man*, dan maknanya *illa man innahum laya`kuluunaththa'aam* (kecuali orang yang sesungguhnya mereka memakan makanan), dan dia menyamakannya

---

[66] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/155).
[67] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/164).

dengan firman Allah SWT, وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعۡلُومٌ "*Tiada seorang pun diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 164) dan firman-Nya, وَإِن مِّنكُمۡ إِلَّا وَارِدُهَا "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.*" (Qs. Maryam [19]: 71) maksudnya adalah, tidak ada seorang pun dari kalian, kecuali orang itu akan mendatanginya. Ini juga pendapat Al Kisa`i.

Orang Arab biasanya mengungkapkan, مَا بَعَثْتُ إِلَيْكَ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ مَنْ إِنَّهُ لَيُطِيعُكَ (tidak ada seorang pun yang aku utus kepadamu kecuali orang itu akan memberikan kepadamu). Jadi kalimat إِنَّهُ لَيُطِيعُكَ adalah *shilah* dari مَنْ.

Az-Zujaj berkata, "Ini salah, karena itu adalah *man maushul*, sehingga tidak boleh untuk dibuang."[68]

Pakar ilmu Ma'ani berkata, "Maknanya, Kami tidak mengutus sebelum kamu dari para rasul kecuali dikatakan bahwa mereka memakan. Dalilnya adalah firman Allah SWT, مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدۡ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبۡلِكَ *'Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 43)

Ibnu Al Anbari berkata, "Lafazh إِنَّهُمۡ dibaca kasrah setelah إِلَّا karena berada di awal kalimat dengan disembunyikannya huruf *wau*. Maksudnya, *illaa wa innahum* (kecuali dan sesungguhnya mereka)."

Sekelompok ulama berpendapat, firman-Nya, لَيَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ berfungsi sebagai *kinayah* (kiasan) dari najis.

Menurut saya (Al Qurthubi), ini lebih tepat secara makna, dan itu seperti firman Allah, مَّا ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ إِلَّا رَسُولٞ قَدۡ خَلَتۡ

[68] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/155).

مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ *"Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 75) Juga seperti firman Allah, وَيَمْشُونَ فِي ٱلْأَسْوَاقِ *"Dan berjalan di pasar-pasar."*

Jumhur ulama membacanya وَيَمْشُونَ dengan harakat *fathah* pada huruf *ya`* dan ***sukun*** pada huruf ***mim***. Sedangkan Ali, Ibnu Auf, Ibnu Mas'ud membacanya dengan harakat ***dhammah*** pada huruf *ya`* dan harakat *fathah* pada huruf *mim,*[69] yang berarti diajak untuk berjalan dan dibebani kepadanya. Sementara Abu Abdurrahman As-Sulami membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *ya`* dan *fathah* pada huruf *mim*, serta *dhammah* pada huruf *syin,*[70] dan ini berarti mereka berjalan.

Ketiga: Ayat ini merupakan dalil untuk melakukan sebab dan mencari sumber penghidupan dengan cara berdagang, membuat kerajinan dan lainnya. Makna ini telah dijelaskan di lebih satu tempat. Akan tetapi di sini, kami akan menyebutkan secukupnya. Karena itu, kami katakan, "Sebagian syaikh di zaman ini mengatakan kepadaku tentang masalah ini, bahwa para nabi itu diutus untuk melakukan sebab-sebab bagi orang-orang yang lemah. Aku lalu menanggapi perkataan ini dengan berkata, "Perkataan ini tidak dikemukakan kecuali oleh orang-orang bodoh dan dungu, atau orang yang sengaja mencari kesalahan pada Al Qur`an dan As-Sunnah."

Allah SWT telah memberitahukan di dalam kitab-Nya tentang orang-orang pilihan-Nya, para rasul, dan para nabi untuk melakukan

---

[69] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (12/15) dan Abu Hayyan (6/490). Ini adalah *qira`ah* yang menyimpang.

[70] *Ibid.*

sebab dan bekerja mencari nafkah. Allah SWT kemudian berfirman, وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ *"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 80) Allah SWT juga berfirman, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ *"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."*

Para ulama berkata, "Mereka (para nabi) berdagang dan bekerja."

Rasulullah SAW bersabda,

جُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ رُمْحِي

"Rezekiku diciptakan di bawah naungan tombakku."[71]

Allah SWT berfirman, فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* (Qs. Al Anfaal [8]: 69)

Para sahabat berdagang dan bekerja dan mereka mengelola harta mereka, sedangkan orang yang di belakang mereka dari kalangan orang-orang kafir memerangi. Apakah kamu melihat mereka adalah orang-orang lemah? Bahkan, demi Allah, mereka adalah orang-orang yang kuat. Di belakang mereka terdapat generasi yang dapat diteladani. Di jalan mereka terdapat petunjuk dan ketenangan. Dia berkata, "Mereka membicarakannya karena mereka adalah para imam yang diteladani, sehingga mereka dapat langsung diterima oleh orang-orang lemah. Sedangkan bagi orang-orang kuat dan kaya, mereka tidak bisa diterima. Penjelasan mengenai hal itu sama dengan

[71] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (no. 88) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/50).

penjelasan tentang para *ashabush shuffah* (golongan sahabat yang lebih mementingkan beribadah dan berdzikir dan tidak memperhatikan masalah keduniaan).

Menurut saya (Al Qurthubi), kalau memang demikian, maka wajib bagi mereka dan Rasul untuk mendatangkan penjelasan, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al Qur`an, وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."* (Qs. An-Nahl [16]: 44) Allah SWT juga berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 159)

Ini termasuk penjelasan dan petunjuk itu. Sedangkan *ashaabush shuffah*, mereka adalah tamu Islam yang berada dalam kesusahan. Rasulullah SAW apabila memberikan sedekah, beliau mengkhususkan untuk mereka, dan apabila beliau mendapatkan hadiah, beliau memakan bersama mereka. Sekalipun demikian, mereka tetap mencari kayu dan mengangkat air ke rumah-rumah Rasulullah SAW. Demikian yang disebutkan oleh Al Bukhari dan lainnya.

Kemudian ketika Allah membukakan negeri itu dan membentangkan peluang bagi mereka untuk menjadi pemimpin dan melakukan sebab-sebab. Akan tetapi perkataan ini menunjukkan kepada kelemahan Nabi SAW dan para sahabatnya, karena mereka ditolong oleh malaikat dan diperkuat olehnya. Jika saja mereka kuat, maka mereka tidak perlu pertolongan malaikat, dan pertolongannya merupakan salah satu sebab kemenangan kaum muslimin. Kami

berlindung kepada Allah dari perkataan seperti ini. Bahkan perkataan yang mendahulukan sebab dan bersikap moderat merupakan sunnatullah dan sunnah Rasulullah SAW. Dia-lah yang hak dan benar. Itulah jalan lurus yang disepakati oleh seluruh kaum muslimin. Jika tidak, maka firman Allah SWT, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat,"* (Qs. Al Anfaal [8]: 60) hanya terbatas kepada orang-orang lemah, padahal semua perkataan itu demikian.

Dalam ayat lain dinyatakan bahwa ketika Allah SWT berbicara kepada Musa, اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 63) Padahal Allah Maha Kuasa untuk membelah laut, tanpa menyuruh Musa untuk memukulkan tongkatnya. Demikian juga ketika Allah berbicara kepada Maryam, وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ *"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu."* (Qs. Maryam [19]: 25) Padahal Allah Maha Kuasa untuk menjatuhkan buah kurma tanpa menyuruh Maryam untuk menggoyangkannya, sehingga dia tidak letih. Sekalipun demikian, kita tidak mengingkari bahwa seseorang mendapatkan pertolongan atau doanya dikabulkan, atau diberi karamah khusus untuk dirinya, atau untuk orang lain.

Oleh karena itu, kita tidak hanya mengatakan, Allah SWT berfirman, وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu."* (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 22) Melainkan kita mengatakan Maha Benar Allah lagi Yang Maha Agung dan Rasulullah SAW juga benar, yaitu bahwa rezeki di sini adalah hujan menurut ijma para ahli tafsir.

Hal ini sesuai dengan dalil dari firman Allah SWT, وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا *"Dan menurunkan rezeki dari langit."* (Qs. Ghaafir [40]: 13). Juga firman Allah SWT, وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfa'atnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam."* (Qs. Qaaf [50]: 9)

Di sini tidak ditegaskan bahwa Allah menurunkan kepada makhluknya piring-piring berisi roti dan juga daging, melainkan adanya sebab merupakan asal mula adanya roti itu. Inilah makna sabda Nabi SAW,

اطْلُبُوْا الرِّزْقَ فِي خَبَايَا الأَرْضِ

"Carilah rezeki di dalam tanaman bumi!."[72]

Atau dengan mencangkul, menggali lobang, dan menanam. Hujan disebut rezeki, karena rezeki itu muncul akibat hujan, dan perkataan seperti ini sangat dikenal di kalangan orang Arab.

Rasulullah SAW bersabda, *"Salah seorang dari kalian yang mengambil tali, lalu memikul kayu bakar di atas punggungnya lebih baik daripada dia meminta-minta kepada seseorang, diberi atau tidak*

---

[72] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/1055) dari riwayat Abu Ya'la, Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Aisyah, dan di dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Abdullah bin Ikrimah, tetapi hadits ini dinilai *dha'if* oleh Ibnu Hibban. Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 1109), dan dia memberinya kode *dha'if*. An-Nasa`i berkata, "Ini adalah hadits *munkar*."
Ibnu Al Jauzi berkata: Ibnu Thahir berkata, "Hadits ini tidak diketahui asalnya, melainkan ia adalah dari perkataan Urwah. Bahkan perawinya, Al Baihaqi mengisyaratkan bahwa hadits ini *dha'if* dengan perkataannya setelahnya, 'Ini jika benar, adapun yang dimaksud adalah mencangkul dan mempersiapkan tanah untuk ditanami'." Lih. *Hamisy Al Jami' Al Kabir* (1/1055).

diberi."[73] Ini adalah rezeki yang diperoleh tanpa terlalu melelahkan, seperti rumput dan kayu bakar. Jika memang seseorang ditakdirkan mencari kayu bakar, lalu dia hidup sendiri jauh dari orang lain, tetapi mau berusaha, maka dia bisa hidup dari usahanya itu. Inilah makna sabda Nabi SAW,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا تُــرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"Jika engkau bertawakkal kepada Allah dengan tawakkal yang sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberimu rezeki, sebagaimana halnya Dia memberi rezeki kepada burung-burung yang berangkat di pagi hari dalam keadaan perut kosong, lalu pulang di waktu sore dalam keadaan kenyang."[74]

Jadi, berangkat dan pulangnya mencari rezeki merupakan sebab diperolehnya rezeki itu.

Namun yang mengherankan adalah jika seseorang mengaku bertawakkal dengan sebenar-benarnya tawakkal, tetapi dia hanya duduk-duduk di pinggir jalan dan meninggalkan cara-cara yang benar dalam bekerja, seperti yang dinyatakan dalam hadits Al Bukhari dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Penduduk Yaman melaksanakan ibadah

---

[73] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat, bab: Menjaga Diri dari Meminta-minta, dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Makruhnya Meminta-minta Kepada Orang Lain, Malik dalam pembahasan tentang sedekah, bab: Menjaga Diri dari Meminta-minta, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang zakat, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/164).

[74] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud, bab: Bertawakkal kepada Allah (4/573, no. 2344), Ibnu Majah pembahasan tentang zuhud, bab: Tawakkal dan Yakin (2/1394, no. 4164), Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dalam pembahasan tentang budi pekerti (4/318), Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (1/11), dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1160) dari berbagai riwayat.

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmdzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

haji, tanpa membawa bekal, dan berkata, 'Kami adalah orang-orang yang bertawakkal'. Tetapi jika mereka telah tiba di Makkah mereka mengemis. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَتَزَوَّدُوا *"Berbekallah!"* (Qs. Al Baqarah [2]: 197)[75]

Tidak pernah diriwayatkan dari Nabi SAW dan para sahabat bahwa beliau keluar bepergian tanpa membawa bekal. Padahal mereka adalah orang-orang yang bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal.

Tawakkal adalah memasrahkan hati kepada Allah tentang apa yang akan dialaminya, kemudian berusaha melakukan sebab-sebab terwujudnya perkara itu dari usahanya. Inilah tawakkal yang benar. Seorang laki-laki bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan dia berkata kepadanya, "Aku ingin melaksanakan ibadah haji dengan bertawakkal." Imam Ahmad berkata, "Pergilah kamu seorang diri." Dia berkata, "Tidak, aku akan pergi bersama orang-orang." Imam Ahmad berkata kepadanya, "Kalau begitu kamu bertawakkal kepada apa yang telah mereka lakukan!"

Keempat: Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَحَبُّ الْبِلاَدِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلاَدِ إِلَى اللهِ أَسْوَاقُهَا.

"Tanah yang paling disukai oleh Allah adalah masjidnya, dan tanah yang paling dibenci oleh Allah adalah pasarnya."[76]

Al Bazzar meriwayatkan dari Sulaiman, dari Salman Al Farisi, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

---

[75] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji, bab no. 6, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang manasik, bab no. 4.

[76] HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid, bab: Keutamaan Duduk Setelah Shalat Shubuh dan Keutamaan Masjid (1/464).

لاَ تَكُوْنَنَّ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوْقَ وَلاَ آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا، فَإِنَّهَا مَعْرَكَةُ الشَّيْطَانِ وَبِهَا يَنْصِبُ رَايَتَهُ.

'Janganlah sekali-kali jika kamu bisa untuk tidak menjadi orang yang pertama masuk pasar dan juga tidak orang yang terakhir keluar darinya, karena sesungguhnya ia adalah medan pertempuran para syetan dan di situlah ia mengibarkan benderanya'."[77]

Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Burqani dan dinisbatkan kepada Abu Muhammad bin Abdul Ghani bin Sa'id Al Hafizh —dari riwayat Ashim—, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Janganlah kamu menjadi orang yang pertama masuk pasar dan orang yang terakhir keluar darinya, karena syetan bertelur dan beranak di dalamnya'.*"[78]

Hadits-hadits ini semua menunjukkan bahwa makruh hukumnya masuk ke pasar, apalagi pada masa sekarang, yang mana laki-laki bercampur dengan perempuan. Demikian yang dikatakan oleh ulama kita, karena banyak kebatilan yang dilakukan di pasar. Oleh karena itu, benarlah orang yang diuji oleh Allah untuk masuk pasar akan terdetik di dalam hatinya bahwa dia telah masuk ke tempat syetan dan markaz tentaranya. Juga, jika bermukim di pasar, dia akan binasa. Orang yang memang keadaannya demikian, maka dia hendaknya dapat mengukur kadar daruratnya dan menjaga diri dari dampak buruk dan cobaannya.

---

[77] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat, bab: Keutamaaan Ummu Salamah, Ummul Mukminin (4/1906).

[78] Hadits ini disebuktan dalam *Kanz Al Ummal* (4/29, no. 9334) dari riwayat Al Khatib bin Sulaiman.

Kelima: Perumpamaan pasar oleh Nabi SAW dengan medan pertempuran adalah perumpamaan yang baik. Hal itu karena medan pertempuran adalah tempat membunuh. Medan perang disebut demikian, karena banyaknya pahlawan yang gugur di dalamnya, dan sebagiannya bertarung dengan sebagian yang lain. Penyerupaan pasar dengan perbuatan syetan, karena banyaknya tipu daya di dalamnya, dan gampangnya orang melakukan jual beli yang tidak benar, berdusta, memberikan kesaksian palsu, bercampurnya suara.

Keenam: Ibnu Al Arabi berkata,[79] "Mengonsumsi makanan sangat penting bagi makhluk, tidak termasuk aib, dan juga tercela. Sedangkan pasar, aku mendengar ulama yang berkata, 'Hendaknya tidak dimasuki kecuali pasar buku dan persenjataan'. Tetapi menurutku, boleh masuk ke semua pasar dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tidak makan di pasar, karena itu dapat menjatuhkan wibawa dan merusak kehormatan diri. Di antaranya adalah hadits *maudhu'* yang menyebutkan, "*Makan (makanan) di pasar adalah kehinaan.*"[80]

Menurut saya (Al Qurthubi), apa yang disebutkan oleh ulama terkemuka itu baik, karena hal itu menyebabkan tidak mungkin melihat para wanita dan bercampur dengan mereka, karena pasar buku dan persenjataan itu termasuk pasar yang jarang dimasuki oleh kaum wanita. Sedangkan pasar lain, selalu dipenuhi oleh kaum wanita, dan sedikitnya rasa malu bisa dikalahkan oleh keinginan melihat wanita, hingga kamu melihat wanita di istana-istana dan di tempat lainnya,

---

[79] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1415).

[80] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3819), dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Ibnu Adi dalam *Al Kamil* dari Abu Umamah, dan Al Khatib dari Abu Hurairah. Dan, dikutip oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at*, dan disebutkan oleh As-Suyuthi juga dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 3073) dan dia memberinya kode *dha'if*.

duduk bersolek dengan perhiasannya. Hal ini tentu merupakan kemungkaran yang banyak tersebar pada masa kita ini. *Na'uudzu billah min dzaalik.*

Ketujuh: Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, bahwa Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar Qahraman[81] Alu Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Salim, dari ayahnya, dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata, "Barangsiapa yang masuk ke pasar dari pasar-pasar ini, lalu dia membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

'Tidak ada tuhan selain Allah satu-satunya, tiada sekutu baginya. Bagi-Nya segala puji. Dia Yang menghidupkan dan Yang mematikan, dan Dia Maha Hidup dan tidak mati, di tangan-Nya-lah terdapat kebaikan, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.'

Maka Allah mencatat untuknya sejuta kebaikan dan menghapuskan untuknya sejuta keburukan, dan membangunkan untuknya istana di surga."

---

[81] Al Qahraman adalah orang yang menguasai dan mengendalikan orang yang di bawahnya. Sibawaih berkata, "Dia adalah orang Persia."

Dalam hadits disebutkan, "*Kataba ilaa kahramaanihi* (Dia menulis surat kepada wakil penjaga), yaitu seperti bendahara, wakil dan yang menjaga apa yang menjadi tanggungjawabnya dan yang mengurus urusan orang. Lih. *Lisan Al Arab* (entri: *qahrama*).

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan dia menambahkan setelahnya, "Dan Allah menghapuskan darinya sejuta keburukan,[82] mengangkat untuknya sejuta derajat dan membangunkan untuknya rumah di surga."

Setelah meriwayatkan hadits ini, dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib.*"

Ibnu Al Arabi berkata,[83] "Itu, jika dia tidak bermaksud selain untuk melakukan ketaatan kepada Allah di tempat tersebut." Misalnya, menyuruh taat kepada Allah, karena biasanya pasar penuh dengan kemaksiatan. Atau, mengingatkan agar berdzikir kepada Allah, jika orang-orang telah lalai, mengajarkan Islam kepada orang yang bodoh, dan mengingatkan orang-orang yang lupa.

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain. Sanggupkah kamu bersabar?"* maksud dunia adalah negeri cobaan dan ujian. Maka Allah ingin menjadikan sebagian hamba cobaan bagi sebagian yang lain secara umum, baik orang itu beriman maupun kafir. Orang yang sehat adalah cobaan bagi orang yang sakit, orang kaya adalah cobaan bagi orang miskin, dan orang fakir yang sabar adalah cobaan bagi orang kaya. Ini berarti bahwa setiap orang dicoba dengan temannya.

---

[82] HR. Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (1/4) dan dinisbatkan kepada Umar bin Khathab, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa, bab: Doa Ketika Masuk Pasar.

Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/762) dari riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad, Ibnu Mani', Ad-Darimi, dan At-Tirmidzi. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Abu Ya'la, Ath-Thabrani dalam *Al Jami' Al Kabir*, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*.

Lih. *Al Jami' Al Kabir* (*Wa Hamisyuhu*.

[83] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1415).

Orang kaya dicoba dengan orang miskin. Karena itu, dia harus menyantuninya dan tidak mengejeknya. Orang fakir dicoba dengan orang kaya, karena itu dia wajib untuk tidak dengki kepadanya dan tidak mengambil darinya kecuali apa yang diberikan olehnya. Selain itu, hendaknya masing-masing dari keduanya bersabar atas kebenaran. Sebagaimana Adh-Dhahhak mengatakan tentang makna أَتَصْبِرُونَ "*Sanggupkah kamu bersabar?*" atas kebenaran.[84]

Orang-orang yang diberi cobaan berkata, "Mengapa cobaan itu tidak dihapuskan dari kami." Orang yang buta berkata, "Mengapa aku tidak dijadikan seperti orang yang melihat?" seperti itulah yang dikatakan oleh setiap orang yang mendapatkan cobaan. Rasulullah SAW yang secara khusus diberi kehormatan sebagai nabi juga diberi cobaan yang datang dari orang-orang kafir di masanya. Demikian juga dengan para ulama dan pemimpin yang adil.

Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah SWT, وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ "*Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31). Jadi cobaan (ujian) itu membuat orang yang diuji menjadi dengki kepada orang yang tidak diuji, dan orang tidak diuji kadang menghina orang yang diuji.

Kesabaran ada terjadi ketika kedua belah pihak mampu menahan nafsu, yang ini menahan diri dari sikap tidak mau menerima kebenaran, dan yang lain menahan diri dari kegelisahan. Jawab أَتَصْبِرُونَ di sini dihilangkan, maksudnya atau kamu tidak bersabar? Berdasarkan hal ini maka kalimat tersebut butuh jawaban seperti yang dikatakan oleh Al Muzani. Suatu ketika dia keluar untuk suatu

---

[84] *Atsar* dari Adh-Dhahhak ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/156).

keperluan, lalu dia melihat orang yang dikebiri di kendaraan, kemudian terdetik sesuatu di dalam hatinya, dan dia mendengar orang yang membaca ayat أَتَصْبِرُونَ *"Sanggupkah kamu bersabar?"* Dia lalu menjawab, "Benar, wahai Tuhan kami. Kami bersabar dan berharap."

Ibnu Al Qasim, sahabat Malik membaca ayat ini ketika dia melihat Asyhab bin Abdul Aziz di kerajaan menyeberang kepadanya, kemudian berkata kepada dirinya sendiri, "Kami akan bersabar."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda` bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "Celakalah orang alim dari orang yang bodoh, dan celakalah orang yang bodoh dari orang yang alim. Celakalah pemilik dari apa yang dimilikinya, dan celakalah apa yang dimiliki dari pemiliknya. Celakalah orang kuat dari orang lemah, dan celakalah orang lemah dari orang kuat. Celakalah sultan dari rakyat, dan celakalah rakyat dari sultan. Dan, sebagian dari mereka menjadi cobaan bagi sebagian yang lain, dan itulah firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ *'Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain. Sanggupkah kamu bersabar'?"*[85]

Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah Abu Jahal bin Hisyam bin Al Walid bin Al Mughirah Al Ash bin Wa`il, Uqbah bin Abu Mu'ith, Utbah bin Rabi'ah, dan An-Nadhr bin Al Harits ketika mereka melihat Abu Dzar, Abdullah bin Mas'ud, Ammar, Bilal, Suhaib, Amir bin Fuhairah, Salim *maula* (mantan budak) Abu Khudzaifah, Mihja *maula* Umar bin Al Khaththab, Jabar *maula* (mantan budak) Al Hadrami, dan apa yang mereka miliki. Mereka lalu berkata dengan nada mengejek, "Apakah kita masuk

[85] Hadits ini disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (10/179, no. 29037) dari riwayat Abu Ya'la, dari Anas, Al Bazzar dari Hudzaifah, Sibawaih dari Anas, dan Ar-Ruyani dari Abdullah bin Ma'qil. Lih. *Kanz Al Ummal* (6/25) dan (16/64).

Islam dan menjadi seperti mereka?" Maka, Allah pun menurunkan ayat ini untuk memberitahukan kepada orang-orang beriman,[86] أَتَصْبِرُونَ *"Sanggupkah kamu bersabar?"* maksudnya adalah, atas apa yang kamu lihat dari keadaan yang susah dan miskin ini?

Jadi, kalimat أَتَصْبِرُونَ *"Sanggupkah kamu bersabar?"* khusus untuk orang-orang mukmin yang mendapatkan cobaan dari umat Muhammad SAW, dan seolah-olah ditangguhkannya adzab bagi orang-orang kafir dan kelapangan hidup mereka adalah cobaan bagi orang-orang mukmin, atau sebagai ujian bagi mereka. Ketika orang-orang muslim telah bersabar, maka Allah kemudian menurunkan firman-Nya tentang mereka, إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا *"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 111)

Kesembilan: Firman Allah SWT, وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا *"Dan Tuhanmu Maha Melihat,"* maksudnya adalah, mengetahui setiap orang yang bersabar atau yang gelisah, dan orang yang beriman dan tidak beriman, serta mengetahui orang yang menunaikan hak orang lain padanya dan yang tidak menunaikannya.

Ada yang berpendapat, أَتَصْبِرُونَ *"Sanggupkah kamu bersabar?"* artinya bersabarlah kamu! Ini seperti firman Allah SWT, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu!"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 91) Jadi, ayat ini mengandung perintah kepada Nabi SAW untuk bersabar.

---

[86] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/153) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/491).

Firman Allah:

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita'. Sesungguhnya mereka menganggap besar diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman. Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'." **(Qs. Al Furqaan [25]: 21-22)**

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا *"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami,"* maksudnya adalah, mereka tidak takut dibangkitkan dan bertemu dengan Allah, atau mereka tidak percaya akan hal itu. Ada yang berpendapat, لَا يَرْجُونَ artinya tidak memperdulikan.

لَوْلَآ أُنزِلَ *"Mengapakah tidak diturunkan?"* maksudnya adalah, mengapa tidak diturunkan.

عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Kepada kita malaikat,"* lalu mereka memberitahukan kepada kita bahwa Muhammad itu benar.

أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا *"Atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita,"* dengan kasat mata, lalu memberitahukan kepada kita tentang risalahnya. Ini seperti firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ

لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا "*Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami',*" hingga firman-Nya, أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا "*Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.*" (Qs. Al Israa` [17]: 90-92). Di lain tempat Allah SWT berfirman, رَبَّنَا لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا "*Sesungguhnya mereka menganggap besar diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman,*" yang mana mereka meminta kepada Allah sesuatu yang berlebihan, karena malaikat tidak dapat dilihat kecuali ketika seseorang mati, atau ketika dia menurunkan adzab. Sedangkan Allah, Dia tidak dapat dilihat oleh orang yang memandang, akan tetapi dia dapat melihat setiap orang yang memandang. Jadi, tidak ada mata yang bisa melihat-Nya.

Muqatil berkata, "Kata عُتُوًّا berarti bersikap sombong di muka bumi. Kata ini juga berarti sangat kafir dan zhalim."[87]

Jika mereka tidak cukup dengan bukti berupa mukjizat dari Al Qur`an, maka bagaimana mereka merasa cukup dengan malaikat? Mereka tidak bisa membedakan antara diri mereka sendiri dengan syetan. Mereka harus memiliki mukjizat yang harus ditunjukkan bagi orang yang mengaku bahwa dia adalah malaikat. Akan tetapi mereka sebaiknya tidak meminta mukjizat lagi setelah mereka melihat suatu mukjizat.

يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ "*Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa,*" maksudnya adalah, malaikat tidak dapat dilihat

---

[87] Abu Hayyan berkata (6/49), "وَعَتَوْ artinya melampaui batas dalam berbuat zhalim dan menyifatinya dengan ungkapan hiperbola, atau tidak dikatakan demikian, kecuali karena mereka sangat sombong dan melampaui batas."

oleh siapa pun kecuali ketika mati, lalu dia memberitakan kabar gembira kepada orang-orang beriman berupa surga, dan menyiksa orang-orang musyrik dan kafir dengan besi hingga diri mereka kesakitan.

وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa',"* maksudnya malaikat berkata, "Haram dan diharamkan![88] Untuk masuk surga kecuali orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan selain Allah), dan melaksanakan syariat-Nya. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya.

Ada yang berpendapat, itu adalah Hari Kiamat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid dan Athiyyah Al Aufa.

Athiyyah berkata, "Jika Hari Kiamat, orang mukmin mendapatkan kabar gembira. Jika orang kafir melihat itu, dia mengharapkannya, tetapi tidak mendapatkannya."[89]

Lafazh يَوْمَ يَرَوْنَ berada dalam posisi *nashab* dan perkiraan maknanya adalah, tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa pada hari mereka melihat malaikat. Sedangkan lafazh يَوْمَئِذٍ berfungsi sebagai penegasan kepada lafazh يَوْمَ يَرَوْنَ .

An-Nuhas berkata,[90] "Tidak boleh يَوْمَ يَرَوْنَ untuk dinisbatkan kepada بُشْرَىٰ karena berfungsi sebagai *nafi* (meniadakan) dan tidak berfungsi untuk kata sebelumnya. Akan tetapi di dalamnya terdapat ketentuan bahwa maknanya, mereka tidak diperbolehkan mendapatkan kabar gembira, pada saat mereka melihat malaikat.

---

[88] Disebutkan oleh Ath-Thabari (19/3), Ibnu Katsir (6/110), Ibnu Athiyyah (12/17), dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/17).

[89] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/154).

[90] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/156).

Adapun yang menunjukkan dihilangkannya kalimat ini adalah, kalimat setelahnya. Bisa juga perkiraan maknanya, tidak ada kabar gembira, ketika pada Hari Kiamat mereka melihat malaikat.

Lafazh يَوْمَئِذٍ berfungsi sebagai penegasan, dan boleh jadi maknanya adalah, ingatlah pada hari mereka melihat malaikat. Kemudian Allah memulai dan berfirman, لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا "*Tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa',*" maksudnya adalah, malaikat berkata, "Haram dan diharamkan mereka mendapatkan kabar gembira, kecuali orang-orang beriman."

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa dia berkata, وَيَقُولُونَ حِجْرًا *waqaf* dari perkataan orang-orang yang berdosa. Allah SWT lalu berfirman, مَّحْجُورًا kepada mereka untuk mendapatkan perlindungan. Jadi, Allah mengharapkan hal itu bagi mereka pada Hari Kiamat. Yang pertama adalah perkataan Ibnu Abbas, dan ini juga yang dikatakan oleh Al Farra`.[91] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari.

Al Hasan dan Abu Raja' membacanya,[92] حُجْــرًا dengan *dhammah* pada huruf *ha`*. Sedangkan orang-orang membacanya dengan mengkasrahkan huruf *ha`*.

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya itu berasal dari perkataan orang-orang kafir, yang mereka katakan kepada diri mereka sendiri." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mawardi.[93]

---

[91] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/266).
[92] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/493).
[93] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/154).

Ada yang berpendapat, "Itu adalah perkataan orang-orang kafir kepada malaikat. Dan itu merupakan kalimat memohon perlindungan dan hal seperti itu sangat terkenal pada masa jahiliyyah. Apabila seseorang bertemu dengan orang yang ditakutinya, maka dia mengatakan, *hijrun mahjuuraa*, maksudnya adalah, haram bagimu untuk menyakitiku.[94] Adapun ia di-*nashab*-kan karena maknanya *hajaru alaika* (aku melarang kamu), atau *hajara Allahu 'alaika* (Allah melarang kamu."

Atau apabila orang-orang yang berdosa melihat malaikat, maka malaikat itu akan mencampakkan mereka ke dalam api neraka. Mereka berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu." Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi. Dan, maknanya telah dikisahkan oleh Al Mahdawi dari Mujahid.

Ada yang berpendapat, حِجْرًا berasal dari perkataan orang-orang yang berdosa, dan مَّحْجُورًا berasal dari perkataan malaikat. Atau bahwa mereka berkata kepada malaikat, "Kami memohon perlindungan kepada Allah darimu, agar kamu tidak menghalangi kami." Malaikat lalu berkata, "مَّحْجُورًا (diharamkan) untuk memohon perlindungan dari keburukan hari ini." Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

Firman Allah:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

[94] Perkataan ini disebutkan oleh Ath-Thabari (19/3), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/66), Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/17), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/492), dan dinisbatkan kepada Al Hasan Al Bashri dalam tafsirnya (2/166).

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 23-24)**

Firman Allah SWT, وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan."* Ini adalah peringatan atas besarnya peristiwa Hari Kiamat, atau yang kami maksud dalam hal itu adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berdosa dari kebaikan menurut mereka. Mujahid berkata, "وَقَدِمْنَآ artinya kami menyengaja."[95]

Ada yang mengatakan, "Itu adalah kedatangan malaikat yang memberitahukan tentang Dzat Allah SWT mengenai apa yang dilakukan oleh pelakunya." فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا *"Lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan,"* maksudnya adalah, tidak dapat memberikan manfaat, atau kami telah menggugurkan amalnya dengan kekufurannya. هَبَآءً tidak termasuk kata yang memiliki *hamzah*, melainkan adanya *hamzah* karena bertemunya dua *sukun*, dan *tashgir*-nya adalah *hubiyyu* berada dalam posisi *rafa'*. Di antara pakar ilmu nahwu berkata, "Hubbiyya berada dalam posisi *rafa'*, sebagaimana yang dikisahkan oleh An-Nuhas,[96] dan kata tunggalnya adalah *habaatun*, dan jamaknya *ahbaa`*.

Al Harits meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "*Al habaa` al mantsuurah* adalah sinar matahari yang masuk dari lubang dinding.[97]

---

[95] *Atsar* ini dari Mujahid, dan diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (19/3), dan Al Mawardi (3/155).

[96] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/156).

[97] *Atsar* ini diriwayatkan dari An-Nuhas dalam *Ma'aani*-nya, (5/18), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (6/111), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/66).

Al Azhari berkata, "*Al habaa`* adalah (sesuatu) yang keluar dari lubang dinding, seperti sinar matahari yang menyerupai debu.[98] Adapun takwilnya, "Sesungguhnya Allah telah menggugurkan amal mereka hingga menjadi seperti debu yang berterbangan. Adapun debu yang bertebaran adalah yang disebabkan oleh larinya kuda."

Ibnu Arafah berkata, "*Al habwah* dan *al habaa`* adalah debu yang halus. Al Jauhari berkata, "Dikatakan demikian, apabila debu itu berterbangan tinggi."

Tempat terbangnya debu atau debunya seperti sinar matahari dari lubang dinding. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah hembusan angin dari daun pohon yang kering.[99] Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas juga berkata, "Ia adalah air yang dituangkan."[100] Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah abu. Demikian yang dikatakan oleh Ubaid bin Ya'la.[101]

Firman Allah, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا "*Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.*"

Sebelumnya hal itu telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ "*Katakanlah, 'Apakah (adzab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?'.*"[102] An-Nuhas

---

[98] Perkataan ini dipilih oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaaf* (3/94). Dia berkata, "Dalam pepatah mereka, lebih sedikit dari debu yang beterbangan."

[99] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (19/4), dan Al Mawardi (3/155).

[100] *Ibid.*

[101] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi (3/155).

[102] Qs. Al Furqaan [25]: 15.

berkata,[103] "Para ulama kufah membolehkan perkataan 'madu lebih manis daripada cuka'. Tetapi perkataan ini ditolak, karena makna *fulaan khairun min fulaan* (fulan lebih baik daripada fulan) adalah bahwa dia lebih banyak baiknya daripada dia (yang lain), dan cuka itu memang tidak manis. Karena itu, tidak boleh dikatakan, 'Nasrani lebih baik daripada Yahudi,' karena tidak ada kebaikan bagi keduanya, sehingga salah satunya tidak lebih dari yang lain. Akan tetapi diperbolehkan untuk dikatakan, 'Yahudi lebih jahat daripada Nasrani'." Demikian yang ada dalam perkataan orang Arab.

مُّسْتَقَرًّا dibaca *nashab* kepada *zharf* jika ditentukan kepada selain bab *Af'al minka*. Adapun maknanya, mereka memiliki tempat tinggal yang lebih baik. Jika termasuk dari bab *Af'al minka* maka *nashab*-nya kepada penjelasan itu. Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas[104] dan Al Mahdawi.

Qatadah berkata, وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Dan paling indah tempat istirahatnya,"* adalah tempat tinggal dan tempat berlindung.[105] Ada yang mengatakan, "Ia adalah yang dikenal oleh orang Arab, seperti tempat berteduh di siang hari. Di antaranya seperti yang dinyatakan dalam hadits yang *marfu'*, *"Sesungguhnya Allah SWT menyelesaikan hisab makhluk dalam setengah hari, lalu Dia menempatkan penghuni surga di surga dan menempatkan penghuni neraka di neraka."*[106] Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

Ibnu Mas'ud berkata, "Siangnya dunia tidak akan mencapai separuh siangnya kiamat hingga orang-orang di tempatkan di surga

---

[103] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/157).
[104] *Ibid.*
[105] *Atsar* ini dari Qatadah, dan diriwayatkan oleh An-Nuhas (5/19), dan Ibnu Katsir (6/113).
[106] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/315), dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (19/4).

dan di neraka." Dia kemudian membacanya,[107] ثُمَّ إِنَّ مَقِيلَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ (Kemudian sesungguhnya tempat mereka pasti di neraka)." Demikian dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud.

Ibnu Abbas berkata, "Hisab pada hari itu di awalnya, dan siang dari Hari Kiamat tidak akan mencapai separuhnya hingga ditempatkan penghuni surga di surga dan ditempatkan penghuni neraka di neraka. Di antaranya seperti yang diriwayatkan, 'Tempatkan, sesungguhnya syetan tidak ditempatkan'."[108]

Qasim bin Ashbagh menyebutkan hadits Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "*Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4) Saya lalu berkata, 'Alangkah panjangnya hari ini.' Nabi SAW kemudian bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُخَفَّفُ عَلَى الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُونَ أَخَفَّ عَلَيْهِ مِنْ صَلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ يُصَلِّيهَا فِي الدُّنْيَا

'Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya akan diringankan bagi orang beriman hingga itu lebih ringan baginya dari (satu) shalat wajib yang dilaksanakannya di dunia'."[109]

---

[107] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/67), dan dihubungkan kepada Ibnu Al Mubarak, Abd bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim, dia menilainya *shahih*.

[108] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, Abu Nu'aim dalam *Ath-Thib* dari Anas. Lih. *Kanz Al Ummal* (7/802, no. 21477).

[109] HR. Ahmad, Ibnu Hibban, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Al Baihaqi dalam *Al Ba'ats* dari Abu Sa'id. Lih. *Ruh Al Ma'ani,* (9/164).

Firman Allah:

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir." **(Qs. Al Furqaan [25]: 25-26)**

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut,"* maksudnya adalah, ingatlah hari langit terbelah mengeluarkan kabut. Ashim, Al A'masy, Yahya, Hamzah, Al Kisa`i, dan Abu Amr membacanya,[110] تَشَّقَّقُ dengan tasyid *syin* pada *idgham*, dan ini yang dipilih oleh Abu Hatim. Demikian juga dalam *qaf* بِٱلْغَمَٰمِ atau عَنْ الْغَمَــام . *'An* dan *ba`* berfungsi saling bergantian, sebagaimana kamu katakan, "*Ramaitu bil qais*, dan *'anil qais* (Saya memanah dengan busur, dan dari busur). Diriwayatkan bahwa langit terbelah mengeluarkan kabut putih tipis seperti awan tipis, dan ini tidak terjadi kecuali bagi Bani Israil di padang Tih, lalu langit terbelah karenanya.[111] Inilah yang difirmankan oleh Allah SWT, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ *"Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dalam naungan awan."*[112] وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Dan diturunkanlah*

---

[110] *Qira`ah* dengan *Tasydid* huruf *syin* adalah *qira`ah* yang *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 151.
[111] HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya (19/5).
[112] Qs. Al Baqarah [2]: 210.

malaikat," dari langit. Dan, Tuhan datang bersama delapan malaikat yang memikul Arsy untuk memberikan keputusan, dengan sifat kedatangan yang layak bagi-Nya, dan bukan seperti kedatangan makhluk dalam gerak dan perpindahannya.

Ibnu Abbas berkata, "Langit dunia terbelah, lalu terbenamlah semua penghuninya, seperti jin dan manusia. Kemudian langit kedua terbelah, lalu jatuhlah penghuninya, dan mereka lebih banyak daripada yang berada di langit dunia. Demikian seterusnya, hingga terbelah langit ketujuh, kemudian turunlah *al karubiyun*[113] dan malaikat pemikul arsy. Inilah makna firman Allah SWT, وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا *"Dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang,"* maksudnya adalah, dari langit ke bumi untuk melakukan hisab.

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya langit terbelah mengeluarkan kabut yang berada antara langit itu dan manusia. Maka terbelahnya kabut itu adalah terbelahnya langit. Jika langit terbelah, susunannya menjadi rusak, lalu malaikat turun ke tempat yang telah diratakannya. Ibnu Katsir berkata,[114] وَنُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ dengan *nashab* (berharakat *fathah*) dari kata *al inzaal*. Dan وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ dengan *rafa'* (berharakat *dhammah*). Dalilnya adalah تَنزِيلًا . Jika seperti pendapat yang pertama, niscaya Allah berfirman إِنْزَالاً .

Ada juga yang mengatakan, bahwa kata *nazzala* dan *anzala* maknanya sama. Karena dinyatakan تَنزِيلًا pada nazzala. Abdul

---

[113] *Al Karubiyyun* adalah pemimpin para malaikat, di antaranya Jibril, Mikail, Israfil, dan mereka adalah *Al Muqarrabuun* (yang dekat dengan Allah). *Al Karb* artinya *Al Qarb* (yang dekat), *Lisan Al Arab* (5/3847). *Atsar* ini disebutkan secara panjang oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/67, 68), dan dihubungkan kepada Abd bin Hamid, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Ahwal*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim dari Ibnu Abbas.

[114] *Qira`ah* Ibnu Katsir ini adalah termasuk *qira`ah sab'ah* dan *mutawatir*, sebagaimana dalam *Al Iqna'* (1/714), dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 151.

Wahhab membacanya dari Abu Amr, وَنُزِلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا.[115] Sedangkan Ibnu Mas'ud membacanya[116] وَأُنْزِلَ الْمَلَائِكَةُ. Ubai bin Ka'ab membacanya[117], وَنُزِّلَتِ الْمَلَائِكَةُ, diriwayatkan darinya, وَتَنَزَّلَتِ الْمَلَائِكَةُ.[118]

Firman Allah SWT, ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ *"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah."* ٱلْمُلْكُ adalah *mubtada`*, dan ٱلْحَقُّ adalah sifatnya, sedangkan لِلرَّحْمَٰنِ adalah khabarnya. Karena kerajaan yang lenyap dan terputus bukanlah kerajaan, sehingga pada saat itu semua kerajaan para raja menjadi tidak benar, dan semua pengakuan mereka salah. Sebab setiap raja dan kerajaan hancur, dan yang tersisa hanyalah kerajaan Allah satu-satunya. وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا *"Dan adalah (hari itu), hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir."* Atau ketika mereka mendapatkan goncangan dibarengi dengan kehinaan.

Sedangkan hari itu bagi orang mukmin lebih ringan dari shalat wajib, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits, dan ayat ini telah menunjukkannya. Sebab apabila hari itu menyusahkan bagi orang-orang kafir, maka ia sebaliknya menjadi mudah bagi orang-orang beriman. Ada yang mengatakan, "*'Asira-ya'saru, dan 'asura-ya'suru.*"

---

[115] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (12/20), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/494), dan semuanya tidak *mutawatir*.

[116] *Ibid.*

[117] *Ibid.*

[118] *Ibid.*

Firman Allah:

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an telah datang kepadaku.Dan syetan itu tidak akan menolong manusia." **(Qs. Al Furqaan [25]: 27-29)**

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya."* Jika dibaca dengan *fi'il madhi* adalah عَضِضْتُ. Al Kisa`i mengisahkan dengan bacaan عَضَضْتُ dengan *fathah* pada huruf *dhadh* yang pertama.

Ada penjelasan dari beberapa pakar tafsir, di antaranya Ibnu Abbas, dan Sa'id bin Al Musayyab, bahwa orang yang zhalim di sini adalah Uqbah bin Mu'aith, dan temannya adalah Umayyah bin Khalaf. Uqbah berhasil dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib dalam perang Badar. Ketika dia bertarung dengannya, Nabi SAW menyuruh Ali untuk membunuhnya. Uqbah lalu berkata, "Apakah aku akan berperang dengan selain mereka?". Ali berkata, "Iya, karena kekufuranmu dan sikapmu yang melampaui batas." Uqbah berkata,

"Bagaimana dengan anak gadis itu?" Ali berkata, "Neraka!" Ali lalu berdiri dan membunuhnya.[119]

Sedangkan Umayyah dibunuh oleh Nabi SAW, dan ini merupakan bukti dari kenabian Muhammad SAW, karena beliau memberitahukan keduanya tentang hal ini, lalu dibunuh karena kekufurannya.

Kedua orang zhalim ini tidak disebutkan namanya dalam Al Qur`an, karena lebih tepat faidahnya, agar diketahui bahwa demikianlah nasib pelaku kezhaliman dan orang yang maksiat kepada Allah.

Ibnu Abbas, Qatadah, dan lainnya berkata, "Uqbah sebenarnya ingin masuk Islam, akan tetapi Ubay bin Khalaf melarangnya, dan kedua orang itu memang bersahabat. Nabi SAW berhasil membunuh keduanya. Adapun Uqbah telah dibunuh pada perang Badar. Sedangkan Ubay bin Khalaf dibunuh dalam keadaan bertarung pada perang Uhud." Al Qusyairi dan Ats-Tsa'labi menyebutkan, bahwa yang pertama disebutkan oleh An-Nuhas.

As-Suhaili berkata, "وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ *'Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya'.* Orang yang zhalim itu adalah Uqbah bin Abi Mu'aith, dan dia adalah teman Umayyah bin Khalaf Al Jumhi.

Diriwayatkan bahwa Ubay bin Khalaf, saudara Umayyah mengadakan walimah dan dia mengundang orang-orang Quraisy untuk menghadirinya. Dia juga mengundang Rasulullah SAW, akan tetapi beliau tidak mau datang, kecuali apabila dia masuk Islam. Uqbah tidak mau seorang pun dari pemuka Quraisy yang terlambat

---

[119] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/21, 22).

menyantap makanannya, dan karena itu dia masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Rasulullah SAW kemudian mendatangi pesta walimahnya dan menyantap makanannya. Akan tetapi temannya, Umayyah bin Khalaf atau Ubay bin Khalaf mencelanya dan dia tidak menghadiri pesta walimah itu.

Uqbah berkata, "Aku melihat seorang pembesar Quraisy menghadiri jamuanku." Temannya lalu berkata, "Aku tidak ridha, hingga kamu pulang dan meludahi wajahnya, serta menginjak lehernya, lalu kamu katakan begini dan begitu."

Musuh Allah itu kemudian melakukan apa yang diperintahkan oleh sahabatnya, hingga Allah menurunkan firman-Nya,[120] وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zhalim itu menggigit dua tangannya."*

Adh-Dhahhak berkata, "Ketika Uqbah meludahi wajah Rasulullah SAW, ludahnya kembali ke wajahnya dan menutupi semua wajahnya dan kedua bibirnya, hingga meninggalkan bekas di wajahnya dan membakar kedua belah pipinya. Bekas itu masih ada di wajahnya hingga dia terbunuh. Dia kemudian menggigit jarinya sendiri sebagai tanda menyesali perbuatannya, karena dia telah menaati temannya."

يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا *"Kecelakaan besarlah bagiku; Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku),"* di dunia, yakni suatu jalan ke surga. يَٰوَيْلَتَىٰ adalah doa celaka karena telah bersekutu dengan orang kafir dan mengikutinya. لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا *"Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku),"* yakni Umayyah. Nama ini adalah kunniyah baginya dan

---

[120] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, hal. 252, Tafsir Ath-Thabari (19/6), dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/68).

tidak disebutkan namanya agar ancaman ini tidak berlaku secara khusus dan terbatas, melainkan berlaku secara umum untuk semua orang yang melakukan sepertinya.

Mujahid dan Abu Raja' berkata, "Orang yang zhalim itu adalah umum bagi setiap orang yang melakukan kezhaliman. Dan, fulan: syetan."[121] Pendapat ini diperkuat dengan dalil dari ayat setelahnya, وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا "*Dan syetan itu tidak akan menolong manusia.*"

Al Hasan membacanya, يَاوَيْلَتِي [122] dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Huud. Adapun yang dimaksud *al khaliil* adalah *ash-shaahib, ash-shadiiq* (teman) sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`.[123]

لَّقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكْرِ "*Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an,*" maksudnya adalah, orang yang menyesal itu berkata, "Orang yang telah aku jadikan teman di dunia telah menyesatkanku dari Al Qur`an dan beriman kepadanya." Ada yang mengatakan, عَنِ ٱلذِّكْرِ, maksudnya dari Rasulullah SAW.

وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا "*Dan syetan itu tidak akan menolong manusia.*" Ada yang mengatakan, "Ini adalah firman Allah dan bukan perkataan orang yang zhalim itu, dan lengkapnya, firman ini setelah firman-Nya, بَعْدَ إِذْ جَآءَنِي "*Ketika Al Qur`an telah datang kepadaku.*" *Al Khadzal* artinya tidak mau menolong, di antaranya *khadzlaanu ibliis lil musyrikiin* (iblis tidak mau menolong orang-orang musyrik), sebagaimana yang nampak kepada mereka dalam bentuk

---

[121] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/156), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/69).

[122] *Qira`ah* Al Hasan ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/158).

[123] Lih. Tafsir ayat 125 dari surah An-Nisaa`.

Suraqah bin Malik. Dan ketika iblis itu melihat malaikat, dia langsung menghilang dari hadapan mereka. Setiap orang yang memalingkan dari jalan Allah dan ditaati dalam berbuat maksiat kepada Allah, maka ia adalah syetan bagi manusia. Iblis tidak mau menolong ketika adzab diturunkan dan ketika mereka ditimpa cobaan.

Dalam hadits ***shahih***, dari hadits Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

"*Perumpamaan teman yang baik dengan teman yang jahat adalah seperti penjual minyak kesturi dan peniup tungku api. penjual minyak kesturi adakalanya dia memberimu atau kamu membeli minyak kesturi itu darinya, dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan peniup tungku api, adakalanya dia akan membakar bajumu, dan adakalanya kamu mendapatkan bau yang busuk darinya.*"[124] Lafazh hadits tersebut dari Muslim. Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Anas.

Disebutkan oleh Abu Bakar Al Bazzar, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW ditanya, "Siapakah teman-teman kami yang baik?" Beliau bersabda, "*Dialah orang yang pendapatnya*

[124] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Sembelihan, bab 31, dan jual beli 38, dan Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik, hadits no. 146, dan Abu Daud pada pembahasan tentang etika, bab: no. 16, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/404).

mengingatkanmu kepada Allah, pembicaraannya menambah ilmumu, dan perbuatannya mengingatkanmu kepada akhirat."[125]

Malik bin Dinar berkata, "Kamu mengangkat batu bersama orang-orang yang baik, lebih baik bagimu daripada kamu memakan roti bersama-sama orang-orang yang zhalim." Dia lalu melantunkan syair:

Sahabat yang baik membawa orang lain kepada keselamatan

Dan sahabat yang jahat akan membuatnya menyesal.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Qur`an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.' Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong."

(Qs. Al Furqaan [25]: 30-31)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ *"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku',"* maksudnya Muhammad SAW yang mengadukan tentang mereka kepada Allah SWT, إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا *"Sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Qur`an ini sesuatu yang tidak diacuhkan,"* maksudnya adalah, mereka berkata tentang Al

[125] HR. Al Askari dalam *Al Amtsal*. Lih. *Kanz Al Ummal* (9/178, no. 25588).

Qur`an apa yang tidak benar, seperti Al Qur`an itu sihir dan syair,[126] sebagaimana diriwayatkan dari Mujahid dan An-Nakha'i.

Ada yang mengatakan, "Makna مَهْجُورًا adalah *matruuka* (ditinggalkan)."[127] Maha Suci Allah yang telah berfirman, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa,"* maksudnya adalah, sebagaimana Kami menjadikan untukmu wahai Muhammad musuh dari kalangan orang-orang musyrik yang berasal dari kaummu —yaitu Abu Jahal, menurut pendapat Ibnu Abbas— maka kami juga telah menjadikan untuk setiap nabi musuh yang berasal dari kaumnya. Karena itu, bersabarlah atas perintah-Ku, sebagaimana mereka juga bersabar atas hal itu. Sesungguhnya Aku memberimu petunjuk dan menolongmu atas setiap yang menyakitimu.

Ada yang mengatakan bahwa perkataan Rasulullah SAW, يَٰرَبِّ "Ya Tuhanku," dikatakan ketika Hari Kiamat, atau mereka meninggalkan Al Qur`an, meninggalkanku, dan mendustakanku. Anas berkata: Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang belajar Al Qur`an dan dia meletakkan mushafnya tanpa memperdulikannya, dan tidak juga melihatnya, dia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan bergantung kepadanya, lalu mushaf itu berkata, 'Wahai Tuhan seru sekalian alam, sesungguhnya hamba-Mu ini telah meninggalkanku, maka putuskanlah suatu hukum antara aku dan dia'.*"[128]

---

[126] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (19/7), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/70).

[127] Ini adalah perkataan Mujahid dan An-Nakha'i, dan ini lebih benar, karena maknanya bahwa mereka menjadikannya di belakang punggung mereka dalam keadaan meninggalkannya dan tidak beriman kepadanya serta tidak mengamalkan isinya.

[128] Disebutkan oleh Al Alusi dalam tafsirnya, dan *Ruh Al Ma'ani* dan di dalam sanadnya terdapat Abu Hadbah, dan dia pendusta.

Ats-Tsa'labi menyebutkan, وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا "*Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong,*" *nashab* kepada *haal* atau *at-tamyiiz,* atau Allah memberimu petunjuk kepadamu dan menolongmu, maka janganlah kamu perduli dengan orang yang memusuhimu." Ibnu Abbas berkata, "Musuh Nabi SAW adalah Abu Jahal, semoga Allah melaknatnya."

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

***"Berkatalah orang-orang kafir, 'Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 32-33)**

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً "*Berkatalah orang-orang kafir, 'Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?*." Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang mengatakan hal itu, dan dalam hal ini ada dua pendapat:[129]

[129] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/156).

Pertama, bahwa mereka adalah orang-orang kafir Quraisy. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Kedua, bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi, ketika mereka Al Qur`an diturunkan secara berpisah-pisah. Mereka berkata, "Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) satu kali turun, sebagaimana Taurat diturunkan kepada Musa dan Injil kepada Isa, serta Zabur kepada Daud."

Allah lalu berfirman, كَذَٰلِكَ maksudnya Kami lakukan itu, لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ *"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya,"* maksudnya adalah, Kami kuatkan dengannya hatimu, sehingga kamu mampu menghafalnya, karena kitab-kitab sebelumnya diturunkan kepada para nabi dan mereka menulisnya dan membacanya.

Sedangkan Al Qur`an diturunkan kepada nabi yang ummi, dan karena di dalam Al Qur`an terdapat *naasikh* (suatu yang menghapus) dan *mansuukh* (sesuatu yang dihapus), di antaranya juga terdapat jawaban bagi orang yang bertanya tentang suatu perkara, lalu Kami memisahkannya agar lebih mudah dihafalkan oleh Nabi SAW dan lebih mudah diamalkan oleh orang yang mengamalkannya. Karena setiap kali turun wahyu baru, hati Nabi SAW semakin bertambah kuat.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Jika dikatakan, 'Mengapa Al Qur`an tidak diturunkan langsung satu kali dan dihafalnya jika Muhammad SAW mampu?'

Maka dijawab, 'Sudah menjadi kekuasaan Allah, apabila Dia mengajarkan Al Kitab atau Al Qur`an dalam satu kali. Akan tetapi Allah tidak melakukan itu dan juga tidak bertentangan dengan hikmah-hikmahnya. Dan, kami telah menjelaskan hikmahnya dalam hal itu'."

Ada yang mengatakan, bahwa firman-Nya, كَذَٰلِكَ termasuk perkataan orang-orang musyrik, atau jika Al Qur`an itu diturunkan satu kali saja kepadanya, demikianlah seperti Taurat dan Injil. Jadi *waqaf* (berhenti membacanya) menjadi sempurna pada firman-Nya كَذَٰلِكَ. Kemudian dimulai lagi dengan firman-Nya, لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ *"Supaya Kami perkuat hatimu dengannya."* Diperbolehkan juga *waqaf* pada firman-Nya, جُمْلَةً وَٰحِدَةً *"Sekali turun saja,"* kemudian dimulai lagi, كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ *"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya,"* dengan arti, Kami menurunkannya kepadamu demikianlah secara terpisah-pisah supaya Kami perkuat hatimu dengannya.

Ibnu Al Anbari berkata, "Versi pertama lebih tepat dan lebih baik. Sedangkan pendapat kedua, telah dinyatakan dalam tafsirnya." Muhammad bin Utsman Asy-Syaibi menceritakan kepada kami, dia berkata, "Munjab menceritakan kepada kami, dia berkata: Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan."*[130] Dia berkata: Al Qur`an diturunkan satu kali saja dari sisi Allah di *Al-Lauh Al Mahfuuzh* kepada malaikat pencatat amal, kemudian malaikat pencatat amal menurunkannya kepada Jibril AS secara bertahap selama dua puluh malam, dan Jibril AS menurunkannya kepada Muhammad secara bertahap selama dua puluh tahun.

Ibnu Al Anbari berkata, "Itulah makna firman Allah SWT, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ *'Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang,'* yakni bintang-bintang Al Qur`an."[131]

---

[130] Qs. Al Qadar [97]: 1.
[131] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75.

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ "*Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia.*"[132] Dia berkata, "Ketika Al Qur`an itu tidak diturunkan satu kali sekaligus, orang-orang yang kafir berkata, 'Mengapa Al Qur`an tidak diturunkan kepadanya satu kali saja?' Allah SWT lalu berfirman, كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ "*Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya,*" wahai Muhammad. وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا "*Dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).*" Dia mengatakan, "*Wa rassalnaahu tarsiilaa*" artinya dan kami turunkannya sedikit demi sedikit.[133]

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*" Dia berkata, "Jika Kami turunkan kepadamu Al Qur`an satu kali saja, kemudian mereka bertanya kepadamu, kamu tidak mendapatkan jawaban apapun, akan tetapi Kami menahanmu, maka apabila mereka bertanya kepadamu, kamu menjawabnya.

An-Nuhas berkata,[134] "Itu adalah bagian dari pertanda kenabiannya. Karena mereka tidak bertanya tentang sesuatu, kecuali mereka menjawabnya. Dan, ini tidak terjadi kecuali dari seorang nabi. Ini tidak lain untuk menguatkan hatinya dan hati mereka. Hal ini

---

[132] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 76-77.

[133] Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, sebagaimana dalam tafsir Al Mawardi (3/157), dan ada juga dua pendapat lainnya, yaitu: Pertama, *Wa fassarnaahu tafsiiraa* (Dan kami tafsirkan sedikit demi sedikit), demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Kedua: *Wa bayyannaahu tibyaanaa* (Dan kami menjelaskannya sedikit demi sedikit), demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

[134] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/159).

ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."*

Jika Al Qur`an diturunkan kepadanya satu kali saja, sedangkan di dalamnya terdapat banyak kewajiban maka itu akan memberatkan mereka. Dan, Allah mengetahui bahwa yang baik adalah Al Qur`an itu diturunkan secara terpisah-pisah atau priodik, karena mereka akan mengingatnya sedikit demi sedikit. Jika Al Qur`an diturunkan satu kali saja maka makna atau kesan peringatan yang ada di dalamnya akan hilang, padahal di dalamnya juga terdapat *naasikh* dan *mansuukh*. Mereka beribadah kepada Allah dengan sesuatu hingga waktu tertentu yang telah diketahui oleh Allah SWT kebaikan di dalamnya, kemudian diturunkan ayat yang menasakh (menghapuskannya) setelah itu. Karena itu, mustahil Al Qur`an itu diturunkan sekaligus; "Lakukan begini, dan jangan lakukan begini."

An-Nuhas berkata,[135] "Namun yang lebih utama adalah dibaca sempurna hingga kalimat جُمْلَةً وَٰحِدَةً. Karena apabila *qira`ah* itu berhenti pada kalimat كَذَٰلِكَ niscaya maknanya menjadi seperti Taurat, Injil, dan Zabur, padahal kitab-kitab itu semua tidak disebutkan dalam ayat sebelumnya."

Adh-Dhahhak berkata, "وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا *'Dan yang paling baik penjelasannya',* maksudnya adalah, perinciannya."[136] Maknanya, lebih baik perinciannya daripada seperti mereka, lalu ia dibuang karena telah dipahami oleh pendengar.

---

[135] *Ibid.*

[136] *Atsar* ini dari Adh-Dhahhak, dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/25).

Ada yang mengatakan, "Orang-orang musyrik bersandar kepada ahli kitab, dan kebanyakan ahli kitab yang membuat penyimpangan dan penggantian pada kitabnya. Dengan demikian apa yang dibawa oleh Nabi SAW, penjelasannya lebih baik dari apa yang ada pada diri mereka. Karena mereka telah mencampur-adukkan yang hak dan yang batil, dan yang murni hak lebih baik daripada hak yang bercampur dengan yang batil. Karena itu, Allah SWT berfirman, وَلَا تَلْبِسُوا۟ الْحَقَّ بِالْبَٰطِلِ *'Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang bathil'.*"[137]

Ada yang mengatakan, وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan,"* seperti perkataan mereka dalam menyifati Isa, bahwa dia diciptakan tanpa ayah, akan tetapi Kami datangkan kepadamu kebenaran, atau Kami datangkan apa yang di dalamnya dapat membatalkan hujjah mereka, seperti Adam, yang mana dia diciptakan tanpa ayah dan ibu.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

"Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret di atas mukanya, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."

(Qs. Al Furqaan [25]: 34)

---

[137] Qs. Al Baqarah [2]: 42.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ "*Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam.*" Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Israa`.[138]

أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا "*Mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya,*" karena mereka berada di neraka Jahannam. Muqatil berkata, "Orang-orang kafir berkata kepada para sahabat Muhammad SAW, bahwa beliau adalah seburuk-buruk makhluk. Allah kemudian menurunkan ayat, وَأَضَلُّ سَبِيلًا "*Dan paling sesat jalannya,*" maksudnya adalah, agama dan jalan hidupnya.

Adapun susunan ayat itu, وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar.*" Kamu mendapatkan pertolongan dalam menghadapi mereka dengan hujjah yang jelas, dan mereka diseret di atas wajah mereka.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾
فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.' Maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 35-36)**

---

[138] Lih. Tafsir ayat 97, dari surah Al Israa`.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa,"* maksudnya kitab Taurat. وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا *"Dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir (pembantu),"* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Thaahaa.[139] فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ *"Kemudian Kami berfirman kepada keduanya."* Perkataan itu ditujukan kepada keduanya.

Ada yang mengatakan, "Ini perintah bagi Musa untuk pergi sendiri dalam maknanya. Ini kedudukannya seperti firman Allah, نَسِيَا حُوتَهُمَا *'Mereka lalai akan ikannya',*[140] dan firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ *'Dari keduanya keluar mutiara dan marjan'.*[141] Atau ia keluar dari salah satu dari keduanya."

An-Nuhas berkata,[142] "Ini termasuk yang tidak boleh dilanggar kepada kitab Allah. Sebab Allah SWT berfirman, فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ *"Maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut. Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' Allah berfirman, 'Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'."* (Qs. Thaahaa [20]: 46)

Ini seperti firman Allah SWT, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ *"Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi."*[143] Allah SWT berfirman, ثُمَّ أَرْسَلْنَا

---

[139] Lih. Tafsir ayat 42, dari surah Thaahaa.
[140] Qs. Al Kahfi [18]: 61.
[141] Qs. Ar-Rahmaan [52]: 22.
[142] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/161).
[143] Qs. Ar-Rahmaan [55]: 62.

مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا "*Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (Kebesaran) Kami.*"[144] Al Qusyairi berkata, "Dan, firman-Nya di tempat lain, ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ *'Pergilah kamu kepada Fir'aun, susungguhnya dia telah melampaui batas'*,[145] tidak bertentangan dengan ini. Karena keduanya jika diperintahkan, maka masing-masing dari keduanya juga diperintahkan."

Bisa juga dikatakan, "Musa diperintahkan untuk pertama kali, kemudian ketika Allah SWT berfirman, وَٱجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي *'Dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku'*.[146] Allah SWT berfirman, ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas.*"[147] إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا *'Kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami'*, maksudnya Fir'aun, Haman, dan Qibti.

فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا *'Maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya'*. Dalam ayat ini ada yang disamarkan, yaitu *fakadzdzabuuhumaa* (mereka mendustakan keduanya). فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا, maksudnya Kami binasakan mereka sebinasa-binasanya.

Firman Allah:

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

---

[144] Qs. Al Mu'minuun [23]: 45.
[145] Qs. An-Naazi'aat [79]: 17.
[146] Qs. Thaahaa [20]: 29.
[147] Qs. Thaahaa [20]: 43.

"Dan(telah Kami binasakan)kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih."

(Qs. Al Furqaan [25]: 37)

Firman Allah SWT, وَقَوْمَ نُوحٍ *"Dan (telah Kami binasakan)kaum Nuh."* Tentang *nashab*nya وَقَوْمَ ada empat pendapat.[148]

1. Athaf kepada *ha`* dan *mim* dalam kalimat فَدَمَّرْنَٰهُمْ.
2. Berarti ingatlah.
3. Dengan menyamarkan *fi'il* yang dijelaskan oleh kalimat setelahnya, dan perkiraannya, *Wa aghraqnaa qauma nuuhin aghraqnaahum* (dan Kami tenggelamkan kaum Nuh dengan sebenarnya penenggelaman).
4. Bahwa ia *manshub* (berharakat *fathah*) dengan أَغْرَقْنَٰهُمْ. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`,[149] dan ini dibantah oleh An-Nuhas. Dia berkata, "Karena lafazh أَغْرَقْنَا tidak memerlukan dua objek, sehingga ia dihukumi yang disamarkan."

Sedangkan dalam lafazh وَقَوْمَ نُوحٍ dan لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ adalah penyebutan jenis dan yang dimaksud adalah Nuh satu-satunya, karena pada waktu itu tidak ada Rasul yang diutus kepada mereka kecuali Nuh satu-satunya. Jadi Nuh diutus dengan lafazh *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada tuhan selain Allah), dan dengan percaya kepada apa yang

[148] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/161).
[149] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/268).

diturunkan oleh Allah. Apabila mereka mendustakannya, maka mereka mendustakan Rasul yang diutus setelahnya dengan kalimat ini, dan karena setiap nabi mempercayai semua nabi Allah. Apabila ada di antara mereka yang mendustakan seorang nabi, maka dia telah mendustakan setiap orang yang mempercayai para nabi.[150]

أَغْرَقْنَٰهُمْ *"Kami tenggelamkan mereka,"* maksudnya adalah, dengan badai topan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Huud.[151] وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً *"dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia,"* maksudnya adalah, bukti yang jelas atas kekuasaan Kami. وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ *"Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim,"* maksudnya adalah, orang-orang musyrik dari kaum Nuh, عَذَابًا أَلِيمًا *"Adzab yang pedih,"* maksudnya adalah, di akhirat.

Ada yang mengatakan, "Demikianlah nasib setiap orang yang zhalim."

Firman Allah:

وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾

***"Dan (Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."* (Qs. Al Furqaan [25]: 38)**

Firman Allah SWT, وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا *"Dan (Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass*

---

[150] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (5/26).
[151] Lih. Tafsir ayat 37 dari surah Huud.

dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut," semuanya *ma'thuf* kepada lafazh وَقَوْمَ نُوحٍ, yang mana lafazh وَقَوْمَ نُوحٍ *manshub* kepada *athaf*, atau maknanya ingatlah. Bisa juga semuanya *manshub*, karena ia *ma'thuf* kepada yang disamarkan dalam lafazh فَدَمَّرْنَٰهُمْ atau kepada yang disamarkan dalam lafazh وَجَعَلْنَٰهُمْ , dan pendapat ini dipilih oleh An-Nuhas,[152] karena lebih mendekati kebenaran.

Bisa juga *manshub* dengan disamarkannya *fi'il*, atau ingatlah kaum 'Ad yang telah mendustakan Nabi Hud, lalu Allah membinasakan mereka dengan angin yang dahsyat. Sedangkan kaum Tsamud mendustakan Nabi Shalih, lalu Allah membinasakan mereka dengan gempa bumi.

Adapun وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ, *Ar-Rass* dalam perkataan orang Arab artinya sumur yang tidak pernah surut air, dan jamaknya adalah *rassas*.

Ibnu Abbas berkata, "Saya bertanya kepada Ka'ab tentang Ashaburrassi. Dia menjawab, 'Sahabat Yaasiin yang berkata, قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ *'Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu.'* (Qs. Yaasiin [36]: 20). Dia dibunuh oleh kaumnya dan dikuburkan di dalam sebuah sumur milik mereka yang disebut sumur *ar-rass*, dan mereka melemparkannya ke dalamnya. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil dan As-Suddi. Mereka adalah pemilik kisah dalam surah Yaasiin, penduduk Anthakiyyah. Sedangkan *Ar-Rass* adalah sumur Anthakiyyah.

Ali RA berkata, "Mereka adalah suatu kaum yang menyembah pohon Shaunabir, lalu dia memanggil nabinya kepada mereka. Dia adalah keturunan Yahuzda. Pohon itu kemudian kering, dan mereka

---

[152] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/161).

membunuhnya dan menguburkannya di dalam sebuah sumur. Mereka lalu dinaungi oleh awan hitam yang membakar diri mereka."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah suatu kaum di Adzarbaijan yang membunuh para nabi, sehingga pohon-pohon dan tanaman mereka menjadi kering. Akibatnya mereka mati kelaparan dan kehausan."

Wahab bin Munabbih berkata, "Mereka adalah pemilik sumur, di mana mereka dan pemilik hewan ternak duduk di atasnya, dan mereka menyembah berhala. Allah kemudian mengutus Nabi Syu'aib kepada mereka, akan tetapi mereka mendustakannya dan menyakitinya. Mereka terus-menerus dalam kekufuran dan sikapnya yang melampaui batas. Maka ketika mereka berada di sekitar sumur di rumah mereka, tiba-tiba sumur dan rumah mereka runtuh. Allah kemudian menurunkan adzab kepada mereka dan membinasakan mereka semua."

Qatadah berkata, "*Ashhaabur-rass* adalah *ashhaabul aikah.* Keduanya adalah umat yang mana Allah mengutus Nabi Syu'aib kepada mereka, akan tetapi mereka mendustakannya, sehingga Allah mengadzab mereka dengan dua adzab."

Qatadah juga berkata, "*Ar-Rass* adalah suatu negeri di anak sungai Yamamah."

Ikrimah berkata, "Mereka adalah suatu kaum yang menguburkan nabi mereka di dalam sumur dalam keadaan hidup. Adapun dalilnya apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, bahwa Nabi SAW bersabda, '*Orang pertama yang masuk surga pada Hari Kiamat adalah seorang budak hitam. Hal itu karena Allah mengutus seorang*

nabi kepada kaumnya, dan tidak ada seorang pun yang beriman kecuali Al Aswad.

Penduduk negeri itu lalu menggali sebuah sumur, dan mereka mencampakkan nabi itu ke dalamnya dalam keadaan hidup, serta menutupnya dengan batu yang besar. Sedangkan budak hitam itu mencari kayu dan dibawa di atas punggungnya, lalu menjualnya dan membeli makanan dari hasil penjualan kayu itu. Allah kemudian menolongnya untuk mengangkat batu itu, hingga dia bisa menimba airnya.

Ketika dia mencari kayu, tiba-tiba dia tidur. Allah lalu memukul telinganya hingga dia tidur selama tujuh puluh tahun, kemudian dia bangun dari tidurnya, membentangkan badannya, dan dia bertelekan kepada lengannya. Allah lalu memukul telinganya hingga dia tidur selama tujuh puluh tahun, kemudian dia bangun dan kuat memikul kayu, menjualnya dan membeli makanan dan minumannya, serta membawanya ke sumur itu, akan tetapi dia tidak mendapatkannya. Kaumnya telah diperlihatkan suatu tanda oleh Allah, sehingga mereka mengeluarkannya dan beriman kepadanya serta mempercayainya. Dan, nabi itu kemudian meninggal dunia."

Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhya budak yang hitam itu adalah orang yang pertama kali masuk surga.*"[153] Hadits ini disebutkan oleh Al Mahdawi dan Ats-Tsa'labi, dan lafazhnya milik Ats-Tsa'labi. Dia berkata, "Mereka beriman kepada nabi mereka, sehingga mereka tidak bisa menjadi *ashhaabur-rassi*. Sebab Allah memberitahukan tentang *ashhaabur-rass*, bahwa Dia telah

[153] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/319). Dia berkata tentangnya, di dalamnya terdapat keghariban dan ke-*munkar*-an. *Wallaahu a'lam.*

membinasakan mereka. Dan, kebinasaan itu disebabkan oleh mereka sendiri, setelah wafatnya nabi mereka."

Al Kalbi berkata, "*Ashhaabur-rass* adalah suatu kaum yang mana Allah mengutus seorang nabi kepada mereka, lalu mereka memakannya. Mereka adalah orang pertama kali yang istrinya menumbuk tepung. Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.

Ada yang mengatakan, "Mereka adalah *ashhaabul ukhduud* yang menggali lobang yang panjang dan membakar orang-orang mukmin di dalamnya," dan hal ini nanti akan dijelaskan.

Ada yang mengatakan, "Mereka adalah sisa-sisa kaum Tsamud, dan bahwa *ar-rass* adalah sumur yang disebutkan dalam surah Al Hajj, dalam firman Allah SWT, وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ "*Sumur yang telah ditinggalkan,*"[154] sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam *Ash-Shihhah*[155] dinyatakan, "*Ar-Rass* adalah nama sumur peninggalan kaum Tsamud."

Ja'far bin Muhammad berkata dari ayahnya, "*Ashhaabur-rass* adalah suatu kaum yang pandai menumbuk tepung untuk istri-istri mereka. Para istri mereka tukang tumbuk."

Diriwayatkan dari hadits Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Di antara tanda kiamat, laki-laki cukup dengan laki-laki dan perempuan cukup dengan perempuan. Itulah keadaan terpencil.*"[156]

---

[154] Qs. Al Hajj [22]: 45.
[155] Lih. *Ash-Shihhah* (3/934).
[156] Telah ditakhrij sebelumnya.

Ada yang mengatakan, "*Ar-Rass* adalah air dan kurma milik Bani Asad."

Ada yang mengatakan, "Salju yang menumpuk di gunung." Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi.

Apa yang kami sebutkan pertama kali itulah yang dikenal, yaitu setiap lubang yang digali, seperti kuburan, tambang, dan sumur.

Abu Ubaidah berkata, "*Ar-Rass* adalah setiap sumur yang tidak pernah kering airnya, dan jamaknya adalah *risaas*."

Rastu rassan artinya *hafartu bi'ran* (saya menggali sumur), *russa al mayyit* (mayit dikuburkan). *Ar-Rass* juga berarti *al islaah bainan naas* (mendamaikan sesama manusia), *wal ifsaad aidhan* (dan juga bermakna merusaknya), dan ini telah terjadi di kalangan mereka. Jadi ia termasuk yang memiliki banyak makna.

Ada yang mengatakan, "*Ar-Rass* selain apa yang telah kami sebutkan." Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan lainnya.

وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا "*Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut,*" maksudnya adalah, yang tidak diketahui oleh mereka kecuali oleh Allah, antara kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan *Ashhaabur-rass*.

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Khaitsam, bahwa dia mengeluh, lalu dia ditanya, "Mengapa kamu tidak berobat, sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan hal itu?" Dia menjawab, "Aku telah menginginkan itu, kemudian aku berpikir tentang apa yang terjadi antara aku dan diriku, ternyata kaum 'Ad, Tsamud, *Ashhaabur-rass* dan generasi-generasi di antara kaum tersebut banyak. Mereka lebih banyak dan lebih parah dalam mengumpulkan harta. Di tengah-tengah mereka terdapat dokter, tidak

ada pemimpin dan rakyat dari kalangan mereka yang masih hidup." Dia kemudian enggan untuk berobat, dan lima hari kemudian dia meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.

Firman Allah:

***"Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka tamsil ibarat; dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya."* (Qs. Al Furqaan [29]: 39)**

Firman Allah SWT, وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ *"Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka tamsil ibarat."* Az-Zujaj berkata, "Kami peringatkan,[157] bagi masing-masing mereka tamsil ibarat, dan Kami jelaskan hujjah kepada mereka. Kami tidak membuat perumpamaan yang tidak benar bagi mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir itu."

Ada yang mengatakan, "Ia menjadi *nashab* berdasarkan perkiraannya, *dzakarna kullan* (kami sebutkan, bagi masing-masing) dan semacamnya. Hal ini karena penyebutan tamsil ibarat adalah peringatan dan nasehat. Demikian disebutkan oleh Al Mahdawi. Adapun maknanya satu.

وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا *"Dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya,"* maksudnya adalah, Kami binasakan dengan adzab. *Tabartu asy-syai`a* artinya *kassartuhu* (aku memecahkannya).

---

[157] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/161).

Al Mu'arrij dan Al Akhfasy berkata, "Kami hancurkan sehancur-hancurnya." Huruf *dal* dan *mim* kemudian diganti menjadi huruf *ta`* dan *ba`* (sehingga menjadi *tatbiiraa* dan bukan lagi *tadmiira*).

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾

"Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui sebuah negeri (Sodom) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan." **(Qs. Al Furqaan [25]: 40)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ *"Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekkah) telah melalui sebuah negeri (Sodom),"* yakni kaum musyrik Mekkah, dan negeri itu adalah negeri kaum Luth.[158] مَطَرَ السَّوْءِ *"Hujan yang sejelek-jeleknya,"* yaitu batu yang dihujankan kepada mereka.[159] أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا *"Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu,"* maksudnya, dalam perjalanan mereka agar mereka mengambil pelajaran.

Ibnu Abbas berkata, "Kaum Quraisy sedang dalam perjalanan untuk berdagang ke Syam dan mereka melewati kota yang pernah dihuni oleh kaum Luth, sebagaimana Allah SWT berfirman, وَإِنَّكُمْ

---

[158] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/158).
[159] *Ibid.*

لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ *'Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi.'*[160] Allah SWT juga berfirman, وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ *'Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.'*[161] Dan ini telah dijelaskan sebelumnya."

بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا *'Bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan,'* maksudnya adalah, tidak mempercayai adanya kebangkitan. Bisa juga makna lafazh يَرْجُونَ adalah *yakhaafuuna* (takut). Bisa juga seperti pada babnya, dan maknanya menjadi, "Bahkan mereka tidak mengharapkan pahala akhirat."[162]

Firman Allah:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-

---

[160] Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 137.

[161] Qs. Al-Hijr [15]: 79.

[162] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/28), Tafsir Al Mawardi (3/158). Az-Zujjaj berkata dalam *Ma'ani*-nya (4/96), "Menurut ahli bahasa, *rajaa`* bukan berarti *al khauf* (ketakutan), dan ini yang benar menurut saya. Adapun maknanya, "Mereka tidak mengharapkan pahala dari amal kebaikan, sehingga mereka melakukan kemaksiatan."

sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya. "Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 41-42)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا *"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan,"* Jawaban lafazh وَإِذَا adalah إِن يَتَّخِذُونَكَ karena maknanya adalah يَتَّخِذُونَكَ. Ada yang mengatakan, "Jawabannya dihilangkan, yaitu mereka berkata, أَهَٰذَا الَّذِي *'Inikah orangnya yang'.*" Dan firman-Nya, إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا *"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan,"* adalah perkataan orang yang menentang.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah Abu Jahal yang berkata mengejek kepada Nabi SAW, أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا *"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?". Al Aa'id* (sesuatu yang kembali) dalam lafazh ini *mahdzuuf* (dihilangkan), atau رَسُولًا بَعَثَهُ اللهُ *nashab* kepada *haal*, dan perkiraannya, أَهَذَا الَّذِي بَعَثَهُ اللهُ مُرْسَلًا "Apakah ini yang diutus oleh Allah sebagai rasul?". أَهَٰذَا dibaca *rafa'* karena *mubtada`*, dan الَّذِي adalah *khabar*-nya, sedangkan رَسُولًا adalah *nashab* kepada *haal.* بَعَثَ dalam *shilah* الَّذِي.

Nama Allah *marfu'* dengan بَعَثَ dan boleh juga menjadi *mashdar*. Karena makna بَعَثَ adalah أرسل (mengutus) dan dengan demikian makna رَسُولًا adalah risalah pada lafazh هذا. Sedangkan alif untuk menyatakan pertanyaan yang berarti pernyataan dan ejekan.[163]

---

[163] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/162).

إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا "*Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita,*" maksudnya, mereka berkata, "Hampir saja dia memalingkan kita." عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا "*Dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya,*" maksudnya, kita mempertahankan diri kita untuk beribadah kepadanya.

Allah SWT berfirman, وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا "***Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya.***" Maksudnya, orang yang paling sesat agamanya, apakah mereka atau Muhammad SAW? Dan mereka telah melihatnya pada perang Badar.

Firman Allah:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

"***Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?***" **(Qs. Al Furqaan [25]: 43)**

Firman Allah SWT, أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya.*" Dia menyenangkan Nabi-Nya SAW karena mereka menyembunyikan kemusyrikan dan terus-menerus melakukannya, padahal mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta mereka dan pemberi rezeki kepada mereka. Akan tetapi mereka sengaja membuat berhala, lalu menyembahnya tanpa alasan.

Al Kalbi dan lainnya berkata, "Orang Arab apabila salah seorang dari mereka mencintai sesuatu, maka dia menyembahnya

selain Allah. Jika dia melihat yang lebih baik darinya, maka dia meninggalkan yang pertama dan menyembah yang lebih baik."[164] Berdasarkan hal ini, maka maknanya adalah أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ بِهَوَاهُ "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan tuhannya dengan hawa nafsunya!" Tetapi hufur *jar* (*ba`*) dihilangkan.

Ibnu Abbas berkata, "Hawa nafsu adalah tuhan yang disembah selain Allah." Dia lalu membaca ayat ini.[165]

Ada yang mengatakan, maksudnya, menuruti hawa nafsunya.

Diriwayatkan dari Al Hasan, "Seseorang tidak menaati sesuatu kecuali mengikutinya.[166] Adapun maknanya satu."

أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا "*Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*," maksudnya, memelihara penjaga dan penolong hingga kamu mengembalikannya kepada keimanan dan mengeluarkannya dari kerusakan ini. Atau Hidayah dan kesesatan itu tidak diserahkan kepada kehendakmu, melainkan kamu hanya sekedar menyampaikan. Pendapat ini merupakan bantahan terhadap pengikut aliran Al Qadariyyah.

Ada yang mengatakan, "Ayat itu hukumnya dinasakh dengan ayat perang." Ada yang mengatakan, "Ayat itu tidak dinasakh,[167] karena ayat itu untuk menghibur Nabi SAW."

---

[164] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/29), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur* (5/73).
[165] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/185).
[166] *Atsar* ini disebutkan dari Al Hasan dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/29), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/158).
[167] Perkataan tidak adanya nasakh adalah benar karena tidak adanya pertentangan antara ayat ini dan ayat perang.

Firman Allah:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu)." **(Qs. Al Furqaan [25]: 44)**

Firman Allah SWT, أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami."* Allah tidak berkata أَنَّهُمْ (bahwa mereka), karena sebagian dari mereka telah diketahui ada yang beriman, dan Allah mencelanya dengan gaya bahasa ini. أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ, mereka mendengar dengan sikap menerima, atau berpikir tentang apa yang kamu katakan, lalu mereka memahaminya, atau mereka seperti orang yang tidak memahami dan tidak pula mendengar.

Ada yang mengatakan, "Maknanya, ketika mereka tidak memanfaatkan apa yang mereka dengar, maka mereka seolah-olah tidak mendengar." Yang dimaksud adalah penduduk Makkah.

Ada yang mengatakan, أَمْ berarti بل dalam posisi seperti ini.

إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ *"Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak,"* maksudnya, dalam hal makan dan minum, dan tidak berpikir tentang akhirat. بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا *"Bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."* Sebab tidak ada hukuman dan adzab bagi binatang ternak.

Muqatil berkata, "Binatang saja tahu pemiliknya dan mendapatkan petunjuk untuk pergi ke tempat gembalanya dan tunduk kepada pemiliknya yang memahaminya. Akan tetapi mereka (orang-orang kafir itu) tidak menaati dan mengetahui Tuhannya (Penciptanya) yang telah menciptakan mereka dan memberikan mereka rezeki."[168]

Ada yang mengatakan, "Karena binatang jika tidak memahami kebenaran tauhid dan kenabian, maka ia tidak meyakini kesalahannya juga."

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-perlahan."

(Qs. Al Furqaan [25]: 45-46)

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang,"* bisa jadi

[168] Perkataan ini dipilih oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (19/12).

penglihatan ini adalah penglihatan mata,[169] dan bisa juga penglihatan ilmu.[170]

Al Hasan, Qatadah, dan lainnya berkata, "Memanjangkan dan memendekkan bayangan sejak terbit fajar hingga matahari tenggelam."[171]

Ada yang mengatakan, "Panjang pendeknya bayangan itu mulai dari terbenamnya matahari hingga terbitnya."[172] Namun yang pertama lebih benar. Adapun dalilnya, tidak ada waktu yang lebih baik daripada waktu itu. Pada waktu itu, orang yang sakit mendapatkan ketenangan, demikian juga dengan musafir, dan orang yang berhalangan. Pada waktu itu juga dikembalikan jiwa-jiwa orang yang mati dan roh milik mereka ke dalam tubuh, dan pada waktu itu jiwa orang hidup menjadi baik. Sifat seperti ini hilang setelah maghrib.

Abu Al Aliyah berkata, "Demikianlah siangnya surga, dan dia menunjuk kepada waktu orang-orang shalat, yaitu shalat fajar."

Abu Ubaidah berkata,[173] "Bayangan di waktu pagi dan harta rampasan perang di waktu petang," karena bayangan itu hilang setelah tenggelamnya matahari. Disebut *fai`* (harta rampasan perang) karena ia kembali dari timur ke barat. Seorang penyair yang bernama Hamid bin Tsaur menyifati pohon yang tinggi besar dan dikiaskan kepada seorang wanita:

---

[169] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/30).
[170] *Ibid.*
[171] *Atsar* ini dari Al Hasan dan Qatadah, juga disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (19/12), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/30), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/122), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/113).
[172] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/158).
[173] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/76).

"Tidak ada bayangan dari dinginnya waktu pagi yang dapat kamu lihat,

Dan juga tidak ada harta rampasan perang dari dinginnya petang yang kamu rasakan."[174]

Ibnu As-Sikit berkata, "Bayangan adalah apa yang disapu oleh matahari, dan harta rampasan perang adalah apa yang menyapu sinar matahari."

Abu Ubaidah meriwayatkan dari Ru'bah, dia berkata, "Setiap yang terkena sinar matahari lalu hilang, itulah bayangan. Dan apa yang tidak hilang ketika terkena sinar matahari maka itu bukan bayangan."[175]

وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *"Dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu,"* maksudnya, selamanya tetap dan tidak tersapu matahari. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya hingga Hari Kiamat."

Ada yang mengatakan, "Maknanya, jika Allah berkehendak, Dia bisa menghalangi matahari."

ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا *"Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,"* maksudnya adalah menjadikan matahari menghapus bayangan itu ketika terbitnya yang menunjukkan bahwa bayangan itu adalah benda. Karena sesuatu itu bisa diketahui dengan benda-benda lainnya. Jika tidak ada matahari, maka tidak akan ada bayangan, jika tidak ada cahaya maka tidak ada bayangan. Maka petunjuk itu adalah objek yang berarti subjek.

---

[174] Bait syair ini terdapat dalam *Lisan Al Arab* (entri: Faya'a), dan *Fath Al Qadir* (4/113).

[175] Lih. *Fath Al Qadir,* karya Asy-Syaukani (4/113).

Ada yang mengatakan, "Berarti *maf'ul* (objek), seperti lafazh *al qatiil* (yang dibunuh), *ad-dahiin* (yang dilumuri minyak), dan *al khadhiib* (yang dicat/diwarnai), atau kami tunjukkan matahari kepada bayangan hingga bayangan itu hilang darinya, atau kami menjadikan bayangan mengikutinya. Jadi matahari adalah petunjuk, hujjah, dan bukti. Matahari menyingkap yang sulit dan meneranginya, dan Allah tidak me-*mu`annats*-kan petunjuk yang merupakan sifat matahari itu, karena ia berarti ism, sebagaimana dikatakan, "Matahari adalah bukti, dan matahari itu benar."

ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu,"* maksudnya bayangan yang dipanjangkan. إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا *"Kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-perlahan,"* maksudnya adalah, perlahan-perlahan ditarik dari kita, dan setiap perkara mudah bagi Tuhan kita. Jadi, bayangan bertahan sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Apabila matahari telah terbit, maka bayangan itu ditarik. Kemudian ia diiringi dengan terbitnya sinar matahari hingga menerangi semua yang ada di atas bumi dan segala sesuatunya hingga terbenamnya matahari. Jika matahari telah tenggelam, maka tidak ada lagi bayangan, melainkan itu adalah sisa cahaya siang hari.

Sekolompok ulama berkata, "Bayangan itu ditarik dengan tenggelamnya matahari. Karena selama matahari belum tenggelam, maka bayangan itu tetap ada. Bayangan itu hilang dengan datangnya malam dan masuknya kegelapan kepadanya."

Ada yang mengatakan, "Penarikan bayangan ini terjadi dengan matahari, karena apabila matahari telah terbit, maka bayangan itu

lenyap sedikit demi sedikit."[176] Demikian dikatakan oleh Abu Malik dan Ibrahim At-Taimi.

Ada yang mengartikan, ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ atau kami menarik sinar matahari dengan datangnya malam, قَبْضًا يَسِيرًا *"Dengan tarikan yang perlahan-perlahan."*

Ada yang mengatakan, يَسِيرًا artinya سَرِيْعًا (dengan cepat).[177] Demikian dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Qatadah berkata, خَفِيًّا (dengan tidak tampak),[178] atau apabila matahari telah terbenam, maka bayangan itu ditarik secara sembunyi-sembunyi, setiap kali bagian darinya ditarik maka bagian itu menjadi gelap, dan tidak lenyap satu kali sekaligus. Ini makna perkataan Qatadah, dan ia juga perkataan Mujahid.

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا
وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha." **(Qs. Al Furqaan [25]: 47)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

---

[176] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/158), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/31), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/725).
[177] *Ibid.*
[178] *Ibid.*

Pertama: Firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا *"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian,"* yakni penutup bagi makhluk yang kedudukannya seperti pakaian untuk menutupi badan.

Ath-Thabari berkata,[179] "Malam disifati seperti pakaian sebagai penyerupaan, yang mana ia menutupi segala sesuatu dan menyelubunginya."

Kedua: Ibnu Al Arabi berkata,[180] "Sebagian orang yang lalai mengira bahwa orang yang shalat dalam keadaan telanjang dalam kegelapan malam, shalatnya sah, karena malam adalah pakaian. Dan, ini membolehkan baginya untuk shalat di rumahnya dalam keadaan telanjang, jika dia telah menutup pintunya. Menutup badan dalam shalat adalah ibadah yang khusus dengannya, dan bukan karena dilihat oleh manusia, dan dalam hal ini tidak perlu berlebihan.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا *"Dan tidur untuk istirahat,"* maksudnya adalah, istirahat untuk badanmu dengan berhenti dari segala kesibukan. Asal kata *as-sabaat* adalah *at-tamaddud* (memanjangkan). Dikatakan, "*Sabatat al mar'ah sya'rahaa*, atau *naqadhathu wa arsalathu* (wanita itu melepaskan dan menguraikan rambutnya). *Rajul masbuut* atau *mamduud al-khilqah* (laki-laki yang tinggi postur tubuhnya).

Ada yang mengatakan, "Dalam tidur terdapat istirahat, karena ia bisa jadi memanjang atau lama waktunya. Dalam waktu yang dipanjangkan terdapat makna istirahat."

---

[179] Lih. *Jami' Al Bayan* (19/14).
[180] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1415).

Ada yang mengatakan, "*As-sabtu* artinya *al qath'u* (putus). Jadi tidur adalah terputus dari kerja. Di antaranya, *sabata al yahuud* (orang-orang yahudi beristirahat), karena mereka berhenti dari kerja."

Ada yang mengatakan, "*As-sabtu* adalah menetap di tempat. Jadi, *as-sabaat* seolah-olah tenang dan tetap padanya. *An-naum subaat* (tidur istirahat) dalam arti bahwa dia tenang dari goncangan dan gerakan."

Al Khalil berkata, "*As-sabaat* adalah tidur berat (lelap), atau Kami jadikan tidurmu lelap agar sempurna istirahatmu."

Keempat: Firman Allah SWT, وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا "*Dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.*" Maksudnya bertebaran di muka bumi untuk mencari penghidupan, atau siang merupakan sebab untuk hidup dan menyebar. Perumpamaan bangun disesuaikan dengan hidup dan mati. Nabi SAW apabila bangun di waktu pagi, beliau berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya-lah kami kembali."[181]

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

[181] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir, bab: Doa ketika Tidur, dan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/99), dari riwayat Ahmad dan Muslim, dari Al Barra` bin Azib, dan Al Bukhari dari Abu Dzar.

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." **(Qs. Al Furqaan [25]: 48)**

Firman Allah SWT, وَهُوَ الَّذِىٓ أَرْسَلَ الرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ *"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan),"* telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al A'raaf[182] secara gamblang.

Firman Allah SWT, وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا *"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih."*

Dalam potongan ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, مَآءً طَهُورًا *"Air yang amat bersih,"* yang bisa dijadikan alat bersuci, sebagaimana yang dikatakan, air yang dapat digunakan untuk berwudhu. Setiap yang menyucikan pasti suci, akan tetapi tidak setiap yang suci dapat menyucikan. Thahuur (menyucikan) adalah ism. Demikian juga dengan *al wadhuu`* dan *al waquud*, dengan *dhammah mashdar*, dan ini dikenal dalam bahasa Arab.

Ibnu Al Anbari berkata, "Allah menjelaskan bahwa air yang diturunkan dari langit itu suci bagi dirinya dan menyucikan bagi yang lainnya. Kata *thahuur* didasarkan pada kata *thaahir* secara hiperbola (ungkapan yang berlebihan). Kata hiperbola ini menjadikan air yang turun dari langit itu suci dan menyucikan. Ini menurut pendapat jumhur ulama.

Ada yang mengatakan, "*Thahuur* berarti *thaahir* (mensucikan)," dan ini adalah pendapat Abu Hanifah, dan

---

[182] Lih. Tafsir ayat 57 dari surah Al A'raaf.

berhubungan dengan firman Allah SWT, وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا "*Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih,*"[183] yakni air yang suci.

Penyair berkata:

Kasihku, apakah ada penantian setelah taubat

Agar aku dapat mengobati hatiku dari kemaksiatan

Laksana kijang yang menampakkan kejernihan gigi taringnya

Yang mana air liurnya suci.[184]

Dalam bait syair ini disifati air liurnya suci, akan tetapi tidak menyucikan. Orang Arab berkata, "Seseorang suka tidur, dan ini bukan berarti dia bisa menidurkan orang lain," melainkan itu kembali kepada perbuatannya sendiri.

Para ulama kita (madzhab Maliki) menjawab tentang ini dan mereka berkata, "Minuman surga disifati suci dan menyucikan dari bahaya dosa-dosa dan dari sifat tercela, seperti dengki dan hasud. Jika mereka meminum minuman ini, Allah menyucikan mereka dari dosa-dosa dan bahaya keyakinan yang tercela, sehingga mereka datang kepada Allah dengan hati yang bersih, lalu masuk ke dalam surga dengan sifat yang pasrah kepada Allah. Pada saat itu dikatakan kepadanya, سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ "*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.*"[185] Sedangkan di dunia hukumnya seperti hilangnya hadats dengan dialirkannya air ke anggota badan, dan itulah hikmahnya di akhirat.

---

[183] Qs. Al Insaan [76]: 21.

[184] Bait syair ini terdapat dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1416), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/115).

[185] Qs. Az-Zumar [39]: 73.

Adapun perkataan penyair, "*Air liurnya suci....*" Maka itu adalah ungkapan hiperbola dalam menyifati air liur yang suci karena tawarnya dan menyentuh hati, serta menenangkan jiwa, dan diamnya orang yang kehausan dengan meminum air, hingga ia seolah-olah menjadi air yang suci. Secara umum dapat dikatakan bahwa hukum syariat tidak ditetapkan dengan majas syair. Karena para penyair berlebihan dalam menyifatinya hingga sampai pada batasan dusta, lalu mengada-ngada dalam perkataannya hingga hal itu membawa mereka kepada perbuatan bid'ah dan maksiat, bahkan mereka bisa terjerumus kepada kekufuran tanpa mereka sadari. Tidakkah Anda lihat bait syair sebagian mereka:

"*Sekiranya permukaan tanah tidak menyentuh kakinya*

Niscaya aku tidak tahu sebab tayammum."[186]

Ini jelas kufur secara terang-terangan. *Na'uudzu billah*. Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Ini puncak perkataan para ulama, dan ia telah melampaui batas ilmunya. Sekalipun demikian, saya merenungkan melalui pendekatan bahasa, hingga saya temukan titik terang, yaitu bahwa *fa'uul* untuk menyatakan ungkapan hiperbola, dan hiperbola ini bisa terdapat pada *fi'il muta'addii* (kata kerja yang memerlukan objek/transitif).

Kesucian air diambil untuk lainnya dari sesuatu yang baik untuk membersihkan, dan dari syariat untuk menyucikan, seperti sabda Nabi SAW,

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً بِغَيْرِ طُهُورٍ

"*Allah tidak menerima shalat (seseorang) tanpa bersuci.*"[187]

---

[186] Bait syair ini terdapat dalam *Ahkam Al Qur`an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1417).

Umat Islam telah sepakat baik secara bahasa maupun syariat, bahwa sifat menyucikan dikhususkan untuk air, dan tidak untuk lainnya dari semua jenis cairan, sekalipun ia suci. Mereka membatasi hal itu kepada air menunjukkan bahwa *ath-thahuur* adalah *al muthahhir* (yang menyucikan). Kadang-kadang *fa'uul* memang berfungsi untuk hal lain daripada ini semua, yaitu untuk mengungkapkan tentang alat bagi *fi'il* (kata kerja) dan bukan dari *fi'il*, seperti perkataan kita, *waquud* (sesuatu yang digunakan untuk menyalakan api), dan *sahuur* (makanan di waktu menjelang subuh), dengan *fathah fa` fi'il* (maksudnya huruf *wau* dan *sin* pada dua kata tersebut. Ed).

Jadi, *waquud* merupakan kayu, dan *sahuur* adalah makanan yang dimakan di kala sahur (menjelang pagi). Maka disifatinya air dengan kata *thahuur* (dengan *fathah* pada huruf *tha`*) juga menjadi khabar dari alat yang dijadikan alat bersuci.

Jika *fa` fi'il* dalam lafazh *al waquud, as-sahuur*, dan *ath-thahuur* disatukan, maka ia kembali kepada *fi'il*, dan ia khabar darinya. Dengan demikian ditetapkan bahwa *ism fa'uul* (dengan *fatha fa`*) adalah *ism mubalaghah* (kata benda yang menyatakan sesuatu yang berlebihan), dan menjadi khabar dari alat. Dan, inilah yang telah dipikirkan oleh pengikut madzhab Hanafi. Akan tetapi ia tidak sampai membahasnya panjang lebar.

Setelah ini penjelasan tentang ungkapan hiperbola ini didasarkan kepada alat dan dalil dari firman Allah SWT, وَأَنزَلْنَا مِنَ

[187] HR. Al Bukhari di awal pembahasan tentang Wudhu, bab: kedua, Muslim di awal pembahasan tentang Thaharah, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Thaharah, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Wudhu, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/20).

ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا "*Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,*" dan sabda Nabi SAW,

جُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

"*Dijadikan untukku tanah sebagai masjid dan suci.*"[188]

Ini bisa jadi ungkapan hiperbola, dan bisa juga ungkapan sebagai alat. Dan, ulama kita (madzhab Maliki) tidak memiliki dalil dalam hal itu. Akan tetapi firman Allah, لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ "*Untuk menyucikan kamu dengan hujan itu,*"[189] tetap menjadi *fi'il* (kata kerja) yang memerlukan objek.

Kedua: Air yang diturunkan dari langit dan dibendung di dalam tanah hukumnya suci dan menyucikan, sekalipun berbeda-beda warna, rasa, dan baunya walaupun bercampur dengan lainnya. Sesuatu yang bercampur dengan air ada tiga macam:

1. Yang sesuai dengannya dalam kedua sifatnya, dan jika ia bercampur dengannya lalu merubahnya, maka itu tidak mempengaruhi sifatnya, karena sesuai dengannya, yaitu tanah.
2. Yang sesuai dengannya dalam salah satu dari kedua sifatnya, yaitu suci. Apabila ia bercampur dengannya, lalu merubahnya, maka ia tidak mengganggu kesuciannya, seperti air bunga dan semua yang suci.
3. Yang bertentangan dalam dua sifatnya secara keseluruhan. Apabila ia bercampur dengannya, lalu merubah kedua sifatnya, karena ia bertentangan dengannya, maka ia menjadi air yang najis.

---

[188] Hadits *shahih* dan telah ditakhrij sebelumnya.
[189] Qs. Al Anfaal [8]: 11.

Ketiga: Para ulama Mesir dari para sahabat (baca: pengikut) Imam Malik, bahwa air yang sedikit rusak karena sedikit najis, dan air yang banyak tidak rusak karenanya, kecuali apabila merubah warnanya, rasanya, dan baunya, seperti hal-hal yang diharamkan. Mereka tidak membatasi batasan yang sedikit dan yang banyak. Sekalipun demikian, Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Imam Malik bahwa orang yang junub boleh mandi di sebuah kolam dari kolam-kolam tempat dimandikannya binatang, tetapi dia tidak boleh mencuci penyakitnya karena bisa merusak air itu. Ini menurut madzhab Ibnu Al Qasim, Asyhab, Ibnu Abdul Hakim dan orang-orang Mesir yang mengikutinya.

Namun demikian, Ibnu Wahb berpendapat tentang air itu sebagaimana pendapat penduduk Madinah dari para sahabat Imam Malik. Adapun perkataan mereka tentang yang dikisahkan oleh Abu Mush'ab, dari mereka dan darinya, bahwa air tidak dirusak dengan najis yang datang, baik sedikit maupun banyak, kecuali apabila najis yang datang itu merubah rasa, bau, dan warna. Ahmad bin Al Ma'dal menyebutkan bahwa ini adalah pendapat Imam Malik bin Anas tentang air. Pendapat ini juga dikatakan oleh Ismail bin Ishak, Muhammad bin Bakir, Abu Al Farj Al Abhari dan semua orang yang bermadzhab Maliki dari penduduk Baghdad. Ini juga pendapat Al Auza'i, Al-Laits bin Sa'ad, Al Hasan bin Shalih, dan Daud bin Ali. Sebagaimana ini juga merupakan pendapat ulama Bashrah, dan ini adalah *shahih* (benar) dalam pandangan peneliti atsar.

Abu Hanifah berkata, "Jika sesuatu yang najis masuk ke dalam air, maka ia merusak air itu, baik banyak maupun sedikit, jika ternyata najis menyebar ke dalam air itu. Hal ini dapat diketahui, misalnya apabila setetes air seni jatuh ke kolam, jika kolam itu bergerak bagian ujungnya dengan bergeraknya salah satunya, maka semua airnya najis.

Jika gerakan salah satu bagian ujungnya tidak menggerakkan bagian ujung yang lain, maka air di bagian ujung itu tidak najis. Semua mengikuti pendapat madzhab Abu Hanifah.

Imam Asy-Syafi'i berkata tentang hadits dua *qullah*,[190] akan tetapi hadits ini terdapat cela di dalamnya, yang mana isnad dan matannya berbeda. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan secara khusus Ad-Daraquthni. Hadits itu dimuat di dalam bukunya dan dia mengumpulkan jalur periwayatannya.

Ibnu Al Arabi berkata,[191] "Ad-Daraquthni dengan kedudukannya sebagai imam ingin mensahihkan hadits itu, akan tetapi dia tidak mampu melakukannya."

Abu Amr bin Abdul Birr berkata, "Adapun pendapat Imam Asy-Syafi'i tentang hadits *qullatain* adalah pendapat yang lemah dari sudut pandang itu, dan hadits itu juga tidak ada dalam atsar para sahabat. Sebab para ulama telah membahasnya dengan cara mengutipnya, dan karena dua *qullah* itu hakikat jumlah airnya tidak ditetapkan dalam atsar maupun ijma para ulama. Jika *qullah* itu merupakan batasan yang pasti para ulama wajib membahasnya agar dapat menetapkan seperti apa yang ditetapkan oleh Nabi SAW, karena hal itu termasuk pokok agama dan kewajiban mereka. Jika memang hal itu demikian, mereka tidak akan menyia-nyiakannya. Dan, mereka telah membahas apa yang lebih lemah daripada hal itu.

---

[190] Hadits dua *qullah* ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: no. 33, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: 50, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: 43, dan dalam masalah air no. 3, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: 75, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/23), Ad-Daraquthni dalam Sunan-nya (1/21, 22). Adapun nash hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, "Apabila air itu dua *qullah* maka ia tidak terpengaruh oleh najis." (1/17).

[191] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1420).

Menurut saya (Al Qurthubi), "Tentang apa yang disebutkan oleh Ibnu Al Mundzir mengenai dua *qullah*, seperti terjadinya perbedaan pendapat dalam hal itu menunjukkan tidak adanya keraguan tentang dua *qullah* itu dan batasannya. Dalam *Sunan Ad-Daraquthni* dinyatakan, dari Hammad bin Zaid, dari Ashim bin Al Mundzir, dia berkata, "Al Qilal Al Khawwabi Al Izham, dan Ashim ini adalah salah satu perawi hadits dua *qullah* itu".

Dari pendapat Ad-Daraquthni ini nampak bahwa ia seperti *qilaal hajar*, karena konteks hadits tentang isra`, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Ketika aku dinaikkan ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh, buah bidaranya seperti qilaal hajar dan daunnya seperti telinga gajah....*"[192] dia lalu menyebutkan hadits itu.

Ibnu Al Arabi berkata,[193] "Ulama kita bergantung kepada hadits Abu Sa'id Al Khudri tentang sumur Budha'ah,[194] dan diriwayatkan oleh An-Nasa`i, At-Tirmidzi, Abu Daud, dan lainnya, dan ia juga merupakan hadits *dha'if* yang tidak boleh didahulukan dari hadits *shahih*, dan tidak pula dapat ditakwilkan.

Ath-Thusi Al Akbar telah membahas permasalahan ini, lalu dia berkata, "Sesungguhnya pendapat madzhab yang paling murni dalam masalah ini adalah madzhab Maliki. Karena sebenarnya air itu suci selama tidak berubah salah satu dari sifatnya, dan tidak ada hadits dalam bab itu yang dapat ditakwilkan kepadanya. Adapun yang ditakwilkan kepada makna zhahir Al Qur`an adalah firman Allah SWT, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا *'Dan Kami turunkan dari langit air*

---

[192] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan, Muslim dalam Pembahasan Tentang Iman, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang shalat, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/149).

[193] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1420).

[194] Sumur budha'ah adalah sumur yang terdapat di Madinah, dan bidha'ah dinisbatkan kepada nama seorang wanita.

yang amat bersih,' yaitu selama tetap pada sifat-sifatnya. Jika salah satu sifatnya berubah dari aslinya, maka air itu tidak suci lagi, karena hilangnya salah satu sifat tersebut.

Karena itu, ketika Al Bukhari, Imam hadits dan fikih mendapatkan khabar dalam masalah itu, dia mentakwilkannya. Dia berkata, "Bab apabila sifat air berubah," dan dia memasukkan hadits *shahih*, "Tidak ada seorang pun yang terluka di jalan Allah dan Allah mengetahui siapa yang melukainya di jalannya, kecuali dia akan datang pada Hari Kiamat dan lukanya mengeluarkan darah, maka warna itu adalah warna darah dan bau itu adalah bau minyak kesturi."[195]

Rasulullah SAW memberitahukan bahwa darah itu sebagaimana adanya, namun baunya seperti minyak kesturi. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa, bau itu tidak mengeluarkannya dari sifat darah. Karena itu, ulama kita berkata, "Jika air itu berubah dengan bau bangkai pada tepinya, maka itu tidak menghalangi bolehnya berwudhu darinya. Jika air itu berubah dengan bangkainya, dan bangkai itu ada di dalamnya, maka bangkai itu membuatnya najis, karena percampurannya. Sedangkan yang pertama, bangkai hanya berdampingan, sehingga ia tidak merubahnya.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Dia juga telah berdalil dengan sebaliknya, yaitu bahwa berubahnya bau mengeluarkannya dari sifat aslinya. Adapun alasan pendalilan ini adalah bahwa darah ketika baunya berubah menjadi seperti bau minyak kesturi, maka ia keluar dari sifatnya yang menjijikkan dan najis, karena ia telah menjadi minyak kesturi, dan minyak kesturi adalah bagian dari darah kijang.

---

[195] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan, hadits no. 105, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang Jihad, bab: no. 27, Malik dalam Jihad, hadits no. 29, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/242).

Demikian juga dengan air apabila berubah baunya. Takwil ini dinyatakan oleh jumhur fuqaha` tentang air. Pendapat pertama dinyatakan oleh Abdul Malik. Abu Umar berkata, "Mereka menjadikan hukum itu bagi baunya tanpa warnanya. Jadi hukumnya adalah hukum baunya, tetapi dalilnya sebaliknya ketika mereka berdalil dengan hadits ini. Dengan demikian, tidak dapat dipahami maknanya yang dapat menenangkan jiwa, karena darah berbeda dengan air, dan tidak dapat diqiyaskan kepadanya. Para fuqaha` (ahli fikih) tidak membahas hal seperti ini, dan ulama perlu merasa asing dengannya dan tidak pula menyulitkannya, melainkan mereka hanya berhak untuk menjelaskan dan menerangkan.

Karena itu, Allah mengambil perjanjian dari mereka agar menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya. Air tidak menutup kemungkinan berubah karena najis atau bukan karena najis. Jika ia berubah karena najis, maka para ulama telah sepakat bahwa air itu tidak suci dan tidak pula menyucikan. Demikian juga mereka sepakat bahwa jika air itu berubah bukan karena najis, maka ia tetap suci seperti aslinya. Namun jumhur fuqaha` berkata, "Bahwa itu tidak menyucikan, kecuali apabila berubahnya karena debu dan tanah." Apa yang mereka sepakati adalah benar dan tidak ada keraguan serta kesamaran di dalamnya.

Keempat: Air yang berubah karena tempatnya, seperti garam dari asam (*arsenate*) atau kapur yang mengalir padanya, atau berubah karena lumut atau daun pohon yang tumbuh di atasnya dan tidak dapat dihindarkan darinya, maka para ulama sepakat bahwa air itu boleh digunakan untuk berwudhu, karena hal itu sulit dihindarkan dan dipisahkan darinya. Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik bahwa menggunakan air yang lainnya lebih utama daripada air yang berubah tersebut.

Kelima: Para ulama kita berkata, "Makruh hukumnya air liur orang nasrani dan orang kafir yang kecanduan meminum khamer, dan memakan hewan pemakan bangkai, seperti anjing dan lainnya. Orang yang telah berwudhu dengan air yang bercampur dengan air liurnya tidak apa-apa, hingga dia meyakini bahwa itu najis. Al Bukhari berkata, "Umar bin Khaththab RA berwudhu dari rumah orang yang beragama Nasrani."

Sufyan bin Uyainah menyebutkan, dan dia berkata: Ceritakanlah kepada kami, dari riwayat bin Aslam, dari ayahnya. Dia berkata:

لَمَّا كُنَّا بِالشَّامِ أَتَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ جِئْتَ بِهَذَا الْمَاءِ، مَا رَأَيْتُ مَاءً عَذْبًا وَلَا مَاءَ سَمَاءٍ أَطْيَبَ مِنْهُ. قَالَ: قُلْتُ: جِئْتُ بِهِ مِنْ بَيْتِ هَذِهِ الْعَجُوزِ النَّصْرَانِيَّةِ. فَلَمَّا تَوَضَّأَ أَتَاهَا فَقَالَ: أَيَّتُهَا الْعَجُوزُ أَسْلِمِي تَسْلَمِي بَعَثَ اللهُ مُحَمَّدًا -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِالْحَقِّ. قَالَ فَكَشَفَتْ عَنْ رَأْسِهَا فَإِذَا مِثْلُ الثَّغَامَةِ فَقَالَتْ: عَجُوزٌ كَبِيرَةٌ وَأَنَا أَمُوتُ الآنَ. فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

"Ketika kami berada di Syam, saya datang kepada Umar bin Khaththab membawa air dan dia berwudhu darinya. Umar lalu bertanya, 'Dari mana kamu membawa air ini? Aku tidak pernah mendapatkan air setawar ini dan air hujan tidak sebaik ini.' Dia (perawi) berkata: 'Saya membawanya dari rumah wanita tua yang beragama Nasrani ini.' Ketika selesai berwudhu Umar datang kepadanya, lalu berkata, 'Wahai bunda, masuklah ke dalam agama Islam niscaya kamu selamat.

Allah telah mengutus Muhammad SAW dengan benar.' Perawi berkata: Maka wanita tua itupun menyingkap penutup kepalanya. Ternyata dia seperti tumbuhan yang berbunga putih. Wanita tua itu berkata, 'Aku sudah terlampau tua, dan sekarang aku ingin mati.' Umar RA lalu berkata, 'Ya Allah, saksikanlah!.'[196] (HR. Ad-Daraquthni)

Al Husein bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ibrahim Al Busyanji menceritakan kepada kami, dia berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami...." dia lalu menyebutkan hadits itu.

Diriwayatkan juga dari Al Husein bin Ismail, dia berkata, "Khalid bin Aslam menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Umar bin Al Khathab RA berwudhu dari rumah seorang wanita Nasrani yang didatanginya. Umar RA lalu berkata, "Wahai wanita tua, masuklah agama Islam...." Dia lalu menyebutkan hadits itu seperti sebelumnya.

Keenam: Sedangkan anjing apabila dia menjilat air, maka menurut Imam Malik, bejana air itu harus dicuci sebanyak tujuh kali dan tidak boleh dipergunakan untuk menampung air wudhu sekalipun ia telah disucikan. Ats-Tsauri berkata, "Dia boleh berwudhu dari air itu, lalu bertayammum." Pendapat ini juga dikatakan oleh Abdul Malik bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Musallamah.

Abu Hanifah berkata, "Anjing itu najis, dan bejana yang airnya dijilat oleh anjing hendaknya dicuci, karena ia najis." Pendapat ini juga dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishak.

---

[196] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya, pembahasan tentang Thaharah.

Imam Malik membedakan antara apa yang diperbolehkan untuk dipergunakan dari bekas jilatan anjing dengan yang tidak diperbolehkan untuk digunakan. Diperbolehkan untuk digunakan menurut madzhabnya, karena ia suci, dan bekas jilatannya tidak najis, baik pada makanan maupun lainnya.

Namun demikian, disunahkan untuk menuangkan air bekas jilatannya agar lebih tenang. Anjing hutan dan anjing piaraan sama saja, dan bejana itu dicuci dari bekas jilatannya dalam keadaan apapun sebanyak tujuh kali dengan niat ibadah. Ini yang menjadi pendapat madzhabnya dan orang-orang yang membantahnya dari kalangan para sahabatnya (pengikut).

Ibnu Wahb menyebutkan, dia berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Aslam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Atha`, dari Abu Hurairah, dia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمُ- عَنِ الْحِيَاضِ الَّتِى تَكُونُ فِيمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ الْكِلاَبَ وَالسِّبَاعَ تَرِدُ عَلَيْهَا فَقَالَ «لَهَا مَا أَخَذَتْ فِى بُطُونِهَا وَلَنَا مَا بَقِىَ شَرَابٌ وَطَهُورٌ».

"Rasulullah SAW ditanya tentang kolam-kolam yang berada antara Makkah dan Madinah, lalu ada yang berkata, 'Sesungguhnya anjing-anjing dan binatang buas mendatangi kolam-kolam itu.' Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Dia (binatang-binatang itu) mendapatkan apa yang ada di dalam perutnya dan sisanya tetap menjadi minuman dan suci bagi kita*'."[197] (HR. Ad-Daraquthni) Ini nash tentang sucinya anjing dan sucinya air bekas jilatannya.

---

[197] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya, dari Abu Hurairah, (1/30).

Dalam *Shahih Al Bukhari* dinyatakan, dari Ibnu Umar, bahwa anjing datang dan pergi dalam masjid Rasulullah SAW, dan beliau tidak menyiram sedikit pun karenanya.[198]

Umar pernah berkata di hadapan para sahabat kepada pemilik kolam yang ditanya oleh Amru bin Al Ash, "Apakah binatang buas datang ke kolammu?" Umar lalu berkata, "Wahai pemilik kolam, jangan beritahukan kepada kami, karena kami mendatangi binatang buas dan binatang buas mendatangi kami."[199] (HR. Malik dan Ad-Daraquthni) Dan, dia tidak membedakan antara binatang buas dan anjing secara umum.

Orang yang menentang masalah ini tidak memiliki dalil untuk menuangkan (baca: membuang) air bekas jilatan anjing, dan bahwa hal itu najis. Adapun diperintahkan untuk dituangkan, karena hal itu lebih membuat hati tenang, dan bukan karena najisnya, sebab mensucikan dari kotoran hukumnya *mandub* (sunnah yang dianjurkan), atau menguatkan perintah itu kepada mereka, karena mereka melarang untuk memeliharanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Umar dan Al Hasan.

Akan tetapi ketika mereka tidak jera dari memelihara anjing, mereka merasa keberatan karena sedikitnya air yang mereka miliki di pedalaman, sehingga hal itu memberatkan mereka dan melarang memelihara anjing. Sedangkan perintah untuk mencuci bejana bekas dijilat anjing, maka ini sebagai ibadah dan bukan karena najisnya, sebagaimana yang kami sebutkan dengan dua dalil di atas:

---

[198] HR. Al Bukahri dalam pembahasan tentang Wudhu, bab: air yang dipergunakan untuk mencuci rambut manusia...dan seterusnya (1/44), Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: no. 137, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/71).

[199] HR. Malik dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: air suci untuk berwudhu (1/23, 24), dan Ad-Daraquthni dalam Sunannya.

Pertama, bahwa mencuci itu telah ditentukan jumlahnya.

Kedua, bahwa debu juga memiliki peranan di dalamnya, sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Dan yang kedelapan dicampur dengan tanah.*"[200] Seandainya karena najis, niscaya tidak disebutkan berapa kali jumlah mencucinya dan juga tanah, seperti dalam menyucikan kencing. Rasulullah SAW telah menjadikan bekas jilatan kucing itu suci, padahal kucing adalah binatang buas tanpa ada yang memperdebatkannya, sebab ia menerkam dan memakan bangkai. Demikian juga dengan anjing dan binatang buas lainnya. Dan, karena apabila ada nash tentang salah satunya, maka ada nash pada yang lain. Ini merupakan bentuk qiyas yang paling kuat. Hal itu, apabila di sana tidak ada suatu dalil pun. Kami telah menyebutkan nash yang menyatakan kesuciannya, sehingga gugurlah pendapat yang membantahnya. *Alhamdulillah*.

Ketujuh: Hewan yang mati dalam air dan tidak memiliki darah, maka ia tidak membahayakan air itu jika tidak merubah baunya. Jika merubah baunya dan membusuk, maka ia tidak boleh dipergunakan untuk berwudhu. Demikian juga dengan hewan yang memiliki darah mengalir, seperti hewan air, misalnya ikan hiu, dan kodok, maka bangkainya tidak merusak air itu, kecuali apabila merubah baunya. Jika baunya berubah dan membusuk, maka airnya tidak diperbolehkan untuk bersuci dan berwudhu. Akan tetapi hal ini tidak najis menurut Imam Malik.

Sedangkan jika hewan itu memiliki darah mengalir, lalu ia mati di dalam air, mengotori, dan tidak merubah warna, rasa dan

---

[200] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: hukum jilatan anjing (1/235), dan diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Thaharah, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang wudhu, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/86).

baunya, maka air itu tetap suci dan menyucikan, baik air itu sedikit maupun banyak menurut pendapat ulama Madinah.

Sebagian dari mereka menyunahkan untuk menguras air itu agar jiwanya merasa tenang, dan mereka tidak menetapkan suatu batasan agar tidak dilanggar. Mereka memakruhkan penggunaan air itu sebelum dikuras airnya dari tempat itu. Jika seseorang mempergunakannya untuk mandi atau wudhu, maka ini diperbolehkan jika keadaannya tidak seperti yang kami sifati (yaitu berubah warna, rasa, dan baunya).

Sebagian sahabat Imam Malik berpendapat bagi orang yang berwudhu dengan air ini, sekalipun airnya tidak berubah, hendaknya dia juga bertayammum. Jadi dia melakukan dua thaharah ini sebagai sikap hati-hati. Jika dia tidak melakukannya, lalu shalat dengan air itu, maka shalatnya sah.

Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dari Muhammad bin Sirin, bahwa seorang negro jatuh ke dalam sumur Zam-zam –lalu dia mati– Ibnu Abbas lalu menyuruh untuk mengeluarkannya dan menguras airnya. Perawi berkata, "Mereka kewalahan mengurasnya dengan datangnya air dari sudut sumur, lalu Ibnu Abbas menyuruh untuk menyumbatnya dengan kain, hingga mereka berhasil mengurasnya. Ketika mereka mengurasnya, air itu kembali menyembur kepada mereka."[201]

Diriwayatkan juga dari Ibnu Ath-Thufail bahwa seorang anak kecil terjatuh ke dalam sumur Zam-zam, lalu air sumur itu dikuras. Ini ada kemungkinan karena air itu mengalami perubahan. *Wallahu a'lam.*

---

[201] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/33).

Syu'bah meriwayatkan dari Mughirah, dari Ibrahim, bahwa dia berkata, "Setiap jiwa yang memiliki darah mengalir, (jika mati dalam air), maka airnya tidak boleh dipergunakan berwudhu, akan tetapi diberi keringanan jika yang mati di dalam bejana tempat air minum kumbang, kalajengking, belalang, dan jangkrik, tidak apa-apa diminum airnya."

Syu'bah berkata, "Saya mengira dia telah menyebutkan tokek."[202] (HR. Ad-Daraquthni).

Al-Husein bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata, "Muhammad bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata, "Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata, "Syu'bah menceritakan kepada kami...", dan seterusnya.

Kedelapan: Mayoritas sahabat dan fuqaha semua tempat serta semua tabi'in di Hijaz dan Iraq berpendapat, bahwa air bekas jilatan kucing adalah suci, dan tidak apa-apa apabila digunakan untuk berwudhu sementara di dalam air itu terdapat air liurnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Abu Qatadah yang diriwayatkan oleh Malik dan lainnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah tanpa ada perbedaan pendapat di dalamnya, diriwayatkan juga dari Atha` bin Abu Rabah, Sa'id bin Al Musayyab, dan Muhammad bin Sirin, bahwa mereka diperintahkan untuk menuangkan air bekas jilatan kucing dan mencuci bejananya. Ini berbeda dengan apa yang diriwayatkan dari Al Hasan, dan kemungkinan Al Hasan melihat di dalam mulut kucing itu terdapat sesuatu yang najis, agar kedua riwayat itu *shahih* darinya.

---

[202] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/33), dari Abu Ath-Thufail.

At-Tirmidzi berkata ketika dia menyebutkan hadits riwayat Malik, "Dalam masalah itu terdapat hadits dari Aisyah dan Abu Hurairah, dan hadits ini adalah hadits *hasan shahih*. Ini juga pendapat para ulama dari sahabat Nabi SAW, para tabi'in dan ulama setelah mereka, seperti Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ishak. Mereka berpendapat bahwa tidak mengapa menggunakan air bekas minum atau jilatan kucing." Ini adalah pendapat yang paling baik dalam bab itu. Imam Malik menilai baik hadits ini dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah, dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan dalam hal itu yang lebih sempurna dari Imam Malik.

Al Hafizh Abu Umar berkata, "Hujjah itu diperlukan ketika terjadi pertikaian, dan perbedaan pendapat adalah sunah Rasullullah SAW. Hadits dari Abu Qatadah adalah shahih bahwa dia memiringkan bejana airnya, hingga seekor kucing meminum darinya.[203] (Al Hadits). Dan pendapat ini dijadikan sandaran oleh para fuqaha` di semua tempat, kecuali Abu Hanifah dan orang yang mengatakan dengan pendapatnya, yaitu bahwa air liurnya makruh, dan orang yang berwudhu dari air itu wudhunya sah.

Saya tidak mengetahui suatu argumentasi dari orang yang memakruhkan air liur kucing lebih baik daripada tidak mengetahui hadits Abu Qatadah dan mengetahui hadits Abu Hurairah tentang anjing, sementara kucing diqiyaskan kepadanya. Padahal As-Sunnah telah membedakan antara keduanya dalam masalah memiliki nilai ibadah pada mencuci bejana, dan orang yang dibantah oleh As-Sunnah

---

[203] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: 38, dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Malik dalam pembahasan tentang Thaharah, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang wudhu, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/296).

harus dilawan, dan apa yang bertentangan dengannya dibuang. Semoga Allah memberikan taufiq."

Di antara hujjah mereka juga, apa yang diriwayatkan oleh Qurrah bin Khalid, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Pensucian bejana ketika kucing menjilat ke dalamnya adalah dicuci sekali atau dua kali.*" Qurrah ragu, dan hadits ini tidak di-*marfu'*-kan kecuali oleh Qurrah bin Khalid. Qurrah adalah perawi yang *tsiqah* (terpecaya) dan *tsabat.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dan *matan*-nya,

طُهُورُ الإِنَاءِ إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِيهِ يُغْسَلُ سَبْعَ مَرَّاتٍ الأُولَى بِالتُّرَابِ وَالْهِرَّةُ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ

"*Pensucian bejana ketika anjing menjilat ke dalamnya adalah dicuci sebanyak tujuh kali dan yang pertama dengan menggunakan tanah, sedangkan jika dijilat kucing dicuci sekali atau dua kali.*"[204] Qurrah ragu.

Abu Bakar berkata, "Demikian diriwayatkan oleh Abu Ashim secara *marfu'*. Dan, diriwayatkan oleh lainnya dari Qurrah, "Jilatan anjing," *marfu'* (barasal dari Rasulullah), dan "Jilatan kucing," *mauquf* (hanya sampai pada sahabat).

Abu Shalih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

يُغْسَلُ الإِنَاءُ مِنَ الْهِرِّ كَمَا يُغْسَلُ مِنَ الْكَلْبِ

---

[204] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunan-nya (1/64), dari Abu Hurairah.

"Dicuci bejana dari (bekas jilatan) kucing, sebagaimana ia dicuci dari (bekas jilatan) anjing."[205]

Ad-Daraquthni berkata, "Hadits ini tidak ditetapkan secara *marfu'* dan yang dihafal dari perkataan Abu Hurairah terdapat perbedaan pendapat di dalamnya. Mu'ammar dan Ibnu Juraij menyebutkan, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, bahwa dia menyamakan hukum kucing seperti anjing."

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa dia berkata tentang bejana yang dijilat oleh kucing, dia berkata, "*Cucilah sebanyak tujuh kali*![206] Demikian dikatakan oleh Ad-Daraquthni.

Kesembilan: Air yang telah digunakan hukumnya suci, jika anggota badan orang yang berwudhu suci (dari najis), akan tetapi Imam Malik dan sekelompok fuqaha` memakruhkan berwudhu dari air itu. Imam Malik berkata, "Tidak baik bewudhu dengan air itu, dan saya tidak suka seseorang berwudhu dengan air itu. Jika dia mempergunakannya untuk melaksanakan shalat, maka saya tidak berpendapat untuk mengulangi shalat itu dan berwudhu lagi untuk shalat yang akan datang."

Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i dan para sahabat keduanya berkata, "Tidak diperbolehkan untuk digunakan bersuci dari hadats, dan orang yang berwudhu dengan air itu hendaknya dia mengulanginya lagi, karena itu bukan air mutlak, dan hendaknya orang yang mendapatkannya juga bertayammum, karena dia seperti orang yang tidak mendapatkan air.

Ashbagh bin Al Farj mengatakan dengan perkataan mereka, dan ini juga perkataan Al Auza'i, dan mereka berdalil dengan hadits

---

[205] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunan-nya (1/68), dari Abu Hurairah.

[206] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunan-nya (1/68).

Ash-Shunabihi yang diriwayatkan oleh Malik dan hadits Amru bin Anbasah yang diriwayatkan oleh Muslim, dan atsar lainnya, mereka berkata, "Air yang digunakan untuk berwudhu, maka dosa-dosa keluar bersamanya, sehingga air itu wajib dihindari, karena ia adalah air dosa."

Abu Umar berkata, "Ini menurut saya dan ini tentu tidak ada dalilnya, karena dosa-dosa tidak membuat air najis, karena dosa tidak berwujud benda yang bisa bercampur dengan air, lalu merusaknya, melainkan makna perkataannya, '*Dosa-dosa itu keluar bersama air*'," sebagai pemberitahuan bahwa wudhu untuk shalat merupakan suatu perbuatan yang dengannya Allah menghapuskan dosa-dosa dari hamba-hambanya yang beriman sebagai rahmat dan keutamaan bagi mereka."

Abu Tsaur dan Daud berkata seperti perkataan Malik, dan bahwa wudhu dengan air yang telah dipergunakan hukumnya diperbolehkan, karena ia adalah air yang suci dan tidak membuat air itu mendapatkan tambahan sehingga ia tetap menjadi air mutlak. Mereka berdalil dengan ijma para imam atas kesuciannya, jika tidak ada najis pada anggota badan orang yang berwudhu. Pendapat ini juga dikatakan oleh Abu Abdullah Al Marwazi Muhammad bin Nashr.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Umar, Abu Umamah, Atha` bin Abu Rabah, Al Hasan Al Bashri, An-Nakha'i, Makhul, dan Az-Zuhri bahwa mereka berkata tentang orang yang lupa menyapu kepalanya, lalu mendapatkan air yang membasahi jenggotnya, "Sesungguhnya sah apabila dia menyapu rambutnya dengan air yang membasahi jenggotnya." Mereka semua membolehkan berwudhu dengan air yang telah dipergunakan.

Abdussalam bin Shalih meriwayatkan, "Ishak bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Al Ala` bin Ziyad, dari sahabat Nabi SAW, bahwa Rasulullah SAW keluar kepada mereka pada suatu hari dan dia telah mandi, tetapi ada sebagian anggota tubuhnya yang tidak terkena air, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bagian ini tidak terkena air.' Dia ternyata berambut panjang yang terurai, lalu beliau bersabda untuk membasahi dengan rambutnya yang basah di tempat itu."[207] HR. Ad-Daraquthni.

Abdussalam bin Shalih berkata, "Ini lemah dan tidak kuat." Dan perawi lainnya yang terpercaya meriwayatkannya dari Ishak, dari Al Ala` secara mursal, dan ini benar.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Perawinya terpercaya, dari Ishak bin Suwaid Al Adawi, dari Al Ala` bin Ziyad Al Adawi, bahwa Rasulullah SAW mandi... Hadits itu sebagaimana yang disebutkan oleh Haisyam."

Ibnu Al Arabi berkata,[208] "Masalah air yang telah dipergunakan didasarkan pada dalil lain, yaitu bahwa alat jika dipergunakan untuk sesuatu yang wajib apakah dapat dipergunakan untuk sesuatu yang wajib lainnya, atau tidak? Maka larangan sebaliknya diqiyaskan kepada budak jika dia dapat digunakan untuk suatu kewajiban, maka ia tidak dapat terulang untuk digunakan bagi kewajiban yang lain. Akan tetapi perkataan ini tidak benar, karena pembebasan apabila dilakukan kepada budak maka itu akan merusak kewajibannya, maka tidak diperbolehkan untuk membebaskan budak yang lain. Demikian juga dengan air, jika telah dipergunakan, maka ia tidak bisa digunakan untuk anggota badan lainnya, karena bendanya

---

207 HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/110).
208 Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1418).

telah rusak secara fisik, sebagaimana perbudakan menjadi rusak pada budak jika telah dibebaskan secara hukum. Demikianlah, dan karena itu renungkanlah!"

Kesepuluh: Imam Malik dan para sahabatnya tidak membedakan antara air yang dijatuhi sesuatu yang najis dan antara najis yang datang kepada air itu, baik air itu keruh (baca: kotor) maupun tidak, sebagaimana sabda Nabi SAW,

إِنَّ الْمَاءَ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلاَّ مَا غَلَبَ عَلَيْهِ فَغَيَّرَ طَعْمَهُ أَوْ لَوْنَهُ أَوْ رِيحَهُ

"*Air tidak bisa menjadi najis dengan sesuatu kecuali apabila ia mendominasinya, lalu merubah rasanya, atau warnanya, atau baunya.*"[209]

Pengikut madzhab Syafi'i membedakan dan mereka berkata, "Jika sesuatu yang najis datang ke air, maka air itu najis."

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Al Arabi[210] dan dia berkata, "Di antara pokok ajaran syariat Islam tentang hukum air bahwa datangnya najis kepada air bukan seperti datangnya air kepada sesuatu yang najis, sebagaimana sabda Nabi SAW,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

209 HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: tentang apa yang dinyatakan dalam sumur *Budha'ah* (1/18), juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Thaharah, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang air, Ahmad dalam *Al Musnad* (1/225), dan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* dari berbagai riwayat (2/586), semua dengan lafazh, "*Air itu tidak najis dengan sesuatu apapun,*" dan Ad-Daraquthni dengan lafazhnya dalam Sunannya (1/28).

210 Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1424).

'Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka hendaknya dia tidak memasukkan tangannya ke dalam bejana (berisi air) hingga mencucinya tiga kali, karena dia tidak mengetahui dimanakah tangannya berada (di waktu tidur malam)'.[211]

Nabi SAW melarang memasukkan tangan ke dalam air dan menyuruh menyiramkan air kepadanya. Ini merupakan dalil cerdas dalam masalah ini. Kalau bukan karena air itu digunakan untuk menyiram najis –baik banyak maupun sedikit– niscaya air itu tidak suci. Dinyatakan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda tentang kencing orang Arab badui di masjid, "*Siramkanlah kepadanya satu ember besar berisi air*!"[212]

Syaikh kami Abu Al Abbas berkata, "Mereka juga berdalil dengan hadits dua *qullah*, lalu mereka berkata, 'Jika air itu tidak mencapai dua *qullah*, lalu ia bercampur najis, maka air itu najis, sekalipun tidak merubahnya. Jika air itu mencapai dua *qullah*, sedangkan najisnya sedikit, lalu benda yang najis itu bisa dibuang, maka air itu tetap suci dan menghilangkan najis. Tetapi ini bertentangan, yang mana bercampurnya najis dengan air terjadi dalam dua ilustrasi, dan pembedaan mereka dengan air yang disiramkan kepada najis dan najis yang datang kepada air adalah perbedaan yang bersifat ilustratif (*shuuri*/tidak sebenarnya) dan tidak dibahas dalam

---

211 HR. Muslim dalam pembahasan tentang Thaharah (1/233), Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang Thaharah, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/241).

212 HR. Muslim dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: kewajiban mencuci bekas kencing dan najis lainnya jika ada di masjid, dan disambung oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu, bab: menyiramkan air pada air seni yang ada di masjid, dan pada pembahasan tentang etika, bab: no. 80. Juga diriwayatkan oleh Malik dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Riwayat tentang kencing dan lainnya (1/111, 112).

fikih. Maka masalah itu tidak disebut bagian dari ibadah, melainkan termasuk bab rasionalisasi makna, karena ia termasuk masalah menghilangkan najis dan hukum-hukumnya. Kemudian ini semua yang berasal dari mereka dibantah dengan sabda Nabi SAW,

الْمَاءُ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلاَّ مَا غَيَّرَ رِيحَهُ أَوْ طَعْمَهُ

"Air itu suci dan tidak bisa dinajiskan dengan sesuatu apapun, kecuali apabila berubah warna, rasa, dan baunya."[213]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dari Risydin bin Sa'ad Abu Al Hajjaj, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rasyid bin Sa'ad, dari Abu Umamah Al Bahili, dan dari Tsauban, dari Nabi SAW, dan di dalamnya tidak disebutkan warna. Dia berkata, 'Hadits itu tidak di-*marfu'*-kan derajatnya oleh selain Risydin bin Sa'ad, dari Mu'awiyah bin Shalih, dan ini tidak kuat.

Bahkan yang lebih darinya untuk dijadikan dalil adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Usamah, dari Al Walid bin Katsir, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Ubaidilllah bin Abdullah bin Rafi' bin Khadij, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Seorang sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami boleh berwudhu dari sumur budha'ah? Sedangkan ia adalah sumur yang di dalamnya dibuang bekas darah haid, daging anjing, dan berbau busuk?" Rasulullah SAW lalu bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

---

[213] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/28), dari Tsauban.

'*Sesungguhnya air itu suci dan tidak bisa dinajiskan dengan sesuatu apapun.*'[214] (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ad-Daraquthni, semuanya dengan isnad ini)

Abu Isa berkata: Ini adalah *hadits hasan*. Hadits ini juga dinilai baik oleh Abu Usamah, dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hadits Abu Sa'id tentang sumur Budha'ah yang lebih baik dari apa yang diriwayatkan oleh Abu Usamah. Hadits ini menyatakan tentang datangnya najis kepada air, dan air itu telah dihukumi suci dan menyucikan oleh Nabi SAW.

Abu Daud berkata, 'Saya mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: Saya ditanya tentang dalamnya sumur Budha'ah? Saya lalu menjawab, 'Airnya lebih banyak di dalamnya.' Dia berkata, 'Hingga pada batasan bawah perut yang ditumbuhi bulu.' Saya bertanya, 'Bagaimana jika kurang?' Dia menjawab, 'Tidak sampai batas aurat'.

Abu Daud berkata, 'Saya mengukur sumur Budha'ah dengan kain yang saya panjangkan dan ternyata lebarnya enam hasta (1 hasta= 18 Inci). Saya bertanya kepada orang yang membuka pintu kebun itu dan dia mengajak saya masuk, 'Apakah bangunannya dirumah dari sebelumnya?' Dia menjawab, 'Tidak, dan saya melihat air di dalamnya (di dalam sumur Budha'ah itu) berubah warna. Maka ini menjadi dalil bagi kami atas apa yang telah kami sebutkan.'

Akan tetapi Ibnu Al Arabi[215] berkata, 'Sumur itu terletak di tengah tanah yang berair, dan airnya berubah karena tempatnya'." *Wallaahu a'lam.*

---

[214] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Riwayat tentang sumur Budha'ah (1/18), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: apa yang dinyatakan bahwa air tidak najis dengan sesuatu apapun (1/96). Dia berkata darinya, ini hadits hasan, dan Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/31), dari Abu Sa'id Al Khudri.

Kesebelas: Air yang suci dan menyucikan yang diperbolehkan untuk digunakan berwudhu dan mencuci semua yang terkena najis adalah air yang jernih, seperti air hujan, air sungai, air laut, air mata air, dan air sumur, dan yang dikenal oleh orang-orang sebagai air mutlak yang tidak ditambah sesuatu apapun yang mencampurinya, sebagaimana Allah menciptakan air itu dalam keadaan jernih, dan warna tanahnya tidak membahayakannya sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Kesimpulan ini dibantah oleh Abu Hanifah, Abdullah bin Amru, dan Abdullah bin Umar. Adapun Abu Hanifah membolehkan berwudhu dengan sari buah kurma dalam perjalanan dan membolehkan menghilangkan najis dengan setiap cairan yang suci. Sedangkan apabila dengan minyak dan kuah sayur, maka ada satu riwayat darinya, yaitu tidak diperbolehkan menghilangkan najis dengannya. Akan tetapi para sahabatnya berkata, "Jika najis dapat dihilangkan dengannya (minyak dan kuah sayur), maka ini diperbolehkan. Demikian juga menurutnya, api dan sinar matahari, hingga kulit bangkai jika kering di bawah terik matahari, maka ia suci sekalipun tidak disamak. Demikian juga dengan najis yang ada di atas tanah, jika kering dengan sinar matahari, maka ia membuat suci tempat itu, yang diperbolehkan melaksanakan shalat di atasnya. Namun demikian, tidak diperbolehkan bertayammum dengan tanah itu."

Ibnu Al Arabi[216] berkata, "Ketika Allah menyifati air itu suci dengan menurunkannya kepada kita dari langit untuk menyucikan kita dengannya, maka ini menunjukkan keistimewaannya. Demikian juga Rasulullah SAW bersabda kepada Asma` binti Abu Bakar Ash-

---

[215] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1424).
[216] *Ibid.*

Shiddiq, ketika dia bertanya kepada beliau tentang darah haid yang terkena pakaian, '*Gosok dan kuceklah, kemudian bilaslah dengan air!*'[217] Jadi tidak ada yang menyucikannya selain air, karena itu juga bisa menghilangkan bau busuknya.

Najis bukan semata-mata yang dapat dilihat hingga dikatakan setiap yang telah dihilangkan najisnya, maka telah tercapai tujuannya, melainkan najis adalah hukum syariat yang telah ditentukan oleh syara' untuk disucikan dengan air dan bukan dengan lainnya, yang mana hal itu tidak termasuk dalam koridor maknanya. Dan, jika najis itu telah terkena air, maka hukum najisnya gugur. Najis pada cabang, jika ia kembali pada yang induk dalam hal gugurnya, maka najis yang cabang juga gugur. Mahkota As-Sunnah, Dzul Izz bin Al Murtadha Ad-Dabusi menyebutnya *farakh zina* (anak burung hasil zina).

Menurut saya (Al Qurthubi), "Adapun yang dijadikan dalil dalam penggunaan sari buah kurma untuk menyucikan najis, maka hadits-haditsnya lemah dan tidak sedikit pun dapat dijadikan hujjah. Demikian disebutkan oleh Ad-Daraquthni dan dinilai dha'if. Sebagaimana dia juga menilai *dha'if* apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan derajat *mauquf*, "*Sari buah kurma bisa digunakan berwudhu jika tidak mendapatkan air,*"[218] dan di dalam jalur periwayatannya terdapat Ibnu Muharraz[219] yang haditsnya *matruk* (ditinggalkan).

---

[217] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: (no. 130), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: (no. 104), An-Nasa`i dalam pembahasan tentang Thaharah, 184 dan dalam pembahasan tentang Haidh (26), dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang wudhu (105).

[218] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/75), dari Ibnu Abbas.

[219] Dia adalah Abdullah bin Muharrar Al Jazari Al Qadhi berstatus *matruk* dan termasuk dari ulama' yang tujuh dan wafat pada masa khalifah Abu Ja'far. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/445).

Demikian juga apa yang diriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "Tidak apa-apa berwudhu dengan sari buah kurma."[220] Al Hajjaj dan Abu Laila *dha'if.* Dia juga menilai *dha'if* hadits Ibnu Mas'ud, dan dia berkata, "Ibnu Luhayyah menyendiri dan dia haditsnya *dha'if.*"

Disebutkan dari Alqamah bin Qais, dia berkata, "Saya berkata kepada Abdullah bin Mas'ud, "Apakah salah seorang dari kalian menyaksikan Rasulullah SAW pada suatu malam didatangi oleh pemanggil jin?" Dia menjawab, "Tidak."[221]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ini isnadnya *shahih* dan tidak ada perbedaan pendapat tentang kejujuran para perawinya. At-Tirmidzi meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud, dia berkata:

سَأَلَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا فِي إِدَاوَتِكَ؟ فَقُلْتُ: نَبِيـــذٌ.
فَقَالَ: تَمْرَةٌ طَيِّبَةٌ وَمَاءٌ طَهُورٌ، قَالَ: فَتَوَضَّأَ مِنْهُ.

Nabi SAW bertanya kepadaku, '*Apa yang ada dalam kantong airmu?*' Saya menjawab, 'sari buah kurma.' Beliau lalu bersabda, '*Buah yang baik dan air yang suci*'. Dia berkata: Beliau lalu berwudhu darinya."[222]

Abu Isa berkata: Hadits ini diriwayatkan dari Abu Zaid, dari Abdullah, dari Nabi SAW, dan Abu Daud adalah seorang yang tidak

---

[220] HR. Ad-Daraquhtni dalam Sunannya (1/79).

[221] Hadits Alqamah diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: wudhu dengan sari buah kurma (1/22), dan juga diriwayatkan oleh lainnya.

[222] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah (1/22, no. 84), dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Thaharah dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/402).

diketahui oleh para perawi hadits, 'Kami tidak mengetahui riwayatnya, selain hadits ini'.

Sebagian ulama berpendapat tentang berwudhu dengan sari buah kurma, di antaranya Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya, "Sari buah kurma tidak boleh dipergunakan untuk berwudhu." Ini adalah pendapat Imam Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishak.

Ishak berkata, "Jika seseorang diuji dengan ini, kemudian berwudhu dengan sari buah kurma, maka tayammum lebih aku sukai."

Abu Isa berkata: Perkataan orang yang mengatakan, "Tidak berwudhu dengan sari buah kurma lebih mendekati Al Qur`an dan As-Sunnah, karena Allah SWT berfirman, فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا *'Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)'*."[223] Permasalahan ini dibahas panjang lebar dalam kitab-kitab yang mengandung perbedaan pendapat, dan mereka sengaja berpegang pada lafazh air sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Maa`idah.[224] *Wallaahu a'lam.*

Kedua belas: Ketika Allah SWT berfirman, وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا "*Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,*" dan juga berfirman, لِيُطَهِّرَكُم بِهِۦ "*Untuk menyucikan kamu.*"[225] Sekelompok ulama tidak berkomentar tentang air laut, karena ia tidak turun dari langit, hingga diriwayatkan dari Abdullah bin Amru secara bersamaan bahwa dia tidak berwudhu dengan air laut, karena itu adalah api dan satu tingkatan neraka jahannam. Akan tetapi Nabi SAW menjelaskan

---

[223] Qs. Al Maa`idah [5]: 6.
[224] Lih. Tafsir surah Al Maa`idah, ayat 6.
[225] Qs. Al Anfaal [8]: 11.

hukumnya, ketika beliau ditanya tentang air laut, "Ia suci airnya dan halal bangkainya."[226] (HR. Malik).

Abu Isa berkata tentangnya, "Hadits ini *hasan shahih.*" Dan, inilah pendapat mayoritas fuqaha` dari para sahabat Nabi SAW, di antaranya Abu Bakar, Umar, dan Ibnu Abbas. Mereka berpendapat tidak apa-apa tentang air laut.

Sebagian sahabat Nabi SAW memakruhkan berwudhu dengan air laut, di antaranya Ibnu Umar, dan Abdullah bin Amru. Abdullah bin Amru berkata, "Itu adalah api."

Abu Umar berkata, "Abu Isa At-Tirmidzi ditanya tentang hadits Malik ini, dari Shafwan bin Sulaim, dia lalu berkata, "Menurutku hadits itu *shahih.*"

Abu Isa berkata kepada Al Bukhari, "Haisyam dikatakan oleh Ubay bin Barzah, lalu dia berkata, 'Dia tidak diketahui, melainkan dia adalah Al Mughirah bin Abu Burdah'."

Abu Umar berkata, "Saya tidak mengetahui ini dari Al Bukhari. Jika ia *shahih* niscaya dia meriwayatkannya dalam kitabnya yang *shahih* menurutnya. Akan tetapi dia tidak melakukannya, karena tidak menilainya *shahih*, kecuali pada isnadnya, dan hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah oleh ahli hadits dengan isnadnya. Namun menurut saya, hadits ini *shahih*, karena para ulama ketika mendapatkannya merekapun menerimanya dan mengamalkannya, dan tidak ada seorang pun dari fuqaha` yang menentangnya. Adapun

---

[226] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Berwudhu dengan Air Laut, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Riwayat tentang Air Laut bahwa Ia Suci, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Air Laut, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Berwudhu dengan Air Laut, dan Malik dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Air Suci untuk Berwudhu.

perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka tentang sebagian maknanya.

Mayoritas ulama dan sekelompok imam fatwa di berbagai tempat telah sepakat bahwa air laut itu suci, dan diperbolehkan berwudhu dengannya. Bahkan tidak ada seorang pun dari ulama di berbagai tempat yang mencelanya dan tidak terlalu memperhatikan hadits tersebut dalam masalah ini. Ini menunjukkan kepadamu akan masyhurnya hadits itu bagi mereka, di samping mereka juga mengamalkan dan menerimanya. Dan, ini lebih utama bagi mereka dari isnad yang secara zhahir *shahih* karena makna yang ditolak oleh beberapa dalil. Semoga Allah memberikan taufiq.

Abu Umar berkata, "Shafwan bin Sulaim, pembantu Humaid bin Auf Az-Zuhri termasuk penduduk Madinah yang ahli ibadah dan paling bertaqwa kepada Allah, banyak bersedekah, baik ketika dia memiliki sedikit harta maupun banyak, banyak beramal dan takut kepada Allah. Dia dipanggil dengan panggilan Abu Abdullah, tinggal di Madinah dan tidak berpindah darinya. Dia wafat di Madinah pada tahun 132 H. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menyebutkan: Aku mendengar ayahku bertanya tentang Shafwan bin Sulaim, lalu dia berkata, 'Dia *tsiqah* (terpercaya) dan termasuk hamba Allah terpilih dan tokoh umat Islam yang terkemuka. Sedangkan Sa'id bin Salamah, maka dia tidak meriwayatkan darinya sebagaimana yang aku tahu kecuali Shafwan'. *Wallaahu a'lam.*" Apabila demikian keadaannya, maka dia *majhul* (tidak diketahui) dan tidak dijadikan hujjah haditsnya menurut mereka semua.

Sedangkan Al Mughirah bin Abu Burdah, maka ada yang mengatakan tentangnya, bahwa dia tidak dikenal di kalangan ulama seperti Sa'id bin Salamah.

Ada yang mengatakan, "Dia tidak *majhul*." Abu Umar berkata, "Al Mughirah bin Abu Burdah saya dapat namanya dalam *Maghazi*, Musa bin Nushair di Maroko. Musa mempergunakannya di atas kuda, dan Allah menaklukkan negeri Barbar untuknya dan beberapa penaklukan lainnya di darat dan di laut.

Diriwayatkan dari Ad-Daraquthni dari selain jalur Malik, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Orang yang tidak menganggap air laut suci, maka Allah tidak akan menyucikannya*'.[227] Dia berkata: Isnadnya *hasan*."

Ketiga belas: Ibnu Al Arabi berkata,[228] "Suatu kaum mengira bahwa air sisa mandi junub tidak diperbolehkan untuk digunakan berwudhu. Pendapat ini tidak benar.

Dinyatakan dari Maimunah, bahwa dia berkata, 'Aku dan Rasulullah SAW junub, lalu aku mandi dari sumur kecil, dan masih tersisa airnya.' Kemudian Rasulullah SAW datang untuk mandi darinya, maka aku berkata, 'Aku sudah mandi darinya.' Beliau lalu bersabda, '*Sesungguhnya air itu tidak mengandung najis – atau – air itu tidak menjadi junub*'."[229]

Abu Umar berkata, "Dalam masalah ini terdapat beberapa atsar yang *marfu'* tentang larangan berwudhu dari sisa air istri, dan sebagiannya menambah pada sebagian yang lain, akan tetapi keduanya diperbolehkan menciduk air itu semuanya."

---

[227] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/36), dari Abu Hurairah.

[228] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1422).

[229] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Air itu tidak Menjadi Junub (1/19), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: 48, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: 33.

Sekelompok ulama berkata, "Tidak diperbolehkan suami dan istri menciduk air dalam satu bejana, karena masing-masing dari keduanya berwudhu dari sisa lainnya (bukan sisa airnya sendiri)."

Ulama yang lain berkata, "Adapun hal itu dimakruhkan karena ketika istri mandi dari bejana itu sendirian, maka suaminya akan berwudhu setelahnya dari sisa air yang telah dipergunakan oleh istrinya." Masing-masing dari mereka meriwayakan suatu atsar untuk menguatkan pendapatnya.

Sedangkan menurut mayoritas ulama dan sekelompok fuqaha` di berbagai tempat, bahwa tidak apa-apa suami berwudhu dari sisa air yang dipergunakan mandi junub oleh istrinya dan juga tidak apa-apa bagi istri berwudhu dari air sisa mandi junub suaminya, baik istri mandi sendirian dari bejana itu, maupun tidak. Atsar yang meriwayatkan hal seperti ini sangat banyak dan *shahih.*

Adapun menurut kami, air tidak najis dengan sesuatu kecuali apabila najis itu tampak atau mendominasinya. Karena itu, kita tidak perlu menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak *shahih* dari atsar dan perkataan ulama. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maimunah menceritakan kepadaku, dia berkata: *Aku dan Rasulullah SAW mandi karena junub dalam satu bejana.*"[230]

At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan *shahih.*" Al Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku dan Nabi SAW mandi dari satu bejana yang disebut Al Faraq."[231] Dalam Shahih Muslim

---

[230] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Thaharah, bab: Riwayat tentang wudhu Suami dan Istri dari Satu Bejana (1/91). Dia berkata tentangnya, "Ini hadits *hasan shahih.*"

[231] *Al Faraq* adalah ukuran yang memuat hingga 16 *rithl,* yaitu 12 *mud,* atau tiga *Aadha'* menurut penduduk Hijaz. Lih. *An-Nihayah* (3/437).

dinyatakan, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW mandi dari sisa air mandi junub Maimunah."[232]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sebagian istri Nabi SAW mandi dari sumur kecil, lalu Rasulullah SAW ingin berwudhu darinya, dan istrinya berkata, "*Wahai Rasulullah, aku junub.*" Beliau lalu bersabda, "*Sesungguhnya air itu tidak menjadi junub.*"[233] Dia berkata, "Ini hadits hasan *shahih,*" dan ini juga perkataan Sufyan Ats-Tsauri, Malik, dan Asy-Syafi'i.

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Umrah, dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku dan Nabi SAW berwudhu dari satu bejana, dan air itu telah terkena jilatan anjing sebelumnya."[234] Dia berkata, "Ini hadits hasan *shahih.*" Diriwayatkan juga dari seorang laki-laki dari Bani Ghifar, dia berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَضْلِ طَهُوْرِ الْمَرْأَةِ

"Rasulullah SAW melarang (memakai) sisa air bersuci istri."[235]

Dalam bab ini juga diriwayatkan dari Abdullah bin Sarjis,[236] "Sebagian fuqaha` memakruhkan sisa air istri yang digunakan untuk bersuci," dan ini adalah perkataan Ahmad dan Ishak.

---

[232] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang mandi, Muslim dalam pembahasan tentang Haidh, hadits no. 4, 41, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Malik dalam pembahasan tentang Thaharah, serta Ad-Darimi dalam pembahasan tentang wudhu, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/37).

[233] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Thaharah (1/94, no. 65).

[234] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/69).

[235] *Ibid* (1/83).

[236] Abdullah bin Sarjis Al Mazni, sekutu Bani Makhzum, Al Bukhari dan Ibnu Hayyan berkata, "Dia memiliki riwayat *shahih* dan dia memiliki hadits dari Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Lih. *Al Ishabah* (2/315, 316).

Keempat belas: Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, pembantu Umar bin Khaththab, bahwa Umar bin Khaththab memanaskan air untuk dirinya di bejana terbuat dari tembaga dan mandi dengannya."[237] Dia berkata, "Ini isnadnya *shahih.*"

Diriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW datang kepadaku, dan aku telah memanaskan air dari sinar matahari, lalu beliau bersabda,

لاَ تَفْعَلِي يَا حُمَيْرَاءُ فَإِنَّهُ يُورِثُ الْبَرَصَ

"*Jangan kamu lakukan itu wahai Humaira`* (panggilan untuk Aisyah), *karena itu akan menyebabkan lepra.*"[238]

Hadits ini diriwayatkan oleh Khalid bin Isma'il Al Makhzumi,[239] dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dan dia *matruk*. Dan, juga diriwayatkan oleh Amru bin Muhammad Al A'syam,[240] dari Falih Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dan dia haditsnya mungkar, dan lainnya tidak meriwayatkannya dari Falih, dan tidak *shahih* dari Az-Zuhri. Demikian yang dikatakan oleh Ad-Daraquhtni.

Kelima belas: Setiap bejana yang suci diperbolehkan untuk berwudhu darinya, kecuali bejana terbuat dari emas dan perak, karena Nabi SAW melarang mempergunakan keduanya untuk itu, disebabkan sikap ini menyerupai perbuatan orang asing dan sombong, dan bukan karena keduanya najis. Orang yang berwudhu dari emas dan perak,

---

237 HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/37).

238 *Ibid* (1/38).

239 Khalid bin Ismail Al Makhzumi Al Madani, dia berkata, "Ibnu Adi berkata: Dia pemalsu hadits." Lih. *Al Mughni fi Ad-Dhu'afa`* (1/294).

240 Lih. *At-Ta'liq Al Mughni ala Ad-Daraquthni* (1/38).

wudhunya *shahih*, akan tetapi dia berdosa dengan mempergunakan keduanya.

Ada yang mengatakan, "Wudhu`nya tidak sah dari salah satunya." Akan tetapi pendapat kedua lebih banyak. Demikian yang dikatakan oleh Abu Umar. Setiap kulit yang telah disamak boleh digunakan untuk berwudhu, demikian juga dengan lainnya. Namun Imam Malik memakruhkan berwudhu dari bejana yang terbuat dari kulit bangkai setelah disamak, tetapi ini masih menjadi perbedaan pendapat, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah An-Nahl.[241]

Firman Allah:

لِّنُحْـِۧيَ بِهِۦ بَلۡدَةٗ مَّيۡتٗا وَنُسۡقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقۡنَآ أَنۡعَٰمٗا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرٗا ﴿٤٩﴾

***"Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak."* (Qs. Al Furqaan [25]: 49)**

Firman Allah SWT, لِّنُحْـِۧيَ بِهِۦ *"Agar Kami menghidupkan dengan air itu,"* maksudnya adalah, dengan air hujan بَلۡدَةٗ مَّيۡتٗا *"Negeri (tanah) yang mati,"* maksudnya, gersang dan tidak dapat ditumbuhi oleh tanaman. Ka'ab berkata, "Hujan adalah roh bumi, yang dengannya Allah menghidupkan bumi." Allah berfirman, مَّيۡتٗا bukan مَيْتَةً, karena makna *al baldah* dan *al balad* (negeri) adalah sama. Demikian dikatakan oleh Az-Zujaj.

[241] Lih. Tafsir ayat 80 dari surah An-Nahl.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud negeri adalah tempat."

وَنُسْقِيَهُۥ, adalah *qira`ah* umum dengan *dhammah nun.* Sedangkan Umar bin Khaththab, Ashim, dan Al A'masy membaca sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Mufadhdhal dari keduanya, نَسْقِيَهُ,[242] dengan fathah huruf *nun.*

مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا "*Sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak,*" maksudnya adalah, manusia yang banyak dan وَأَنَاسِىَّ kata tunggalnya adalah *insiyyun*, seperti jamak *al qurquur– qaraariir–qaraarira* dalam perkataan Al Akhfasy dan Al Mubarrad serta salah satu perkataan Al Farra`.[243] Dia memiliki pendapat lain, yaitu kata tunggalnya adalah *insaan*, kemudian *nun* diganti dengan *ya`*, lalu kamu katakan, *anaasi*, yang asalnya *anaasiin*, seperti *sirhaan* dan *saraahiin*, *bustaan* dan *basaatiin*, maka mereka menjadikan *ya`* sebagai ganti dari *nun.* Dengan demikian bisa jadi dibaca *saraahi* dan *bustaani*, tidak ada bedanya antara keduanya.

Al Farra` berkata, "Boleh juga dibaca *anaasi* dengan takhfiif *ya`* yang terletak antara *lam fi'il* dan *'ain fi'il*-nya, seperti *qaraaqiir* dan *qaraaqir.*

Allah SWT berfirman, كَثِيرًا dan tidak mengatakan, *katsiiriin*, karena *fa'iilan* kadang dimaksudkan untuk menyatakan banyak, seperti وَحَسُنَ أُولَٰٓئِكَ رَفِيقًا "*Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*"[244]

---

[242] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/29).

[243] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/269).

[244] Qs. An-Nisaa` [4]: 69.

Firman Allah:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)."

(Qs. Al Furqaan [25]:50)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia,"* yakni Al Qur`an,[245] dan ini telah disebutkan di awal surah. Firman Allah SWT, تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ *"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (yaitu Al Qur`an),"* dan firman-Nya, لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى *"Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an telah datang kepadaku,"* dan firman-Nya, ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا *"Telah menjadikan Al Qur`an ini sesuatu yang tidak diacuhkan,"* dan firman-Nya, لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا *"Supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat),"* maksudnya adalah, sebagai pengingkaran terhadap Al Qur`an dan mendustakannya.

Ada yang mengatakan, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia,"* yaitu hujan.[246] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, bahwa ia tidak umum untuk dinyatakan lebih dari hujan dari setahun, akan tetapi Allah mempergilirkannya sekehendak-Nya. Maka jika Allah

---

[245] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/160).
[246] *Ibid.*

menambah hujan bagi suatu kaum bukan berarti menguranginya dari kaum yang lain. Inilah makna mempergilirkan.

Ada yang mengatakan, صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ artinya mempergilirkan hujan deras, rintik-rintik, gerimis, dan yang terus-menerus."

Al Jauhari berkata,[247] "*Ar-Rihaam* artinya *al amthaar al layyinah* (hujan rintik-rintik)."

Ada yang mengatakan, "Menggilirkannya artinya memberikan manfaat yang banyak dengan hujan untuk minum dan mengairi tanaman, bersuci, mengairi kebun, mandi, dan semacamnya."

لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا "*Supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).*" Ikrimah berkata, "Ini perkataan mereka tentang hujan, kami diturunkan hujan dengan sebab bintang anu."

An-Nuhas berkata,[248] "Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat antara ahli tafsir, bahwa kekufuran di sini adalah perkataan mereka, 'Kami diturunkan hujan dengan sebab bintang anu dan anu,' sejalan dengan itu adalah perbuatan ahli *nujum* (astrolog), yang mengatakan sebab turunyan hujan lantaran bintang anu dan anu, ini adalah bentuk kekafiran.

Rabi' bin Shabih meriwayatkan, dia berkata, "Orang-orang diturunkan hujan pada masa Rasulullah SAW pada suatu malam. Keesokan paginya, Nabi SAW bersabda, '*Orang-orang ada dua kelompok dalam hal itu; yang bersyukur dan yang kufur. Adapun yang bersyukur, maka dia memuji Allah atas hujan-Nya. Sedangkan yang*

---

[247] *Ash-Shihhah* (5/1939).
[248] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/163, 164).

kufur, maka dia berkata, kami diturunkan hujan dengan sebab bintang anu dan anu."[249] Hadits ini disepakati ke-*shahih*-annya dengan maknanya dan akan dijelaskan dalam surah Al Waaqi'ah, *insya Allah*.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Tidak ada setahun yang lebih banyak hujannya dari daerah lain, akan tetapi apabila suatu kaum melakukan kemaksiatan, maka Allah akan mempergilirkan hujan itu kepada selain mereka. Apabila mereka semua berbuat maksiat, maka Allah akan mempergilirkannya ke padang pasir dan laut.*"

Ada yang mengatakan, "Pengalihan hujan atau gilirannya tergantung kepada angin," dan ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[250]

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, *liyadzkuruu* untuk meringankan *Dzal* dalam penyebutannya,[251] dan lainnya membacanya *mutsaqqal* dari *at-tadzakkur*, atau supaya mereka mengingat nikmat Allah dan mengetahui bahwa orang yang diberi nikmat hujan tidak boleh diingkari. Jadi *at-tadzakkur* dekat daripada *adz-dzikr*, padahal *at-tadzakkur* identik dengan apa yang jauh dari hati, sehingga memerlukan beban dalam *at-tadzakkur*.

---

[249] HR. Muslim dengan maknanya dalam pembahasan tentang Iman, Bab: Penjelasan Kufurnya Orang yang Mengatakan kami Diturunkan hujan dengan sebab bintang anu (1/83, 84).

[250] Lih. Tafsir ayat 164 dari surah Al Baqarah.

[251] *Qira`ah* ini *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 134.

Firman Allah:

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

"Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an dengan jihad yang besar." **(Qs. Al Furqaan [25]: 51-52)**

Firman Allah SWT, وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا *"Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul),"* maksudnya adalah, rasul yang memberikan peringatan kepada mereka, sebagaimana Kami bagi-bagikan hujan untuk meringankanmu memikul tugas kenabian, akan tetapi Kami tidak akan melakukan, melainkan Kami jadikan kamu sebagai pemberi peringatan kepada setiap orang agar derajatmu terangkat, maka syukurilah nikmat Allah kepadamu.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir,"* maksudnya adalah, dalam apa yang mereka ajak kepadamu untuk menyembah tuhan mereka. وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ *"Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an."*

Ibnu Abbas berkata, "Dengan Al Qur`an."[252]

Ibnu Zaid berkata, "Dengan Islam."[253]

---

[252] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/160).
[253] *Ibid.*

Ada yang mengatakan, "Dengan pedang." Tetapi ini jauh dari kebenaran, karena surah ini diturunkan di Makkah sebelum adanya perintah untuk berperang. جِهَادًا كَبِيرًا *"Dengan jihad yang besar,"* tanpa merasa lelah.

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi."
(Qs. Al Furqaan [25]: 53)

Firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ *"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan)."* Ayat ini kembali menyebutkan nikmat-nikmat itu. مَرَجَ berdampingan dan bercampur. Mujahid berkata, "Keduanya bertemu dan salah satunya mencapai yang lainnya."

Ibnu Arafah berkata, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ atau bercampur karena keduanya bertemu. Ada yang mengatakan, "*Marajathu* apabila mencampurinya." *Maraja ad-diin wal amru*, artinya bercampur,[254] di antaranya seperti firman Allah SWT, فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ "Maka mereka berada dalam keadaan kacau balau."[255]

---

[254] Lihat *Ash-Shihhah* (1/341), dan *Ma'ani* karya An-Nuhas (5/36).
[255] Qs. Qaaf [50]: 5.

Di antaranya juga sabda Nabi SAW kepada Abdullah bin Amru bin Al Ash,

إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ وَخَفَّتْ أَمَانَاتُهُمْ وَكَانُوا هَكَذَا. وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. فَقُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ عِنْدَ ذَلِكَ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ؟ قَالَ: الْزَمْ بَيْتَكَ، وَامْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَخُذْ بِمَا تَعْرِفُ، وَدَعْ مَا تُنْكِرُ، وَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ أَمْرِ نَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

"Jika kamu melihat manusia, janji-janji mereka bercampur dan amanah mereka menjadi diremehkan, dan mereka begini dan begini..." lalu beliau menyela-nyela jari-jarinya dan aku bertanya kepada beliau, "Apa yang aku lakukan pada saat itu? Allah menjadikanku tebusan bagimu!" Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Tetaplah kamu di rumahmu, jagalah lisanmu, lakukan apa yang kamu ketahui, tinggalkan apa yang kamu ingkari, uruslah urusanmu sendiri dan tinggalkan urusan umum!."*[256] (HR. An-Nasa`i, Abu Daud, dan lainnya)

Al Azhari berkata, "مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ artinya membiarkan dua laut itu." Dikatakan, "*Marajtu ad-daabah* artinya *idza khallaituha tar'aa* (apabila aku membiarkannya mengembala).[257]

Tsa'lab berkata, "*Al Maraj* artinya *al ijraa`* (mengalirkan). Maka firman Allah SWT, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ artinya mengalirkan kedua laut itu.

---

[256] HR. Abu Daud, dalam pembahasan tentang fitnah, bab: no. 17, Ibnu Majah dalam fitnah, bab: no. 10, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/162).

[257] Lih. *Ash-Shihhah* (1/341), dan *Ma'ani* An-Nuhas (5/3).

Al Akhfasy berkata, "Suatu kaum berkata, *amraja al bahrain* seperti *maraja, fa'ala,* dan *af'ala* sama maknanya."[258] هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ "*Yang ini tawar lagi segar,*" maksudnya adalah, manis dan sangat segar. وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ "*Dan yang lain asin lagi pahit,*" maksudnya adalah, mengandung rasa asin dan pahit. Diriwayatkan dari Thalhah, bahwa dia membaca, وَهَٰذَا مَلِحٌ dengan *fathah mim* dan kasrah lam.[259] وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا "*Dan Dia jadikan antara keduanya dinding,*" maksudnya adalah, pembatas sehingga salah satunya tidak mengalahkan yang lainnya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rahman, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ "*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.*"[260] Dan, juga berfirman, وَحِجْرًا مَّحْجُورًا "*Dan batas yang menghalangi,*" maksudnya adalah, pembatas yang menghalangi bercampurnya keduanya. Jadi *al barzakh* adalah batas, dan *al hijr* adalah penghalang.

Al Hasan berkata, "Yakni laut Persia dan laut Romawi."[261] Ibnu Abbas dan Ibnu Jubair berkata, "Yakni laut langit dan laut bumi."[262]

Ibnu Abbas berkata, "Kedua laut itu bertemu setiap tahun dan antara keduanya terdapat pembatas, dan وَحِجْرًا مَّحْجُورًا penghalang yang menghalangi agar air asin ini tidak menjadi tawar, atau yang tawar menjadi asin.

---

[258] *Ibid.*

[259] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/37), Ibnu Jinni dalam *Al Mustahab* (2/124), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/30).

[260] Qs. Ar-Rahman [55]: 19-20.

[261] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/161).

[262] *Ibid.*

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa." **(Qs. Al Furqaan [25]: 54)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا *"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air,"* maksudnya adalah, menciptakannya dari air mani manusia. فَجَعَلَهُۥ *"Lalu Dia jadikannya,"* maksudnya adalah, menjadikan manusia itu نَسَبًا وَصِهْرًا *"(punya) keturunan dan mushaharah."*

Ada yang mengatakan, مِنَ ٱلْمَآءِ *"Dari air,"* sebagai isyarat kepada asal penciptaannya bahwa setiap yang hidup adalah tercipta dari air. Dalam ayat ini terdapat banyak nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia setelah mereka diciptakan dari tidak ada, dan peringatan untuk mengambil pelajaran dari hal itu.

Kedua: Firman Allah SWT, فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا *"Lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah."* Keturunan dan *mushaharah* adalah dua makna yang umum bagi setiap kerabat antara sesama anak Adam.

Ibnu Al Arabi berkata,[263] "Nasab (keturunan) merupakan percampuran air mani antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sesuai dengan aturan syara'. Jika tercipta dari air hasil hubungan maksiat, maka dia adalah makhluk secara mutlak dan tidak menjadi

---

[263] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1426).

keturunan. Karena itu, ia tidak termasuk di bawah firman Allah SWT, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ *'Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan'*, (Qs. An-Nisaa` [4]: 23) maksudnya adalah, anak perempuannya dari hasil zina, karena ia bukan anaknya menurut satu pendapat yang paling *shahih* dari dua pendapat ulama madzhab Maliki. Jika tidak ada hubungan nasab secara syara', maka tidak ada hubungan *mushaharah* juga secara syara'.

Dengan demikian hubungan zina tidak mengharamkan menikahi anak perempuan ibu dan juga ibu anak perempuan, dan apa yang menjadikan hubungan mahram dari yang halal, maka tidak bisa menjadikan hubungan mahram dari yang haram. Sebab Allah SWT memperkuat hubungan nasab dan *mushaharah* (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar dan seterusnya.Ed) kepada hamba-hamba-Nya dan mengangkat derajat keduanya, serta hukum-hukum menggantungkan kepada keduanya dalam hal mahram dan tidak, maka yang tidak benar tidak bisa dihubungkan kepada keduanya dan tidak pula disamakan dengan keduanya.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Para ulama berbeda pendapat tentang seorang laki-laki yang menikahi anak perempuannya dari hasil hubungan zina, atau saudara perempuannya, atau anak perempuan anaknya (baca: cucu perempuan) dari hubungan zina. Sekelompok ulama ada yang mengharamkannya, di antaranya Ibnu Al Qasim, dan ini juga pendapat Abu Hanifah dan para sahabatnya.

Sedangkan sekelompok ulama lainnya memperbolehkannya, di antaranya Abdul Malik bin Al Majisun, dan ini juga pendapat Imam

Asy-Syafi'i. Masalah ini telah dibahas dalam surah An-Nisaa`[264] dengan baik.

Al Farra` berkata,[265] "Nasab (keturunan) adalah yang tidak halal untuk dinikahi, dan *mushaharah* adalah yang halal untuk dinikahi."

Az-Zujaj berkata, "Ini adalah perkataan Ali bin Abi Thalib RA." Asal kata *ash-shahru* adalah *shahartu asy-sya'ia* artinya *idza khalathtuhu* (apabila aku mencampurkannya atau menggabungkannya). Masing-masing dari *mushaharah* (pasangan suami-istri) telah tergabung dengan lainnya. Orang yang menikah disebut *mushaharah*, karena menggabungkan orang-orang dalam suatu hubungan pernikahan itu.

Ada yang mengatakan, "*Mushaharah* artinya kerabat dari pernikahan. Maka kerabat istri adalah *al akhtaan* (semua orang dari pihak istri), dan kerabat suami, mereka adalah *al ahmaa'* (semua orang dari pihak suami). *Mushaharah* bersifat umum pada itu semua. Demikian yang dikatakan oleh Al Ashma'i. Ibnu Al Arabi berkata, "*Al akhtaan* adalah ayah istri, saudaranya, dan pamannya."

Sebagaimana Al Ashma'i berkata, "*Ash-Shahru* adalah suami anak perempuannya, laki-laki itu dan saudaranya, ayahnya dan pamannya."

Muhammad bin Al Hasan berkata tentang riwayat Abu Sulaiman Al Jauzjani, "*Al akhtaan* adalah laki-laki itu, suami-suami dari anak-anak perempuannya, saudara-saudara perempuannya, paman-pamannya dan bibi-bibinya, dan setiap yang berhubungan

---

[264] Lih. Tafsir ayat 23 dari surah An-Nisaa`.
[265] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/270).

mahram dengannya. Sedangkan *mushaharah*-nya adalah semua yang berhubungan darah dan haram untuk dinikahi.

An-Nuhas berkata,[266] "Pendapat yang lebih utama tentang *mushaharah* adalah pendapat yang dikatakan oleh Al Ashma'i dan yang berhubungan dari pihak keduanya (suami-istri) semuanya."

Ada yang mengatakan, "*Shahartu asy-syai'a* artinya *khalathtuhu* (aku mencampurnya/menggabungkannya). Maka masing-masing dari keduanya bercampur dengan yang lainnya. Dan pendapat yang lebih utama tentang *al akhtaan* adalah pendapat Muhammad bin Al Hasan, karena dua hal:

Pertama, adanya hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishak, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Muhammad bin Usamah bin Zaid, dari ayahnya, dia berkata, "Sedangkan kamu, wahai Ali, maka kamu adalah *khatni* (orang dari pihak istri) dan ayah anakku. Kamu bagian dari aku, dan aku bagian dari kamu."[267]

Jadi, suami adalah orang dari pihak istri. Dan faktor lain bahwa asal kata *al khatan* dari *khatanahu idzaa qatha'ahu* (apabila dia memotongnya), dan suami telah terputus dari keluarganya, dan dia memutus istri dari keluarganya.

Adh-Dhahhak berkata, "*Ash-Shahr* adalah kerabat dari susuan."

Ibnu Athiyyah berkata,[268] "Dan, itu menurutku suatu keraguan yang mengharuskannya bahwa Ibnu Abbas berkata, 'Ada tujuh orang

---

[266] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/40).
[267] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/204).
[268] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/31).

yang diharamkan untuk dinikahi dari keturunan, dan ada lima orang yang diharamkan untuk dinikahi dari *mushaharah*."

Dinyatakan dalam satu riwayat yang lain, "Ada tujuh orang yang diharamkan untuk dinikahi dari *mushaharah*, maksudnya adalah firman Allah SWT, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ *'Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan; saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan'.* Ini yang diharamkan untuk dinikahi dari hubungan nasab.

Kemudian yang dimaksud dengan *mushaharah* adalah firman Allah SWT, وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِيٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُواْ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُواْ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ *'Ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri kamu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara'.*"[269]

Allah kemudian menyebutkan *al muhshanaat.* Ini kemungkinan bahwa Ibnu Abbas menginginkan diharamkannya dari

[269] Qs. An-Nisaa` [4]: 23.

mushaharah adalah apa yang disebutkan bersamanya. Dia menyinggung dengan apa yang disebutkan tentang kebesarannya yaitu *mushaharah*, dan bukan karena sepersusuan itu adalah *mushaharah*, melainkan sepersusuan adalah sama dengan nasab yang diharamkan untuk menikahinya sama seperti diharamkannya menikahi dari hubungan nasab, sesuai dengan hadits yang *ma'tsuur*.

Orang yang meriwayatkan pendapat diharamkan lima orang untuk dinikahi dari *mushaharah*, maka dia telah menggugurkan dua orang dari ayat itu, yaitu *al jam'u baina al ukhtain* (menghimpun dua perempuan yang bersaudara dalam perkawinan) dan *al muhshanaat*, yaitu wanita-wanita yang telah bersuami.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ibnu Athiyyah menjadikan sepersusuan dengan apa yang telah dijelaskan di depan sebagai nasab. Dan, ini juga pendapat Az-Zujaj."

Abu Ishak berkata, "Nasab adalah yang bukan *mushaharah*, dari firman Allah SWT, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ "*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu*," hingga firman-Nya, وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ "*Dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara.*" *Mushaharah* adalah orang yang memiliki hak menikahkan. Demikian dikatakan oleh Ibnu Athiyyah.[270]

Az-Zahrawi mengisahkan satu pendapat, bahwa nasab dari pihak anak laki-laki dan *mushaharah* dari pihak anak-anak perempuan.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas,[271] dan dia berkata, 'Karena *mushaharah* bisa menjadi dari dua sisi.'

---

[270] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/31).
[271] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/164).

Ibnu Sirin berkata, 'Ayat ini diturunkan tentang masalah Nabi SAW dan Ali RA, karena dia menyatu dengan Rasulullah SAW dari segi nasab dan *mushaharah*'.

Ibnu Athiyyah berkata,[272] 'Menyatunya kedua status itu (nasab dan *mushaharah*) menjadi ikatan mahram hingga Hari Kiamat'."

وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا *"Dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa,"* untuk menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ
وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfa'at kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk durhaka) terhadap Tuhan-nya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 55)**

Firman Allah SWT, وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ *"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfa'at kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka."* Ketika Allah memperbanyak nikmat-Nya dan menjelaskan kesempurnaan kekuasaan-Nya, Allah heran kepada orang-orang musyrik ketika mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan mudharat. Atau sesungguhnya Allah menciptakan apa yang disebutkannya,

---

[272] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/32).

kemudian karena kebodohannya mereka menyembah selain Allah, seperti orang-orang mati dan benda-benda mati yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan kemudharatan.

وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk durhaka) terhadap Tuhan-nya."* Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ٱلْكَافِرُ di sini adalah Abu Jahal,[273] semoga Allah mengutuknya. Penjelasannya, bahwa dia menampakkan penyembahannya kepada berhala-berhala.

Ikrimah berkata, "ٱلْكَافِرُ adalah iblis[274] yang menampakkan permusuhannya kepada Tuhan-nya."

Mutharif berkata, "ٱلْكَافِرُ di sini adalah syetan."[275]

Al Hasan berkata, "ظَهِيرًا maksudnya adalah membantu syetan untuk melakukan kemaksiatan."

Ada yang mengatakan, "Maknanya, orang yang kafir kepada Tuhannya hina dan rendah, tidak memiliki kemampuan, dan tidak pula memiliki keseimbangan. Di antara perkataan orang Arab, '*Zhahartu bihi*' atau '*ja'altuhu khalfa zhahrika*' (aku meletakkannya di belakang punggungmu). Di antaranya firman Allah SWT, وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا *"Sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu,"*[276] atau hina.

Ini makna perkataan Abu Ubaidah.[277] *Zhahiir* bermakna *mazhhuur*, atau kekufuran orang-orang kafir merupakan kehinaan bagi

---

[273] *Atsar* itu disebutkan dari Ibnu Abbas oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/164), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/32).

[274] *Atsar* itu dari Ikrimah dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/164).

[275] *Ibid.*

[276] Qs. Huud [11]: 92.

[277] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/77).

Allah SWT, dan Allah merasa dihinakan dengannya, karena kekufurannya tidak mendatangkan bahaya bagi-Nya.

Ada yang mengatakan, "Orang yang kafir kepada Tuhan-nya menyembah berhala dan melakukan apa saja yang dikehendakinya, karena benda mati tidak memiliki kemampuan untuk mencegah bahaya dan mendatangkan manfaat.

Firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٥٦﴾ قُلۡ مَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلٗا ﴿٥٧﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 56-57)

Firman Allah SWT, وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا *"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."* Maksudnya pembawa kabar gembira berupa surga dan pemberi peringatan dari neraka. Dan, Kami tidak mengutusmu sebagai wakil dan juga sebagai penguasa. قُلۡ مَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍ *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu',"* maksudnya atas apa yang Aku sampaikan kepadamu, berupa Al Qur`an dan wahyu. Lafazh مِنۡ berfungsi sebagai penegasan.

إِلَّا مَن شَآءَ tetapi mengharapkan kepatuhan orang, dan ini adalah *istitsnaa` munqathi`* (pengecualian terputus), yang artinya لَكِنْ مَنْ شَاءَ .

أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا "*Orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya,*" dengan menginfakkan dari hartanya di jalan Allah, maka hendaknya dia menginfakkannya. Bisa juga bersambung dan dibuang mudhafnya. Adapun arti perkiraannya, *illaa ajru* (kecuali pahala) مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا "*Orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya,*" dengan mengikuti agama hingga dia mendapatkan kehormatan dunia dan akhirat.

Firman Allah:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ

وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."

(Qs. Al Furqaan [25]: 58)

Firman Allah SWT, وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ "*Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati.*" Makna tawakkal telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Aali Imraan.[278] Surah ini menganjurkan untuk menyandarkan hati kepada Allah SWT dalam segala urusan, dan bahwa sebab-sebab yang

---

[278] Lih. Tafsir ayat 122 dari surah Ali Imraan.

dilakukan hanyalah wasilah (perantara) tanpa harus bersandar sepenuhnya kepadanya.

وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ *"Dan bertasbihlah dengan memuji-Nya,"* maksudnya adalah, Allah menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh orang-orang kafir itu dari para sekutu. Tasbih artinya penyucian, dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ada yang mengatakan, "وَسَبِّحْ maksudnya shalatlah kepada-Nya, dan shalat disebut juga tasbih."

وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا *"Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya,"* maksudnya adalah, Maha Mengetahui, sehingga Dia membalas mereka lantaran dosa-dosanya itu.

Firman Allah:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

"Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia."

(Qs. Al Furqaan [25]: 59)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ *"Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia*

bersemayam di atas Arsy," sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[279] Lafazh ٱلَّذِى berada dalam posisi *khafadh* (berharakat kasrah di akhir huruf) dan *na'ath* (kata sifat) kepada lafazh ٱلْحَيِّ . Allah kemudian berfirman, بَيْنَهُمَا dan tidak mengatakan بَيْنَهُنَّ , karena Allah menginginkan dua sifat dan dua macam.

ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا *"(Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia."*

Az-Zujaj berkata, "Maknanya, maka tanyakanlah tentang-Nya." Dan ini telah dikisahkan oleh sekelompok ahli bahasa, bahwa *ba`* berarti *'an* (tentang), sebagaimana Allah SWT berfirman, سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ *"Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi."*[280]

Ali bin Sulaiman mengingkari dan berkata, "Para peneliti mengingkari bahwa *ba`* berarti *'an*, karena hal ini dapat merusak makna perkataan orang Arab, *lau laqiita fulaanan lalaqqaika bihi al asada* (jika kamu bertemu si fulan, niscaya dia dengan pertemuanmu itu akan mempertemukanmu dengan singa). Jadi ayat itu berarti, maka tanyakanlah dengan pertanyaanmu itu kepada-Nya, karena dia Maha Mengetahui."

Demikian juga Ibnu Jabir berkata, "*Al Khabiir* (Yang Maha Mengetahui) adalah Allah SWT. Jadi, lafazh خَبِيرًا *nashab* kepada *maf'ul bih* dengan pertanyaan itu."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pendapat Az-Zujaj mengeluarkan dari versi yang baik, yaitu bahwa *Al Khabiir* itu adalah

---

[279] Lih. Tafsir ayat 54 dari surah Al A'raaf.
[280] Qs. Al Ma'aarij [70]: 1.

bukan Allah, atau tanyakanlah tentangnya kepada yang lebih tahu dengannya, mengenai sifat dan asma`-Nya."

Ada yang mengatakan, "Maknanya, maka tanyakan untuknya tentang Yang Maha Mengetahui. Jadi ia *nashab* kepada *haal* dari *ha`* yang disamarkan."

Al Mahdawi berkata, "Tidak baik jika itu menjadi *haal*, karena *haal* tidak terlepas dari orang yang bertanya dan yang ditanya. Dan, juga tidak sah *haal* dari *faa'il*. Karena Yang Maha Mengetahui tidak perlu bertanya kepada lainnya, dan tidak dari *maf'ul*, karena yang ditanya adalah Tuhan Yang Maha Pengasih yang Maha Mengetahui selamanya. *Al haal* dalam kebanyakan perkara berubah dan berpindah, kecuali diarahkan bahwa ia adalah *haal* yang menguatkan, seperti firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا *"Sedang Al Qur`an itu (Kitab) yang hak, yang membenarkan,"*[281] maka ini diperbolehkan.

Sedangkan ٱلرَّحْمَٰنُ maka tentang *rafa'*nya ada tiga versi:[282] Sebagai ganti dari *dhamir* yang terdapat dalam ٱسْتَوَىٰ . Bisa juga *marfu'* yang berarti Dia adalah Yang Maha Pengasih. Bisa juga *marfu'* dengan *mubtada`* dan *khabar*nya adalah فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا . Bisa juga *khafadh* yang berarti "Dan bertawakkallah kepada Dzat Yang Maha Hidup Yang Tidak Mati, Tuhan Yang Maha Pengasih," yang mana ia menjadi na'at, dan bisa juga *nashab* kepada pujian.

---

[281] Qs. Al Baqarah [2]: 91.
[282] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/165).

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُواْ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴿٦٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka. 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang,' mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu. Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya),' dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)."

(Qs. Al Furqaan [25]: 60)

Firman Allah SWT, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُواْ لِلرَّحْمَٰنِ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka." Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, kepada Allah SWT. قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ *"Mereka menjawab, Siapakah Yang Maha Penyayang itu."* Mereka mengatakannya dengan sikap mengingkari dan perasaan heran, atau kami tidak mengetahui siapakah Ar-Rahmaan itu, kecuali Rahman yang berasal dari Yamamah, maksudnya Musailamah Al Kadzdzab. Al Qadhi Abu Bakar Al Arabi mengklaim, bahwa mereka tidak mengetahui sifat dan yang disifati. Dia berdalil dengan firman Allah SWT, وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ *"Apakah Yang Maha Penyayang itu,"* dan tidak mengatakan, *wa man ar-rahman* (siapakah Yang Maha Penyayang itu)."

Ibnu Al Hishar berkata, "Dia seakan-akan tidak membaca ayat yang lain, وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ *'Padahal mereka kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah'*."[283]

---

[283] Qs. Ar-Ra'd [13]: 30.

أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا "*Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya).*" Ini adalah *qira`ah* ulama Madinah dan Bashrah. Artinya, mengapa kamu perintahkan kami, wahai Muhammad. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Sedangkan Al A'masy dan Hamzah serta Al Kisa`i membacanya يَأْمُرُنَا dengan *ya`*,[284] yakni Ar-Rahmaan. Demikian yang ditakwilkan oleh Abu Ubaidah. Dia berkata, "Seandainya mereka mengakui bahwa *Ar-Rahmaan* (Tuhan Yang Maha Pengasih) memerintahkan kepada mereka niscaya mereka tidak menjadi orang-orang kafir."

An-Nuhas berkata,[285] "Tidak wajib untuk mentakwilkan dari para ulama Kufah tentang *qira`ah* mereka, karena takwilnya yang jauh. Akan tetapi yang lebih utama takwil itu bagi mereka adalah أَنَسْجُدُ لِمَا يَأْمُرُنَا النَّبِيُّ (apakah kami akan bersujud kepada apa yang diperintahkan Nabi SAW), maka *qira`ah* seperti ini *shahih*. Sekalipun *qira`ah* yang pertama lebih jelas dan lebih mendekati maknanya.

وَزَادَهُمْ نُفُورًا "*Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).*" Atau perkataan orang yang mengatakan kepada mereka agar bersujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih semakin menambah mereka jauh dari agama.

Sufyan Ats-Tsauri berkata tentang ayat ini, "Wahai Tuhan-ku, aku semakin bertambah tawadhu' kepada-Mu, sebagaimana musuhmu bertambah jauh dari-Mu."

---

[284] *Qira`ah* ini termasuk *qira`ah sab'ah*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 151, dan *Al Iqtina`* (2/715).

[285] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/165).

Firman Allah:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾

***"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 61)**

Firman Allah SWT, تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا *"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang,"* maksudnya adalah, tempat beredarnya, dan ini telah dijelaskan sebelumnya.[286] وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا *"Dia menjadikan juga padanya matahari."* Ibnu Abbas berkata, "Yakni matahari, dan ini sama dengan firman-Nya, وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا "Dan menjadikan matahari sebagai pelita."[287] Bacaan umum adalah سِرَٰجًا dengan menyatukan.

Sedangkan Hamzah dan Al Kisa`i membacanya [288]سُرُجًا maksudnya adalah bintang-bintang yang besar dan menyala. Bacaan yang pertama menurut Abu Ubaid adalah lebih utama, karena ditakwilkan bahwa *as-suruj* adalah bintang-bintang, dan bahwa gugusan itu adalah bintang-bintang, sehingga maknanya bintang demi bintang.

---

[286] Qs. Lih. Tafsir ayat 16 dari surah Al Hijr.
[287] Qs. Nuuh [71]: 16.
[288] *Qira`ah* ini termasuk *qir'aah sab'ah* yang *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/715), dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 151.

An-Nuhas berkata,[289] "Akan tetapi ta'wil bagi mereka bahwa Abban bin Taghlab berkata, '*As-Suruj* adalah bintang-bintang yang bersinar terang'."

Ats-Tsa'labi berkata, "Seperti bintang Vesper, bintang Yupiter, bintang Saturnus, bintang Spica, dan lainnya." وَقَمَرًا مُّنِيرًا "*Dan bulan yang bercahaya.*" Yakni menyinari bumi apabila terbit.

Ishmah meriwayatkan dari Al A'masy, bahwa dia membacanya وَقُمْرًا dengan *Dhammah qaf*[290] dan *sukun mim*. Dan ini adalah *qira`ah* yang nyeleneh.

Imam Ahmad bin Hanbal, salah seorang Imam kaum muslimin pada waktunya berkata, "Janganlah kalian menulis apa yang diriwayatkan oleh Ishmah mengenai *qira`ah-qira`ah* itu."

Abu Hatim As-Sajistani mendustakan apa yang diriwayatkan oleh Ishmah ini.

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

***"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (Qs. Al Furqaan [25]: 62)**

---

[289] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/79, 80).

[290] *Qira`ah* ini termasuk *qira`ah* yang nyeleneh dan telah disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/166), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/36), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/511).

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, خِلْفَةً *"Berganti."* Abu Ubaidah berkata,[291] *"Al Khilfah* adalah setiap sesuatu setelah sesuatu. Dan masing-masing antara siang dan malam saling bergantian." Dikatakan kepada orang yang sakit perut, *Ashaabathu khilfah* atau berdiri dan duduk secara bergantian, ini dan itu. Di antaranya juga *khilfah an-nabaat*, yaitu daun yang tumbuh setelah daun yang pertama di musim panas.

Mujahid berpendapat, خِلْفَةً berasal dari kata *al khilaaf*.[292] Ini putih dan ini hitam. Namun yang pertama lebih kuat.

Ada yang mengatakan, "Saling bergantian antara terang dan gelap, lebih dan kurang."

Ada yang mengatakan, "Ini termasuk dari bab menghilangkan *mudhaaf*, atau Allah menjadikan malam dan siang saling bergantian. لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ *"Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran,"* maksudnya adalah, *yatadzakkar* (mengambil pelajaran), sehingga dengan demikian dia mengetahui bahwa Allah tidak menjadikan hal itu sia-sia, karena ia adalah bagian dari ciptaan Allah. Maka dia pun bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya, baik yang berupa akal, pikiran, dan pemahaman.

Umar bin Khaththab, Ibnu Abbas, dan Al Hasan berkata, "Maknanya, barangsiapa yang ketinggalan untuk melakukan suatu kebaikan di waktu malam, maka hendaknya dia melakukannya di

---

[291] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/79, 80).

[292] Lih. Atsar ini dari Mujahid dan Al Hasan dalam Tafsir Ibnu Katsir (6/130), dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (5/44).

waktu siang. Dan, barangsiapa yang ketinggalan melakukannya di waktu siang, hendaknya dia melakukannya di waktu malam."[293]

Dinyatakan dalam hadits *shahih*,

مَا مِنْ امْرِئٍ تَكُونُ لَهُ صَلاَةٌ بِلَيْلٍ فَغَلَبَهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ فَيُصَلِّي مَا بَيْنَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ إِلَى صَلاَةِ الظُّهْرِ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَجْرَ صَلاَتِهِ وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ

"Tidaklah seseorang yang biasa melakukan shalat di malam hari, lalu dia tertidur, kemudian dia melakukan shalat itu di waktu antara terbit matahari dan shalat Zhuhur, kecuali Allah mencatat untuknya pahala shalatnya, dan tidurnya adalah sedekah."[294]

Diriwayatkan dari Muslim dari Umar bin Khaththab, dia berkata,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ، وَصَلاَةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ

"Barangsiapa yang tertidur dari kebiasaanya mengamalkan hizb (dzikir malamnya), atau sesuatu darinya, lalu dia membacanya antara dua shalat Fajar dan shalat Zhuhur,

---

[293] *Ibid.*

[294] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Tathawwu' bab: Orang yang Berniat Qiyamul Lail, lalu Tertidur, dan An-Nasa`i dalam pembahasan tentang Qiyamul Lail, bab: orang yang memiliki tanggungan shalat di waktu malam, lalu tertidur. Dan juga Malik dalam pembahasan tentang shalat malam, bab: Apa yang Dibaca dalam Shalat Malam. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/72).

maka dicatat baginya sebagaimana jika dia membacanya di malam hari."[295]

Kedua: Ibnu Al Arabi berkata,[296] "Saya mendengar Dza Syahid Al Akbar berkata, 'Sesungguhnya Allah menciptakan hamba itu hidup dan mengetahui, itulah kesempurnaannya. Allah menimpakan kepadanya penyakit akibat tidur, perlu buang air, dan kurangnya anggota badannya, karena kesempurnaan hanya milik Dzat Yang Pertama dan Sang Maha Pencipta. Jika seseorang bisa menahan tidur dengan sedikit makan dan bangun malam untuk melakukan ketaatan kepada Allah, maka hendaknya dia melakukannya.

Sungguh termasuk bodoh, jika seseorang hidup hingga usia enam puluh tahun dan sepanjang malam dia tidur, maka dia telah menyia-nyiakan separuh umurnya untuk sesuatu yang sia-sia, apalagi ditambah seperenam siang untuk istirahat, maka dia telah menghilangkan sepertiga dari umurnya, sehingga hanya tinggal dua puluh tahun dari sisa umurnya yang dipergunakan.

Sungguh lebih bodoh lagi, jika orang itu merusak dua pertiga dari umurnya untuk kenikmatan yang fana, dan tidak menggunakan kesempatan umurnya dengan ibadah malam untuk meraih kenikmatan yang kekal dan tidak ada kegelapan.

Ketiga: Sesuatu itu tidak menjadi lebih dengan sendirinya, karena semua benda dan barang dari sisi keberadaannya adalah sama, melainkan kelebihan itu ada pada sifat. Dan, telah terjadi perbedaan pendapat tentang dua waktu, mana yang lebih utama; malam atau siang. Dalam masalah puasa banyak hal yang menunjukkan kelebihan

---

[295] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir, bab: Orang yang Menjama' Shalat Malam dan yang Ketiduran darinya, atau Sakit (1/515).

[296] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/2428).

waktu siang itu. *Wallaahu a'lam*. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.[297]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Malam memiliki nilai yang sangat besar, dan Nabi SAW memerintahkan untuk menghidupkannya dengan melakukan qiyamul lail (shalat malam). Allah SWT berfirman, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ "*Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.*"[298] Allah SWT juga berfirman, قُمِ ٱلَّيْلَ "*Bangunlah (untuk shalat) di malam hari,*"[299] seperti yang akan dijelaskan nanti. Allah SWT memuji orang-orang mukmin yang melakukan shalat malam, lalu berfirman, تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.*"[300]

Rasulullah SAW bersabda, "*Sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam, saat itu terdapat waktu dikabulkan doa, di malam itu juga Allah SWT turun.*"[301] Sebagaimana yang akan dijelaskan nanti insya Allah SWT.

Keempat: Hamzah yang membacanya يَذْكُرَ dengan *sukun dzal* dan *dhammah kaf*,[302] dan itu juga *qira`ah* Ibnu Watstsab, Thalhah, dan An-Nakha'i. Dalam mushaf Ubay dinyatakan يَتَذَكَّرَ dengan tambahan *ta`*. Para ulama lainnya membacanya يَذَّكَّرَ dengan tasydiid *kaf*.

---

[297] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1429).
[298] Qs. Al Israa` [17]: 79.
[299] Qs. Al Muzammil [73]: 2.
[300] Qs. As-Sajdah [32]: 16.
[301] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman, bab: no. 8, dan dalam pembahasan tentang Jumat (79). dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud 22, dan dalam pembahasan tentang fitnah (12), serta Ahmad dalam *Al Musnad* (3/321).
[302] *Qira`ah* Hamzah termasuk *qira'ah sab'ah* dan *mutawatir* sebagaimana dalam pembahasan tentang *Al Iqna'* (2/715) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 151).

Yadzkur dan *yadzdzakkar* maknanya satu. Ada yang mengatakan, "Makna يَذْكُرَ dengan *takhfiif*, atau mengingatkan apa yang dilupakannya di salah satu waktu pada waktu yang kedua, atau untuk mengingatkan kesucian Allah SWT dalam hal itu."

أَوْ أَرَادَ شُكُورًا *"Atau orang yang ingin bersyukur."* Dikatakan, "*Syakara yasykuru syukran wa syukuuraa*, seperti *kafara yakfuru, kufran, kufuuraa*. Syukur ini karena Allah telah menjadikan keduanya kuat untuk mencari penghidupan mereka. Seolah-olah mereka ketika berkata, وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ *"Siapakah Yang Maha Penyayang,"* mereka juga berkata, "Dia-lah yang menakdirkan segala sesuatu ini."

Firman Allah:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."

(Qs. Al Furqaan [25]: 63)

Firman Allah SWT, وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا "*Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* Ketika Allah menyebutkan kebodohan orang-orang musyrik dan tuduhan mereka terhadap Al Qur`an dan hadits, Allah juga menyebutkan hamba-hamba-Nya yang mukmin dan menyebutkan

sifat-sifatnya. Allah lalu menambahkan mereka dalam menghambakan diri kepada-Nya sebagai penghormatan kepada mereka, sebagaimana Allah SWT berfirman, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ "*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam,*" (Qs. Al Israa` [17]: 1), dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Karena itu, barangsiapa yang menaati Allah dan beribadah kepada-Nya, kemudian menyibukkan pendengaran, penglihatan, lisan, dan hatinya dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, maka dialah yang berhak mendapat gelar hamba. Sedangkan orang yang sebaliknya, maka dia termasuk seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ "*Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.*"[303] Maksudnya dalam hal mengambil pelajaran, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al A'raaf. Seolah-olah Allah berkata, وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ هُمُ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah mereka yang berjalan di muka bumi." Akan tetapi lafazh هم (mereka) dihilangkan. Hal ini sama seperti perkataanmu زَيْدٌ الْأَمِيْرُ atau زَيْدٌ هُوَ الْأَمِيْرُ "Zaid adalah pangeran."

Jadi ٱلَّذِى adalah khabar *mubtada` mahdzuuf.* Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Ada yang mengatakan, "Bahwa khabarnya adalah firman Allah di akhir surah, yaitu أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟ "*Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 75). Kemudian antara *mubtada`* dan khabar terdapat sifat-sifat bagi mereka dan apa yang berhubungan dengannya. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Dia berkata, "Bisa juga yang menjadi khabar adalah firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ '*Mereka yang*

[303] Qs. Al A'raaf [7]: 179.

berjalan di muka bumi.'[304] Lafazh يَمْشُونَ merupakan kehidupan mereka dan lamanya mereka hidup. Maka disebutkannya hal itu, karena perpindahannya di muka bumi, yaitu untuk bergaul dengan manusia dan berhubungan dengan mereka."

Firman Allah SWT, هَوْنًا adalah *mashdar* dari *al hayyin* dan artinya berasal dari *as-sakinah* (tenang) dan *al wiqar* (stabil). Dalam tafsir dinyatakan, "Mereka berjalan di muka bumi dengan sikap santun dan tawadhu`. Mereka berjalan dengan sikap sederhana. Dan sifat seperti ini termasuk dari sifat dan akhlak nabi. Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai manusia, kalian wajib tenang, karena sesungguhnya kebaikan itu tidak terdapat dalam sikap berjalan yang tergesa-gesa.*"[305]

Diriwayatkan tentang sifat Nabi SAW, bahwa beliau apabila turun, beliau turun seperti orang yang berjalan dari atas, melangkah dengan menunduk, dan berjalan dengan tawadhu' dan tenang, dan apabila melangkah langkahnya luas. Atau bahwa beliau berjalan dengan mengangkat kakinya dengan cepat dan memanjangkan langkahnya, dan ini berbeda dengan jalannya orang yang malas dan sombong. Semua itu dilakukan oleh beliau dengan lembut dan tenang tanpa tergesa-gesa. Sebagaimana dikatakan, bahwa beliau seperti turun dari tanah yang menurun. Demikian dikatakan oleh Al Qadhi Iyadh.

Umar bin Khaththab berjalan dengan cepat tanpa dibuat-buat. Az-Zuhri berkata, "Berjalan cepat dapat menghilangkan keceriaan wajah." Ibnu Athiyyah berkata,[306] "Yang dimaksud cepat adalah melangkah dengan pasti dan ini tidak menghilangkan kewibawaan.

---

[304] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/166, 167).
[305] Al Iidhaa' artinya cepat berjalan. Lih. *An-Nihayah* (5/196).
[306] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/37.

Adapun yang paling baik adalah yang tengah-tengah (tidak cepat dan tidak lambat)."

Zaid bin Aslam mengatakan, "Saya bertanya tentang tafsir firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *'(ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,'* maka saya tidak mendapatkan jawaban dari hal itu. Kemudian di dalam tidur, saya melihat orang yang datang kepada saya dan dia berkata: Mereka adalah orang-orang yang tidak menginginkan melakukan kerusakan di muka bumi'."[307]

Al Qusyairi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa mereka tidak berjalan untuk melakukan kerusakan dan kemaksiatan, melainkan selalu berada dalam ketaatan kepada Allah dan melakukan hal-hal yang mubah tanpa mengikuti kemauan hawa nafsu. Allah SWT berfirman, وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ *'Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri'.*"[308]

Ibnu Abbas berkata, "Dengan ketaatan, kebaikan, dan tawadhu'." Al Hasan berkata, "Orang-orang yang penyantun jika mereka dibodohi, maka mereka tidak akan membodohi." Ada yang mengatakan, "Tidak sombong kepada orang lain."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini semuanya maknanya saling berdekatan dan mengandung unsur kesadaran akan Allah dan takut kepada-Nya. Pengetahuan terhadap hukum-hukum-Nya dan takut

---

[307] *Atsar* ini dari Zaid bin Aslam dan disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam ibid, dan Ar-Razi dalam tafsirnya (24/107, 108).

[308] Qs. Luqmaan [31]: 18.

kepada adzab dan hukumannya. Semoga Allah menjadikan kita bagian dari mereka dengan karunia dan pemberian-Nya.

Sekolompok ulama berpendapat bahwa lafazh هَوْنًا terikat dengan firman Allah, يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ "*Mereka berjalan di muka bumi,*" bahwa berjalan (kaki) adalah sikap rendah dan tawadhu'.

Ibnu Athiyyah berkata,[309] "Ini menyerupai penakwilan bahwa akhlak orang yang berjalan (kaki) itu adalah rendah diri dan sesuai dengan jalannya. Jadi perkataan itu kembali kepada seperti apa yang kami jelaskan. Adapun apabila yang dimaksud adalah sifat dari jalannya, maka ini tidak benar. Karena betapa banyak orang yang berjalan dengan rendah hati dan pelan-pelan adalah srigala gembel yang menjijikkan.

Rasulullah SAW sendiri merendahkan diri dalam berjalan, seolah-olah beliau turun dari jalan yang menurun,[310] dan beliau adalah panutan bagi umat ini. Adapun sabda Nabi SAW, "*Barangsiapa di antara kalian berjalan dalam keadaan tergesa-gesa, maka hendaknya dia berjalan pelan-pelan,*" maksudnya ingin mengontrol dirinya dan bukan bermaksud berjalan sendirian. Tidakkah orang-orang yang menyembunyikan kedoknya dalam beragama, mereka hanya menampakkan jalan yang baik saja, hingga seorang penyair berkata,

Mereka semua berjalan pelan-pelan,

Tetapi mereka semua memburu hewan buruan.[311]

Firman Allah SWT, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا "*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan*

---

[309] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/37).

[310] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang biografi, bab: no. 8, Ahmad dalam *Al Musnad* (1/512), dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *An-Nihayah* (3/3).

[311] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (6/512).

kata-kata (yang mengandung) keselamatan." An-Nuhas berkata,[312] "سَلَامًا bukan berasal dari kata *at-tasliim,* melainkan dari kata *tasallum*. Orang Arab berkata *salaaman* atau *tasalluman,* atau *tasalluman minka* (mengucapkan kepadamu), atau *baraa`ah minka* (membebaskanmu), dan ini *manshub* kepada salah satu dari dua hal: Bisa jadi ia *manshub* dengan lafazh قَالُوا, dan bisa juga ia menjadi *mashdar*. Ini adalah perkataan Sibawaih.

Ibnu Athiyyah berkata,[313] "Adapun yang aku katakan, bahwa قَالُوا adalah pelaku dalam lafazh سَلَامًا karena maknanya adalah mereka mengatakan lafazh ini."

Mujahid berkata, "Makna سَلَامًا adalah *sadaadan* (benar), atau dia berkata kepada orang yang bodoh suatu perkataan yang mendorongnya untuk bersikap lemah lembut." Jadi lafazh قَالُوا berdasarkan takwil ini adalah pelaku dalam firman-Nya سَلَامًا sesuai dengan pendapat para ahli nahwu. Hal itu karena ia bermakna suatu perkataan.

Sekelompok ulama berkata, "Orang yang menjadi objek perintah ini hendaknya mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan dengan lafazh ini, atau *salimnaa salaaman* atau *tasliiman* dan semacamnya, maka yang menjadi pelaku di dalamnya adalah benar-benar dari lafazhnya sesuai dengan pendapat ahli nahwu.

Masalah: Ayat ini turun sebelum ayat *as-saif* (ayat-ayat dalam surah At-Taubah), yang mana sebagiannya berhubungan dengan orang-orang kafir dinasakh dan etikanya tetap kekal di tengah kaum muslim hingga Hari Kiamat. Sibawaih menyebutkan nasakh tentang ayat ini di dalam kitabnya dan dia tidak berbicara tentang nasakh

---

[312] Lih. *An-Nasikh Wa Al Mansukh* (hal. 239).
[313] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/38).

selain itu. Dia memperkuat bahwa yang dimaksud dengan *salaaman* adalah *as-salaamah* (keselamatan) dan bukan *at-tasliim* (mengucapkan salam). Karena orang-orang mukmin tidak pernah diperintahkan sama sekali untuk mengucapkan salam kepada orang-orang kafir. Ayat ini diturunkan di Makkah dan ia dinasakh oleh ayat *as-saif* (ayat-ayat dalam surah At-Taubah).

An-Nuhas berkata,[314] "Kami tidak mengetahui apakah Sibawaih memiliki perkataan tentang makna nasikh dan *mansuukh* kecuali dalam ayat ini."

Sibawaih berkata, "Pada saat itu, orang-orang muslim tidak diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada orang-orang musyrik, akan tetapi berdasarkan makna perkataannya, *tasalluman minkum* (sebagai keselamatan dari kalian), dan antara kita dan mereka tidak ada kebaikan, tetapi juga tidak ada kejahatan."

Al Mubarrad berkata, "Seharusnya dikatakan, bahwa kaum muslim pada saat itu tidak diperintahkan untuk memerangi mereka, tetapi kemudian diperintahkan untuk memerangi mereka."

Muhammad bin Yazid berkata, "Sibawaih salah dalam hal ini dan dia keliru memahami pernyataan itu."

Ibnu Al Arabi berkata,[315] "Pada saat itu, kaum muslim tidak diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada orang-orang musyrik dan tidak pula dilarang melakukan hal itu, melainkan mereka diperintahkan untuk berjabatan tangan dan berkata baik. Rasulullah SAW datang ke tempat-tempat mereka berkumpul, menghidupkan suasana mereka dan mendekati mereka, tetapi tidak mencari perhatian mereka. Orang-orang telah sepakat bahwa orang yang bodoh dari

---

[314] Lih. *An-Nasikh Wa Al Mansukh* (hal. 239).
[315] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1430).

kalangan orang mukmin apabila kebetulan bertemu denganmu, maka kamu boleh mengatakan kepadanya, "*Salaamun 'alaika*" (semoga Allah memberikan keselamatan untukmu).

Menurut saya (Al Qurthubi), "Perkataan ini menyerupai dalil-dalil Sunnah, dan kami telah menjelaskannya dalam surah Maryam.[316] Para ulama berbeda pendapat tentang diperbolehkannya mengucapkan salam kepada orang-orang kafir. Karena itu tidak perlu adanya tuntutan *nasakh. Wallaahu a'lam.*"

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Al Khalil menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendatangi Abu Rabi'ah Al A'rabi dan dia adalah orang paling alim yang pernah aku lihat, dan ternyata dia berada di atas atap. Ketika kami mengucapkan kepadanya, dia membalas salam kami dan berkata, 'Luruskan!' Kami bingung, karena kami tidak tahu apa maksud yang dikatakannya. Seorang Arab badui kemudian berkata di sampingnya, 'Dia menyuruh kalian untuk naik'.

Al Khalil berkata: Itu termasuk firman Allah SWT, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ '*Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap*'.[317] Maka kami pun naik ke atas atap itu. Dia lalu berkata, 'Apakah kalian memiliki roti yang masih baru dan susu segar, serta air yang banyak?' Kami menjawab, 'Baru satu jam yang lalu kami meninggalkannya.' Dia lalu berkata, 'Salaaman.' Akan tetapi kami tidak tahu apa yang dikatakannya. Orang Arab badui itu lalu berkata, 'Dia bertanya kepada kalian sesuatu yang ditinggalkan, tidak ada kebaikan di dalamnya dan tidak pula ada keburukannya'. Al Khalil lalu berkata: Itulah bagian dari firman Allah SWT, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا '*Dan apabila orang-orang jahil menyapa*

[316] Lih. Tafsir ayat 47 dari surah Maryam.
[317] Qs. Fushshilat [41]: 11.

mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan'."

Ibnu Athiyyah berkata,[318] "Saya melihat dalam sebagian buku-buku sejarah, bahwa Ibrahim bin Al Mahdi –dan dia termasuk orang yang condong kepada Ali bin Abi Thalib RA– dia berkata pada suatu hari di hadapan Al Ma'mun sementara dia bersama jamaahnya: Aku mimpi melihat Ali bin Abi Thalib, maka aku berkata kepadanya, 'Siapakah kamu?' Dia lalu menjawab, 'Ali bin Abi Thalib.' Aku lalu pergi bersamanya ke sebuah jembatan, tetapi dia berjalan mendahuluiku, maka aku berkata, 'Perkara ini hanya berhubungan dengan seorang wanita dan kami berhak mendapatkannya daripada kamu.' Aku tidak mendapatkan jawaban darinya. Al Ma'mun berkata, 'Apa jawabannya kepadamu?' Dia berkata kepadaku, '*Salaaman*'."

Perawi atsar ini berkata, "Ibrahim bin Al Mahdi tidak hafal ayat itu, atau dia lupa pada saat itu, maka Al Ma'mun mengingatkan kepadanya ayat itu kepada orang yang hadir bersamanya, dan dia berkata, 'Demi Allah, paman, itulah dia Ali bin Abi Thalib, dan dia telah memberikan jawaban kepadamu dengan jawaban yang sangat jelas.' Ibrahim kemudian merasa malu. Tidak mustahil mimpi ini memang benar."

Firman Allah:

***"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka."* (Qs. Al Furqaan [25]: 64)**

---

[318] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/38).

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا *"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka."* Az-Zujaj berkata, "Orang yang melalui malam adalah orang yang mengetahui malam, baik dia tidur maupun tidak tidur."

Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat dua rakaat atau lebih setelah Isya`, maka dia telah melalui malam dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan-nya."

Al Kalbi berkata, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat dua rakaat setelah Maghrib dan empat rakaat setelah Isya`, maka dia telah melalui malam dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan-nya."

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

"Dan orang-orang yang berkata, ' Ya Tuhan kami, jauhkan adzab jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal. ' Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."

(Qs. Al Furqaan [25]: 65-66)

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan adzab jahannam dari kami',"* maksudnya adalah, mereka dengan ketaatannnya menjadi takut kepada adzab Allah. Ibnu Abbas berkata, "Mereka mengatakan itu dalam keadaan sujud dan berdiri."

إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا "*Sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasan yang kekal,*" maksudnya adalah, pasti selamanya tanpa dapat dipisahkan. Disebut *al ghariim* karena selalu bersamanya.

Ada yang mengatakan, *fulaan mughram bi kadzaa* atau *lazim lahu* (terus-menerus) atau *muuli' lahu* (ketagihan melakukannya). Ini maknanya dalam perkataan orang Arab[319] seperti yang disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dan Ibnu Arafah, serta lainnya.

Al Hasan berkata, "Mereka telah mengetahui bahwa setiap lawan akan berpisah dengan lawannya kecuali apabila lawannya adalah neraka jahannam."[320]

Az-Zujaj berkata, "Kekekalan (di dalam neraka) adalah adzab yang paling pedih."[321]

Ibnu Zaid berkata, "Kekekalan yang buruk."[322]

Abu Ubaidah berkata,[323] "Kebinasaan, dan maknanya sama."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Allah SWT menuntut mereka dengan harga yang penuh kenikmatan di dunia, akan tetapi mereka tidak melakukannya. Maka harga itu yang telah menyebabkan mereka kekal ketika dimasukkan ke dalam neraka."[324]

إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا "*Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman,*" maksudnya adalah, tempat itu merupakan seburuk-buruknya tempat menetap dan seburuk-buruknya tempat kediaman, atau mereka mengatakan itu berdasarkan ilmu. Apabila mereka mengatakannya berdasarkan ilmu,

---

[319] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1996) dan *Lisan Al 'Arab*, entri: *gharama*.
[320] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/172).
[321] Lih. *Fath Al Qadir* (4/123).
[322] *Ibid.*
[323] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/80).
[324] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/48).

maka mereka lebih mengetahui besarnya apa yang diminta dari mereka, sehingga hal itu lebih dekat kepada kemudahan.

Firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

(Qs. Al Furqaan [25]: 67)

Firman Allah SWT, وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan."* Para mufassir berbeda pendapat tentang takwil ayat ini.

An-Nuhas berkata,[325] "Perkataan yang paling baik tentang maknanya, bahwa orang yang menginfakkan selain untuk ketaatan kepada Allah, maka ini termasuk berlebih-lebihan. Dan, orang yang menahan diri dari menginfakkan untuk ketaatan kepada Allah, maka dia adalah orang kikir. Orang yang menginfakkan untuk ketaatan kepada Allah, maka dia adalah orang yang moderat diantara yang demikian.

Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa yang menginfakkan seratus ribu dalam kebenaran, maka tidak termasuk berlebih-lebihan. Akan tetapi orang yang menginfakkan satu dirham bukan di jalan yang

---

[325] Lih. An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/48).

benar, maka dia telah berlebih-lebihan. Orang yang menghalangi hak seseorang, maka dia adalah orang yang kikir." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Ibnu Zaid, dan lainnya.

Aun bin Abdullah berkata, "Berlebih-lebihan adalah kamu menginfakkan harta orang lain."

Ibnu Athiyyah berkata,[326] "Ini dan lainnya tidak berhubungan dengan ayat itu." Di satu sisi dikatakan, "Sesungguhnya menginfakkan untuk kemaksiatan merupakan sesuatu yang dilarang oleh syariat Islam, baik sedikit maupun banyak. Demikian juga dengan merampas harta orang lain. Mereka yang disebutkan sifat-sifatnya dalam ayat ini jauh dari melakukan kekikiran dan pemborosan.

Adapun pelajaran yang terdapat dalam ayat ini adalah menginfakkan harta untuk ketaatan kepada Allah dalam hal-hal yang mubah. Syariat Islam mengajarkan agar seseorang tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya hingga tidak menghilangkan hak orang lain atau keluarganya, dan semacamnya, dan juga tidak kikir hingga keluarganya lapar dan berlebih-lebihan dalam menahan hartanya. Adapun yang baik dalam hal itu adalah yang tengah-tengah, atau yang sedang-sedang saja.

Menginfakkan harta dengan sikap tengah-tengah (tidak boros dan tidak kikir) bagi setiap orang tergantung kepada keluarganya dan keadaannya, kekuatan badannya, kesabarannya dan keuletannya dalam bekerja, atau sebaliknya. Namun yang terbaik dalam hal ini adalah yang sedang-sedang. Karena itu, Rasulullah SAW membiarkan Abu Bakar Ash-Shiddiq menyedekahkan hartanya secara keseluruhan. Sebab hal itu sesuai dengan keuletan dan kesabarannya dalam

---

[326] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/40).

beragama. Akan tetapi beliau melarang orang lain melakukan yang demikian.

Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha'i, "Dia adalah orang yang tidak lapar, tidak telanjang, dan tidak membelanjakan untuk sesuatu yang mana orang-orang mengatakan telah berlebihan."

Yazid bin Habib berkata, "Mereka adalah orang-orang yang memakai baju bukan untuk keindahan dan tidak memakan makanan untuk mendapatkan kenikmatan."[327]

Yazid juga berkata tentang ayat ini, "Mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak memakan makanan untuk mendapatkan kenikmatan dan kelezatan dan tidak pula memakai pakaian untuk keindahan, melainkan mereka memakan makanan untuk menghilangkan rasa laparnya dan memperkuat diri mereka dalam beribadah kepada Tuhan-nya. Mereka tidak memakai pakaian kecuali untuk menutup aurat dan melindunginya dari sengatan panas dan hawa dingin."

Abdul Malik bin Marwan berkata kepada Umar bin Abdul Aziz ketika menikahkan anak gadisnya Fatimah, "Apakah nafkahmu?" Umar berkata kepadanya, "Kebaikan antara dua keburukan." Dia kemudian membacakan ayat ini.

Umar bin Khaththab berkata, "Cukuplah seseorang itu dikatakan boros, jika dia berselera kepada suatu makanan, lalu dia membeli dan memakannya."[328]

---

[327] *Atsar* dari Yazid ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/41), Abu Hayyan (6/514), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/124).

[328] *Atsar* ini dari Umar dan disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/41).

Dinyatakan dalam Sunan Ibnu Majah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya termasuk dari sikap boros, apabila kamu memakan apa yang menggoda seleramu.*"[329]

Abu Ubaidah berkata, "Mereka yang tidak lebih dalam melakukan kebaikan dan tidak pula kikir, seperti firman Allah SWT, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ "*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.*"[330]

Umar berkata kepada anaknya Ashim, "Wahai anakku, makanlah untuk separuh perutmu dan janganlah kamu pernah membuang pakaian hingga usang, serta janganlah kamu menjadi bagian suatu kaum yang menjadikan rezeki Allah di dalam perut dan punggung mereka."

وَلَمْ يَقْتُرُوا "*Dan tidak (pula) kikir.*" Hamzah, Al Kisa`i, Al A'masy, Ashim, dan Yahya bin Watstsab membacanya berbeda dari keduanya. يَقْتُرُوا dengan *fathah ya`* dan *dhammah ta`* adalah *qira`ah* yang baik, berasal dari *qatara yaqturu*. Qiyas ini lazim seperti kata *qa'ada yaq'udu*.

Abu Amru bin Al Ala` dan Ibnu Katsir membacanya dengan *fathah ya`* dan kasrah *ta`* (*yaqtiruu*),[331] dan ini merupakan bahasa yang dikenal dan baik. Ulama Madinah, Ibnu Amir, dan Abu Bakar,

---

[329] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang makanan, bab: Termasuk Boros apabila Kamu Memakan Apa yang Memikat Seleramu (2/1112, no. 3352). Dinyatakan dalam *Az-Zawa`id*, isnadnya *dha'if*, karena Nuh bin Dzikwan sepakat untuk menilainya *dha'if*. Ad-Damiri berkata, "Hadits ini termasuk yang diingkari."

[330] Qs. Al Israa` [17]: 29.

[331] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dinyatakan dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 151.

dari Ashim, membacanya dengan *dhammah ya`* dan kasrah *ta`* (*yuqtiruu*).[332]

Ats-Tsa'labi berkata, "Semuanya adalah bahasa yang benar." An-Nuhas berkata,[333] "Abu Hatim heran dengan *qira`ah* ulama Madinah ini. Karena menurutnya, *qira`ah* ulama Madinah tidak aneh. Adapun dikatakan, *aqtara yuqtiru, idzaa iftaqara* (apabila ia butuh), sebagaimana Allah SWT berfirman, وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ *"Orang yang mampu menurut kemampuannya."*[334] Abu Hatim mentakwilkan untuk mereka bahwa orang yang boros adalah orang yang butuh dalam waktu cepat." Takwil ini amat jauh. Tetapi takwil untuk mereka adalah bahwa Abu Umar Al Jarmi mengisahkan dari Al Ashma'i, dikatakan kepada seseorang apabila susah, *qatara yaqturu* dan *aqtara yuqtiru*. Maka berdasarkan hal ini, *qira`ah* itu *shahih*. Jika *ya`* di-*fathah*-kan, maka ia lebih benar dan lebih bisa diterima, lebih masyhur dan dikenal.

Abu Amr dan orang-orang membacanya, قَوَامًا dengan *fathah qaf*, yakni *adlaa* (adil atau tengah-tengah). Hassan bin Abdurrahman membacanya, *qiwaamaa*, dengan kasrah *qaf*,[335] atau penyampai, pembenar, dan pemilik yang halal. *Al Qiwaaam* adalah suatu perkara yang kekal keadaannya dan stabil.

Ada yang mengatakan, "Keduanya adalah dua bahasa yang maknanya sama." قَوَامًا adalah *khabar kaana* dan *isim*nya *muqaddar* (tersembunyi) di dalamnya, atau membelanjakan antara berlebihan dan kikir adalah sikap tengah-tengah. Demikian yang dikatakan oleh

---

[332] *Ibid.*

[333] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/167).

[334] Qs. Al Baqarah [2]: 236.

[335] *Qira`ah* dengan kasrah *qaf* disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/41).

Al Farra`,[336] dan dia memiliki perkataan lain yang menjadikan بَيْنَ sebagai *isim kana* dan me-*manshub*-kannya. Karena lafazh-lafazh ini banyak penggunaannya, sehingga dibiarkan keadaannya dalam posisi *marfu'* (berharakat *dhammah*).

An-Nuhas berkata,[337] "Saya tidak mengetahui versi ini, karena lafazh *bainaa* jika dalam posisi *rafa'* maka ia di-*marfu'*-kan, sebagaimana dikatakan, *baina 'ainaihi ahmaru* (antara kedua matanya terdapat warna merah).

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina." **(Qs. Al Furqaan [25]: 68-69)**

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah."*

---

[336] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/272, 273).
[337] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/168).

Ayat ini untuk mengecualikan hamba-hamba-Nya yang beriman dari sifat-sifat orang kafir yang menyembah berhala, membunuh manusia dengan mengubur anak-anak perempuan, dan berbagai bentuk kezhaliman lainnya, seperti pembunuhan, menipu, berzina. Orang yang memalingkan ayat ini dari makna zhahirnya, seperti perkataan ahli *ilmu ma'ani*, "Tidak pantas menamakan Ar-Rahman pada seseorang secara khusus (maksudnya harus ada nama sambungannya, baik di depan kata *ar-rahman* maupun di belakangnya. *Ed*)."

Maknanya adalah tidak mempertuhankan hawa nafsunya dan tidak menghinakan diri mereka dengan kemaksiatan, lalu hal itu membunuh diri mereka sendiri.

Adapun makna إِلَّا بِالْحَقِّ atau kecuali dengan pisau kesabaran dan pedang kesungguhan, maka mereka tidak melihat kepada wanita yang bukan mahram dengan penglihatan nafsu, sehingga dia menjadi pembunuh, melainkan karena darurat, sehingga menjadi seperti pernikahan. Syaikh kami, Abu Al Abbas berkata, "Perkataan ini menakjubkan, tetapi dalam keadaan perang menunjukkan pada kebodohan."

Ayat ini dimulai dengan sifat-sifat terpuji yang mana mereka harus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat itu sebagai penghormatan bagi mereka, kemudian setelah itu dijelaskan sifat-sifat yang harus ditinggalkan agar jauh darinya. *Wallaahu a'lam.*

Menurut saya (Al Qurthubi), "Di antara yang menunjukkan kekeliruan pendapat bahwa perkara itu tidak sesuai dengan makna zhahirnya adalah riwayat Muslim dari hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "*Kamu menjadikan untuk Allah sekutu baginya, padahal Dia yang menciptakanmu.*"

Abdullah bin Mas'ud bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "*Kamu membunuh anakmu, karena takut dia meminta makan.*" Dia bertanya, "*Kemudian apa lagi?*" Beliau menjawab, "*Kamu berzina dengan istri tetanggamu.*"[338] Allah kemudian menurunkan ayat yang membenarkannya, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا "*Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya).*" *Al Aatsaam* dalam bahasa Arab adalah *al iqaab* (hukuman). Demikian Ibnu Zaid dan Qatadah[339] membaca ayat ini. Di antaranya seperti yang dikatakan oleh penyair:

"*Semoga Allah membalas Urwah, yang mana dia durhaka*

Dan kedurhakaan tentu ada hukumannya."[340]

Atau balasan itu adalah hukuman baginya. Abdullah bin Amru, Ikrimah, dan Mujahid berkata, "Sesungguhnya أَثَامًا adalah suatu lembah di dalam neraka jahannam yang diciptakan oleh Allah untuk memberikan hukuman kepada orang-orang kafir. Seorang penyair berkata,

"*Kami menjumpai kebinasaan dalam perang kami*

Dan setelah kebinasaan itu dicampakkan ke lembah jahannam."

---

[338] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: kemusyrikan sebagai dosa yang paling buruk dan penjelasan dosa besar lainnya setelah itu (1/91).

[339] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/41), *Al Bahr Al Muhith* (6/515), yaitu *qira`ah* yang didasarkan kepada tafsir dan tidak *mutawatir*.

[340] Bait syair ini, karya Bal'am bin Qais Al Kinani sebagaimana dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/81), Tafsir Al Mawardi (3/165), *Jami' Al Bayan* (19/26), dan juga terdapat *Al Kamil*, hal. 446, *Al Muharrar Al Wajiz* (12/41), *Al Bahr Al Muhith* (6/515).

Dalam *Shahih Muslim* juga dinyatakan, dari Ibnu Abbas, bahwa sekelompok orang musyrik telah merajalela dalam melakukan pembunuhan dan perzinaan. Mereka kemudian mendatangi Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu katakan dan kamu ajak kepadanya adalah untuk Hasan, dan dia memberitahukan kepada kami bahwa apa yang kami lakukan sebagai penebus dosa. Maka turunlah ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا *'Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya),'* dan juga turun ayat, يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ *"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri."*[341]

Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ diturunkan berkenaan masalah "binatang liar" yang membunuh Hamzah bin Abdul Muthallib. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abbas, dan ini akan dijelaskan nanti dalam surah Az-Zumar.

Firman Allah SWT, إِلَّا بِٱلْحَقِّ atau dengan alasan yang benar untuk dibunuh seseorang itu dengannya, seperti kufur setelah beriman atau berzina setelah menikah, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al An'aam.[342] وَلَا يَزْنُونَ ۚ *"Dan tidak berzina."* Mereka telah menghalalkan kemaluan wanita tanpa ikatan pernikahan dan juga bukan berdasarkan kepemilikan budak. Ayat ini menunjukkan bahwa setelah kekufuran tidak ada dosa yang lebih besar daripada membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, kemudian berzina. Karena itu ditetapkan

[341] Qs. Az-Zumar [39]: 53.
[342] Lih. Tafsir ayat 151, surah Al An'aam.

hukuman bagi pezina yang telah menikah adalah dibunuh, atau dicambuk bagi orang yang belum pernah menikah.

Firman Allah SWT, وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ *"Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab."* Nafi', Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya يُضَٰعَفْ dan وَيَخْلُدْ dengan jazm (berharakat *sukun*). Sedangkan Ibnu Katsir membacanya يُضَعَّفْ dengan tasydid *'ain* dan membuang Alif,[343] dan dengan *jazm* pada يُضَعَّفْ dan وَيَخْلُدْ . Thalhah bin Sulaiman membacanya نُضَعِّفْ dengan *dhammah nun* dan kasrah *'ain*[344] yang ditasydidkan, dan membaca الْعَذَابَ dengan *nashab* dan وَيَخْلُدْ dengan *jazm* (berharakat *sukun*). Ini juga *qira`ah* Abu Ja'far dan Subaih.

Dalam riwayat Abu Bakar, Ashim membaca يُضَٰعَفُ dan وَيَخْلُدُ dengan *rafa'* (berharakat *dhammah*) pada keduanya dengan alasan *athaf*[345] dan *isti'naaf*. Sedangkan Thalhah bin Sulaiman membacanya وَتَخْلُدْ dengan *ta`*[346] yang berarti ini adalah perkataan kepada orang kafir. Diriwayatkan dari Abu Amr وَيُخْلَدْ dengan *dhammah ya`* dan *fathah lam fi'il*nya.[347] Abu Ali berkata, "Pendapat keliru dari segi periwayatannya."[348] يُضَٰعَفْ dengan *jazm* adalah *badal* (pengganti)

---

[343] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/715) dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 151.

[344] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/42).

[345] *Qira`ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* dan *mutawatir*, sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/715), dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 151.

[346] *Qira`ah* Thalhah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (12/42), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/515), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/126).

[347] *Qira`ah* Abu Amru ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/42), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/515), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/126).

[348] Lih. *Fath Al Qadir* (4/126).

dari lafazh يَلْقَ yang merupakan balasan bersyarat. Sibawaih berkata, "Dilipat gandakannya adzab adalah balasan atas dosanya."

Sedangkan apabila dibaca *rafa'* (berharakat *dhammah*) maka dalam hal ini ada dua pendapat: *Pertama,* dia terputus dari kalimat yang sebelumnya. *Kedua*, diarahkan kepada makna itu, seolah-olah seseorang berkata, "Apa balasan dosa itu?" Maka dijawab, "Dilipatgandakan adzab itu baginya." مُهَانًا maknanya hina, disingkirkan, dijauhkan, dan diusir.

Firman Allah:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Furqaan [25]: 70)**

Firman Allah SWT, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا "*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih.*" Tidak ada perbedaan antara ulama bahwa *al istitsna`* (pengecualian) bagi orang kafir dan orang yang berzina. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang orang yang membunuh dari kaum muslim seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam surah An-Nisaa`.[349] Dalam surah Al Maa`idah[350] telah dijelaskan tentang

[349] Lih. Tafsir ayat 93 dari surah An-Nisaa`.
[350] Lih. Tafsir ayat 89 dari surah Al Maa`idah.

bolehnya tidak tergesa-gesa dalam membuat pengecualian dalam sumpah, dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas berdasarkan ayat ini.

Firman Allah SWT, فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* An-Nuhas berkata,[351] "Pendapat yang paling baik dalam hal ini apabila dikatakan orang yang kafir telah menjadi mukmin dan orang yang berbuat maksiat telah berubah menjadi orang yang taat."

Mujahid dan Adh-Dhahhak berkata, "Allah mengganti kemusyrikan menjadi keimanan untuk mereka."[352]

Diriwayatkan sepertinya, dari Al Hasan. Al Hasan berkata, "Suatu kaum mengatakan, penggantian itu di akhirat, namun pendapat itu tidak tepat, melainkan penggantian di dunia, yaitu Allah mengganti kemusyrikan dengan keimanan, dan keraguan dengan keikhlasan, dan perbuatan maksiat dengan pernikahan."[353]

Az-Zujaj berkata, "Bukan dengan menjadikan kebaikan di tempat keburukan, akan tetapi menjadikan taubat di tempat keburukan, dan kebaikan itu dilakukan dengan bertaubat."[354]

Abu Dzar meriwayatkan dari Nabi SAW, "Bahwa keburukan diganti dengan kebaikan."[355] Maknanya diriwayatkan dari Salman Al Farisi, Sa'id bin Jubair, dan lainnya.

Abu Hurairah berkata, "Itu terjadi di akhirat bagi orang yang kebaikannya melebihi kejahatannya, dan Allah kemudian

---

[351] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/169).

[352] *Atsar* ini dari Mujahid dan Adh-Dhahhak, serta disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/53).

[353] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/174). Lihat atsar ini dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas (5/53).

[354] *Atsar* ini dari Az-Zujjaj dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/53).

[355] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dengan maknanya (3/227).

menggantikan kejahatan mereka dengan kebajikan (kebaikan). Dalam hadits dinyatakan, "Niscaya akan ada suatu kaum yang berangan-angan mereka banyak melakukan kejahatan." Beliau ditanya, "Siapakah mereka itu?" Beliau bersabda, "*Mereka yang kejahatannya diganti oleh Allah dengan kebajikan.*"[356] Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi SAW. Disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan Al Qusyairi.

Ada yang mengatakan, "Penggantian itu merupakan ungkapan dari ampunan, atau Allah memaafkan kejahatan mereka dan tidak menggantikannya dengan kejahatan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Tidak menutup kemungkinan bagi Allah untuk menggantikan kejahatannya dengan kebajikan apabila taubat sang hamba itu benar. Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz,

أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ بِالْحَسَنَةِ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"*Ikutilah kejahatan itu dengan kebajikan, niscaya ia menghapuskannya, dan pergauli manusia dengan akhlak yang baik.*"[357]

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku melihat orang yang terakhir kali masuk surga dan orang yang terakhir keluar dari neraka, yaitu orang yang didatangkan pada Hari Kiamat, lalu dikatakan, singkirkan darinya dosa-dosa kecilnya dan angkatlah dosa-dosa besarnya, maka dosa-dosanya yang kecil disingkirkan. Lalu dikatakan, 'Kamu lakukan pada hari ini, ini dan itu, dan kamu lakukan pada hari ini, ini dan itu,' lalu*

---

[356] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/227).

[357] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang berbuat kebaikan bab: no. 55, Ad-Darimi dalam bersikap lembut 74, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/153).

dia menjawab, 'Iya,' dia tidak dapat mengingkari, dan Dia khawatir jika ditampakkan kepadanya dosa-dosa besarnya, lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya di setiap kejahatanmu telah diganti dengan kebajikan'. Dia kemudian berkata, 'Wahai Tuhan, aku telah melakukan sesuatu yang tidak aku lihat di sini'." Aku lalu melihat Rasulullah SAW tersenyum hingga terlihat gigi taringnya.[358]

Abu Thawil berkata,[359] "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang melakukan dosa-dosa semuanya dan tidak meninggalkannya sedikit pun, dan dia pada saat itu tidak meninggalkan *al haajjah* dan *ad-daajjah* kecuali dilakukannya, apakah dia mendapatkan taubat?" Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kamu telah masuk Islam*?" Dia menjawab, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah satu-satu-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa engkau adalah hamba Allah dan rasul-Nya." Rasulullah SAW bersabda, "*Iya, kamu lakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, maka Allah menggantikan kejahatan itu semua dengan kebajikan.*"

Dia bertanya, "Bagaimana dengan pengkhianatan dan kejahatanku, wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW bersabda, "*Iya, (begitu juga hal itu)*" Dia berkata, "Allahu akbar (Allah Maha Besar)." Dia terus mengulang-ngulangnya hingga mundur.[360] Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

---

[358] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Penghuni Surga yang Paling Rendah Tingkatannya (1/177).

[359] Abu Thawil adalah kunniyah dari Syathab Al Mamdud Al Kindi. Ibnu As-Sikkin berkata, "Dikatakan demikian, karena dia memiliki banyak sahabat dari orang-orang Syam. Lih. Biografinya dalam *Al Ishabah (*2/152).

[360] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya dari riwayat Ibnu Jarir (3/328), dan hadits ini dalam *Al Ishabah* milik Ibnu Jarir tentang biografi Abu Thawil (2/152).

Mubasysyir bin Ubaid, yang alim dalam ilmu Nahwu dan bahasa Arab berkata, "*Al Haajjah* adalah merampok jamaah haji, dan *ad-daajjah* adalah merampok rombongan pedagang." Akan tetapi وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا "*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Firman Allah:

***"Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 71)**

Firman Allah SWT, وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا "*Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.*" Tidak dikatakan, *man qaama*, karena dia berdiri. Maka bagaimana Dia berkata, *man taaba*, karena dia bertaubat? Ibnu Abbas berkata, "Maknanya adalah orang yang beriman dari penduduk Makkah dan berhijrah, serta tidak membunuh dan berzina, melainkan melakukan amal shalih dan melakukan shalat wajib, maka sesungguhnya dia telah bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Atau Aku mendahulukan dan mengutamakan mereka daripada orang yang memerangi Nabi SAW dan menghalalkan apa yang diharamkan.

Al Qaffal berkata, "Ada kemungkinan ayat pertama tentang orang yang bertaubat dari kaum musyrik.[361] Karena itu, Allah SWT berfirman, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ *'Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman'*." Kemudian ditambahkan kepadanya orang yang bertaubat dari kaum muslim, dan mengikuti taubatnya dengan amal shalih, maka dia juga mendapatkan keistimewaan seperti orang-orang yang bertaubat juga.

Ada yang mengatakan, "Atau orang yang bertaubat dengan lisannya dan tidak mewujudkan taubat itu dengan perbuatannya, maka taubat itu tidak ada manfaatnya. Melainkan orang yang bertaubat dan melakukan amal shalih, lalu dia mewujudkan taubatnya dengan amal shalih, maka dialah orang yang bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya, atau bertaubat dengan taubat yang benar, yaitu taubat nasuha. Karena itu ditegaskan dengan *mashdar*. Jadi lafazh مَتَابًا adalah *mashdar* dan maknanya sebagai penegasan, seperti firman Allah SWT, وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمًا *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."*[362] Atau sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga Allah menerima taubatnya dengan benar.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan

---

[361] Lih. *Fath Al Qadir* (3/127).

[362] Qs. An-Nisaa` [4]: 164.

perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 72)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu,"* maksudnya adalah, mereka tidak memberikan kesaksian dusta, keliru, dan tidak mempersaksikannya. Sumpah palsu adalah setiap kebatilan yang diselewengkan dan dipoles. Paling besarnya kebatilan adalah kemusyrikan dan mengagungkan apa yang dijadikan sekutu bagi Allah.[363] Demikian ditafsirkan oleh Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan Ibnu Abbas. Dinyatakan dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa dia *az-zuur* adalah hari raya orang-orang musyrik.

Ikrimah berkata, "Itu adalah permainan di masa jahiliyah yang disebut *az-zuur*."[364]

Mujahid berkata, "Itu adalah nyanyian."[365] Demikian juga yang dikatakan oleh Muhammad bin Al Hanafiyah.

Ibnu Al Juraij berkata, "*Az-Zuur* adalah kedustaan."[366] Pendapat ini juga diriwayatkan dari Mujahid.

---

[363] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/167).

[364] *Atsar* ini dari Ikrimah dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/167), dan Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1432).

[365] *Atsar* ini dari Mujahid dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/167), Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1431), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/44.

[366] *Atsar* ini dari Ibnu Juraij dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/167), Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1431), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/44), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/127).

Ali bin Abu Thalhah dan Muhammad bin Ali berkata, "Maknanya adalah tidak memberikan kesaksian palsu. Itu berasal dari kata *asy-syahaadah* dan bukan *al musyaahadah*."[367]

Ibnu Al Arabi berkata,[368] "Adapun pendapat yang mengatakan bahwa *az-zuur* artinya kedustaan, maka ini benar, karena itu semua kembali kepada kedustaan. Sedangkan orang yang berpendapat bahwa itu adalah suatu permainan di masa jahiliyah, maka itu diharamkan jika mengandung unsur judi dan sesuatu yang tidak diketahui, atau suatu perkara yang kembali kepada kekufuran. Dan, pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah nyanyian, maka tidak berhenti sampai pada batasan ini."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Di antara nyanyian ada yang haram untuk didengarkan, hal itu seperti syair-syair yang menggambarkan sesuatu yang indah dan khamer dan lain sebagainya yang dapat menggerakkan nalurinya dan mengeluarkannya dari sikap konsistensi pada kebenaran, atau menyebabkan kecenderungan kepada hawa nafsu."

***Kedua*:** Umar bin Khaththab mencambuk orang yang memberikan kesaksian palsu sebanyak empat puluh cambukan dan menghitamkan wajahnya, mencukur botak kepalanya, dan mengaraknya di pasar. Kebanyakan ulama berkata, "Dan kesaksiannya tidak diterima selamanya. Jika dia bertaubat dan baik keadaannya, maka urusannya kembali kepada Allah."

Ada yang mengatakan, "Bahwa jika dia tidak berlebihan dalam kedustaannya, lalu keadaannya menjadi baik, maka kesaksiannya

---

[367] *Atsar* ini dari Ali dan Muhammad. Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/44).

[368] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1432).

diterima sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Hajj, maka renungkanlah tentang hal itu."[369]

Firman Allah SWT, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* Pembahasan tentang perbuatan yang tidak berfaidah[370] telah dijelaskan sebelumnya, yaitu setiap yang tidak berguna, baik berupa perkataan, maupun perbuatan. Jadi, yang termasuk dalam hal ini adalah nyanyian, main-main dan lainnya yang semisalnya. Termasuk juga di dalamnya kebodohan orang-orang musyrik dan tindakan mereka menyakiti orang-orang mukmin, mengabaikan wanita dan berbagai kemungkaran lainnya.

Mujahid berkata, "Apabila mereka disakiti, mereka berjabat tangan."[371] Diriwayatkan darinya, "Jika disebutkan pernikahan, mereka menutup mukanya karena malu."[372]

Al Hasan berkata, "*Al-Laghghwu* adalah kemaksiatan secara keseluruhan."[373] Ini meliputi semua jenis kemaksiatan. كِرَامًا maknanya mereka berpaling dan ingkar serta menampakkan sikap tidak setuju, tidak cenderung kepadanya dan tidak mau berteman dengan orang yang melakukan kemaksiatan, atau mereka berjalan seperti jalannya orang yang mengingkari dan tidak mau melakukan kebatilan.

---

[369] Lih. Tafsir ayat 30 dari surah Al Hajj.
[370] Lih. Tafsir ayat 225 dari surah Al Baqarah.
[371] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/167.
[372] *Ibid.*
[373] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri, 2/164.

Ada yang mengatakan, "*Takarrama fulaan 'ammaa yusyinuhu* atau *tanazzaha wa akrama nafsahu 'anhu* (Fulan itu menjaga dirinya dari apa yang dinilainya buruk).

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud mendengar suara nyanyian, maka dia segera bergegas pergi. Berita ini sampai kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, "Anak ibu seorang hamba itu telah menjadi mulia."

Ada yang mengatakan, "Termasuk di antara melewati hal yang sia-sia dan mengingkarinya adalah menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar."

Firman Allah:

***"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* (Qs. Al Furqaan [25]: 73)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ "*Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka,*" maksudnya adalah, apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka ingat akan akhirat dan tempat kembali mereka, serta tidak lalai hingga menjadi seperti orang yang tidak pernah mendengar. Allah SWT berfirman, لَمْ يَخِرُّوا۟ "*Mereka tidaklah menghadapinya,*" bukan berarti di sana tidak ada yang dihadapi, sebagaimana dikatakan, "Dia duduk menangis, sekalipun tidak duduk."

Demikian dikatakan oleh Ath-Thabari[374] dan dipilihnya.

Ibnu Athiyyah berkata,[375] "Yaitu mereka menghadapi dengan sikap tuli dan buta. Itulah sifat orang-orang kafir. Ini merupakan ungkapan atas pembangkangan mereka. Hal itu dapat dibandingkan dengan perkataanmu, "*Qa'ada fulaan yasytumunii wa qaama fulaan yabkii*" (Fulan duduk mencaciku dan fulan berdiri menangis), sedangkan kamu tidak bermaksud memberitahukan bahwa dia duduk dan tidak pula berdiri, melainkan itu hanya pengantar dalam pembicaraan dan perkataan.

Ibnu Athiyyah berkata,[376] "Seolah-olah orang yang mendengarkan peringatan itu adalah orang yang mampu melaksanakan perintah dan teguh pendiriannya. Apabila dia berpaling dan sesat, itulah yang dihadapinya, yaitu terperosok ke dalam suatu kehidupan tanpa aturan dan kedisiplinan. Jika diumpamakan dengan orang yang tersungkur untuk sujud, akan tetapi asalnya adalah tidak beraturan."

Ada yang mengatakan, "Atau apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, maka hati mereka bergetar, lalu tersungkur untuk sujud kepada-Nya, dan tidak menghadapinya dengan sikap tuli dan buta."

Al Farra` berkata,[377] "Atau tidak duduk seperti dalam keadaan semula, seolah-olah mereka tidak mendengarnya."

Kedua: Sebagian dari mereka berkata, "Jika ada orang yang mendengar seseorang membaca surah As-Sajdah, hendaknya dia sujud

---

[374] Lih. *Jami' Al Bayan* (14/22, 33).
[375] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/44).
[376] *Ibid.*
[377] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/274).

bersamanya, karena dia telah mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya."

Ibnu Al Arabi berkata,[378] "Hal itu tidak harus, kecuali bagi orang yang membaca surah itu saja. Sedangkan orang lain, dia tidak harus sujud, kecuali dalam satu masalah, yaitu bahwa jika seseorang membaca surah As-Sajdah, maka orang yang duduk bersamanya untuk mendengarkannya, hendaknya dia sujud bersamanya. Akan tetapi jika dia tidak berniat untuk mendengarkannya bersamanya, maka dia tidak mesti sujud. Dan, masalah ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al A'raaf."[379]

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا
صَبَرُواْ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ
مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُاْ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ
فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.' Mereka itulah orang yang diberi balasan dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran

---

[378] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1433).
[379] Lih. Tafsir ayat 204 dari surah Al A'raaf.

mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu.(Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 74-77)

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)."* Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, mereka menaatimu." Dalam hal ini diperbolehkan berdoa untuk kebaikan keturunan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.[380] Dan, kata *dzurriyyah* (keturunan) bisa digunakan untuk bentuk tunggal dan jamak. Adapun pemakaiannya untuk satu orang (tunggal), sebagaimana dalam firman Allah SWT, رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً *"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik."*[381] فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا *"Maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putera."*[382] Adapun penggunaannya untuk jamak, seperti firman Allah SWT, ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا "Anak-anak yang lemah,"[383] dan tentang asal katanya telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah.[384]

---

[380] Lih. Tafsir ayat 38 dari surah Aali 'Imraan.
[381] Qs. Aali 'Imraan [3]: 38.
[382] Qs. Maryam [19]: 5.
[383] Qs. An-Nisaa` [4]: 9.
[384] Lih. Tafsir ayat 124 dari surah Al Baqarah.

Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Al Hasan membacanya وَذُرِّيَّاتِنَا. Sedangkan Abu Umar, Hamzah, Al Kisa`i, Thalhah dan Isa membacanya,[385] وَذُرِّيَّتِنَا dengan bentuk tunggal.

قُرَّةَ أَعْيُنٍ "*Sebagai penyenang hati (kami),*" *nashab* kepada *maf'ul*, atau *qurrata a'yunil lanaa*. Ini seperti sabda Nabi SAW kepada Anas,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْهِ

> "*Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah dia di dalamnya.*"[386]

Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Aali `Imraan[387] dan surah Maryam.[388] Hal itu, karena apabila seseorang diberkati dalam harta dan anaknya, dia merasa tenang hatinya dengan anak dan keluarganya, hingga apabila dia memiliki seorang istri, ketenangan itu menyatu padanya, seperti kecantikan, menjaga diri, dan rasa kepemilikannya, atau dia memiliki anak (keturunan) yang selalu menjaga ketaatan kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya untuk melaksanakan tugas-tugas agama dan duniawi. Istrinya tidak melirik istri orang lain dan tidak pula anak orang lain. Hatinya tenang karena tidak lagi melirik-lirik dan matanya tidak jelalatan untuk melihat apa saja. Itu dapat dilakukan apabila dia telah merasa tenang dengan anak dan istrinya.

Kata tunggalnya adalah قُرَّة karena ia adalah *mashdar*.[389] Kamu katakan, "*Qarrat 'ainuka qurratan* (hatimu tenang)." *Qurratul 'ain* ada kemungkinan berasal dari kata *al qaraar* (ketenangan), dan

---

[385] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 151.
[386] Hadits *shahih* dan telah ditakhrij sebelumnya.
[387] Lih. Tafsir ayat 38 dari surah Aali 'Imraan.
[388] Lih. Tafsir ayat 5, dari surah Maryam.
[389] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/169).

ada kemungkinan berasal dari kata *al qurru yaitu al asyhur* (beberapa bulan), dan *al qurru* juga berarti *al baradu* (dingin), karena orang Arab merasa terganggu dengan cuaca panas dan tenang dengan cuaca dingin. Di samping itu juga, air mata kegembiraan itu dingin dan air mata kesedihan itu hangat. Dari sini dikatakan, *aqarra Allahu 'ainaka* (Semoga Allah menenangkan hatimu), dan *askhana Allahu 'ainal 'abdi* (Semoga Allah memanaskan [menggelisahkan] hati musuh).

Firman Allah SWT, وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah, sebagai teladan bagi kami dalam kebaikan. Dan, keteladanan ini tidak ada kecuali dalam diri seorang da'i yang bertakwa dan dijadikan teladan. Ini adalah tujuan da'i. Dinyatakan dalam *Al Muwaththa`*,[390] "Sesungguhnya kalian adalah para imam yang dijadikan panutan."

Ibnu Umar berkata di dalam doanya, "Ya Allah, jadikanlah kami termasuk para pemimpin yang bertakwa." Allah berfirman, إِمَامًا dan tidak mengatakan *a`immah* dalam bentuk jamak, karena imam adalah *mashdar*. Dikatakan, *Ummul qaum fulaan imaama*, sama seperti kata *ash-shiyaam* (puasa) dan *al qiyam* (berdiri). Sebagian dari mereka berkata, "Maksudnya adalah *a`immah* (para pemimpin), sebagaimana ada orang yang berkata, "Pemimpin kami adalah mereka," yakni mereka para pemimpin kami.

Al Qusyairi Abu Al Qasim, guru tarikat sufi berkata, "*Al 'imaamah* dengan doa dan bukan dengan pengakuan, yakni dengan taufiq dari Allah, kemudahan, dan pemberian dari-Nya, dan bukan dengan pengakuan setiap orang kepadanya."

---

[390] HR. Malik dalam pembahasan tentang Haji, bab: pakaian yang diperbolehkan untuk ihram (1/326).

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka yang tidak meminta untuk diangkat menjadi pemimpin, melainkan menjadi teladan dalam urusan agama."

Ibnu Abbas berkata, "Jadikanlah kami para pemimpin yang memberi petunjuk,[391] sebagaimana Allah SWT berfirman, وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.*"[392]

Makhul berkata, "Jadikanlah kami pemimpin-pemimpim dalam ketakwaan yang dijadikan teladan oleh orang-orang yang bertakwa."

Ada yang mengatakan, "Ini termasuk susunan kata yang dibalik. Majaznya (takwilnya) adalah, dan jadikanlah orang-orang yang bertakwa itu sebagai pemimpin bagi kami."

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid. Namun pendapat yang pertama lebih jelas dan kepadanya kembali pendapat Ibnu Abbas dan Makhul, dan dapat dijadikan dalil bahwa meminta menjadi pemimpin dalam urusan agama hukumnya sunah.

Al Akhfasy berkata, "*Al Imaam* adalah jamak dari *Aammun*, dari *amma ya`ummu* jamak seperti *fi'aal*, seperti kata *shaahib* dan *shihaab, qaa`im* dan *qiyaam*.

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُواْ "*Mereka itulah orang yang diberi balasan dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka.*" أُوْلَٰٓئِكَ adalah khabar. وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ "*Dan hamba Tuhan Yang Maha Penyayang,*"

---

[391] *Atsar* ini dari Ibnu Abbas dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/168), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/142).
[392] Qs. As-Sajdah [32]: 24.

menurut pendapat Az-Zujaj seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan itu adalah pendapat yang paling baik dalam hal itu. Demikian juga dengan sifat-sifatnya yang perlu dilakukan dan yang harus dijauhi, yaitu sebelas sifat; Tawadhu, penyantun, tahajjud, takut kepada Allah, meninggalkan sikap boros dan kikir, jauh dari kemusyrikan, tidak berzina dan tidak membunuh, bertaubat dan menjauhi kedustaan, memaafkan orang yang berbuat jahat kepadanya, menerima nasehat, dan berharap kepada Allah.

ٱلْغُرْفَةَ adalah derajat yang tinggi dan itulah derajat surga yang paling tinggi dan paling baiknya, sebagaimana *al ghurfah* juga merupakan tempat tertinggi di dunia. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Syajarah.

Adh-Dhahhak berkata, "*Al Ghurfah* adalah surga."[393]

بِمَا صَبَرُوا۟ "*Karena kesabaran mereka,*" maksudnya adalah, dengan kesabaran mereka dalam menjalankan perintah Tuhan mereka dan ketaatan kepada Nabi mereka.

Muhammad bin Ali bin Al Husein berkata, بِمَا صَبَرُوا۟ "*Karena kesabaran mereka,*" atas kemiskinan dan penderitaan yang dialaminya di dunia.

Adh-Dhahhak berkata, بِمَا صَبَرُوا۟ "*Karena kesabaran mereka,*" menahan hawa nafsu."[394]

وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَـٰمًا "*Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.*" Abu Bakar Al Mufadhdhal, Al A'masy, Yahya, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf

---

[393] *Atsar* ini dari Adh-Dhahhak dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/168), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/128).

[394] *Atsar* ini dari Adh-Dhahhak dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/168).

membacanya وَيَلْقَوْنَ dengan harakat *fathah*,[395] dan pendapat ini dipilih oleh Al Farra`.[396] Dia berkata, "Karena orang Arab berkata, *Fulaan yutalaqqaa bis salaam wa bit tahiyyah wa bil khair* (fulan saling diberi ucapan salam, penghormatan, dan kebaikan) dengan *ta*`. Dan, jarang sekali mereka mengatakan *fulaan yulqaa as-salaam* (fulan diucapkan salam kepadanya).

Para ulama lainnya membacanya وَيُلَقَّوْنَ dan pendapat ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, sebagaimana firman Allah SWT, وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا "*Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.*"[397]

Abu Ja'far An-Nuhas berkata,[398] "Pendapat Al Farra` dan pendapat yang dipilihnya adalah salah, karena dia mengklaim bahwa jika dibaca وَيُلَقَّوْنَ maka dalam bahasa Arab adalah dengan penghormatan dan salam, sebagaimana dikatakan, *fulaan yutalaqqa bis salaam wa bil khair* (fulan diberi ucapan salam dan kebaikan). Namun yang aneh dalam hal ini adalah bahwa dia membacanya *yutalaqqaa*, padahal ayat itu adalah وَيُلَقَّوْنَ, dan perbedaan antara keduanya jelas. Karena *fulaan yutalaqqaa bil khair* tidak diperbolehkan untuk membuang *Ya*`-nya. Maka bagaimana bisa keduanya ini disamakan. Dan, yang saya heran juga adalah karena di dalam Al Qur`an dinyatakan, وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا "*Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati,*" dan tidak boleh dibaca dengan selainnya. Ini menjelaskan bahwa yang pertama bertentangan dengan apa yang dia katakan. Penghormatan itu dari Allah dan salam itu dari malaikat.

---

[395] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/715) dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 151.
[396] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/275).
[397] Qs. Al Insaan [76]: 11.
[398] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/169).

Ada yang mengatakan, "Penghormatan (*at-tahiyyah*) adalah kekekalan yang terus-menerus dan kekuasaan yang agung." Namun yang jelas, bahwa keduanya sama maknanya, yaitu keduanya (tahiyyah dan salam) dari Allah SWT. Adapun dalilnya adalah firman Allah SWT, تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ "*Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam'.*"[399] Dan ini akan dijelaskan nanti. خَٰلِدِينَ *nashab* kepada *haal*, فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا "*Di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.*"

Firman Allah SWT, قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ "*Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu.*" Ayat ini agak rumit dan berhubungan dengan masalah atheisme. Dikatakan, *maa 'abba'tu bi fulaan* atau *maa baalaitu bihi* (aku tidak memperdulikannya), atau dia bagiku tidak memiliki pertimbangan dan tidak pula nilai. Asal kata *ya'ba'u* adalah *al 'ib'u* yaitu *ats-tsiqlu* (keberatan).

Jadi *al 'ib'u* adalah *al himlu ats-tsaqiilu* (bawaan yang berat), jamaknya adalah *a'baa`*, dan ia adalah *mashdar*. مَا adalah kalimat *istifhaam* (kalimat pertanyaan), yang nampak di tengah perkataan Az-Zujaj dan dinyatakan secara terang-terangan oleh Al Farra`,[400] dan tidak menutup kemungkinan مَا adalah nafiyah (kalimat negatif), sebab apabila Anda menetapkannya sebagai kalimat pertanyaan, maka itu adalah kalimat negatif dan keluar dari konteks kalimat pertanyaan, sebagaimana Allah SWT berfirman, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*"[401]

---

[399] Qs. Al Ahzaab [33]: 44.
[400] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/275).
[401] Qs. Ar-Rahman [55]: 60.

Ibnu Asy-Syajar berkata, "Hakekat perkataan itu menurut saya, bahwa مَا berkedudukan sebagai *nashab*, dan makna perkiraannya, *ayyu 'ib`in ya'ba`u bikum* (beban apa yang membebanimu), atau *ayyu mubaalaah yubaalii rabbii bikum laulaa du'aa`ukum* (Keindahan apa yang membuat Tuhan-ku mengindahkanmu selain ibadahmu), atau kalau bukan karena sesembahanmu kepada mereka niscaya kamu akan menyembah-Nya. Jadi *mashdar* yang berarti lafazh *ad-du'aa`* berdasarkan pendapat itu *mudhaaf* kepada *maf'ul*-nya. Pendapat ini dipilih oleh Al Farra` dan fa'ilnya dihilangkan dan jawaban *laulaa* juga dihilangkan, sebagaimana dihilangkannya dalam firman Allah SWT, وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ "Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan."[402] Makna perkiraannya, Dia tidak mengindahkanmu. Dalil pendapat ini adalah firman Allah SWT, وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."*[403]

Jadi firman Allah itu ditujukan kepada semua manusia, seolah-olah Allah berkata kepada orang-orang Quraisy, "Allah tidak mengindahkanmu kecuali karena ibadahmu kepada-Nya." Ibadah itulah yang membuat manusia diindahkan oleh Allah.

Ini diperkuat dengan *qira`ah* Ibnu Az-Zubair dan lainnya, فَقَدْ كَذَّبَ ٱلْكَافِرُونَ "Dan orang-orang Kafir itu telah mendustakan." Jadi perkataan ini berhubungan dengan apa yang diindahkan oleh semua manusia. Kemudian Allah berkata kepada orang-orang Quraisy, "Kamu telah mendustakan dan tidak menyembah-Nya," dan tentu saja

---

[402] Qs. Ar-Ra'd [13]: 31.
[403] Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56.

kedustaan itu yang akan menjadi penyebab didatangkannya adzab kelak

An-Naqqasy dan lainnya berkata, "Maknanya, Kalau bukan karena usahamu memohon pertolongan kepada-Nya dalam keadaan susah dan lain sebagainya. Penjelasannya, seperti firman Allah SWT, فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ *"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"*[404] dan semacamnya.

Ada yang mengatakan, مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ *"Tuhanku tidak mengindahkan kamu,"* maksudnya adalah, dengan ampunan dosamu dan itu juga tidak besar di sisi-Nya, لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ *"Melainkan kalau ada ibadahmu,"* kepada-Nya dan kepada tuhan-tuhan yang dipersekutukannya. Penjelasannya, مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman."*[405]

Adh-Dhahhak berkata, "Al Walid bin Walid berkata: Aku mendengar tentang hal itu, atau Aku tidak menciptakanmu karena Aku perlu kepadamu, mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada-Ku dan Aku mengampunimu dan memberimu?."

Wahb bin Munabbih meriwayatkan bahwa dinyatakan dalam Taurat, "Wahai anak Adam, demi kemuliaan-Ku, Aku tidak menciptakanmu agar Aku mendapatkan keuntungan darimu, melainkan Aku menciptakanmu agar kamu mendapatkan keuntungan dari-Ku, maka jadikanlah Aku pengganti dari segala sesuatu, karena Aku lebih baik bagimu dari segala sesuatu."

---

[404] Qs. Al Ankabuut [29]: 65.
[405] Qs. An-Nisaa` [4]: 147.

Ibnu Jinni berkata, "Ibnu Az-Zubair dan Ibnu Abbas membacanya, فَقَدْ كَذَّبَ الْكَافِرُوْنَ (*Dan orang-orang Kafir itu telah mendustakan*)."[406] Az-Zahrawi dan An-Nuhas berkata, "Ini adalah *qira`ah* Ibnu Mas'ud dan ini berdasarkan tafsir, karena adanya *ta`* dan *mim* dalam كَذَّبْتُمْ. Al Qutabi dan Al Farisi berpendapat bahwa *ad-du'aa`* mudhaaf kepada fa'il dan *maf'ul* mahdzuuf (dihilangkan). Asalnya, kalau bukan karena ibadahmu kepada Tuhan selain-Nya. Adapun jawaban لَوْلَا dihilangkan dan ketentuannya dalam versi ini adalah لَمْ يُعَذِّبْكُمْ (Dia tidak mengadzabmu). Sedangkan kesamaan dari لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ آلِهَةً adalah firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ "*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu.*"[407]

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ "*Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya,*" maksudnya adalah, kamu telah mendustakan apa yang kamu telah diajak kepadanya. Ini pendapat pertama.

Pendapat kedua, kamu telah mendustakan tauhid kepada Allah. فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا "*Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),*" atau kedustaan kalian pasti akan menyebabkan datangnya siksa kepada kalian. Maknanya, maka itu pasti menjadi balasan atas kedustaannya, sebagaimana Allah SWT berfirman, وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا "*Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis),*"[408] atau balasan atas apa yang mereka lakukan. Dan juga firmannya, فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ "*Karena itu rasakanlah adzab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya),*"[409] atau balasan atas apa

---

[406] *Qira`ah* ini diarahkan kepada tafsirnya (dan telah disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/170).
[407] Qs. Al A'raaf [7]: 194.
[408] Qs. Al Kahfi [18]: 49.
[409] Qs. Al An'aam [6]: 30.

yang kamu ingkari. Disamarkannya lafazh mendustakan itu baik karena kata kerja ini telah disebutkan sebelumnya, sebab apabila kamu menyebutkan *fi'il* maka dengan lafazhnya ia akan menunjukkan kepada *mashdar*nya, sebagaimana Allah SWT berfirman, وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم "*Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka,*"[410] maksudnya keimanan itu lebih baik bagi mereka. Dan juga firman-Nya, وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ "*Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu,*"[411] atau meridhai kesyukuran itu, dan hal seperti itu banyak.

Mayoritas mufassir berkata, bahwa yang dimaksud dengan لِزَامًا di sini adalah apa yang menimpa mereka pada perang Badar. Ini juga pendapat Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Malik, Mujahid, Muqatil, dan lainnya. Dinyatakan dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah, "Kediktatoran, asap, dan adzab yang pasti menimpa telah berlalu,"[412] dan ini akan dijelaskan nanti dalam tafsir surah Ad-Dukhkhaan[413] insya Allah.

Sekelompok ulama berkata, "Ini merupakan ancaman dengan adzab akhirat."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud juga, "*Al-Lizaam* adalah kedustaan itu sendiri, atau mereka tidak diterima taubatnya oleh Allah." Demikian juga yang disebutkan oleh Az-Zahrawi. Maka termasuk dalam hal ini adalah adzab yang menimpa mereka dalam perang Badar dan lainnya.

---

[410] Qs. Aali 'Imraan [3]: 110.
[411] Qs. Az-Zumar [39]: 7.
[412] HR. Al Bukhari dalam tafsir surah 12, 25, 44, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/128).
[413] Lih. Tafsir ayat 16, dari surah Ad-Dukhkhaan.

Abu Ubaidah berkata,[414] "*Lizaaman* artinya *faishalan*, atau pasti akan menjadi keputusan antara yang hak dan yang batil bagi kamu dan orang-orang mukmin. Mayoritas mufassir seperti Al Farra` membacanya dengan mengkasrahkan *lam* (lizaaman).

Lizaam dan *mulaazamah* artinya sama. Ath-Thabari berkata, لِزَامًا yakni adzab kekal yang menimpa dan kebinasaan yang ditimpakan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain.

An-Nuhas berkata,[415] "Abu Hatim mengisahkan dari Abu Zaid, dia berkata: Saya mendengar Qa'nab Abu Asy-Syammal membaca *lazaaman*, dengan *fathah lam*."

Abu Ja'far berkata,[416] "Ia menjadi *mashdar* lazima, akan tetapi lebih utama dibaca dengan harakat kasrah, dan menjadi seperti *qitaal* dan *muqaatalah*, sebagaimana mereka sepakat untuk membaca dengan kasrah dalam firman Allah SWT, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى "*Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu atau tidak ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka.*" (Qs. Thaahaa [20]: 129).

Mufassir lainnya berkata, "*Al-Lizaam*, dengan kasrah adalah *mashdar laazama lizaaman*, seperti *khaashama khishaaman*. Sedangkan *al-lazaam*, dengan *fathah* huruf *lam* adalah mashdar *lazima*, seperti *salima salaaman*, atau *salaamah*. Jadi *al-lazaam* dengan *fathah* adalah *al-luzuum*. *Al-lazaam* adalah *al mulaazamah*, dan *mashdar* dalam dua *qira`ah* itu menempati posisi isim fa'il. *Al-lizaam* berada pada posisi *mulaazim* dan *al-lazaam* berada pada posisi *laazim*. Hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ

[414] Lih. *Jami' Al Bayan* (19/36).
[415] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/170).
[416] *Ibid.*

مَآؤُكُمْ غَوْرًا "*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering',*"[417] maksudnya kering.

An-Nuhas berkata,[418] "Al Farra` berkata tentang isim *yakuunu.*"[419] Dia berkata, "Menjadi isim *majhul* dan ini salah. Karena isim *majhul*, khabarnya tidak bisa kecuali apabila berbentuk kalimat sempurna, sebagaimana Allah SWT berfirman, إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ "*Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar.*"[420] Sebagaimana juga dikisahkan dari para ahli Nahwu, *kaana zaidun munthaliqun*, maka dalam *kaana* terdapat sesuatu yang *majhul* (yang ditiadakan), *mubtada`* dan khabarnya adalah khabar *majhul*. Makna perkiraannya, *kaana al hadiits*. Adakalanya juga dikatakan, *kaana munthaliqan*, maka dalam *kaana* terdapat sesuatu yang *majhul*, dan ini tidak boleh menurut siapapun sebagaimana yang kami ketahui.

---

[417] Qs. Al Mulk [67]: 30.
[418] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/171).
[419] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/275).
[420] Qs. Yuusuf [12]: 90.

SURAH ASY-SYU'ARAA`

SURAH ASY-SYU'ARAA`

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Menurut pendapat jumhur mufassir (mayoritas pakar tafsir), ayat-ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah (Makkiyah). Muqatil berkata, "Di antaranya ada yang diturunkan di Madinah, ayat yang di dalamnya disebutkan tentang para penyair, dan firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?."*[421] (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 197). Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, "Ayat-ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah kecuali empat ayat di antaranya diturunkan di Madinah, seperti firman Allah SWT, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ '*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.*' (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 224) hingga akhir ayat."

[421] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/46) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/104).

Ayat dalam surah ini berjumlah dua ratus dua puluh tujuh ayat. Dalam satu riwayat dinyatakan, dua ratus dua puluh enam. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diberi surah yang di dalamnya disebutkan surah Al Baqarah dari penyebutan pertama. Aku diberi surah Thaahaa, Thaa Siin mim dari kitab Musa. Aku diberi Fawatih (surah pembuka) dalam Al Qur`an dan penutup surah Al Baqarah dari bawah Arsy, dan aku diberi al mufashshal sebagai tambahan.*"[422]

Diriwayatkan dari Al Barra` bin Azib, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah memberikan as-sab'u ath-thiwaal kepadaku menggantikan kitab Taurat, dan aku diberi al mubiin sebagai ganti dari kitab injil, aku diberi at-thawaasiin (ayat yang mengandung lafazh Thaa' Siin) menggantikan kitab Zabur. Allah memberikan keutamaan bagiku dengan al hawaamiim (ayat yang mengandung lafazh ha` mim) dan al mufashshal yang*[423] *dibaca oleh para nabi sebelumku.*"

Firman Allah:

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ لَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ أَلَّا يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ﴿٣﴾ إِن نَّشَأۡ نُنَزِّلۡ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةٗ فَظَلَّتۡ أَعۡنَٰقُهُمۡ لَهَا خَٰضِعِينَ

---

[422] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Jami' Al Kabir* (1/1092 dengan sedikit perbedaan dari riwayat Ibnu As-Sunni dalam '*Amal Al Yaum Wal Lailah*, dari riwayat Al Hakim dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, Ibnu Mardawaih dari Ma'qil bin Yassar, dan disebutkan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan no. 1167 dan dia menilainya *dha'if*.

[423] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Jami' Al Kabir* (1/1487), dari riwayat Muhammad bin Nashr dari Anas, dan disebutkan oleh *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan no. 1688 dan dia menilainya *dha'if*.

﴿٤﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩﴾

"Thaa Siin mim. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang menerangkan. Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mu'jizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Sungguh mereka telah mendustakan (Al Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 1-9)

Firman Allah SWT, طسٓمٓ. Al A'masy, Yahya, Abu Bakar, Al Mufadhdhal, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya dengan *imaalah* (vokal A diganti E) *Tha*[424] dan kedua huruf lainnya secara sempurna. Nafi', Abu Ja'far, Syaibah dan Az-Zuhri membacanya

[424] Lihat *Taqrib An-Nasyr* hal. 152, *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/173).

antara dua lafazh itu, dan *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Sedangkan lainnya membacanya dengan *fathah* secara sempurna. Ats-Tsa'labi berkata, "Itu semua adalah bahasa yang fasih." Dan perkataan An-Nuhas tentang hal ini telah dijelaskan dalam surah Thaahaa.

An-Nuhas berkata,[425] "Ulama Madinah, Abu Amr, Ashim, dan Al Kisa`i membaca طسم dengan meng*idgham*kan *nun* pada *mim*. Al Farra` membacanya dengan mengikhafa'kan *nun*. Al A'masy dan Hamzah membacanya طسين ميم dengan mengizhzharkan *nun*.[426]

An-Nuhas berkata,[427] "*Nun sukun* dan tanwin memiliki empat bagian menurut Sibawaih, Keduanya dibaca *izhzhar* pada huruf yang diucapkan dari kerongkongan. Keduanya di*idgham*kan pada *ra`*, *lam*, *mim*, *wau*, dan *ya`*. Keduanya dibaca dengan diganti *mim* pada *ba`* dan keduanya termasuk dari *al khayaasyiim*, atau keduanya tidak dibaca jelas. Berdasarkan empat pembagian yang ditulis oleh Sibawaih ini, maka *qira`ah* ini tidak diperbolehkan, karena di sini tidak ada huruf yang keluar dari kerongkongan, sehingga *nun* harus dibaca jelas menurutnya.

Akan tetapi dalam hal itu terdapat satu versi, yaitu bahwa huruf mu'jam hukumnya dibaca *waqaf*. Jika dibaca *waqaf*, makan *nun* dibaca jelas menurutnya. Ats-Tsa'labi berkata, "Bacaan *idgham* adalah pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim berdasarkan qiyas kepada semua *qira`ah* Al Qur`an. Adapun ia dibaca izhhar oleh mereka untuk

---

[425] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/173).

[426] *Qira`ah* dengan mengizhzharkan *Nun* adalah *qira`ah sab'ah mutawatir*, sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/716).

[427] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/173).

menjadikannya jelas, dan dibaca *idgham* karena ia berdampingan dengan huruf yang keluar dari mulut.

An-Nuhas berkata,[428] "Abu Ishak mengisahkan dalam kitabnya *Fiimaa Yajrii wa fiimaa laa Yajrii* bahwa ia boleh dibaca طسين ميمُ dengan *fathah nun* dan *dhammah mim*. Abu Hatim berkata, "Khalid membacanya طسينَ ميمُ." Ibnu Abbas berkata, طسٓمٓ adalah sumpah, dan ia adalah salah satu nama dari nama-nama Allah SWT.[429] Dan yang disumpahi adalah إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً "*Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mu'jizat dari langit.*"

Qatadah berkata, " طسٓمٓ adalah salah satu nama dari nama-nama Al Qur`an yang dengannya Allah bersumpah."[430]

Mujahid berkata, " طسٓمٓ adalah nama surah dan apabila surah itu dimulai dengannya maka itu bagus."

Ar-Rabi' berkata, "Perhitungan lama suatu kaum."

Ada yang mengatakan, "Malapetaka yang menimpa suatu kaum. طسٓمٓ dan طس maknanya sama."

Al Qarzhi berkata, "Allah bersumpah dengan kekuasaan-Nya." Abdullah bin Muhammad bin Aqil berkata, "*Tha`* adalah Thuuru Sainaa` (bukit Tursina), *sin* adalah Iskandariyah (Alexandria), dan *mim* adalah Makkah." Ja'far bin Muhammad bin Ali berkata, "Tha adalah pohon Thuubaa, sin adalah Sidratul Muntaha, dan *mim* adalah Muhammad SAW." Ada yang mengatakan, "*Tha`* dari kata thaahir, *sin* dari kata *al qudduus*."

---

[428] *Ibid.*

[429] *Atsar* ini dari Qatadah dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/170).

[430] *Ibid.*

Ada yang mengatakan, "*Sin* dari kata *as-salaam* dan *mim* dari kata *al majiid.*"

Ada yang mengatakan, "Dari *ar-rahiim.*"

Ada yang mengatakan, "Dari *al mulk.*" Makna ini telah dijelaskan di awal surah Al Baqarah. *Ath-Thawaasiim* dan *ath-thawaasiin* adalah beberapa surah dalam Al Qur`an disatukan tanpa ada qiyasnya.

Al Jauhari berkata,[431] "Yang benar adalah disatukan dengan dzat dan ditambahkan kepada Yang Maha Esa. Maka dikatakan, "*Dzawaatu tha` sin mim* dan Dzawaatu Haa *mim.*"

Firman Allah SWT, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ "*Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang menerangkan,*" di*rafa'* dengan menyembunyikan *mubtada`* atau inilah. تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ "*Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang menerangkan,*" yang kamu janjikan, karena mereka telah berjanji di dalam kitab Taurat dan Injil akan diturunkannya Al Qur`an.

Ada yang mengatakan, "تِلْكَ berarti Haadzihi (inilah)."

لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ "*Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu,*" maksudnya adalah, membunuh dirimu dan membinasakanmu. Dan, ini telah dijelaskan dalam surah Al Kahfi.[432] أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ "*Karena mereka tidak beriman,*" maksudnya adalah, karena mereka meninggalkan keimanan.

Al Farra` berkata,[433] " أنberada pada posisi *nashab*, karena ia adalah balasan."

---

[431] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1974).
[432] Lih. Tafsir ayat 6 dari surah Al Kahfi.
[433] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/275).

An-Nuhas berkata,[434] "Adapun dikatakan dengan إِنْ dengan harakat kasrah, karena ia adalah balasan. Demikian yang diakui."

Pendapat yang benar dalam hal ini adalah apa yang dikatakan oleh Abu Ishak dalam kitabnya tentang Al Qur`an, dia berkata, "أَنْ berada pada posisi *nashab maf'ul* karenanya. Adapun maknanya, barangkali kamu membunuh dirimu sendiri karena mereka meninggalkan keimanan."

إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً *"Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mu'jizat dari langit,"* maksudnya adalah, mukjizat zhahir dan kemampuan yang luar biasa, sehingga pengetahuan tentang mereka sangat perlu. Akan tetapi telah ditakdirkan pengetahuan itu menjadi kumpulan teori.

Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata tentang ayat ini, "Aku mendengar bahwa ayat ini adalah suara yang didengar dari langit pada pertengahan bulan Ramadhan. Dengan suara itu keluarlah budak dari rumah dan tanah bergemuruh karenanya." Akan tetapi kurang tepat, karena yang dimaksud adalah orang Quraisy dan bukan lainnya.

فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ *"Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka,"* maksudnya adalah, kuduk-kuduk mereka senantiasa, لَهَا خَٰضِعِينَ *"tunduk kepadanya."* Mujahid berkata, "Kuduk-kuduk mereka adalah para pembesar mereka."

An-Nuhas berkata,[435] "Sudah dikenal dalam istilah bahasa, jika dikatakan *jaa'anii unuqun min naas* artinya *ru'asaa' minhum* (para pemimpin rakyat itu datang kepadaku)."

---

[434] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/174).
[435] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/63).

Abu Zaid dan Al Akhfasy berkata, "*A'naaquhum* artinya *jamaa'aatuhum* (jamaah mereka). Jika dikatakan *ja'aanii unuqun min naas* artinya *jamaa'aatuhum* (para jamaah mereka datang kepadaku)."

Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah orang-orang yang memiliki kuduk. Mudhafnya lalu dihilangkan dan mudhaaf ilaih menempati posisinya.

Qatadah berkata, "Maknanya, jika Allah berkehendak niscaya Dia akan menurunkan suatu ayat yang dengannya mereka memanjangkan bajunya dan tidak seorang pun menunda kuduknya dari melakukan kemaksiatan."

Ibnu Abbas berkata, "Ayat itu diturunkan berhubungan dengan masalah kami dan bani Umayyah, yang mana kami akan menguasai negara mereka, sehingga kuduk-kuduk mereka senantiasa tunduk kepada kita setelah Mu'awiyah." Demikian juga yang dikatakan oleh Ats-Tsa'labi dan Al Ghaznawi. *Wallaahu a'lam.*

"*Khadhi'iin* dan *khaadhi'ah*" di sini sama saja. Demikian yang dikatakan oleh Isa bin Umar dan dipilih oleh Al Mubarrad.

Adapun maknanya, "Bahwa apabila tunduk kuduk-kuduk mereka, maka mereka hina." Jadi pemberitahuan tentang kuduk-kuduk itu merupakan pemberitahuan tentang para sahabatnya. Dalam perkataan orang Arab, khabar pertama dapat ditinggalkan dan ditampakkan khabar yang kedua.

Adapun hal itu diperbolehkan karena apabila ia digugurkan dan pembahasan itu diperpanjang, maka ini juga tidak merusak maknanya. Demikian juga dengan mengembalikan *fi'il* kepada kinayah dalam firman Allah SWT, فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ "*Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka,*" karena apabila lafazh *al a'naaq* digugurkan

maka kalimat itu juga tidak rusak, hingga dikatakan, "Maka mereka senantiasa tunduk kepadanya." Pendapat ini dipegang oleh Al Farra`[436] dan Abu Ubaidah. Sedangkan Al Kisa`i berpendapat bahwa maknanya, yang tunduk kepadanya adalah mereka. Ini salah menurut ulama Bashrah dan Al Farra`. Dihilangkannya lafazh seperti tidak terjadi sedikit pun dalam perkataan. Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas.[437]

Firman Allah SWT, وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya."* Dan, ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Anbiyaa`.[438] فَقَدْ كَذَّبُوا۟ *"Sungguh mereka telah mendustakan (Al Qur`an),"* maksudnya adalah, mereka berpaling. Orang yang berpaling dari sesuatu dan tidak menghadapinya, berarti dia mendustakannya. كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan,"* adalah ancaman bagi mereka, atau pasti akan datang kepada mereka akibat apa yang telah mereka dustakan dan apa yang mereka perolok-olokkan.

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?"* Allah memperingatkan akan keagungan dan kekuasaan-Nya, bahwa jika mereka melihat dengan hati dan mata mereka niscaya mereka mengetahui bahwa Allah adalah yang berhak

---

436 Lih. *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/83, 84), dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (2/277).
437 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/65).
438 Lih. Tafsir ayat 2 dari surah Al Anbiyaa`.

untuk disembah, karena Maha Kuasa atas segala sesuatu. *Az-Zauj* adalah warna. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[439]

كَرِيمٍ artinya baik dan mulia. Adapun asal kata *al karam* dalam bahasa Arab adalah *al fadhl* (keutamaan). *Nakhlah kariimah* artinya kurma yang unggul dan banyak buahnya. Rajulun kariimun artinya mulia, unggul, dan suka memaafkan. *Nabatat al ardhu* dan *anbatat* artinya sama yaitu menumbuhkan, dan ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[440]

Allah SWT yang mengeluarkan dan menumbuhkan. Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Manusia termasuk dari tumbuhan bumi. Maka orang yang masuk surga dari mereka adalah orang yang mulia, dan orang yang masuk ke dalam neraka adalah orang yang tercela."

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah,*" maksudnya adalah, dalam hal apa yang disebutkan, seperti tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi untuk menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa dan tidak bisa dikalahkan oleh sesuatu apapun.

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ "*Dan kebanyakan mereka tidak beriman,*" maksudnya adalah, mereka membenarkan tentang apa yang mereka ketahui tentang aku di tengah mereka. كَانَ di sini adalah *shilah* menurut pendapat Sibawaih, dan makna perkiraannya, وَمَا أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِيْنَ 'Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman." وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ "*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" Maksudnya Yang Melarang, dan

[439] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/278).
[440] Lih. Tafsir ayat 22 dari surah Al Baqarah.

Yang Membalas dendam dari musuh-musuh-Nya, serta Yang Maha Penyayang terhadap para wali-Nya.

Firman Allah:

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَىَّ ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا ۖ فَٱذْهَبَا بِـَٔايَٰتِنَآ ۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zhalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.' Allah berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan membunuhmu),maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)'." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 10-15)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya)."* وَإِذْ berada pada posisi *nashab*. Maknanya, bacakanlah kepada mereka *"Ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya)."* Dan yang menunjukkan kepada hal ini adalah bahwa setelahnya وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ

إِبْرَٰهِيمَ "*Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 69). Demikian disebutkan oleh An-Nuhas.[441]

Ada yang mengatakan, "Maknanya, ingatlah ketika Tuhan-mu menyeru, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah, وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ "*Dan ingatlah (Huud) saudara kaum 'Aad,*"[442] dan firman-Nya, وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim*"[443] Dan, firman-Nya, وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ "*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an.*"[444]

Ada yang mengatakan, "Makna وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya),*" dengan ini dan itu. Seruan itu dengan panggilan, wahai fulan." Atau Tuhan-mu berkata kepada Musa, أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Datangilah kaum yang zhalim itu.*" Allah kemudian memberitahukan kepadanya siapakah mereka itu, lalu berfirman, قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ "*(yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?*" Jadi lafazh قَوْمَ adalah badal.

Adapun maknanya, أَلَا يَتَّقُونَ "*Mengapa mereka tidak bertakwa?*" adalah mengapa mereka tidak takut akan adzab Allah? Ada yang mengatakan, "Ini tentang iman kepada sesuatu, sebab ia adalah perintah-Nya untuk datang kepada kaum yang zhalim. Firman Allah, يَتَّقُونَ menunjukkan bahwa mereka tidak bertakwa, dan karena itu dia memerintahkan kepada mereka agar bertakwa.

Ada yang mengatakan, maknanya, katakanlah kepada mereka, أَلَا يَتَّقُونَ "*Mengapa mereka tidak bertakwa?*". Ada yang mengatakan dengan *ya`*, karena mereka ghaib (tidak nampak) ketika perintah itu

---

[441] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/175).
[442] Qs. Al Ahqaaf [46]: 21.
[443] Qs. Shaad [38]: 45.
[444] Qs. Maryam [19]: 16.

diberikan kepada mereka. Jika dibaca dengan *ta`*, maka ini juga diperbolehkan, seperti dalam firman Allah, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ "*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini),*"[445] dengan *ta`* dan *ya`*.

Ubaid bin Umair dan Abu Hazim membacanya, أَلَا تَتَّقُوْنَ dengan dua *ta`*,[446] atau katakanlah kepada mereka.

أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ "*Mengapa mereka tidak bertakwa?" Berkata Musa, 'Ya Tuhanku'.*" Maksudnya Musa berkata, إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ "*Sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku,*" maksudnya adalah, dalam hal risalah dan kenabian. وَيَضِيقُ صَدْرِى "*Dan (karenanya) sempitlah dadaku,*" karena kedustaan mereka kepadaku. Kaum muslimin secara umum membaca وَيَضِيقُ dan وَلَا يَنطَلِقُ dengan *rafa'* (harakat *dhammah*) karena ia adalah permulaan. Sedangkan Ya'qub, Isa bin Umar, dan Abu Haiwah membaca وَيَضِيقَ dan وَلَا يَنْطَلِقَ[447] dengan *nashab* pada keduanya sebagai jawaban atas firman-Nya, أَن يُكَذِّبُونِ.

Al Kisa`i berkata, "Bacaan dengan *rafa'*, yakni dalam firman-Nya, وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى "*Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku,*" karena dua hal; Pertama, karena ia adalah permulaan. Kedua, ini berarti sesungguhnya aku sempit dada dan lisanku tidak lancar, yakni mengikuti lafazh إِنِّىٓ أَخَافُ.

Al Farra` berkata,[448] "Dibaca dengan *nashab*, sebagaimana dikisahkan dari Al A'raj, Thalhah, Isa bin Umar."

---

[445] Qs. Aali 'Imraan [3]: 12.
[446] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/53).
[447] *Qira`ah* ini *mutawatir*, sebagaimana dalam Taqrrib An-Nasyr, hal. 152.
[448] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/278).

An-Nuhas berkata,[449] "Dibaca *rafa'*, karena apabila dibaca *nashab* ia mengikuti lafazh يُكَذِّبُونِ. Akan tetapi ini jauh, sebagaimana ditunjukkan firman Allah SWT, وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي "*Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.*"[450] Maka ini menunjukkan bahwa ini adalah begitu. Dan makna, وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي "*Dan tidak lancar lidahku,*" dalam memberikan argumentasi atas apa yang aku mau, sebab di lisannya terdapat kekakuan sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Thaahaa.

فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ "*Maka utuslah (Jibril) kepada Harun,*" maksudnya adalah, Allah mengutus Jibril kepadanya dengan membawa wahyu dan menjadikannya sebagai utusan bersamaku dan untuk bekerjasama denganku, dan tidak menyebutkan agar membantuku, karena maknanya sudah jelas dan ini telah dijelaskan secara gamblang dalam surah Thaahaa, وَٱجْعَل لِّي وَزِيرًا "*Dan jadikanlah untukku seorang pembantu.*"[451] Dalam surah Al Qashash dinyatakan, فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ "*Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataanku).*"[452]

Musa seolah-olah dikabulkan permohonannya, akan tetapi itu bukan berarti dia tidak sanggup mengemban risalah, melainkan hanya memohon pertolongan kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa orang yang tidak bisa melakukan pekerjaannya sendirian atau khawatir akan dirinya, maka hendaknya dia bisa mencari seseorang yang dapat menolongnya, dan itu tidak perlu dicela.

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ "*Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.*" Dosa di sini

---

[449] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/175).
[450] Qs. Thaahaa [20]: 27-28.
[451] Qs. Thaahaa [20]: 29.
[452] Al Qashash [28]: 34.

adalah pembunuhan terhadap orang qibti yang bernama Fatsur sebagaimana yang akan dijelaskan dalam surah Al Qashash.[453] Dan, ini telah dijelaskan dalam surah Thaahaa. Jadi Musa khawatir dirinya akan dibunuh dengan pembunuhan tidak sengaja yang dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa rasa khawatir juga ada dalam diri para nabi dan orang-orang mulia, dan para wali Allah, sekalipun mereka dikenal dekat kepada Allah dan bahwa tidak ada yang menghendaki kecuali Dia, karena Allah bisa menimpakan adzab atau kebinasaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

قَالَ كَلَّا *"Allah berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan membunuhmu)',"* maksudnya adalah, tidak, sekali-kali mereka tidak akan pernah bisa membunuhmu. Ini merupakan hardikan atas asumsi itu, dan Allah menyuruhnya untuk percaya kepada Allah, atau takut kepada Allah dan tidak perlu kamu takut kepada mereka. Karena mereka tidak akan mampu membunuhmu. فَاذْهَبَا *"Maka pergilah kamu berdua,"* maksudnya adalah, kamu dan saudaramu, karena aku telah menjadikannya seorang rasul bersamamu. بِآيَاتِنَا *"Dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat),"* maksudnya adalah, dengan dalil-dalil kami dan mu'jizat-mu'jizat. Ada yang mengatakan, "Atau membawa ayat-ayat Kami."

إِنَّا مَعَكُم *"Sesungguhnya Kami bersamamu."* Maksudnya Allah SWT yang bersamanya. مُّسْتَمِعُونَ *"Mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan),"* maksudnya adalah, mereka mendengar apa yang mereka katakan dan apa yang mereka perbincangkan. Adapun maksudnya adalah memperkuat hati keduanya dan bahwa Allah akan menolong dan menjaga keduanya. *Al Istimaa'* (mendengarkan) dilakukan dengan memperhatikan dan mendengar, dan Allah tidak

---

[453] Lih. Tafsir ayat 15 – 19 dari surah Al Qashash.

menyifati dengan demikian. Allah SWT menyifati diri-Nya, bahwa Dia adalah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Allah SWT berfirman dalam surah Thaahaa, أَسْمَعُ وَأَرَىٰ *"Aku mendengar dan melihat."*[454] Juga berfirman, مَعَكُم maka diperlakukan seperti kepada jamak. Karena dua orang adalah jamaah, dan bisa juga untuk keduanya dan setiap orang yang diutus kepadanya, dan bisa jadi untuk semua Bani Israil.

Firman Allah:

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾

"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami.' Fir'aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.' Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-

[454] Qs. Thaahaa [20]: 46.

orang yang khilaf. Lalu aku lari meningggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 16-22)

Firman Allah SWT, فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam'."* Abu Ubaidah berkata,[455] "*Rasuul* maknanya risaalah, dan perkiraan maknanya, sesungguhnya Aku pemilik risalah, Tuhan semesta alam.

Seorang penyair berkata,

"Tidakkah aku telah menyampaikan risalah (pesan) kepada Bani Amir,

Bahwa aku telah menjadi kaya dengan menaklukkanmu."[456]

Maksudnya adalah risalah (pesan atau surat) dan karena itu dijadikan *mu`annats*. Abu Ubaid berkata, "Bisa juga *ar-rusul* berarti dua orang dan bisa juga jamak. Orang Arab mengatakan, "*Haadzaa rasuuli wa wakiilii* (Ini adalah utusanku dan wakilku), *wa haadzaani rasuuli wa wakiilii* (kedua orang ini adalah utusanku dan wakilku), dan *wa haa`ulaa` rasuuli wa wakiilii* (mereka adalah utusanku dan wakilku). Di antaranya seperti dalam firman Allah SWT, فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ "*Karena sesungguhnya mereka adalah musuhku.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 77). Ada yang mengatakan, "Maknanya, sesungguhnya masing-masing dari kita adalah utusan Tuhan semesta alam."

---

[455] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/84).
[456] Bait syair ini dikutip oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/137).

أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami,"* maksudnya adalah, lepaskanlah mereka dan biarkanlah pergi hingga mereka berjalan bersama kami ke Palestina dan jangan asingkanlah mereka.

Konon Fir'aun telah memperbudak mereka selam empat puluh tahun. Pada saat itu, jumlah mereka 630.000 orang. Musa dan Harun kemudian berangkat menuju Fir'aun, akan tetapi selama satu tahun lamanya, keduanya tidak diizinkan masuk menemui Firaun. Penjaga pintu datang kepada Fir'aun dan berkata, "Ini ada orang yang mengaku utusan Tuhan semesta alam." Fir'aun lalu berkata, "Izinkan dia masuk, barangkali kami akan menertawakannya." Maka keduanya masuk dan menyampaikan risalah itu.

Wahb dan lainnya meriwayatkan, bahwa ketika keduanya masuk ke istana Fir'aun dia melihatnya telah mengeluarkan binatang buas, seperti singa dan harimau agar Musa dan Harun merasa takut. Mereka segera membawa binatang buas itu menuju Musa dan Harun, akan tetapi binatang itu justru menjilat-jilat kaki keduanya, lalu mengepak-ngepakkan ekornya, bahkan pipi binatang buas itu ditempelkan ke paha keduanya. Fir'aun heran melihat pemandangan ini dan berkata, "Siapa kalian berdua?" Musa dan Harun berkata, إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam."* Fir'aun mengetahui Musa, karena dia besar di istananya. Jadi firman Allah SWT, قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami,"* dinyatakan sebagai ejekan kepadanya, atau kami telah mengasuhmu ketika kecil dan tidak membunuhmu seperti anak-anak yang kami bunuh.

وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ *"Waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."* Maka

kapan kamu mengaku menjadi rasul. Fir'aun kemudian menghubungkannya dengan peristiwa aksi pembunuhan Musa yang dilakukan kepada salah seorang qibti, dengan mengatakan, وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلْتَ "*Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu.*" *Al Fa'lah* dengan *fathah fa`* untuk menyatakan perbuatan sekali.

Asy-Sya'bi membaca فِعْلَتَكَ dengan kasrah *fa`*.[457] Akan tetapi *qira`ah* dengan *fathah* lebih diutamakan, karena itu menunjukkan satu kali perbuatan. Sedangkan apabila dibaca dengan kasrah, berarti perbuatan dan keadaan. Ini maknanya, perbuatan kamu yang kamu tahu, maka bagaimana kamu mengaku bahwa Allah telah mengutusmu, sedangkan kami mengetahui.

وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.*" Adh-Dhahhak berkata, "Karena kamu telah membunuh orang qibti, yang tidak dihalalkan untuk dibunuh."[458]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, "Tidak membalas budi atas nikmat yang telah aku berikan kepadamu, seperti pengasuhan dan perlakuan baik kepadamu."[459] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Al Hasan berkata, "مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ artinya termasuk golongan orang kafir dalam hal mengakui bahwa aku adalah tuhanmu.[460]

---

[457] *Qira`ah* ini adalah *qira`ah* yang nyeleneh sebagaimana dalam *Al Muhtasab* (2/127) dan disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/278, 279). Sebagaimana juga disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/69), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/54).

[458] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/70).

[459] *Ibid.*

[460] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/176).

As-Suddi berkata, "مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ artinya termasuk golongan orang yang kafir kepada Allah, karena kamu bersama kami dalam agama kami yang kamu ejek."[461] Adapun jarak waktu antara keluarnya Musa ketika membunuh orang qibti dan kembalinya ke Mesir dalam keadaan menjadi seorang nabi adalah empat belas tahun.

قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا *"Berkata Musa, "Aku telah melakukannya,"* maksudnya adalah, kamu lakukan perbuatan itu, yaitu membunuh orang qibti. وَأَنَا "Dan aku," pada saat itu, مِنَ ٱلضَّآلِّينَ *"Termasuk orang-orang yang khilaf,"* maksudnya adalah, golongan orang yang tidak mengetahui.[462]

Ibnu Zaid berkata, "Artinya termasuk orang yang tidak mengetahui bahwa pukulannya itu dapat menyebabkan kematiannya."[463]

Dalam Mushaf Abdullah dinyatakan, مِنَ الْجَاهِلِيْنَ (termasuk orang yang tidak tahu)"[464] dan ini dikatakan kepada orang yang tidak tahu sesuatu.

Ada yang mengatakan, "وَأَنَا مِنَ ٱلضَّآلِّينَ maksudnya termasuk golongan orang yang lupa."[465] Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Ada yang mengatakan, "وَأَنَا مِنَ ٱلضَّآلِّينَ maksudnya tidak tahu

---

[461] *Atsar* ini dari As-Suddi dan disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (19/41), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/70), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/172).

[462] *Atsar* ini dari Mujahid dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/172).

[463] *Atsar* ini dari Ibnu Zaid dan disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/55).

[464] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/55) dan tidak *mutawatir.*

[465] Pendapat ini tidak ada dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah dan juga dinisbatkan kepada An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/71). Sedangkan Al Mawardi menisbatkan kepada Ibnu Zaid dalam tafsirnya (3/172, 173).

tentang kenabian[466] dan sesuatu yang datang dari Allah. Karena itu, apa yang telah aku lakukan saat itu tidak untuk menjelekkan. Ini menjelaskan bahwa pengasuhan bersama mereka tidak menafikan kenabian dan bersikap penyantun kepada manusia, dan bahwa pembunuhan karena tersalah pada saat itu tidak ditentukan hukumnya dan juga tidak bertentangan dengan sifat kenabian.

Firman Allah SWT, فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ *"Lalu aku lari meningggalkan kamu ketika aku takut kepadamu,"* maksudnya adalah, aku keluar dari tengah-tengah kalian menuju ke Madyan sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Al Qashash, فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ "Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir."[467] Hal itu ketika dia telah membunuh.

فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا *"Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu,"* yakni kenabian. Demikian diriwayatkan dari As-Suddi dan lainnya. Az-Zujaj berkata, "Allah mengajarkan Taurat kepadanya yang di dalamnya terdapat hukum Allah."

Ada yang mengatakan, "Ilmu dan pemahaman. وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ *'Serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul'.*"

Firman Allah SWT, وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."* Para ulama berbeda pendapat tentang makna perkataan ini. As-Suddi, Ath-Thabari, dan Al Farra` berkata,[468] "Perkataan ini dari Musa AS sebagai pernyataan mengakui nikmat itu. Seolah-olah dia berkata, 'Iya'. Dan, pengasuhanmu merupakan suatu nikmat kepadaku karena kamu telah membunuh selainku dan

---

[466] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/172).
[467] Qs. Al Qashash [28]: 21.
[468] Lih. *Jami' Al Bayan* (19/42) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (2/279).

membiarkanku. Akan tetapi itu tidak menahanku untuk menyampaikan risalahku."

Ada yang mengatakan, "Ini adalah dari Musa AS sebagai pendahuluan perkataannya, atau apakah kamu berharap kepadaku karena kamu telah mengasuhku ketika masih kecil, sedangkan kamu telah memperperbudak Bani Israil dan membunuh mereka? Atau ini tentu bukan nikmat, karena semestinya kamu tidak membunuh mereka dan juga tidak memperbudak mereka, karena mereka adalah kaumku, maka bagaimana kamu menyebutkan kebaikanmu kepadaku secara khusus?" Qatadah dan lainnya mengatakan demikian secara maknanya.

Ada yang mengatakan bahwa dalam hal itu terkandung kalimat pertanyaan, atau apakah karena nikmat itu? Demikian juga yang dikatakan oleh Al Akhfasy dan Al Farra`. Sedangkan An-Nuhas dan lainnya mengingkarinya.

An-Nuhas berkata,[469] "Ini tidak diperbolehkan, karena alif yang mengandung unsur pertanyaan menyebabkan makna tersendiri dan dihilangkannya mustahil, kecuali jika dalam kalimat itu terdapat huruf am (أم)."

Saya tidak melihat adanya perbedaan antara para pakar nahwu dalam hal ini, kecuali satu hal. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`. Dia berkata, "Diperbolehkan menghilangkan *alif isitifhaam* dalam kata kerja yang meragukan. Ali bin Sulaiman berkata tentang hal ini, "Ia diambil dari lafazh-lafazh umum."

Ats-Tsa'labi berkata: Al Farra` berkata demikian, dan orang yang berpendapat bahwa ia adalah pengingkaran, maka dia

---

[469] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/176).

mengatakan maknanya atau nikmat itu disampaikan dengan kalimat pertanyaan, seperti firman-Nya, هَٰذَا رَبِّي *"Inilah Tuhanku?"*[470] Juga firman-Nya, فَهُمُ الْخَٰلِدُونَ *"Apakah mereka akan kekal?"*[471]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Dalam hal ini terdapat alif *istifham* (alif yang menunjukkan pada kalimat pertanyaan) dihilangkan atau ini memang berbeda dengan pendapat An-Nuhas. Adh-Dhahhak berkata: Perkataan ini keluar dari konteks celaan, sebab kalimat celaan bisa jadi dinyatakan dengan kalimat pertanyaan dan juga bisa dengan selain kalimat pertanyaan. Maknanya, jika kamu tidak membunuh Bani Israil, niscaya kedua orang tuaku yang mengasuhku, maka nikmat mana yang kamu berikan kepadaku? Apakah kamu berharap kepadaku dengan sesuatu yang tidak wajib untuk diharapkan karenanya?"

Ada yang mengatakan, maknanya, bagaimana kamu berharap dengan pengasuhan itu, sedangkan kamu telah membuat hina kaumku? Dan orang yang telah dihinakan kaumnya, maka dia termasuk orang yang hina. أَنْ عَبَّدتَّ *"Kamu telah memperbudak,"* berada pada posisi *rafa'* pada *badal* (pengganti) dari نِعْمَةٌ Bisa juga berada pada posisi *nashab* yang maknanya adalah karena kamu telah memperbudak Bani Israil,[472] atau kamu menjadikan mereka sebagai budak. Ada yang mengatakan, *abbadtahu* atau *a'badtahu* maknanya sama. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

---

[470] Qs. Al An'aam [6]: 76.
[471] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 34.
[472] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas 3/177.

Firman Allah:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ
وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾
قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ
إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ
﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ
ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ
هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا
تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾
يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾ فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ
﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ
ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤٠﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ
ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ
أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ
ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾ فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأُلْقِىَ
ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿٤٨﴾

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

"Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu?' Musa menjawab, 'Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya.' Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' Musa berkata (pula), 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu.' Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.' Musa berkata, 'Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.' Fir'aun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.' Musa berkata, 'Dan Apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata ?' Fir'aun berkata, 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar.' Maka, Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan, ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: 'Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang

pandai. Dia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; Maka karena itu Apakah yang kamu anjurkan?' Mereka menjawab, 'Tundalah (urusan) Dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir). Niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu.' Lalu, dikumpulkan Ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum. Dan, dikatakan kepada orang banyak, 'Berkumpullah kamu sekalian. Semoga kita mengikuti Ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang.' Maka, tatkala Ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun, 'Apakah Kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika Kami adalah orang-orang yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, kalau demikian, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)'. Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan'. Lalu, mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.' Kemudian, Musa menjatuhkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka, tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.' Fir'aun berkata, 'Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya Dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu, maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya.' Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan

(bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman'." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 23-51)**

Firman Allah SWT, قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu?'."* Ketika Fir'aun merasa telah mengalahkan Musa AS dalam berdebat, bahwasanya dia telah mengasuh Musa AS ketika kecil dan menjadikan jasa tersebut sebagai senjata, Fir'aun segera berpaling kepada pernyataan Musa AS sebelumnya رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Rasul Tuhan semesta alam"* dan bertanya meminta penjelasan tentang sesuatu benda yang tidak diketahui.

Makki dan ulama lainnya berkata, "Sebagaimana layaknya meminta penjelasan tentang sebuah jenis benda, oleh karena itu menggunakan lafazh وَمَا." Makki menambahkan, "Pada tempat lain Fir'aun bertanya meminta penjelasan dengan mempergunakan lafazh مَنْ Dengan demikian, Fir'aun bermaksud menyepadankan Allah SWT dengan nama tempat."

Mendapatkan pertanyaan demikian, Musa AS memaparkan sifat-sifat Allah SWT yang menunjukkan bahwa Allah SWT berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya, dan tidak satu makhluk pun yang menyerupai-Nya. Fir'aun bertanya tentang jenis, sementara Allah SWT tidak berjenis. Sebab, jenis itu bersifat baru. Maka, Musa AS membeberkan kebodohan Fir'aun dan memberikan sejumlah contoh dan pengetahuan tentang kudrat Allah SWT yang membuat yang mendengarkan memahami bahwa Fir'aun tidak memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat-sifat Allah SWT tersebut.

Fir'aun berkata, أَلَا تَسْتَمِعُونَ, "*Apakah kamu tidak mendengarkan*?" dengan makna kagum dan heran disebabkan bodohnya pembicara, sebab, akidah dan keyakinan penduduk ketika itu bahwasanya Fir'aun adalah tuhan dan sesembahan mereka, dan demikian pula halnya dengan Fir'aun-fir'aun sebelumnya.[473]

Musa AS berkata menambahkan penjelasannya, قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ "*Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu.*" Musa AS menyitir dalil yang mampu memahamkan mereka; bahwasanya mereka mempunyai nenek moyang dan mereka telah berlebihan dengan nenek moyang mereka dan oleh sebab mesti ada perubahan; dan bahwa mereka bukan apa-apa dan kini harus dibentuk. Maka, pada saat demikian itu Fir'aun berkata merendahkan: إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ "*Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.*" Yakni, dia tidak menjawab pertanyaan saya.

Musa AS menjawab pernyataan Fir'aun dengan berkata, رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ, "*Tuhan yang menguasai timur dan barat.*" Kepemilikan-Nya tidak sebagaimana kepemilikan kalian. Sebab, kamu hanya memiliki sebuah negeri dan tidak bisa mengatur negeri yang lain. Dan, Tuhanku mematikan orang yang tidak kamu kehendaki kematiannya, dan Tuhan yang mengutusku itu menguasai timur dan barat, وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ "*Dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu mempergunakan akal.*"

---

[473] Perkataan Fir'aun kepada penduduknya: أَلَا تَسْتَمِعُونَ: "*Apakah kamu tidak mendengarkan*?" yakni apakah kamu sekalian tidak mendengar ucapannya, justru menunjukkan kepada kebodohan dan kepandiran Fir'aun sendiri. Jika Fir'aun mempunyai dalil yang memperkuat pernyataannya, seharusnya dia menyebutkannya ketika itu juga di hadapan para pembesar kerajaannya.

Ada yang mengatakan bahwa Musa AS mengetahui maksud pertanyaan yang diajukan Fir'aun adalah untuk mengenal sosok yang ditanyakannya. Oleh sebab itu, Musa AS menjawabnya dengan metode kekinian untuk pengenalan Tuhan. Manakala Fir'aun kalah dan terpojok dengan jawaban itu, Musa AS melanjutkannya dengan keterangan yang meninggikan dan mengagungkan Allah SWT, dan karena itu Fir'aun mengancamnya dengan penjara. Fir'aun tidak mempertanyakan dalil pernyataan Musa AS bahwa Tuhannya telah mengutusnya. Sebab, jika demikian maka bermakna dia mengakui keberadaan Tuhan selain dirinya. Adapun riwayat ancaman penjara terhadap Musa AS lemah adanya.

Diriwayatkan bahwa penjara Fir'aun demikian menakutkan sehingga seorang narapidana tidak akan mampu menahan air kencingnya. Diriwayatkan pula bahwasanya hukuman penjara Fir'aun lebih menyakitkan dari hukum bunuh; dan bahwasanya seorang narapidana tidak akan keluar dari kurungan kecuali mati. Jelasnya, penjara Fir'aun demikian menakutkan.

Manakala Musa AS memahami bahwa apa yang dilakukannya atas dasar perintah Allah SWT, tidak membuatnya takut ancaman Fir'aun, dan Musa AS قَالَ "*berkata*" kepada Fir'aun dengan nada kasih dan mengharap keimanannya: أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ "*Dan, apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata*?" dan dengan demikian jelaslah bagimu akan kejujuranku. Ketika Fir'aun mendengar perkataan Musa AS tersebut, dia merasa mendapatkan celah untuk menyerang balik Musa AS dan قَالَ "*Fir'aun berkata*": فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ "*Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar.*" Kalimat syarat (ini) tidak menghendaki adanya jawaban, menurut Sibawaih. Sebab, apa yang

dijelaskan sebelumnya mencukupi. فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ *"Maka, Musa melemparkan tongkatnya,"* dari tangannya. Demikianlah yang diberitakan Allah SWT dari kisah Musa AS. Penjelasannya telah dilakukan sebelumnya di dalam surah Al A'raaf,[474] hingga akhir kisah.

Penyihir Fir'aun berkata, "Ketika Fir'aun mengancam mereka dengan pemotongan tangan dan kaki: لَا ضَيْرَ *'tidak ada kemudharatan (bagi kami),'* yakni tidak ada siksa dunia yang mampu membahayakan kami. Siksa yang akan kamu timpakan itu hanyalah siksa sesaat, dan kami akan bersabar merasakannya. Kami kini telah beriman kepada Allah SWT." Pernyataan ini menunjukkan kepada dalamnya pandangan mereka dan kuatnya keimanan mereka.

Imam Malik berkata, "Musa AS menyeru Fir'aun kepada Islam selama 40 tahun, dan penyihir Fir'aun beriman kepada seruan Musa AS dalam sehari saja."[475] Disebutkan: *laa dhaira, laa dhawra, laa dharra, laa dharara,* dan *laa dharuurata* semuanya bermakna satu, demikian yang dinyatakan Al Harawi. Abu Ubaidah bersyair:

Sungguh, tidak ada yang membahayakan dirimu setelah setahun

Apakah kijang itu ibumu atau keledai[476]

Al Jauhari berkata, "*Dhaara –yadhuuru,* dan *dhaara–yadhiiru.* Mashdarnya *dhauran* dan *dhairan* bermakna *dharra* membahayakan."

---

[474] Lih. Tafsir ayat 107 dari surah Al A'raaf.

[475] *Atsar* riwayat Imam Malik disebutkan Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1435).

[476] Syair milik Khuddasy bin Zuhair. Dan, syair ini dipergunakan Sibawaih sebagai dalil penguat di dalam *Al Kitab* (1/23), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/77). Arti syair adalah: Jangan hiraukan keturunanmu yang mulia atau rendah setelah kamu berhasil naik kedudukan. Kemuliaan dan kerendahan keturunan itu dimisalkan dengan kijang dan keledai.

Al Kisa`i berkata, "Saya mendengar sebagian orang berkata, *laa yanfa'unii dzaalika wa laa yadhuuruni*, itu tidak memberi saya manfaat dan tidak membahayakan saya. *At-Tadhhawwur* adalah teriakan dan jeritan ketika dipukul atau lapar. *Adh-Dhuuratu* bermakna lelaki yang hina dan tidak bermartabat."

إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ "*Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.*" Maksudnya, kami akan balik kepada Tuhan yang Maha Mulia dan Pengasih. إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman.*" Lafazh أَن berada pada kedudukan *nashab*, dengan berbunyi demikian *li`anna kunnaa.*

Al Farra` membolehkannya dibaca kasrah dengan makna jalan untuk mendapatkan,[477] dan makna أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*orang-orang yang pertama-tama beriman*" yakni ketika nyata adanya bukti dibandingkan apa yang dipunyai Fir'aun.

Al Farra` juga berkata (artinya), "*adalah orang-orang yang pertama-tama beriman pada zaman kita.*" *Az-Zujaj* menolak pendapat ini dan berkata, "Turut beriman bersama penyihir Fir'aun sejumlah 770 ribu orang. Mereka itu yang disebutkan Fir'aun dengan *asy-syirdzimah al qaliiluun* dalam perkataannya: إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ '*Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil*'." Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan sahabat lainnya.

---

[477] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (karya Al Farra`(2/280).

Firman Allah:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي
ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾
وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ
﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا
تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي
سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ
كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ
وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً ۖ وَمَا كَانَ
أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

"Dan, Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli.' Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata), 'Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil. dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita. Dan, sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.' Maka, Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air. Dan, (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia. Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Maka, Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka, setelah kedua golongan itu

saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Lalu, Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka, terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan, di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan, Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan, Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 52-68)**

Firman Allah SWT, وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ "*Dan, Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli'.*" Manakala di antara sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya adalah menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan benar dalam beragama dari golongan orang-orang yang dekat kepada-Nya, yakni orang-orang yang menerima dan menjalankan syariat Nabi dan Rasul-Nya serta menghancurkan hamba-hamba-Nya yang ingkar dan mendustai Rasul-Nya, maka Allah SWT memerintahkan Musa AS agar keluar membawa Bani Israil dan Allah SWT menyebutkan mereka hamba-hamba-Nya. Sebab, mereka beriman kepada Musa AS.

إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ "*Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli*" yakni Firman Allah SWT dan pasukannya mengikutimu untuk membawamu

dan ummatmu kembali. Kandungan ayat ini berisi pujian terhadap Bani Israil bahwasanya Allah SWT menyelamatkan mereka dari pasukan Fir'aun.

Maka, keluarlah Musa AS beserta kaumnya pada waktu menjelang shubuh. Mereka berjalan tidak menggunakan jalan umum, tetapi menyusur jalan sisi kiri Mesir menuju Syam. Mereka berjalan ke arah laut. Salah seorang dari mereka berkata tentang sikap mereka yang tidak melalui jalan umum, "Demikianlah aku diperintahkan."

Ketika pagi terbit, Fir'aun mengetahui bahwasanya Musa AS beserta ummatnya telah pergi waktu sahur. Fir'aun keluar mengikuti jejak mereka. Fir'aun mengutus utusan ke kota agar mengirim pasukan di belakangnya. Diriwayatkan bahwa sebanyak 100 ribu pasukan berkuda menyusul mengikutinya, dan belum terhitung pasukan berkendaraan lainnya. Diriwayatkan pula bahwa jumlah kaum Bani Israil ketika itu adalah 670 ribu jiwa. *Wallahu a'lam* dengan ke*shahih*an riwayatnya. Akan tetapi, yang dapat dipahami secara wajar dari ayat ini adalah bahwasanya Musa AS keluar dengan serombongan besar pengikutnya dan disusul oleh Fir'aun dengan pasukannya yang berjumlah dua kali lipat dari jumlah rombongan Musa AS.

Ibnu Abbas RA berkata, "Turut bersama Fir'aun 1000 pezhalim yang mengenakan mahkota, dan kesemuanya adalah komandan pasukan berkuda. Dan, *Asy-Syirdzimah* adalah sekelompok kecil orang-orang hina. Bentuk pluralnya *Asy-Syiraadzim*."

Al Jauhari berkata,[478] "*Asy-Syirdzimah* adalah sekelompok manusia dan potongan sesuatu, dan *tsaubu syiraadzim* adalah sepotong baju." Ats-Tsa'labi bersyair:

---

[478] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1960).

Datang musim dingin dan bajuku koyak

(Syaraadzim) potongannya, karena itu Nawwaq tertawa[479]

An-Nawwaq adalah lelaki yang mampu meredam masalah dan memperbaikinya, demikian dinyatakan di dalam *Ash-Shihhaah*. Dan, huruf *lam* pada firman-Nya, لَشِرْذِمَةٌ adalah *lam ta'kiid* (berfungsi sebagai penekanan) dan umumnya masuk sebagai khabar huruf *inna*. Akan tetapi, ulama Kufah menolak perkataan: *inna Zaidan lasaufa yaquum*. Adapun dalil bolehnya adalah Firman Allah SWT, فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ Ini adalah *lam ta'kiid* yang masuk ke dalam lafazh *saufa*, demikian dinyatakan An-Nuhas.[480]

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ "*dan, sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita.*" Yakni, musuh kita, sebab, mereka menyelisihi kepercayaan kita dan mereka telah membawa lari harta kita berupa hutang-hutang mereka kepada kita. Pada malam itu matilah anak-anak mereka yang baru lahir. Pembahasan masalah ini telah dipaparkan secara luas sebelumnya pada surah Al A'raaf[481] dan Thaahaa.[482] Dikatakan: *ghaazhani kadza* dan *aghaazhani*. Dan, *al Ghaizh* adalah *al Ghadhab*, kemarahan. Darinya terbentuk lafazh, *at-Taghayyuzh* dan *al Ightiyaazh*. Yakni, *Ghaazhuuna* mereka telah membuat kita marah dengan kepergian mereka tanpa seizin kita.

وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ "*Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.*" Yakni bersatu dan siap sedia. Kami

---

[479] Syair ini dipergunakan sebagai dalil penguat oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/47), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/174, dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/144).

[480] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/180).

[481] Lih. Tafsir ayat 137 dari surah Al A'raaf.

[482] Lih. Tafsir ayat 77, 78 dari surah Thaahaa.

bersikap waspada dan menyiapkan senjata. Dibaca pula[483] حَذُرُونَ dan maknanya makna حَذِرُونَ yakni tercerai berai dan takut.

Al Jauhari berkata[484], "Dan dibaca وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَذِرُونَ dan *hadziruuna* dan *hadzuruuna* dengan *dzal dhammah,* demikian diriwayatkan Al Akhfasy. Adapun arti حَذِرُونَ adalah *muta'ahhibuun* yakni yang bersiap-siap, dan arti حَذُرُونَ adalah *khaa'ifuun* yang takut.

An-Nuhas berkata[485], "Dan, makna ini terkenal diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA dan Ibnu Abbas RA." Dan, حَادِرُونَ dengan *dal*[486] tanpa titik adalah *qira'ah* Abu Ibbad; Al Mahdi meriwayatkannya dari Ibnu Abi Ammar, sementara Al Mawardi[487] serta Ats-Tsa'labi meriwayatkannya dari Sumaith bin Ajlan.

An-Nuhas berkata[488], "Abu Ubaidah berpendapat bahwa makna *hadziruuna* dan *haadziruuna* adalah satu, dan demikian pula Sibawaih berpendapat. Sibawaih juga membolehkan perkataan: *hua hadzirun zaidan,* sebagaimana dikatakan *haadzirun zaidan.* Selanjutnya Sibawaih bersyair:

(Hadzirun) berhati-hati terhadap perkara yang tidak membahayakan dan aman

yang tidak mampu menyelamatkan dari takdir[489]

---

[483] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.152, dan *Al Iqna'* (2/716).

[484] Lihat, *Ash-Shihhah* (2/626).

[485] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/180).

[486] *Qira'ah* ini aneh (*syaadz*) sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Muhtasab* (2/128).

[487] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/175).

[488] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/180).

[489] Syair ini dipergunakan Sibawaih sebagai dalil pendukung di dalam *Al Kitaab* (1/57), dan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (3/181), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/144), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/62).

Abu Umar Al Jarmi membolehkan perkataan *hua hadzirun zaidan* dengan meniadakan *min*. Sementara, umumnya ulama ahli nahwu membedakan antara *hadzirun* dan *haadzirun*. Di antara mereka adalah Al Kisa`i, Al Farra` dan Muhammad bin Zaid. Mereka berpandangan asal makna lafazh *hadzirun* adalah *al hadzru* yakni *mutayaqqizh* dan *mutanabbih* yaitu teringat dan waspada. Jika demikian, maka ia bukan *fi'il muta'addi.* Adapun makna *haadzirun* (حَٰذِرُونَ) adalah *musta'iddun* yaitu bersiap-siap. Penafsiran ini datang dari ulama mutaqaddimin (klasik).[490]

Abdullah bin Mas'ud RA berkata menafsirkan Firman Allah SWT, وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ yakni memperkuat diri dengan peralatan perang berupa senjata dan kendaraan perang[491] yang ada pada mereka, dan makna ini yang dimaksud di dalam ayat.

Ada yang berpendapat, maknanya adalah: Kami bersenjata dan mereka tidak bersenjata yang mengharuskan mereka berperang. Adapun *haadirun* dengan *dal* tanpa titik, maka bersumber dari perkataan *'ainu hadrah* yaitu (mata air) yang penuh. Berarti: Kami dipenuhi dengan rasa marah terhadap mereka. Semakna dengan ini perkataan seorang penyair:

Dan matanya penuh (hadrah) dengan dirham

(sampai-sampai) kedua saluran matanya koyak dari sebelah.[492]

Diriwayatkan dari ulama ahli bahasa, dikatakan: *rajulun haadirun* untuk lelaki yang penuh dengan daging (tambun). Akan

---

[490] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/181).

[491] *Atsar* dari Abdullah bin Mas'ud, *Ibid.*

[492] Syair ini milik Imru` Al Qais, yang memuji kuda, sebagaimana yang terdapat di dalam *Diiwan* (ha.82. An-Nuhas menjadikannya dalil pendukung di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/81).

tetapi, boleh pula (ayat) bermakna: Penuh dengan senjata. Al Mahdawi berkata, *al Haadir* adalah yang kuat dan keras.

Firman Allah SWT, فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ "*Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air.*" Yakni dari negeri Mesir. Dari Abdullah bin Amru, dia berkata, Taman-tamannya berada pada sisi-sisi sungai Nil memanjang dari Aswan ke Rasyid. Di sela-sela taman terdapat tanaman perkebunan. Sungai Nil mempunyai tujuh buah teluk. Teluk Iskandariah, teluk Sakha, teluk Dimyath, teluk Sardus, teluk Manf, teluk Al Fayum, dan teluk Al Manha. Kesemua teluk tersebut saling sambung bersambung antara satu dengan lainnya. Di antara dua teluk terdapat tanaman perkebunan.

Negeri Mesir keseluruhannya diairi oleh air sungai Nil dengan ketinggian air 16 hasta, dan di atasnya mereka membangun bendungan pengatur pengairan, jembatan dan pengaturan kedua tepi sungai. Oleh sebab itu, sungai Nil disebut juga sungai raja, jika pintu air sungai dengan ketinggian air 16 hasta tadi ditutup. Pada masa kekuasaan Ali bin Abi Ad-Darda', pintu penutup bendungan ini dibuka. Keadaan ini terus berlangsung hingga kini.

Disebut sungai raja, sebab, penguasa ketika itu mewajibkan upeti bagi penduduknya. Ketika itu, adalah negeri Mesir keseluruhannya diairi cukup dengan pengaliran satu jari dari ketinggian air 17 hasta. Jika pintu air dari ketinggian air 17 hasta tadi ditutup, lalu dialirkan satu jari dari ketinggian air 18 hasta, maka bertambahlah upetinya sebesar 1 juta dinar. Jika telah dibayar upeti sejumlah sekian, dan lalu dialirkan satu jari dari ketinggian air 19 hasta, maka berkuranglah upetinya sebesar 1 juta dinar. Upeti sebesar itu dipergunakan untuk pembangunan dan perawatan sarana umum

termasuk bendungan dan kedua sisi sungai. Adapun sekarang diperlukan 1 jari dari ketinggian air 19 hasta dengan ukuran Mesir untuk mengairi bumi Mesir. Adapun untuk pengairan wilayah ash-Sha'id Al A'la diperlukan 22 hasta ketinggian air.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pada masa kini negeri Mesir keseluruhannya diairi dari 20 hasta dan beberapa jari ketinggian air. Hal demikian terjadi disebabkan tingginya tanah Mesir dan kurangnya perawatan terhadap bendungan. Sungai Nil termasuk salah satu dari keajaiban dunia. Di antara keajaiban tersebut adalah air sungai Nil bertambah, jika sejumlah air dituangkan di semua negeri Mesir, hingga airnya merambat ke semua bumi Mesir yang menjadikan Mesir seperti gambar-gambar yang hanya bisa dilalui dengan perahu.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash, bahwasanya dia berkata, "Sungai Nil adalah tuan segala sungai. Semua sungai di barat dan di timur, airnya mengalir ke sungai Nil. Allah SWT menundukkan semua sungai yang ada untuk mengalirkan airnya ke sungai Nil. Jika Allah SWT bermaksud mengalirkan air sungai Nil, maka Dia memerintahkan semua sungai agar membantunya. Maka semua sungai itu membantunya dengan air yang mereka punya, maka memancarlah mata air-mata air. Jika apa yang dikehendaki Allah SWT selesai, Dia memerintahkan setiap air agar kembali ke sumbernya."

Qais bin Al Hajjaj berkata: Ketika negeri Mesir ditaklukkan, penduduknya datang menemui Amru bin Al Ash. Pada saat itu telah masuk bulan Ba'unah, sebuah bulan dari bulan-bulan bangsa Qibthi. Mereka berkata kepada Amru bin Al 'Ash, "Wahai pemimpin kami, pada setiap tahunnya sungai Nil kami ini tidak akan mengalirkan airnya kecuali dengan ritual."

Amru bin Al 'Ash berkata, "Ritual apa itu?" Mereka berkata, "Setiap malam tanggal 12 dari bulan ini, kami selalu menyiapkan seorang dara perawan. Sebelumnya kami meminta kerelaan kedua orang tuanya. Kemudian, kami menghiasinya dengan sejumlah perhiasan dan pakaian terbaik. Selanjutnya kami melemparkannya ke sungai Nil."

Amru bin Al 'Ash berkata kepada mereka, "Ritual demikian ini tidak ada di dalam Islam. Dan, ajaran Islam itu menghapus semua ritual yang ada sebelum Islam." Tetapi mereka tetap bersikeras hendak melakukan kebiasaan tersebut. Ketika Amru bin Al 'Ash melihat perkara demikian, dia bersegera menulis surat kepada Umar bin Khaththab dan menceritakan kisah yang berlaku. Umar bin Khaththab menjawab suratnya, isinya: Kamu telah benar bertindak. Sesungguhnya Islam itu telah menghapus semua ritual sebelum Islam. Dan, apa yang mereka lakukan itu tidak berlaku di dalam Islam.

Bersama dengan isi surat tersebut, Umar menulis: "Saya telah mengirim sepucuk surat. Jika surat saya tersebut sudah di tanganmu, lemparkanlah sepucuk surat tersebut ke dalam sungai Nil."

Ketika surat kiriman Umar sampai, Amru bin Al 'Ash membukanya dan mendapatkan secarik kertas yang bertuliskan: Dari Hamba Allah *Amirulmukminin* Umar bin Khaththab, kepada sungai Nil Mesir. *Amma Ba'du*: Jika kamu mengalir karena kemauanmu sendiri, maka janganlah mengalir. Jika Allah yang Esa lagi Berkuasa yang mengalirkanmu, maka kami meminta kepada Allah SWT agar mengalirkan airmu."

Qais bin Al Hajjaj berkata, "Dan, Amru bin Al 'Ash melemparkan secarik kertas tersebut ke dalam air sungai Nil sehari sebelum hari Salib. Mereka melakukan demikian, sebab, segala

kebutuhan mereka bergantung kepada sungai Nil. Saat secarik kertas dimasukkan, esok paginya adalah perayaan hari Salib, dan malam itu Allah SWT mengalirkan aliran air sungai Nil dan airnya mencapai ketinggian 16 hasta. Saat itu juga Allah SWT telah menghapuskan ritual tahunan yang biasa dilakukan penduduk Mesir."

Ka'ab Al Ahbar berkata, "Empat dari sungai surga yang diletakkan Allah SWT di dunia: Saihan, Jaihan, Nil dan Eufrat. Saihaan adalah sungai air di surga. Jaihaan adalah sungai susu di surga. Adapun Nil adalah sungai madu di surga, dan Eufrat adalah sungai khamer di surga." Ibnu Lahi'ah berkata, "Sungai Dajlah adalah sungai susu di surga."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Riwayat *shahih* yang berisi tentang ini adalah hadis riwayat Abu Hurairah RA, dia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *Saihan, Jaihan, Nil, dan Eufrat adalah di antara sungai-sungai di surga.*"[493] Lafazh hadits milik Imam Muslim.

Pada hadits yang berisi tentang Isra` Nabi SAW, dari riwayat Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah seseorang dari penduduknya berkata: Rasulullah SAW menceritakan bahwasanya beliau melihat empat buah sungai yang dari dasarnya keluar dua sungai yang jelas tampak dan dua sungai yang tersembunyi. Maka Rasulullah SAW bertanya kepada Jibril, *"Sungai apa ini?"* Jibril menjawab, "Dua sungai yang tidak tampak tersebut adalah dua sungai di surga. Adapun dua sungai yang tampak tersebut adalah sungai Nil dan Eufrat."[494] Lafazh hadits milik Imam Muslim. [495]

---

[493] HR. Muslim di dalam pembahasan tentang Surga dan Sifat Nikmat Surga, bab: Sungai-sungai Surga yang Terdapat di Dunia (4/2183).

[494] Hadits tentang *Isra'* adalah hadits *shahih*, hadits diriwayatkan Imam Muslim dan lainnya. Telah ditakhrij sebelumnya.

Imam Bukhari berkata dari jalur riwayat Syarik, dari Anas, "*Maka pada langit dunia terlihat dua sungai yang mengalir.* Rasulullah SAW bertanya, 'Dua sungai apa ini, ya Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah sungai Eufrat dan Nil, yakni mata airnya." Kemudian keduanya berlalu di langit dan terlihat sebuah sungai lain yang di atasnya terdapat istana dari permata Lu'lu' dan Zaberjad. Rasulullah SAW menyentuhnya, ternyata berbau kasturi. Rasulullah SAW bertanya, "*Sungai apa ini, ya Jibril?" Jibril, "Ini adalah sungai Al Kautsar yang dipersiapkan Allah SWT untukmu.'*"[496]

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan lafazh *'uyuun* pada ayat adalah mata air. Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah inti-inti emas." Di dalam surah Ad-Dukhan: كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ "*Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan. Dan, kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah.'*"[497]

Ada yang mengatakan, "Bahwasanya mereka menanam tanaman pada antara dua gunung dari awal Mesir hingga penghujungnya, hanya saja di dalam surah Ad-Dukhan tidak terdapat lafazh *wa kunuuz*. Dan, *Kunuuz* adalah bentuk plural dari *kanz.* Pembahasan ini telah dilakukan sebelumnya pada surah Baraa'ah,[498] dan yang dimaksudkan di sini adalah perbendaharaan."

Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah harta terpendam." Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah sungai-sungai." Akan

---

[495] Perkataannya: (*binahraini yaththaridaan*) yakni yajriyaan yaitu dua sungai yang mengalir, adalah timbangan (*wazn*) yafta'ilaan, dari mashdar ath-thardu. Lih. *An-Nihayah* ((3/117).

[496] HR. Al Bukhari di dalam *Kitab Tauhid, bab:* no. *37.*

[497] Qs. Ad-Dukhan [44]: 25, 26.

[498] Lih. Tafsir ayat 34 dari surah At-Taubah.

tetapi, pendapat ini dipertimbangkan. Sebab, lafazh *al 'Uyuun* mengandung makna sungai.

وَمَقَامٍ كَرِيمٍ *"dan kedudukan yang mulia."* Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Mujahid berkata, "Kedudukan yang mulia adalah mimbar-mimbar.[499] Terdapat 1000 mimbar bagi 1000 pejabat zhalim yang di atasnya mereka menyanjung-nyanjung Fir'aun beserta kerajaannya." Ada yang mengatakan, "Majelis-majelis para pemimpin dan pembesar negeri,[500]" demikian yang diriwayatkan Ibnu Isa dan makna ini dekat dengan makna yang pertama.

Sa'id bin Jubair berkata, "Rumah-rumah yang asri."[501] Ibnu Lahi'ah berkata, "Saya mendengar bahwa yang dimaksud dengan tempat yang mulia itu adalah Al Fayyum."[502]

Ada yang mengatakan, "Yusuf AS mewajibkan para jamaah di majlisnya untuk mengucapkan *Laa ilaaha illa Allah Ibraahiim Khalilullah,* dan karena itu Allah SWT menggelari Yusuf AS dengan *kariim*, mulia."

Ada yang mengatakan, "Tempat berdiam sahabat. Sebab, hanya orang-orang tertentu yang berkunjung masuk ke tempatnya, dan karena itu tempatnya menjadi spesial baik dari segi materi dan hiasan,"[503] demikian yang disebutkan Al Mawardi. Akan tetapi, makna zhahir yang bisa dipahami adalah rumah-rumah yang asri. *Al Maqaam* secara bahasa bermakna tempat dan sebagai *ism mashdar*.

---

[499] *Atsar* ini disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/82), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/175).

[500] *Atsar* ini diriwayatkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/175), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/63).

[501] *Ibid.*

[502] *Atsar* dari Ibnu Lahi'ah, disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/63), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/83).

[503] Lih. Tafsir Al Mawardi (dalam tafsirnya (3/175).

An-Nuhas berkata,[504] "*Al Maqaam* secara bahasa bermakna tempat (*al Maudhi'*). Dari *qaama – yaquumu.* Demikian pula halnya lafazh *al Maqaamaat* bentuk tunggalnya adalah *maqaamah,* sebagaimana yang dikatakan:

Di dalamnya maqaamaat (tempat-tempat), wajah-wajah mereka indah

Dan perkumpulan tempat tegaknya perkataan dan perbuatan[505]

Al Maqaam juga adalah ism *mashdar* dari *qaama – yaquumu. Al Muqaam* dengan *dhammah* bermakna *al Maudhi',* tempat. Dari kata kerja *aqaama.* Mashdar tersebut juga bisa terbentuk dari kata kerja *aqaama – yuqiimu.*

Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ Hendak berkata bahwa semua yang disebutkan Allah SWT tersebut berupa taman-taman, mata air – mata air, perbendaharaan-perbendaharaan harta, dan rumah-rumah yang asri adalah diwariskan-Nya kepada kaum bani Israil. Al Hasan dan ulama lainnya berkata, "Setelah Fir'aun dan pasukannya hancur, kaum bani Israil kembali ke Mesir."

Ada yang mengatakan, "Dimaksudkan dengan warisan di sini adalah perhiasan-perhiasan keluarga Fir'aun yang mereka pinjam berdasarkan perintah Allah SWT."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Kedua maksud yang dipaparkan tersebut mengena bagi mereka, *al Hamdulillah.*"

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ "*Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit.*" Yakni Fir'aun dan pasukannya membuntuti kaum bani Israil.

---

[504] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/82).

[505] Syair ini milik Zuhair bin Abi Musallami terdapat di dalam *Diiwan* (hal. 113), dan An-Nuhas menjadikannya dalil pendukung di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/83), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/145).

As-Suddi berkata, "(Fir'aun dan pasukannya membuntuti kaum bani Israil dan Musa AS.) Ketika matahari terbit di Asy-Syi'aa'.[506]"

Qatadah berkata, "(Fir'aun dan pasukannya membuntuti kaum bani Israil dan Musa AS.) Ketika bumi terbit (bercahaya) *Adh-Dhiyaa'*."[507]

Az-Zujaj berkata, "Dikatakan *syaraqat asy-syamsu* yaitu saat matahari terbit, dan terbit manakala mengeluarkan cahayanya."[508] Ulama berselisih pendapat tentang keterlambatan Fir'aun dan pasukannya dalam mengejar Musa AS dan kaum bani Israil, dalam dua pendapat.[509]

Pertama: Mereka disibukkan dengan penguburan bayi-bayi mereka yang wafat pada malam itu. Pada malam tersebut wabah penyakit melanda mereka. Maka perkataan: مُّشْرِقِينَ "*di waktu matahari terbit*" menunjukkan kepada keadaan pasukan Fir'aun.

Kedua: Bahwa awan gelap menaungi mereka dan mereka kegelapan, dan mereka berkata, "Binasalah kami malam ini," dan demikianlah keadaan mereka hingga pagi menjelang.

Abu Ubaidah berkata[510], "Makna perkataan: فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ adalah mengikuti dari sisi timur."

Al Hasan dan Amru bin Maimun membacanya: *fattaba'uuhum musyarriqiin* dengan tasydid dan *alif washal* (alif bersambung)[511],

---

[506] *Atsar* disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/175).

[507] *Ibid.*

[508] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1501).

[509] Kedua pendapat ini disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya.

[510] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/86), dan di dalam pembahasan tentang ini tidak terdapat nash sesuai yang dinyatakan Al Qurthubi. Bahkan yang tersebutkan adalah: *majaaz al masyriq majaaz ash-shubh,* yaitu waktu shubuh dikiaskan dengan *masyriq* (timur).

[511] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/63).

yakni menuju sisi timur. Diambil dari perkataan: *syarraqa* dan *gharraba* yaitu saat berjalan menuju arah timur dan barat. Makna pembicaraan adalah Kami telah menetapkan bahwa kaum bani Israil akan mewariskannya. Maka, Fir'aun dan pasukannya membuntuti bani Israil menuju arah timur dan mereka binasa, dan akhirnya kaum bani Israil mewarisi negeri Fir'aun.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ "*Maka setelah kedua golongan itu saling melihat,*" yakni kedua kelompok saling bertemu berhadapan dengan demikian dekatnya sehingga masing-masing kelompok dapat melihat lawannya, dan lafazh itu adalah timbangan (*wazn*) *tafaa'ala* dari bentukan kata *ar-Ru'yah.* قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ "*Pengikut-pengikut Musa berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.*" Yakni musuh telah semakin dekat kepada kita dan kita tidak mempunyai kekuatan untuk melawan mereka.

Sekelompok ulama membacanya *lamudrakuun* dengan tanpa tasydid dari kata kerja *adraka*, dan semisalnya adalah حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ "*...hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam,*"[512] tetapi Ubaid bin Umair dan Al A'raj serta Az-Zauhari membacanya *lamuddarakuun* dengan *daal* tasydid[513] dari kata kerja *iddaraka.*"

Al Farra` berkata[514], "*Hafara* dan *ihtafara* bermakna tunggal, yaitu membuat lubang. Demikian pula halnya dengan *lamudrakuun* dan *lamuddarakuun*, bermakna tunggal juga."

---

[512] Qs. Yunus [10]: 90.

[513] *Qira`ah* ini aneh (*syadz*) sebagaimana yang dijelaskan di dalam *Al Muhtasab* (2/129). An-Nuhas menyebutkannya di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/84), dan Ibu Athiyah *Al Muharrar Al Wajiz* (12/63).

[514] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/280).

An-Nuhas berkata,[515] "Tidak demikian yang dikatakan oleh ulama ahli nahwu yang pintar, tetapi, mereka berkata, "*mudrakuun,* bermakna *mulhaquun* yaitu tersusul, dan *muddarakun* bermakna bersungguh-sungguh menyusul mereka. Sebagaimana dikatakan: *kasabtu* bermakna *ashabtu* dan *zhafartu* yaitu saya mendapatkan dan menang. *Iktasabtu* bermakna *ijtahadtu* dan *thalabtu* yaitu bersungguh-sungguh dan mencari, dan demikianlah makna dari perkataan Sibawaih.

Firman Allah SWT, قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ "*Musa menjawab, "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*" Ketika Fir'aun dan pasukannya berhasil menyusul Musa AS beserta kaumnya dan keduanya saling berdekatan, dan kaum Musa AS melihat musuh yang kuat sementara di hadapan mereka terbentang lautan, maka menjadi buruklah prasangka mereka. Mereka, kaum Musa AS berkata kepadanya dengan nada tidak menyenangkan: إِنَّا لَمُدْرَكُونَ "*Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.*" Maka, Musa AS mementahkan pernyataan mereka, berbalik mencela dan mengingatkan akan adanya janji Allah SWT berupa petunjuk dan kemenangan: كَلَّآ "*Sekali-kali tidak akan tersusul,*" yakni mereka tidak akan mungkin dapat menyusul kalian: إِنَّ مَعِىَ رَبِّى "*sesungguhnya Tuhanku besertaku,*" yakni dengan menolong dari musuh: سَيَهْدِينِ "*kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku,*" yakni menunjukiku kepada jalan keselamatan.

Manakala musibah mulai nyata menimpa bani Israil, dan mereka melihat besarnya jumlah pasukan yang tidak mungkin mereka tandingi, maka Allah SWT memerintahkan Musa AS untuk memukul

---

[515] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/182).

laut dengan tongkatnya. Dalam hal ini Allah SWT bermaksud menjadikan tanda kebesaran-Nya langsung dirasakan dan berkaitan dengan Musa AS sendiri adanya berdasarkan perbuatan yang dilakukannya. Jika tidak demikian, maka pukulan tongkat semata tidak akan mampu membelah lautan, dan tidak akan ada pertolongan untuk melakukannya kecuali datang dari qudratullah dan keagungan-Nya. Kisah tentang "laut" ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah Al Baqarah.[516] Manakala laut membelah, belahan tersebut berjumlah 12 jalan sesuai dengan jumlah suku bani Israil. Di antara tiap jalan tegak air yang bagaikan gunung besar. *Ath-Thaudu* adalah *al Jabal* yang berarti gunung. Makna tersebut dapat dipahami dari perkataan Imru` Al Qais:

Maka di antara seseorang di kampung ada gunung

Orang-orang melemparinya dari dekat dan gunung condong[517]

Aswad bin Ya'far berkata:

Mereka temukan rahasia tulisan dalam batu ukir, mengalir pada mereka

Air sungai Eufrat, datang dari pegunungan (athwaad)[518]

Athwaad adalah bentuk plural dari *ath-Thaudu* bermakna *al Jabal* yaitu gunung. Maka, terbentanglah jalan kering di laut bagi Musa AS dan kaumnya. Ketika kaum Musa AS telah keluar dari laut seluruhnya dan pasukan Fir'aun semuanya masuk ke dalam jalan laut –

---

[516] Lih. Tafsir ayat 50 dari surah Al Baqarah.

[517] Syair ini menjadi di antara syair penguat Al Mawardi dalam tafsirnya (3/177), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/146).

[518] Syair ini milik Aswad bin Ya'far terdapat di dalam *Diiwan* karyanya,, dan tercantum di dalam *Diwan Al A'sya* hal.296. Syair ini dipergunakan pula oleh Ath-Thabari sebagai dalil penguat di dalam *Jami' Al Bayan* (19/51), dan Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur`an* (2/86), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/84), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/146).

sebagaimana yang telah diterangkan di surah Yuunus[519], air laut pun tumpah dan menenggelamkan Fir'aun. Sebagian sahabat Musa AS berkata, "Fir'aun tidak tenggelam." Fir'aun terlempar hingga ke bibir pantai dan kaum bani Israil bisa melihatnya.

Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Malik, dia berkata, "Bersama Musa AS dua orang dari kalangan pedagang, keduanya bertanya kepada Musa AS, "Apa yang diperintahkan Allah SWT kepadamu?" Allah SWT memerintahkanku untuk memukul laut dengan tongkatku ini, dan laut pun terbelah.: Keduanya berkata kepada Musa AS, "Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah SWT kepadamu, tidak ada yang menentang perintahmu. Kemudian keduanya melemparkan dirinya ke laut, sebagai bukti percayanya kepada Musa AS."

Maka, demikianlah keadaan laut, hingga Fir'aun dan kaumnya masuk. Setelah Fir'aun dan kaumnya masuk, laut pun kembali kepada keadaannya semula. Makna ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah Al Baqarah.[520]

Firman Allah SWT, وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ *"Dan, di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain."* Yakni, Kami dekatkan mereka ke laut yaitu Fir'aun dan kaumnya.[521] Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya. Seorang penyair berkata:

Setiap hari lampau dan malam berlalu

Di dalamnya jiwa-jiwa yang berkumpul dalam ajal[522]

---

[519] Lih. Tafsir ayat 90, surah Yunus.
[520] Lih. Tafsir ayat 50, surah Al Baqarah.
[521] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. dan Qatadah, disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/177).
[522] Syair ini dipergunakan Al Mawardi sebagai dalil penguat dalam tafsirnya (3/177), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/146).

Abu Ubaidah[523] berkata, "وَأَزْلَفْنَا, *jama'naa* yaitu kami mengumpulkan. Di antaranya: *Lailah Muzdalifah* (malam muzdalifah) disebut malam perkumpulan (*lailatu jam'in*)."

Abu Abdillah bin Al Harits, Ubai bin Ka'ab dan Ibnu Abbas RA membacanya, "*Wa'azlaqnaa*[524] dengan *qaf* bermakna *ahlaknaahum* yakni kami hancurkan mereka. Dari perkataan: *azlaqat an-naaqatu,* unta binasa; *azlaqat al-farasu,* kuda binasa; disebut *muzliq,* jika anaknya yang binasa.

وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ "*Dan, Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.*" Yakni Fir'aun dan pasukannya. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat).*" Yakni tanda akan kebesaran Allah SWT. وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ "*Dan, tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman.*" Sebab tidak seorang pun dari kaum Fir'aun beriman, hanya seorang dari keluarga Fir'aun yang bernama Hazqil dan putrinya 'Asiyah yang merupakan istri Fir'aun serta Maryam wanita tua yang hidup semasa dengan Musa AS yang memberitahu Musa AS kuburan Yusuf AS.

Kisahnya adalah ketika Musa AS dan kaumnya, kaum bani Israil, hendak keluar dari Mesir, bulan menjadi gelap, maka Musa AS berkata kepada kaumnya, "Mengapa ini?" Ulama mereka berkata, "Sebelum Yusuf AS wafat, beliau mengambil sumpah kepada kami bahwa kami tidak akan keluar dari Mesir sehingga membawa serta

---

[523] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/87).

[524] *Qira'ah* dengan *qaaf* dinilai sebagai *qira'ah* yang aneh (*syadz*) sebagaimana dijelaskan di dalam *Al Muhtasab,* 2/129. An-Nuhas telah menyebutkannya di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/85), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/177).

tulang-tulangnya." Musa AS berkata, "Siapa di antara kalian yang mengetahui kuburannya?"

Salah seorang dari mereka berkata, "Tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang wanita tua bani Israil." Maka, Musa AS mengutus seseorang untuk menemui wanita tua tersebut, dan setelah membawanya ke hadapan Musa AS. Musa AS berkata, "Tunjuki kami di mana kuburan Yusuf AS." Wanita tua itu berkata, "Tidak, saya tidak akan melakukannya sehingga engkau memberikan saya sebuah ketetapan hukum."

Musa AS berkata, "Hukum bagaimana yang kamu kehendaki?" Wanita tua itu berkata, "Hendaknya saya bersama kamu kelak di surga." Musa AS berat untuk menetapkan yang demikian. Seseorang berkata kepada Musa AS, "Berikan saja ketetapan demikian." Musa AS pun menetapkannya, dan wanita tersebut segera menunjukkan di mana kuburan Yusuf AS. Mereka pun menggali kuburan Yusuf AS dan mengeluarkan tulang belulang jenazahnya. Manakala mereka semakin dekat selesai dengan pekerjaan mereka, tiba-tiba jalan yang hendak mereka lalui menjadi demikian terang.

Dalam sebuah riwayat dinyatakan, bahwa Allah SWT mewahyukan Musa AS agar memberikan ketetapan hukum yang dikehendaki wanita tua tersebut dan Musa AS melakukannya. Kemudian wanita tua itu membawa mereka ke sebuah danau kecil, dan berkata, "Kuraslah airnya." Mereka mengurasnya lalu mengeluarkan tulang-belulang jenazah Yusuf AS. Seketika itu jalan yang hendak mereka tempuh menjadi terang seterang siang. Tentang ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah Yusuf AS.[525]

---

[525] Lih. Tafsir ayat 101 dari surah Yusuf.

Abu Burdah meriwayatkan dari Abu Musa bahwasanya Rasulullah SAW suatu hari singgah turun di kediaman seorang penduduk Arab, dan penduduk Arab tersebut menjamu Rasulullah SAW dengan baik. Rasulullah SAW berkata, "*Apa yang kamu maui.*" Lelaki itu berkata, "Unta untuk saya kendarai dan kambing untuk saya peras susunya." Rasulullah SAW bersabda, "*Kamu belum lemah sebagaimana wanita tua bani Israil.*" Para sahabatnya bertanya, "Apa yang terjadi dengan wanita tua bani Israil itu?" Dan, Rasulullah SAW menceritakan apa yang diminta wanita tua bani Israil tersebut kepada Musa AS, yakni agar bersamanya kelak di dalam surga.[526]

Firman Allah:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟
نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ
يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا۟ بَلْ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ قَالَ
أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ
عَدُوٌّ لِّىٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan, bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'. Ibrahim AS berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu

---

[526] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/335).

atau memberi mudharat?' Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'. Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?. Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 69-77)

Firman Allah SWT, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ *"Dan, bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim."* Allah SWT memberi peringatan kepada kaum musyrik Makkah atas kebodohan rangkap mereka, sebab, mereka menginginkan berakidah dan beragama sebagaimana akidah dan agama nabi Ibrahim AS, dan nabi Ibrahim AS adalah bapak moyang mereka. *An-Naba`* adalah *al Khabar,* bermakna berita. Yakni, kisahkan kepada mereka ya Muhammad berita dan kejadian yang menimpa Ibrahim AS, serta celaannya kepada kaumnya terhadap apa yang mereka sembah. Adapun Allah SWT berkata demikian adalah sebagai bantahan terhadap mereka.

Mayoritas Qari` membaca *hamzah* kedua dengan tanpa tasydid, dan *qira`ah* ini sebuah cara baca yang bagus sekali. Sebab, mereka telah sepakat untuk meringankan (*takhfiif*) *hamzah* kedua dari satu kalimat (yang terdapat dua *hamzah*) seperti lafazh *Aadam*. Jika Anda mau, Anda bisa membaca keduanya dengan jelas: نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ, dan jika mau meringankan (yakni tanpa tasydid) keduanya dan terbaca: نَبَاإِبْرَاهِيْمَ, dan jika mau meringankan *hamzah* pertama, dan ada *qira`ah* yang kelima hanya saja cara baca kelima jauh dari kaedah bahasa Arab, yaitu memasukan (*idghaam*) *hamzah* ke dalam *hamzah*. Sebagaimana dikatakan *ra'sun* (kepala) bagi orang yang menjual

akalnya (kepemimpinan). Dikatakan jauh dari kaidah bahasa Arab, sebab, Anda menggabungkan dua *hamzah* seakan keduanya berada pada satu kalimat. Dan, bagusnya timbangan (*wazn*) *fa'aalun* hanya bisa berlaku dengan peng*idgham*an.[527]

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا تَعْبُدُونَ "*Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?"* yakni apa yang kamu sembah?: قَالُوا۟ نَعْبُدُ أَصْنَامًا "*Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala."* Patung-patung mereka terbuat dari emas, perak, tembaga, besi dan kayu: فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ "*...dan kami senantiasa tekun menyembahnya."* Kami menyembahnya secara istiqamah. Bukan maksudnya menjelaskan waktu tertentu, tetapi, berita seputar apa yang mereka lakukan.

Ada yang mengatakan, "Mereka menyembahnya pada siang hari, dan tidak pada malam hari. Pada malam hari mereka menyembah bintang-bintang. Maka dikatakan: *zhalla yaf'alu kadza* yaitu dia mengerjakannya pada siang hari. Dan: *baata yaf'alu kadza,* dia mengerjakannya pada malam hari.

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ "*Ibrahim AS berkata, "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu.*" Al Akhfasy berkata, "Dalam kalimat ini ada lafazh yang ditiadakan. Dengan demikian artinya: *hal yasma'uuna minkum*? Yaitu, apakah mereka mendengarmu? Atau: *hal yasma'uuna du'aa'akum?* Yaitu, apakah mereka mendengar doa-mu? Seorang penyair berdendang:

"*Penunggang kuda, ujung kuku-kuku dan kulit kuda terkena batu*

---

[527] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/183).

Dan terputus sebagaimana putusnya tali dari kulit dan rami (al-Abaqa)."[528]

Dia berkata, *al Abaq al Kattaan* hanya saja lafazh *al Kattaan* ditiadakan. Hasilnya maknanya, *wa uhkimat hakamaat al abaq* yaitu terputus sebagaimana putusnya tali rami. Di dalam *Ash-Shihhaah*:[529] *al Abaq* dengan berharakat bermakna *al Qinnab* yaitu pohon rami.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwasanya dia membacanya demikian: ***hal yusma'uunakum*** dengan *ya' dhammah*[530], yakni apakah suara-suara patung-patung itu bisa didengar?

إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ "*Sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?*" yakni apakah patung-patung ini bisa memberi kalian manfaat dan rejeki? Atau memberi kalian kebaikan atau kemudharatan jika kalian berbuat dosa? Kalimat tanya ini berfungsi untuk menguatkan dalil, jika memang tidak bisa memberi manfaat atau mudharat, maka apa makna penyembahanmu terhadapnya?

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ "*Mereka menjawab, "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.*" Mereka menegaskan sikap taklid mereka dengan tanpa alasan dan dalil. Pembicaraan masalah ini telah dibahas sebelumnya.

---

[528] Syair milik Zuhair bin Abi Sulami sebagaimana terdapat di dalam *Diiwan*-nya 49, dan di dalam *Al-Lisan* (entri: *abaqa*). Syair ini dipergunakan Ath-Thabari sebagai syair pendukung di dalam *Jami' Al Bayan* (19/52), dan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (3/183). Kalimat *ujung kuku-kuku dan kulit kuda terkena batu,* adalah makna dari lafazh *mankuuban dawaabiruhaa.*

[529] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1445).

[530] *Qira'ah* dengan dhammah adalah *qira'ah* yang aneh (*syaadz*) sebagaimana di dalam *Al Muhtasab* (2/129). An-Nuhas menyebutkannya di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/86), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/66).

قَالَ *"Ibrahim berkata,"* أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ *"Maka Apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah?"* dari patung-patung ini: أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ *"Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?"* (*al awwaluun*) yang mula pertama: فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ *"Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku."* Bentuk tunggal (*'aduwwun*) bermakna banyak. Demikian pula yang dikatakan untuk wanita musuh Allah: *'aduwwullah* dan *'aduwwatullah.* Kedua lafazh ini diriwayatkan dari Al Farra`.

Ali bin Sulaiman berkata, Siapa yang berucap *'aduwwatullah* dengan memasukkan *ha`* (yakni *ta` marbuuthah*) maka bermakna *mu'aadiyah* yaitu pelaku permusuhan (bentuk feminim), dan siapa yang berucap *'aduwwun* untuk female dan orang banyak maka bermakna *an-nasab* yaitu keturunan keluarga.[531] Mensifati benda mati dengan permusuhan bermakna, mereka (patung-patung tersebut) adalah musuh saya pada Hari Kiamat kelak jika kamu menyembahnya, sebagaimana firman-Nya, كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka."*[532]

Al Farra` berkata, "Kalimat tersebut termasuk kalimat dengan makna terbalik. Penafsirannya adalah sesungguhnya saya (Ibrahim) adalah musuh bagi mereka (para penyembah patung). Sebab, siapa yang kamu musuhi dia juga akan memusuhimu. Kemudian berkata, إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Kecuali Tuhan semesta alam."*

---

[531] *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/183).
[532] Qs. Maryam [19]: 82.

Al Kalbi berkata, "Kecuali siapa yang menyembah Allah SWT. Yakni *illa 'aabidu rabbil 'aalamin,* tetapi dengan menghapus mudhaf-nya."

Abu Ishak Az-Zujaaj[533] berkata, "Ulama ahli nahwu berkata: Pengecualian tersebut bukanlah pengecualian dari awal." Akan tetapi, Abu Ishak membolehkannya pengecualian dari awal, dengan asumsi bahwa mereka menyembah Allah SWT dan bersamaan dengan itu menyembah patung-patung. Oleh karena itu Ibrahim AS memberitahu bahwasanya dia berlepas diri dari apa yang mereka sembah kecuali penyembahan kepada Allah SWT."

Al Farra` mentakwilkan[534] permusuhan tersebut terhadap patung-patung sesembahan semata, dengan makna jika mereka menyembah patung-patung tersebut, maka patung-patung tersebut menjadi musuh saya pada Hari Kiamat –sebagaimana yang telah dijelaskan.

Az-Zurjaani berkata, "Susunan kalimat sebenarnya: Tidakkah kamu memperhatikan apa yang kamu dan orang-orang terdahulu sembah, kecuali Allah SWT, sesungguhnya mereka itu adalah musuh-musuhku. Jika tidak maka lafazh *illa* pada ayat bermakna *duuna* dan *siwa* (سوي) yang berarti selain. Sebagaimana firman-Nya, لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ *'Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia.'*[535] Yakni selain (*duuna*) kematian di dunia.

---

[533] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/183).
[534] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/281).
[535] Qs. Ad-Dukhan [44]: 56.

Firman Allah:

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

"(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, maka dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan, apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku. Dan, yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan, yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 78-82)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ *"(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka dialah yang menunjuki aku."* Yakni menunjukiku kepada agama: وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ *"Dan, Tuhanku, yang memberi makan dan minum kepadaku,"* yakni memberiku rejeki. Dan, masuknya lafazh هُوَ mengingatkan kepada bahwasanya selain Allah SWT tidak ada yang mampu memberi makan dan minum. Sebagaimana jika Anda berkata, *Zaid hua al-ladzi fa'ala kadza* artinya Zaid dialah yang telah berbuat demikian, yakni selain dia tidak ada yang berbuat demikian: وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ *"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."* مَرِضْتُ *"aku sakit,"* demi menjaga sopan santun, sebab, sakit dan kesembuhan semuanya datang dari Allah SWT. Contoh semisalnya perkataan temannya Musa AS, *"Dan, tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya*

kecuali syetan.[536]" وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحۡيِينِ *"Dan, yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),"* maksudnya hari kebangkitan. Mereka menyebut adanya kematian dengan sebab.

Oleh sebab itu Allah SWT menjelaskan bahwa Dialah (penyebab) kematian dan kehidupan. Semuanya tanpa *ya`*: يَهۡدِينِ dan يَشۡفِينِ, sebab, peniadaannya pada penghujung ayat itu baik agar selaras semuanya. Ibnu Abi Ishak, dengan tempat dan kedudukannya dalam bahasa Arab, membacanya semuanya dengan *ya`*. Sebab, *ya`* adalah ism, dan masuknya ***nun*** dikarenakan alasan (*'illat*)[537] yang menghendaki. Jika ada yang mengatakan: Ibrahim AS menyebutkan yang demikian itu sebagai dalil wajibnya taat, sebab, siapa yang diberi nikmat wajiblah taat dan tidak bermaksiat sehingga bisa meminta orang lain juga untuk taat sebagaimana dia. Keharusan seperti ini bagus sekali.

Menurut saya (Al Qurthubi): Sebagian ulama yang cenderung dengan makna "dalam" telah berlebihan dalam mengupas makna ayat dengan membawa maknanya keluar dari makna lahir sehingga tertolak oleh akal, dan mereka berkata, وَٱلَّذِى هُوَ يُطۡعِمُنِى وَيَسۡقِينِ yakni memberi saya makan lezatnya iman dan memberi saya minum manisnya penerimaan. Mereka juga berkata tentang firman-Nya, وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ, ada dua pandangan[538]. *Pertama*, jika saya sakit karena mengingkari-Nya, maka Dia akan menyembuhkanku dengan rahmat-Nya. *Kedua,* jika aku sakit karena telah menyakiti orang-orang, maka Dia akan menyembuhkanku dengan kebenaran yang aku lakukan. Ja'far bin Muhammad Ash-Shaadiq berkata, Jika aku sakit

---

[536] Qs. Al Kahfi [18]: 63.
[537] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/184).
[538] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/179).

karena dosa, maka Dia akan menyembuhkanku karena taubat. Mereka mentakwilkan ayat: وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ke dalam beberapa pendapat.[539]

Pertama, mematikanku karena dosa, kemudian akan menghidupkanku karena ketaatan.

Kedua, mematikanku dengan ketakutan, kemudian akan menghidupkanku dengan harapan.

Ketiga, mematikanku dengan sifat tamakku, kemudian akan menghidupkanku dengan sifat qana'ahku.

keempat, mematikanku dengan keadilan-Nya, kemudian akan menghidupkanku dengan keutamaan-Nya.

Kelima, mematikanku dengan memisahkanku dengan kerabat, akan menghidupkanku dengan pertemuan dengan kerabat.

Keenam, mematikanku dengan kebodohan, kemudian akan menghidupkanku dengan kemampuan akal. Terdapat makna-makna lainnya yang sama sekali tidak berkaitan dengan maksud yang dikehendaki ayat. Takwil-takwil kabur, dan perkara-perkara batin ini berlaku bagi orang-orang yang mengenal dan mengerti kebenaran (batin). Adapun bagi orang-orang yang tidak mengerti dan mengenal kebenaran (batin) bagaimana dia merumuskan perkara-perkara batin, dan meninggalkan perkara nyata? Ini mustahil, *Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ "*Dan, yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.*" أَطْمَعُ artinya *arju* yakni mengharapkan. Ada yang berpendapat, Itu bermakna yakin baginya, dan bermakna harapan bagi orang-orang beriman selain Nabi Ibrahim AS. Al Hasan dan Ibnu Abi

---

[539] *Ibid.*

Ishak membacanya: *khathaayaaya*[540], dan berkata, "Bukan satu kesalahan."

An-Nuhas berkata,[541] "*Khathii'ah* bermakna *khathaayaa* dan itu terkenal dalam percakapan orang Arab." Ulama sepakat bahwa pada firman-Nya, فَٱعْتَرَفُوا۟ بِذَنۢبِهِمْ "*mereka mengakui dosa mereka,*" [542] artinya dosa-dosa mereka. Demikian juga: وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*dan dirikanlah shalat,*"[543] artinya shalat-shalat. Demikian pula halnya dengan خَطِيٓـَٔتِى yang artinya adalah *khathaayaa*, dosa-dosa. *Wallahu A'lam.*

Mujahid berkata, "Yakni *bikhathii'atihi,* yaitu dengan dosa-dosanya." Yaitu: قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا "*Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya,*"[544] dan, إِنِّى سَقِيمٌ "*Sesungguhnya aku sakit,*" serta, "*Bahwa Sarah adalah saudaranya.*" Al Hasan menambahkan, dan perkataan Ibrahim kepada bintang-bintang: هَٰذَا رَبِّى "*Inilah Tuhanku.*"[545] Pembahasan masalah ini telah dilakukan sebelumnya dengan panjang lebar.[546]

Az-Zujaj berkata, "Para Nabi juga manusia, maka bisa melakukan kesalahan. Akan tetapi, tidak mungkin bagi mereka melakukan dosa besar, sebab, mereka terjaga dari itu."

يَوْمَ ٱلدِّينِ "*pada Hari Kiamat.*" Yakni pada hari pembalasan di mana amal perbuatan hamba memperoleh balasannya. Dan, apa

---

[540] *Qira'ah* Al Hasan dan Ibnu Abi Ishak ini disebutkan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (3/184), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/67), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/150).

[541] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/184, 185).

[542] Qs. Al Mulk [67]: 11.

[543] Qs. Al Baqarah: [2]: 43.

[544] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63.

[545] Qs. Al An'aam [6]: 76.

[546] Lih. Tafsir ayat 76 dari surah Al An'aam.

yang dinyatakan oleh Ibrahim AS ini adalah sebentuk tanda ketaatan darinya walaupun dia mengetahui bahwasanya Allah SWT maha pengampun baginya. Di dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ ابْنُ جُدْعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ وَيُطْعِمُ الْمِسْكِينَ، فَهَلْ ذَاكَ نَافِعُهُ؟ قَالَ: لاَ يَنْفَعُهُ إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

Saya berkata kepada Rasulullah SAW, "Ibnu Jad'an seorang yang suka menyambung tali silaturrahmi pada zaman Jahiliah. Dia juga suka memberi makan orang miskin. Apakah perbuatannya itu bermanfaat?" Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak, sebab dia tidak pernah berkata, 'Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku pada hari pembalasan kelak'.*" [547]

Firman Allah:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ الضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih. Dan, jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang

---

[547] HR. Imam Muslim di dalam pembahasan tentang Imam, bab: Dalil Bahwa Siapa yang Wafat Dalam Keadaan Kafir, Tidak Bermanfaatlah Ilmunya (1/196).

datang) kemudian. Dan, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan. Dan, ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat. Dan, janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (yaitu) Di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 82-89)**

Firman Allah SWT, رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ "*Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih.*" حُكْمًا, yakni pengetahuan mengenal-Mu, batasan-batasan-Mu dan hukum-hukum-Mu. Demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA. Muqatil berkata, "kepahaman dan ilmu," dan itu kembali kepada makna pertama.

Al Kalbi berkata, "Kenabian dan risalah kepada ummat manusia."[548] وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ, yakni dengan para Nabi sebelumku dari sisi derajat." Ibnu Abbas RA berkata, "Dengan penduduk surga,"[549] dan lafazh ini menekankan makna lafazh هَبْ لِي حُكْمًا "*Berikanlah kepadaku hikmah.*"

Firman Allah SWT, وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ "*Dan, jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Itu adalah berkumpulnya semua ummat kepada-Nya."[550]

---

[548] Lih. Perkataan Ulama seputar makna *hukmaa* dalam Tafsir Al Mawardi (3/178), dan *Fath Al Qadir* (4/150).

[549] Lih. *Ibid.*

[550] Perkataan ini disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/178, dan *Fath Al Qadir* (4/150).

Mujahid berkata, "Itu adalah pujian yang baik."[551] Ibnu Athiyah berkata[552], "Itu adalah pujian dan keabadian tempat, berdasarkan kesepakatan (*ijma'*) ulama pakar tafsir. Demikian pula halnya dengan jawaban Allah SWT terhadap doa Ibrahim AS. Sebuah kenyataan, setiap ummat berpegang teguh dengan risalah Ibrahim AS dan mengagungkannya. Risalah tersebut adalah sikap beragama yang lurus sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah SAW."

Makki berkata, "Ada yang mengatakan, maknanya adalah doa Ibrahim AS agar yang kelak menegakkan dan mendakwahkan kebenaran pada hari kiamat adalah dari keturunannya, dan Allah SWT mengabulkan doanya dengan mengutus Nabi Muhammad SAW.[553]

Ibnu Athiyah berkata,[554] "Pemaknaan ini baik sekali, hanya saja lafazh ayat tidak menerimanya kecuali dengan lafazh yang *muhkam* maknanya."

Al Qusyairi berkata, "Maksudnya adalah doa kebaikan hingga tiba kiamat, sebab, pahala yang banyak adalah yang dikehendaki oleh setiap hamba."

Menurut saya (Al Qurthubi): Allah SWT telah mengabulkan doa Ibrahim AS, manakala shalawat kepada Rasulullah SAW yang dilakukan pada setiap shalat mestilah digabungkan dengan doa shalawat kepada nabi Ibrahim AS, dan doa shalawat tersebut dilakukan pula di atas mimbar-mimbar yang merupakan sebaik-baik keadaan dan kedudukan. Shalawat bermakna doa memohon rahmat.

---

[551] *Ibid.*

[552] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/67).

[553] Perkataan ini disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/179), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/67), dan Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1436).

[554] *Ibid.*

Maksud dengan *al Lisaan* (lidah) adalah *al qaul*, tutur kata. Makna asal *al Lisaan* adalah *jaarihah al kalaam* yaitu perkataan yang (membuat) luka. Al Qutabi berkata, "Tempat lidah adalah tempat pembicaraan, dengan cara alegori. Orang-orang Arab memaksudkannya dengan perkataan. Al A'sya berkata:

Telah datang percakapan (al-lisaan) kepadaku yang tidak menyenangkanku

Dari atas (min 'alwu), tidak ada yang mengherankan dan tidak menundukkan[555]

Al Jauhari berkata, "Diriwayatkan *min 'alwu* dengan *wau dhammah*, *fathah* dan kasrah, yakni datang kepadaku berita dari atas dan di-*mu`annats*-kan karena kepentingan kalimat; dan bahwasanya telah datang berita terbunuhnya saudaranya Al Muntasyar kepadanya.

Asyhab meriwayatkan dari Malik, dia berkata, "Allah SWT berfirman, وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْءَاخِرِينَ *"Dan, jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."* Tidak mengapa bagi seseorang agar suka dipuji sebagai anak shalih, dan menampakkan amal kebajikannya. Jika dengan perbuatannya tersebut dia memaksudkan mencari ridha Allah SWT. Allah SWT berfirman, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *"Dan, Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."*[556] Dan, firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."*[557] Yakni

---

[555] Bagian pertengahan dari syair ini dipergunakan Asy-Syaukani sebagai dalil penguat di dalam *Fath Al Qadir* (4/150). Juga terdapat di dalam *Ash-Shihhah* (6/2195), dan di dalam *Al-Lisan*, (*entri: lasana*).

[556] Qs. Thaahaa [20]: 39.

[557] Qs. Maryam[19]: 96.

hubbaa yaitu rasa cinta di hati hamba-hamba-Nya dan pujian yang baik. Maka, Allah SWT mengingatkan dengan firman-Nya, "*Dan, jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"* atas dianjurkannya melakukan perbuatan yang menghasilkan pujian baik. Al Laits bin Sulaiman berkata, "Pujian yang baik tersebut adalah kehidupan yang kedua bagi seseorang." Ada yang berkata:

Telah mati seseorang, tetapi hidup di tengah masyarakat

Ibnu Al Arabi berkata,[558] "Para ulama *muhaqqiq* dari para Syaikh zuhud berkata berdasarkan ayat akan dianjurkannya melakukan amal kebajikan yang melahirkan sanjungan dan pujian." Rasulullah SAW bersabda, "*Jika seseorang wafat, maka terputuslah amal kebajikannya kecuali tiga perkara....*"[559] Al Hadits.

Di dalam riwayat lain disebutkan, demikian juga halnya dengan tanaman dan tumbuhan yang ditanam, dan demikian juga dengan seseorang yang wafat terikat, pahalanya terus dicatat hingga Hari Kiamat. Tentang ini telah kami bahas di dalam surah Aali 'Imran,[560] *Alhamdulillah.*

Firman Allah SWT, وَٱغْفِرْ لِأَبِىٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ "*Dan, ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat.*" Ayahnya berjanji kepadanya secara zhahir untuk beriman kepadanya, oleh sebab Ibrahim AS memintakan untuknya ampunan kepada Allah SWT. Manakala jelas bagi Ibrahim AS bahwa

---

[558] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1426).

[559] Hadits dengan redaksi: "*Jika manusia wafat, terputuslah amal kebajikannya kecuali tiga perkara: kecuali sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang mendoakannya.*" HR. Ahmad, dan Al Bukhari di dalam *Al `Adab,* dan Imam Muslim, Abu Daud, Turmidzi, dan An-Nasaa'i. Kesemuanya dari Abu Hurairah. Lih. *Jami' Al Kabir* (1/807).

[560] Lih. Tafsir ayat 200 dari surah Aali 'Imraan.

ayahnya tidak menepati janjinya, maka dia berlepas diri darinya. Makna ini telah dibahas sebelumnya.[561] إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ "*karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat.*" Yakni musyrik, dan: كَانَ sebagai tambahan (*zaa'idah*)[562]: وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ "*Dan, janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.*" Yakni, jangan permalukan aku di hadapan banyak orang yang menyaksikan, atau jangan siksa aku pada Hari Kiamat.

Di dalam *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَرَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ الْغَبَرَةُ وَالْقَتَرَةُ

"*Ibrahim AS melihat ayahnya pada Hari Kiamat, dalam keadaan kumel dan berdebu.*"[563]

Juga, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau bersabda,

يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ.

"*Ibrahim AS bertemu ayahnya (pada Hari Kiamat) dan berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau berjanji*

---

[561] Lih. Tafsir ayat 114 dari surah At-Taubah.

[562] Tidak sekali kami telah memberi penjelasan, bahwasanya Al Qur`an Al Karim bersih dari penambahan-penambahan, dan bahwa setiap huruf yang tertulis di dalam Al Qur`an mengandung hikmah yang tidak dipahami oleh akal kita, maka hendaknya kita berhati-hati dengan perkataan ada huruf tambahan (*zaa'idah*) di dalam Al Qur`an.

[563] HR. Al Bukhari dalam pembahasan Tafsir (3/170, 171), dan disebutkan dengan kata kerja bentuk lampau (*ra'a abaahu*), dan bukan dengan bentuk future tense sebagaimana yang disebutkan Al Qurthubi.

kepadaku bahwa Engkau tidak akan mempermalukanku pada hari kebangkitan.' Maka, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Aku memagari surga dari orang-orang kafir."[564] Imam Al Bukhari meriwayatkannya secara sendirian.

Firman Allah SWT, يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ "*(yaitu) Di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna.*" يَوْمَ merupakan pengganti (*badal*) dari يَوْمَ yang pertama. Yakni, hari (yang) tidak bermanfaat hartanya dan tidak juga anak-anak lelakinya bagi seseorang. Dimaksud dengan perkataan: وَلَا بَنُونَ yakni para kroninya (partner). Jika anak tidak bisa memberi manfaat, maka bagaimana mungkin orang lain bisa memberi manfaat?

Ada yang mengatakan, "Disebutkannya anak-anak, karena sebelumnya telah disebutkan anak-anak Ibrahim AS, yakni anak-anaknya itu tidak akan bisa memberi manfaat kepadanya.

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "*Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" Pengecualian ini dari orang-orang kafir, yakni hartanya dan anak-anaknya tidak akan memberi manfaat kepada orang-orang kafir tersebut. Ada yang mengatakan, "Pengecualian itu dari selain jenis. Yakni: Tetapi *orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,* maka harta dan anak-anaknya akan memberinya manfaat disebabkan kebersihan hatinya. Penyebutan hati (*al qalbu*) dilakukan secara khusus. Sebab, jika hati baik, maka baik pulalah anggota tubuhnya. Jika sebaliknya, hatinya rusak, maka rusak pulalah anggota tubuhnya. Pembahasan tentang ini telah dilakukan pada awal surah Al Baqarah.[565]

---

[564] *Ibid.* (3/171).
[565] Lih. Tafsir ayat 7, 10 dari surah Al Baqarah.

Ulama berselisih pendapat tentang makna *al qalbu as saliim.* Ada yang berpendapat, selamat dari keraguan dan syirik, dan tidak ada seorang pun yang mungkin selamat dari perbuatan dosa. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid, dan mayoritas ulama pakar tafsir.

Sa'id bin Musayyab berkata, "*al qalbu as-saliim* yang benar adalah hati orang-orang beriman. Sebab, hati orang-orang kafir dan munafiq itu sakit. Allah SWT berfirman, فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Dalam hati mereka ada penyakit.*[566]" Abu Utsman As-Sayyari berkata, "Itu adalah hati yang kosong dari perilaku bid'ah, dan yang tenang kepada Sunnah."

Al Hasan berkata, "Selamat dari musibah harta dan anak-anak."

Al Junaid berkata, "*As-Saliim* di dalam bahasa bermakna *al-ladiigh* yakni yang digigit. Dengan demikian artinya adalah seperti hati yang tergigit karena takutnya kepada Allah SWT."

Adh-Dhahhak berkata, "*As-Saliim* bermakna *al-Khaalish*, yang murni."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Perkataan ini (yang terakhir) telah mengumpulkan semua pendapat yang bermacam-macam, dan pendapat ini bagus. Yakni, hati yang murni dari sifat-sifat tercela. Tetapi sebaliknya, menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia. *Wallahu A'lam.*

---

[566] Qs. Al Baqarah[2]: 10.

Telah diriwayatkan dari Urwah, bahwasanya dia berkata, "Wahai anakku, janganlah kamu menjadi seorang yang suka mencela, sebab, Ibrahim AS tidak pernah mencela sesuatu apa pun."[567]

Allah SWT berfirman, إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "*(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.*"[568] Muhammad bin Sirin berkata, "Hati yang salim adalah hati yang mengenal bahwasanya Allah SWT benar adanya; Hari Kiamat benar akan terjadi; Allah SWT akan membangkitkan orang-orang yang dikubur."[569]

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan, dari hadits Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ

"*Sekelompok orang akan masuk surga, hati-hati mereka layaknya hati burung.*"[570]

Maksudnya adalah —*wallahu a'lam*— dia seperti burung tersebut yang bersih dari perbuatan dosa. Dia tidak perduli dengan urusan dunia. Sebagaimana yang diriwayatkan Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلْهُ

"*Mayoritas penduduk surga adalah (al bulhu) orang-orang yang bodoh.*"[571] Hadits *shahih*. Yakni bodoh dari melakukan dosa terhadap Allah SWT.

---

[567] *Atsar* dari Urwah disebutkan Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1437).

[568] Qs. Ash-Shaffaat [38]: 84.

[569] *Atsar* dari Ibnu Siriin disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/159).

[570] HR. Imam Muslim, dalam pembahsan tentang Surga, bab: Sekelompok Orang Masuk Surga, Hati-hati Mereka Bagaikan Hati Burung (4/2183).

Al Azhari berkata, "*Al Abluhu* (bentuk plural dari *al Balhu*) di sini bermakna suka kepada kebaikan dan lalai dari melakukan perbuatan jahat, bahkan tidak mengetahuinya."

Al Qutabi berkata, "*Al Balhu* adalah mereka yang mempunyai dada yang bersih dan berprasangka baik kepada masyarakat."

Firman Allah:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ
تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ
وَالْغَاوُونَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾ قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾
تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَا
أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ
أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Dan, (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa. Dan, diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang- orang yang sesat. Dan, dikatakan kepada mereka, 'Dimanakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya). Selain dari Allah? dapatkah mereka menolong

---

[571] Disebutkan As-Suyuthi di dalam *Jami' Al Kabir* (1/1238) dari riwayat Al Bazzar, dan Ibnu Adi di dalam *Al Kamil*, dan Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman*, dari Jabir RA.. Imam Suyuthi juga menyebutkannya di dalam *Al Jami' Ash-Shagir*, dengan no. Hadits 1379 dan menilainya lemah. Az-Zain Al Iraqi berkata dalam hal ini, "Dinilai *shahih* oleh Ad-Daraquthni. Ibnu Adi menilainya *munkar*.

***kamu atau menolong diri mereka sendiri?' Maka, mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat. Dan, bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, 'Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan, tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun. Dan, tidak pula mempunyai teman yang akrab. Maka, sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.' Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 90-104)**

Firman Allah SWT, وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ "*Dan, (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa.*" Yakni, *qurribat* dan *udniyat* yaitu dijadikan dekat agar mudah dimasuki. Az-Zujaj berkata, "Didekatkan masuknya mereka ke dalamnya." وَبُرِّزَتِ "*Dan, diperlihatkan,*" yakni *uzhhirat,* ditampakkan: الْجَحِيمُ "*neraka Jahim*" yakni neraka jahannam: لِلْغَاوِينَ "*kepada orang- orang yang sesat,*" yakni orang-orang kafir yang tersesat dari petunjuk. Yaitu, diperlihatkan neraka bagi para penduduknya sebelum mereka memasukinya agar mereka takut dan susah, sebagaimana –sebaliknya-penduduk surga merasa gembira karena mengetahui mereka akan masuk surga: وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ "*Dan, dikatakan kepada mereka, "Dimanakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya). Selain dari Allah?*" dari patung-patung dan

sekutu-sekutu: هَلْ يَنصُرُونَكُمْ *"dapatkah mereka menolong kamu,"* dari siksa Allah SWT.

أَوْ يَنتَصِرُونَ *"Atau menolong,"* untuk diri mereka sendiri, dan kaimat-kalimat ini adalah kalimat celaan: فَكُبْكِبُوا فِيهَا *"Maka, sembahan-sembahan itu dijungkirkan,"* dibalik kepalanya di atas kakinya di bawah. Ada yang berpendapat, dilemparkan dan satu dengan lainnya saling menimpa. Ada yang berpendapat, dikumpulkan, diambil dari lafazh *al kabkabah* bermakna *al jamaa'ah*, kumpulan. Demikian yang dikatakan Al Harawi.

An-Nuhas berkata[572], "Lafazh tersebut berasal dari lafazh *kaukabu asy-syai'* yang berarti bagian terpenting dari sesuatu. Sekumpulan kuda disebut *kaukabun* dan *kabkabatun*."

Ibnu Abbas RA berkata, "Dikumpulkan dan dilemparkan ke dalam neraka."[573] Mujahid berkata, *"Duhwiruu,"* patung-patung itu dicampakkan.[574]

Muqatil berkata, *"Qudzifuu,"* –dan maknanya sama. Anda berkata, *dahwarta asy-syai'a* ketika Anda mengumpulkan sesuatu lalu membuangnya ke udara. Dikatakan: *hua yudahwiru al-luqama* yakni ketika seseorang memperbesar jalan besar. Dikatakan ketika seseorang berdoa: *kabba Allahu 'aduwwa al muslimiin,* Allah SWT menelungkupkan musuh orang-orang Islam. Dan, tidak dikatakan *akabbahu. Kabkabahu,* artinya *kabbahu,* menelungkupkan dan *qallabahu,* membalikkannya. Di antara makna tersebut terdapat di dalam firman-Nya, فَكُبْكِبُوا فِيهَا *"Maka, sembahan-sembahan itu dijungkirkan."* Bentuk asalnya adalah *kubbibuu,* lalu huruf *ba`* yang

---

[572] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/89).

[573] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. dan Mujahid diriwayatkan oleh Ath-Thabari (19/55).

[574] *Ibid.*

di tengah diganti huruf *kaf*, disebabkan beratnya suara yang keluar dan itu karena berkumpulnya dua huruf *ba`*. *As-Suddi* berkata, "Dhamir (kata ganti nama) pada *kubkibuu* kembali kepada kaum musyrik Arab.

وَالْغَاوُنَ *"Bersama-sama orang-orang yang sesat,"* adalah *al Aalihah*, tuhan-tuhan. وَجُنُودُ إِبْلِيسَ *"Dan, bala tentara iblis semuanya."* Yakni dari anak cucu Iblis.[575] Ada yang berpendapat, setiap yang mengajaknya kepada menyembah patung, dan dia mengikutinya.

Qatadah, Al Kalbi dan Muqatil berkata, "وَالْغَاوُنَ mereka adalah para syetan.[576] Ada yang berpendapat, Adapun mengapa dilemparkan ke neraka dan patung-patung tersebut terbuat dari besi dan tembaga agar dengan itu menyiksa para penghuni neraka.

قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ *"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka."* Yakni orang-orang, syetan-syetan, orang-orang yang sesat dan para sesembahan mereka saling bertengkar ketika itu. تَاللَّهِ *"Demi Allah."* Mereka bersumpah dengan nama Allah SWT.: إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata."* Yakni berada dalam kerugian, kebinasaan, dan terperangah dari kebenaran secara nyata sebab kami menyembah tuhan-tuhan selain Allah SWT. Inilah makna firman-Nya, إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَٰلَمِينَ *"Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."* Yakni dalam peribadatan, dan kamu kini tidak mampu menolong kami bahkan menolong diri kalian sendiri. وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا الْمُجْرِمُونَ *"Dan, tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa."* Yakni para syetan yang merayu kami untuk menyembah patung-patung.

---

[575] *Atsar* dari As-Suddi disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/89), dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/90).

[576] *Atsar* riwayat Ath-Thabari dalam tafsirnya (19/55), dan Al Mawardi (3/179), dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (5/90).

Ada yang berpendapat, orang-orang terdahulu kami, yang kami mengikutinya.[577] Abu Al Aliyah dan Ikrimah berkata, "ٱلْمُجْرِمُونَ adalah Iblis dan anak Adam yang melakukan pembunuhan. Keduanya adalah sosok yang mengawali kekafiran, pembunuhan dan semua perbuatan dosa."[578]

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ *"Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun."* Yakni para pemberi pertolongan dan para Malaikat, Nabi dan orang-orang beriman. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ *"Dan, tidak pula mempunyai teman yang akrab."* Yakni teman yang mengasihi. Ali RA berkata, "Hendaklah kalian berteman, sebab, mereka itu adalah perkakas dunia dan akhirat. Apakah kalian tidak mendengar perkataan penduduk neraka: فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ *"Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun. Dan, tidak pula mempunyai teman yang akrab."*

Az-Zamakhsyari berkata,[579] "Lafazh *asy-Syaaf'* disebutkan dengan bentuk plural *asy-Syaafi'iin* disebabkan banyaknya orang yang memberi syafa'at. Adapun lafazh *ash-shadiiq* dibiarkan dalam bentuk tunggalnya disebabkan sedikitnya sahabat. Coba perhatikan kepada seseorang yang tertimpa musibah kezhaliman dari seorang yang zhalim maka akan banyak orang yang datang membantunya. Alasannya bisa karena kasihan atau mengharapkan imbalan, walau pun mereka tidak sepenuhnya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Adapun *ash-shadiiq* adalah sahabat yang menyayangimu, yang sedih apabila kamu sedih dan dia akan membantumu tanpa pamrih."

Dari sejumlah ahli hikmah, bahwasanya mereka ditanya tentang makna *ash-shadiiq* dan mereka berkata, "Nama tanpa makna."

---

[577] Atsar ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/91).
[578] *Ibid.*
[579] Lih. *Al Kasysyaf* (3/119).

Bisa pula dimaknai demikian bahwa *ash-shadiiq* adalah sejumlah sahabat dan *hamiim* adalah sahabat dekat dan khusus. Di antara kalimat semakna: *Haammaturrajuli* yaitu kerabat lelaki tersebut. Asal makna *al hamiim* adalah *al maa' al haar* yaitu air yang panas. Di antaranya pula: *al Hammaam*, pemandian uap dan *al Hummaa*, penyakit demam. *Haammaturrajuli* (juga) bermakna membakar kerabatnya apa-apa yang membuatnya terbakar. Dikatakan: *hum huzaanatuhu* yaitu mereka menjadi sedih atas apa yang membuatnya sedih. Dan, dikatakan: *hummu asy-syai'* dan *ahamaa* bermakna sesuatu yang dekat atau mendekat. Di antaranya: *al Humma* yaitu penyakit demam, sebab, orang yang sakit demam itu mendekat kepada ajalnya.

Ali bin Isa berkata, "Dikatakan sesuatu yang dekat itu dengan *hamiim,* sebab, dia menjaga kemarahan sahabatnya. Lafazh tersebut diambil dari lafazh *al Hamiyyah*, yang artinya kegagahberanian."

Qatadah berkata, "Pada Hari Kiamat kelak Allah SWT 'hadir' dengan sifat kasih seorang sahabat (*ash-shadiiq*) dan kelembutan seorang karib (*al hamiim*)."

Boleh dibaca: *wa laa shadiiqun hamiimun* dengan rafa' berdasarkan kedudukan مِن شَٰفِعِينَ, sebab lafazh مِن شَٰفِعِينَ berada pada kedudukan rafa'. Bentuk plural dari *shadiiq* adalah *ashdiqaa'* dan *shudaqaa'* dan *shidaaqun.* Dan, tidak boleh dibaca dengan *shuduq,* untuk membedakan antara *an-na't* (lafazh yang mensifati lafazh sebelumnya) dan yang bukan. Diriwayatkan dari para ulama Kufah: Bentuk pluralnya pula adalah *shudqaan.*

Dan, An-Nuhas berkata[580], "Ini jauh sekali, sebab, bentuk plural ini tidak menghasilkan *an-na't* seperti *raghiif* dan *rughfaan,*

---

[580] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/185).

gumpalan adonan roti." Diriwayatkan pula dari ulama Kufah: *shadiiq* bentuk pluralnya *ashaadiqu.* Bentuk plural *afaa'ila* terbentuk dari *af'ala* yang tidak menghasilkan *an-na't* seperti lafazh *asyja'a* dan *asyaaji'a* bermakna yang paling berani. Dikatakan: *shadiiq* untuk orang pertama, orang banyak dan untuk female. Seorang penyair bersenandung:

Mereka (female) tegakkan udara dan mereka lempar hati kami

Dengan mata-mata musuh, dan mereka shadiiq[581]

Dikatakan: *Fulaanun shadiqii,* yakni sahabat spesialku. Dibentuk *tashgiir* jika bermaksud memuji, sebagaimana perkataan Hubab bin al Mundzir: *ana judzailuhaa al muhakkak* artinya sayalah sebagai tempat berlindung, dan *wa 'udzaiquhaa al murajjab* (dan tandan tempat bertopang).[582] Demikian disebutkan oleh Al Jauhari.

An-Nuhas berkata,[583] "Bentuk plural *hamiim* adalah *ahimmaa'* dan *ahimmatun.* Ulama ahli bahasa tidak menyukai bentuk plural dengan timbangan *af'ilaa',* sebab lemah.

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً "*Maka, sekiranya kita dapat kembali sekali lagi.*" Lafazh أَنَّ berada pada kedudukan rafa'. Dengan demikian artinya

---

[581] Syair milik Jarir, dan telah disebutkan sebelumnya.

[582] Misal ini disebutkan Hubab bin al Mundzir bin al Jamuh al Anshari pada hari peristiwa *Tsaqiifah* saat membai'at Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. *Al Jadzlu* adalah kayu yang ditegakkan untuk unta yang berkudis dan pada kayu tersebut unta tersebut menggosok-gosokkan tubuhnya menghilangkan rasa gatal pada anggota tubuhnya. Artinya, Anda telah menyerahkan sejumlah urusan kepada saya dan saya mempunyai pandangan dan ilmu yang dengan keduanya masalah diselesaikan sebagaimana unta berkudis yang menghilangkan rasa gatalnya dengan kayu tersebut. Lafazh *al Jadzl* di-*tashgir*-kan dengan maksud memuji. *At-Tarjiib* adalah bantuan dengan tandan kurma yang menahan kurma dari kejatuhan. Maksudnya dia memiliki kerabat yang menyokong dan membantunya. *Al 'Udzaiq* adalah bentuk *tashgiir* dari lafazh *al 'adzaq* yang berarti pohon kurma. Lih. *Al Amtsal* milik Ibnu Salam hal.102, 103, dan *Lisan Al 'Arab* (entri:*jadzala, rajaba*), dan *Ash-Shihhah* (1/134).

[583] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/185).

adalah jika terjadi kami kembali lagi ke dunia maka kami akan beriman sehingga kelak kami mendapatkan yang membantu kami. Mereka berangan-angan pada saat angan-angan tidak lagi berguna. Mereka berkata demikian setelah mengetahui Malaikat dan orang-orang menjadi sosok pemberi syafa'at.

Jabir bin Abdillah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Seseorang kelak akan berkata di surga, 'Apa yang dilakukan Fulan dengan sahabatnya di neraka.' Akhirnya lelaki penduduk surga tadi terus memohon ampunan kepada Allah SWT bagi lelaki penghuni neraka tersebut, hingga akhirnya Allah SWT mengabulkannya dan mengeluarkan lelaki penduduk neraka tadi dari neraka. Ketika dia telah keluar dan selamat, maka orang-orang musyrik berkata, '**Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun. Dan, tidak pula mempunyai teman yang akrab**'.*"[584]

Al Hasan berkata, "Jika ada sekelompok orang berkumpul berdzikrullah, dan di dalam kelompok tersebut ada seorang hamba (calon) penduduk surga, maka Allah SWT akan menjadikannya pemberi syafa'at disebabkan keberadaan jama'ah dzikrullah tersebut. Sesungguhnya orang-orang yang beriman saling memberi syafa'at antara satu dengan lainnya, mereka adalah pemberi sekaligus penerima syafa'at."

Ka'ab berkata, "Ada dua lelaki yang saling berteman selama di dunia. (pada Hari Kiamat) Salah seorang dari keduanya berjalan dan mendapati sahabatnya tersebut sedang digeret ke dalam neraka, maka, lelaki tersebut berkata: Demi Allah, saya hanya mempunyai sebuah kebaikan yang mampu menyelamatkan saya, tetapi, ambillah untukmu engkau akan selamat menurutku, dan kita pun akan bersama-sama

---

[584] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/185).

berada dalam *Ashhaab al A'raab.* Kemudian Allah SWT memerintahkan keduanya masuk ke dalam surga." إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ *'Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* Telah dibahas sebelumnya, *walhamdulillah.*

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾ ۞ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي ۖ لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٥﴾ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَٱفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

"Allah SWT berfirman: Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa

kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'. Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?'. Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan, aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan'. Mereka berkata, 'Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam'. Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku.' Maka, Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 105-122)**

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ *"Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul."* كَذَّبَتْ *"mendustakan"* dan lafazh *qaum* dengan bentuk *mudzakkar*, sebab, maknanya *kadzdzabat jamaa'atu*

qaumi Nuuh (sekelompok kaum Nuh telah mendustakan).[585] Dan, berkata, ٱلْمُرْسَلِينَ *"para Rasul."* Sebab, siapa yang mendustakan seorang Rasul bermakna mendustakan semua Rasul. Sebab, setiap Rasul diperintahkan untuk mempercayai semua Rasul. Ada yang berpendapat, mereka mendustakan kenabian Nuh AS, dan masalah ini telah dibahas sebelumnya dalam surah Al Furqaan.[586]

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ *"Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka,"* yakni anak ayah mereka. Jadi, antara Nuh dan kaumnya terhadap hubungan nasab dan bukan hubungan agama. Ada yang berpendapat, hubungan saudara sejenis. Allah SWT berfirman, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ *"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya."*[587] Masalah ini telah dibahas sebelumnya pada surah Al A'raaf.[588]

Ada yang berpendapat, itu sebagaimana perkataan orang Arab, "Wahai saudara Bani Tamim," padahal maksudnya adalah salah seorang dari Bani Tamim tersebut."

Az-Zamakhsyari berkata[589], "Di antara maknanya termuat di dalam syair Al Humaasah:

Mereka tidak meminta saudaranya (akhaahum) ketika menganjurkan mereka

Agar menerima jabatan pengurus atas dasar perkataannya yang gamblang

---

[585] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/185).
[586] Lih. Tafsir ayat 37 dari surah Al Furqaan.
[587] Qs. Ibrahim [14]: 4.
[588] Lih. Tafsir ayat 63 dari surah Al A'raaf.
[589] Lih. *Al Kasysyaf* (3/120).

أَلَا تَتَّقُونَ *"Mengapa kamu tidak bertakwa?"* Yakni mengapa kamu tidak taat kepada Allah SWT, malah menyembah patung-patung; إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul terpercaya (yang diutus) kepadamu."* Jujur menyampaikan yang sebenarnya dari Allah SWT. أَمِينٌ "terpercaya," di tengah-tengah mereka. Sebenarnya mereka telah mengetahui sifat amanah dan jujur Nuh AS di tengah-tengah kaumnya, sebagaimana Muhammad SAW di tengah masyarakat Quraisy; فَاتَّقُوا اللَّهَ *"Maka, bertakwalah kepada Allah,"* berjaga-jagalah dari siksa-Nya dengan mentaati-Nya; وَأَطِيعُونِ *"...dan taatlah kepadaku,"* atas apa-apa yang aku perintahkan di antaranya beriman; وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ *"Dan, aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu."* Yakni, aku tidak berhasrat terhadap hartamu; إِنْ أَجْرِيَ *"upahku tidak lain,"* yakni tidaklah ganjaranku; إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ *"hanyalah dari Tuhan semesta alam;"* فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ *"Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* Diulang sebagai penekanan.

Firman Allah SWT, قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ *"Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina'?."*

Pada potongan ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ *"Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu,"* yakni mempercayai ucapanmu; وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ *"padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"* Huruf *wau* berfungsi sebagai keadaan penjelas (*haal*), dan pada ayat terdapat lafazh قد yang disembunyikan, yakni *wa qad atba'aka*; الْأَرْذَلُونَ bentuk plural dari *al Ardzal*. Jamak taksir-nya *al araadzilu*. Bentuk ta`nits-nya (female) *ar-rudzlaa* (رذلى) dan bentuk pluralnya *ar-Rudzdzal*.

An-Nuhas[590] berkata, "Tidak boleh menghapus *alif* dan *lam* dari lafazh ini menurut kebanyakan ulama ahli nahwu yang kami kenal."

Ibnu Mas'ud RA, Adh-Dhahhak, Ya'qub Al Hadhrami, dan ulama lainnya membacanya: *wa atbaa'uka al ardzaluun*."[591]

An-Nuhas berkata,[592] "Bacaan ini bagus, dan *wau* di dalamnya umumnya diikuti oleh ism dan kata kerja dengan lafazh *qad* (قد). Dan, *atbaa'* adalah bentuk plural dari *tab'un* dan *tabii'un* berlaku bentuk tunggal dan plural. Seorang penyair berkata:

Ia mempunyai pengikut (taba'un), orang-orang sudah tahu bahwa

Ia berdasarkan atas hujan musim panas dan hujan musim semi yang mendekat[593]

Keberadaan lafazh *atbaa'uka* dalam posisi rafa' dimungkinkan sebagai *mubtada`*, dan ٱلْأَرْذَلُونَ adalah khabarnya. Susunan kalimat sebenarnya demikian: *`a nu'minu laka wa innamaa atbaa'uka al ardzaluun*, artinya: Apakah kami beriman kepadamu sedangkan para pengikutmu adalah orang-orang yang hina? Akan tetapi dimungkinkan pula sebagai *ma'thuuf* atas *dhamir* (kata ganti nama) yang terdapat pada firman-Nya, أَنُؤْمِنُ لَكَ.

Dengan demikian susunan kalimatnya adalah: *a nu'minu laka nahnu wa atbaa'uka al ardzaluun fanu'addu minhum,* artinya: Apakah kami beriman kepadamu, sedangkan para pengikutmu adalah orang-orang yang hina, maka kami akan dinilai sebagai bagian dari mereka.

---

590 Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/186).

591 *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dijelaskan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.152.

592 Lih. *I'rab Al Qur`an* (5/90.

593 Syair ini dipergunakan An-Nuhas sebagai dalil penguat, *Ibid,* dan dia tidak menyebutkan nama pemilik syair ini.

Menjadikan kalimat ini indah adalah adanya lafazh لَكَ sebagai pemisah. Pembicaraan tentang lafazh *al ardzaluun* telah dibahas secara mendetail di dalam surah Huud.[594] Kami menambahkan penjelasannya di sini berkaitan dengan masalah:

Kedua: Ada yang berpendapat, orang-orang yang beriman kepada Nuh AS adalah anak-anaknya laki-laki dan wanita, menantu-menantu wanitanya dan cucu-cucunya. Terjadi perdebatan apakah turut beriman bersama mereka orang-orang selain mereka atau tidak? Atas dasar dua pandangan yang ada maka semuanya (yang mengikutinya) adalah orang-orang shalih; وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku.*" Bersama Nuh AS adalah para pengikutnya. Tidak ada sedikit pun kekufuran atau cela dan cacat yang ada pada keimanan mereka, Adapun pengingkaran orang-orang kafir itu karena mereka adalah orang-orang yang miskin dan hina.

As-Suhaili berkata, "Kebanyakan orang awam telah terpengaruh dengan perkataan-perkataan yang diriwayatkan berkaitan dengan tafsir surah ini. Bahwa kaum kafir tersebut adalah para pandai tenun dan bekam. Kalau benar mereka itu para pandai tenun dan bekam, sudah tentu mereka mendapat kemuliaan untuk beriman kepada Nuh AS, sebagaimana Bilal RA dan Salman RA yang terhitung sebagai yang mula-mula memeluk Islam. Kedua jenis profesi tersebut termasuk yang banyak ditekuni oleh para sahabat Rasulullah SAW, bahkan umumnya mereka adalah orang yang tidak memiliki harta benda.

Dan, keturunan Nuh AS bukanlah berprofesi pandai tenun dan bekam. Dan tidak ada tuduhan kafir terhadap profesi pandai tenun dan

---

[594] Lih. Tafsir ayat 27 dari surah Hud.

bekam, walau pun kemudian orang-orang rendah itu (berbalik arah) beriman kepada orang-orang kafir itu, hingga kapan saja tidak ada celaan terhadap profesi pandai tenun dan bekam. Sebab, riwayat ini bercerita tentang sebentuk sikap kekafiran, kecuali jika kekafiran itu adalah dalil dan perkataannya sumber rujukan. Pandangan ini adalah sebentuk kejahilan besar. Dalam pada itu Allah SWT telah memberitahukan bahwa tidak ada efek buruk profesi dalam beragama."

Firman Allah SWT, قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Nuh menjawab, "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?"* Lafazh *Kaana* adalah sebagai tambahan (*zaa`idah*)[595], dan maknanya adalah: *wa maa 'ilmii bimaa ya'maluun*, yaitu saya tidak dibebankan atas pengetahuan terhadap apa yang mereka lakukan, tetapi, saya dibebankan untuk menyeru mereka kepada keimanan. Ukurannya adalah keimanan dan bukanlah kekayaan atau pun perusahaan. Seakan orang-orang kafir itu berkata, Hanyalah orang-orang lemah dan hina yang menjadi pengikutmu, dan mereka itu mengharapkan harta dan kehormatan dunia. Maka, Nuh AS berkata, Saya tidak mengetahui apa isi batin mereka, saya hanya melihat zhahir mereka.

Ada yang berpendapat, maknanya: Saya tidak mengetahui, dan bahwasanya Allah SWT telah memberi mereka petunjuk serta menyesatkan kalian, dan memberi mereka arahan serta membuat kalian salah, dan menyepakati mereka dan menentang kalian; إِنْ حِسَابُهُمْ *"Perhitungan mereka,"* yakni amal-amal perbuatan mereka dan keimanan mereka; إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ *"... tidak lain hanyalah kepada*

[595] Tidak ada lafazh tambahan di dalam Al Qur`an, sebab, setiap hurufnya diturunkan oleh Zat yang Maha Bijaksana dan Terpuji, akan tetapi setiap huruf yang diturunkan mengandung hikmah yang sering tidak diketahui oleh akal kita.

Tuhanku, kalau kamu menyadari." Dan, jawaban لَوْ tidak disebutkan, yakni: *law sya'artum anna hisaabahum 'alaa rabbihim lamma 'atabtumuuhum bishanaa'i'ihim* yang artinya: Jika kalian menyadari bahwa hitungan amal perbuatan mereka sepenuhnya berada pada Tuhan mereka, tentu kamu sekalian tidak akan mencela apa yang mereka lakukan. Bacaan umumnya adalah: *tasy'uruun* dengan *ta`* percakapan kepada orang tunggal kedua yaitu orang-orang kafir dan makna ini zhahir sekali.

Ibnu Abi Ablah dan Muhammad bin As-Sumaiqa` membacanya: *lau yasy'uruun*[596] dengan *ya`* seakan itu berita akan kekafiran mereka dan karena tidak berbicara dengan mereka, seperti firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya."*[597]

Diriwayatkan, seseorang bertanya kepada Sufyan tentang seorang wanita muslimah yang berzina dan kemudian membunuh bayinya, apakah mutlak baginya neraka? Sufyan berkata, إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّى لَوْ تَشْعُرُونَ *"Perhitungan mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari."*

وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan, aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman."* Yakni, dikarenakan rendahnya keadaan mereka dan pekerjaan mereka. Seakan kaum kafir dari kaum nabi Nuh itu meminta agar orang-orang miskin jangan diberi bagian dalam urusan ini, sebagaimana kaum Quraisy meminta hal demikian kepada Rasulullah SAW.; إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ *" Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan."* Yakni: Sesungguhnya Allah

---

[596] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/71), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/155).

[597] Qs. Yunus [10]: 22.

SWT tidak mengutusku khusus kepada orang-orang kaya selain orang-orang miskin, akan tetapi, saya adalah Rasulullah yang menyampaikan kepada kalian semua yang diperintahkan kepadaku. Siapa yang taat kepadaku, maka pertolongan Allah SWT bersamanya, walau pun dia miskin.

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ *"Mereka berkata, 'Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh',"* yakni dari menghina tuhan-tuhan kami dan merendahkan agama kami; لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ *"niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam,"* yakni dilempari dengan bebatuan, demikian yang dinyatakan Qatadah. Ibnu Abbas RA dan Muqatil berkata, "Kamu akan termasuk orang-orang yang terkena target bunuh."

Ats-Tsumali berkata, "Setiap lafazh *marjuumiin* di dalam Al Qur`an maksudnya adalah yang dibunuh kecuali di dalam surah Maryam: لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ *"Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam."*[598] Yakni, saya akan mencela kamu. Ada yang berpendapat, مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ artinya *al masytuumiin,* yang dicaci maki.[599] Demikian yang dikatakan As-Suddi. Makna demikian diriwayatkan pula dari Abu Daud.

" قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِى وَمَن مَّعِىَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* Nuh AS berkata demikian karena putus harapan mampu membawa mereka kepada keimanan. *Al Fath* adalah *al Hukm,* keputusan hukum;

---

[598] Qs. Maryam [19]: 46.

[599] Lih. perkataan-perkataan ini dalam Tafsir Al Mawardi (3/180), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (12/71), dan *Fath Al Qadir* (4/155).

فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ "*Maka, Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan.*" *Al fulku* adalah *as-safiinah*, kapal dan telah dibahas sebelumnya. ٱلْمَشْحُونِ artinya *al mamluu'*, yang penuh.[600] *Asy-syahnu* adalah penuhnya kapal dengan manusia, hewan-hewan dan lain-lain. Lafazh *al fulku* tidak menerima *ta'niits,* sebab, *al fulku* itu satu dan tidak banyak. ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ "*Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal.*" Yakni setelah Kami menyelamatkan Nuh AS beserta orang-orang yang beriman bersamanya; إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*"

Firman Allah:

كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٧﴾ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِىٓ أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَٰمٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ

---

[600] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (5/91), dan *Al Kasysyaf* (3/121).

عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾ قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ
هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَٰهُمْ ۗ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

"Kaum 'Aad telah mendustakan Para rasul. Ketika saudara mereka Huud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main. Dan, kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?. Dan, apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak. Dan, kebun-kebun dan mata air. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar.' Mereka menjawab, 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat. (agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. Dan, kami sekali-kali tidak akan diazab.' Maka, mereka mendustakan Huud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan,

sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 123-140)**

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Kaum 'Aad telah mendustakan Para rasul."* Dengan *ta'niits* bermakna kabilah dan jamaah, dan makna pendustaan mereka terhadap para Rasul sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Ketika saudara mereka Huud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."* Menjelaskan makna, dan telah dibahas sebelumnya.

Firman Allah SWT, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main."* *Ar-Rii'* adalah segala sesuatu yang lebih tinggi dari bumi,[601] menurut salah satu pendapat dari Ibnu Abbas RA dan lainnya. Bentuk pluralnya *rii'ah*. Dan: *kam rii'u ardhika* artinya berapa tinggi tanah kamu? Qatadah berkata, "*Ar-Rii'* adalah *ath-Thariiq,* yaitu jalan."[602] Perkataan ini milik Adh-Dhahhak, Al Kalbi, Muqatil dan As-Suddi.

---

[601] *Atsar* dari Ibnu Abbas disebutkan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/58), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/92), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/181).

[602] *Atsar* disebutkan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/58), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/92), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/180).

Demikian pula yang dikatakan Ibnu Abbas RA. Di antaranya perkataan Al Musayyab bin Alas:[603]

Fatamorgana menaikkan dan menurunkannya

Jalan (ar-rii') berkilat seakan dia baju yang putih[604]

Jalan diibaratkan dengan baju yang putih. An-Nuhas berkata[605]: Terkenal di dalam bahasa, disebut untuk sesuatu yang lebih tinggi dengan tanah *ar-rii'* dan juga jalan. Seorang penyair berkata:

Kulit sendal bulu burung bersinar di atas jalan-jalan (rii'ah)

Kumpulan malamnya pada bulunya berkiap-kilap[606]

Ammarah berkata, "*Ar-Rii'* adalah *al Jabal,*[607] gunung. Bentuk tunggalnya *rii'ah* dan bentuk pluralnya *riyaa'*." Mujahid berkata, "*Ar-Rii'* adalah jalan lebar di antara dua gunung.[608] Dari Mujahid juga, "*Ar-Rii'* adalah jalan kecil menuju bukit." Darinya juga, "*Ar-Rii'* adalah pemandangan." Ikrimah dan Muqatil berkata, "Mereka menjadikan bintang-bintang sebagai penunjuk jalan, jika mereka mengadakan perjalanan jauh. Lalu, mereka membangun rambu-rambu

---

[603] Al Musayyab bin Alas adalah seorang jahiliah yang wafat sebelum memeluk Islam. Al Musayyab adalah di antara penyair kelompok Bakar bin Wa'il, dan paman bagi A'sya Qais. A'sya Qais ini adalah periwayat syair-syairnya. Nama sebenarnya adalah Zuhair bin Alas. Disebut Al Musayyab disebabkan syairnya yang berbunyi:

Sungguh jalanmu adalah agar manimu jangan kembali

Berlimpah-limpah, maka katakanlah kepada yang mengalir (al Musayyab) melekatlah

[604] Syair ini dipergunakan sebagai dalil penguat oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/181), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/72). *As- Sahlu* adalah *ats-tsaub al abyadh,* baju putih.

[605] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/92).

[606] Syair milik Dzurrammah, terdapat di dalam *Diiwan*-nya hal.400. Ath-Thabari menjadikannya dalil penguat di dalam *Jami' Al Bayan* (19/58), dan Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur`an* (2/88), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/181), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/156).

[607] *Atsar* disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/181).

[608] Al Mawardi (*Ibid*).

panjang di jalan agar bisa menjadi petunjuk. Pengertian ini dipahami dari firman-Nya, ءَايَةً yakni alamat." Dari Mujahid, "*Ar-Rii'* adalah bangunan rumah burung merpati.[609] Dalilnya adalah lafazh تَعۡبَثُونَ yakni *tal'abuun*, bermain-main. Yakni: Kamu membangun pada setiap tempat yang tinggi alamat dan tanda dan dengannya kamu bermain-main, dengan makna bangunan dan rumah burung merpati."

Ada yang berpendapat, *ta'batsuun* dikatakan bagi yang melintas di jalan, yakni: Kamu membangun bangunan pada setiap tempat yang tinggi agar bisa melihat orang-orang yang melintas dan mengejek mereka."

Al Kalbi berkata, "Bermain-main mengambil 1/10 dari harta orang-orang yang melintas disitu." Demikian disebutkan oleh Al Mawardi.[610]

Ibnu Al Arabi berkata, "*Ar-Rii'* adalah *ash-Shauma'ah*, biara. *Ar-Rayyi'* adalah sarang burung merpati yang terdapat di padang pasir. *Ar-Rayyi'* adalah juga bukit yang tinggi. *Ar-Rayyi'* mempunyai dua bahasa *qira`ah*, dengan *ra'* kasrah dan *fathah*. Bentuk pluralnya *aryaa'*. Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Firman Allah SWT, وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ "*Dan, kamu membuat benteng-benteng*" yakni tempat tinggal – tempat tinggal. Demikian yang dikatakan Al Kalbi. Ada yang berpendapat, *hushuunan musyayyadah*, benteng-benteng yang kokoh. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA dan Mujahid.

Ada yang berpendapat, maknanya adalah istana-istana yang kokoh.[611] Begitu pula yang dikatakan oleh Mujahid. Juga, darinya:

---

[609] *Atsar* dari Mujahid disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/92), dan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/59).
[610] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/181).

Maknanya adalah sarang-sarang burung merpati.[612] Demikian pula yang dikatakan As-Suddi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat dimaksud mustahil datang dari Mujahid. Sebab, sebelumnya dinukilkan darinya tentang makna *ar-Rii'* yaitu bangunan-bangunan burung merpati, artinya terjadi pengulangan kalimat. Qatadah berkata, "Maknanya adalah payau air di bawah bumi".[613] Demikian pula yang dinyatakan Az-Zujaj, yang menurutnya wadah-wadah (*mashaani'*) pengumpul air. Bentuk tunggalnya *mushna'ah*, dan *mashna'un*. Makna senada terdapat di dalam perkataan Labid:

Kami pun usang, dan tidak dengan bintang-bintang yang nyala

Tersisalah gunung, setelah kami, dan wadah-wadah air[614]

Al Jauhari berkata, *Al Mushna'ah* sama dengan danau, terkumpul di dalamnya air hujan. Abu Ubaidah berkata[615], "Setiap bangunan disebut *mashna'ah*," demikian dikisahkan Al Mahdawi.

Abdurrazzaq berkata, "*Al Mashaani'* menurut pandangan kami dengan bahasa Yaman adalah istana yang melampaui batas. لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ "*dengan maksud semoga kamu kekal (di dunia)?*" yakni agar menjadi kekal.

Ada yang berpendapat, *la'alla istifhaam* bermakna pemburukan, yaitu "*maka apakah*" تَخْلُدُونَ ? Seperti jika Anda berkata,

---

[611] *Atsar* disebutkan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/59), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/181).

[612] *Ibid.*

[613] *Atsar* dari qatadah, *Ibid.*

[614] Syair ini menjadi dalil penguat Al Mawardi dalam tafsirnya (3/181), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/156), dan terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri:*shana'a*).

[615] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/88).

la'allaka tasytumuni yaitu apakah Anda mencelaku? Makna demikian diriwayatkan dari Ibnu Zaid.

Al Farra'[616] berkata, "Agar kamu menjadi kekal dan tidak memikirkan mati."

Ibnu Abbas RA dan Qatadah berkata, "Seakan-akan engkau menjadi kekal dan abadi di dalam dunia." Pada beberapa *qira`ah* berbunyi: *ka'annakum tukhalladuun* (seakan-akan engkau dijadikan abadi), demikian disebutkan An-Nuhas.[617] Qatadah meriwayatkan: Pada beberapa *qira`ah* berbunyi: *ka'annakum khaaliduun*[618] (seakan-akan engkau abadi).

Firman Allah SWT, وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ "*Dan, apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis.*" *Al Bathsyu* adalah menyergap dan mengambil dengan kejam. Kata bentukannya: *bathasya bihi, yabthusyu,* dan *yabthusyu bathsyan*; dan *baathasyahu* bentuk *mashdar*nya *mubaathasyatan.*[619]

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "*Al Bathsyu* adalah sebentuk kelaliman membunuh dengan pedang dan memukul dengan cambuk. Maknanya, Anda melakukan yang demikian dengan kezhaliman. Mujahid juga berkata, "Itu adalah pemukulan dengan cemeti." Demikianlah yang diriwayatkan dari Malik bin Anas dari Nafi', dari Ibnu Umar sebagaimana yang disebutkan Ibnu Arabi.[620]

---

[616] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (2/281).
[617] Lih. *I'rab Al Qur`an* (5/93).
[618] *Qira`ah* ini dibawa kepada makna penafsirannya dan bukan jenis sebuah *qira`ah*, (jika benar) maka tergolong jenis *qira`ah* aneh (*syaadz*), sebagaimana disebutkan di dalam *Hasyiah Al Jamal 'ala Al Jalalain* (3/287).
[619] Lih. *Ash-Shihhah,* karya Al Jauhari (3/996).
[620] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1437).

Ada yang berpendapat, maknanya adalah membunuh dengan pedang tanpa hak, demikian dikisahkan oleh Yahya bin Salaam.

Al Kalbi dan Al Hasan berkata, "Membunuh karena amarah tanpa memastikan objek yang dibunuh." Semuanya ini kembali kepada pendapat Ibnu Abbas RA.

Ada yang mengatakan, "Maknanya adalah membalas dendam dengan sengaja dan salah tanpa maaf dan penundaan."

Ibnu Al Arabi berkata, "Penguat pernyataan Imam Malik adalah firman Allah SWT seputar Musa AS.: فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِٱلْأَمْسِ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ "*Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, Apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini)'.*"[621] Bahwa Musa AS belum menghunuskan pedangnya kepadanya, dan tidak menusuknya dengan tombak. Musa AS hanya meninjunya dan jatuh mati. Dengan demikian *Al Bathsyu* dilakukan dengan tangan. Minimal meninju dan mendorong. Makna dekatnya dengan cambuk dan kayu, lalu besi. Semua itu tercela kecuali jika demi kebenaran. Ayat dimaksud diturunkan sebagai berita atas apa yang dilakukan ummat terdahulu, dan nasihat Allah SWT kepada kita agar menghindari perbuatan tercela demikian.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Sifat buruk ini telah mengakar pada setiap orang dari ummatmu. Terutama apa yang berlaku di Mesir semenjak dipimpin oleh Al Bahriyah. Penguasa zhalim ini mencambuki setiap orang dengan kayu dan cemeti tanpa

---

[621] Qs. Al Qashash [28]: 19.

hak. Rasulullah SAW telah mengabarkan bahwa yang demikian itu akan terjadi, sebagaimana yang terdapat di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"*Dua kelompok penduduk neraka, aku belum pernah melihat keduanya, (pertama) sekelompok orang yang memegang cambuk seperti ekor seekor sapi, mereka mencambuki orang-orang dengan cemetinya. (Kedua), para wanita yang mengenakan pakaian tetapi sebenarnya telanjang, berjalan lenggak-lenggok, kepala-kepala mereka seakan punuk unta yang bergoyang. Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan tidak akan mencium baunya surga, padahal wangi surga tercium dari jarak kejauhan sekian dan sekian.*"[622]

Imam Abu Daud meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ، لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ.

[622] HR. Imam Muslim dalam pembahasan tentang Pakaian dan Kecantikan, (3/1680), juz 4/2192) dan pembahasan tentang Surga dan Sifat-sifat Nikmat Surga.

"*Jika kalian berjual beli dengan sistem jual beli 'iinah,*[623] *dan kalian suka mencambuki orang, dan kalian lebih suka di kebun-kebun kalian dari berjuang di jalan Allah, maka Allah SWT akan menghinakan kalian, dan tidak akan membuang kehinaan tersebut sehingga kalian kembali kepada agama kalian.*"[624]

جَبَّارِينَ "*Sebagai orang-orang kejam dan bengis.*" Yakni *qattaaliin*, para pembunuh. *Al Jabbaar* bermakna membunuh tanpa hak. Demikian juga Firman Allah SWT, إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ "*Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini).*"[625] Demikian yang dinyatakan Al Harawi.

Ada yang berpendapat, *al Jabbaar* adalah *al Mutasallith al 'Aathi,* penguasa yang sombong dan sewenang-wenang. Di antaranya Firman Allah SWT, وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ "*Dan, kamu sekali- kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka.*"[626] Yakni penguasa yang sewenang-wenang.

Firman Allah SWT, فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ "*Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*" Telah dibahas sebelumnya; وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِىٓ أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ "*Dan, bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.*" Yakni, dari kebaikan-kebaikan, dan kemudian ditafsirkan dengan firman-Nya,

---

[623] Jual beli dengan system *Al 'Iinah* adalah seseorang menjual komoditas barangnya kepada orang lain dengan harga yang diketahui, lalu membelinya kembali dari orang tersebut dengan harga yang lebih rendah dari ketika dia menjualnya. Lih. *An-Nihayah* (3/333, 334).

[624] HR. Abu Daud di dalam pembahasan tentang Jual Beli, bab: hadits no. 54, dan Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/84).

[625] Qs. Al Qashash [28]: 19.

[626] Qs. Qaaf [50]: 45.

أَمَدَّكُم بِأَنْعَٰمٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ *"Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak. Dan, kebun-kebun dan mata air."* Yakni, menundukkan untuk kalian semua itu dan dengan demikian berbuat baik secara berlebihan kepada kalian dengan nikmat-nikmat tersebut. Dengan demikian, pantaslah kalian menyembah-Nya bersyukur kepada-Nya dan jangan mengingkari perintah-perintah-Nya; إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar."* Jika kalian kafir kepada-Nya dan membandel dengan kekafiran kalian tersebut.

قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ *"Mereka menjawab, 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat'."* Semua itu menurut kami sama saja. Kami tidak mendengar darimu dan tidak mengingkari perkataannmu. Al Abbas meriwayatkan dari Abu Amru dan Bisyr dari Al Kisa`i: *awa'azhta* dengan memasukkan (*idghaam*) *zha`*[627] ke dalam huruf *ta`*, dan pendapat ini jauh dari kebenaran. Sebab, huruf *zha`* adalah huruf *ithbaaq* (suara yang keluar dari mulut dengan cara meletakkan lidah yang menentang langit-langit atas), dan huruf *ithbaaq* di-*idghaam*-kan dengan huruf yang makhrajnya semisal dengannya atau mendekati.

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu."* Yakni agama mereka[628], demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya.

Al Farra` berkata,[629] "Kebiasaan orang-orang terdahulu." Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Al Kisa`i membacanya demikian, "*khalqu al*

---

[627] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/73).
[628] *Atsar* dari Ibnu Abbas disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/182).
[629] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/281).

awwaliin"[630] ulama lainnya membacanya, "*khuluqu*". Al Harawi berkata, "Firman Allah SWT, إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ yakni kebohongan dan kedustaan mereka. Siapa yang membacanya: *khuluqu al awwaliin* maka maknanya adalah kebiasaan mereka. Orang Arab berkata, *haddatsanaa fulaanun biahaaditsa al khalqi,* seseorang bercerita kepada kami dengan kisah-kisah *al khalqi* yakni kisah-kisah khurafat dan dibuat-buat. Ibnu Al Arabi berkata, "*Al Khuluqu* bisa berarti agama, tabiat, dan kehormatan."

An-Nuhas berkata,[631] "خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ menurut Al Farra` adalah kebiasaan orang-orang terdahulu." Muhammad bin Al Walid bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Yazid, dia berkata, "خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ adalah pemahaman mereka dan apa-apa yang membuat urusan mereka berlaku.

Abu Ja'far[632] berkata, "Kedua perkataan ini mengandung makna yang berdekatan." Makna senada dipahami dari sabda Nabi SAW,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"*Orang-orang beriman yang paling sempurna adalah mereka yang paling baik akhlaknya.*"[633]

---

[630] *Qira`ah* ini adalah *qira`ah sab'iyyah* yang *mutawaatir* setatusnya sebagaimana di dalam *Taqrib An-Nasyr,* hal. 152, dan *Al Iqna'* (2/716).

[631] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/186).

[632] *Ibid.*

[633] Disebutkan As-Suyuthi di dalam *Jami' Al Kabir* (dari riwayat Abdurrazzaq, dan Al Hakim di dalam *Al Kuna,* dan Adh-Dhiya' di dalam *Al Mukhtar* dari Anas, dan dari riwayat Ahmad, Ad-Darimi, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, Al Hakim, dan Abu Daud dari Abu Hurairah, dan Al Bazzar dari Jabir, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* dan di *Al Kabir,* dan Al Khara'ithi dari Umar. Al Khara'ithi meriwayatkannya juga dari beberapa jalur riwayat. Lih. *Jami' Al Kabir* (1/1265, 1266).

Yakni, sebaik-baik pemahaman dan tradisi yang padanya segala urusannya berlaku dalam mentaati Allah SWT. Seseorang yang disebut berakhlak mulia tidak boleh berbuat dosa yang berlebihan. Dan, tidak akan disebut beriman sempurna apabila akhlaknya buruk walau bukan pendosa.

Abu Ja'far berkata,[634] "Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Yazid bahwa makna خُلُقُ الْأَوَّلِينَ adalah kedustaan dan kebohongan mereka," tetapi Abu Ja'far cenderung kepada *qira`ah* yang pertama. Sebab, di dalamnya terkandung pujian terhadap bapak-bapak mereka, dan umumnya ayat-ayat Al Qur`an banyak menyebutkan pujian-pujian mereka terhadap bapak-bapak mereka jika menyebutkan tentang sifat-sifat orang-orang musyrik tersebut. Dan, firman-Nya, إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ "*Sesungguhnya kami mendapati bapak- bapak kami menganut suatu agama.*"[635]

Sementara Abu Qilabah, bahwasanya dia membacanya demikian: *khulqu,*[636] dengan *kha` dhammah* dan *lam sukun* peringanan dari *khuluqu.* Bacaan ini diriwayatkan Ibnu Jubair dari para sahabat Nafi' dari Nafi'.

Ada yang mengatakan, "Bahwa makna خُلُقُ الْأَوَّلِينَ adalah agama orang-orang terdahulu. Makna senada dipahami dari firman-Nya, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ "*Maka mereka benar-benar merubahnya.*"[637] Yakni agama Allah. Dan, خُلُقُ الْأَوَّلِينَ adalah tradisi orang-orang terdahulu: Hidup lalu mati dan tidak ada kebangkitan."

Ada yang mengatakan, "Apa yang diingkari dari perbuatan kami ini dari mendirikan bangunan dan berbuat zhalim, itu hanyalah

[634] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/187).
[635] Qs. Az-Zukhruf [43]: 23.
[636] *Qira`ah* ini diriwayatkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/73).
[637] Qs. An-Nisaa` [4]: 119.

tradisi orang-orang sebelum kami , dan kami hanyalah mengikuti mereka. وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ *'Dan, kami sekali-kali tidak akan diadzab'*, atas apa yang kami lakukan."

Ada yang mengatakan, "Artinya adalah bentuk jasmani orang-orang terdahulu, yakni kami tidaklah diciptakan kecuali sebagaimana penciptaan orang-orang terdahulu, mereka diciptakan sebelum kami lalu mati, dan mereka tidak mendapatkan siksa sebagaimana yang kami takutkan. فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَٰهُمْ *"Maka, mereka mendustakan Huud, lalu Kami binasakan mereka,"* yakni dengan angin yang berhembus kencang pada malam gelap gulita, dan akan dijelaskan nanti pada surah Al Haaqah.[638]

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman."* Sebagian ulama berkata, "Sejumlah 300.000 lebih jiwa beriman bersama Huud AS, dan sisanya dibinasakan." وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ *"Dan, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Firman Allah:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتُتْرَكُونَ فِى مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ

[638] Lih. Tafsir ayat 5 dari surah Al Haaqah.

مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ
ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ
مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾
وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا۟
نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

"Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, shalih, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman. Di dalam kebun-kebun serta mata air. Dan, tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut. Dan, kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas. Yang, membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang

Termasuk orang-orang yang benar.' Shalih menjawab, 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan, janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab hari yang besar.' Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. Maka, mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 141-159)**

Allah SWT.: كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul."* Allah SWT menyebutkan kisah Nabi Shalih AS dan kaumnya yakni kaum Tsamud. Kaum Tsamud ini berdiam di sebuah wilayah bernama Hijr, dan telah dibicarakan sebelumnya pada surah Al Hijr,[639] sebuah wilayah yang penuh dengan pohon kurma, berbagai jenis tanaman, dan air melimpah. أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ *"Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman."* Yakni hidup di dunia dengan aman dari kematian dan siksa. Ibnu Abbas RA berkata, "Mereka hidup dengan makmur, dengan bangunan-bangunannya." Pernyataan ini dipahami dari firman-Nya, وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا *"Dan, menjadikan kamu pemakmurnya."*[640]

Maka, Shalih AS menegurnya dan mencela kaumnya dan berkata, "Apakah kalian menyangka akan hidup kekal di dunia tanpa

---

[639] Lih. Tafsir ayat 80 dari surah Al Hijr.
[640] Qs. Hud [11]: 61.

kematian?" فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ "*Di dalam kebun-kebun serta mata air. Dan, tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut.*"

Az-Zamakhsyari berkata,[641] "Jika Anda berkata, mengapa berkata, وَنَخْلٍ setelah perkataannya جَنَّٰتٍ , sebab, perkataan *jannaat* (kebun-kebun) sudah masuk ke dalam daftarnya yang pertama *nakhl* (pohon kurma), sebagaimana perkataan *an-Na'am* (hewan ternak) terhitung di dalamnya pada hitungan yang pertama hewan *al Ibil* (unta), bahkan merupakan pasangan dalam sebutan. Jika seseorang berkata *al Jannah* (kebun) maka maksudnya tidak lain adalah *an-Nakhl* (pohon kurma) sebagaimana ketika berkata *an-Na'am* (hewan ternak) maka maksudnya adalah *al Ibil* (unta). Zuhair berkata:

Seakan kedua mataku berada pada dua sisi barat yang berpengalaman

Di dalamnya mata air – mata air yang menyirami jannah yang jauh dan panjang (sahuuq)[642]

Jannah dalam syair ini adalah *an-Nakhl*, pohon kurma. *As-Sahuuq* artinya jauh dan panjang."

Menurut saya (Al Qurthubi): Tentang masalah ini ada dua pendapat.[643] *Pertama,* secara khusus menyebut nama "pohon kurma" setelah sebelumnya menyebut nama "kebun-kebun" yang termasuk di dalamnya jenis pohon kurma, adalah sebagai peringatan akan keutamaan pohon kurma dari pohon-pohon lainnya. *Kedua,* yang dimaksud dengan "kebun-kebun" adalah berbagai jenis pohon selain

---

[641] Lih. *Al Kasysyaf* (3/122).

[642] Syair pendukung ini terdapat di dalam *Ash-Shihhah* (5/2094), dan *Al-Lisan* (*janana*), dan Ays-Syaukani berdalil dengannya di dalam *Fath Al Qadir* (4/158).

[643] Lih. *Al Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari (3/122).

pohon kurma di dalamnya, sebab, makna lafazh *jannaat* mengandung pengertian demikian, lalu di-*'athaf*-kan pada lafazh *an-Nakhl.*

Ath-Thal'ah adalah apa yang muncul dari pohon kurma yakni mayang kurma, seperti mata pedang yang muncul, pada bagian dalamnya tandan *al Qinw* (apa yang keluar dari batang kurma), yakni tandan dan tangkainya. هَضِيمٌ, menurut Ibnu Abbas RA artinya *Lathiif,* yang halus dan lembut selama masih berada pada seludang mayang kurma.

Al Hadhiim adalah *al lathiif ad-daqiiq* yaitu lembut dan halus.[644]

Al Jauhari[645] berkata, "Dikatakan mayang (*ath-Thal'u*) yang lembut manakala belum keluar dari seludangnya, sebab, masih bisa dimasukkan timpa menimpa. *Al Hadhim* untuk wanita adalah wanita yang lembut tubuh antara pusar dan pinggangnya. " Makna senada diriwayatkan pula dari Al Harawi.

Al Harawi berkata, "Sesuatu yang berkumpul di wadahnya sebelum munculnya." Makna senada: *rajulun hadhiim al janbaini,* yakni lelaki yang lambungnya berkumpul, yakni kecil dan kurus. Demikian perkataan ahli bahasa.

Al Mawardi dan ulama lainnya meriwayatkan tentang makna *Hadhiim* dalam 12 pendapat.[646]

1. Basah dan lunak. Demikian dikatakan Ikrimah.
2. Yang berdaging dari kurma matang. Demikian dinyatakan Sa'id bin Jubair.

---

[644] Lih. *Lisan Al 'Arab,* (entri: *hadhama*).
[645] Lih. *Ash-Shihhah* (5/2059).
[646] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (19/61), dan Tafsir Al Mawardi (3/182), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (12/74).

An-Nuhas[647] berkata, "Abu Ishak meriwayatkannya dari Yazid –dia adalah Ibnu Abi Ziyad Kuufi—, dan Yazid bin Abi Maryam Syami, وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ "*Dan pohon kurma yang mayangnya lembut,*" berkata, di antaranya telah matang dan di antaranya telah berdaging."

3. Kurma yang tidak berbiji. Demikian yang dikatakan Al Hasan.
4. Sesuatu yang hancur remuk, jika disentuh hancur. Demikian yang dikatakan Mujahid. Abu Al 'Aliyah berkata, "Hancur di mulut."
5. Kurma yang telah mengisut. Demikian yang dikatakan Adh-Dhahhak dan Muqatil.
6. Kurma yang saling melekat. Demikian yang dikatakan Abu Shakhr.
7. Mayang kurma hingga pecah dan berwarna hijau. Demikian pula dikatakan Adh-Dhahhak.
8. Yang merah dan matang,. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas.
9. Yang tersimpan sebelum kulitnya terbelah. Demikian yang disebutkan Ibnu Syajarah. Penyair berkata:

Seakan kesabaran yang diterangi oleh

Kelembutan, yang tidak merasakan perpecahan[648]

10. *Ar-Rakhwu*, yang empuk. Demikian yang dikatakan Al Hasan.

---

[647] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/95).

[648] Syair ini dipergunakan sebagai dalil penguat oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/182) dan tidak menyebutkan nama penyairnya.

11. Yang lunak dan lembut dari yang baru pertama keluar yakni mayang yang tersusun. Demikian yang dikatakan Al Harawi.

12. Itu adalah *al Barnii*[649]. Demikian yang dikatakan Ibnu Al Arabi.[650] Bentuk *fa'iil* bermakna *faa'il,* yakni enak dan menyehatkan dari makanan yang tercerna. *Ath-Thal'u* adalah *isim* bersumber dari lafazh *ath-Thuluu'* yang bermakna *azh-Zhuhuur.* Makna senada *thuluu' asy-syams, al qamar,* dan *an-nabaat* yaitu terbitnya matahari, bulan dan tumbuhan.

Firman Allah SWT, وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ "*Dan, kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin.*" *An-Nahtu* adalah *an-Najru,* memahat dan *al Baryu,* meraut. *Nahata – yanhitu* dengan kasrah – *nahtan,* yaitu meraut. *An-Nuhaatatu* adalah *al Buraayatu. Al Minhat,* alat memahat atau meraut.[651] Di dalam surah Ash-Shaaffaat, firman-Nya, أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ "*Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?*"[652] Mereka memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah sehingga rumah mereka terlihat tinggi, setelah meruntuhkan rumah-rumah mereka sebelumnya.

Ibnu Katsir, Abu Amru, Nafi' membacanya, فَرِهِينَ,[653] tanpa alif. Ulama lainnya membacanya, فَارِهِينَ, dengan alif. Keduanya bermakna tunggal menurut pendapat Abu Ubaidah[654] dan lainnya, seperti firman-Nya, عِظَٰمًا نَّخِرَةً "*Telah menjadi tulang belulang yang*

---

[649] *Al Barnii*: Sejenis kurma merah agak kekuning-kuningan banyak kulitnya rasanya segar dan manis. Dikatakan, *nakhlah barniyah,* dan *nakhlun barnii* (Lih. *Lisan Al 'Arab*, pada lafazh materi *barana*).

[650] Lih. *Lisan Al 'Arab,* lafazh materi (*hadhama*).

[651] Lih. *Ash-Shihhah* (1/268).

[652] Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 95.

[653] *Qira`ah* tanpa *alif* merupakan *qira`ah sab'iyyah mutawaatirah* sebagaimana di dalam *Al Iqna'* (1/716) dan *Taqrib An-Nasyr* hal.152.

[654] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/89).

hancur lumat?"[655] dan "*naakhirah*". Demikian pula yang diriwayatkan Quthrub. Diriwayatkan: *faruha- yafruhu- fa hua faarihun* dan *fariha – yafrahu – fahua farihun* dan *faarihun* bermakna giat dan rajin. Di dalam ayat berada pada kedudukan *manshub* sebagai *haal* (penjelas keadaan).

Sekelompok ulama membedakannya dan berkata, "*Faarihiin*" bermakna pandai dalam memahatnya. Demikian dikatakan Abu Ubaidah,[656] dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Shalih dan ulama selain makna keduanya.

Abdullah bin Syaddad berkata, "*Faarihiin*" bermakna *mutajabbiriin,* sombong. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas bahwa makna "*farihiin*" *asyirriin bathiriin,* gembira berlebihan hingga kufur nikmat. Demikian pula yang dikatakan Mujahid, dan darinya, *syarhiin* artinya lahap dan rakus.

Adh-Dhahhak berkata, "*Kayyisiin*, pintar." Qatadah berkata, "*Mu'ajjabiina*, menakjubkan." Demikian yang dikatakan Al Kalbi, dan darinya, "*Naa'imiin*, penuh dengan nikmat," darinya juga, "*Aaminiin*, penuh rasa aman." Ini juga pendapat Al Hasan.

Ada yang berpendapat, *mutakhayyiriin*, penuh dengan pilihan. Demikian yang dikatakan Al Kalbi dan As-Suddi.

Ada yang berpendapat, *muta'ajjabiina,* menakjubkan. Demikian yang dikatakan Khushaif. Ibnu Zaid berkata, "*Aqwiyaa'*, orang-orang yang kuat."[657]

---

[655] Qs. An-Nazi'at [79]: 11.

[656] *Ibid.*

[657] Lih. Perkataan para ulama *salaf* tentang makna *faarihiin* pada *Tafsir Ath-Thabari* (19/62), Tafsir Al Mawardi (3/182), 183, dan *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/96), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/165). Pendapat yang paling baik dari semua

Ada yang berpendapat, *Fari<u>h</u>iin* bermakna *farihiin,* yang gembira. Demikian yang dikatakan Al Akhfasy. Orang-orang Arab biasa mengganti *ha`* dengan *<u>h</u>a`*. Semisal Anda berkata, *madahtuhu* dan *madahtu<u>h</u>u,* saya memujinya. Maka, *al Farhu* bermakna *al Asyar al Farhu,* yaitu kegembiraan yang berlebihan. *Al Farhu* juga bermakna *al Marahu* yang tercela yakni sombong membanggakan diri. Allah SWT berfirman, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا "*Dan, janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong.*"[658] Firman-Nya juga: إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.*"[659]

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ "*Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas.*" Ada yang berpendapat, maksudnya adalah mereka yang menyembelih unta.

Ada yang berpendapat, sembilan kelompok yang mengadakan kerusakan di muka bumi dan tidak berbuat kebaikan di dalamnya.

As-Suddi dan ulama lainnya berkata, "Allah SWT. mewahyukan kepada Shalih AS, '*Sesungguhnya kaummu akan menyembelih untamu.*' Maka, Shalih AS berkata kepada kaumnya tentang hal demikian itu dan kaumnya berkata, 'Kami tidak akan melakukannya'."

---

pendapat ini dan yang merangkum semuanya adalah pendapat Ibnu Abbas, "*Haadziqiin asyiriina*, pintar dan gembira berlebih-lebihan.

Ibnu Katsir berkata, "Tidak ada kontradiksi makna antara keduanya, sebab, mereka membuat rumah-rumah pahatan di gunung itu sekedar untuk bersenang-senang tanpa batas dan tanpa makna tanpa ada kebutuhan dengannya, dan mereka cerdas dan ahli dalam memahat dan mengukirnya, sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang menyaksikan keadaan mereka dengan melihat rumah-rumahnya."

[658] Qs. Al Israa` [17]: 37.

[659] Qs. Al Qashash [28]: 76.

Shalih AS berkata kepada mereka, "Akan lahir seorang lelaki di bulanmu ini dan dia akan menjadi penyebab kehancuran kalian." Maka, mereka berkata, "Jika ada bayi lelaki yang lahir pada bulan ini, maka kami akan menyembelihnya." Maka, pada bulan tersebut pada setiap kelompok dari sembilan kelompok yang ada itu lahir seorang bayi lelaki, dan mereka membunuhi bayi yang baru lahir tersebut. Kemudian, lahir seorang bayi lelaki dari kelompok kesepuluh dan kelompok ini menolak untuk membunuh bayi mereka, sebab, baru kali ini kelompok mereka kedatangan bayi baru. Bayi dari kelompok tersebut berwarna biru kemerahan. Pertumbuhannya cepat. Ketika anak tersebut sudah bisa berjalan dan melintasi kelompok yang sembilan mereka melihatnya dan berkata, "Jika anak kita hidup tentu semisal anak ini."

Mengingat hal itu sembilan kelompok tersebut marah kepada Shalih AS, sebab karena dialah mereka membunuh anak-anaknya. Mereka mengadakan perlawanan dan bersumpah akan menyergap Shalih AS dan keluarganya di malam hari. Mereka berkata kepada kaumnya, "Kita (berencana) untuk mengadakan perjalanan, tetapi kemudian kita bersembunyi di gua. Jika malam tiba dan Shalih berangkat ke Masjidnya, kita segera membunuhnya. Kepada masyarakat kita bisa mengatakan bahwa kita tidak mengetahui perkara tersebut dan kita orang-orang yang jujur. Masyarakat akan mempercayai kita, sebab, ketika kejadian berlangsung kita sedang berada dalam perjalanan."

Adalah Shalih AS tidak tidur bersama penduduknya di desa, dia pindah dan tidur di Masjid. Ketika pagi tiba Shalih AS mendatangi kaumnya dan menasihatinya (termasuk kelompok yang sembilan). (ketika kelompok yang sembilan melaksanakan rencananya) Mereka pergi memasuki gua, dan saat bermaksud keluar dari gua tiba-tiba

langit-langit gua runtuh dan mereka mati tertimpa. Masyarakat yang mengetahui asal muasal kejadian, melihat peristiwa tersebut, maka mereka berteriak, "Wahai hamba-hamba Allah, Shalih AS belum merasa puas memerintahkan mereka untuk membunuhi anaknya dan kini dia membunuhi mereka." Maka, penduduk kampung pun sepakat untuk membunuh unta Shalih AS

Ibnu Ishak berkata, "Ada pun berkumpulnya sembilan kelompok untuk mencela Shalih AS berlaku setelah mereka membunuh unta dan Shalih AS telah memperingati mereka tentang adzab yang bakal diterima." Sebagaimana yang akan dijelaskan nanti pada surah An-Naml,[660] *insya Allah.*

قَالُوٓاْ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir'." Al Musahhiriin* bentukan dari lafazh *as-Sihr* (sihir), pada sebuah pendapat dari Mujahid dan Qatadah sebagaimana yang diriwayatkan Al Mahdawi. Yakni, kamu terkena sihir dan akalmu menjadi rusak. Sebab, kamu manusia adanya seperti kami pula, dan kamu tidak bisa seenaknya mengaku membawa risalah, kami pun bisa.

Ada yang berpendapat, artinya orang yang diberi makanan dan minuman sesuap demi sesuap dan seteguk demi seteguk.[661] Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA, Al Kalbi, Qatadah dan juga Mujahid sebagaimana yang disebutkan Ats-Tsa'labi. Berdasarkan pendapat ini lafazh *al Musahhariin* terbentuk dari kata *as-Sahar* bermakna *ar-Ri'ah* yang artinya makanan/ minuman sahur. Yakni, tidak lain kamu adalah manusia yang memiliki makanan dan minuman yang kamu makan dan minum seperti kami. Seperti perkataan Labid:

---

[660] Lih. Tafsir ayat 48 dari surah An-Naml.

[661] *Atsar* disebutkan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/63), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/183), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/97).

Jika kamu minta kepada kami yang ada pada kami, sungguh kami

Adalah burung-burung dari makhluk yang memerlukan makan dan minum (al Musahhar)[662]

Imru' Al Qais berkata:

Kamu masuki waktu sahur dengan makanan dan minuman[663].

فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ "*Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar.*"

Pada perkataan: قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ "*Shalih menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Kaum nabi Shalih AS berkata, 'Jika kami benar, maka mintalah kepada Allah SWT agar mengeluarkan untuk kami dari gunung ini seekor unta berwarna merah hamil 8 atau 10 bulan, lalu melahirkan dan kami bisa melihatnya. Dan, mengusung air, meminum sebagiannya lalu datang kepada kami agar bisa kami perah susunya semisal air yang diminumnya'.

Nabi Shalih AS berdoa kepada Allah, dan Allah SWT mengabulkan doanya: هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ '*ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air.*' Yakni bagian air yang diminumnya. Artinya, bagimu bagian untuk meminum susunya dan untuk unta tersebut waktu tertentu mendapatkan minumnya. Jika tiba giliran unta untuk

---

[662] Syair karya Labid terdapat di dalam *Diiwan*-nya. Dijadikan dalil penguat oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/63), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/183), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/159).

[663] Bait ini bagian akhir dari syair Imru' Al Qais. Pertengahannya berbunyi demikian: *Dinampakkan kepada kami dua tempat untuk sebuah urusan ghaib,* terdapat di dalam *Diiwan*-nya hal.47. Pembahasan tentang hal ini telah dilakukan sebelumnya.

minum, ia meminum pada awal hari semua air yang ada, lalu pada sebagian hari lainnya unta tersebut memberi mereka susunya. Jika tiba saat giliran mereka untuk minum, maka unta tersebut tidak hanya memberikan susunya kepada mereka tetapi juga melayani mengusung air untuk hewan ternak dan lahan pertanian mereka. Jika tiba giliran unta untuk minum, maka tidak sedikit pun air yang bisa mereka minum. Sebagaimana jika tiba giliran mereka untuk minum, tidak ada sedikit air pun yang unta tersebut minum.

Al Farra` berkata,[664] "*Asy-Syirbu* adalah bagian air (yang diminum)." An-Nuhas berkata,[665] "Bentuk *mashdar*nya adalah dikatakan *fihi syirbun* yakni padanya bagian airnya; *syarbaa, syurbaa, syirbaa,* tetapi kebanyakan dipergunakan dengan *syin dhammah* bermakna keadaan meminum. Sebab, kasrah dan *fathah syin* mengandung makna lain, maka *asy-sirbu* bisa bermakna bagian air (yang diminum) dan *asy-syarbu* bisa merupakan bentuk plural dari *syaarib* yang artinya kumis, sebagaimana kata seorang penyair:

Maka saya berkata kepada si kumis (lissyarbi) di Durnaa, yang mabuk [666]

---

[664] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/282).

[665] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/188).

[666] Bait ini bagian pertengahan dari syair milik Al A'sya. Awalnya berbunyi:

Tinggalkan kucing, kendaraan siap berangkat

dan akhirnya berbunyi:

(*Syayyimuu*) *Perhatikanlah kilat di mana turunnya, dan bagaimana caranya si kumis (asy-syaarib) yang mabuk memperhatikan*

Asy-Syarb bentuk plural dari *syaarib* (kumis) sebagaimana dikatakan *taajir* dan *tajr*. Juga dikatakan, ism dipergunakan dengan makna plural. Susunan kalimatnya: Jika saya berkata kepada orang-orang berkumis itu. Perkataannya: *Syayyimuu* artinya perhatikanlah kilat itu di mana turunnya. *Durnaa*: sebuah tempat dekat dengan Yamamah. Ada yang mengatakan: sebuah nama pintu masuk Farsi yang mana antaranya dan Al Hiirah jarak beberapa hari perjalanan. *Ats-Tsamlu* adalah *as-Sakraan*, yang mabuk. Lih. *Diiwan Al A'sya* hal. 57, dan *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhas (2/144). An-Nuhas menjadikan syair ini dalil penguat di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/188).

Hanya saja Abu Amru bin Al Ala` dan Al Kisa`i keduanya memilih *mashdar asy-Syarb* dengan *fathah*. Keduanya berdalil dengan riwayat sebagian ulama bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّهَا أَيَّامُ أَكْلٍ وَشَرْبٍ

"Hari tersebut adalah hari-hari makan dan minum."[667]

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ *"Dan, janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan."* Tidak boleh menggunakan bentuk kalimat pasif (bentuk *majhul*) di sini, sebab, keduanya adalah huruf berharakat dari jenis yang sama; فَيَأْخُذَكُمْ *"yang menyebabkan kamu akan ditimpa."* Jawaban dari larangan sebelumnya. Tidak boleh membuang huruf *fa`* pada kata kerja tersebut. Memang seharusnya dengan *jazm* (*sukun*) sebagaimana kalimat perintah (*fi'l amr*) kecuali sebuah riwayat dari Al Kisa`i yang membolehkannya berharakat.[668]

فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَٰدِمِينَ *"Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal,"* dengan membunuhnya setelah merasakan siksanya. Sebabnya Shalih AS telah memberi mereka peringatan sebanyak tiga kali, dan pada setiap harinya muncul tanda yang telah diberitahu oleh Shalih AS, dan karena itu mereka menyesal dan tidak bermanfaat penyesalan mereka manakala adzab telah datang menimpa.

Ada yang berpendapat, tidak bermanfaat penyesalan mereka, sebab, mereka tidak bertaubat. Bahkan mereka mencari Shalih AS

---

[667] Bagian dari Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di dalam *Kitab Tentang Puasa,* hadits no. 142, 143, dan HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi di dalam *Kitab Puasa* dan HR. Abu Daud dalam Pembahasan tentang Sembelihan Kurban, bab: 9. An-Nasa`i dalam Pembahasan tentang Manasik Haji (195), dan Imam Malik, dalam Pembahasan tentang Haji, HR. Ahmad di dalam *Al Musnad* (4/152).

[668] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/188, 189).

untuk dibunuh setelah mereka merasakan adzab yang menimpa mereka.

Ada yang berpendapat, Penyesalan mereka dikarenakan tidak membunuh anak (dari kelompok kesepuluh) sebagaimana mereka membunuh anak-anak mereka, akan tetapi, makna ini jauh dari benar. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata,"* hingga akhir ayat sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.

Ada yang berpendapat, hanya kira-kira 2008 orang terdiri dari laki-laki dan wanita yang beriman kepada ajakan Shalih AS.

Ada yang berpendapat, jumlah mereka yang beriman kira-kira 4000 jiwa.

Ka'ab berkata, "Jumlah kaum Shalih AS adalah 12.000 kabilah (kelompok suku), dan setiap kabilah terdiri dari 12.000 jiwa selain wanita dan anak-anak. Adapun jumlah kaum 'Aad, 6 kali lipat dari jumlah kaum Shalih AS."

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٤﴾ أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ

﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Luth berkata kepada mereka: 'mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia. Dan, kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.' Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, kamu benar-benar termasuk orang-orang yang diusir.' Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.' (Luth berdoa), 'Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.' Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua. Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan, Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman.

***Dan, sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 160-175)**

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ "*Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul.*" Makna dan kisahnya telah dipaparkan sebelumnya secara mendetail pada tafsir surah Al A'raaf[669] dan Huud.[670]

Firman Allah SWT, أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia.*" Mereka menyetubuhi lelaki sejenis mereka dari duburnya dan mereka melakukannya kepada lelaki asing selain mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada surah Al A'raaf.[671] وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم "*Dan, kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu.*" Yakni kemaluan para wanita, sebab, Allah SWT menciptakannya untuk dinikahi.

Ibrahim bin Muhajir berkata, "Mujahid berkata kepada saya bagaimana *qira`ah* Abdullah:[672] وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم , saya jawab, '*wa tadzaruuna maa ashlaha lakum rabbukum min azwaajikumm'*."

Ibnu Mas'ud berkata, "*Al Farj*,[673] adalah kemaluan wanita, sebagaimana firman Allah, فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ "*Maka,*

---

[669] Lih. Tafsir ayat 80 dari surah Al A'raaf.
[670] Lih. Tafsir ayat 77 dari surah Hud.
[671] Lih. Tafsir ayat 80 dari surah Al A'raaf.
[672] Perkataannya: "Abdullah," yakni Ibnu Mas'ud RA.
[673] *Atsar* riwayat Ath-Thabari (19/63), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/98).

campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."[674]

بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ *"Bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas."* Yakni yang melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.; قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ *"Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti',"* dari perkataanmu ini; لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ *"...kamu benar-benar termasuk orang-orang yang diusir,"* yakni dari negeri dan kampung kami; قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم *"Luth berkata, 'Sesungguhnya aku kepada perbuatanmu',"* yakni perilaku hubungan seksual dengan sesama lelaki; مِّنَ الْقَالِينَ *"...sangat benci."* Yakni *al Mubghidhiin*, yang sangat marah. *Al Qalyu* adalah *al Bughdhu*, marah dan benci. *Qalaituhu* bentuk *maadhi*-nya (past tense) dan *aqliyahu* bentuk *mudhaari'*-nya (future tense) artinya saya telah membencinya dan saya membencinya. Bentuk *mashdar*nya *qilaa* (قِلَى) dan *qilaa'a* (قِلَاء)[675].

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ *"(Luth berdoa), 'Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan'."* Yakni dari siksa akibat perbuatan mereka. Luth AS berdoa kepada Allah SWT setelah putus asa mengharapkan keimanan mereka, agar dijauhkan dari siksa yang menimpa mereka.

Firman Allah SWT, فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ *"Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua."* Hanyalah kedua putrinya (yang selamat) sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam tafsir surah Huud.[676]; إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ *"Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal."* Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "*ghabarat* dalam menerima

---

[674] Qs. Al Baqarah [2]: 222.
[675] Lih. *Lisan Al 'Arab* pada lafazh 2/89.
[676] Lih. Tafsir ayat 81 dari surah Hud.

siksa Allah SWT bermakna termasuk (yang tersisa) yang terkena siksa-Nya."

Abu Ubaidah memilih pendapat yang mengatakan bahwa wanita tersebut di antara yang tersisa hidup dari penduduk yang disiksa dan menjadi tua renta karena itu.[677]

An-Nuhas[678] berkata, "Disebut seorang yang pergi (*adz-Dzaahib*) dengan *ghaabir* dan yang tersisa (*al Baaqi*) juga *ghaabir,* sebagaimana dikatakan seorang penyair:

Jangan kamu tahan sisa air susu (aghbaar) pada putingnya

Sungguh kamu tidak tahu apa hasil akhirnya[679]

Sebagaimana juga dikatakan seorang penyair:

Muhammad tak lagi tua sejak dimaafkan

Tuhannya, Tuhan yang tidak berlalu dan tidak tersisa (ghabar)[680]

Yakni *maa baqiya*, tidak tersisa. *Al Aghbaar* adalah sisa susu.

---

[677] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/89).

[678] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/99).

[679] Syair milik Harits bin Halzah, sebagaimana terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri:*syawala*) dan (*kasa'a*). *Kas'u an-Naaqah* adalah membiarkan air susu pada puting ambing unta dengan maksud agar susunya menjadi banyak. *Aghbaar* adalah sisa susu yang terdapat pada ambing. *Al Waalij* adalah susu yang kembali masuk karena tertahan pada punggung hewan. Makna syair adalah : Jangan kamu biarkan susu hewanmu menjadi berlimpah dengan maksud agar melahirkan keturunan yang kuat, tetapi, perahlah susunya untuk tetamumu. Semoga dengan itu tamu yang ternyata musuh menjadi berbalik baik. Hingga hasil akhir yang kamu sangka tidak seperti semula, dan ternyata lebih baik. Demikianlah maknanya. Syair ini dipergunakan sebagai dalil penguat oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/99), dan Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/282), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/161).

[680] Syair pendukung milik Al Ajjaj di dalam *Diwan*-nya 105, Ath-Thabari berdalil dengannya (11/198), dan Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur`an* (1/219, 2/89), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/100).

ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ "*Kemudian Kami binasakan yang lain.*" Yakni Kami hancurkan mereka dengan menenggelamkannya ke dalam bumi dan melemparinya dengan batu-batu kerikil. Muqatil berkata, "Allah SWT menenggelamkan kaum nabi Luth, lalu melempari dengan batu-batu orang-orang yang berada di luar kampung yang ditenggelamkan tersebut. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا "*Dan, Kami hujani mereka dengan hujan,*" yakni hujan bebatuan; فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ "*...maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.*" Ada yang berpendapat, bahwa Jibril AS menenggelamkan kampung mereka dengan menjadikan bumi bagian atas di bawah dan sebaliknya, lalu Allah SWT menyusulnya dengan lemparan batu. إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman.*" Orang-orang beriman yang terdapat di dalam rumah Luth AS beserta kedua putrinya.

Firman Allah:

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾ ۞ أَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن

كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ
فَأَخَذَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمِ ٱلظُّلَّةِۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul. Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan, aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan, timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan, janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. Dan, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Dan, kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar Termasuk orang-orang yang berdusta. Maka, jatuhkanlah atas Kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Syu'aib berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan,

***sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Asyu-Syu'araa` [26]: 176-191)**

Firman Allah SWT, كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ "*Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul.*" *Al 'Aik* adalah tumbuhan semak belukar. Bentuk tunggalnya *aikah.* Siapa yang membacanya: *Ashhaabu al 'aikah*, maka maksudnya adalah belukar. Siapa yang membacanya *laikah* maka maksudnya adalah nama sebuah kampung. Dikatakan: Keduanya seperti *Bakkah* (بكة) dan *Makkah* (مكة). Demikian yang dikatakan Al Jauhari.[681] An-Nuhas[682] berkata, "Abu Ja'far dan Nafi' membacanya, "*Kadzdzaba ashhaabu laikata al mursaliin*"[683] Seperti demikian juga dalam surah Shaad.

Para ulama ahli qira'ah sepakat membacanya dengan rendah (*khafdh*) pada yang terdapat di dalam surah Al Hijr[684] dan pada surah Qaaf[685]. Jika maknanya tunggal maka hendaknya perselisihan ini dibawa kepada berdasarkan kesepakatan ulama ahli qira'ah tersebut.

Ada pun yang diriwayatkan Abu Ubaid bahwasanya *qira`ah laikah* (ليكة) bermakna nama sebuah kampung yang mereka diami dan *al 'Aikah* adalah nama negeri, maka sesuatu yang tidak tetap dan tidak diketahui siapa yang mengatakannya (hal demikian itu) menjadi sebab pengakuan atas keilmuannya; Adapun jika diketahui siapa yang mengatakan, maka perkataannya tersebut dipertimbangkan, sebab,

---

[681] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1574).
[682] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/189).
[683] Ini dari jenis *qira`ah sab'iyyah* sebagaimana terdapat di dalam *Al Iqna'* (2/717), dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 152.
[684] Lih. Tafsir ayat 78 dari surah Al Hijr.
[685] Lih. Tafsir ayat 14 dari surah Qaaf.

seluruh ulama pakar tafsir dan ulama ahli percakapan Arab mengatakan sebaliknya.[686]

Abdullah bin Wahab meriwayatkan, dari Jarir bin Hazim, dari Qatadah, dia berkata, "Syu'aib AS diutus kepada dua ummat, kaumnya dari penduduk Madyan dan kepada penduduk *al 'Aikah.*"

Qatadah berkata, "*Al 'Aikah* artinya rumput semak belukar."[687]

Sa'id meriwayatkan, dari Qatadah, dia berkata, "Penduduk *al 'Aikah* adalah penduduk yang memiliki tumbuhan belukar dan tanaman. Umumnya tumbuhan mereka adalah *ad-Daum* yaitu *al Muqlu.*"[688]

Ibnu Jubair[689] meriwayatkan, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Penduduk *al 'Aikah* keluar dari rumahnya ketika mereka ditimpa panas yang sangat, maka mereka menuju ke semak belukar dan pepohonan. Kemudian Allah SWT mengirimkan untuk mereka awan dan mereka berlindung di bawahnya. Manakala semua penduduk tersebut berada di bawah naungan awan itu, tiba-tiba mereka terbakar."[690] Riwayat ini hanya mungkin datang dari Ibnu Abbas RA. Ibnu Abas berkata, "*Al 'Aikah* adalah nama untuk pohon."

Kami tidak mengetahui adanya perselisihan pendapat di kalangan ulama, mereka sepakat bahwa *al 'Aikah* adalah semak belukar. Adapun hujjah sebagian ulama yang berdalil dengan *qira`ah* yang membaca pada kedua tempat ini dengan *fathah*, dan umumnya dibaca *laikah* (لَيْكَة), adalah tidak ada dalil baginya.

---

[686] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/190).
[687] Kedua *Atsar* ini disebutkan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/190).
[688] *Ibid.*
[689] Di dalam *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (diriwayatkan oleh Juwaibir).
[690] *Atsar* dari Adh-Dhahhak disebutkan An-Nuhas. *Ibid.*

Sebuah pendapat dalam masalah ini: Asal bacaannya adalah *al 'Aikah* kemudian *hamzah*-nya diringankan dan harakatnya diberikan kepada *lam,* maka *hamzah*-nya hilang dan tidak perlu lagi kepada *alif washal* (alif sambung), sebab, *lam* sudah berharakat dan pada yang demikian itu membaca yang benar adalah dengan rendah (*khafdh*). Sebagaimana jika Anda berkata, *bil ahmari* dengan *hamzah* lalu meringankannya dan terbaca *bilahmari,* dan jika Anda berkenan, Anda bisa menulisnya sebagaimana semula dan jika berkenan Anda bisa membuang *hamzah*-nya dan tidak boleh menulisnya dengan rendah (*khafdh*).

Sibawaih[691] berkata, "Ketahuilah, setiap lafazh *ghairu munsharif* apabila dimasukkan atau ditambahkan padanya *alif lam* maka berubah menjadi *munsharif.*" Dan, tidak seorang pun yang menyelisihi pernyataan Sibawaih ini. Al Khalil berkata, "*Al 'Aikah* adalah semak belukar yang menumbuhkan pohon bidara dan pohon kayu arok dan semisal keduanya dari tumbuhan-tumbuhan yang baik dan bermanfaat.

إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ "*Ketika Syu'aib berkata kepada mereka,*" dan tidak berkata, "ketika saudara mereka Syu'aib...", sebab Syu'aib bukan saudara seketurunan dengan penduduk *al Aikah.* Tetapi manakala menyebut Madyan, berkata, أَخَاهُمْ شُعَيْبًا "*saudara mereka Syu'aib,*" sebab memang Syu'aib adalah saudara mereka. Pembahasan tentang keturunan Syu'aib AS telah dilakukan sebelumnya pada surah Al A'raaf.[692]

Ibnu Zaid berkata, "Allah SWT mengutus Syu'aib AS sebagai Rasul-Nya kepada penduduk Madyan dan kepada penduduk padang

---

[691] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/190).
[692] Lih. Tafsir ayat 85 dari surah Al A'raaf.

pasir yakni *Ashhaab al Aikah.*"[693] Demikian pula yang dikatakan Qatadah, dan telah kami sebutkan. أَلَا تَتَّقُونَ *"Mengapa kamu tidak bertakwa?"* yaitu takutlah kepada Allah SWT.; إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ *"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan 'taatlah kepadaku."* Kalimat jawaban semua Rasul itu sama adanya. Mereka semua sepakat atas perintah untuk bertakwa, taat, ikhlash dalam beribadah, dan menolak mengambil upah dari penyampaian risalah; أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ *"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,"* yang mengurangi isi timbangan dan sukatan; وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ *"Dan, timbanglah dengan timbangan yang lurus."* Yakni berikanlah haknya, dan telah dibahas sebelumnya pada surah Al Israa`[694] dan surah-surah lainnya.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan, janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."* Telah dijelaskan sebelumnya pada surah Huud[695] dan surah-surah lainnya.

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ *"Dan, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu."* Mujahid berkata, "*al Jibillah* adalah *al khaliiqah* yaitu tabiat".[696] *Jubila fulaan 'ala kadza,* yaitu seseorang diciptakan demikian (tabiatnya). *Al Khuluq* adalah *jibillah, jubullah, jiblah, jublah* dan *jablah.* Demikian disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al*

---

[693] *Atsar* dari Ibnu Zaid diriwayatkan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/65).

[694] Lih. Tafsir ayat 35 dari surah Al Israa`.

[695] Lih. Tafsir ayat 85 dari surah Huud.

[696] *Atsar* dari Mujahid disebutkan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/66), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/102).

Qur`an.[697] Dan, *al Jibillah* adalah *athaf* atas huruf *kaaf* dan *miim* (pada *dhamir kum*).

Al Harawi berkata, "*Al jibillah, al jublah, al jibillu, al jubullu* dan *al jablu* adalah beberapa bahasa, maknanya sejumlah besar manusia. Makna senada terdapat di dalam firman-Nya, جِبِلًّا كَثِيرًا "*sebagian besar diantaramu.*"[698] An-Nuhas berkata di dalam *I'rab Al Qur`an*[699] karyanya, "Disebut pula: *Jubullah,* dan bentuk plural keduanya *jabaal.* Dhammah dan kasrah pada *ba`* bisa ditiadakan, juga tasydid pada *lam.* Dengan demikian berbunyi: *Jublah* dan *jubal. Jiblah* bisa pula dibentuk dan terucap *jibaal,* dengan membuang *ha`* pada semua lafazh tersebut."

Al Hasan membacanya dengan beda, "*waljubullata al awwaliin,*"[700] dengan *jim* dan *ba` dhammah.* Demikian pula yang diriwayatkan dari Syaibah dan Al A'raj. Ulama ahli bahasa lainnya membacanya dengan kasrah. Penyair berkata:

Dan kematian adalah sebesar-besar peristiwa

Bila kematian dimaksud adalah kematian tabiat (jibillah)[701]

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ "*Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir',*" yang memakan makanan dan meminum minuman, sebagaimana yang telah lalu; وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ "*Dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta.*" Yakni,

---

[697] *Ibid.*

[698] Qs. Yaasin [36]: 62.

[699] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/191).

[700] *Qira`ah* Al Hasan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/78).

[701] Syair milim Imru` Al Qais, sebagaimana yang terdapat dalam Tafsir Al Mawardi (3/184), dan terdapat juga di dalam *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/78), dan *Fath Al Qadir* (3/162).

kami tidak menduga selain dugaan kami berkata kamu adalah bagian dari pendusta yang mengaku sebagai Utusan Allah. فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Maka, jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit,"* yakni potongan besar dari langit sehingga kami bisa melihatnya, sebagaimana firman-Nya, وَإِن يَرَوْا۟ كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih'."*[702] Ada yang berpendapat, maksudnya timpakanlah siksa kepada kami, dan berkata demikian sebagai bentuk pengingkaran yang berlebihan.

Abu Ubaidah[703] berkata, "*Al Kisf* adalah bentuk plural dari *kisfah*, seperti *sidr* bentuk plural dari *sidrah*, pohon bidara."

As-Sulami dan Hafsh membacanya: *kisafaa*[704], bentuk plural dari *kisfah* juga, dan maknanya adalah sepotong atau belahan. Lafazh sebenarnya *kisrah* dan *kisar*, pecahan.

Al Jauhari[705] berkata, "*Al Kisfah* sepotong dari sesuatu. Dikatakan: berikan aku *kisfah min tsaubik*, sepotong dari bajumu. Bentuk pluralnya *kisaf* dan *kisfun*. Dikatakan: *al Kisfu* dan *al Kisfah* bermakna tunggal."

Al Akhfasy berkata, "Siapa yang membaca: *kisfaa* untuk bentuk tunggal dan siapa yang membaca *kisafaa* untuk bentuk plural." Masalah ini telah dibahas sebelumnya pada surah Al Israa`.[706]

Al Harawi berkata, "Siapa yang membaca *kisfaa* untuk bentuk tunggal maka bentuk pluralnya *aksaaf* dan *kusuuf*. Seakan berkata,

---

[702] Qs. Ath-Thur [52]: 44.

[703] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/91).

[704] Ini *qira`ah sab'iyyah* sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqnaa'* (2/717), dan *Taqrib An-Nasyr* hal.135.

[705] Lih. *Ash-Sihhah* ((4/1421).

[706] Lih. Tafsir ayat 92 dari surah Al Israa`.

'Atau, jatuhkan potongan langit itu ke atas kami sekaligus.' Berasal dari kalimat *kasaftu asy-syai`a kisafaa,* yakni *ghathaituhu* yang artinya saya menutupnya dengan sekali tutupan."

إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ "...*jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Syu'aib berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan'.*" Ini adalah ancaman. Saya hanya menyampaikan, dan siksa yang kamu minta kepada saya, akan datang menimpamu; فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ "*Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Mereka ditimpa panas yang sangat, lalu Allah SWT mengirim awan tebal dan mereka berlari ke bawahnya untuk berlindung. Ketika mereka semuanya telah berada di bawah naungan awan tersebut, tiba-tiba saja mereka menjerit dan semuanya binasa."[707]

Ada yang berpendapat, bahwa Allah SWT menaungi mereka dengan awan, lalu awan itu mengeluarkan panasnya, dan karena itu mereka mati karena sakit mata. Hari itu adalah hari siksaan yang terbesar.

Ada yang berpendapat, Allah SWT menjadikan hari mereka ketika itu hari yang sangat terik. Karena itu mereka keluar dari rumahnya menuju semak belukar untuk berteduh di sana. Ketika mereka berteduh, Allah SWT menyalakan api-Nya membakar semak belukar dan mereka terbakar.

Dari Ibnu Abbas dan ulama lainnya: Allah SWT membukakan untuk mereka pintu dari pintu-pintu neraka. Kemudian Allah SWT mengirim untuk mereka panas yang meliputi mereka. Karena panas

---

[707] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. Disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/103).

yang sangat, mereka berlari ke dalam rumah, tetapi, tidak ada naungan dan air yang berguna bagi mereka. Bahkan panas yang sangat itu seakan memanggang mereka dan membawa mereka lari ke sahara. Kemudian Allah SWT mengirim untuk mereka awan tebal yang menaungi mereka, dan mereka bernaung di bawahnya dan mereka merasakan kesejukan serta hawa segar. Mereka pun saling memanggil. Ketika mereka semua telah berkumpul di bawah naungan awan tadi, Allah SWT mengeluarkan nyala api dari awan tersebut yang membakar mereka. Bumi pun berguncang. Mereka semua terbakar layaknya belalang yang terbakar di tempat pembakaran. Dan, mereka pun hangus menjadi debu. Hal demikian itu dipahami dari firman-Nya, فَأَصْبَحُوا فِي دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَآ *"Lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu,"*[708] dan firman-Nya, فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"...lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."*

Ada yang berpendapat, Allah SWT menahan mereka dari merasakan angin selama 7 hari. Pada saat demikian Allah SWT mengirimkan kepada mereka panas yang sangat yang mengelilingi mereka. Tidak ada perlindungan dan air yang bisa menghilangkan panas yang mereka rasakan. Padahal mereka merendamkan dirinya pada sumber air yang mengalir agar mendapatkan dingin, tetapi justru air tersebut terasa lebih panas di luarnya. Mereka pun berlari ke sahara. Allah SWT menaungi mereka dengan awan tebal. Pada naungan awan tersebut mereka merasakan dingin dan segar. Sejenak

[708] Qs. Hud [11]: 67, 68.

setelah itu Allah SWT menurunkan hujan api untuk mereka dan mereka terbakar.

Yazid Al Jurairi berkata, Allah SWT menaungi mereka dengan panas yang sangat selama 7 hari dan malamnya. Kemudian, dari kejauhan Allah SWT mengangkat gunung. Lalu, seseorang mendatanginya, dan mereka mendapati di bawah gunung tersebut sungai-sungai, mata air–mata air, pepohonan dan air yang dingin. Mereka semua mendatangi lelaki tersebut dan berkumpul di bawah naungan yang dihasilkan. Pada saat begitu, Allah SWT menjatuhkan gunung tadi yang berupa naungan.

Qatadah berkata, "Allah SWT mengutus Syu'aib AS kepada dua ummat: Penduduk Madyan dan penduduk Al Aikah. Allah SWT membinasakan penduduk Al Aikah dengan sebab naungan awan, dan membinasakan penduduk Madyan dengan sekali jeritan Jibril yang membinasakan semuanya. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.*" Ada yang berpendapat, jumlah yang beriman kepada Syu'aib AS dari kedua kelompok ummat tersebut berjumlah 900 jiwa.

Firman Allah:

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

"Dan, sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah

seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 192-196)

Firman Allah SWT, وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ *"Dan, sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam."* Allah SWT mengulang kembali penjelasan-Nya sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya pada permulaan surah pada tema pengingkaran kaum musyrik terhadap Al Qur`an. نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلۡبِكَ *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad)." Nazala* dengan *takhfiif* (tanpa tasydid), demikian *qira`ah* Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amru.

Ulama lainnya membaca, "*Nazzala*"[709] dengan *tasydid.* بِهِ ٱلرُّوحَ ٱلۡأَمِينَ dalam kedudukan *nashab* dan ini adalah pilihan Abu Hatim dan Abu Ubaid berdasarkan firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ yang menjadi *mashdar* dari *nazala.* Bukti dan alasan (tertolaknya pendapat) bagi siapa yang membacanya *takhfiif* dengan alasan bahwa kalimat ini tidak mengandung lafazh *muqaddar* (yang tersimpan), sebab, makna ayat adalah: Sesungguhnya Al Qur`an diturunkan oleh *Rabbul 'Aalamaiin* yang dibawa turun oleh Jibril kepada-mu (ya Muhammad). Sebagaimana Firman Allah SWT, قُلۡ مَن كَانَ عَدُوّٗا لِّجِبۡرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلۡبِكَ *"Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu'."*[710] Yakni, membacakannya kepadamu dan kemudian tersimpan di hatimu. Ada yang mengatakan, "Untuk membuat hatimu konsisten."

---

[709] *Qira`ah* ini terhitung *qira`ah sab'iyyah* sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/717), dan *Taqrib An-Nasyr* hal.152.

[710] Qs. Al Baqarah [2]: 97.

لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ *"Agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."* Yakni, agar mereka jangan berkata, "Kami tidak memahami apa yang kamu katakan."

وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu."* Yakni, berita tentang turunnya Al Qur`an telah dinyatakan di dalam Kitab-kitab terdahulu maksudnya Kitab para Nabi terdahulu.[711]

Ada yang berpendapat, bahwa berita tentang Muhammad terdapat di dalam Kitab-kitab terdahulu[712], sebagaimana Firman Allah SWT, يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ *"...yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* *Az-Zubur* adalah *al Kutub* yaitu Kitab-kitab suci. Bentuk tunggalnya *zabuur,* seperti *rasuul* bentuk tunggal dari *rusul* –telah dibahas sebelumnya.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ

[711] Perkataan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/184). Pernyataan pertama diyakinkan milik Qatadah, dan perkataan kedua milik As-Suddi. As-Suddi menambahkan untuk menjadi perkataan ketiga: Berita tentang agamamu dan sifat ummatmu di dalam Kitab-kitab terdahulu." Demikian dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

[712] *Ibid.*

ٱلۡأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾ فَيَأۡتِيَهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾ فَيَقُولُواْ هَلۡ نَحۡنُ مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Dan, apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?. Dan, kalau Al Qur`an itu kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab. Lalu, ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih. Maka, datanglah adzab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya. Lalu, mereka berkata, 'Apakah kami dapat diberi tangguh?'."

(Qs. Asy-Su'araa` [26]: 197-203)

Firman Allah SWT, أَوَلَمۡ يَكُن لَّهُمۡ ءَايَةً أَن يَعۡلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ *"Dan, apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?."* Mujahid berkata, "Yakni Abdullah bin Salam, Salman dan lain-lainnya yang telah memeluk Islam."[713]

Ibnu Abbas RA berkata, "Penduduk Makkah mengirim utusan untuk bertemu dengan orang-orang Yahudi bertanya tentang Muhammad SAW. Maka, orang-orang Yahudi tersebut berkata, "Inilah zamannya Muhammad SAW, sungguh kami mendapatkan seputar sifat dan karakternya[714] di dalam Kitab Taurat."

---

[713] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas (5/104), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (12/80).

[714] *Atsar* dari Ibnu Abbas disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/80).

Dengan demikian lafazh "ulama" ditujukan kepada siapa saja yang memiliki pengetahuan seputar Kitab-kitab suci terdahulu, sama saja apakah dia telah memeluk Islam atau belum berdasarkan pendapat ini. Hanya saja, pernyataan para Ahli Kitab tersebut menjadi bukti bagi orang-orang musyrik, sebab, dalam banyak perkara agama mereka selalu bertanya kepada para Ahli Kitab. Mereka menyangka para Ahli Kitab itu memiliki pengetahuan.

Ibnu Amir membacanya, "*Awalam takun lahum Aayatun,*"[715] dan ulama lain membacanya "*Awalam yakun lahum Aayatan,*" dengan *nashab* sebagai khabar dan ism *yakun.* أَن يَعْلَمَهُ "*(ulama Bani Israil) mengetahuinya.*" Kalimat sebenarnya adalah: *awalam yakun lahum 'ilmu 'ulamaa'i bani israa'iila al ladziina aslamuu, aayatan waadhihatan,* yang artinya: dan, apakah tidak ada pada mereka pengetahuan (tentang) ulama Bani Israil yang telah memeluk Islam, sebagai bukti yang nyata. Berdasarkan *qira`ah* pertama (yakni *qira`ah* Ibnu Amir) ism *kaana* adalah *aayatun* dan khabarnya adalah عُلَمَٰٓؤُا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَن يَعْلَمَهُ. 'Ashim al Jahdari membacanya: *anta'lamahu 'ulamaa'u bani israa'iil.*[716]

وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ "*Dan, kalau Al Qur`an itu kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab.*" Yakni kepada seseorang yang tidak berbahasa Arab; فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم "*Lalu, ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir,*" dengan tidak menggunakan bahasa Arab tentu orang-orang kafir itu tidak akan beriman dan akan berkata kami tidak memahaminya. Ayat

---

[715] *Qira`ah* Ibnu Amir ini adalah *qira`ah sab'iyah*, sebagaimana terdapat di dalam *Al Iqna'* (2/717), dan *Taqrib An-Nasyr* hal.152.

[716] *Qira`ah* Ashim Al Jahdari adalah *qira`ah sab'iyyah*, disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/80).

semisalnya: وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا *"Dan, jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu qira`ah dalam bahasa selain Arab."*[717]

Ada yang berpendapat, artinya, jika Kami menurunkan Al Qur`an kepada seseorang bukan dari bangsa Arab tentu orang-orang kafir itu menolak untuk beriman dengan lagak dan sombong. Dikatakan: *rajulun a'jamu* dan *rajulun a'jamiy* untuk seseorang yang tidak fashih berbahasa Arab walau dia orang Arab, dan *rajulun 'ajamiy* untuk seseorang non Arab walau dia fashih berbahasa Arab. Hanya saja, Al Farra` membolehkan *rajulun 'ajamiy* dengan makna *a'jamiy.*[718]

Al Hasan membacanya: *'alaa ba'dhi al a'jamiyyiin*[719] dengan dua *ya`* tasydid berfungsi sebagai penyebutan keturunan. Siapa yang membaca: *al a'jamiina* maka ada yang berkata itu adalah bentuk plural dari *a'jamu,* tetapi pandangan ini jauh dari benar, sebab, lafazh yang menjelaskan sifat yang bentuk *mu`annats*nya *fa'laa'* tidak berbentuk plural dengan *wau* dan *nun* dan tidak dengan *alif* dan *ta`*. Tidak diucapkan: *ahmaruun* dan tidak juga *hamrawaat* (untuk *ahmar* —bentuk tunggal— yang berarti merah).

Ada yang berpendapat, asalnya adalah *al a'jamiin* sebagaimana *qira`ah* Al Jahdari, lalu *ya`* nasab-nya dihapus. Bentuk pluralnya dengan *ya`* dan *nun* untuk penyebutan nasab. Demikian yang dikatakan Abulfattah Utsman bin Jinni, dan ini adalah madzhab Sibawaih.

Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ *"Demikianlah Kami masukkan."* Yaitu Al Qur`an, yakni ingkar terhadap Al Qur`an; فِي

[717] Qs. Fushshiat [41]: 44.
[718] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (2/283).
[719] *Qira`ah* Al Hasan ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/80), dan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/192).

قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ۝٢٠٠ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ "*ke dalam hati orang- orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya.*" Ada yang berpendapat, artinya adalah: Kami masukkan sifat mendustakan ke dalam hati-hati orang-orang kafir. Sifat mendustakan tersebut yang menahan mereka dari keimanan.[720] Demikian yang dikatakan Yahya bin Salam.

Ikrimah berkata, "(Kami memasukkan) *Al Qaswah*,[721] kekerasan hati." Maknanya berdekatan, dan telah dibahas sebelumnya pada surah Al Hijr.[722]

Al Farra` membolehkan[723] membaca dengan *jazm* pada lafazh لَا يُؤْمِنُونَ, sebab, lafazh ini mengandung makna syarat dan jalan penyebab. Al Farra` berkata, "Di antara kebiasaan orang Arab jika meletakkan huruf لَا pada tempat كي لا pada contoh ayat ini, maka lafazh setelahnya bisa di-*jazm*-kan dan bisa di-*rafa'*-kan, dan Anda berkata, '*rabathtu al farasa laa yanfalit* atau *laa yanfalitu* (saya mengikat kuda [agar] tidak lepas) bisa dengan *jazm* atau *rafa'*. Sebab, maknanya (dengan *jazm*) adalah: Jika saya tidak mengikatnya, ia akan lepas. Dengan *rafa'* bermakna *kaylaa yanfalitu*, agar tidak lepas. Al Farra` bersyair untuk sebagian bani Uqail:

Dan sehingga kami lihat kerja terbaik di antara kami

Pasangan serumah tanpa nikah, agar tidak tertuduh (laa yaqrifu) penuduh[724]

Dengan rafa', sebab huruf *kay* dihapus. Contoh dengan lafazh *jazm* terdapat di dalam syair yang lain:

---

[720] *Atsar* dari Ibnu Salam disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/184).

[721] *Atsar* dari Ikrimah disebutkan Al Mawardi (*Ibid*).

[722] Lih. Tafsir ayat 12 dari surah Al Hijr.

[723] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/283), dan *Fath Al Qadir* (4/167).

[724] Syair terdapat di dalam *Ma'ani Al Qur`an,* Al Farra` (2/283), dan *Fath Al Qadir* (4/167).

Sepanjang kamu berdua menolaknya, ia tidak muncul (laa tarid)

Maka biarkan ia, timba penuh air telah lama dingin[725]

An-Nuhas berkata,[726] "Semua perkataan yang berhubungan dengan lafazh لَا يُؤْمِنُونَ di atas adalah salah menurut ulama ahli nahwu Bashrah (*bashariyyiin*). Tidak boleh menjadikan kata kerja *jazm* tanpa ada pelaku *jazm*-nya, dan tidak mungkin "sesuatu" dalam melakukan pekerjaan jika "alat kerja"-nya ditiadakan bekerja lebih kuat dari adanya "alat kerja". Ini sebuah pendalilan yang kuat dan jelas.

حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾ فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً "*...hingga mereka melihat adzab yang pedih. Maka, datanglah adzab kepada mereka dengan mendadak.*" Yaitu adzab tersebut. Al Hasan membacanya, "*fata'tiyahum,*"[727] dengan *ta`*, dan artinya, "*fata'tiyahum as-saa'tu baghtatan* (maka kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba), tetapi disembunyikan sebab kenyataan adanya siksa sudah menunjukkannya dan mengenai hal itu banyak ayat Al Qur`an yang menyebutkan demikian.

Seseorang berkata kepada Al Hasan ketika Al Hasan membaca "*fata'tiyahum*", "Wahai Abu Sa'id, yang datang menimpa mereka adalah adzab (*al 'Azab*)." Al Hasan berkata, "Ada pun yang datang menimpa mereka adalah kiamat (*al Qiyaamah*) secara tiba-tiba."; وَهُمْ

---

[725] Syair ini dipergunakan sebagai dalil penguat oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/71), dan Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/284), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/167. Dan, di dalam *Al-Lisan* pada lafazh materi (*hala'a*), disebutkan: Syair ini memisalkan seorang wanita yang dinikahi seseorang yang mencintainya. Makna *hala'ahaa*: menolaknya atau melarangnya untuk datang ke sumber air. *As-Sijaal*, bentuk plural dari *sijl* yang berarti timba yang dipenuhi air.

[726] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/193).

[727] *Qira`ah* Al Hasan disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/82), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/167).

لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tidak menyadarinya,"* dengan kedatangan adzab tersebut. فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ *"Lalu, mereka berkata, "Apakah kami dapat diberi tangguh?"* Yakni, ditunda dan diakhirkan. Mereka meminta agar bisa dikembalikan (di dunia), tetapi, permintaan mereka tidak mendapat jawaban.

Al Qusyairi berkata, "Dan perkataan-Nya: فَيَأْتِيَهُم bukan *'athaf* atas perkataan-Nya: حَتَّىٰ يَرَوُا, tetapi, merupakan jawaban atas perkataan-Nya: لَا يُؤْمِنُونَ . Ketika ia adalah jawaban atas kalimat *nafi*, maka ia di-*nashab*-kan. Demikian juga perkataan-Nya: فَيَقُولُوا.

Firman Allah:

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٠٩﴾

"Maka, apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab kami?. Maka, bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya. Dan, Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan. Untuk menjadi peringatan. dan Kami sekali-kali tidak Berlaku zhalim."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 204-209)

Firman Allah SWT, أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ "*Maka, apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab kami?*" Muqatil berkata, "Orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah SAW, "Ya Muhammad, kapan siksa datang kepada kami. Kamu pasti tidak bisa mendatangkannya." Maka, turunlah ayat: أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ "*Maka, apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab kami?. Maka, bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun.*" Yakni di dunia, dan maksudnya penduduk Makkah sebagaimana yang dikatakan Adh-Dhahhak dan lainnya; ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ "*Kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka.*" Siksa dan kehancuran; مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ "*Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya.*" "مَآ" yang pertama bermakna *istifhaam* (kalimat tanya) yang bermakna penetapan, dan berada pada kedudukan *nashab* dengan adanya lafazh أَغْنَىٰ, dan "مَآ" yang kedua berada pada kedudukan rafa'. Boleh juga "مَآ" kedua sebagai *maa nafi* (penafian) tanpa kedudukan baginya.[728]

Ada yang mengatakan, "مَآ" pertama sebagai huruf *nafi* dan "مَآ" kedua berada pada kedudukan rafa' dengan adanya lafazh أَغْنَىٰ dan *dhamir ha`* dihapus. Susunan kalimat sebenarnya adalah: *maa aghnaa 'anhum az-zamaan al ladzii kaanuu yumatta'uuna*, artinya tidak berguna bagi mereka masa-masa di mana mereka selalu menikmatinya.

Az-Zuhri berkata, "Jika datang waktu pagi Umar bin Abdul Aziz selalu memegang jenggotnya dan membaca: أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ "*Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka*

[728] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/193).

kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya." Kemudian menangis dan berkata:

Siang harimu, wahai yang angkuh, adalah lupa dan lalai

Dan malammu adalah tidur, maka kehinaan lazim bagimu

Pada saat jagamu, kamu tidak berjaga dan teguh

Tidak saat tidur, menang dan selamat

Kamu bahagia dengan yang punah dan gembira dengan angan semata

Seperti yang tidur dibuai lezat mimpi saja

Kamu berusaha mendapatkan apa yang kelak kamu benci datangnya

Demikianlah hewan-hewan hidup di dunia

Firman Allah SWT, وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ *"Dan, Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun."* مِن adalah *shilah,* maknanya: *wa maa ahlaknaa qaryatan*; إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ *"...melainkan sudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan."* Yakni para Rasul; ذِكۡرَىٰ *"Untuk menjadi peringatan."* Al Kisa`i berkata, "ذِكۡرَىٰ berada pada kedudukan *nashab* sebagai *haal* (keadaan penjelas)."

An-Nuhas[729] berkata, "Ini tidak benar." Pendapat yang benar adalah yang dilontarkan oleh Al Farra` dan Abu Ishak bahwa lafazh ذِكۡرَىٰ berada pada kedudukan *nashab* sebagai *mashdar.*"

Al Farra` berkata,[730] "Yakni, *yudzakkiruuna dzikraa* (mengingatkan akan sebuah peringatan)." Ini pendapat yang benar,

---

[729] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/193).
[730] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/284).

sebab, makna إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ adalah *illaa lahaa mudzakkiruun* (melainkan sudah ada baginya orang yang mengingatkan). Dan, pada lafazh ذِكْرَىٰ tidak didapat *i'rab* yang tegas, sebab, diakhiri dengan *alif maqshuurah*. Boleh membaca ذِكْرَىٰ dengan tanwin, dan boleh pula mendudukkannya pada kedudukan rafa' dengan menyembunyikan *mubtada`*.

Abu Ishak berkata, "Yakni, *indzaarunaa dzikra*. Artinya peringatan kami (akan sebuah) peringatan. Al Farra` berkata,[731] "Yakni, *dzaalika dzikra* dan *tilka dzikra*." Peringatan itu, dengan ism isyarat dengan bentuk *mu`annats* dan *mudzakkar*.

Ibnu Al Anbari berkata, "Sebagian ulama pakar tafsir berkata, "Tidak ada *waqaf* sempurna di dalam surah Asy-Syu'araa` kecuali firman-Nya, إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ, menurut kami ini *waqaf* hasan, dan kemudian memulai dengan perkataan ذِكْرَىٰ dengan makna *hia dzikra* (dia adalah peringatan) yakni *yudzakkiruhum dzikra* (mengingatkan akan sebuah peringatan). Dan, *waqaf* pada lafazh ذِكْرَىٰ adalah lebih baik. وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ "*...dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim,*" dalam mengazab mereka sebab kami telah menghadirkan alasan dan bukti serta memaafkan mereka:

Firman Allah:

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنۢبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾ فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

---

[731] *Ibid.*

"Dan, Al Qur`an itu tidaklah dibawa turun oleh syetan- syetan. Dan, tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur`an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar Al Qur`an itu. Maka, janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 210-213)

Firman Allah SWT, وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَـٰطِينُ *"Dan, tidaklah dibawa turun oleh syetan- syetan."* Yakni Al Qur`an, tetapi, dibawa turun oleh *Ruhul Amiin*, Jibril AS. وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ *"Dan, tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur`an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar Al Qur`an itu."* Dengan cara melempari mereka dengan meteor sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya pada surah Al Hijr.[732]

Al Hasan dan Muhammad bin As-Sumaiqa` membacanya: *Wa maa tanazzalat bihi asy-syayaathuunu.*[733] Al Mahdi berkata, "Demikian itu tidak dibenarkan dalam bahasa Arab dan bertentangan dengan tulisan yang ada."

An-Nuhas[734] berkata, "Qira`ah ini salah menurut semua ulama ahli nahwu, dan saya mendengar Ali bin Sulaiman berkata: Saya mendengar Muhammad bin Yazid berkata, 'Bacaan ini salah menurut ulama. Kesalahan terjadi karena kesamaran. Ketika Al Hasan melihat

---

[732] Lih. Tafsir ayat 18 dari surah Al Hijr.

[733] *Qira`ah* Al Hasan dan Ibnu As-Sumaiqa` ini disebutkan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/194), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/83), dan Ibnu Athiyah berkata, "*Qira`ah* ini tertolak."

[734] Lih. An-Nuhas *Ibid.*

di lafazh akhirnya *ya`* dan *nun* dan berada pada kedudukan rafa' seakan bentuk jama' salim, dan Al Hasan salah."

Di dalam hadits,

إِحْذَرُوْا زَلَّةَ الْعَالِمِ

"*Berhati-hatilah terhadap kekeliruan orang alim.*"[735]

Al Hasan membaca ayat berikut saat menjadi imam: وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ "*Bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka.*"[736] Jika pada lafazh *syayathiin* diucapkan dengan huruf *wau* yang berada pada kedudukan rafa', maka wajiblah menghapus *nun* disebabkan adanya *idhaafah.*

Ats-Tsa'labi berkata, "Al Farra` berkata, [737] 'Syaikh Al Hasan telah salah. Dan, dikatakan hal demikian itu kepada Nadhr bin Syumail, maka dia berkata: Jika dibolehkan beralasan dengan perkataan Ru'bah dan Al Ajjaj serta sekutu keduanya, maka boleh pula berpegang dengan pendapat Al Hasan dan sahabatnya bahwa keduanya membacanya demikian berdasarkan fakta yang didengarnya."

Para ahli sejarah berkata, "Jika lafazh *asy-Syaithaan* bentukan dari *syaathaa–yasyiithu,* maka ada alasan atas *qira`ah* keduanya."

Yunus bin Habib berkata, "Saya mendengar seorang Arab pedalaman berkata, *dakhalnaa basaatin min waraa'ihaa basaatuun* (Kami memasuki taman dan di belakangnya lagi terdapat banyak taman)."

---

[735] Disebutkan As-Suyuthi di dalam *Al Kabir* (1/224) dari riwayat Ad-Dailami dari Ibnu Abbas RA, dan Imam Suyuthi menyebutkannya di *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan no. 244 dan tidak menilainya, dan hadits ini *dha'if.*

[736] Qs. Al Baqarah [2]: 14.

[737] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/285).

Menurut saya (Al Qurthubi) "Betapa samanya *qira`ah* ini dengan *qira`ah* Al Hasan (tersebut)."[738]

Firman Allah SWT, فَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُعَذَّبِينَ "*Maka, janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab.*" Ada yang berpendapat, maknanya: Katakanlah kepada orang-orang kafir perkataan ini.

Ada yang berpendapat, ayat ini ucapan Allah SWT kepada Rasul-Nya SAW walau pun Rasul-Nya tidak berbuat hal demikian. Sebab, para Nabi itu *ma'shum* (terjaga dari berbuat dosa) dan terpilih, tetapi diucapkan kalimat seperti ini kepadanya, objeknya adalah orang selain Rasul. Hal ini dipahami dalam firman-Nya, وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ "*Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" Jangan berpegang berdasarkan keturunan dan kerabat yang dengan itu melalaikanmu mengingatkan akan kewajiban mereka.

Firman Allah:

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنۡ عَصَوۡكَ فَقُلۡ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِي يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang

[738] *Atsar* dari Yunus disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/83).

mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.' Dan, bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (yang) Melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang). Dan, (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214-220)

Firman Allah SWT, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."*

Mengenai potongan ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* Kerabat-kerabat dekat Rasulullah SAW mendapat perhatian pertama dan utama untuk mendapat peringatan, untuk mencegah sikap mereka dan orang-orang di luar mereka dalam memusuhi Rasulullah SAW karena perbuatan syirik mereka. Adapun yang dimaksud dengan kerabat-kerabat dekat tersebut adalah kaum Quraisy. Ada yang berpendapat, suku Abdi Manaf.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat dan sahabat-sahabatmu yang ikhlash."[739]

Zhahirnya teks ini adalah ayat Al Qur`an, kemudian dihapus hukum bacaannya (*mansukh*), sebab tidak tertulis di dalam Al Qur`an dan riwayatnya tidak mutawatir, dan jika dinyatakan bahwa itu bagian dari Al Qur`an maka akan menimbulkan pertanyaan. Hadits ini berisi perintah untuk memberi peringatan kepada kerabat dekat yang percaya kepada Rasulullah SAW, sebab hanya orang-orang yang ikhlas yang bisa menerima Islam beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan bukan orang-orang musyrik. Sebab, tidak ada bagian ikhlas bagi orang-orang musyrik. Akan tetapi, Rasulullah SAW menyeru semua kerabatnya yang percaya kepadanya dan tidak, memberi peringatan kepada semuanya dan orang-orang beserta mereka yang datang kemudian. Tidak ada dalil periwayatan baik maknawi sekalipun Rasulullah SAW hanya menyeru dan memberi peringatan kepada orang-orang yang percaya kepadanya saja.

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits riwayat Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika ayat ini turun: وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *'Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,'* Rasulullah SAW mengundang seluruh orang-orang Quraisy, dan mereka pun berdatangan memenuhi undangannya dan Rasulullah SAW pun menyeru mereka secara umum maupun personal. Rasulullah SAW bersabda,

[739] HR. Imam Muslim, pembahasan tentang Iman, Bab Firman Allah SWT, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (1/194).

يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي مُرَّةَ بنِ كَعْبٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلاَلِهَا.

"Wahai bani Ka'ab bin Lu`ai, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani Abdul Muthallib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sungguh aku tidak berkuasa atas kalian sedikit pun dari kekuasaan Allah SWT kepada kalian, kecuali rasa kasih sayangku kepada kalian yang akan aku limpahkan kepada kalian semua."[740]

Kedua: Pada hadits dan ayat ini terdapat dalil bahwa kekerabatan dan keturunan tidak berkaitan dengan sebab-sebab menjadi seorang Hamba, dan terdapat dalil yang menunjukkan bolehnya menjalin hubungan dengan non muslim serta memberinya

---

[740] *Ibid.* (1/192). *Al Balaal*, bentuk pluralnya *balalun*. Ada yang mengatakan artinya, yang membasahi tenggorokan berupa air atau susu atau lainnya. Makna hadits: Hubungan kita ketika di dunia, dan aku tidak mampu membantu kalian walau sedikit dari kehendak Allah SWT. *An-Nihayah* (1/153). Imam Muslim, pembahasan tentang iman (1/192). Al Bukhari, dalam pembahasan tentang etika, bab: 14.

pengajaran dan nasihat. Dasarnya adalah sabda Nabi: "*Rasa kasih sayangku kepada kalian yang akan aku limpahkan kepada kalian semua,*" dan firman-Nya, إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ "*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama,*"[741] sebagaimana yang akan dijelaskan nanti pada tempatnya, *Insya Allah.*

Firman Allah SWT, وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*" Telah dibacarakan sebelumnya pada surah Al Hijr[742] dan surah Al Israa`.[743] Dikatakan: *khafadha janahahu idzan* (kalau begitu, dia merendahkan dirinya), karena; فَإِنْ عَصَوْكَ "*Jika mereka mendurhakaimu,*" yakni menyelisihi urusanmu; فَقُلْ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ "*...maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'.*" Yakni, tidak bertanggungjawab atas kemaksiatan kamu kepadaku. Sebab, kemaksiatan mereka kepada Rasulullah SAW adalah kemaksiatan mereka kepada Allah SWT, selain itu, Rasulullah SAW hanya melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Jika Rasul berlepas diri dari seseorang, Allah SWT juga berlepas diri darinya juga.

Firman Allah SWT, وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ "*Dan, bertawakkal-lah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" Yakni, serahkan urusanmu kepada Allah SWT, sebab Dia adalah Maha Perkasa yang tidak terkalahkan dan Maha Penyayang yang tidak menghinakan para wali-Nya.

Umumnya ulama membaca: *watawakkal* dengan *wau* dan demikianlah yang tertulis di dalam Mushaf mereka.

---

[741] Qs. Al Mumtahanah [60]: 8.
[742] Lih. Tafsir ayat 88 dari surah Al Hijr.
[743] Lih. Tafsir ayat 24 dari surah Al Israa`.

Nafi' dan Ibnu Amir membacanya, "*fatawakkal*"[744] dengan *fa`*, dan demikian juga yang tertulis di dalam Mushaf ulama Madinah dan Syam.

ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ "*(yang) Melihat kamu ketika kamu berdiri,*" yakni ketika berdiri shalat –menurut pendapat mayoritas ulama pakar tafsir,[745] yaitu Ibnu Abbas dan ulama lainnya.

Mujahid berkata, "Ketika kamu sedang berdiri di mana saja."[746]

وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ "*Dan, (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.*" Mujahid dan Qatadah berkata, "Dalam jamaah orang-orang yang shalat."[747]

Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni pada keturunan kakek moyang: Adam AS dan Ibrahim yang kemudian darinya lahir para Nabi."[748]

Ikrimah berkata, "Allah SWT melihat berdirimu, rukumu dan sujudmu."[749] Begitu pula yang dinyatakan Ibnu Abbas dan lainnya.

Ada yang berpendapat, maknanya, "Kamu dengan hatimu bisa melihat orang di belakang kamu pada saat shalat, sebagaimana matamu melihat orang di depanmu."[750] Dan, diriwayatkan dari

---

[744] *Qira`ah* dengan *fa`* adalah *qira`ah sab'iyah* sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/717), dan *Taqrib An-Nasyr* hal.152.

[745] *Atsar* disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/185).

[746] *Ibid.*

[747] *Atsar* dari Mujahid dan Qatadah disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/107).

[748] *Atsar* dari Ibnu Abbas disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/107), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/185).

[749] *Atsar* dari Ikrimah disebutkan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/76), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/107).

[750] *Atsar* dari Mujahid disebutkan Ath-Thabari dan An-Nuhas, dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/185).

Mujahid, sebagaimana yang disebutkan Al Mawardi dan Ats-Tsa'labi bahwa, Rasulullah SAW mampu melihat orang yang di belakangnya sebagaimana melihat orang yang di depannya. Hal demikian itu didapat pada Hadits shahih, sementara takwil ayat Al Qur`an demikian tidak tepat. إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"Sesungguhnya Dia adalah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* Pembahasan maknanya telah dipaparkan sebelumnya.

Firman Allah:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾
يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun?. Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta."

(Qs. Asy-Syu'araa` [18]: 221-223)

Firman Allah SWT, هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ *"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun?. Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."* Adapun berfirman: تَنَزَّلُ, sebab, syetan umumnya berada di udara dan berjalan bersama angin. يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ *"Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta."* Telah dibahas pada surah Al Hijr.[751] Maka, يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ adalah sifat bagi

[751] Lih. Tafsir ayat 18 dari surah Al Hijr.

syetan, وَأَكْثَرُهُمْ kembali kepada para tukang sihir, tetapi ada yang mengatakan kembali kepada para syetan.

Firman Allah:

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan, penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan, bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?. Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 224-227)

Firman Allah SWT, وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ *"Dan, penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."*

Dalam potongan ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَالشُّعَرَاءُ *"Dan, penyair-penyair itu."* Bentuk plural dari *syaa'ir,* seperti *jaahil* dan *juhalaa'* (orang bodoh).

Ibnu Abbas RA berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir." يَتَّبِعُهُمُ "*diikuti,*" kesesatan jin dan manusia.[752] Ada yang berpendapat, ٱلْغَاوُۥنَ adalah orang-orang yang tergelincir dari kebenaran. Dalilnya adalah, para penyair itu juga umumnya sesat. Sebab, jika mereka tidak demikian maka para pengikutnya tentu tidak seperti itu. Masalah ini telah kami bahas sebelumnya pada surah An-Nuur,[753] dan bahwa ada sebagian syair yang boleh dibacakan, makruh dan diharamkan.

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Amru bin Asy-Syarid dari ayahnya, dia berkata,

رَدِفْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْءٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: هِيهْ فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: هِيهْ، ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: هِيهْ حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ.

"Suatu hari saya membonceng Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, '*Apakah kamu hapal sesuatu syair milik Umayyah bin Abi Ash-Shalt?*' Saya menjawab, 'Ya'. Rasulullah SAW bersabda, '*Perdengarkanlah*'."[754] Maka saya

[752] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/184.

[753] Lih. Tafsir ayat 36 dari surah An-Nur.

[754] (diterjemahkan dari lafazh), هيه bermakna إيـه dan kemudian *hamzah* diganti denga *ha*`. Dan, إيـه adalah *ism* sebutan untuk sebuah perbuatan dan maknanya mengandung perintah. Anda berkata kepada seseorang, "إيه" tanpa tanwin, bermakna Anda meminta teman Anda agar kembali menceritakan kisah yang telah dikenal antara Anda dan teman Anda. Jika Anda menyebutkannya dengan tanwin, bermakna Anda memintanya menceritakan kisah yang belum Anda dan teman Anda kenal, sebab, tanwin berfungsi *nakirah* (lawan dari ma'rifah yang bermakna dikenal). Jika Anda men-sukun-kannya, Anda berucap: إيها (*Iihaa*) dengan nashab. Lih. *An-Nihayah* (5/290).

memperdengarkan satu bait dari yang dimaksud Rasulullah SAW, dan beliau kembali bersabda, '*Perdengarkanlah*'. Saya memperdengarkan satu bait lagi. Rasulullah SAW bersabda, '*Perdengarkanlah*'. Saya lalu memperdengarkannya hingga 100 bait.[755]

Demikianlah sanad yang benar dan *shahih*-nya riwayat hadits ini. Diriwayatkan oleh sebagian perawi hadits Imam Muslim. Dari Amru bin Asy-Syarid dari Asy-Syarid ayahnya. Riwayat ini adalah *wahm* (lemah). Sebab, Asy-Syarid adalah yang duduk dibonceng Rasulullah SAW. Nama ayah Asy-Syarid adalah Suwaid.

Dari hadits ini didapat pelajaran tentang bolehnya menghapal dan bersyair jika syair tersebut mengandung hikmah dan makna yang mulia baik secara syariat mau pun secara tabiat manusia. Rasulullah SAW suka mendengar syair karangan Umayyah. Umayyah ini seorang ahli hikmah. Cobalah dengar sabda Rasulullah SAW tentang Umayyah,

وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ

"*Hampir saja Umayyah bin Abi Ash-Shalt memeluk Islam.*"[756]

Terutama syair yang berisi pujian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka lebih dianjurkan lagi, sebagaimana perkataan seorang penyair:

Segala puji bagi Allah Maha Pemberi Nikmat yang

Menjadikan tsarid[757] *makanan pokok dua lebaran*

---

[755] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Syair (4/1767).

[756] *Ibid.*

[757] Tsarid, jenis makanan berupa roti gandum bakar yang dipotong-potong kecil lalu disiram kuah daging dan sayur (penerjemah).

Atau berisi tentang sanjungan terhadap Rasulullah SAW, seperti perkataan Al Abbas ini:

Dari sebelum itu, engkau telah hidup dalam kemuliaan dan dalam

Kepercayaan, seakan daun yang ditambal

Lalu engkau masuki negeri yang tidak ada siapa di sana

Tidak juga segumpal darah atau segumpal daging mentah

Bahkan mani yang berlayar, tali kendali burung Nasar terpasang, dan penduduknya tenggelam

Engkau berpindah dari salib kepada kasih dan sayang

Jika pergi seorang Alim, muncullah bencana

Maka, Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Semoga Allah SWT menjaga mulutmu."[758] Atau, berupa pembelaan terhadap Rasulullah SAW seperti perkataan Hasan:

Kamu caci Muhammad dan aku membelanya

Pada sisi-Nya yang demikian itu akan ada balasannya

Syair-syair di atas diriwayatkan Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya, pembahasan sejarah Nabi lebih sempurna tertulis. Atau, syair berisi shalawat kepada Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan Zaid bin Aslam: Suatu malam Umar keluar dari rumahnya dan berjalan lalu melihat sinar lampu dari sebuah rumah. Umar mendekat dan mendapati nenek tua sedang memintal bulu seraya berucap:

Atas Muhammad shalat (doa) kebaikan

---

[758] Disebutkan Ibnu Atsir di dalam *An-Nihayah* (3/453).

Bershalawat kepadanya pula berita-berita kebaikan

Engkau bangun menjelang subuh dan menangis

Wahai hanya syairku, dangan angan-angan yang terbang

Apakah Rumah Surga akan mempertemukanku dengan kekasihku

Yang dimaksud dengan kekasih adalah Rasulullah SAW. Umar pun dibuatnya terduduk dan menangis. Demikianlah, banyak pujian para sahabat terhadap Rasulullah SAW. Pujian terindah agaknya datang dari Muhammad bin Sabiq, dia berkata:

Aku rela, Ali menjadi petunjuk semesta

Sebagaimana kerelaanku terhadap 'Atiq sahabat di gua

Aku juga rela kepada Umar dan sahabatnya

Tetapi tidak rela dengan terbunuhnya Syaikh (Utsman) di rumahnya

Semua sahabat bagiku adalah tauladan semesta

Maka apakah ada yang mencela kata-kataku ini

Jika Anda tahu saya tidak mencintai mereka

Hanya karena dirimu, maka bebaskan aku dari api neraka

Penyair lain berkata:

Cinta kepada Nabi itu diwajibkan

Cinta Sahabat adalah cahaya pemberi petunjuk

Siapa yang paham Allah adalah penciptanya

Hendaknya tidak menuduh Abu Bakar dengan dusta

Tidak juga Abu Hafsh, sahabatnya

Tidak juga khalifah Utsman bin Affan

Ada pun Ali terkenal dengan keutamaannya

Sebuah rumah tidak akan tegak kecuali dengan tiang-tiangnya

Ibnu Al Arabi[759] berkata, "Kiasan seseorang dengan benda adalah dibolehkan, walaupun berlebihan dan melampaui kebiasaan. Oleh sebab itu raja Al Muwakkal menceritakan mimpinya dengan bersajak."

Ka'ab bin Zuhair menulis syair tentang Rasulullah SAW:

Pemimpin telah pergi dan hatiku hari ini rusak

kesan kacaunya terus tidak tertebus, terbelenggu

Dan adalah terpisahnya pemimpin, ketika pergi

Melahirkan jeritan tepi kelopak yang koyak

Tampaklah gigi-gigi yang bersalju jika dia tersenyum

Seakan mulutnya piala penuh arak yang membikin mabuk

Pada qasidah ini terdapat alegoris yang sangat indah, Rasulullah SAW mendengarkannya dan beliau pun tidak mengingkarinya manakala air liurnya diparabelkan dengan arak.[760]

Kali ini syair milik Abu Bakar RA.:

Kami kehilangan wahyu ketika engkau berlalu dari kami,

Pergi membawa kata-kata dari Allah SWT

Kecuali yang engkau tinggalkan sebagai jaminan

Yang diwarisi oleh kertas demi kertas yang mulia

Telah engkau warisi kami dengan warisan kebenaran

---

[759] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1446).

[760] *Ar-Raah* adalah arak. *Ash-Shihhah* (1/368).

Atasmu, dengan itu, pujian dan salam

Rasulullah SAW mendengar syair Abu Bakar yang dilantunkannya, dan beliau tidak mengingkarinya. Apakah ada kedudukan yang mulia bagi seorang pengikut dari yang didapat Abu Bakar ini? Abu Umar berkata, "Tidak seorang ulama dan pemimpin melarang syair yang mengandung kata-kata baik. Banyak dari para Sahabat dan ulama dahulu dan kini yang menulis syair dan mendengar isi syair yang berisi tamsil dan parabel-parabel yang penuh dengan kata-kata bijak dan yang dibolehkan. Selama isinya tidak kotor dan jorok, dan tidak dengan kata-kata yang tidak baik, maka dibolehkan. Jika sebaliknya, maka itu yang dilarang.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda saat berada di atas mimbar,

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ —أو أَشْعَرُ كَلِمَةٍ— قَالَتْهَا الْعَرَبُ قَوْلُ لَبِيدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلُ.

'Kalimat yang paling benar –kalimat yang paling puitis- adalah kalimat yang dilontarkan oleh Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil adanya'."[761]

Diriwayatkan Muslim. Dengan tambahan redaksi, "*Hampir saja Umayyah bin Abi Ash-Shalt memeluk Islam.*" Dan, diriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa dia membacakan sejumlah bait syair dan orang-orang yang duduk di sekitarnya berkata kepadanya, "Orang berkedudukan seperti engkau juga bersyair hai Abu Bakar."

Ibnu Sirin berkata, "Celakalah kamu hai Abu Lukka`! Syair itu tidak lain tidak bukan seperti perkataan umumnya hanya saja syair itu

---

[761] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Syair (4/1767).

bersajak. Syair yang baik adalah baik dan syair yang buruk adalah buruk."

Imam Muslim berkata, "Setelah itu mereka saling meriwayatkan syair di antara mereka."

Imam Muslim berkata: Saya mendengar Ibnu Umar RA memperdengarkan syair,

Dia menyukai arak dari uang sesal

Dia benci kegelapan malam melepaskan diri darinya

Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, salah seorang dari sepuluh ulama ahli fikih dan dari tujuh Syaikh kota Madinah, adalah seorang penyair yang handal dan terkemuka di kota Madinah. Zubair bin Bakar al Qadhi menyimpan buku kumpulan syairnya. Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mempunyai istri yang baik bernama Atsmah. Karena sebuah masalah Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mencelanya lalu menceraikannya. Tentang istrinya ini, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, banyak membuat syair. Di antaranya, katanya:

Cinta Atsmah berjalan cepat masuk ke jantungku

Melahirkannya sama dengan tidaknya, berlaku

Berjalan cepat tetapi tidak mencapai minuman

Tidak juga kesedihan, dan tidak juga kegembiraan

Hampir saja, jika aku ingat perkara dengannya

Aku terbang, kalau saja manusia bisa terbang

Ibnu Syihab berkata, "Saya berkata kepadanya, 'Seorang seperti Anda membaca syair?' Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin

Mas'ud menjawab, "Orang yang berpenyakit TBC jika meludah maka akan sembuh."

***Kedua*:** Adapun syair tercela, maka orang yang mendengar dan pembuatnya juga tercela. Syair tercela tersebut adalah syair-syair yang berisi pembicaraan yang sia-sia. Termasuk pujian-pujian terhadap si pengecut dengan menyebutnya gagah berani dan si pelit kikir dengan menyebutnya dermawan dan ikhlash, atau berisi tuduhan jahat dan tuduhan fasik terhadap orang-orang yang bertakwa, atau berisi perkataan yang berlebihan padahal seseorang belum pernah melakukannya, hanya untuk menghibur diri dan memperindah kata-kata. Sebagaimana yang diriwayatkan Al Farazdaq bahwa Sulaiman bin Abdil Malik mendengar dia membacakan syair:

***Para wanita itu bermalam di sisiku, dalam keadaan mabuk (musharra'aat)*[762]**

Maka aku pun bermalam, membuka penutup cincin hiasan

Sulaiman bin Abdul Malik berkata, "Wajib atasmu hukum *had*."

Al Farazdaq berkata, "Wahai Amirulmukminin, Allah SWT telah membatalkan hukum *had* terhadapku dengan firman-Nya, وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ *'Dan, bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?'.*"

Diriwayatkan bahwa Nu'man bin Adi bin Nadhah adalah pekerja yang bekerja untuk pemerintahan Umar bin Khaththab, dia berkata,

---

[762] Perkataannya (*musharra'aat*) bermakna *sukaaraa* (mabuk). Syair terdapat di dalam *Al-Lisan*, (*entri: khatama*).

Siapakah yang akan membawaku (man mubligh) kepada Hasana',
bahwa suaminya

Di Maisaan memasak kaca dan guci[763]

Jika aku mau para pemimpin negeri bisa bersenandung untukku

Dan perempuan penari berdiri tegak (tajdzu) di ujung jalan[764]

Jika Anda adalah sesalku, dengan gelas terbesar, beri aku air

Jangan beri aku air dengan gelas kecil dan pecah

Semoga amirulmukminiin mencelanya

Penyesalan kita dengan penjara (al Jausaq) yang hancur[765]

Akhirnya berita tentang Nu'man bin Adi bin Nadhah yang bersyair sampai kepadanya, dan Umar mengirim utusannya dan memerintahkannya agar datang menemuinya. Setelah sampai di hadapannya, Umar berkata, 'Sumpah demi Allah, syairmu itu membuat aku muak'.

Nu'man bin Adi bin Nadhah berkata, 'Aku tidak melakukan apa yang aku katakan. Itu hanyalah kata-kata bual belaka, dan bukankah Allah SWT telah berfirman: وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ *'Dan, penyair-*

---

[763] Di dalam *Al-Lisan* (entri:*dahaqa*) tertulis: *A laa ubalighunaa* (Adakah yang akan menyampaikan kami). *Maisaan,* nama negeri di wilayah Dajlah atau sebuah wilayah di sekitar Irak. *Al Hantam,* guci hijau kemerah-merahan. Lih. *Lisan Al 'Arab,*, (entri: *mayasa, hantama*).

[764] Perkataannya (*tajdzu*): *jadza asy-syai' –yajdzu– jdzwaa* dan *adjdza* adalah dua bahasa dan keduanya bermakna *tsabata qaa`imaa,* tetap berdiri. Ada yang mengatakan: *al Jaadzi* seperti lafazh *al Jaani.*

Al Jauhari berkata, "*Al Jaadzi* adalah *al Maq'iy* , kedua kaki yang tegak berdiri di atas ujung-ujung jari-jarinya (menjinjit). Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *jadzaa*).

[765] *Al Jausaq*: *Al Hishn* artinya benteng atau senjata. Ada yang mengatakan: Sama dengan benteng (yakni penjara) atau senjata. Lafazh ini *mu'arrab*, lafazh non Arab yang menjadi lafazh Arab. Aslinya *Kausyak* bahasa Parsi. *Al Jausaq* juga bermakna istana. Lih. *Lisan Al 'Arab,* materi afazh (*jasaqa*).

penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan, bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?'

Umar berkata kepadanya, 'Baiklah, alasan yang kamu ucapkan itu cukup untuk menjauhkanmu dari hukum *had,* tetapi, jangan lagi kamu bekerja untukku. Kamu telah mengucapkan syair yang membuatku muak'."[766]

Az-Zubair bin Bakaar berkata, "Mush'ab bin Utsman menceritakan kepada saya bahwa manakala Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, tidak ada sosok yang membuatnya susah kecuali Umar bin Abi Rabi'ah dan Al Ahwash. Maka, Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada perwakilan pemerintahannya di Madinah, yang isinya:

'Saya sudah mengetahui kejahatan yang dibuat Umar dan Al Ahwash. Jika sampai surat saya ini kepadamu, tangkaplah keduanya dan bawa ke hadapanku'.

Sesaat setelah surat Umar bin Abdul Aziz sampai kepada perwakilannya di Madinah, dia mendatangi kedua orang yang dimaksud tersebut dan membawanya kepada Umar bin Abdul Aziz, dan Umar bin Abdul Aziz berkata kepada keduanya, 'Perdengarkanlah'."

Saya tidak pernah melihat pandangan sebagaimana pemandangan pelemparan jumrah

Tidak seperti malam-malamku, ritual haji, yang lepas penuh udara

Berapa banyak mata yang penuh dengan sesuatu selainnya

---

[766] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/185).

Ketika berangkat menuju jumrah, mata putihnya bagaikan boneka

Umar bin Abdul Aziz berkomentar, "Demi Allah, jika kamu bersungguh-sungguh menunaikan haji kamu tidak akan melihat sesuatu selain kamu. Jika kamu tidak mampu melepaskan perhatian orang-orang hari ini, maka kapan pula mereka tidak meminta perhatian darimu?"

Kemudian Umar bin Abdul Aziz memberi perintah agar mengusir Umar bin Abi Rabi'ah. Maka, dia berkata, "Wahai *Amirulmukminiin*, apakah itu baik?" Umar bin Abdul Aziz berkata, "Apa itu?" Umar bin Abi Rabi'ah berkata, "Saya berjanji kepada Allah bahwa saya tidak akan mengulangi pembuatan syair seperti ini lagi, dan tidak akan menyebut wanita selamanya. Saya akan memperbaharui taubat saya."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Kamu benar-benar akan melaksanakannya?" Umar bin Abi Rabi'ah berkata, "Ya." Umar bin Abdul Aziz menyumpah Umar bin Abi Rabi'ah agar menepati janjinya tersebut, dan kemudian mengizinkannya berlalu. Selanjutnya dihadapkan Al Ahwash, dan Umar bin Abdul Aziz berkata, "Perdengarkanlah."

Allah berada di antara saya dan sesuatu yang berharga milik-Nya

Dia berlari dariku dengannya, dan saya mengikuti

Bahkan Allah berada antara sesuatu yang berharga milik-Nya dan dirimu!

Kemudian Umar bin Abdul Aziz memberi perintah untuk mengasingkan Al Ahwash. Sejumlah orang-orang Anshar mencoba membujuk Umar bin Abdul Aziz agar meringankan hukuman terhadap Al Ahwash, tetapi Umar bin Abdul Aziz menolaknya, dan berkata,

"Selama saya khalifah, saya tidak akan mengembalikannya dari pengasingan. Dia itu fasiq pendosa."

Ini adalah hukum yang berlaku atas syair-syair tercela dan terhadap pelakunya. Tidak boleh mendengarnya atau membacanya di mesjid dan di tempat lainnya. Itu sama dengan menyebarkan perkataan-perkataan kotor. Ismail bin Abbas meriwayatkan dari Abdullah bin Aun dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

حَسَنُ الشِّعْرِ كَحَسَنِ الْكَلاَمِ وَقَبِيْحُهُ كَقَبِيْحِ الْكَلاَمِ

"*Syair yang baik itu seperti perkataan yang baik, dan syair yang kotor itu seperti perkataan yang kotor.*"[767] HR. Isma'il dari Abdullah Asy-Syami. Riwayat Isma'il dari penduduk Syam *shahih* adanya.

Abdullah bin Amru bin Al Ash meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلاَمِ حَسَنُهُ كَحَسَنِ الْكَلاَمِ وَقَبِيحُهُ كَقَبِيحِ الْكَلاَمِ

"*Syair seperti perkataan umumnya. Syair yang baik seperti perkataan yang baik, dan syair yang buruk seperti perkataan yang buruk.*"[768]

---

[767] Disebutkan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1543) dari riwayat Abi Ya'la dari Aisyah. Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' az-Zawaa'id,* dan dia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban. Dahim dan sejumlah ulama hadits menilainya *shahih*. Akan tetapi Ibnu Ma'in dan ulama lainnya menilainya *dha'if*. Dan, para perawi lainnya adalah para perawi *shahih*. *Majma' Az-Zawa'id* (8/122)

[768] HR. Ad-Daraquthni, dalam *Al Afrad* dengan sedikit perbedaan lafazh. Al Baihaqi dari Aisyah. Al Bukhari pada pembahasan tentang etika. Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath.* Al Jauzi di dalam *Al Wahiyat* dari Ibnu Amr. Asy-Syafi'i dan Al Baihaqi dari Urwah secara *mursal*. Lih. *Al Jami' Al Kabir* beserta catatan kakinya, *Hamisy* (2/2522).

Ketiga: Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ الرَّجُلِ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

"*Penuhnya perut salah seorang di antara kamu dengan nanah sehingga perutnya membusuk adalah lebih baik dari memenuhi dirinya dengan syair.*"[769]

Di dalam *Ash-Shahih* dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Ketika kami sedang melakukan perjalanan bersama Rasulullah SAW, saat itu terdengar seseorang menyenandungkan syair. Rasulullah SAW bersabda,

خُذُوا الشَّيْطَانَ —أَوْ أَمْسِكُوا الشَّيْطَانَ— لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

"*Tahanlah syetan. Penuhnya perut seseorang dengan nanah adalah lebih baik dari memenuhi dirinya dengan syair.*"[770]

Ulama kita (madzhab Maliki) berkata, "Rasulullah SAW berlaku demikian terhadap penyair tersebut karena beliau mengenal keadaan penyair tersebut. Bisa jadi penyair tersebut adalah penyair yang mencari uang dengan syair-syairnya dengan cara memberi pujian yang berlebih-lebihan jika mendapat hadiah lebih. Jika sebaliknya, syair-syairnya akan dipenuhi dengan celaan dan cacian. Penyair seperti ini hanya bermaksud menguras uang masyarakat dan membuat susah mereka.

Tidak ada yang menyelisihi bahwa para penyair dengan keadaan seperti ini telah melakukan hal haram, dan apa yang

---

[769] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Syair (4/1769).
[770] HR. Imam Muslim, *Ibid.*

dikatakannya juga haram. Tidak dibenarkan mendengarkan lantunan syairnya bahkan wajib mengingkarinya.

Jika khawatir terhadap apa yang dikatakannya, maka menjauhlah darinya atau mengusirnya dari wilayah kita. Tidak dibolehkan memberinya sesuatu sebagai hadiah. Sebab, hal demikian itu bermakna telah membantunya dalam kemaksiatan. Jika harus memberi, maka berilah dengan niat untuk menjaga kehormatan diri. Siapa yang menjaga kehormatan dirinya, itu dinilai sebagai sedekah.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Sabdanya, *'Penuhnya perut seseorang dengan nanah hingga membusuk."* *Al Qaih* adalah nanah (*al middah*) yang bercampur darah (*dam*). Darinya terbentuk kata-kata: *Qaaha al jurh, yaqiihu, taqayyaha, qayyaha*, artinya lukanya bernanah. Perkataannya, "*yariyahu*", Al Ashma'i berkata, "Dari lafazh *al Waryu* setimbangan dengan *ar-Ramyu* (melempar) bermakna perutnya membusuk. Darinya terbentuk kata-kata: *rajulun mairay* dengan tasydid *ya`* dan bukan *mahmuz* (ism yang akhir hurufnya *hamzah*)." Di dalam *Ash-Shihhah*[771]: *wara(y) al qaihu jaufahu, yariyahu mashdar*nya *rayyaa*, berarti nanah memakan perutnya. Al Yazidi berkata,

Dia berkata kepadanya waryaa ketika berdehem (tanahnahaa)[772]

Hadits-hadits diatas telah mengungkapkan dengan baik makna celaan bagi penyair dimaksud: Bahwa seseorang yang telah dimabuk syair, dadanya dipenuhi dengan kata-kata tanpa ilmu selain apa yang diucapkannya, tanpa berisi peringatan terhadap orang-orang yang tenggelam dalam kebatilan, dan orang-orang seperti itu adalah orang-

---

[771] Lih. *Ash-Sihhah* (6/2522).

[772] Demikian pula bunyi riwayat di dalam *Al-Lisan* (*waraya*). Di dalam *Ash-Shihhah* (6/2522): *qaalat lahu...tanahnaha.*

orang yang menempuh jalan tidak terpuji seperti orang-orang yang berghibah, berbual kosong, dan berkata-kata kotor. Siapa yang tenggelam dengan pembuatan syair seperti ini, baginya sifat dan celaan ini dialamatkan, berdasarkan tradisi yang biasa berlaku.

Makna ini sebagaimana yang diisyaratkan Imam Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya ketika membuat judul bab: Apa-apa yang Dimakruhkan Jika Seseorang Tenggelam Dengan Syair. Ada yang mengatakan tentang maknanya: Dimaksud dengan syair yang dimakruhkan adalah syair yang berisi hinaan terhadap Rasulullah SAW dan selainnya. Tetapi tidak demikian. Sebab, mencela Rasulullah SAW sedikit maupun banyak adalah kufur dan tercela. Demikian pula menghina sesama Muslim, walaupun sedikit, adalah haram. Dengan kata lain tidak harus bervolume mencela yang banyak untuk kemudian berhak mendapat celaan.

Keempat: Imam Syafi'i berkata: Syair adalah bagian dari perkataan. Syair yang baik seperti perkataan yang baik, dan syair yang buruk seperti perkataan yang buruk. Artinya bukan syair-nya yang tercela tetapi isi yang dikandungnya. Demikianlah adanya, dan terjadi pula syair yang buruk menurut orang Arab tetapi ternyata bernilai penting, di antaranya:

Lukanya lidah seperti lukanya lengan

Rasulullah SAW bersabda tentang syair yang dibuat Hasan mengenai orang-orang musyrik,

إِنَّهُ لَأَسْرَعُ فِيْهِمْ مِنْ رَشْقِ النَّبْلِ

"Syairnya itu lebih cepat meluncur daripada mata anak panah."[773] HR. Imam Muslim.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dan dia menilainya *shahih*, bahwa Rasulullah SAW memasuki kota Makkah pada saat melaksanakan Umrah, dan Abdullah bin Rawahah berjalan di depannya seraya berkata:

Biarkan suku-suku kafir itu melalui jalannya

Hari ini kami pukul kalian, di mana mereka berada

Pukulan yang menghilangkan kepala dari peraduannya

Dan melupakan seorang sahabat dari sahabatnya

Umar RA berkata, "Wahai ibnu Rawahah, kamu melakukan apa yang diharamkan Allah di hadapan Rasul-Nya!" Maka, Rasulullah SAW bersabda,

خَلِّ عَنْهُ يَا عُمَرُ فَلَهُوَ أَسْرَعُ فِيهِمْ مِنْ نَضْحِ النَّبْلِ

"Biarkan dia Umar, kata-katanya itu lebih cepat mengenai orang-orang kafir itu dari mata anak panah."[774]

Kelima: Firman Allah SWT, وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ *"Dan, penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* Para ulama ahli qira'at tidak berselisih pendapat bahwa lafazh وَالشُّعَرَاءُ dibaca dengan rafa', sebagaimana yang saya ketahui. Boleh dibaca dengan *nashab* dengan cara menyembunyikan (*idhmaar*) kata kerja (*fi'l*) yang menafsirkanya; يَتَّبِعُهُمْ , demikian *qira`ah* Isa bin Umar.[775]

---

[773] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Keutamaan Sahabat, bab: Keutamaan Hassan bin Tsabit (4/1935).

[774] HR. At-Tirmidzi, dalam pembahasan Adab, bab: no. 70.

[775] *Qira`ah* Isa bin Umar ini disebutkan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/170).

Abu Ubaid berkata, "Umumnya dibaca dengan *nashab*." Abu Ubaid membaca demikian, "*Wassaariqa wassaariqata*"[776] dan *hammaalata al hathab*"[777] dan "*Suuratan anzalnaahaa*"[778] (ketiga-tiganya dibaca dengan *nashab*). Nafi', Syabih, Al Hasan dan As-Salami membacanya demikian, "*wa yatba'uhum*" dengan takhfif[779] (tanpa tasydid). Ulama lainnya membacanya: يَتَّبِعُهُم (dengan tasydid).

Adh-Dhahhak berkata, "Dua orang lelaki pada zaman Rasulullah SAW, yang seorang dari kaum Anshar dan seorangnya lagi dari kaum Muhajirin, saling mencaci dan menghina dengan kata-kata bersajak. Setiap seorang dari mereka memiliki pengikut yang sesat, dan mereka adalah orang-orang bodoh dari masyarakatnya. Maka, turunlah ayat ini."

Demikian pula yang dinyatakan Ibnu Abbas RA, dan darinya juga, "Mereka adalah para perawi syair." Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa mereka itu adalah orang-orang kafir yang diikuti oleh bangsa jin dan manusia yang sesat." Tentang ini telah kita bahas sebelumnya.

Ghudhaif meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي الإِسْلاَمِ هِجَاءً فَاقْطَعُوْا لِسَانَهُ

"*Siapa yang suka menfitnah* (dengan syairnya) *setelah dia memeluk Islam, maka potonglah lidahnya.*"[780]

---

[776] Qs. Al Maa'idah [5]: 38.
[777] Qs. Al-Lahab [111]: 5.
[778] Qs. An-Nur [24]: 1.
[779] *Qira'ah* dengan *takhfiif* adalah *qira'ah sab'iyah* sebagaimana di dalam *Al Iqna'* (2/717), dan *Taqrib An-Nasyr* hal.152.
[780] Hadits terdapat di dalam *Kanz Al 'Ummal* juz 3 no. 7973.

Dari Ibnu Abbas RA, bahwa ketika Rasulullah SAW telah menaklukkan kota Makkah Iblis menjerit (*ranna ibliisa rannatan*)[781] dengan jeritan menyedihkan dan anak keturunan datang kepadanya berkumpul. Iblis berkata, "Setelah hari ini sulit bagi kalian menjadikan ummat Muhammad ummat yang musyrik, tetapi sebarkan kepada mereka syair."

Keenam: Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ "*Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah.*" Maksudnya: Tenggelam pada setiap kesesatan, dan tidak mengikuti tradisi-tradisi kebenaran. Sebab, siapa saja yang mengikuti kebenaran dan memahami bahwasanya dia diwajibkan untuk itu dia hanya akan berkata yang benar. Dia tidak akan bingung, yang karenanya dia berkata tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Ayat ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Az-Za'riyyi, Musaafi' bin Abdi Manaf dan Ummayyah bin Abi Ash-Shalti. وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ "*Dan, bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya).*" Maksudnya: Kebanyakan para penyair ini pendusta. Yakni, perkataan mereka mengindikasikan kemuliaan dan kebaikan, tetapi, mereka tidak melakukannya.

Ada yang berpendapat, ayat ini turun berkaitan dengan Abu 'Uzzah Al Jumahiy yang berkata:

Benarlah telah sampai kepadaku berita nabi Muhammad

Bahwa engkau benar, raja terpuji

Tetapi jika teringatku Badar dan yang mati di sana

Tulang-tulang dan kulitku menjerit sakit

---

[781] Perkataannya: (*ranna iblis rannatan*) yakni *shaaha shaihatan haziinatan* (menjerit dengan jeritan yang menyedihkan). *Ar-Raniin* artinya menjerit ketika menangis. Lih. *Lisan Al 'Arab* pada lafazh materi (*ranana*).

Selanjutnya Allah SWT mengecualikan para penyair orang-orang beriman, seperti Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, Ka'ab bin Malik, Ka'ab bin Zuhair dan siapa saja yang berjalan dengan metode mereka yakni hanya berkata yang benar. Maka, Allah SWT berfirman, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا "*Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah,*" dalam perkataan-perkataan mereka; وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ "*dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman.*" Dan, kemenangan itu dengan kebenaran dan dengan apa-apa yang telah diberi batas oleh Allah SWT. Jika sebaliknya, bermakna dia telah membantu kebatilan.

Abu Hasan Al Mubarrad berkata, "Ketika turun ayat وَٱلشُّعَرَآءُ, Hassan, Ka'ab bin Malik, dan Ibnu Rawahah datang menemui Rasulullah SAW dengan menangis. Mereka berkata, "Wahai Nabiyullah, Allah menurunkan ayat ini, apakah Allah SWT mengetahui bahwasanya kami para penyair?" Rasulullah SAW bersabda, "*Baca ayat setelahnya*: إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *itu adalah kalian, dan*: وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ *itu adalah kalian.*"[782] Yakni, ayat ini diturunkan untuk menolak perbuatan penyair orang-orang musyrik. Rasulullah SAW bersabda, "*Belalah kebenaran dan jangan berkata kecuali kebenaran, dan janganlah kalian menyebut-nyebut nama bapak dan ibu kalian.*"

Hasan berkata kepada Abu Sufyan:

Kamu caci Muhammad dan aku membelanya

Pada sisi-Nya yang demikian itu akan ada balasannya

Sungguh ayahku, ibuku, dan hartaku

---

[782] Abu Hasan Al Mubarrad meriwayatkannya dari Abu Al Hasan bin Katsir dalam tafsirnya (6/186), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/186).

Adalah untuk harta Muhammad, dari kalian aku menjaganya

Bagaimana kamu mencelanya, dan kamu bukan apa di sisinya

Kejahatanmu, hanya bisa ditebus dengan kebaikanmu

Lidahku adalah pedang yang tajam, tidak ada cela dalam hal itu

Dan lautku tidak akan dikeruhkan oleh banyak timba

Ka'ab berkata, "Ya Rasulullah SAW, Allah SWT telah menurunkan ayat tentang syair sebagaimana yang engkau pahami, bagaimana pendapatmu?" Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang beriman itu bisa berjuang dengan dirinya, pedangnya dan lidahnya. Demi Allah, apa yang kalian lontarkan (yakni bait-bait syair) itu lebih cepat meluncur daripada anak panah.*" Maka, Ka'ab berkata:

Sakhiinah datang untuk mengalahkan Tuhannya

Dia akan dikalahkan kekuasaan yang mengalahkan

Maka, Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT telah memujimu hai Ka'ab dengan perkataanmu ini.*"[783]

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, yang berkata tentang firman-Nya, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ dihapuskan hukumnya (*mansuukh*) dengan firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ.

Al Mahdi berkata, "Di dalam *ash-Shahih* dari Ibnu Abbas RA bahwasanya ayat ini berfungsi sebagai pengecualian.

وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ "*...dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*" Ayat ini berisi ancaman terhadap orang-orang yang membela kezhaliman.

---

[783] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/355).

Syuraih berkata, "Orang-orang zhalim itu kelak akan mengetahui bagaimana mereka menerima siksa dari Allah SWT. Dengan demikian, orang-orang zhalim menanti adzab dan orang-orang yang dizhalimi menantikan pertolongan."

Ibnu Abbas RA membacanya demikian, "*ayya munfalitin yanfalituuna*" dengan *fa*`[784] dan *ta*` dan makna keduanya sama, sebagaimana yang diriwayatkan Ats-Tsa'labi. Dan, makna أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ adalah jalan (*mashiir*) sebagai tempat mereka berjalan, dan tempat pulang (*marja'*) untuk mereka pulang. Sebab jalan (*mashiir*) mereka menuju neraka. Ini adalah seburuk-buruk jalan. Dan, tempat pulang (*marja'*) mereka adalah siksa dan ini adalah seburuk-buruk siksa. Perbedaan antara *munqalib* dengan *marja'* adalah: *munqalib* artinya berpindah ke sebuah tempat bukan tempatnya semula, dan *marja'* artinya kembali dari keadaannya kini menuju keadaan yang akan ditemuinya. Alhasil setiap *marja'* adalah *munqalib* dan tidak setiap *munqalib* adalah *marja'*. *Wallahu A'lam.* Demikian yang disebutkan Imam Al Mawardi.[785] Dan, أَيَّ dengan *manshub* karena keberadaan يَنقَلِبُونَ dan dia bermakna *mashdar*. Tidak boleh me-*manshub*-kannya disebabkan وَسَيَعْلَمُ, sebab ism أَيَّ dan semua *ism istifham* tidak berfungsi untuk ayat yang dituturkan sebelumnya sebagaimana yang dinyatakan ulama ahli nahwu.

An-Nuhas[786] berkata, "Perkataan yang sebenarnya adalah ism istifham mengandung makna sendiri dan ayat-ayat yang dituturkan sebelumnya mengandung makna sendiri pula. Jika ism istifham

---

[784] *Qira`ah* Ibnu Abbas disebutkan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/171), dan dia menyebutkan *qira`ah* ini juga milik Al Hasan.

[785] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/186).

[786] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/196).

tersebut berfungsi untuk ayat-ayat yang dituturkan sebelumnya maka akan terjadi kerancuan makna."

SURAH AN-NAML
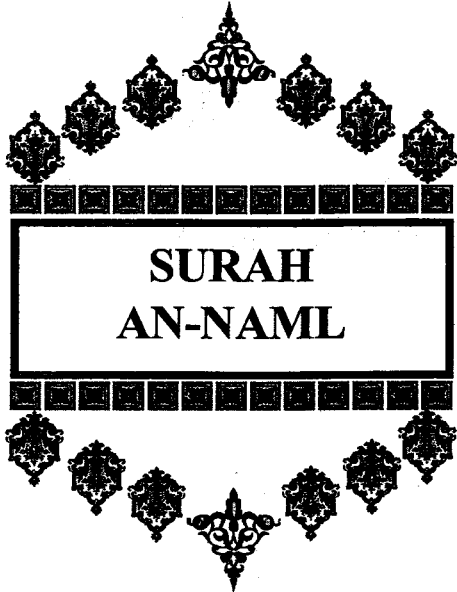
SURAH AN-NAML

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Menurut seluruh ulama, semua ayat di dalam surah An-Naml adalah ayat *makkiyah*, yang berjumlah 93 ayat. Ada yang mengatakan 94 ayat.

Firman Allah:

طسٓۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡقُرۡءَانِ وَكِتَابٖ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدٗى وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُمۡ يَعۡمَهُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ﴿٥﴾ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلۡقُرۡءَانَ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

"Thaa Siin, (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Qur`an, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan. Agar menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman. (yaitu) Orang-orang yang

mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi. Dan, sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur`an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." **(Qs. An-Naml [27]: 1-6)**

Firman Allah SWT, طسٓ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ *"Thaa Siin, (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Qur`an, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan."* Pembicaraan seputar huruf *muqaththa'ah* (Terputus-putus) telah dilakukan sebelumnya pada tafsir surah Al Baqarah dan surah-surah lainnya. Dan, تِلْكَ bermakna *hadzihi* yaitu ini, untuk *mu`annats*. Yakni: Surah ini (berisi) ayat-ayat Al Qur`an dan ayat-ayat Kitab yang menjelaskan. Lafazh Al Qur`an disebutkan dengan lafazh *ma'rifah* (definitif).

Kemudian berfirman: وَكِتَابٍ مُّبِينٍ dengan lafazh *nakirah,* tetapi, keduanya dalam kandungan makna *ma'rifah.* Sebagaimana Anda berkata, "*fulaan rajulun 'aaqilun* dan *fulaan ar-rajulu al-'aaqilu* (dia lelaki berakal). Al Kitab adalah Al Qur`an. Dengan demikian satu benda dengan dua sifat; yakni sebagai qur'an dan kitab. Disebut Kitab karena berupa tulisan (*kitabah*) dan disebut Al Qur`an karena merupakan *qira`ah* (*qur'anan*). Tentang sumber asal lafazh Al Qur`an telah dipaparkan sebelumnya pada surah Al Baqarah.

Di dalam surah Al Hijr Allah SWT berfirman, الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ *"Alif, lam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian*

*dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Qur`an yang memberi penjelasan.*"[787] Di dalam surah ini lafazh Al Kitab disebutkan dengan lafazh *ma'rifah,* dan lafazh Al Qur`an dengan lafazh *nakirah* (indefinitif). Demikian itu terjadi dikarenakan Al Qur`an dan Al Kitab adalah dua nama dari satu wujud yang salah satu dari keduanya bisa disebutkan dengan lafazh *ma'rifah* yang menciptakan sifat, dan sifat tersebut adalah sifat menjelaskan. Sebab, di dalam Al Qur`an dijelaskan perintah dan larangan-Nya, halal dan haram-Nya, serta ancaman dan janji-Nya. Tentang ini, telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ "*Agar menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman.*" Lafazh هُدًى berada pada kedudukan *nashab* sebagai *haal* (keadaan yang menjelaskan) bagi Al Qur`an. Yakni: Ayat-ayat Al Kitab itu adalah pemberi petunjuk dan berita gembira. Boleh membacanya dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*, yaitu: *huwa huda* artinya, dia itu petunjuk. Jika Anda mau, Anda bisa meniadakan huruf sifat, Anda bisa berkata, *fiihi huda* (di dalamnya ada petunjuk). Boleh juga berfungsi sebagai *khabar* bagi lafazh: لِلْمُؤْمِنِينَ , kemudian berfirman mensifati orang-orang yang beriman tersebut: ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْأَخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ "*(yaitu) Orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.*" Penjelasan seputar ini telah dipaparkan sebelumnya pada awal surah Al Baqarah.

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْأَخِرَةِ "*Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat,*" yakni tidak percaya dengan kebangkitan kembali; زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ "*Kami jadikan*

[787] Qs. Al Hijr [15]: 1.

mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka." Ada yang mengatakan bahwa amal perbuatan buruk mereka yang mereka sangka perbuatan baik.

Ada yang mengatakan bahwa kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan baik mereka tetapi mereka tidak mengerjakannya.

Az-Zujaj berkata, "Kami memberi balasan kepada mereka atas dasar kekufuran mereka yakni dengan cara membuat mereka memandang indah kekufuran mereka tersebut."[788] فَهُمْ يَعْمَهُونَ "...*maka mereka bergelimang (dalam kesesatan)."* Yakni, hilir mudik di dalam perbuatan jahat mereka dan kesesatan[789] mereka. Demikian menurut Ibnu Abbas.

Abu Al Aliyah berkata, "*Yatamaadau,*" [790] yakni terus menerus dalam kesesatan. Qatadah, "*Yal'abuun,*"[791] yakni bermain-main dalam kesesatan. Al Hasan, "*Yatahayyarun,*" bingung, kacau pikiran.[792]

Seorang penyair berkata:

Pandangannya melanggar larangan

Petunjuk buta terhadap orang-orang yang bingung dan kacau[793]

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ "*Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk,*" yakni

---

[788] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (5/113).
[789] *Atsar* ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/113).
[790] *Ibid.*
[791] *Ibid.*
[792] *Ibid.*
[793] Syair milik Ru'bah sebagaimana terdapat di dalam *Ash-Shihhah* (6/2242), dan di dalam *Al-Lisan,* (entri: *'amaha*). Al Mawardi berdalil dengannya dalam kitab tafsirnya (3/188.

neraka jahannam; وَهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ "*...dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi.*" Lafazh فِي ٱلْآخِرَةِ sebagai penjelas dan tidak berkaitan dengan makna lafazh ٱلْأَخْسَرُونَ, sebab, ada sebagian orang yang rugi di dunia untung di akhirat. Adapun mereka, akibat kekafirannya mereka benar-benar merugi di akhirat.

Firman Allah SWT, وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ "*Dan, sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur`an.*" Yakni, diberikan kepadamu dan kamu memperhatikannya, mempelajarinya dan mengambilnya; مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ "*Dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.*" Lafazh لَّدُنْ bermakna *'inda* (عند) artinya pada, di (sisi). Hanya saja lafazh *ladun* ini *mabniah* (tidak menerima perubahan harakat), sebab, lafazh ini tidak berkedudukan kokoh. Ada beberapa *qira`ah* dari lafazh ini dan telah disebutkan di dalam surah Al Kahfi.[794] Ayat-ayat permulaan ini adalah sebuah mukaddimah sederhana untuk masuk kepada sebuah cerita penting yang banyak mengandung hikmah, kebijaksanaan dan kedalaman ilmu.

Firman Allah:

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨﴾ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾ وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ

[794] Lih. Tafsir ayat 2 dari surah Al Kahfi.

رَّحِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ فِي تِسْعِ ءَايَٰتٍ إِلَىٰ
فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَٰذَا
سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَٱنظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

"(Ingatlah) Ketika Musa AS berkata kepada keluarganya, 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar darinya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang.' Maka, tatkala dia tiba di (tempat) api itu, Musa AS diseru, 'Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya, dan Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.' (Allah SWT berfirman), 'Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan, lemparkanlah tongkatmu.' Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa AS melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, Musa AS lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. 'Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan Rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang. Dan, masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.' Maka, tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan, mereka mengingkarinya

karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."

(Qs. An-Naml [27]: 7-14)

Firman Allah SWT, إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ *"(ingatlah) Ketika Musa AS berkata kepada keluarganya."* Lafazh إِذْ berada dalam keadaan *nashab* dengan adanya kata kerja yang tersembunyi, yaitu lafazh *udzkur* (ingatlah). Seakan ayat ini berucap mengikuti firman-Nya sebelumnya: وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ *"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur`an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui."* Yakni: Ambil hai Muhammad dari pesan-pesan penuh hikmah dan keilmuan yang terdapat pada kisah Musa AS ketika dia berkata kepada keluarganya: إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا *"Sesungguhnya aku melihat api."* Yakni, saya melihatnya dari kejauhan.

سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ *"Aku kelak akan membawa kepadamu khabar darinya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang (menghangatkan diri)."* Ashim, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya demikian: بِشِهَابٍ قَبَسٍ dengan tanwin pada lafazh *syihaabin,* dan ulama lainnya membacanya dengan tanpa tanwin[795] sebagai lafazh sandaran/gabungan. Yakni: *bisyu'lati naarin*, dengan nyala api. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Al Farra` beranggapan peniadaan tanwin berlaku karena kalimat tersebut senada dengan kalimat: *waladaarul aakhirah,*

---

[795] *Qira`ah* tanpa tanwin bernilai *mutawatir* juga, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.154.

masjidul jaami', dan *shalaatul 'uula.* Sesuatu yang disandarkan kepada dirinya sendiri manakala nama-namanya berbeda[796].

An-Nuhas berkata[797], "Penyandaran (*al Idhaafah*) sesuatu kepada dirinya sendiri adalah tidak benar menurut ulama ahli bahasa Bashrah. Sebab, makna *idhaafah* secara bahasa adalah menggabungkan sesuatu kepada sesuatu yang lain, dan adalah mustahil menggabungkan sesuatu kepada dirinya sendiri. Akan tetapi, sesuatu itu digabungkan kepada sesuatu yang lain agar menjadi jelas adanya makna kepemilikan dan macam serta jenis. Dan, yang demikian itu tidak akan terjadi bila sesuatu itu dikatakan miliknya sendiri atau macam dan jenis dirinya. Makna *idhaafah* pada kalimat *Syihaabi qabasin* adalah *idhaafah* macam dan jenis sesuatu. Sebagaimana Anda berkata, *tsaubu khazzin,* baju sutera; *khaatamu hadiidin*, cincin besi dan kalimat semisalnya."

Asy-Syihaab adalah segala sesuatu yang memiliki cahaya seperti bintang dan kayu yang terbakar. *Al Qabas* adalah nama untuk sesuatu yang menyala seperti bara api dan semisalnya. Maka maknanya: *bisyihaabin min qabasin,* dengan nyala api dari bara api. Dikatakan: *aqbastu qabasan,* saya menyalakan sebuah nyala api. *Ism*-nya *al Qabas.* Sebagaimana Anda berkata, *qabadhtu qabadhan,* saya menggenggam (sesuatu) segenggaman. *Ism*-nya *al Qabadh.* Siapa yang membaca: *bisyihaabin qabasin*, lafazh *qabas* dijadikan sebagai *badal* (pengganti yang menguatkan) lafazh sebelumnya.

Al Mahdawi berkata, "Atau, *qabas* sebagai sifat bagi *syihaab.* Sebab, lafazh *al qabas* bisa berupa *isim* tanpa sifat tetapi bisa pula berupa sifat. Adapun alasan mengapa dikatakan *isim* tanpa sifat, sebab

---

[796] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/286).
[797] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/198).

orang Arab berkata, "*Qabastuhu* (maadhi)- *aqbisuhu* (mudhaari') *qabsan, al qabsu* (*mashdar*) – *al maqbuus* (maf'uul). Jika *al qabas* adalah sifat maka lebih baik menjadikannya sebagai *na'at* (dan *syihaab* man'uut-nya). Menjadikan *idhaafah* pada kalimat ini bukan sebagai sifat adalah lebih baik. Itu bermakna idhaafah jenis (*nau'*) kepada bangsanya (*jins*), seperti idhaafah *khaatam* (cincin) kepada *fidhdhah* (pada kalimat *khaatamu fidhdhatin*) dan kalimat idhaafah semisal lainnya. Jika lafazh *qabas* dibaca dengan *nashab* sebagai penjelas (*al-bayaan*) dan *al haal* (keadaan penjelas) maka akan lebih baik. Selain ayat Al Qur`an boleh kita membacanya *bisyihaabin qabasan*, sebagai *mashdar* atau penjelas (*bayaan*) atau keadaan penjelas (*haal*).

لَّعَلَّكُمْ تَصۡطَلُونَ "*...supaya kamu dapat berdiang.*" Huruf *tha`* pada lafazh sebenarnya adalah *ta`*, dan pada lafazh ini diganti *tha`*. Sebab *tha`* adalah huruf *ithbaaq* (suara yang keluar dengan cara meletakkan lidah yang menentang langit-langit atas) dan *shaad* juga huruf *ithbaaq*, menggabungkan kedua huruf *ithbaaq* adalah baik. Makna kalimat: kamu bisa menghangatkan tubuh dari dingin. Disebut: *ishthalaa* (اصطلى) – *yashthali* (يصطلي) bermakna *istadfa'a* menghangatkan diri.[798] Seorang penyair berkata:

Api adalah buah musim dingin, siapa yang mau

Memakan buah-buahan musim dingin, maka hangatkanlah diri (falyashthalli)

Az-Zujaj berkata, "Setiap warna putih yang bercahaya adalah *syihaab*." Abu Ubaidah berkata,[799] "*Asy-Syihaab* adalah *an-naar,* api." Abu Najm berkata:

---

[798] Lih. *Lisan Al 'Arab,* (entri: *shalaa*).
[799] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/92).

Seakan api (syihaab) yang menyala

Menerangi cahaya dan kemudian diam[800]

Ahmad bin Yahya berkata, "*Asy-Syihaab* adalah kayu yang pada salah satu ujungnya bara api dan pada ujung lainnya tidak ada api." Pernyataan An-Nuhas lebih bagus, katanya, "*Asy-Syihaab* adalah *asy-syi'aa'al mudhii'* yang berpencar cahayanya. Di antaranya makna bintang yang memanjangkan cahayanya di langit.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَهَا "*Maka, tatkala dia tiba di (tempat) api itu,*" yakni ketika Musa AS mendatangi api yang ternyata adalah cahaya. Demikian dikatakan Wahab bin Munabbih. Ketika Musa melihat api, dia berdiri mendekati api tersebut. Musa AS melihat api itu keluar dari cabang pohon yang berwarna hijau kuat. Pohon tersebut bernama *al 'Ullaiq*. Musa AS melihat api semakin menyala besar, dan pohon bertambah hijau dan indah. Musa AS takjub melihatnya. Musa AS mendekati api itu dengan seikat rumput di tangannya agar bisa mengambil nyala api darinya. Api tersebut justru menyala condong kepada Musa AS. Melihat itu, Musa AS takut dan menarik tubuhnya mundur.

Demikianlah yang berlaku, Musa AS mengambil manfaat dari api itu dan api itu menyediakan dirinya untuk Musa AS, hingga pada akhirnya urusannya menjadi jelas api itu memang diperintahkan untuk melayani Musa AS, dan tidak diketahui siapa yang memerintahkan. Hingga akhirnya: نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا "*Musa AS diseru, "Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya.*"[801] Makna ayat ini telah

[800] Syair terdapat di dalam *Fath Al Qadir* (4/178).

[801] Ini adalah perkataan Wahab bin Munabbih, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Tafsir Al Mawardi (3/188, 189.

dijelaskan sebelumnya pada tafsir surah Thaahaa. نُودِيَ[802] yakni, Allah SWT menyeru, sebagaimana firman-Nya, وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ "*Dan, Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur.*" أَن بُورِكَ Az-Zujaj berkata, "أَنْ berada pada kedudukan *nashab*, bermakna *bi'annahu,* bahwasanya." Az-Zujaj berkata, "Boleh dengan rafa'." Az-Zujaj menjadikannya *isim* yang tidak disebutkan siapa subjek pelakunya.

Abu Hatim meriwayatkan, "Bacaan ayah saya, Ibnu Abbas dan Mujahid adalah demikian, "..*An buurikat an-naaru wa man haulahaa,*" artinya telah diberkati, api dan orang-orang yang berada di sekitarnya.[803]

An-Nuhas[804] berkata, "*Qira'ah* seperti ini tidak berdasarkan sanad yang *shahih*. Jika pun benar, maka itu adalah berupa penafsiran ayat. Dengan demikian "berkat" kembali ke "Api" dan kepada siapa saja yang berada di dekatnya yakni Malaikat dan Musa AS."

Al Kisa'i meriwayatkan dari orang-orang Arab: *Baarakallahu, wabaaraka fiika* (Allah SWT memberkatimu). Ats-Tsa'labi berkata, "Orang Arab berkata, *Baarakallahu, wabaaraka fiika, wabaaraka 'alaika, wabaaraka laka* dengan empat bahasa.

Ath-Thabari[805] berkata, "Firman-Nya, بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ dan tidak berkata "*buurika fiyya man fi an-naar* berdasarkan bahasa siapa yang berkata *baarakallah.* Dikatakan juga: *baarakahullah, wabaarakahu, wa baaraka 'alaihi, wabaaraka fiihi* semuanya bermakna sama yaitu

---

[802] Lih. Tafsir ayat 11, 12 dari surah Thaahaa.

[803] *Qira'ah* ini dibawa kepada makna penafsiran ayat, telah disebutkan oleh Al Farra' di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/286), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/93).

[804] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/199).

[805] Lih. *Jami' Al Bayan* (19/83).

Allah SWT memberkatinya. Yakni: *buurika 'alaa man fi an-naar*, diberkati terhadap siapa yang ada di api dan dia adalah Musa AS. Atau, terhadap siapa yang berada didekat api, dan bukan yang berada di tengah-tengah api."

As-Suddi berkata, "Di dalam api ada Malaikat. Dengan demikian, yang diberkati adalah Malaikat dan Musa AS. Yakni: *buurika fiika yaa Muusa wa fii al Malaa'ikati al-ladziina hum haulahaa* (diberkati dirimu wahai Musa dan diri Malaikat, mereka yang berada di sekitar api). Ini adalah pemuliaan dan penghormatan Allah SWT terhadap Musa AS, sebagaimana menghormati Ibrahiim AS melalui lidah Malaikat AS ketika datang menemuinya: رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ "*(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait*!"[806]

Pendapat lainnya, dilontarkan oleh Ibnu Abbas, Al Hasan dan Sa'id bin Jubair: *Quddisa man fii an-naar*, disucikan siapa yang ada di api dan Dia adalah Allah SWT Dengan firman-Nya itu Allah SWT memaksudkan diri-Nya sendiri."

Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ka'ab berkata, "*An-Naar*, api adalah *nuur*, cahaya Allah. Allah SWT menyeru Musa AS dan Dia berada di dalam cahaya."[807] Dengan demikian takwil ayat adalah bahwa musa AS melihat cahaya besar dan menyangkanya itu adalah api. Bagaimana terjadi, bahwa Allah SWT menampakkan diri-Nya dengan cara menampakkan tanda-tanda keberadaan-Nya dan dengan kalam-Nya dari api, dan bukan bermakna Allah SWT bertempat dan bersisi. وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ "*Dan, Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah*

[806] Qs. Huud [11]: 73.

[807] *Atsar* disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/116), dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (6/160).

yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui,"[808] bukan bermakna Allah SWT bertempat di bumi dan langit. Akan tetapi, Allah SWT menampakan diri dalam setiap perbuatan-Nya, dan dari hasil perbuatan tersebut diketahui akan adanya Pelaku perbuatan tersebut. Berdasarkan takwil ini maka dikatakan: *Buurika man fii an-naar sulthaanuhu wa qudratuhu* (diberkati siapa yang di api kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya). Ada yang mengatakan bahwa diberkati apa yang di api, (berdasarkan) dari perintah Allah yang menjadikan api tersebut sebagai tanda (keberadaan-Nya).

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalil yang mengisyaratkan akan benarnya pendapat Ibnu Abbas, adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya, dan Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya dan lafazh hadits miliknya dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهَا لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ شَيْءٍ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ. ثُمَّ قَرَأَ أَبُو عُبَيْدَةَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Allah SWT tidak tidur, dan tidak pantas bagi-Nya tidur. Dia menurunkan timbangan dan menaikkannya. Tabir -Nya adalah cahaya. Jika tabir tersebut disingkap, keagungan (subuhaatu) wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang melihat-Nya dengan matanya."[809] Kemudian Abu Ubaidah membaca (ayat): *Bahwa telah diberkati orang-*

[808] Qs. Az-Zukhruf [43]: 84.

[809] HR. Ibnu Majah dengan lafazhnya di dalam *Sunan*-nya dalam *Al Muqaddimah* (1/70, 71), HR. Muslim di dalam pembahasan tentang Iman (1/162).

orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan, Maha suci Allah, Tuhan semesta alam." HR. Al Baihaqi juga.

Lafazh Imam Muslim dari riwayat Abu Musa RA berbunyi demikian:

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ، وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ -وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ- لَوْ كَشَفَهُ لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

Rasulullah SAW mengucapkan lima baris kalimat di hadapan kami, beliau bersabda, "*Allah SWT tidak tidur dan tidak pantas baginya tidur. Dia menurunkan timbangan dan menaikkan timbangan. Kepada-Nya dibawa amal perbuatan malam sebelum (terjadi) amal perbuatan siang, dan amal perbuatan siang sebelum amal perbuatan malam. Tabir-Nya adalah cahaya* —di dalam sebuah riwayat Abu Bakar, *tabir-Nya adalah Api—. Jika Allah SWT membuka tabir -Nya (lau kasyafahaa), maka keagungan (subuhaatu) wajahnya akan membakar pandangan dari pandangan hamba-Nya sejauh pandangan itu sampai."*[810]

Abu Ubaidah berkata, "Disebut *as-subuhaatu* itu adalah keagungan wajahnya. Dari lafazh tersebut terbentuk kalimat: *subhaanallah,* dan itu merupakan kalimat pengagungan dan pensucian

[810] HR. Imam Muslim di dalam pembahasan tentang Iman (1/162).

bagi Allah SWT. Sabdanya, "*lau kasyafahaa*" artinya jika tabir diangkat dari pandangan mata makhluk dan pandangan mata belum diarahkan untuk melihat-Nya, maka mereka akan terbakar dan mereka tidak akan sanggup untuk memandang wajah-Nya."

Ibnu Juraij berkata, "Api adalah di antara tabir dari sekian tabir yang berjumlah tujuh. Tabir berupa kemuliaan. Tabir berupa kerajaan. Tabir berupa kekuasaan. Tabir berupa api. Tabir berupa cahaya. Tabir berupa awan. Tabir berupa air. Hakikat sebenarnya adalah makhluk yang tertabir dan Allah SWT sama sekali tidak tertabir. *An-Naar*, api yang dimaksud dalam ayat adalah *an-nuur,* cahaya. Orang-orang Arab biasa menyebut cahaya dengan api atau sebaliknya. Dan, karena Musa AS menyangka apa yang dilihatnya adalah api."

Sa'id bin Jubair berkata, "Apa yang dilihat oleh Musa AS adalah api sesungguhnya. Allah SWT memperdengarkan kalam-Nya dari dalam api tersebut, dan dengan itu Allah SWT menunjukkan sifat *rabubiyah-Nya.* Sifat *rabubiyah* itu sebagaimana yang tertulis di dalam Taurat, "*Allah datang dari Sina`, memperhatikan dari Saa'iir, dan naik dari gunung Faran.*" Kedatangan Allah SWT dari Sina` maksudnya adalah mengutus Musa AS dari Sina`. Memperhatikan dari Saa'iir maksudnya adalah mengutus Isa AS dari sana. Naik dari gunung Faran maksudnya adalah mengutus Muhammad SAW dari Makkah. *Faran* adalah Makkah. Pembahasan lebih tentang ini akan dipaparkan nanti pada tafsir surah Al Qashash,[811] yakni riwayat Allah SWT memperdengarkan kalam-Nya dari pohon, *insya Allah.*

Firman Allah SWT, وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ "*Dan, Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.*" Merupakan kalimat yang membersihkan

[811] Lih. Tafsir ayat 30 dari surah Al Qashash.

dan mensucikan Allah SWT. Tentang ini telah banyak dibahas pada beberapa tempat. Artinya: *wa yaquulu man haulahaa,* dan berkata siapa yang berada di sekitar api: وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ, tetapi (kalimat tersebut) ditiadakan. Ada yang mengatakan bahwa musa AS mengucapkannya setelah selesai mendengar suara seruan, dan kalimat tersebut diucapkannya dengan maksud meminta pertolongan-Nya dan memuji-Nya dengan kalimat yang mensucikan-Nya.[812] Demikian yang dinyatakan As-Suddi.

Ada yang mengatakan bahwa Kalimat tersebut adalah perkataan Allah SWT sendiri. Maknanya: Dan diberkati siapa yang mensucikan nama-Nya dengan mengatakan: *subhaanallahi rabbul 'aalamin.* Demikian yang diriwayatkan Ibnu Syajarah.

Firman Allah SWT, يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*(Allah SWT berfirman), 'Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'.*" Dhamir (kata ganti nama) *ha`* sebagai penopang (penguat) dan bukan *ha`* kinayah (kiasan) menurut pendapat ulama ahli nahwu Kufah, tetapi, yang benar *ha`* dimaksud adalah *ha`* kinayah akan perintah dan urusan (Allah SWT.). أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ "*Akulah Allah, yang Maha Perkasa*" maksudnya yang mengalahkan yang tiada menyerupai-Nya. ٱلْحَكِيمُ "*Maha Bijaksana*" dalam perintah dan perbuatan-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa musa AS berkata, "Ya Tuhan, siapa yang berseru?" Maka, Allah SWT berfirman, أَنَا, yakni Akulah penyeru itu yang menyerumu, أَنَا ٱللَّهُ "*Akulah Allah.*"

---

[812] *Atsar* dari As-Suddi, disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/189).

Firman Allah SWT, وَأَلْقِ عَصَاكَ *"Dan, lemparkanlah tongkatmu."* Wahab bin Munabbih berkata, "Allah SWT memerintahkan Musa AS untuk membuang tongkatnya dan Musa AS melakukannya."[813]

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT berkata demikian kepada Musa AS agar dia mengerti bahwa yang berbicara kepadanya adalah Allah SWT, dan dia adalah Utusan-Nya. Setiap Nabi hendaklah mempunyai bukti dan tanda pada dirinya agar diketahui Kenabiannya. Pada ayat ini terdapat kata-kata yang dihapus, yakni: *Lemparkan tongkatmu, maka Musa melempar tongkatnya dari tangannya dan tongkat itu berubah ular yang bergerak seakan dia ular Jaan.* Ular *Jaann* adalah ular bertubuh tipis dan berbadan kecil.

Al Kalbi berkata, "Tidak besar dan tidak kecil." Ada yang mengatakan bahwa semula berubah menjadi ular kecil. Ketika Musa AS melihatnya, berubah menjadi ular besar.

Ada yang mengatakan bahwa berubah menjadi ular kecil, dan kemudian hidup dan berjalan. Ular tersebut berkelamin betina. Kemudian berubah menjadi ular besar berkelamin jantan.

Ada yang mengatakan bahwa berubah menjadi ular yang bergerak seakan ular (*Jaann*), yang bertubuh besar seperti besarnya ular *tsu'baan* dan bertubuh tipis seperti tipisnya tubuh ular *jaann*. Bergeraknya ular tersebut bermakna ular itu hidup dan berjalan. Bentuk plural dari *jaann* adalah *jinnaan*. Terdapat di dalam hadits: Rasulullah SAW melarang membunuh ular (*jinihaan*) yang berada di rumah."[814]

---

[813] *Atsar* dari Wahab disebutkan Al Mawardi. *Ibid.*

[814] HR. Al Bukhari, dalam pembahasan tentang permulaan Penciptaan no. 15, Muslim dalam pembahasan tentang Keselamatan, bab: Membunuh Ular dan Lainnya.

وَلَّىٰ مُدْبِرًا "*Musa AS lari berbalik ke belakang,*" ketakutan sebagaimana lazimnya manusia. وَلَمْ يُعَقِّبْ "*tanpa menoleh,*" yakni tidak kembali. Demikian yang dikatakan Mujahid, dan Qatadah berkata, "Tidak menoleh." يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ "*Hai Musa, janganlah kamu takut,*" dari ular dan mudharat yang diberikannya; إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ "*Sesungguhnya orang yang dijadikan Rasul, tidak takut di hadapan-Ku.*" Sampai di sini percakapan berakhir. Kemudian memberi pengecualian yang merupakan *istitsna` munqathi'* (terputus) dan berfirman: إِلَّا مَن ظَلَمَ "*Tetapi orang yang berlaku zhalim.*"

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *istitsna`* dari kalimat yang dihapus. Maka, maknanya: *Sesungguhnya orang yang dijadikan Rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Hanyalah orang-orang selain mereka dari orang-orang zhalim yang takut kepada-Ku.* إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوٓءٍ "*Tetapi orang yang berlaku zhalim kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya).*" Mereka itu tidak akan takut (kepada-Ku). Demikian yang dikatakan Al Farra`.[815]

An-Nuhas berkata,[816] "*Istitsna`* (pengecualian) dari kalimat yang dihapus itu tidak mungkin, sebab, itu adalah pengecualian dari sesuatu yang tidak disebutkan dan jika itu boleh maka bolehlah kita berkata, '*Saya akan memukul orang banyak kecuali zaid'* berarti saya tidak akan memukul orang banyak tetapi memukul orang selain mereka kecuali zaid. Hal ini jelas kacau, dan bermakna berkata-kata dengan perkataan yang tidak diketahui maknanya.

---

[815] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/287).
[816] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/200).

Al Farra` juga berkata,[817] "Sejumlah ulama ahli nahwu menjadikan *illaa* (kecuali) bermakna *wau* (dan). Dengan demikian: *wa laa man zhalama.* Seorang penyair berkata:

Setiap saudara akan ditinggalkan saudaranya

Demi bapakmu dan (illaa) dua bintang kutub utara[818]

An-Nuhas[819] berkata, "Adalah tanpa alasan menjadikan إِلَّا bermakna *wau,* dan yang demikian itu tidak dibenarkan dalam berbahasa. Makna إِلَّا berbeda dengan makna yang dikandung *wau.* Sebab, jika Anda berkata, *jaa'ani ikhwatuka ilaa zaidan* (saudara kamu datang kepada saya kecuali zaid), bermakna Anda mengeluarkan Zaid dari daftar orang yang datang menemuimu yakni saudara-saudaramu, dan tidak ada kaitan Zaid dengan saudara-saudaramu yang datang."

Pada ayat terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa *istitsna`* dimaksud adalah *istitsna`* bersambung (*muttashil*). Dengan demikian maknanya adalah: kecuali siapa yang berbuat zhalim dari para Nabi dengan melakukan perbuatan dosa kecil yang semestinya tidak dilakukan oleh seseorang, selain apa yang diriwayatkan dari Yahya bin Zakaria AS dan apa yang disebutkan Allah SWT terhadap Nabi kita SAW pada firman-Nya, لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ "*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.*"[820] Demikian yang dikatakan oleh Al Mahdi dan dipilih oleh An-Nuhas.

---

[817] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/287).

[818] Syair milik Amr bin Ma'dikarib atau Suwar bin Al Maghrib. Syair ini dipergunakan Sibawaih sebagai dalil penguat di dalam *Al Kitab* (1/371). Lih. *Syarh Asy-Syawahid* karya Asy-Syantamari (1/371), *Al Khizanah* (2/52), dan *Al Kamil* hal. 760.

[819] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/200.

[820] Qs. Al Fath [48]: 2.

Al Mahdi berkata, Allah SWT mengetahui siapa di antara para Nabi yang berbuat maksiat dan menyembunyikan ketakutannya, maka Allah SWT memberi pengecualian: إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوٓءٍ "*Kecuali orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya).*" Dia takut, walaupun Aku telah memaafkannya.

Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu Nabi Adam AS dan Daud AS." Az-Zamakhsyari[821] berkata, "Seperti Nabi yang berbuat berlebihan seperti Adam AS, Yunus AS, Daud AS, Sulaiman AS dan saudara-saudara Yusuf AS serta Musa AS dengan memukul yang menyebabkan kematian seorang Qibthi. Jika seseorang berkata, "Jika demikian mengapa harus mengalami rasa takut padahal telah bertaubat dan mendapat ampunan?"

Jawabnya: Demikianlah keadaan para ulama yang merasa takut dengan perbuatan dosa yang telah mereka lakukan. Mereka juga tidak merasa aman begitu saja apakah syarat-syarat taubat telah dipenuhi dan karena itu mereka takut akan ditanyai kelak."

Al Hasan dan Ibnu Juraij berkata, "Allah SWT berfirman kepada Musa AS, 'Aku khawatirkan kamu akan membunuh seseorang'."

Al Hasan berkata, "Para Nabi juga berbuat dosa dan disiksa."

Ats-Tsa'labi, Al Qusyairi, Al Mawardi dan ulama lainnya berkata, "Maka pengecualian seperti ini *shahih* adanya.[822] Yakni: Kecuali yang berlaku zhalim terhadap dirinya, dari para Nabi dan Rasul berupa perbuatan dosa kecil yang diakukan sebelum menjadi

---

[821] Lih. *Al Kasysyaf* (3/200).
[822] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/190).

Nabi, dan Musa AS takut setelah membunuh orang Qibthi tersebut dan bertaubat."

Ada yang mengatakan bahwa setelah menjadi Nabi, mereka itu terjaga dari perbuatan dosa kecil dan dosa-dosa besar. Pembahasan tentang ini telah dilakukan sebelumnya pada surah Al Baqarah.[823]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pendapat pertama lebih benar, sebab, pengecualian terputus (*istitsna'i munqathi'*) ini telah membebaskan para Nabi dari ketakutan dimaksud pada hari Kiamat nanti, sebagaimana yang dijelaskan pada hadits syafa'at.

Jika orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT tersebut berbuat dosa, walaupun telah diampuni, kesan dari dosa yang dilakukannya tersisa. Manakala kesan dari dosa dan tuduhan masih tersisa, maka rasa takut tetap muncul. Bukan takut siksa tetapi takut bermakna segan. Seorang yang tertuduh pada sisi seorang penguasa merasa sakit hatinya yang akan mengurangi rasa kepercayaannya terhadap penguasa. Dan, Musa AS telah berbuat salah dengan membunuh seseorang yang sesuku dengan Fir'aun, lalu Musa AS mengakui dosanya dan memohon ampun dan Allah SWT mengampuninya.

Musa AS berkata setelah memperoleh ampunan: قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ "*Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada-Ku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang- orang yang berdosa.*"[824]

Keesokan harinya Musa AS diuji kembali dengan bertemu seseorang dari suku Qibthi lainnya dan Musa AS hendak

---

[823] Lih. Tafsir ayat 35 dari surah Al Baqarah.
[824] Qs. Al Qashash [28]: 17.

memukulnya. Dengan maksudnya tersebut, Musa AS telah berbuat kesalahan yang lain.

Adapun dalil yang menyebutkan bahwa keesokan harinya Musa AS memperoleh ujian, firman-Nya, فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ "*...aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang- orang yang berdosa.*" Kalimat ini (*falan akuuna*) mengandung kekuatan, dari timbangan *lan af'ala* (saya sama sekali tidak akan melakukannya).

Kemudian, disusul dengan kalimat *al Iraadah* (keinginan) ketika Musa AS berkeinginan memukul tetapi membatalkannya. Maka, Allah SWT mengirim seorang Bangsa Israil kepadanya yang akan menyebarkan rahasianya, sebagai ujian baginya. Ketika seseorang dari Bangsa Israil itu melihat Musa AS menyiapkan tangannya untuk memukul, dia menyangka Musa AS akan memukulnya. Maka, dia berkata membuka rahasia Musa AS.: قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِٱلْأَمْسِ "*Musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia'?*" Seseorang dari suku Fir'aun yang mendengar hal itu segera berlari menemui Fir'aun dan mengabarkan apa yang telah dikatakan seorang Bangsa Israil kepada Musa AS. Adalah orang yang terbunuh sebelum itu tidak diketahui siapa pelakunya.

Ketika Fir'aun mengetahui pelakunya, dia mengirim orang-orang untuk mencari Musa AS. dan menangkapnya untuk kemudian dibunuh. Pencarian dilakukan dengan lebih keras. Semua jalan diselusuri dan ditutup. Seseorang datang menemui Musa AS dan berkata, قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ "*Seraya berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang*

kamu untuk membunuhmu'." Musa AS pun keluar dari Mesir, sebagaimana yang diberitakan Al Qur`an.

Takutnya Musa AS berkaitan dengan kejadian ini. Walaupun Musa AS sudah berupaya bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan Allah SWT telah memuliakannya dan memilihnya menjadi Rasul, tuduhan yang ada masih menguasainya dan belum memperoleh balasannya.

Firman Allah SWT, وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ "*Dan, masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit.*" Telah dibicarakan pada surah Thaahaa[825] pembahasan masalah yang terdapat di dalam ayat; فِي تِسْعِ ءَايَٰتٍ "*(Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat.*" An-Nuhas[826] berkata dengan pendapat yang terbaik tentang masalah terkait, "Mukjizat ini terhitung ke dalam sembilan mukjizat yang lain."

Al Mahdi berkata, "وَأَلْقِ عَصَاكَ *'Dan, lemparkanlah tongkatmu',* dan وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ *'Dan, masukkanlah tanganmu ke leher bajumu,'* keduanya adalah mukjizat dari sembilan mukjizat Musa AS.

Al Qusyairi berkata, "Maknanya: Sebagaimana Anda berkata, 'Saya keluar di dalam 10 orang,' yakni Anda termasuk salah seorang dari 10 orang tersebut, berarti; saya orang kesepuluh dari sepuluh orang (yang keluar) tersebut. Maka, فِي bermakna مِنْ, sebab, makna *min* berdekatan dengan makna *fii*. Sebagaimana jika Anda berkata, '*Khudz lii 'asyraa min al ibili fiihaa fahlaani*' (ambilkan untukku 10

---

825 Lih. Tafsir ayat 22 dari surah Thaahaa.
826 Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/201).

ekor unta darinya (*fiihaa*) dua ekor jantan. *Fiihaa* (di dalamnya) bermakna *minha* (di antaranya)."[827]

Al Ashma'i berkata menyitir perkataan Imru`ul Qais:

Apakah menggembirakan siapa yang akhir masanya

Adalah 30 bulan dari (fii) tiga keadaan[828]

Huruf *fii* pada syair ini bermakna *min* (dari). Ada yang mengatakan bahwa *fii* (pada ayat) bermakna: Maka ada 10 mukjizat di antaranya tangan. Sembilan mukjizat lainnya: Membelah laut, tongkat, belalang, kutu, banjir besar, darah, kodok, musim kemarau panjang, dan membutakan mata (*ath-Thamsu*)[829]. Kesemua mukjizat Musa AS ini telah dibahas sebelumnya di depan. إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ "*(yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya.*"

Al Farra`[830] berkata, "Pada ayat terdapat kalimat yang disembunyikan, sebab, makna ayat sudah mengandung makna dimaksud. Yakni: *Sesungguhnya kamu diutus kepada Fir'aun dan kaumnya;* إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ *'Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.'* Yakni, keluar dari ketaatan kepada Allah SWT," dan hal ini telah dibahas.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً "*Maka, tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai.*" Yakni, nyata dan gamblang. Al Akhfasy berkata, "Boleh dibaca: *mabsharah*, menjadi

---

[827] Lih. *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (4/180), dan Asy-Syaukani meriwayatkannya dari Al Qusyairi.

[828] Syair ini bagian dari qasidah Imra'ul Qais yang awalnya:

Bangunlah pagi, hai gerimis yang basah

Apakah berbahagia orang yang hidup pada zaman yang kosong

Terdapat di dalam *Fath Al Qadir* (4/180).

[829] (*Ath-Thamsu*): *thamasa asy-syai'a* bermakna menghilangkan sesuatu dari bentuknya. Lih. Tafsir ayat 88 dari surah Al A'raaf.

[830] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/288).

mashdar sebagaimana dikatakan: *al waladu majbanah*[831] (anak menjadi sebab timbulnya sifat penakut); قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ "*...mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'.*" Kebiasaan Fir'aun dan kaumnya adalah berdusta, maka Allah SWT berfirman, وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا "*Dan, mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka).*" Mereka meyakini apa yang dibawa Musa AS adalah datang dari sisi Allah SWT dan bukan sihir. Akan tetapi, mereka mengingkari Musa AS karena sombong dan enggan tunduk beriman kepada Musa AS. Sikap ini menunjukkan, mereka adalah orang-orang yang membandel. Lafazh ظُلْمًا serta وَعُلُوًّا keduanya dibaca dengan *nashab* sebagai *na'at* (sifat yang mensifati) *mashdar* yang ditiadakan (bacaannya). Yakni: *wa jahaduu bihaa juhuudaa zhulmaa wa'uluwwaa* (dan mereka mengingkari apa yang dibawa Musa AS dengan pengingkaran yang bersifat zhalim dan sombong). *Al Ba`* pada lafazh بِهَا adalah tambahan (*zaa'idah*), aslinya *jahaduuhaa*. Demikian yang dikatakan Abu Ubaidah. فَانظُرْ "*Maka perhatikanlah,*" ya Muhammad; كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ "*...betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*" Yakni, akhir dari urusan orang-orang kafir dan sesat itu. Perhatikan itu dengan mata hatimu dan renungkanlah. Percakapan ditujukan kepada Muhammad SAW tetapi maksudnya kepada selainnya SAW.

[831] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/201). Di dalam *Ash-Shihhah*, (entri: *jabana*): Orang-orang Arab berkata, "*Al Waladu majbanah makhbalah,*" (anak menjadikan sebab lahirnya sifat penakut dan bakhil), sebab, karena anak seseorang menjadi bakhil dan suka berada di rumah saja.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"Dan, sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman.' Dan, Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata'." **(Qs. An-Naml [27]: 15-16)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا *"Dan, sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman."* Yakni, pemahaman.[832] Demikian yang dikatakan Qatadah.

Ada yang mengatakan bahwa Ilmu agama dan ilmu hukum beserta ilmu-ilmu lainnya,[833] sebagaimana firman-Nya, وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ *"Dan, Kami telah ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu."*[834]

Ada yang mengatakan bahwa Ilmu kimia[835] (mengubah satu zat ke pada zat lainnya). Pendapat ini aneh (*syaadz*), akan tetapi, Allah

---

[832] *Atsar* diriwayatkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/191), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith*(7/59).

[833] *Ibid.*

[834] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 80.

[835] *Atsar* disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/191).

SWT memberikan *nubuwwah* dan *khilaafah* di muka bumi serta Kitab Zabur; وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman'.*" Di dalam ayat ini terdapat dalil atas mulianya ilmu, tingginya kedudukan ilmu serta keutamaan orang-orang berilmu, dan bahwasanya nikmat ilmu merupakan sebesar-besar nikmat dan pemberian, siapa yang dianugerahi ilmu telah dianugerahi kelebihan dari seluruh hamba-hamba-Nya yang beriman.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*"[836] Materi bahasan ini telah dilakukan sebelumnya pada banyak tempat.

Firman Allah SWT, وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ "*Dan, Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu'.*" Al Kalbi berkata, "Daud AS mempunyai 19 orang anak, dan Sulaiman AS terpilih dari saudara-saudaranya, dia mewarisi *nubuwwah* (kenabian) dan kerajaan ayahnya. Apabila warisan berupa harta, tentu setiap anak akan menerimanya secara merata."

Demikian juga yang dikatakan Ibnu Al Arabi,[837] "Apabila warisan berupa harta, maka akan dibagi secara jumlah hitungan. Allah SWT memberikan kekhususan kepada Sulaiman AS berupa Kenabian dan Hikmah yang dimiliki Daud AS, dan Allah SWT menambahkan kerajaan baginya yang tidak ada kerajaan semisal setelahnya."

---

[836] Qs. Al Mujadalah [58]: 11.
[837] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1448).

Ibnu Athiyah[838] berkata, "Daud AS terlahir sebagai Bangsa Israil dan seorang raja. Sulaiman AS mewarisi kerajaan dan derajat Kenabian ayahnya. Artinya, Kenabian dan kerajaan ayahnya beralih kepadanya sepeninggal ayahnya, Daud AS, dan disebut hadiah warisan. Ini seperti sabda Nabi, '*Para ulama itu adalah pewaris para Nabi'.*"[839]

Ada kemungkinan sabda Nabi ini, "*Sesungguhnya kami para Nabi tidak meninggalkan warisan,*"[840] bermaksud menerangkan bahwa itu bukan merupakan kebiasaan para Nabi umumnya, walaupun Zakariya AS –menurut pendapat yang masyhur- mewariskan hartanya. Hal ini seperti jika Anda berkata, "Kami orang-orang muslim, kami disibukkan dengan ibadah." Maksudnya kebanyakan dari kami. Semakna dengan apa yang diriwayatkan Sibawaih, "Kami orang-orang Arab paling suka menjamu tamu (maksudnya mayoritas orang Arab)."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Materi bahasan ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah Maryam.[841] Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama berdasarkan sabda Rasulullah SAW, '*Sesungguhnya kami para Nabi tidak meninggalkan warisan'.* Kalimat ini bersifat umum dan tidak boleh berpendapat lain kecuali berdasarkan dalil."

Muqatil berkata, "Kerajaan Sulaiman AS lebih besar dari kerajaan Daud AS dan Sulaiman AS lebih tepat dalam memberi

---

[838] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/98).

[839] HR. Al Bukhari, dalam pembahasan tentang Ilmu, bab: no. 10, HR. Abu Daud pada awal pembahasan tentang Ilmu. Ibnu Majah, Ad-Darimi di dalam *Al Muqaddimah*, HR. Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/196).

[840] HR. Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/463).

[841] Lih. Tafsir ayat 6 dari surah Maryam.

keputusan daripada bapaknya. Dan, Daud AS lebih kuat dalam beribadah dari Sulaiman AS."

Ulama lainnya berkata, "Tidak ada kerajaan seorang Nabi pun yang melebihi besarnya kerajaan Sulaiman AS. Allah SWT menundukkan manusia, jin, burung-burung dan binatang-binatang liar bagi Sulaiman AS, dan Allah SWT memberikan Sulaiman AS apa yang tidak pernah diberikan-Nya kepada manusia yang ada di permukaan bumi ini. Sulaiman AS mewarisi dari bapaknya kerajaan dan Kenabian. Setelah kewafatan bapaknya, Sulaiman menjadi Nabi dengan menegakkan syariat yang dibawanya.

Semua Nabi yang diutus atau pun tidak setelah Musa AS semuanya mengikuti syariat Musa AS. Hingga kemudian Allah SWT mengutus Isa AS, maka syariatnya menghapus syariat Musa AS. Masa kekosongan antara Isa AS dengan masa Hijrah Rasulullah SAW sekitar 1800 tahun. Orang-orang Yahudi berkata 1360 tahun.

Ada yang mengatakan bahwa masa kekosongan antara wafatnya Isa AS dengan lahirnya Rasulullah SAW sekitar 1700 tahun. Orang-orang Yahudi mengurangi dari hitungan tersebut sebanyak 300 tahun. Nabi Isa AS hidup sekitar 50 tahun lebih.

Firman Allah SWT, وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ "*...dan dia berkata, 'Hai manusia'.*" Yakni, Sulaiman AS berkata kepada Bangsa Israil sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat yang didapat: عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ "*kami telah diberi pengertian tentang suara burung.*" Allah SWT melebihi kami dari warisan yang kami terima dari Daud AS berupa ilmu, Kenabian dan *Khilaafah* di muka bumi termasuk pemahaman akan makna suara-suara burung.

Berkaitan dengan ayat ini Muqatil berkata, "Saat itu Sulaiman sedang duduk, dan seekor burung terbang berputar-putar. Maka,

Sulaiman berkata kepada orang-orang yang duduk di dekatnya: Tahukah kalian apa yang dikatakan burung ini? Dia berkata kepada saya, *'Assalaamu'alaikum* wahai raja yang berkuasa dan Nabi bagi Bangsa Israil. Allah SWT telah menganugerahimu kemuliaan. Allah SWT memenangkanmu dari musuh-musuhmu. Aku akan pulang menemui anak-anakku setelah itu akan datang kembali.' Sungguh burung itu akan datang lagi.

Burung itu pun kemudian datang. Sulaiman AS berkata, 'Bahwa burung itu berkata, *'Assalaamu'alaikum* wahai raja yang berkuasa. Jika kamu izinkan, aku akan pergi mencari rezeki untuk anak-anakku agar mereka tumbuh berkembang, setelah itu aku akan kembali kepadamu dan kamu boleh memerintahkan aku apa saja.' Sulaiman AS mengabarkan kepada orang-orang yang duduk di sekitarnya tentang apa yang dikatakan burung tersebut. Sulaiman AS mengizinkannya dan burung itu terbang pergi."

Farqad As-Sabakhi berkata, "Saat itu Sulaiman sedang berjalan dan di atas sebuah pohon seekor Bulbul bertengger menggerak-gerakkan kepala dan ekornya. Sulaiman AS berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Tahukah kalian apa yang dikatakan Bulbul ini?' Mereka berkata, 'Tidak, ya Nabi Allah.' Sulaiman berkata: Dia berkata, '(jika) Saya memakan separuh dari buah-buahan maka dunia akan binasa'.

Kemudian Sulaiman AS berjalan melintasi burung Hud-hud (sejenis burung pelatuk) yang bertengger di atas sebuah pohon, dan seorang anak kecil dengan jeratnya mencoba memancing Hud-hud. Sulaiman AS berkata, 'Hati-hati wahai Hud-hud.' Hud-hud berkata, 'Anak kecil itu tidak berakal, saya akan menundukkannya.'

Sulaiman AS pergi dan kemudian kembali. Sulaiman AS mendapati jerat yang dipasang anak tersebut mengenai Hud-hud dan Hud-hud kini di tangannya. Sulaiman AS bertanya, 'Apa ini hai Hud-hud'. Hud-hud berkata, 'Saya tidak melihatnya, tiba-tiba saya terjerat ya Nabi Allah.' Sulaiman AS berkata, 'Sialnya kamu! Kamu melihat air di bawahmu tetapi tidak melihat jerat di dekatmu'. Hud-hud berkata, 'Ya Nabi Allah, jika takdir telah datang maka mata akan menjadi buta'."

Ka'ab berkata, "Seekor *Warasyaan* (sejenis merpati) bersiul nyaring dan di dekatnya Sulaiman bin Daud AS. Sulaiman AS berkata, "Tahukah kalian apa yang dikatakannya?" Orang-orang di dekatnya berkata, "Tidak." Sulaiman AS berkata, "Dia berkata, Jika saja manusia tidak diciptakan, dan jika saja manusia diciptakan dan mengetahui mengapa diciptakan." Lalu seekor burung Merak (Thawuus) bersiul nyaring di dekat Sulaiman AS.

Sulaiman AS berkata, "Tahukah kalian apa yang dikatakannya?" Orang-orang didekatnya berkata, "Tidak." Sulaiman AS berkata, "Burung Merak ini berkata, sebagaimana kamu berbuat, maka demikian pula kamu akan diperlakukan." Lalu seekor Hud bersiul nyaring di dekat Sulaiman AS. Sulaiman AS berkata, "Tahukah kalian apa yang dikatakannya?" Orang-orang didekatnya berkata, "Tidak." Sulaiman AS berkata, "Burung Hud-hud itu berkata, 'Siapa yang tidak mengasihi, maka tidak akan dikasihi'." Kemudian seekor Shurad (nama sejenis burung) bersiul nyaring di dekat Sulaiman AS. Sulaiman AS berkata, "Tahukah kalian apa yang dikatakannya?" Orang-orang didekatnya berkata, "Tidak." Sulaiman AS berkata, "Burung Shurad itu berkata, mintalah ampun kepada Allah, wahai para pendosa."

Oleh sebab itu dipahami mengapa Rasulullah SAW melarang membunuh burung Shurad. Ada yang mengatakan bahwa burung Shurad ini adalah burung yang memberi petunjuk kepada Adam AS letak kawasan Baitullah. Makhluk yang pertama kali berpuasa adalah burung Shurad. Oleh karena itu pula burung Shurad (sejenis rajawali) disebut *Ash-Shawwaam* (yang selalu berpuasa).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, "Seekor *Thithawi* (jenis burung) bersiul nyaring di dekat Sulaiman AS, dan Sulaiman AS berkata, 'Tahukah kalian apa yang dikatakannya?' Orang-orang didekatnya berkata, 'Tidak'. Sulaiman AS berkata, 'Burung ini mengatakan bahwa setiap yang hidup akan mati dan setiap yang baru akan rusak'. Seekor *Khuththaafah* (jenis burung camar atau layang-layang) bersiul nyaring, dan Sulaiman AS berkata, 'Tahukah kalian apa yang dikatakannya?' Orang-orang didekatnya berkata, 'Tidak'. Sulaiman AS berkata, 'Burung tersebut mengatakan, segeralah berbuat baik, maka kamu akan mendapatkan kebaikan'."

Oleh sebab itu dipahami mengapa Rasulullah SAW melarang membunuh burung *Khuththaafah*. Ada yang mengatakan bahwa manakala Adam AS keluar dari surga, beliau mengadu kepada Allah SWT akan kesedihannya karena sepi. Allah SWT membujuk Adam AS dengan menciptakan seekor burung *Khuththaafah*, dan Adam AS menjadikannya burung rumah yang menemaninya. Semenjak itu burung Khuththaafah ini terkenal jinak kepada manusia karena kasihan kepadanya.

Ka'ab berkata, "*Khuththaafah* menghapal empat ayat dari Kitabullah: لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ "*Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan*

melihatnya...."[842] hingga akhir ayat, dan ketika sampai kepada ayat ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,*" burung Khuththaafah meninggikan suaranya.[843]

Burung merpati berdekur di dekat Sulaiman AS, dan Sulaiman AS berkata, "Tahukah kalian apa yang dikatakannya?". Orang-orang didekatnya menjawab, "Tidak." Sulaiman AS berkata, "Burung tersebut mengatakan, Maha Suci Tuhanku, yang Maha Tinggi sejumlah apa yang ada di langit dan bumi."

Burung tekukur (*Qumri*) bernyanyi di dekat Sulaiman AS, dan Sulaiman AS berkata, "Tahukah kalian apa yang dikatakannya?" Orang-orang di dekatnya menjawab, "Tidak." Sulaiman AS berkata, "Burung tersebut mengatakan, Maha suci Tuhanku yang agung, yang Maha Mengawasi."

Ka'ab berkata, "Burung-burung berbicara kepada Sulaiman AS. Burung gagak berkata, 'Ya Allah laknatlah para pemungut 1/10 dan burung Rajawali. Burung Gagak lalu membaca ayat: كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ '*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah'.*"[844]

Al Qatha` berkata, "Siapa yang diam maka dia selamat." Burung beo berkata, "Celakalah siapa yang menjadikan dunia sebagai sebab kesedihannya." Seekor katak berkata, "Maha suci Tuhanku yang quddus." Burung elang berkata, "Maha suci Tuhanku dan segala

---

[842] Qs. Al Hasyr [59]: 21.

[843] Perkataan ini tidak berdalil, baik dari Al Qur`an mau pun Sunnatullah. Al Qur`an telah memberitahukan kita bahwasanya Allah SWT telah memberi kekhususan kepada Sulaiman AS dari nabi-nabi lainnya dengan kemampuan memahami bahasa burung, dan pengetahuan ini cukup bagi kita. Adapun pengetahuan tentang apa yang dikatakan burung demikian dan demikian, pengetahuan yang demikian itu tidak memberi faidah dan tidak berdasar.

[844] Qs. Al Qashash [28]: 88.

puji-Nya." Kepiting berkata, "Maha suci yang tersebutkan dengan segala lidah di setiap tempat."

Makhul berkata, "Durraaj bersiul di dekat Sulaiman AS, dan Sulaiman AS berkata, 'Tahukah kalian apa yang dikatakannya?' Orang-orang di dekatnya menjawab, 'Tidak'. Sulaiman AS berkata, 'Burung tersebut mengatakan, *(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy*'."[845]

Al Hasan berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ayam jantan itu jika berkokok, artinya dia berkata*, "Ingatah Allah hai orang-orang yang lalai."

Hasan bin Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Burung elang jika bersiul, maka artinya ia mengatakan, hiduplah sesukamu, akhir hidupmu adalah kematian'.*

Burung rajawali ('Uqaab) jika bersiul, maka artinya dia berkata, 'Jauh dari manusia itu kelapangan'.

Burung Qunbur (burung berjambul) jika bersiul, maka artinya dia berkata, 'Tuhanku, bencilah orang-orang yang membenci keluarga Muhammad SAW.'

Burung Khuththaaf jika bersiul, berarti dia membaca, ' ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *(Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam),' hingga akhir ayat; dan sampai ayat* وَلَا ٱلضَّآلِّينَ *'Dan, bukan (pula jalan) mereka yang sesat,' Burung Khuththaaf meninggikan suaranya sebagaimana seorang Qari` membacanya.*"

Qatadah dan Sya'bi berkata, "Kemampuan ini hanya dimiliki burung semata, berdasarkan firman-Nya, عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ "*kami telah*

---

[845] Qs. Thaahaa [20]: 5.

diberi pengertian tentang suara burung." Semut terhitung bangsa burung, sebab, semut juga bersayap.

Asy-Sya'bi berkata, "Demikian halnya dengan semut, ia mempunyai sepasang sayap."

Sekelompok orang berkata, "Bahkan semua hewan."

Adapun penyebutan burung (di dalam Al Qur`an), sebab, burung adalah sebagian dari pasukan Sulaiman AS. Sulaiman AS membutuhkannya untuk memayunginya dari panas matahari dan keperluan spionase serta urusan lainnya, oleh sebab itu disebutkan nama burung berdasarkan banyaknya kepentingannya. Hewan-hewan lain tidak dapat selincah burung dalam banyak urusan, termasuk kemampuan burung berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Abu Ja'far An-Nuhas[846] berkata, "Manthiq (logika) itu berlaku terhadap apa yang dipahami tanpa harus berkata-kata. *Wallahu A'lam* dengan apa yang dimau-Nya."

Ibnu Al Arabi berkata, "Siapa yang berpendapat bahwa Sulaiman AS hanya mengetahui bahasa burung adalah sebuah kerugian besar. Ulama sepakat bahwa Sulaiman AS dapat memahami apa saja yang tidak berbicara dan menciptakan agar ia berbicara, seperti tumbuh-tumbuhan. Setiap pohon berkata kepada Sulaiman AS, 'Saya pohon ini. Manfaat saya untuk ini, dan mudharat saya demikian. Jika demikian bagaimana pula dengan burung'?"

---

[846] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/201).

Firman Allah:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

"Dan, dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu di atur dengan tertib (dalam barisan)."

(Qs. An-Naml [27]: 17)

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ *"Dan, dihimpunkan untuk Sulaiman." Husyira* bermakna *jumi'a,* dikumpulkan; *al hasyr* adalah *al jam'u,* kumpulan. Makna senada didapat dalam firman-Nya, وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا *"Dan, Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka."*[847] Ulama berselisih pendapat tentang jumlah pasukan Sulaiman AS. Ada yang berpendapat, luas kamp militer untuk pasukan Sulaiman AS adalah 100 farsakh (1 farsakh 8 km.): 25 farsakh bagian untuk pasukan jin, 25 farsakh bagian untuk pasukan manusia, 25 farsakh bagian untuk pasukan burung, dan 25 farsakh bagian untuk pasukan hewan liar. Sulaiman AS mempunyai 25 rumah terbuat dari kaca berdiri di atas kayu, di dalamnya terdapat 300 istri dan 700 selir.

Ibnu Athiyah[848] berkata, "Terjadi perselisihan pendapat yang tajam di antara ulama tentang luas kamp pasukan dan jumlah pasukannya, dan pendapat yang benar adalah luas kerajaannya adalah seluas bumi, seluruh tempat tunduk menjadi miliknya."

---

[847] Qs. Al Kahfi [18]: 47.
[848] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/99).

فَهُمْ يُوزَعُونَ *"Lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."* Maksudnya disusun dari awal hingga akhir barisan dengan terkumpul rapat.

Qatadah berkata, "Pada setiap golongan terdapat orang yang membagi dan mengatur kelas kedudukan masing-masing dan tempat bagian dari bumi mereka ketika berjalan.[849] Dikatakan: *wazi'tuhu – uuzi'uhu – waza'aa* yakni *kafaftuhu* saya mengumpulkannya dan mengambil tempat masing-masing. *Al Waazi'* di dalam peperangan adalah orang yang mengatur barisan dan mengumpulkan pasukan yang terpisah dari barisannya.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Asma` binti Abi Bakar, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berhenti di Dzi Thuwa – yakni pada hari penaklukan kota Makkah- Abu Quhafah berkata –saat itu pandangannya sudah kabur- kepada anaknya, "Terangkan kepadaku keadaan Abu Qubais."

Asma` berkata, "Maka saya melakukan apa yang dimintanya." Abu Bakar bertanya, "Apa yang kamu lihat?" Asma` berkata, "Saya melihat sekelompok besar manusia."

Abu Bakar berkata, "Itu pasukan berkuda." Asma` berkata, "Dan saya melihat dari kelompok besar itu seseorang yang berlari ke depan dan ke belakang dengan kudanya." Abu Bakar berkata, "Itu adalah *waazi'* yang menahan setiap prajuritnya agar tidak terpisah dari kelompoknya....hingga akhir hadits.

Semakna dengan ini, sabda Rasulullah SAW,

---

[849] *Atsar* dari Qatadah disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/99).

مَا رُئِيَ الشَّيْطَانُ يَوْمًا هُوَ فِيهِ أَصْغَرُ وَلاَ أَدْحَرُ وَلاَ أَحْقَرُ وَلاَ أَغْيَظُ مِنْهُ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ، وَمَا ذَاكَ إِلاَّ لِمَا رَأَى مِنْ تَنَزُّلِ الرَّحْمَةِ، وَتَجَاوُزِ اللهِ عَنِ الذُّنُوبِ الْعِظَامِ إِلاَّ مَا أُرِيَ يَوْمَ بَدْرٍ، قِيلَ: وَمَا رَأَى يَوْمَ بَدْرٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ رَأَى جِبْرِيلَ يَزَعُ الْمَلاَئِكَةَ.

"*Tidak ada sebuah pemandangan yang pernah dilihat syetan yang membuatnya merasa lebih kecil, terusir, hina dan marah dari pemandangan pada hari Arafah dan itu adalah ketika syetan melihat turunnya rahmat Allah dan maaf-Nya terhadap dosa-dosa besar, adalah pemandangan pada hari perang Badar.*" Lalu ditanyakan: "Apa yang dilihatnya, ya Rasulullah SAW.?" Rasulullah SAW bersabda, "*Syetan melihat Jibril membagi (kelompok dan barisan) para Malaikat.*"[850] HR. Imam Malik di dalam *Al Muwaththa`*. Semakna dengan ini perkataan An-Naabighah:

Semenjak aku hina uban yang merindu

Dan kataku, mengapa belum sadar sedangkan uban sudah mengumpul (waazi'u)[851]

Syair lainnya:

Ketika kami takut, dari kelopak kami mengalir

Air mata, kami kumpulkan (waza'naa) yang terasing dengan jemari

Syair lainnya:

---

[850] HR. Imam Malik, dalam pembahasan tentang Haji, bab: Jamaah Haji (1/422).

[851] Lih. *Diwan An-Nabighah* 32, Tafsir Al Mawardi (3/192), *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (5/121), *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/100), *Tafsir Ath-Thabari* (19/88), *Ma'ani Al Qur`an* (2/93), dan *Al-Lisan* (*waza'a*)

Tidak ada orang yang mengumpulkan (laa yaza'u) jiwa keras dari nafsu bara

Kecuali orang-orang yang penuh akalnya sempurna[852]

Ada yang mengatakan bahwa dari lafazh *at-tauzii'* yang bermakna *at-tafriiq* (pemisahan). *Al Qaumu auzaa'u* yakni sekelompok kaum berpisah. Di dalam sebuah kisah: Bahwasanya syetan menenun permadani sepanjang satu farsakh terbuat dari sutera emas untuk Sulaiman AS. Syetan juga membuat sebuah kursi dari emas untuk Sulaiman AS, hingga dikelilingi 300 kursi terbuat dari emas dan perak. Para Nabi duduk di atas kursi-kursi emas dan para ulama duduk di atas kursi-kursi perak.

Kedua: Di dalam ayat ini terdapat dalil untuk memilih seorang Imam atau hakim sebagai pengatur barisan yang mengumpulkan manusia dan melarang mereka dari persaingan yang tidak sehat dan sikap unggul mengungguli.

Ibnu Aun berkata, "Saya mendengar Al Hasan berkata, dan ketika itu Al Hasan sedang duduk di pertemuan penetapan hukum melihat apa yang dilakukan orang-orang, 'Demi Allah, keadaan mereka ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan adanya pengatur barisan (*waza'ah*)'."

Al Hasan juga berkata, "Harus ada seorang pengatur di dalam sekelompok orang." Yakni penguasa yang mengatur mereka.

Ibnu Al Qasim berkata, "Malik menceritakan kepada kami bahwa utsman bin Affan berkata, '(*Maa yaza'u Al Imam aktsar mimmaa yaza'u Al Qur'an*) Apa yang dikumpulkan seorang Imam

---

[852] Syair penguat ini terdapat di dalam *Fath Al Qadir* (4/183).

lebih banyak dari yang dilakukan Al Qur`an."[853] Yakni manusia. Ibnu Al Qasim berkata, "Apa itu *maa yaza'u*?" Imam Malik berkata, "*Yakuffu* (mengumpulkan), ".

Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[854] berkata, "Orang-orang tidak memahami pernyataan Imam Malik ini. Mereka menyangka bahwa maknanya kekuasaan penguasa menghalangi manusia lebih banyak dari batasan-batasan Al Qur`an. Ini pendapat keliru yang datang dari orang-orang yang tidak mengenal Allah SWT dan hikmah-Nya."

Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Allah SWT menetapkan batasan-batasan (yakni hukum) tidak lain demi kemashahatan dan keberlangsungan hidup manusia seluruhnya. Tidak ada batasan yang berlebihan dan tidak ada yang cacat. Tidak ada batasan yang lebih baik dari yang telah dibuat Allah SWT, akan tetapi, kebodohan telah merugikan mereka. Mereka mengurangi batasan-batasan tersebut, bahkan menggantinya, dan tidak membuatnya demi mencari ridha-Nya. Hasilnya manusia tidak dapat tertahan untuk melanggarnya. Jika para hakim dan penguasa berlaku adil dan berniat baik, maka semua urusan akan menjadi mudah dan kebaikan akan menyertai semua."

Firman Allah:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ

مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ

---

[853] *Atsar* dari Utsman, disebutkan Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1450).

[854] *Ibid.*

ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.' Maka, dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu, dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih'."

(Qs. An-Naml [27]: 18-19)

Dalam dua ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ "*Hingga apabila mereka sampai di lembah semut.*" Qatadah berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa lembah dimaksud adalah sebuah lembah di Syam." Ka'ab berkata, "Lembah di Tha'if."; قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ "*Seekor semut berkata, Hai semut-semut.*" Asy-Sya'bi berkata, "Semut mempunyai sepasang sayap sehingga termasuk bangsa burung. Oleh sebab itu, Sulaiman AS diajari bahasa semut. Jika semut bukan sebangsa burung, tentu Sulaiman AS tidak akan diajari bahasa semut. Tentang ini telah dibicarakan sebelumnya, dan pembahasan lebih rinci akan dipaparkan nanti."

Sulaiman At-Taimi di Makkah membacanya: *namulatun.*[855] Dan, *an-namulu* dengan *nun fathah* dan *mim dhammah*. Dari Sulaiman At-Taimi juga: Dengan *nun* dan *mim dhammah* (numlah).[856] Disebut *an-namlatu* disebabkan banyaknya pergerakannya dibanding diamnya.

Ka'ab berkata, "Sulaiman AS melintasi sebuah lembah bernama *as-Sadiir* di Tha'if, dan kemudian sampai di sebuah lembah semut. Seekor semut berjalan tertatih-tatih karena pincang dan bertubuh gempal seperti srigala. Maka, semut itu berseru: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ "*Hai semut-semut.*"

Az-Zamakhsyari[857] berkata, "Sulaiman AS mendengar perkataan semut tersebut dari jarak 3 mil. Semut tersebut berjalan pincang mengendap-endap."

Ada yang mengatakan bahwa nama semut tersebut adalah *Thaakhiyah.*"[858]

As-Suhaili berkata, "Orang-orang menyebutkan nama semut yang berbicara. Mereka berkata namanya adalah Harmiya. Saya tidak mengerti bagaimana membayangkan semut mempunyai nama pengenal, pedahal diantara mereka tidak saling memanggil. Tidak seorang pun yang dapat membedakan mereka dengan memberinya nama, sebab, memang tidak mungkin membedakan mereka. Tidak juga disebutkan bahwa ada manusia yang memelihara semut sebagaimana memelihara kuda, anjing dan semisalnya. Orang-orang memberikan nama pengenal kepada hewan yang mungkin dimiliki. Jika Anda berkata, "Bahwa nama pengenal diberikan untuk hewan

---

[855] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/100).
[856] *Ibid.*
[857] Lih. *Al Kasysyaf* (3/137).
[858] *Ibid.*

dimaksud seperti *Tsu'aalah* (rubah), *Usaamah* (nama singa), *Ja'aar* (hyena), *Qatsaam* (sejenis anjing hutan) dan misal lainnya masih banyak. Tetapi tidak ada nama untuk setiap individu semut. Sebab, orang-orang Arab menyebut satu nama *semut* (namlah) untuk semua bangsa semut.

Adapun *Tsu'aalah* dan lainnya tidaklah khusus untuk satu bangsa hewan, tetapi setiap *tsu'aalah* Anda menyebutnya *su'aalah.* Demikian pula halnya dengan *Ibnu Aawa* (anjing hutan), *Ibnu 'Irs* (sejenis cerpelai/musang) dan sejenisnya."

Jika benar apa yang mereka katakan, maka ini merupakan sebuah pendapat pula. Bahwa semut yang memiliki nama ini adalah semut yang berbicara tersebut yang namanya tertulis di dalam Taurat atau Zabur atau di sebagian Mushhaf, Allah SWT yang menamakannya. Para Nabi atau sebagian Nabi sebelum Nabi Sulaiman AS sudah mengenalnya sebelumnya. Diberi nama disebabkan pembicaraannya dan imannya, dan ini sebuah pendapat.

Perkataan kami "Dan disebabkan imannya" karena ia berkata kepada semut-semut lainnya: لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ "*...agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.*" Maka perkataannya: وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ "*Sedangkan mereka tidak menyadari.*" Pengecualian terhadap orang beriman. Yakni dengan keadilan Sulaiman AS dan keutamaannya dan keutamaan pasukannya tidak akan menginjak seekor semut dan apa yang ada di atasnya kecuali karena dengan tidak sengaja."

Ada yang mengatakan bahwa senyumnya Sulaiman AS karena gembira dengan perkataan semut tersebut. Oleh sebab itu lafazh senyum dikuatkan dengan perkataan: ضَاحِكًا "*Dengan tertawa.*" Sebab, ada senyum tanpa tawa dan tanpa ridha. Bukankah Anda sering

mendengar perkataan, tertawanya orang yang marah dan tertawanya para pencela. Tersenyum dengan tertawa itu disebabkan gembira. Dan, Nabi tidak gembira disebabkan urusan dunia. Akan tetapi, gembira disebabkan urusan akhirat dan agama.

Perkataannya: وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ "*Sedangkan mereka tidak menyadari.*" Isyarat kepada perkara agama, keadilan, dan kasih sayang. Semisal dengan perkataan semut tentang pasukan Sulaiman AS, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ adalah firman Allah SWT tentang pasukan Muhammad SAW, فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ "*...yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka).*"[859] Pengecualian, karena mereka tidak bermaksud menumpahkan darah orang-orang beriman. Hanya saja yang memuji pasukan Sulaiman AS adalah semut, dan yang memuji pasukan kaum Muhammad SAW adalah Allah SWT Sebab pasukan Muhammad SAW memiliki keutamaan dibandingkan pasukan para Nabi lainnya, sebagaimana keutamaan Nabi Muhammad SAW dari semua Nabi yang ada.

Syahr bin Hausyab membacanya, "*maskanakum,*"[860] dengan *sin sukun* sebagai bentuk tunggal. Di dalam mushhaf Ubay tertulis: *masaaknikunna laa yahthimankum.*"[861]

Sulaiman At-Taimi membacanya, "*maasaakinakum laa yahthimankunna.*"[862] Demikian disebutkan An-Nuhas. Yakni: tidak merusak kalian dengan injakannya kepadamu, sedangkan mereka tidak mengetahui (keberadaan) kalian.

---

[859] Qs. Al Fath [48]: 25.
[860] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/101), dan *Ma'ani Al Qur`an* (5/121), dan *Al Bahr*, karya Abu Hayyan (7/61).
[861] *Ibid.*
[862] *Ibid.*

Al Mahdawi berkata, "Allah SWT memberi kepahaman kepada semut agar menjadi Mukjizat bagi Sulaiman AS."

Wahab berkata, "Allah SWT memerintahkan angin agar menyampaikan setiap perkataan yang ada kepada Nabi Sulaiman AS, disebabkan rencana syetan untuk memperdaya Sulaiman AS."

Ada yang mengatakan bahwa Lembah dimaksud terdapat di Yaman, dan semut tersebut semut kecil sebagaimana semut umumnya. Demikian yang dikatakan Al Kalbi.

Nauf Asy-Syami dan Syaqiq bin Salamah berkata, "Semut-semut di lembah tersebut sebagaimana postur srigala dalam besarnya."

Buraidah Al Aslami, "Seperti postur biri-biri betina." Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkata, "Jika memang berpostur demikian maka ia bersuara. Adapun suara semut kecil tidak terdengar atau hilang disebabkan kecilnya tubuhnya. Jika tidak, ketahuilah semua makhluk hidup bersuara. Suara mereka itulah bahasa mereka. Dalam bahasa mereka itu terdapat banyak makna *tasbiih* dan sebagainya. Ini sesuai dengan firman-Nya, وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ *'Dan, semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka'.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), "Firman-Nya, لَا يَحْطِمَنَّكُمْ *'...agar kamu tidak diinjak,'* menunjukkan kepada benarnya perkataan Al Kalbi, sebab, jika berpostur seperti srigala atau biri-biri betina tentu tidak terinjak tetapi tertendang. *Wallahu A'lam.*

Semut itu berkata, ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ "*...masuklah ke dalam sarang-sarangmu.*" Kalimat ini diucapkan sebagaimana percakapan

kepada manusia, sebab, dalam kisah ini semut berkedudukan sebagaimana layaknya manusia ketika berbicara.

Abu Ishak Ats-Tsa'labi berkata, "Saya menemukan di sejumlah kitab, bahwasanya Sulaiman AS berkata kepada semut tersebut, 'Mengapa kamu mengingatkan? Apakah kamu takut saya berbuat zhalim? Apakah kamu tidak tahu saya ini Nabi yang adil? Mengapa kamu mengatakan, لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ ..*diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya.*' Semut tersebut menjawab, 'Apakah engkau tidak mendengar perkataanku: وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ '*Sedangkan mereka tidak menyadari'*, dan bersamaan dengan itu saya tidak bermaksud penginjakkan diri, tetapi, hati yang terinjak. Saya khawatir teman-teman saya berkhayal mendapatkan seperti yang sudah engkau terima, atau mereka terfitnah nikmat dunia, dan sibuk memperhatikan kerajaanmu dari bertasbih dengan mengingat Allah SWT.'

Maka, Sulaiman AS berkata kepadanya, 'Berilah saya nasihat.' Semut berkata, 'Tahukah engkau mengapa ayahmu dipanggil Daud?' Sulaiman AS berkata, 'Tidak.' Semut berkata, 'Sebab, dia penyembuh luka hatinya. Tahukah engkau mengapa engkau dipanggil Sulaiman?' Sulaiman AS menjawab, 'Tidak.' Semut berkata, 'Sebab cara berpikirmu benar sesuai dengan hatimu yang bersih yang diberikan Allah SWT kepadamu. Engkau akan bertemu ayahmu nanti'. Setelah itu semut itu berkata, 'Tahukah kamu mengapa Allah SWT menundukkan angin untukmu?' Sulaiman AS menjawab, 'Tidak.' Semut berkata, 'Saya beritahu kamu, dunia ini semuanya adalah angin.' فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا '*Maka, dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu,*' dengan takjub, dan semut itu segera berlalu kepada kaumnya.

Sesampainya kepada kaumnya semut itu berkata, 'Apakah kalian punya sesuatu untuk dihadiahkan kepada Nabi Allah?' Mereka berkata, 'Apa yang pantas kita berikan kepadanya? Demi Allah, kami hanya mempunyai satu buah dari buah pohon bidara.' Semut tersebut berkata, 'Bagus. Berikan kepada saya.' Kaumnya mengambil buah dimaksud dan memberikannya kepadanya, lalu semut itu berlalu menyeretnya dengan mulutnya. Allah SWT memerintahkan angin untuk menerbangkannya. Ia pun terbang membelah kumpulan manusia, jin, ulama, dan para Nabi yang duduk di permadani hingga kemudian sampai di hadapan Sulaiman AS. Selanjutnya yang dilakukan semut itu adalah meletakkan buah pohon bidara tersebut di telapak tangan Sulaiman AS, seraya bersyair:

Tidakkah kamu melihat kami memberi hadiah kepada Allah dari harta-Nya

Walaupun Dia tidak memerlukannya, tetapi Dia menerimanya

Jika memberi hadiah kepada yang mulia sesuai dengan kadarnya

Maka, keringlah lautan dan pantainya suatu waktu

Tapi kami memberi hadiah kepada yang kami cinta

Agar dia rela kepada kami, dan gembira pemberinya

Itu hanyalah datang dari yang mulia perilakunya

Jika tidak, maka tidak ada pada milik kami yang menyepadankannya

Sulaiman AS berkata, 'Semoga Allah SWT memberkatimu'. Dengan doa tersebut, bangsa semut merasa sangat bersyukur dan merasa sangat kecukupan dari makhluk lainnya."[863]

---

[863] Semua kisah-kisah yang telah disebutkan berkaitan dengan lembah semut, sifat semut dan percakapan yang berlaku antara Sulaiman AS dengan semut adalah termasuk kisah-kisah palsu dan riwayat-riwayat dusta yang tidak berfaidah untuk

Ibnu Abbas berkata,

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: الْهُدْهُدُ وَالصُّرَدُ وَالنَّمْلَةُ، وَالنَّحْلَةُ.

"Rasulullah SAW melarang kita membunuh empat jenis hewan: Burung Hud-hud, burung Shurad (*shirke*), semut dan lebah."[864]HR. Abu Daud

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Abu Muhammad Abdulhaq. Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah. Telah disebutkan sebelumnya pada surah Al A'raaf.[865]

Alhasil semut memuji Sulaiman AS dan memberitahukan dengan kalimat terbaik sesuai dengan kedudukan Sulaiman AS dengan berkata bahwasanya kaum Sulaiman AS tidak menyadari jika menginjak mereka. Kalau pun melakukannya mereka melakukannya bukan dengan sengaja. Secara gamblang semut itu membersihkan Sulaiman AS dan pasukannya dari sifat zhalim. Oleh sebab itu Rasulullah SAW melarang membunuh semut dan burung Hud-hud. Adapun Hud-hud, sebab ia yang menunjukkan Sulaiman AS kepada sumber air dan kepada ratu Balqis.

Ikrimah berkata, "Adapun mengapa Allah SWT menyelamatkan Hud-hud dari kemungkinan tangan jahat Sulaiman AS, sebab, Hud-hud berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Adapun burung Shurad disebut *ash-Shawaam* (yang berpuasa)."

---

disebutkan dan tidak perlu mengetahuinya. Cukuplah apa yang dikabarkan Al Qur`an kepada kita, dan isi Al Qur`an telah mencukupi dari kisah-kisah dusta ini.

[864] Telah di-*takhriij* sebelumnya.

[865] Lih. Tafsir ayat 133 dari surah Al A'raaf.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Makhluk yang pertama kali berpuasa adalah *ash-Shurad* (shirke). Ketika Ibrahim AS keluar dari Syam menuju Tanah Haram untuk mendirikan Baitullah, Ibrahim AS ditemani *as-Sakiinah*[866] dan Shurad (shirke). Burung Shurud adalah penunjuk jalan Ibrahim AS untuk sampai ke tempat dimaksud dan awan sebagai ukuran luas tanah. Ketika Ibrahim AS sampai ke tanah dimaksud, awan tepat berada di atasnya dan berkata, "Bangunlah, wahai Ibrahim, seukuran dengan naunganku. Telah dibahas sebelumnya pada surah Al A'raaf[867] sebab larangan membunuh kodok dan larangan membunuh lebah pada surah An-Nahl.[868] *Walhamdulillah.*

Kedua: Al Hasan membacanya demikian, "*Laa yahaththimannakum.*"[869] Darinya juga, "*Laa yahiththimannakum.*"[870] Darinya juga, dan dari Abu Raja', "*Laa yuhaththimannakum.*"[871] *Al Hathmu* adalah *al Kasru,* meremukkan; *hathamtuhu hathmaa* yakni *kasartuhu,* saya meremukkannya; dan *tahaththama. At-Tahthiim* adalah *at-Taksiir*, peremukkan. وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ "*Sedangkan mereka tidak menyadari,*" Boleh sebagai *haal* (keadaan penjelas) dari keadaan Sulaiman AS dan pasukannya. Pelaku kerja (*'aamil*) pada *haal* lafazh يَحْطِمَنَّكُمْ , atau *haal* dari *an-Naml* dan pelaku kerja. قَالَتْ "*Semut berkata,*" yakni berkata demikian pada saat pasukan Sulaiman AS berada dalam kelalaian. Sebagaimana Anda berkata, "Saya bangun, saat orang-orang sedang lalai." Atau, *haal* dari *an-Naml* juga dan pelaku kerja. قَالَتْ dengan makna: Semut tersebut tidak sadar bahwa

---

[866] Dimaksud dengan *As-Sakiinah* di sini adalah *as-Sahaabah,* awan.
[867] Lih. Tafsir ayat 133 dari surah Al A'raaf.
[868] Lih. Tafsir ayat 68 dari surah An-Nahl.
[869] *Qira`ah* yang dinisbatkan kepada Al Hasan ini disebutkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith*(7/61).
[870] *Ibid.*
[871] *Ibid.*

Sulaiman AS dapat memahami perkataannya. Pendapat ini jauh dari benar, dan akan diterangkan nanti.

Ketiga: Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW,

أَنَّ نَمْلَةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الأُمَمِ تُسَبِّحُ.

"*Bahwa seekor semut menggigit seorang nabi dari para nabi. Maka, nabi tersebut memerintahkan untuk mencari sarang semut tersebut, kemudian membakarnya. Allah SWT mewahyukan kepadanya, 'Apakah hanya karena gigitan seekor semut, kamu membakar sebuah ummat yang bertasbih?'.*"[872]

Pada jalur riwayat lain,

فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً

"*Mengapa tidak seekor semut (saja yang dibunuh)?*"

Ulama kita berkata, "Disebutkan, nabi tersebut adalah nabi Musa AS. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, Engkau binasakan penduduk sebuah kampung karena perbuatan maksiatnya dan di dalamnya terdapat orang-orang yang taat'. Seakan Allah SWT bermaksud menjawab pertanyaan itu dari pemahaman Musa AS sendiri. Maka, Allah SWT mengirim musim panas hingga Musa AS berlindung dan beristirahat di bawah sebuah naungan pohon. Pada pohon tersebut terdapat sarang semut. Kantuk menguasai Musa AS dan dia pun tertidur. Saat Musa AS merasakan kantuk yang sangat, seekor semut menggigitnya dan membuat Musa AS mengeluh. Musa AS

---

[872] HR. Imam Muslim, pembahasan tentang Keselamatan, bab: Larangan dari Membunuh Semut (4/1759).

menginjak-injak mereka dengan kakinya dan membinasakannya, lalu membakar pohon tersebut yang padanya terdapat sarang semut.

Pada kejadian tersebut Allah SWT menunjukkan kepada Musa AS jawaban pertanyaannya dahulu: '*Hanya seekor semut yang menggigitmu, bagaimana mungkin kamu menyiksanya semuanya*!' Allah SWT hendak menjelaskan bahwa siksa Allah SWT bersifat umum dan merupakan rahmat, pensucian dan berkah bagi orang-orang yang taat serta malapetaka dan azab bagi orang-orang yang berdosa.

Berdasarkan ini, maka tidak makruh membunuh semut. Kamu berhak untuk menyingkirkan apa saja dan siapa yang bermaksud menyakitimu. Tidak ada yang lebih mulia dari ciptaan-Nya selain orang-orang yang beriman. Anda berhak menyingkirkannya dari dirimu jika sesuatu itu menyakitimu dengan cara memukulnya seperlunya bahkan membunuhnya. Termasuk hewan buas dan hewan tunggangan yang Anda tundukkan, jika menyerang maka Anda boleh membunuhnya.

Dari Ibrahim diriwayatkan bahwa dia berkata, "Jika ada semut yang menyakitimu, maka bunuhlah." Sabdanya, "*Mengapa tidak seekor semut saja...*," dalil atas siapa yang menyakiti, disakiti dan dibunuh. Selama pembunuhan itu bermanfaat dan demi ntuk menghilangkan perkara berbahaya, maka boleh membunuh menurut ulama.

Riwayat di atas menyebutkan semut secara umum dan bukan yang menggigit, sebab, maksudnya bukanlah menuntut balas (*al Qishash*). Sebab, jika demikian tentu Rasulullah SAW akan memerintahkan membunuh semut yang telah menggigit saja. Tetapi bersabda, "*Mengapa tidak seekor semut saja...,*" menggantikan semut yang menggigit tersebut. Jadi pembebasan bersifat umum, dan

pelakunya pun umum. Maksudnya adalah Allah SWT hendak mengingatkan akan masalah siksa-Nya terhadap seluruh penduduk kampung yang di dalamnya terdapat orang-orang yang taat dan yang bermaksiat.

Ada yang mengatakan bahwa dalam syariat Nabi ini dibolehkan membunuh hewan dengan membakarnya. Oleh sebab itu, yang dicela Allah adalah perbuatan membakar semut dalam jumlah yang banyak, dan bukan pada perbuatan membakarnya semata. Coba perhatikan sabda Rasulullah SAW, "*Mengapa tidak seekor semut saja.*" Yakni, hendaklah kamu membunuh seekor semut saja. Hal ini berbeda dengan syariat kita. Rasulullah SAW melarang kita menyiksa dengan membakarnya. Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يُعَذِّبُ بِالنَّارِ إِلاَّ اللهُ

"*Tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Allah SWT.*"[873]

Lagi pula, dibolehkan membunuh semut pada syariat Nabi tersebut. Allah SWT tidak mencelanya karena membunuh semut. Di dalam syariat kita disebutkan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Abu Hurairah RA larangan membunuh semut. Imam Malik memakruhkan membunuh semut, kecuali jika berbahaya dan tidak mungkin mengusirnya, dalam kondisi demikian maka boleh membunuhnya. Ada yang mengatakan bahwa nabi ini dicela oleh Allah SWT, sebab, dia membunuh semua padahal yang menyakitinya hanya satu. Perkara terbaik adalah sabar dan memaafkan.

Tetapi perkara ini menimpa seorang Nabi, dan menyakiti salah seorang anak Adam. Menjaga kehormatan seorang anak Adam adalah

---

[873] HR. Abu Daud, pada pembahasan tentang Adab dan Jihad, HR. Ad-Darimi, dalam pembahasan tentang sejarah perang. Telah dibahas sebelumnya.

lebih penting dan diutamakan dari kehormatan seekor hewan yang tidak dapat berbicara. Jika Nabi tersebut berpendapat demikian dan tidak menggabungkannya dengan motif balas dendam tentu dia tidak akan dicela. *Wallahu A'lam,* tetapi ketika dia memasukkan unsur balas dendam yang dapat dipahami dari teks hadits, maka dia dicela.

***Keempat*:** Firman-Nya, "*Apakah hanya dengan gigitan seekor semut, kamu membakar sebuah ummat yang bertasbih*?" Hadits ini menunjukkan tasbih tersebut dilakukan dengan perkataan dan ucapan. Sebagaimana dikabarkan bahwa semut dapat berbicara dan Allah SWT memahamkan Sulaiman AS bahasa semut tersebut –dan ini merupakan mukjizat Sulaiman AS. Sulaiman AS tersenyum dengan tertawa mendengar perkataan semut adalah dalil bahwa semut dapat berbicara dan berkata-kata.

Akan tetapi, tidak semua orang dapat mendengar perkataannya. Dengan kehendak-Nya, Allah SWT memberikan kemampuan tersebut kepada wali (kekasih) atau Nabi-Nya. Kita tidak boleh mengingkari ini hanya karena kita tidak mampu mendengarnya. Bukan sebuah keharusan bahwa ketidaktahuan kita akan pengetahuan itu meniadakan kenyataan adanya orang yang mengetahuinya.

Selanjutnya, kita mengetahui bahwa seseorang mempunyai perkataan dan kalimat, dan itu tidak akan terdengar jika dia tidak mengatakannya dengan lisannya. Allah SWT telah menganugerahi Nabi kita Muhammad SAW berupa kemampuan di luar kelaziman berupa kemampuan mendengar bisik-bisik hati seseorang yang tidak terucapkan, yang demikian banyak dinukilkan oleh ulama kita dari kitab-kitab mereka yang berisi tentang Mukjizat Rasulullah SAW.

Hal serupa banyak dialami oleh orang-orang yang diberi kemuliaan oleh Allah SWT yakni para wali-Nya tanpa mereka

kehendaki. Cukuplah sabda Nabi SAW ini, "*Di antara ummatku terdapat orang yang memperoleh ilham. Di antara mereka adalah Umar.*" Pembicaraan tentang masalah ini telah dilakukan sebelumnya pada masalah tasbih benda mati di dalam tafsir surah Al Israa`,[874] bahwa yang disebut tasbih itu adalah tasbih kata-kata dan lidah dan bukan tasbih dalil keadaan. *Walhamdulillah.*

Kelima: Firman Allah SWT, فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا "*Maka, dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.*" Ibnu As-Sumaiqa` membacanya, *Dhahkaa,* tanpa *alif* (pada *dhad*). Dibaca dengan *nashab* sebagai *mashdar* dengan adanya kata kerja yang ditiadakan yang ditunjukkan dengan lafazh *tabassama.* Seakan berkata, *dhahika dhahkaa*. Ini adalah pendapat Sibawaih.

Menurut ulama ahli nahwu selain Sibawaih, terbaca dengan *nashab* karena lafazh *tabassama*. Sebab, senyum semakna dengan tertawa. Siapa yang membaca: ضَاحِكًا maka ia *manshub* sebagai *haal* dari *dhamiir* (kata ganti) yang terdapat pada *tabassama*. Dengan demikian maknanya adalah: Tersenyum seukuran tertawa. Sebab, tertawa itu menenggelamkan senyum. Senyum tanpa tawa adalah awal dari tertawa. Dikatakan: *basama* dengan *fathah*, *yabsimu – basmaa – baasim,* dan *ibtasama* dan *tabassama*. Dan, *al mabsim* adalah *ats-Tsagru*, mulut. Seperti *al Majlis* (tempat duduk) dari *jalasa – yajlisu* (duduk). *Rajulun mibsaam* dan *bassaam* adalah lelaki yang banyak tertawa. *At-Tabassum* adalah permulaan tertawa. Dan, *adh-Dhahku* adalah kalimat yang mengandung makna permulaan dan akhir tertawa. Sebab, lafazh tertawa mengisyaratkan kepada lebih dari tersenyum.

---

[874] Lih. Tafsir ayat 44 dari surah Al Israa`.

Jika manusia berlebihan dalam tertawa dan tidak bisa menahan dirinya, disebut *qahqahah*, tertawa terbahak-bahak. Tersenyum adalah tertawanya para Nabi dalam kebanyakan urusan mereka.

Di dalam kitab *Shahih*, dari Jabir bin Samurah, dikatakan kepadanya, "Apakah engkau duduk di majlis Rasulullah SAW.?" Jabir bin Samurah menjawab, "Ya, sering. Rasulullah SAW tidak bangun dari tempat duduknya pada shalat Shubuh yang dikerjakannya sehingga matahari terbit, dan jika telah terbit maka beliau bangkit. Mereka memperbincangkan hal-hal di zaman Jahiliah, mereka pun tertawa dan tersenyum."

Juga riwayat dari Mu'adz, "Seorang lelaki dari kaum musyrik telah membakar seorang muslim. Rasulullah SAW berkata kepada Mu'adz, *'Demi ayah dan ibuku, lepaskan anak panahmu.'* Mu'adz berkata, 'Saya menarik keluar sebuah anak panah yang tidak berkepala, saya melemparnya mengenai rusuknya dan orang musyrik itu jatuh dengan terbuka auratnya. Rasulullah SAW tertawa hingga tampak gigi gerahamnya'."[875]

Pada banyak kesempatan Rasulullah SAW suka tersenyum. Pada keadaan lain Rasulullah SAW juga tertawa yang melebihi senyum tetapi tidak sampai terbahak-bahak yang tidak bermakna. Pada beberapa kesempatan yang jarang, beliau tertawa hingga tampak gigi gerahamnya. Ulama melarang seringnya tertawa yang menampakkan gigi geraham, sebagaimana yang dikatakan Luqman kepada anaknya, "Wahai anakku, jauhilah banyak tertawa. Sebab, itu akan mematikan hati."

---

[875] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Keutamaan Sahabat (4/1876, 1877).

Diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Abu Dzar RA dan lainnya, "Rasulullah SAW tertawa hingga tampak gigi gerahamnya ketika Mu'adz melempar seseorang dengan panahnya dan mengenai sasaran."[876] Rasulullah SAW gembira karena panah mengenai sasaran dan bukan karena terbukanya aurat. Rasulullah SAW jauh dari perilaku demikian.

Keenam: Ulama tidak berbeda pendapat bahwa semua hewan mempunyai pemahaman dan berakal. Imam Syafi'i berkata, "Burung merpati itu burung yang paling berakal." Ibnu Athiyah[877] berkata, "Semut hewan yang cerdas. Penciumannya tajam. Pintar menabung makanan. Semut juga menjamu tamu, dan membelah bijian agar tidak tumbuh. Semut juga mampu membelah ketumbar dalam empat bagian. Jika hanya terbelah dua, ketumbar tetap bisa tumbuh. Semut memakan dalam setahun separuh dari makanan yang disimpannya dan menyimpan separuh lainnya sebagai persiapan."

Ibnu Al Arabi[878] berkata, "Dalam pandangan kami, ini termasuk ilmu istimewa yang tidak didapat semua orang, dan semut mengetahuinya. Allah SWT menciptakan benda-benda itu untuk semut."

Al Ustadz Abu Al Muzhaffar Syahinur Al Isfirayini berkata, "Tidak jauh kemungkinannya bahwa hewan mengetahui kejadian alam semesta, kejadian makhluk dan keesaan Allah. Akan tetapi kita tidak memahaminya, dan mereka tidak memahami kita. Jika kita

---

[876] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang iman, dan keutamaan sahabat

[877] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/99).

[878] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1449). Teksnya berbunyi: "Menurut kami, ini termasuk ilmu-ilmu yang tersembunyi dan semut mengetahuinya. Allah SWT menciptakan benda-benda tersebut untuk semut."

mendekatinya, mereka lari dari kita. Maka, kita menilainya secara keseluruhan."

Firman Allah SWT, وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ "*...dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku'.*" Maka, lafazh أَنْ adalah *mashdar* dan lafazh أَوْزِعْنِيٓ bermakna *alhimni dzaalika* artinya berilah aku ilham untuk itu. Asal lafazhnya *waza'a,* dan seakan berkata, 'Cegah aku dari yang membuatnya marah.'

Muhammad bin Ishak berkata, "Para Ahlul Kitab menyangka bahwa ibunda nabi Sulaiman AS adalah istri Auriya yang dengannya Allah SWT menguji Daud AS. Atau, setelah kematian suaminya dinikahi oleh Daud AS yang kemudian melahirkan Sulaiman AS. Penjelasan tentang ini akan ditambahkan pada tafsir surah Shaad, insya Allah Ta'ala.

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*...dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih.*" Yakni: *ma'a 'ibaadika,* bersama hamba-hamba-Musa AS Demikan dari Ibnu Zaid. Ada yang mengatakan bahwa maknanya: *fii jumlati 'ibaadika ash-shaalihiin* (ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih).

Firman Allah:

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ

﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan, dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.' Maka, tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah yang

mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar.' Sulaiman berkata, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan'."

(Qs. An-Naml [27]: 20-28)

Dalam ayat-ayat ini dibahas delapan belas masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ *"Dan, dia memeriksa burung-burung."* Allah SWT menyebutkan kisah lain yang berlaku dalam perjalanan Sulaiman AS yang di dalamnya terdapat kisah semut, sebagaimana di atas.

Lafazh *at-tafaqqud* bermakna mencari sesuatu yang menghilang darimu. *Ath-thairu* adalah *isim* untuk semua jenis burung, bentuk tunggalnya *thaa'ir.* Maksud dengan lafazh *ath-thairu* di dalam ayat ini adalah jenis burung dan kumpulannya. Burung-burung itu menemani Sulaiman AS dalam perjalanannya, dan Sulaiman AS bernaung di bawah sayapnya. Ulama berbeda pendapat tentang makna Sulaiman AS mencari seekor burung.

Sekelompok ulama berkata, "Hal itu berkaitan dengan urusan Sulaiman AS memerlukan bantuan dalam urusan kerajaan, dan mencari setiap sesuatu dari bantuan tersebut." Makna ini sesuai dengan makna tekstual ayat.

Sekelompok ulama lainnya berkata, "Bahkan yang dimaksud adalah mencari burung (semata), sebab, matahari masuk dari tempat keberadaan Hud-hud ketika Hud-hud menghilang dan itu menjadi sebab mengapa Sulaiman AS mencari Hud-hud, agar jelas dari mana matahari masuk."

Abdullah bin Salam berkata, "Adapun mengapa Sulaiman AS mencari Hud-hud, sebab, dia ingin mengetahui seberapa jauh air yang terdapat di dalam bumi. Sebab, saat itu Sulaiman AS berhenti disebuah padang sahara yang tandus yang tidak ada air di sana, sementara burung Hud-hud memiliki kemampuan melihat perut bumi dan luar bumi. Burung Hud-hud mengabarkan kepada Sulaiman AS di mana tempat keberadaan air,[879] dan jin dengan sekejap yang mudah

---

[879] Perkara yang benar adalah bahwa perkataan ini dan semisalnya tidak berdasarkan dalil dari Al Qur`an dan Sunnah Rasulullah SAW. Bahkan bertentangan dengan dalil akal dan makna teks Al Qur`an yang dikandung. Adapun secara dalil akal: Kedalaman air itu diketahui berdasarkan kebiasaan, eksperimen dan pengalaman. Dan, semua hewan tidak mempunyai kemampuan memandang yang di luar kebiasaan mampu melihat kedalaman bumi yang tidak tembus pandang. Jika memang demikian adanya, tentu Allah SWT akan menyebutkan di dalam Al Qur`an, sebab, hal itu adalah perkara yang besar dan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT Adapun secara dalil teks: Jika dimaksudkan adalah makna ini, tentu Al Qur`an akan berkata: *...dan meminta hudhud untuk menunjukkan kepadanya keberadaan air. Ketika Sulaiman AS tidak melihatnya....*maka dia mengatakan sebagaimana yang disebutkan –atau,*....memeriksa hudhud atau mencarinya*, dan kalimat-kalimat semisalnya. Akan tetapi, Sulaiman AS mencari hudhud untuk mengetahui yang hadir dan yang tidak hadir dari pasukan burung.

Sebab, setiap pasukan termasuk Hud-hud mestilah berada pada posnya yang telah ditetapkan. Sulaiman AS tidak membutuhkan air dan tidak gelisah akan ketiadaan air sehingga membutuhkan kemampuan ilmu ukur Hud-hud. Sulaiman AS punya pasukan syetan dan jin Ifrit yang bisa dengan segera menggali bumi untuk mendapatkan air sedalam apapun keberadaannya.

Allah SWT juga telah menundukkan untuk nabi Sulaiman angin yang datang sebulan dan pergi sebulan, dan dalam keadaan demikian bagaimana mungkin Sulaiman AS membutuhkan Hud-hud? Perkara yang wajib adalah hendaknya kaum Muslim menjadi kaum yang pintar dan cerdas serta tidak terkelabui dengan perkataan-perkataan sejenis ini yang terdapat di dalam pembahasan tentang tafsir

mengeluarkan air itu dari dalam perut bumi. Jin itu dengan mudahnya menguliti bumi sebagaimana menguliti seekor kambing."[880] Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA sebagaimana yang dia riwayatkan dari Ibnu Salam.

Abu Milza berkata, "Ibnu Abbas berkata kepada Abdullah bin Salam, 'Saya ingin menanyaimu tiga masalah'. Abdullah bin Salam berkata, 'Engkau bertanya kepadaku padahal engkau membaca Al Qur`an?'. Ibnu Abbas RA berkata, 'Ya,' dia mengucapkannya sebanyak tiga kali. Ibnu Abbas RA pun bertanya, 'Mengapa Sulaiman AS mencari burung Hud-hud dan bukan burung-burung yang lain?' Abdullah bin Salam menjawab, 'Sulaiman AS membutuhkan air dan dia tidak mengetahui kedalaman –atau jarak jauhnya- perut bumi yang di dalamnya terdapat air. Burung Hud-hud mampu mengetahuinya dan tidak dengan burung-burung lainnya, oleh sebab itu Sulaiman AS menanyakannya'."

Dikatakan dalam kitab karya An-Naqqasy, "Burung Hud-hud itu seekor burung insinyur yang ahli ilmu ukur."

Diriwayatkan bahwa nafi' bin Al Azraq mendengar Ibnu Abbas menyebutkan tentang keutamaan burung Hud-hud, maka Nafi' bin Al Azraq berkata kepada Ibnu Abbas, "Berhenti, bagaimana Hud-hud dapat mengetahui perut bumi sementara ia tidak melihat tali ketika ia terjerat?" Ibnu Abbas RA berkata kepadanya, "Jika datang takdir, mata pun menjadi buta."[881]

---

selama tidak ada dalil yang mendukungnya. Lih. *Taisir Al Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al Mannan*, karya As-Sa'di (5/571, 572).

[880] *Atsar* dari Ibnu Salam disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/102), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/64).

[881] *Atsar* dari Ibnu Abbas disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/123), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/193), dan Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1455).

Mujahid berkata, "Ibnu Abbas ditanya, 'Mengapa Sulaiman AS mencari Hud-hud, dan mengapa tidak burung-burung lainnya?' Ibnu Abbas RA menjawab, 'Sulaiman AS sampai di sebuah tempat dan tidak mengetahui kedalaman air. Burung Hud-hud memiliki kemampuan untuk mengetahui itu, dan karena itu bermaksud menanyakannya.' Mujahid berkata, 'Bagaimana mungkin bisa, sementara seorang anak kecil memasang jeratnya dan ia terjerat?', Ibnu Abbas RA berkata, 'Jika datang takdir, mata pun menjadi buta'."

Ibnu Al Arabi[882] berkata, "Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan ini kecuali seorang yang mengerti ilmu Al Qur`an."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Jawaban ini telah diberikan Hud-hud, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Para penyair bersyair:

Jika Allah menghendaki sebuah perkara pada seseorang

Seorang yang berakal, melihat dan memandang

Atau muslihat yang bekerja untuk menghilangkan

Apa yang menyusahkannya, penyebab takdir

Dia menutup pendengaran dan akalnya

Dan mencabut sebagian dari otaknya seperti mencabut rambut

Hingga ketika hukum-Nya berlaku

Dia kembalikan akalnya agar beri 'tibar[883]

Al Kalbi berkata, "Hanya seekor Hud-hud yang turut dalam perjalanannya." *Wallahu A'lam.*

---

[882] Ibnu Al Arabi, *Ibid.*

[883] Bait-bait syair ini disebutkan Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1455).

Kedua: Di dalam ayat ini terdapat dalil hendaknya bagi Imam memeriksa keadaan rakyatnya dan menjaga mereka. Perhatikanlah kepada keadaan Hud-hud yang kecil, Sulaiman AS yang notebene memiliki kerajaan yang besar tetap mengkhawatirkan keadaannya.[884] Semoga Allah SWT mengasihi Umar RA, sungguh dia mengikuti jejak Sulaiman AS dalam hal ini. Umar RA berkata, "Jika ada seekor anak kambing berada di tepi sungai Eufrat dimakan oleh serigala, Umar tetap akan ditanya tentang itu."[885] Bagaimana pendapat Anda tentang pemimpin negeri yang menyia-nyiakan negeri pimpinannya beserta urusan masyarakatnya?

Di dalam kitab *Shahih* dari Abdullah bin Abbas RA bahwa umar bin Khaththab mengadakan kunjungan ke Syam dan sampai di sebuah tempat bernama Saragh.[886] Di sana dia bertemu beberapa pemimpin pasukan: Abu Ubaidah dan para sahabatnya, mereka mengabarkan kepada Umar RA bahwa di Syam sedang terjadi wabah penyakit. Al Hadits.[887]

Ulama kita (madzhab Maliki) berkata, "Keberangkatan Umar RA ke Syam ini merupakan kunjungan kerja Umar setelah penaklukan Baitul Maqdis pada tahun 17 H berdasarkan informasi yang diriwayatkan Khalifah bin Khiyath. Kunjungan Umar ke Syam dengan

---

[884] Perkataan ini menunjukkan bahwasanya Sulaiman AS bermaksud mencari tahu keadaan Hud-hud agar ia tetap berada pada posnya, dan semisal dengan itu. Bukan memaksudkannya mencarinya untuk mengetahui kedalaman air di perut bumi.

[885] *Atsar* dari Umar disebutkan Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1454), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/64).

[886] *Sargh* dengan *sin* fathah dan *ra`* sukun, sebuah perkampungan di lembah Tabuk. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/239).

[887] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Pengobatan, bab: Tentang Wabah Penyakit Menular. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang keselamatan, bab: Wabah Penyakit Menular, Mencari Keuntungan Dengan Suara Burung, Praktek Perdukunan dan Sebagainya. Imam Malik, dalam pembahasan umum, bab: Tentang Wabah Penyakit Menular.

maksud mengetahui keadaan rakyat dan pasukannya di sana. Al Qur`an dan As-Sunnah menjelaskan kepada kita apa yang wajib bagi seorang pemimpin berupa mengawasi keadaan rakyatnya, melihat keadaan mereka sendiri, dan berangkat ke tempat di mana rakyatnya berada walaupun jauh. Semoga Allah SWT merahmati Ibnu Al Mubarak ketika berkata:

Tidak ada yang merusak agama kecuali raja

Ulama jahat dan para sufinya

Ketiga: Firman Allah SWT, مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ *"Mengapa aku tidak melihat Hud-hud."* Yakni ada apa dengan Hud-hud, saya tidak melihatnya. Kalimat ini tergolong kalimat yang dibalik susunan maknanya, yang tidak (mudah) diketahui maknanya, itu seperti jika Anda berkata, *maa lii araaka ka`iibaa* (ada apa denganku melihat kamu bersedih) artinya *maa laka* (ada apa dengan mu). Lafazh *Hud-hud* adalah nama untuk sejenis burung yang terkenal, dan lafazh *hudhudah* bermaka suaranya.

Ibnu Athiyah[888] berkata, "Maksud yang dikehendaki ayat adalah: Hud-hud menghilang, dan Sulaiman AS memaknai ketidakhadiran Hud-hud di tempatnya dengan makna dia tidak melihatnya. Maka, Sulaiman AS melontarkan sebuah pertanyaan dengan metode bertanya untuk mendapatkan pengetahuan yang semestinya, dan kalimat tanya ini disebut dengan kalimat kias sindiran. Kalimat tanya pada perkataan: مَا لِيَ (lafazh ini) menggantikan keberadaan *alif* pengganti yang dibutuhkan oleh lafazh أَمْ."

[888] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/102).

Ada yang mengatakan bahwa adapun mengapa Sulaiman AS berkata, مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ , sebab, dia hendak mengukur dirinya sendiri. Bahwa dia telah diberi kerajaan yang besar, banyak mahkluk yang tunduk kepadanya, maka lazim baginya untuk bersyukur dengan cara menegakkan ketaatan dan keadilan. Manakala dia kehilangan nikmat atas keberadaan burung Hud-hud, dia merasa itu terjadi karena sikapnya yang kurang bersyukur. Oleh sebab itu nikmatnya tercabut dan dia menyalahkan dirinya sendiri, dan berkata, مَا لِيَ.

Ibnu Al Arabi[889] berkata, "Demikianlah yang dilakukan oleh para Syaikh kaum sufi ketika mereka kehilangan hartanya, mereka memeriksa amal perbuatannya. Ini adalah etika. Lalu, bagaimana dengan kita kini yang melalaikan perintah yang wajib?"

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Ashim, Al Kisa`i, Hisyam dan Ayyub membacanya: وَمَا لِيَ dengan *ya`* ber-*fathah*. Demikian pula yang tertulis di dalam surah Yaasin: وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى "*Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku.*"[890] Hamzah[891] dan Ya'qub membacanya dengan *sukun* pada huruf *ya`*.

Ulama lainnya dari Ulama Madinah dan Abu Amr membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya`*, yang terdapat di surah Yaasin dan mensukunkannya pada ayat ini.

Abu Amr berkata, "Sebab, lafazh yang terdapat di dalam surah An-Naml ini adalah lafazh *istifham*, dan yang terdapat pada surah Yaasin bermakna sebuah penafian."

---

[889] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1454.

[890] Qs. Yasin [36]: 22.

[891] *Qira`ah* ini disebutkan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/186).

Abu Hatim dan Abu Ubaid memilih mensukunkannya, فَقَالَ مَا لِيْ.

Abu Ja'far An-Nuhas[892] berkata, "Sekelompok orang menyangka, mereka bermaksud memisahkan antara yang berlaku sebagai *mubtada`* dan yang berlaku sebagai *ma'thuf* disebabkan lafazh sebelumnya. Ini salah. Akan tetapi, *ya`* dimaksud adalah *ya`* yang menunjukkan eksistensi diri (*ya` an-nafs*). Sebagian orang membacanya dengan *fathah* sebagian lainnya membacanya dengan *sukun*. Dengan demikian ada dua bahasa *qira`ah*. Bahasa *qira`ah* yang fashih adalah dengan mem-*fathah*-kannya. Sebab, *ya` an-nafs* adalah *isim* berupa huruf tunggal. Pilihan terbaik adalah tidak membaca *sukun* sebuah *isim*, itu akan membuatnya kering terbaca. أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ "*Apakah dia termasuk yang tidak hadir.*" أَمْ bermakna بَلْ yang bermakna "*tetapi*".

Keempat: Firman Allah SWT, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ "*Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya.*" Ayat ini menjadi dalil bahwa hukuman diberikan berdasarkan dosa atau kesalahan dan bukan besarnya tubuh. Sebab, jika berdasarkan besarnya tubuh maka hukum akan terbatasi dengan waktu dan sifat.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan Ibnu Juraij bahwa hukuman yang diberikan Sulaiman AS kepada bangsa burung adalah dengan mencabut bulu-bulunya.

Ibnu Juraij berkata, "Semua bulunya." Yazid bin Rumman berkata, "Bulu pada kedua sayapnya." Sulaiman AS melakukan hal demikian terhadap Hud-hud karena marah terhadap dosanya, dan hukuman diberikan disebabkan kesalahan yang dilakukannya

---

[892] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/202).

mengingat kedudukannya yang tinggi. Seakan Allah SWT membolehkan Sulaiman AS melakukan hal demikian, sebagaimana Allah SWT membolehkan menyembelih hewan dan burung untuk dimakan atau mengambil manfaat lainnya. *Wallahu A'lam.*

Dalam kitab *Nawadir Al Ushul* disebutkan: Sulaiman bin Hamid Abu Ar-Rabi' Al Iyadi menceritakan kepada kami, dia berkata, Aun bin Ammarah menceritakan kepada kami, dari Al Husain Al Ja'fi, dari Az-Zubair bin Al Khirrit, dari Ikrimah, dia berkata, "Allah SWT menjauhkan Hud-hud dari hukuman Sulaiman AS, sebab, Hud-hud ini berbakti kepada kedua orang tuanya. Tambahan penjelasan akan dipaparkan nanti."

Ada yang mengatakan bahwa hukuman terhadap Hud-hud adalah mengumpulkannya bersama musuh-musuhnya.

Dari sebagian ulama mengatakan: Penjara disempitkan agar berkumpul dengan musuh-musuhnya. Ada yang mengatakan, menjadikannya pelayan bagi para sahabatnya. Ada yang mengatakan, mengurungnya di dalam sangkar. Ada yang mengatakan, menjemurnya di bawah terik matahari setelah terlebih dahulu dicabut bulunya. Ada yang mengatakan bahwa artinya, "Dengan menjauhkan Hud-hud dari melayaniku (yakni Sulaiman AS.)." Para raja biasanya memberi pendidikan dengan cara mengasingkan orang terdekatnya yang bersalah dan menjauhkannya dari perhatiannya. Makna ini dikuatkan dengan keberadaan kata kerja yang diakhiri dengan *nun tsaqilah* yang merupakan kata kerja berbentuk *lazim* dari kata kerja dengan *nun khafifah.*

Abu Hatim berkata, "Jika Anda membacanya *la'a'adzdzabanahu 'adzaabaan syadiidaa au la'adzbahanhu,* boleh.

أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ "*Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.*" Yakni dengan hujjah yang nyata. Huruf *lam* pada lafazh لَيَأْتِيَنِّي bukanlah *lam al-qasm* (*lam* untuk bersumpah), sebab, Sulaiman AS tidak bersumpah atas perbuatan Hud-hud. Akan tetapi, *lam* dimaksud timbul setelah kesan yang dimunculkan lafazh لَأُعَذِّبَنَّهُۥ, yang membolehkan bersumpah atau senilai dengan bersumpah. Ibnu Katsir seorang diri membacanya demikian: لَيَأْتِيَنَّنِي (*laya'tayannani*) dengan dua *nun*.[893]

Kelima: Firman Allah SWT, فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ "*Maka, tidak lama kemudian,*" yakni Hud-hud. Mayoritas Qari' membacanya dengan *kaf* ber-*dhammah*.[894] Ashim seorang diri membacanya dengan *fathah*. Pada kedua *qira'ah* ini maknanya adalah *aqaama* (berdiam diri). Sibawaih berkata, "*Makatsa – yamkutsu – mukuutsaa* sebagaimana *qa'ada – yaq'udu – qu'uudaa* (duduk)." Sibawaih berkata, "*Makutsa* seperti *zharufa* (cerdas, elok)."

Ulama ahli nahwu lainnya berkata, "Membacanya dengan *fathah* pada huruf *kaf* lebih baik seperti firman-Nya, مَّٰكِثِينَ '*Mereka kekal berdiam*,'[895] dari asal kata *makatsa*." Dikatakan: *makatsa – yamkutsu* dan *maakitsun* (yang berdiam), *makutsa – yamkutsu* seperti *'azhuma – ya'zhumu* (besar); dan dia *makiitsun* seperti *'azhiimun* (yang besar), dan *makutsa – yamkutsu* dan dia *maakits* seperti *hamudha – yahmudhu* (masam) dan dia *haamidhun* (yang masam).

Dhamir (kata ganti nama) pada kata kerja "*makatsa*" kemungkinan kembali kepada Sulaiman AS. Dengan demikian artinya: Tidak dalam waktu yang lama setelah Sulaiman AS

---

[893] *Qira'ah* ini *qira'ah sab'iyah mutawatir*ah sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/719), dan *Taqrib An-Nasyr* hal.154.
[894] *Qira'ah* ini *qira'ah sab'iyah, Ibid.*
[895] Qs. Al Kahfi [18]: 3.

melakukan pencarian dan ancaman yang dilontarkan. Akan tetapi, ada kemungkinan *dhamir*nya kembali kepada Hud-hud dan kemungkinan ini lebih banyak. Kemudian Hud-hud datang: فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ "*Lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya',*" dan itu termasuk dalam masalah berikut:

Keenam: maksudnya, saya mengetahui sebuah urusan yang belum engkau ketahui. Ayat ini sekaligus menolak pendapat: Para Nabi mengetahui perkara ghaib. Al Farra` meriwayatkan, "*Ahaththu*" dengan memasukkan (*idghaam*) *ta`* ke dalam *tha`*. Diriwayatkan pula "*Ahattu*" dengan mengganti *tha`* menjadi *ta`* dan di-*idgham*-kan.[896]

Ketujuh: Firman Allah SWT, وَجِئۡتُكَ مِن سَبَإِۭ بِنَبَإٖ يَقِينٍ "*...dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.*" Hud-hud memberitahu Sulaiman AS kenyataan yang belum diketahuinya, dan secara langsung membuang ancaman siksa dan penyembelihan yang ditujukan kepadanya. Mayoritas ulama membacanya: سَبَإٍ dengan *sharf* yakni dengan tanwin. Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya *saba'a* dengan *fathah*[897] dengan meninggalkan *sharf.*[898] Berdasarkan *qira`ah* pertama (dengan *sharf*) bermakna *saba`* adalah nama seorang lelaki yang kemudian menjadi nama sebuah kaum. Dalilnya perkataan seorang penyair:

Orang-orang yang datang dan sebuah tim di puncak Saba`

Kulit kerbau telah menggigit leher-leher mereka[899]

---

[896] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/289.

[897] *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah* sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/719), dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 154.

[898] Tanpa tanwin.

[899] Bait syair terdapat di dalam *Tafsir Ath-Thabari* (19/92), dan *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/103), *Ma'ani Al Qur`an* (2/290), *Fath Al Qadir* (4/187).

Az-Zujaj menolak jika *Saba`* nama seorang lelaki. Dia berkata, "*Saba`* nama sebuah kota di Yaman, yang dikenal dengan sebutan *Ma'rib* , antara *Saba`* dan Shan'a berjarak perjalanan tiga hari."

Menurut saya (Al Qurthubi): Tertulis di dalam *'Uyun Al Ma'ani*, karya Al Ghaznawi, sejauh 3 mil. Qatadah dan As-Suddi berkata, "Dua belas Nabi dikirim ke Saba`," lalu bersyair untuk An-Nabighah Al Ja'diy:

Dari Saba` hadir di Ma'rib ketika

Mereka membangun di bawah alirannya yang hebat menakjubkan[900]

Qatadah dan As-Suddi berkata, "Siapa yang membacanya tanpa tanwin, bermakna nama sebuah kota. Siapa yang membaca dengan tanwin –dan yang membacanya demikian lebih banyak, karena ia nama sebuah negeri dan berbentuk *mudzakkar* maka disebut dengan bentuk *mudzakkar.*"

Ada yang mengatakan bahwa Saba` adalah nama seorang wanita yang kemudian menjadi nama sebuah kota. Tetapi yang benar itu adalah nama seorang lelaki. Demikian juga yang tertulis di dalam kitab At-Tirmidzi dari riwayat Farwah bin Musaik Al Muradi dari Rasulullah SAW, dan akan diterangkan nanti.

Ibnu Athiyah[901] berkata, "Az-Zujaj tidak mengetahui keberadaan hadits ini, oleh karena itu dia berkata sembarangan."

Al Farra`[902] berkata, "Bahwa Ar-Ru`asi bertanya kepada Abu Amr bin Al Ala` tentang *Saba`*, maka Abu Amru bin Al Ala` menjawab, 'Saya tidak tahu apa itu'."

---

[900] Bait syair terdapat di dalam *Al-Lisan*, (entri: *'arima*) dan *Syi 'r An-Nabighah Al Ja'diy* 134, dan di dalam *Al Kitab* (2/28), dan Tafsir Al Mawardi (3/194).
[901] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/104).
[902] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/289).

An-Nuhas[903] berkata, "Al Farra` mentakwil pernyataan Abu Amr bahwa dia melarang membaca dengan tanwin, sebab, lafazh ini tidak diketahui (*majhul*). Bahwa, setiap yang tidak dikenal tidak dibaca dengan tanwin."

An-Nuhas[904] juga berkata, "Abu Amr berpendapat lebih jelas dari pada mengatakan yang demikian itu, dan pada kisah Ar-Ru`asi darinya tidak bisa menjadi dalil bahwa dia melarang membacanya dengan tanwin, bahkan yang benar sebaliknya. Bahwa jika tidak diketahui maka harus dibaca dengan tanwin, sebab, asal sebuah *isim* adalah membacanya dengan tanwin. Adapun mengapa dilarang membaca dengan tanwin itu disebabkan *'illat* yang masuk ke dalamnya. Hukum asal tetap pada asalnya dengan yakin dan tidak disingkirkan dengan apa yang tidak dikenal."

An-Nuhas banyak mengutip pendapat ulama ahli nahwu, dan pada akhir pembicaraan dia berkata, "Pendapat pada lafazh *Saba`* berdasarkan pengetahuan yang diketahui tentangnya adalah asalnya nama seorang lelaki. Jika Anda membacanya dengan tanwin, itu dikarenakan ia telah berubah menjadi nama sesuatu yang hidup. Jika Anda membacanya tanpa tanwin, bermakna Anda menjadikannya nama sebuah qabilah (suku), seperti *Tsamuud.* Hanya saja Sibawaih memilih membacanya dengan tanwin, dan dalilnya kuat dan jelas. Ketika sebuah *isim* bisa berbentuk *mudzakkar* dan *mu`annats*, maka membacanya dengan bentuk *mudzakkar* lebih utama. Sebab, bentuk *mudzakkar* itu asalnya dan lebih ringan dibaca.

Kedelapan: Pada ayat ini terdapat dalil bolehnya bagi yang lebih muda berkata kepada yang lebih tua dan seorang murid berkata

---

[903] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/204).
[904] *Ibid.*

kepada gurunya, "Saya mengetahui apa yang tidak engkau ketahui," jika memang benar apa yang dia katakan dan meyakinkan. Lihatlah kepada Umar bin Khaththab dengan "pangkat" yang disandangnya, tidak ada padanya pengetahuan tentang meminta izin manakala bertamu ke rumah orang. Hanya pada Ammar RA dan sejumah sahabat pengetahuan cara bertayammum, bahkan Umar RA dan Ibnu Mas'ud RA tidak mengetahuinya, hingga keduanya berkata, "Orang yang junub tidak bertayammum." Hukum perizinan bagi wanita haidh untuk berangkat berperang ada pada Ibnu Abbas RA, dan Umar RA serta Zaid bin Tsabit RA tidak mengetahuinya. Ibnu Abbas RA juga mengetahui hukum membasuh kepala bagi yang ihram, yang tidak diketahui oleh Miswar bin Makhramah. Kenyataan seperti ini banyak berlaku dan tidak perlu kita perpanjang.

Kesembilan: Firman Allah SWT, إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةً تَمۡلِكُهُمۡ "*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka.*" Ketika Hud-hud berkata, وَجِئۡتُكَ مِن سَبَإِۭ بِنَبَإٖ يَقِينٍ "*Dan, kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini.*" Sulaiman AS berkata, "Berita apa itu?" Hud-hud berkata, إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةً تَمۡلِكُهُمۡ "*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka.*" Yakni Balqis binti Syarahil yang memimpin penduduk Saba`.

Dikatakan: Bagaimana mungkin Sulaiman AS tidak mengetahuinya padahal jarak antara kerajaannya dengan kerajaan Saba` dekat, dan itu berjarak tiga hari perjalanan dari Shan'a dan Ma'rib? Jawabnya adalah bahwa Allah SWT menyembunyikannya darinya demi sebuah kemaslahatan, sebagaimana Ya'qub AS tidak

mengetahui keberadaan Yusuf AS.[905] Diriwayatkan bahwa salah seorang dari kedua orang tua Sulaiman AS dari bangsa jin.[906]

Ibnu Al Arabi[907] berkata, "Orang-orang kafir menolak pendapat ini. Mereka berkata, 'Jin tidak makan dan tidak melahirkan'. Mereka telah berdusta, semoga Allah SWT melaknat mereka semua. Bahwa jin menikah dan melahirkan, itu benar adanya. Diterima oleh akal. Jika riwayat tentang itu benar, maka benarlah pula adanya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Imam Abu Daud meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Sekelompok jin utusan datang menemui Rasulullah SAW, mereka berkata, 'Ya Muhammad, bahwasanya ada sebagian dari ummatmu yang bersuci dengan menggunakan tulang atau kotoran atau tengkorak. Sungguh Allah SWT menjadikan hal itu sebagai rezeki kami."

Di dalam *Shahih Muslim*: Rasulullah SAW bersabda, '*Bagi kalian setiap tulang yang telah dibacakan nama Allah SWT atasnya dan berada di tanganmu itu lebih banyak dagingnya dan setiap kotoran adalah makanan hewan tungganganmu.*" Dan, Rasulullah SAW bersabda, "*Jangan bersuci dengan keduanya (tulang dan kotoran hewan), sebab, keduanya adalah makanan saudara kamu jin.*"[908]

Di dalam *Shahih Bukhari,* dari riwayat Abu Hurairah, dia berkata, "Mengapa dengan tulang dan kotoran hewan?" Rasulullah SAW bersabda, "*Keduanya adalah makanan hewan. Utusan jin yang*

---

[905] Lih. *Al Kasysyaf* (3/140).
[906] Pernyataan ini tidak berdalil.
[907] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1456).
[908] HR. Imam Muslim di dalam Pembahasan Tentang Shalat, bab: Membaca Dengan Suara Keras Pada Shalat Shubuh, dan Qira'ah Kepada Jin (1/332).

beruntung dan baik datang kepadaku, mereka meminta kepadaku rezeki lebih. Maka, aku berdoa kepada Allah SWT bahwa setiap mereka melintasi tulang dan kotoran hewan, mereka akan mendapati rezeki mereka di sana."[909]

Hadits-hadits di atas dengan jelas menyatakan bahwa jin juga makan. Adapun tentang pernikahan jin, telah diisyaratkan sebelumnya pada surah Al Israa`[910] pada firman-Nya, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ "*...berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak.*" Wahib bin Jarir bin Hazim meriwayatkan dari Khalil bin Ahmad dari Utsman bin Hadhir, dia berkata, "Ibu ratu Balqis dari bangsa jin. Dia dipanggil Bal'amah binti Syaishan." Penjelasan lebih luas lagi akan dipaparkan nanti, *insya Allah.*

Kesepuluh: Imam Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa ketika sampai kepada Rasulullah SAW berita bahwa penduduk Parsi sudah dipimpin oleh raja wanita, beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً

"Tidak akan beruntung sebuah kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada (maksudnya, dipimpin) wanita."[911]

Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[912] berkata, "Hadits ini menyebutkan bahwa wanita hendaknya jangan menjadi pemimpin, dan tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. Dinukilkan dari Muhammad bin Jarir Ath-Thabari bahwasanya wanita boleh

---

909 HR. Al Bukhari, pembahasan tentang biografi Al Anshari, bab: Tentang Jin (1/332).

910 Lih. Tafsir ayat 64 dari surah Al Israa`.

911 HR. Al Bukhari, pembahasan tentang Peperangan, bab: 82: di dalam pembahasan tentang fitnah, 18. dan At-Tirmidzi di dalam pembahasan tentang fitnah 75. An-Nasa`i, dalam pengadilan 8, HR. Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/143).

912 Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1457, 1458).

memegang jabatan hakim. Akan tetapi, tidak benar pendapat ini datang darinya. Mungkin pendapat yang dinukilkan darinya ini sebagaimana yang dinukilkan dari Imam Abu Hanifah bahwa wanita menjadi hakim sebatas perkara yang disaksikannya dan tidak menjadi hakim secara mutlak. Hendaknya juga jangan ditetapkan secara tertulis bahwa keputusan hukum wanita lebih dikedepankan.

Adapun, jalan penetapan dan perwalian demikian itu berada dalam satu keputusan hukum yang sama. Ini yang disangkakan kepada Abu Hanifah dan Ibnu Jarir.

Diriwayatkan dari Umar RA bahwasanya dia mengangkat dan memilih wanita sebagai pengawas pasar. Riwayat ini tidak sah, dan jangan berpaling kepadanya. Riwayat seperti itu adalah di antara riwayat yang dibuat-buat oleh pembuat hadits.

Qadhi Abu Bakar Ath-Thayyib Al Maliki Al Asy'ari telah berpolemik dengan Abu Al Farj bin Tharar salah seorang syaikh dari madzhab Syafi'i.

Abu Al Farj berkata, "Dalil dibolehkannya wanita memberikan keputusan hukum adalah, maksud dari adanya hukum ialah berlakunya keputusan hukum seorang hakim dalam sebuah perkara, mendengarkan penjelasan saksi, dan menetapkan keputusan hukum di antara yang berseteru, dan yang demikian itu mungkin dilakukan oleh wanita sebagaimana mungkin dilakukan oleh laki-laki."

Qadhi Abu Bakar menolak pendapat Abu Al Farj dalam masalah kepemimpinan besar (baca: presiden) seorang wanita. Maksud dari kepemimpinan besar adalah menjaga tapal batas negara, menajemen banyak urusan, menjaga timbulnya perpecahan, hak mengambil upeti dan menyerahkannya kepada yang berhak. Semua itu

tidak dapat dilakukan oleh wanita sebagaimana mungkin dilakukan oleh lelaki.

Ibnu Al Arabi[913] berkata, "Perkataan kedua Syaikh ini bukanlah perkataan yang berarti. Pendapat yang jelas adalah tidak dibenarkan bagi seorang wanita untuk menampakkan dirinya dalam sebuah majlis, bercampur dengan lelaki, dan berunding dengan lelaki sebagaimana lelaki berunding dengan lelaki. Sebab, jika wanita tersebut masih muda maka haram memandang kepadanya dan berbicara kepadanya. Jika wanita tersebut cantik menarik (*barazah*)[914] maka tidak boleh bagi lelaki berkumpul rapat dengannya dalam satu majlis, dan berdebat dengannya. Dari gambaran ini, tidak akan beruntung sama sekali siapa yang menjadikan wanita pemimpinnya dan berkeyakian demikian."

Kesebelas: Firman Allah SWT, وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ "*...dan dia dianugerahi segala sesuatu,*" dengan berlebihan. Yakni, sesuai dengan yang dibutuhkan kerajaan. Ada yang mengatakan, "*...dan dia dianugerahi segala sesuatu yang ada pada zamannya,*" dengan meniadakan objeknya, sebab, pembicaraan mengindikasikan demikian. وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ "*...serta mempunyai singgasana yang besar.*" Singgasana raja, yang kemudian disifati dengan besar dalam keadaan dan martabat kekuasaan.

---

[913] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1457, 1458.

[914] *Al Barazah*: wanita yang mempunyai kecantikan lebih. Abu 'Ubaid berkata, "*Al Barazah* untuk wanita adalah keagungannya yang tampak dari diri wanita dan orang-orang duduk di majlisnya." *Imra'ah barizah* adalah wanita yang kuat pemikiran dan sifat menjaga dirinya. Dikatakan *imra'ah barizah* untuk wanita berusia antara 30 dan 50 tahun dan belum beruban dan bersamaan dengan itu menjaga dirinya dan berakal, mempunyai kemampuan bersosial dan mampu berdialog dengan masyarakat. *Lisan Al 'Arab* (entri: *baraza*).

Ada yang mengatakan bahwa tempat duduknya terbuat dari emas. Ada yang mengatakan bahwa *'Arys* di sini maksudnya adalah kerajaan.

Pendapat yang pertama lebih benar, berdasarkan firman-Nya, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku."*

Az-Zamakhsyari[915] berkata, "Jika Anda berkata, 'Bagaimana mungkin burung Hud-hud menyamakan 'Arsy ratu Balqis dengan sifat dan besarnya 'Arsy Allah?' Saya jawab, 'antara dua sifat terdapat keutamaan yang besar. Sebab, sifat besar yang disematkan terhadap 'Arsy Balqis itu dibandingkan dengan singgasana-singgasana raja-raja lainnya, dan sifat besarnya 'Arsy Allah dibandingkan dengan makhuk ciptaan-Nya yakni langit dan bumi."

Ibnu Abbas RA berkata, "Panjang singgasana ratu Balqis adalah 80 hasta, dan luasnya 40 hasta, serta tingginya 30 hasta. Singgasananya dimahkotai intan dan permata yaqut merah, permata zaberjad hijau."

Qatadah berkata, "Tiang-tiangnya adalah permata dan mutiara serta intan. Singgasanya dilapisi kain-kain sutera, dan mempunyai tujuh kunci (masuk)."

Muqatil berkata, "Luasnya 80 x 80 hasta. Tingginya 80 hasta. Singgasananya dimahkotai permata intan."

Ibnu Ishak berkata, "Pelayannya adalah para wanita. Mereka berjumlah 600 jiwa."

---

[915] Lih. *Al Kasysyaf* (3/140).

Ibnu Athiyah[916] berkata, “Yang Lazim dipahami dari ayat Al Qur`an bahwa ratu wanita ini menguasai kota-kota di Yaman, memiliki kerajaan yang besar, singgasana yang agung dan besar, dan beragama kafir.”

Kedua Belas: Firman Allah SWT, وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *“Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah.”* Ada yang mengatakan bahwa Kaum ini termasuk kaum yang menyembah matahari. Mereka, sebagaimana yang diriwayatkan, adalah orang-orang zindiq. Ada yang mengatakan bahwa mereka majusi penyembah api.

Diriwayatkan dari Nafi‘ bahwa *waqaf* pada lafazh عَرْشٌ.” Al Mahdawi berkata, “Berdasarkan pandangan ini maka lafazh *‘azhiim* berhubungan dengan kalimat setelahnya, dan jika demikian maknanya adalah sesuatu yang besar, yang saya dapatkan yakni kekafirannya.”

Ibnu Al Anbari berkata, “Waqaf pada kalimat وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ adalah *waqaf* yang bagus, dan tidak boleh *waqaf* pada lafazh عَرْشٌ , lalu memulai: عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا *'...yang besar. (yang) Saya dapati,'* kecuali dengan *fathah*. Sebab, lafazh *'azhiim* sifat untuk ‘Arys, jika berhubungan dengan *wajadtuhaa*, maka seharusnya berbunyi: *‘azhiimatun wajadtuhaa*. Cara ini mustahil dari segala segi.”

Abu Bakar Muhammad bin Al Husain bin Syahriyal menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Abdillah Al Husain bin Al Aswad Al ‘Ijliy menceritakan kepadaku, dari sejumlah ulama, dia berkata: Waqaf pada lafazh عَرْشٌ dan memulai pada lafazh عَظِيمٌ dengan makna, besarnya peribadatan mereka yang menyembah matahari dan bulan. Dia berkata: Saya mendengar sejumlah ulama yang menguatkan *qira`ah* ini, berdalil dengan kenyataan bahwa

---

[916] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/104).

singgasana mereka lebih kecil dan hina dari 'Arsy-Nya yang disifati-Nya dengan *'azhiim.*"

Ibnu Al Anbari berkata, "Pendapat terpilih, menurutku, adalah apa yang telah kusebutkan sebelumnya. Sebab, tidak ada dalil adanya *dhamir* penyembahan matahari dan bulan, dan susunan bentuk baca (*i'rab*) lafazh عَظِيمٌ yang sama dengan i'rab lafazh عَرْشٌ menunjukkan bahwa عَظِيمٌ adalah sifat (*na'at*) bagi عَرْشٌ.

وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka."* Yakni, keberadaan mereka dalam kekafiran; فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ *"Lalu menghalangi mereka dari jalan,"* yakni dari jalan mengesakan Allah. Dan, dengan ini menjadi jelas bahwa tidak ada cara dan jalan yang memberi manfaat kecuali jalan tauhid; فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ *"Sehingga mereka tidak dapat petunjuk,"* kepada Allah dan sikap mengesakan-Nya.

Ketiga Belas: Firman Allah SWT, أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى *"Agar mereka tidak menyembah Allah."* Abu Amr, Nafi', Ashim dan Hamzah membacanya, أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى dengan tasydid *allaa*."

Ibnu Al Anbari berkata, " فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ, tidak sempurna bagi siapa yang mentasydidkan *allaa*. Sebab, maknanya, dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah agar mereka tidak menyembah."

An-Nuhas[917] berkata, "Itu terjadi dikarenakan lafazh أن dimasuki lafazh لا, dan أن berada pada kedudukan *nashab*."

---

[917] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/206).

Al Akhfasy berkata, "Dimaksud dengan وَزَيَّنَ, yakni (syetan) membuat mereka memandang baik perbuatan mereka agar tidak menyembah Allah SWT."

Al Kisa`i berkata, "Dimaksud dengan فَصَدَّهُمْ, yakni menghalangi mereka agar tidak bersujud. Pada kedua *qira`ah* dimaksud, *allaa yasjuduu* adalah *maf'uul lahu.*"

Al Yazidi dan Ali bin Sulaiman berkata, "Lafazh أن adalah pengganti (*badal*) lafazh أَعْمَٰلَهُمْ berada pada kedudukan *nashab*."

Abu Amr berkata, "Lafazh أن berada pada kedudukan *khafdh* (kasrah) pengganti lafazh ٱلسَّبِيلِ."

Ada yang mengatakan bahwa pelaku kerja (*al 'Aamil*) pada lafazh أن adalah kalimat لَا يَهْتَدُونَ, yakni: *sehingga mereka tidak dapat petunjuk agar* (أن) *dapat bersujud menyembah Allah,"* yakni mereka tidak mengetahui bahwa hal itu adalah wajib bagi mereka. Berdasarkan pandangan ini, maka lafazh لا adalah tambahan seperti firman-Nya, قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ *"Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)'."*[918] Yakni *maa mana'aka an tasjuda*. Maka, berdasarkan *qira`ah* ini, ayat ini bukan tempat untuk melakukan sujud tilawah. Sebab lafazh sujud di sini bersifat berita bahwa mereka tidak bersujud; apakah 'tidaknya' itu disebabkan 'perbuatan syetan yang membuat mereka memandang baik' atau karena 'Adanya penghalang', atau karena 'tidak adanya petunjuk'."

Az-Zuhri, Al Kisa`i dan ulama ahli nahwu lainnya membacanya, *alaa yasjuduu lillaahi,*[919] bermakna, ketahuilah wahai

---

[918] Qs. Al A'raaf [7]: 12.

[919] *Qira`ah* ini *qira`ah sab'iyah mutawatirah* sebagaimana di dalam *Al Iqna'* (2/719), dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 154.

kalian semua bersujudlah semua. Sebab, lafazh *yaa* berguna untuk memanggil nama-nama dan bukan kata kerja. Sibawaih bersyair:

Wahai, laknat Allah (yaa la'natullah) dan kaum semuanya

Dan orang-orang shalih terhadap Sim'an dari kezhaliman[920]

Sibawaih berkata, "Lafazh *yaa* pada bait syair ini untuk selain lafazh "*la'natullah*", sebab, jika untuk lafazh "*la'natullah*" tentu terbaca dengan *nashab*. Sebab, ketika demikian itu lafazh *yaa* berubah menjadi *munaadi* (kalimat seru) berkedudukan sebagai *mudhaaf* (yang ditambahkan). Akan tetapi, susunan kalimat sebenarnya adalah *yaa haa`ulaa`i la'natullahi wa al `aqwaami `alaa Sim'aan* (wahai mereka, laknat Allah dan kaum semua terhadap Sim'aan." Sebagian ulama nahwu meriwayatkan, mereka mendengar orang-orang Arab berkata, *Yaa irhamuu a laa yaa ushduquu*, mereka memaksudkan: *a laa yaa qaumi irhamuu ushduquu* (Ketahuilah wahai kaum, kasihanilah, jujurlah. Maka, berdasarkan *qira`ah* ini lafazh *usjuduu* berada pada kedudukan *jazm* karena (kalimat) perintah dan *waqaf* atas kalimat أَلَا يَا kemudian memulai dan berkata, "أُسْجُدُوا" (*sujudlah*).

Al Kisa`i berkata, "Saya tidak pernah mendengar para *Syaikh* membacanya, kecuali dengan *takhfiif* (ringan) dengan niat memberi perintah. Pada *qira`ah* Abdullah, أَلَا هَلْ تَسْجُدُوْنَ لِلّٰهِ,[921] (*alaa hal tasjuduuna lillaah*) dengan *ta`* dan *nun*. Pada *qira`ah* Ubay, أَلَا تَسْجُدُوْنَ."[922] Kedua *qira`ah* ini menjadi dalil bagi siapa yang membacanya dengan *takhfif.*

---

[920] Syair tanpa nama yang dijadikan dalil penguat ini terdapat di dalam *Al Kitab* (1/230), dan *Al Khizanah* (4/479), dan *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/206).

[921] *Qira`ah* Abdullah ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/106), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/68).

[922] Qira`ah ubai ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/67).

Az-Zujaj berkata, "Bacaan dengan *takhfiif* menghendaki adanya sujud, dan tidak dengan *qira`ah* tasydid." Abu Hatim dan Abu Ubaidah memilih membaca dengan tasydid.

Az-Zujaj berkata, "Bacaan *takhfiif* adalah sebuah *qira`ah* yang bagus. Hanya saja, dengannya terputuslah berita seputar urusan Saba`. Kemudian, kembali lagi kepada urusan mereka. Dan, *qira`ah* dengan tasydid menyambung antara satu lafazh dan lafazh lainnya, dan tidak ada keterputusan di dalamnya." Makna senada dikatakan pula oleh An-Nuhas.[923]

Az-Zujaj berkata, "Bacaan dengan *takhfif* jauh dari makna benar, sebab, dengannya makna percakapan menjadi tidak lancar, dan tidak dengan *qira`ah* tasydid makna percakapan meluncur bersambung. Dalam pada itu juga, mayoritas ulama membacanya tidak dengan *takhfiif,* sebab *qira`ah takhfif* menghilangkan dua *alif.* Untuk meringkas seperti ini cukup dengan menghilangkan satu *alif* seperti kalimat *yaa 'Iisaa ibnu Maryam."*

Ibnu Al Anbari berkata, "*Alif* pada lafazh أُسْجُدُوْا hilang sebagaimana hilang pada lafazh *haa`ulaa`i* jika dimunculkan. Ketika *alif* pada lafazh يا hilang dan (*ya`*) bergabung dengan lafazh أُسْجُدُوْا, maka *alif* padanya hilang pula. Hilangnya *alif* pada lafazh *usjuduu* menunjukkan adanya peringkasan dan sikap mengutamakan ringannya *qira`ah* dari memberatkannya."

Al Jauhari berkata pada bagian akhir dari kitabnya, "Sebagian ulama nahwu berpendapat, "Bahwa lafazh يا pada ayat ini sebagai يا peringatan (*tanbih*), seakan berkata, *alaa usjuduu lillaah.* Ketika lafazh يا *tanbih* dimasukkan maka hilanglah *alif* yang terdapat pada *usjuduu*, sebab, *alif*-nya adalah *alif* sambung (*washal*) dan *alif* pada يا

---

923 Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/207).

ditiadakan dikarenakan berkumpulnya dua tanda *sukun*, sebab, *alif* (pada يا) *sukun* dan *sin* pada *usjuduu* juga *sukun*. Dzu Ar-Rummah berkata:

(ألا) *Ketahuilah Aslami, wahai drama yang usang*

Selamanya deras mengalir dengan titik-titik tegukanmu[924]

Al Jurjani berkata, "Kalimat ini (*allaa yasjuduu lillaah*) adalah kalimat mengandung makna sikap keberatan Hud-hud atau Sulaiman AS atau Allah SWT. Yakni: Ketahuilah, hendaklah mereka bersujud, sebagaimana Firman Allah SWT, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ "*Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah.*"[925] Ada yang mengatakan bahwa Itu (ayat dimaksud dan ayat ini) adalah perintah agar mereka memohon ampun. Dan, tulisan-tulisan di dalam Al Qur`an agaknya tersusun demikian, yaitu tanpa huruf *nida'*.

Ibnu Athiyah[926] berkata, "Kalimat dimaksud adalah perkataan Hud-hud, hingga perkataan-Nya: ٱلْعَظِيمِ "*...yang besar.*" Ini adalah juga pendapat Ibnu Zaid dan Ibnu Ishak. Keduanya menyangkal, bahwa bangsa burung tidak termasuk yang diajak berbicara oleh Al Qur`an, lalu bagaimana mungkin mereka berbicara pembicaraan syariat?. (dengan demikian) Ada kemungkinan, kalimat tersebut adalah perkataan Sulaiman AS sehabis setelah Hud-hud memberitahukannya tentang keberadaan sebuah kaum. Ada pula kemungkinan bahwa kalimat tersebut adalah perkataan Allah SWT berupa sangkalan antara dua kalimat, dan pendapat ini agaknya kuat

---

[924] Bait ini bagian dari qasidah Dzu Ar-Rummah di dalam *Diiwaan*-nya hal.206, dan terdapat di *Al Kamil* 84, dan *Ash-Shihhah*, serta *Al-Lisan* (entri: *yaa*), dan *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/206).

[925] Qs. Al Jatsiah [45]: 14.

[926] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/206).

setelah direnungkan. Bacaan dengan *tasydiid* أَلَّا memberikan makna bahwa perkataan milik burung Hud-hud, dan *qira`ah* dengan *takhfif* menolak itu. Bacaan *takhfiif* mengandung makna perintah untuk bersujud kepada Allah SWT sesuai dengan perkara yang telah kami bahas di atas.

Az-Zamakhsyari berkata, "Jika Anda berkata, 'Apakah sujud tilawah itu wajib pada kedua *qira`ah* ini atau pada salah satunya?'.

Maka saya jawab, 'Wajib pada keduanya, sebab, ayat-ayat tempat sujud tilawah dilakukan apakah dilakukan berdasarkan perintah, atau pujian bagi yang melakukannya, atau celaan bagi yang meninggalkannya. Salah satu dari kedua *qira`ah* sujud di atas berisi perintah untuk bersujud dan berisi celaan bagi yang meninggalkan sujud'."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Allah SWT mengabarkan tentang keadaan orang-orang kafir yang enggan bersujud sebagaimana pada surah Al Insyiqaaq, dan Nabi SAW bersujud di sana sebagaimana jelas disebutkan di dalam Al Bukhari dan kitab hadits lainnya dan demikian pula di dalam surah An-Naml." *Wallahu A'lam.*

Az-Zamakhsyari[927] berkata, "Apa yang dikatakan Az-Zujaj tentang wajibnya sujud tilawah pada *qira`ah takhfiif* dan tidak pada *qira`ah tasydid* tidak dapat dipadukan kepada firman-Nya, ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ '*...yang mengeluarkan apa yang terpendam.' Al Khab'u as-Samaa',* apa yang terpendam di langit adalah titik hujannya dan *Al Khab'u al Ardhi*, apa yang terpendam di bumi adalah barang tambang dan tetumbuhannya."[928]

---

[927] Lih. *Al Kasysyaaf* (3/140).
[928] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/127), dan *Fath Al Qadir* (4/189).

Qatadah berkata, "*Al Khab'u* adalah apa yang tidak tampak."[929] An-Nuhas[930] berkata, "Penafsiran ini lebih kuat, yakni apa yang tidak tampak di langit dan di bumi. Indikasinya adalah firman-Nya, مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ "*Apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.*" Ikrimah, Malik dan Ibnu Dinar membacanya: *Al Khaba* dengan *ba` fathah* dan tanpa *hamzah.* Al Mahdi berkata, "*Takhfiif*-nya berdasarkan qiyas." Al Mahdi menyebutkan ada yang membuang *hamzah*-nya pada saat *waqaf.*"

An-Nuhas[931] juga berkata, "Abu Hatim meriwayatkan bahwasanya Ikrimah membacanya demikian, *'Al-Ladzii yukhriju al khabaa'*,[932] dengan *alif* selain *alif mahmuuz.*"

Abu Hatim menyangka hal yang demikian itu tidak dibenarkan dalam bahasa Arab. Abu Hatim beralasan bahwa jika *hamzah*-nya diringankan maka harakatnya akan masuk ke *ba`* dan terbaca *Al Khaba fi as-samawaati wa al ardhi.* Jika *hamzah*-nya dipindahkan dan berkata *'Al Khabya'* dengan *ba` sukun* dan setelahnya *ya`.*

An-Nuhas[933] juga berkata, "Saya mendengar Ali bin Sulaiman berkata: Saya mendengar Muhammad bin Yazid berkata: Abu Hatim masih di bawah sahabat-sahabatnya dalam ilmu nahwu dan bahkan masih jauh, hanya saja ketika Abu Hatim keluar dari negerinya tidak ada yang lebih paham ilmu nahwu darinya."

Sibawaih meriwayatkan dari sejumlah orang Arab bahwa *hamzah* berganti *alif* manakala sebelumnya *sukun* dan *hamzah*-nya

---

[929] *Ibid.*

[930] *Ma'ani Al Qur`an, Ibid.*

[931] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/207).

[932] *Qira`ah* ini disebutkan An-Nuhas *Ibid*, dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/106).

[933] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/207).

berharakat *fathah*, dan berganti *wau* manakala sebelumnya *sukun* dan *hamzah*-nya berharakat *dhammah*, dan berganti *ya`* manakala sebelumnya *sukun* dan *hamzah*-nya berharakat kasrah. Maka, Anda berkata, *hadzaa al watswu, 'ajibtu* (saya takjub) *min al watsyi* (الوثي)[934] dan *ra'aitu* (saya melihat) *alwatsaa*. Lafazh ini terbentuk dari lafazh *wutsi`at yaduhu* (tangannya remuk). Demikian pula: *al Khabwu, 'ajibtu min al khabyi, ra'aitu al khabaa*. Dilakukan demikian, sebab, huruf *hamzah* itu bersifat *khafifah* (terbaca ringan) dan karena itu digantikan dengan huruf-huruf tersebut.

Sibawaih juga meriwayatkan dari sejumlah orang dari Bani Tamim dan Bani Asad bahwa mereka berkata, "*Hadza al khab'u* (الخبؤ)," mereka men-*dhammah*-kan yang *sukun* jika *hamzah*-nya berharakat *dhammah*, dan menetapkan *hamzah* dan meng-kasrah-kan yang *sukun* jika *hamzah*-nya berharakat kasrah, dan menjadikan *fathah* yang *sukun* jika *hamzah*-nya berharakat *fathah*. Sibawaih juga meriwayatkan bahwasanya mereka menjadikan kasrah yang *sukun* jika *hamzah*-nya *dhammah*, hanya saja kaidah ini datang dari Bani Tamim. Mereka berkata, *ar-radi`u* (الردئ).[935]

Sibawaih berkata Bani Tamim tidak menjadikan *daal* berharakat *dhammah*, sebab, mereka tidak suka harakat *dhammah* yang sebelumnya harakat kasrah. Selain itu, tidak ada kata-kata: *fi'ulun*. Dan, semua pembicaraan ini masuk dalam bahasa *qira`ah* yang dibaca oleh mayoritas ulama.

Pada *qira`ah* Abdullah, "*Al-ladzii yukhriju al khabaa min as-samawaati*" huruf *min* dan *fii* bisa saling bergantian dipergunakan.

---

[934] الوثي : Tangan yang remuk, *Lisan Al 'Arab* (entri: *watsaya*).

[935] الردئ: *al 'Aun* pembantu, *ash-Shaahib* sahabat dan *an-Naashir* penolong. *Lisan Al 'Arab* (entri: *rada`a*).

Orang Arab berkata, *la'astakhrijunna al 'ilma fiikum* (saya pasti akan keluarkan ilmu pada dirimu) maksudnya adalah *minkum* (dari dirimu). Demikian yang dinyatakan Al Farra`.

وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ "*...dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.*" Bacaan umum dengan *ya`*[936] untuk yang tidak berada di tempat (*ghaib*), pada keduanya. Bacaan ini (dengan *ya`*) memberi pemahaman bahwasanya yang berbicara adalah Hud-hud; bahwa Allah SWT memberi keistimewaan kepadanya berupa pengetahuan-Nya dengan mengesakan-Nya dan menyembah-Nya, dan sikap ingkarnya terhadap perilaku kaum Saba` yang menyembah matahari akibat bisikan syetan dan upaya rayuan syetan kepada mereka dengan anggapan baik terhadap perbuatan menyembah selain Allah tersebut, yang bertentangan dengan akal sehat.

Al Jahdari, Isa bin Umar, Hafsh dan Al Kisa`i membacanya demikian: تُخْفُونَ dan تُعْلِنُونَ dengan *ta`* untuk orang kedua. Bacaan ini memberikan makna bahwa yang berbicara adalah Allah SWT untuk ummat Muhammad SAW. ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ "*Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar.*"

Ibnu Muhaishin membacanya: *al 'azhiimu*[937] dengan *rafa'* sifat bagi Allah. Ulama nahwu lainnya membacanya dengan kasrah sifat bagi *al 'Arsy*. Disebutkannya *al 'Arsyi* di dalam firman-Nya, sebab, 'Arsy adalah sebesar-besarnya makhluk ciptaan-Nya dan selainnya berada dalam naungannya dan genggamannya.

---

[936] *Qira`ah* ini *qira`ah* yang *mutawatirah* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.154.

[937] *Qira`ah* Ibnu Muhaishin ini disebutkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/70), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/189).

Keempat belas: Firman Allah SWT, سَنَنظُرُ *"Akan kami lihat."* Dari lafazh *an-Nazhru* yang bermakna berpikir dan merenungkan; أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"...apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta,"* dalam perkataanmu. Dan, كُنتَ bermakna *anta,* kamu. Berfirman: سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ *"Akan kami lihat, apa kamu benar,"* dan tidak berkata, Kami akan melihat urusanmu. Sebab, ketika Hud-hud berkata dengan nada bangga atas pengetahuannya: أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya."* Sulaiman AS menjelaskan kepada Hud-hud dengan kata-katanya: *"Akan kami lihat, apa kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* Ucapan ini cukup untuk menjawab perkataan Hud-hud.

Kelima belas: Tentang Firman Allah SWT, أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"Apa kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* Terdapat dalil bahwa kewajiban pemimpin untuk menerima alasan yang diberikan rakyatnya, dan membatalkan hukuman lahir dikarenakan adanya udzur batin (yang sebenarnya). Sebab, Sulaiman AS tidak menghukum Hud-hud ketika Hud-hud menyatakan udzurnya.

Adapun kebenaran kata-kata Hud-hud dengan sendirinya menjadi udzur (alasan), sebab, berita yang dibawa burung Hud-hud melahirkan sebuah sikap jihad. Sulaiman AS suka kepada jihad menegakkan agama Allah SWT. Dalam *Ash-Shahih* disebutkan,

لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَنْزَلَ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ

"Tidak ada seorang pun yang udzurnya dicintai oleh Allah SWT selain sebab udzurnya tersebut Allah SWT menurunkan Kitab-Nya dan mengutus utusan-Nya."[938]

Umar RA menerima udzur yang dikemukakan An-Nu'man bin Adi dan tidak mencelanya. Akan tetapi, hendaknya seorang pemimpin menguji rakyatnya dimaksud terlebih dahulu jika itu berkaitan dengan hukum syariat, sebagaimana yang dilakukan Sulaiman AS. Ketika Hud-hud berkata, إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar,"* tidak membuat Sulaiman AS tamak dan berhasrat ingin menambah luas kerajaannya jika ditawarkan kepadanya hingga Hud-hud berkata, وَجَدتُّهَا وَقَوۡمَهَا يَسۡجُدُونَ لِلشَّمۡسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah."* Berita ini membuat Sulaiman AS marah dan meminta agar Hud-hud menyempurnakan dengan sempurna apa yang dilihatnya, sehingga Sulaiman AS mengetahui dengan pasti sebab kehilangan Hud-hud.

Maka, Sulaiman AS berkata, سَنَنظُرُ أَصَدَقۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ *"Akan kami lihat, apa kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."*

Semisal dengan ini apa yang diriwayatkan di dalam kitab *Ash-Shahih* dari Miswar bin Makhzamah. Riwayat tersebut berkisah tentang Umar RA yang meminta pendapat orang-orang ketika itu tentang wanita yang menggugurkan janinnya.

---

[938] HR. Al Bukhari di dalam *At-Tauhid, bab:* no. *20*, HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang taubat, hadits no. 35, HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (4/248).

Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Saya mengetahui Rasulullah SAW memberi keputusan hukum dalam perkara ini dengan membebaskan seorang budak laki-laki atau budak wanita." Umar RA berkata, "Hadapkan kepadaku saksi perkataanmu ini." Muhammad bin Maslamah kemudian datang sebagai saksi." Di dalam riwayat yang lain, Umar RA berkata, "Jangan pergi dahulu sebelum kamu mendatangkan penguat pernyataanmu." Saya keluar dan saya mendapatkan Muhammad bin Maslamah, lalu saya membawanya kepada Umar RA dan dia bersaksi atas pernyataannku." Peristiwa semisal dari hadits Abu Musa RA dalam masalah meminta izin masuk ke rumah orang lain.

Keenam belas: Firman Allah SWT, ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ "*Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka.*" Az-Zujaj[939] berkata, "Ada lima *qira`ah*: (1) *fa`alqihi ilayhim,* dengan menetapkan *ya`* pada lafazh. (2) Dengan menghapus *ya`* dan menetapkan harakat kasrah yang menunjukkan keberadaan *ya`*, *fa`alqihi ilaihim*. (3) Dengan *ha` dhammah* dan menetapkan *wau* sebagai asalnya, *fa`alqihu wa ilaihim*. (4) Dengan meniadakan *wau* dan menetapkan *dhammah*, *fa`alqihu ilaihim*. (5) Hamzah membacanya dengan *ha` sukun*, *fa`alqih ilaihim*.

An-Nuhas[940] berkata, "Menurut ulama ahli nahwu (lima *qira`ah*) ini tidak dibenarkan, kecuali, berdasarkan tipu muslihat yang jauh; yakni dengan menentukan *waqaf*. Dan, saya mendengar Ali bin Sulaiman berkata, 'Jangan melihat alasan ini. Kalau dibolehkan menyambung sedangkan dia berniat *waqaf*, maka, sudah pasti boleh pula menghapus i'rab pada sejumlah *isim*.

---

[939] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/208).
[940] *Ibid.*

Dan, إِلَيْهِمْ *'kepada mereka,'* dengan bentuk lafazh untuk semua dan tidak berkata, *'ilaihaa'*, sebab Hud-hud berkata, وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ *'Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari.'* Maka, seakan Sulaiman AS berkata, 'Jatuhkan suratku ini kepada orang-orang yang agamanya demikian,' sebagai bentuk kepedulian terhadap agama dan kesibukan diri dengan selain urusan agama. Oleh sebab itu Al Qur`an menyusun percakapan dengan lafazh plural."

Diriwayatkan pada kisah ayat ini bahwa akhirnya Hud-hud sampai dan mendapatkan bagian depan dari kerajaan itu yang tertutup dinding. Hud-hud terbang naik menuju ventilasi yang dibuat oleh Balqis. Ventilasi itu sendiri dibuat dengan maksud agar cahaya matahari masuk saat terbit, dan pada saat demikian itulah mereka menyembah matahari. Melalui ventilasi itu burung Hud-hud masuk menerobos dan menjatuhkan surat ke dekat Balqis —yang diriwayatkan— saat itu sedang tidur. Ketika Balqis bangun dia mendapati surat di sisinya, seketika Balqis menjadi takut. Dia menyangka seseorang telah masuk ke dalam pembaringannya. Ratu Balqis bangkit dan memahami apa yang terjadi, lalu dia melihat ke arah ventilasi mengharapkan mendapatkan jawaban dari matahari. Ratu Balqis melihat burung Hud-hud dan kini dia pun paham.

Wahab dan Ibnu Zaid berkata, "Ventilasi istana Balqis dibuat menghadap arah terbitnya matahari. Apabila matahari terbit, saat itu Balqis menyembahnya. Dan, hari tersebut Hud-hud menutupi alur sinar matahari dengan kedua sayapnya. Sinar matahari akhirnya naik meninggi dan dia tidak mengetahui kalau matahari sudah menerbitkan sinarnya. Manakala cahaya matahari (yang masuk) mulai melemah, ratu Balqis bangkit melihat dan saat demikian Hud-hud melemparkan surat itu kepadanya. Ketika ratu Balqis melihat setempel yang tertera pada surat, dia terkejut dan takut. Sebab, pada setempel tersebut

tertera nama kerajaan Sulaiman AS. Kemudian ratu Balqis membacanya, dan setelah itu mengumpulkan para pembesar kaumnya dan berbicara kepada mereka." Mengenai hal ini akan dijelaskan nanti.

Muqatil berkata, "Hud-hud membawa surat dengan paruhnya, lalu terbang hingga berhenti di atas kepala seorang wanita yang di sekitarnya para bala tentaranya. Dalam sejenak burung Hud-hud mengepakkan sayapnya dan orang-orang melihat kepadanya. Sekejap kemudian ratu Balqis mengangkat kepalanya ke atas dan saat itu Hud-hud menjatuhkan surat yang dibawanya ke atas pangkuan Balqis."

Ketujuh belas: Di dalam ayat ini terdapat dalil kewajiban mengirim surat kepada orang-orang musyrik guna mengajak mereka kepada Islam. Rasulullah SAW telah mengirim surat ajakan memeluk Islam kepada raja Kisra dan Qaisar serta kepada setiap penguasa, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya pada surah Aali 'Imraan.[941]

Kedelapan belas: Firman Allah SWT, ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ "*Kemudian berpalinglah dari mereka.*" Sulaiman AS memerintahkan Hud-hud agar sedikit menjauh dari mereka sebatas kesopanan yang berlaku terhadap raja. Dengan arti: Beradalah di dekatnya hingga kamu mengetahui apa yang hendak dilakukannya. Perkataannya: فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ "*Lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.*" Secara makna berada di depan dari perkataan: ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ , akan tetapi, indikasi urutan percakapan mengandung makna gamblang. Yakni: Jatuhkan surat, lalu menjauhlah, dan dalam rentang waktu itu perhatikanlah yaitu tunggulah.

[941] Lih. Tafsir ayat 64 dari surah Aali 'Imran.

Ada yang mengatakan bahwa maka carilah tahu, sebagaimana perkataannya: يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ "*Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.*"[942] Yakni: Cari tahu, jawaban apa yang akan diberikannya.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ "*Lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan,*" adalah permusyawarahan di antara mereka.

Firman Allah:

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Balqis berkata, 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'."

(Qs. An-Naml [27]: 29-31)

Dalam tiga ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ "*Balqis berkata, 'Hai pembesar-pembesar'.*" Di dalam kalimat terdapat lafazh yang dihapus, dengan demikian maknanya: *maka Hud-hud pergi dan menjatuhkan surat kepada mereka, dan Hud-hud mendengar Balqis*

---

[942] Qs. An-Naba' [78]: 40.

berkata, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ *'Hai pembesar-pembesar'."* Kemudian, Balqis menilai surat tersebut dengan surat yang mulia; apakah disebabkan surat itu datang dari seorang yang besar dan agung dalam pandangannya dan pandangan rakyatnya sehingga mereka memuliakan surat tersebut sebagai bentuk pemuliaan kepada Sulaiman AS –dan ini pendapat Ibnu Zaid; atau Balqis mengisyaratkan bahwa surat itu berstempel, yang bermakna kemuliaan sebuah surat itu karena stempelnya. Perihal ini diriwayatkan dari Rasulullah SAW.

Ada yang mengatakan bahwa sebab surat tersebut dimulai dengan: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (dengan Nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang) Dalam hal ini Rasulullah SAW telah bersabda,

كُلُّ كَلاَمٍ لاَ يَبْدَأُ بِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَجْزَمُ

"Setiap perkataan yang tidak dimulai di dalamnya dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahiim, maka perkataan tersebut cacat."[943]

---

[943] Hadits ini diriwayatkan dengan riwayat yang beragam dan makna yang berdekatan, disebutkan Imam As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/206) dengan redaksi hadits: *"Setiap perkara yang bermakna yang tidak dimulai di dalamnya dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim, maka tidak sempurna (aqtha'),"* dari riwayat Ar-Rahawi di dalam *Al Arba'in* dari Abu Hurairah. Imam As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Al Jami' Ash-Shagir* dengan no. 6284 dan menilainya dha'if, dengan teks: *"Setiap perkataan yang tidak dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim, maka cacat (ajdzam)."* HR. Ibnu Majah dan An-Nasa`i dan Al Askari di dalam *Al Amtsaal* dari Abu Hurairah. Imam As-Suyuthi juga menyebutkannya di dalam *Al Jami' Ash-Shagir* hadits no. 6337 dengan riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah dan menilainya *shahih.*

Al Manawi berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, bab: Adab, dari Abu Hurairah. Juga oleh An-Nasa`i di dalam Amalan Sehari Semalam. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Nikah. Abu Uwanah, Ad-Daraquthni, Ibnu Majah, Al Baihaqi dan ulama hadits lainnya. Ibnu Hajar berkata, "Ulama hadits berselisih pendapat tentang *marfu'*-nya hadits ini dan *mursal*-nya. Ad-Daraquthni menguatkan *mursal*-nya hadits ini. Lih. *Hamiys Al Jami' Al Kabir* (3/203).

Ada yang mengatakan bahwa sebab surat tersebut dimulai dengan nama Sulaiman AS, dan tidak ada yang melakukan demikian kecuali seorang yang besar dan mulia. Di dalam hadits Ibnu Umar bahwasanya dia mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan dengan maksud membaiatnya: Dari Abdullah teruntuk Abdul Malik bin Marwan *Amirulmukminiin,* sesungguhnya saya berikrar kepadamu untuk mendengar dan taat, sesuai dengan kemampuanku. Sungguh kaumku telah berikrar demikian kepadamu.

Ada yang mengatakan bahwa balqis menduga surat itu turun dari langit, yang dibawa seekor burung. Ada yang mengatakan bahwa كَرِيمٌ artinya *hasan*, yang bagus, sebagaimana firman-Nya, وَمَقَامٍ كَرِيمٍ "*Kedudukan yang mulia,*"[944] yakni majlis yang bagus (*majlisun hasanun*).

Ada yang mengatakan bahwa balqis menilainya demikian, sebab tulisannya bernada lembut berisi nasihat dan ajakan kepada penyembahan Allah SWT, tanpa diiringi dengan celaan dan cercaan atau kalimat yang membuat hati marah lagi menjatuhkan, sebagaimana kebiasaan para Rasul dalam upaya mengajak kepada Allah SWT. Coba perhatikan firman Allah SWT kepada Nabi-Nya SAW, ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,*"[945] dan firman-Nya kepada Musa AS dan Harun AS.: فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ "*Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*"[946] Semua jawaban di atas bagus adanya tetapi jawaban ini lebih bagus. Diriwayatkan bahwa

---

[944] Qs. Asy-Syu'ara`[26]: 58.
[945] Qs. An-Nahl [16]: 125.
[946] Qs. Thaahaa [20]: 44.

tidak seorang pun sebelum Sulaiman AS yang menulis *Bismilllahirrahmanirrahiim*. Di dalam *qira`ah* Abdullah, "*wa innahu min Sulaimaana*" dengan tambahan *wau.*[947]

Kedua: Menilai sebuah surat dengan sebutan "mulia" adalah sebuah apresiasi yang tinggi. Coba perhatikan Firman Allah SWT, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ " *Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia.*"[948] Orang-orang kini menilai sebuah surat dengan "penting", "berkesan" dan "yang diterima". Jika untuk seorang raja maka ditulis: *Al 'Aziiz* tanpa menyebut *al kariim* (yang mulia), karena lalai. Penyebutan dengan *al kariim* (yang mulia) adalah sebaik-baik penilaian. Penilaian dengan *Al 'Aziiz* telah diberikan kepada Al Qur`an dalam firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ "*Dan Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya.*"[949] Ini adalah kemuliaan Al Qur`an, tidak seorang pun yang boleh menyanjung dirinya dengan lafazh Al Aziz. Berhati-hatilah dalam tulisan kalian, gantilah dengan kalimat sanjungan yang lain, demi menjaga hak milik dan menjaga amanah keagamaan. Demikian yang dikatakan Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi.[950]

Ketiga: Kebiasaan ulama dahulu dalam menulis, mereka memulai dengan perkataan: Dari Fulan untuk Fulan. Tentang kenyataan itu diriwayatkan dalam banyak *atsar*.

---

[947] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/108), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/72).
[948] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77.
[949] Qs. Fushshilat [41]: 41, 42.
[950] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1460).

Ar-Rabi' meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Tidak ada yang lebih dimuliakan para Sahabat selain Rasulullah SAW, dalam pada itu para sahabat setiap kali menulis surat kepada Rasulullah SAW mereka memulainya dengan nama mereka sendiri terlebih dahulu."[951]

Ibnu Sirin berkata, "Rasulullah SAW bersabda: Penduduk Parsi jika menulis surat mereka memulai isi suratnya dengan menyebut nama pembesar mereka, (jangan demikian) hendaknya seseorang memulai dengan namanya sendiri."

Abu Al-Laits berkata di dalam kitabnya *Al Bustan*: Dibolehkan menulis surat memulainya dengan nama orang yang dituju. Sebab, ummat telah sepakat untuk berbuat demikian berdasarkan kemashlahatan yang mereka ketahui, atau yang demikian itu menghapus hukum yang lama (memulai dengan nama sendiri). Perkara yang terbaik pada zaman kita kini adalah memulainya dengan nama yang dituju terlebih dahulu, kemudian nama dirinya (yang menulis). Sebab memulai dengan nama sendiri cenderung kepada sikap meremehkan orang yang dituju dan terkesan menyombongkan diri. Kecuali jika menulisnya ditujukan kepada budak sahayanya, atau anak-anaknya.

Keempat: Jika seseorang menerima surat dengan ucapan salam maka wajib baginya menjawabnya. Sebab, surat dari yang tidak berada di tempat sama dengan ucapan salam dari seorang yang berada di tempat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa dia berpandangan wajibnya menjawab surat sebagaimana wajibnya menjawab salam. *Wallahu A'lam.*

---

[951] *Atsar* dari Anas disebutkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/72).

Kelima: Ulama sepakat atas lazimnya menulis بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ pada setiap pembukaan kitab dan surat dan mengakhirinya dengan stempel. Sebab, yang demikian jauh dari sikap meragukan, dan demikianlah ketetapan resminya. Sependapat dengan ini, ada riwayat atsar dari Umar RA bahwa dia berkata, "Surat apa saja yang tidak distempel maka kitab tersebut tertutup (tidak jelas)."

Di dalam sebuah hadits dijelaskan, "*Kemulian sebuah surat itu pada stempelnya.*"[952]

Sejumlah ulama ahli adab seperti, Ibnu Al Muqaffa` berkata, "Siapa yang menulis surat kepada saudaranya dan dia tidak memberi stempel pada bahagian akhir suratnya, maka dia telah meremehkan saudaranya tersebut. Sebab, stempel adalah akhir dari surat."

Anas RA berkata, "Ketika Nabi SAW bermaksud menulis surat kepada orang-orang non Arab, seseorang berkata kepada beliau, 'Mereka tidak menerima surat yang tidak berstempel.' Maka, dibuatlah stempel Nabi SAW yang pada mata cincinnya tertulis " لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ" (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah) dan saya melihat jelas kilau sinarnya (*al wabiish*)[953] dan warna putihnya di telapak tangannya."[954]

---

[952] Hadits dengan teks: "*Karamaah al kitaab khatmuhu,*" (kemuliaan sebuah surat terdapat pada setempelnya). Disebutkan As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Ash-Shagir* (2/95). Imam As-Suyuthi menilainya dha'if dari riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al Jami' Al Kabir* dari Ibnu Abbas RA.

[953] *Al Wabiish*: *al Bariiq*, yang berkilau, dan *Wabasha asy-syai' – yabishu – wabshaa* dan *wabiishaa, wabshah* bermakna *baraqa* dan *lama'a* yakni bersinar dan berkilat. Lih. *Lisan Al 'Arab*, pada (entri: *Wabasha*).

[954] Riwayat yang tetap bahwa pada cincin stempel Rasulullah SAW terukir: " محمد رسول الله". Tetapnya itu terdapat di dalam Al Bukhari, pada pembahasan tentang Jihad, bab: 101. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Pakaian , hadits no. 56. 57. Abu Daud pada awal pembahasan tentang stempel. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah,

Keenam: Firman Allah SWT, إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ "*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'.*" وَإِنَّهُۥ, Keduanya dengan kasrah *alif*, yakni: *inna al kalaam* (sesungguhnya kalimatnya); atau: *inna mubtada`a al kalaam,* sesungguhnya permulaan kalimatnya (bertuliskan); بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ.

Al Farra` membolehkan[955]: *annahu min Sulaimaana wa annahu*, dengan *fathah* keduanya dalam kedudukan *rafa' badal* (pengganti) dari *al kitab* yakni surat. Dengan makna: *ulqiya ilayya annahu min Sulaimaana*, dijatuhkan kepada saya (sebuah surat) dan bahwasanya ia (surat tersebut) dari Sulaiman. Boleh pula dibaca dalam kedudukan *nashab* dengan cara menghapus *huruf jarr*-nya, yakni: *li`annahu min Sulaimaana wa li`annahu*. Seakan ratu Balqis memberi alasan kemuliaan surat tersebut dengan kenyataan surat tersebut datang dari Nabi Sulaiman AS yang dimulai dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim*.

Al Asyhab Al Uqaili dan Muhammad bin As-Sumaiqa` membacanya, ألا تَغْلُوا Dengan *ghain.*[956] Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dari *ghalaa – yaghlu* bermakna ketika seseorang berbuat berlebihan dan sombong, dan makna ini kembali kepada *qira`ah* mayoritas وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ "*...dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri,*" yang taat, tunduk dan beriman.

---

pada pembahasan tentang Pakaian. An-Nasa`i, dalam pembahasan tentang Perhiasan, HR. Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/198).

[955] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/291).

[956] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/108).

Firman Allah:

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

"Dia (Balqis) berkata, 'Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)'. Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.' Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat'."

(Qs. An-Naml [27]: 32-34)

Di dalam ayat-ayat ini terdapat tiga masalah pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى *"Dia (Balqis) berkata, 'Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini)'."* Makna *al mala`* adalah orang-orang yang mulia dalam sebuah kaum dan pembahasan makna lafazh ini telah dibahas sebelumnya pada surah Al Baqarah.[957]

[957] Lih. Tafsir ayat 246 dari surah Al Baqarah.

Ibnu Abbas RA berkata, "Ratu Balqis mempunyai 1000 orang raja kecil (*al qail*)."[958] Ada yang mengatakan bahwa 12.000 raja kecil dan setiap raja kecil tersebut memiliki 100.000 serdadu.[959] *Al Qail* adalah raja di bawah raja agung.

Di dalam ayat ini kita mendapati bagaimana ratu Balqis berperilaku baik kepada rakyatnya, itu ditandai dengan sikap musyawarahnya dengan meminta pendapat kaumnya dalam menghadapi masalah. Bahkan Ratu Balqis mengatakan dengan tegas menolak setiap keputusan yang diberikan tanpa musyawarah, dengan kata-katanya: مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ "...*aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku),*" terutama dalam masalah yang besar ini.

Maka, para pembesarnya memberikan pendapat mereka kepadanya yang bisa menyenangkan hatinya, yaitu pemberitahuan bahwa mereka mempunyai kekuatan pasukan yang besar. Akan tetapi, tetap saja mereka menyerahkan keputusannya kepada Balqis. Dan, apa yang dilakukan Balqis dengan para pembesarnya dan sikap para pembesarnya sendiri adalah sebuah dialog dan peristiwa yang baik sekali.

Qatadah berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwasanya ratu Balqis mempunyai anggota dewan permusyawaratan yang berjumlah 313 orang lelaki, dan setiap mereka mempunyai penasehat sebanyak 10.000 orang.[960]

---

[958] *Al Qail*: pimpinan pasukan.

[959] Pendapat-pendapat ini dinyatakan milik Mujahid oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/109), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/197). Dan, pendapat ini jauh dari benar, sebab, tanpa dalil.

[960] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/108), dan pendapat ini juga jauh dari benar.

Kedua: Di dalam ayat ini terdapat dalil atas benarnya perintah untuk bermusyawarah. Allah SWT telah berfirman kepada Nabi-Nya SAW. وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ *"Dan, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."*[961] Maksud diperintahkan bermusyawarah adalah bisa untuk meminta bantuan memberikan pendapat atau untuk sebentuk penghormatan kepada para bawahan. Allah SWT telah memuji orang-orang dimaksud dengan firman-Nya, وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ "*...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.*"[962]

Perbuatan bermusyawarah telah dilakukan oleh orang-orang sejak dahulu, terutama dalam peperangan. Kita perhatikan ratu Balqis, wanita jahiliah penyembah matahari ini berkata, قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ *"Dia (Balqis) berkata, 'Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada di dalam majelis(ku)'."* Agar ratu Balqis dapat menguji keinginan mereka dalam menghadapi musuh mereka, dan mengetahui kemantapan hati mereka dalam menghadapi urusan mereka ini, serta mengetahui ketaatan para pembesarnya kepadanya, dengan asumsi jika mereka tidak mengorbankan jiwa, harta dan darah mereka kepadanya maka tidak ada kekuatan dalam menghadapi musuhnya. Jika semangat, keteguhan hati, dan perjuangan mereka tidak satu maka itu telah membantu musuh-musuh dalam mengalahkan mereka.

Jika ratu Balqis tidak menguji apa yang ada di benak mereka, dan mengetahui kadar keteguhan hati mereka, maka sulit bagi ratu Balqis untuk mengetahui apa urusan mereka. Mungkin bisa dengan memaksakan kehendak pendapat sendiri dan mereka akan taat, dan

---

[961] Qs. Aali 'Imran [3]: 159.
[962] Qs. Asy-Syuuraaa [42]: 38.

ketaatan tersebut masuk dalam bagian urusan mereka. Akan tetapi, dengan mengajak mereka bermusyawarah dan meminta pendapat mereka bisa membantunya memenuhi apa yang diinginkannya berupa kekuatan senjata, dan sokongan moril dari mereka. Coba perhatikan kepada jawaban mereka: نَحۡنُ أُوْلُواْ قُوَّةٖ وَأُوْلُواْ بَأۡسٖ شَدِيدٖ *"Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)."*

Ibnu Abbas RA berkata, "Di antara kekuatan salah seorang dari mereka adalah jika salah seorang dari mereka mengayuh kudanya dengan kedua kakinya yang membuat kudanya berlari sangat kencang dan ketika itu dia menjepit perut kudanya dengan kedua pahanya, maka seketika itu laju kuda akan tertahan dan berhenti."

Ketiga: Firman Allah SWT, وَٱلۡأَمۡرُ إِلَيۡكِ فَٱنظُرِي مَاذَا تَأۡمُرِينَ *"...dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan."* Mereka menyerahkan keputusannya kepada Balqis walaupun nyata pada mereka kekuatan bala tentara yang mereka miliki. Ketika Balqis mendengar pernyataan mereka yang demikian, dia menjelaskan kepada mereka apa yang biasa dilakukan oleh raja dan pasukan yang menaklukkan sebuah negeri. Di dalam kalimat ini tersirat kekhawatiran seorang raja terhadap rakyatnya, dan menunjukkan kepada prilaku terpuji Balqis serta penghormatannya terhadap Sulaiman AS, وَكَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ *"Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."* Ada yang mengatakan bahwa Kalimat ini bagian dari perkataan ratu Balqis sebagai penekanan atas apa yang dikehendakinya.[963] Ibnu Abbas RA berkata, "Itu adalah perkataan

---

[963] Ini perkataan Ibnu Syajarah sebagaimana tertulis di dalam Tafsir Al Mawardi (3/198), dan demikianlah perkataan mayoritas ulama.

Allah SWT sebagai berita dan penjelasan kepada Muhammad SAW dan ummatnya."[964]

Wahab berkata, "Saat Balqis sedang membacakan surat dimaksud kepada para pembesar kaumnya, dia tidak mengenal nama Allah, dan dia berkata, 'Apa ini?' Sebagian di antara mereka berkata, 'Kami menduganya dia adalah jin Ifrit besar yang dikuasai oleh raja ini untuk diperintah sesuai dengan kehendaknya'. Para pembesar Balqis menolak pendapat ini. Seseorang lainnya berkata, 'Saya menduga mereka itu tiga jin Ifrit'. Para pembesar Balqis pun menolak pernyataan ini juga.

Kemudian, seorang pemuda yang mengerti berkata, 'Wahai ratu! Sulaiman itu adalah seorang raja yang telah menerima sebuah kerajaan yang sangat besar dari raja langit. Sulaiman selalu memulai perkataannya dengan nama Tuhannya. Allah adalah nama raja langit. Ar-Rahman Ar-Rahiim adalah gelarnya."

Pada saat demikian itu Balqis berkata, أَفْتُونِي فِي أَمْرِي "*Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini).*" Para pembesarnya berkata, نَحْنُ أُوْلُوا قُوَّةٍ "*Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan,*" untuk berperang; وَأُوْلُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ "*...dan (juga) memiliki keberanian yang sangat.*" Kekuatan dalam peperangan dan pertempuran; وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ "*...dan keputusan berada di tanganmu.*" Mereka mengembalikan urusan mereka kepada ratunya, sebab, mereka mengetahui berdasarkan pengalaman ide dan pendapat ratunya sering benar; فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ "*Maka, pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.*" Maka; قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً "*Dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila*

---

[964] Al Mawardi menyebutkannya dari Ibnu Abbas RA., *Ibid*, dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/109) dan dikuatkan oleh Ath-Thabari.

memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina." Yakni, mempermalukan orang-orang mulia dan penting di negeri tersebut agar urusan mereka menjadi mudah. Maka, Allah SWT membenarkan pernyataannya; وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ *"Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."*

Ibnu Al Anbari berkata, "وَجَعَلُوٓا أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً" sampai di sini *waqaf* sempurna, kemudian Allah SWT berfirman membenarkan perkataan Balqis; وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ. Semisal dengan ayat ini terdapat di dalam surah Al A'raaf[965]: قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ *"Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai. Bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.'* Kalimat sempurna, dan kemudian Fir'aun berkata, فَمَاذَا تَأْمُرُونَ *"(Fir'aun berkata), 'Maka Apakah yang kamu anjurkan?'."*

Ibnu Syajarah berkata, "Itu adalah perkataan Balqis. Dengan demikian *waqaf* pada kalimat; وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ yakni, dan demikianlah yang akan dilakukan Sulaiman jika dia memasuki negeri kita.

Firman Allah:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." **(Qs. An-Naml [27]: 35)**

[965] Lih. Tafsir ayat 109 dari surah Al A'raaf.

Di dalam ayat ini terdapat enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ "*Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah.*" Ini menunjukkan bagusnya cara pandang serta manajemennya Balqis. Yakni, saya akan menguji lelaki ini dengan memberinya hadiah berupa harta benda yang bernilai dan prilaku yang langka dalam urusan kerajaan; jika dia seorang raja yang gila kemewahan dunia maka kita akan memperlakukannya sesuai dengan keinginannya tersebut. Jika dia seorang Nabi yang mengharuskan kita mengikuti agamanya, maka sebuah keharusan bagi kita untuk mengimaninya dan mengikuti agamanya.

Akhirnya ratu Balqis melaksanakan niatnya tersebut, dia mengirim sejumlah hadiah yang bernilai besar dan beragam jenis yang menyulitkan orang menguraiinya kepada nabi Sulaiman AS.

Sa'id bin Jubair berkata, dari Ibnu Abbas RA, "Balqis mengirim batu bata terbuat dari emas. Para duta utusan yang dikirim ratu Balqis merasa takjub dan kecil melihat susunan batu bata yang membentuk dinding dan semuanya terbuat dari emas." Mujahid berkata, "Balqis mengirim 200 pemuda remaja dan 200 pemudi pelayan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas[966]: 12 bujang pelayan dengan perhiasan remaja putra dan 12 gadis pelayan dengan perhiasan remaja putri. Setiap mereka memegang pinggan yang berisi minyak wangi jenis misk dan ambar. 12 para cerdik pandai yang membawa batu bata terbuat dari emas, dua permata; satunya tidak berlubang dan satunya berlubang berbentuk busur, sebuah gelas kosong, dan sebuah tongkat warisan raja-raja Himyar. Semua hadiah tersebut dibawa oleh sekelompok besar orang dari penduduknya.

Ada yang mengatakan bahwa duta utusan Balqis hanya seorang tetapi di belakangnya para pengikut dan pelayan yang banyak. Ada yang mengatakan bahwa balqis mengirim seorang yang paling mulia dari penduduknya yang bernama Al Mundzir bin Amr sebagai diplomat. Dia diiringi oleh sejumlah pembesar cerdik pandai lagi pintar melobi. Hadiahnya sejumlah 100 pelayan remaja putra dan 100 pelayan remaja putri. Pakaian setiap mereka tidaklah sama.

Balqis berkata kepada para bujang utusannya tersebut, "Jika Sulaiman berbicara kepada kalian, maka jawablah kata-katanya tersebut dengan bersuara seakan wanita." Kepada para pelayan remaja putrinya Balqis berkata, "Jawablah kata-katanya tersebut dengan bersuara keras layaknya laki-laki."

Ada yang mengatakan bahwa Hud-hud mendengar semua pembicaraan tersebut dan dia kembali kepada Sulaiman AS

---

[966] Yang diinformasikan oleh Al Qur`an adalah bahwa Balqislah yang mengirimkan hadiah kepada Sulaiman. Adapun pembahasan spesifikasi hadiah, hal ini tidak berlandaskan pada Al Qur`an dan Sunnah. Tidak sedikit kitab-kitab tafsir yang dipenuhi dengan pembahasan spesifikasi hadiah tersebut. Yang benar bahwa mayoritas informasi berkenaan dengan hadiah itu diambil dari sumber Israiliyat yang nota bene tidak benar. Andaikan penyebutan spesifikasi hadiah ini memberikan manfaat, Al Qur`an pasti telah menyebutkannya. Maka sepantasnya kitab-kitab tafsir terhindar dari mitos dan khurafat semacam ini, yang disisipkan oleh riwayat Israilayat sehingga membeperburuk keadaan.

mengabarkan semua yang didengarnya. Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT yang mengabari semua itu kepada Sulaiman AS.

Kemudian Allah SWT memerintahkan nabi-Nya tersebut untuk membentangkan permadani sebagai alas jalan terbuat dari batu bata emas dan perak dari tempat duduknya hingga sepanjang 9 farsakh. Kemudian Sulaiman AS berkata kepada para asistennya, "Hewan apa yang kalian anggap paling bagus dan cantik di bumi dan di laut?" Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, kami mengetahui ada hewan tubuhnya bertutul dengan warna bermacam-macam. Binatang tersebut bersayap, berbulu di leher, dan berjambul."

Sulaiman AS pun memerintahkan para punggawanya agar mencarinya. Setelah tiba, Sulaiman AS memerintahkan agar hewan tersebut diikat pada sisi kanan dan kiri lokasi penjamuan serta tepat di atas lantai terbuat dari batu bata emas dan perak tersebut. Di hadapannya disediakan makanannya. Setelah itu Sulaiman AS berkata kepada para jin, "Datanglah kalian kemari dengan anak-anak kalian." Kemudian anak-anak jin tersebut didandani dan dihiasi dengan hiasan paling indah layaknya pemuda, dan kemudian di tempatkan pada sisi kanan dan kiri lokasi perjamuan.

Selanjutnya Sulaiman AS duduk di kursinya di pendoponya. Lalu, pada sisi kiri dan kanannya disusun 4000 ribu kursi semuanya terbuat dari emas. Pada kursi-kursi itu para Nabi dan Ulama duduk. Setelah itu, Sulaiman AS memerintahkan sejumlah besar syetan, jin dan manusia untuk berbaris memanjang rapi sepanjang beberapa farsakh beserta binatang-binatang buas, hewan-hewan liar, raja-raja hutan dan bangsa burung pada sisi kanan dan kirinya.

Ketika rombongan besar utusan ratu Balqis mendekati lokasi perjamuan yang telah dirancang Sulaiman AS dan melihat kerajaan

Sulaiman AS, lalu melihat hewan yang belum pernah mereka lihat bagusnya berada di atas lantai terbuat dari batu bata emas dan perak serta mengotori lantai tersebut, mereka takjub melihatnya dan merasa diri mereka kecil. Seketika itu mereka membuang semua hadiah yang ada di tangan mereka.

Pada beberapa riwayat disebutkan: Manakala Sulaiman AS memerintahkan para pembantunya untuk melantai lokasi perjamuan dengan lantai batu bata emas dan perak, dia memerintahkan untuk membiarkan kosong seluas lebar permadani sebagai jalan untuk dilalui para duta Balqis tersebut. Ketika para duta dari kerajaan Saba` itu melintas, mereka takut dicurigai mencuri batu bata emas dan perak itu dan oleh sebab itu mereka membuang batu bata emas yang mereka bawa seketika itu di tempat di mana mereka berdiri. Sejenak kemudian pandangan mereka tertuju kepada sekelompok syetan; mereka melihat sebuah pemandangan seram dan menakutkan. Takut menguasai mereka dengan sehabis-habisnya. Maka, para syetan itu berkata kepada mereka, "Melintaslah, jangan takut."

Mereka pun berjalan melintasi kelompok-kelompok bangsa jin, manusia, hewan, bangsa burung, hewan buas dan hewan-hewan liar hingga akhirnya mereka sampai di hadapan Sulaiman AS. Sulaiman AS memandang kepada mereka dengan pandangan yang menyenangkan dan tersenyum. Sebelumnya, ratu mereka telah berpesan kepada mereka, "Jika dia memandang kepadamu dengan pandangan marah, ketahuilah dia itu seorang raja; kamu jangan takut dengan pandangan seperti itu, aku di belakangmu membantu. Jika kamu mendapati seorang lelaki yang tersenyum lembut, ketahuilah dia seorang Nabi yang diutus. Perhatikanlah perkataannya dan berilah jawaban.

Sebelumnya telah diterangkan bahwa semua percakapan ratu Balqis dengan para duta utusannya telah didengar oleh Hud-hud dan telah disampaikannya kepada Sulaiman AS. Adalah ratu Balqis berkeyakinan dengan hadiah yang dibawanya mampu mengalahkan Sulaiman AS. Hadiah tersebut adalah sebuah permata sangat berharga yang tidak berlubang, dan sebuah permata yang berlubang bentuk busur; keduanya dimasukkan ke dalam sebuah bejana terbuat dari emas. Bersama dengan itu ratu Balqis menulis surat yang berisi:

"Jika Anda seorang Nabi maka bedakanlah antara pelayan-pelayan remaja putra dengan pelayan-pelayan remaja putri. Lalu beritahukan apa yang ada di dalam bejana. Kemudian bedakan antara kepala tongkat dan ekor tongkat. Selanjutnya, lubangilah permata dengan rata dan masukkan benang menembus permata berlubang berbentuk busur. Kemudian isi penuhlah gelas dengan air embun yang bukan dari bumi dan bukan dari langit."

Manakala duta utusan ratu Baqis sampai dan kini berada di hadapan Sulaiman AS, dia memberikan surat kerajaan kepada Sulaiman AS. Selanjutnya Sulaiman AS bertanya, "Di mana bejananya?" Bejana pun didatangkan, dan Sulaiman AS menggoyang-goyangnya. Jibril AS memberitahukan Sulaiman AS apa isi di dalam bejana emas itu, dan Sulaiman AS memberitahukannya kepada duta ratu Balqis. Duta utusan Balqis lalu berkata, "Engkau benar. Sekarang lubangilah permata yang tidak berlubang dan masukkan benang menembus permata yang berlubang."

Sulaiman AS bertanya kepada para pembantunya dari golongan manusia dan jin tentang cara melubanginya, mereka semua menyatakan ketidakmampuannya. Sulaiman AS bertanya kepada para syetan, "Apa pendapat kalian dalam hal ini?" Para syetan berkata,

“Kirim utusan untuk membawa seekor rayap. Seekor rayap yang dimaksud pun datang. Dengan mulutnya rayap tersebut menggigit seutas rambut lalu melubangi permata tersebut sebesar lubang untuk rambut itu hingga tembus ke sisi satunya.

Kini Sulaiman AS berpaling kepada rayap dan bertanya, “Apa yang kamu butuhkan?” Saya menginginkan rezeki saya terdapat pada batang pohon.” Sulaiman AS berkata kepadanya, “Bagimu apa yang kamu inginkan.” Kemudian Sulaiman AS berkata, “Siapa yang dapat memasukkan benang menembus permata berlubang ini?” Seekor ulat putih berkata, “Itu pekerjaan saya, wahai Nabi Allah.” Ulat putih itu pun mengambil benang dan menaruhnya pada mulutnya lalu masuk ke dalam lubang permata hingga tembus ke sisi sebelahnya. Sulaiman AS bertanya, “Apa yang kamu butuhkan?” Ulat putih menjawab, “Jadikan rezekiku pada buah-buahan.” Sulaiman AS berkata, “Bagimu apa yang kamu inginkan.” Setelah itu Sulaiman AS membedakan antara pelayan remaja putri dengan pelayan remaja putra.

As-Suddi berkata, “Sulaiman AS memerintahkan mereka berbasuh (berwudhu). Para lelaki mencurahkan air ke tangan dan kaki-kaki mereka. Sedangkan para wanita, menuangkan air dari telapak tangan kiri ke telapak tangan kanan dan dari telapak tangan kanan ke telapak tangan kiri. Dengan cara ini, Sulaiman AS membedakan antara pelayan remaja putra dan yang putri.”

Ada yang mengatakan bahwa para wanita mengambil air dari wadahnya dengan salah satu telapak tangannya dan kemudian memindahkannya ke telapak tangan satunya lagi, dan dengan telapak tangannya membasuh wajahnya. Berbeda dengan para lelaki, mereka mengambil air dari wadahnya dan langsung membasuhnya ke wajahnya.

Perbedaannya lagi, para wanita membasuh tangannya dengan memulainya pada bagian dalam tangannya dan para lelaki sebaliknya membasuhnya dari bagian luarnya. Perbedaan lain, para wanita menuangkan air sedang para lelaki mencurahkannya. Dengan ini Sulaiman AS membedakan antara lelaki dan wanita.

Ya'la bin Muslim meriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ratu Balqis mengirim 200 pelayan remaja putri dan 200 pelayan remaja putra. Ratu Balqis berkata, "Jika Sulaiman itu Nabi, maka dia akan bisa membedakan antara lelaki dan wanita." Maka, Sulaiman AS memerintahkan mereka berbasuh (berwudhu). Di antara mereka ada yang mendahului sikunya dari telapak tangannya. Sulaiman AS berkata,"Mereka itu wanita." Siapa yang memulainya dengan telapak tanganya, Sulaiman AS berkata, "Dia itu lelaki."

Selanjutnya tongkat dilemparkan ke langit. Sulaiman AS berkata, "Kepala yang pertama kali menyentuh bumi, maka itu bagian kepala tongkat." Setelah itu diajukan gelas kosong. Sulaiman AS meminta seekor kuda, dan kuda tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga berlari hingga mengeluarkan keringat yang banyak, dan dengan itu Sulaiman AS memenuhi gelas dimaksud. Kemudian Sulaiman AS mengembalikan hadiah yang diberikan kepadanya.

Diriwayatkan, ketika Sulaiman AS mengembalikan hadiah dan duta utusan menceritakan kepada ratunya tentang apa yang dilihatnya, ratunya berkata, "Ini seorang utusan (rasul) yang datang dari langit."

Kedua: Rasulullah SAW menetapkan dirinya menerima hadiah dan menolak sedekah. Demikian pula halnya dengan Sulaiman AS dan seluruh Nabi. Adapun ratu Balqis, dia menjadikan diterimanya atau ditolaknya hadiah tersebut sebagai pertanda yang bisa dia pahami untuk dirinya –sebagaimana yang telah kami sebutkan, apakah

Sulaiman seorang raja atau Nabi. Sebab, Sulaiman AS berkata di dalam suratnya: أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ "*Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*" Kalimat ini bermakna, Sulaiman AS tidak menerima upeti dan tidak menerima hadiah darinya. Dan, ayat bukan merupakan dalil atas ketetapan syariat dalam menerima hadiah. Bahkan, ia adalah suap dan jual beli kebenaran dengan yang batil. Itu adalah suap yang tidak dihalalkan.

Adapun pemberian hadiah secara mutlak dengan maksud kasih sayang dan pertalian hubungan persaudaraan, maka yang demikian itu dibolehkan dari siapa saja dan terhadap siapa saja. Dengan syarat tidak datang dari seorang musyrik.

Ketiga: Jika hadiah tersebut dari seorang musyrik, Rasulullah SAW bersabda,

نُهِيْتُ عَنْ زَبْدِ الْمُشْرِكِيْنَ

"*Saya dilarang dari pemberian orang-orang Musyrik.*"[967]

Yakni menerima hadiah dari mereka. Akan tetapi diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau pernah menerima pemberian hadiah dari seorang musyrik, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Malik dari Tsaur bin Zaid Ad-Diili dan ulama lainnya. Sekelompok ulama berkata tentang adanya penghapusan hukum pada kedua hadits tersebut.

Ulama lainnya berkata, "Tidak ada penghapusan hukum pada kedua hadits. Makna pada kedua hadits adalah: Rasulullah SAW tidak menerima hadiah dari seorang musyrik yang sengaja mencari

[967] HR. Abu Daud, pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: no. 35. At-Tirmidzi, pembahasan tentang Sejarah, bab: no. 23. Ahmad di dalam *Al Musnad* (4/162).

perhatiannya atau untuk menguasai negerinya atau agar diterima masuk Islam. Sifat demikian inilah yang datang kepada Sulaiman AS manakala Balqis datang kepadanya membawa hadiah melalui utusannya. Semisal dengan larangan menerima hadiah adalah apabila hadiah dimaksudkan untuk menutup mulut si penerimanya atas perkara jahat yang diketahuinya yang dilakukan si pemberi. Penafsiran ini adalah sebaik-baik penafsiran yang diberikan ulama. Itu merupakan upaya penggabungan antara beberapa dalil yang ada.[968] Ada pula yang mengatakan, maknanya selain penafsiran ini.

Keempat: Dianjurkan untuk saling memberi hadiah. Hadiah bisa melahirkan persahabatan, kasih sayang, dan menjauhkan diri dari permusuhan. Imam Malik meriwayatkan dari Atha` bin Abdillah Al Kharasani, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

تَصَافَحُوا يَذْهَبْ الغِلُّ وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبْ الشَّحْنَاءُ

"Saling berjabat tanganlah kalian, maka itu akan menghilangkan sifat dendam dan dengki. Saling memberi hadiahlah kalian, maka itu melahirkan kasih sayang dan menghilangkan permusuhan."[969]

Mu'awiyah bin Al Hakam meriwayatkan, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Saling memberi hadiahlah kalian, sesungguhnya itu akan menambah kasih sayang dan menghilangkan sifat dendam dan dengki di dada."*[970]

---

[968] Pendapat ini yang benar yang difatwakan.

[969] HR. Imam Malik di dalam *Al Muwaththa`* dari Atha` Al Kharasani, dan dia ini memarfu'kan hadits *mursal*, dan kedudukannya sebagai hadits *mursal* itu baik. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/1051), dan di dalam *Al Jami' Ash-Shagir* 3302.

[970] Dengan redaksi: "*Saling memberi hadiahlah kalian. Sesungguhnya hadiah itu menambah kasih sayang, dan menghilangkan sifat dendam dan dengki di dada.*" HR. Thabrani di dalam *Al Kabir* dan Abu Nu'aim, dalam *Al Ma'rifah* dari Ummu Hakim binti Wida' Al Khuza'iyah. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/1232) dan *Al Jami'*

Ad-Daraquthni berkata, "Ibnu Bujair meriwayatkan hadits tersebut secara sendirian (*tafarrud*) dari ayahnya dari Malik. Bujair ini perawi yang kurang diridhai. Riwayat ini tidak sah dari Malik dan tidak juga dari Az-Zuhri."

Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Sampai berita kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Saling memberi hadiahlah di antara kalian, sesungguhnya hadiah itu menghilangkan sifat dendam dan dengki.*"[971]

Ibnu Wahab berkata, "Saya bertanya kepada Yunus tentang *as-sakhiimah* (dendam dan dengki), apa itu?" Dia menjawab, "*Al Ghillu,* (dendam dan dengki)." Hadits ini diriwayatkan secara bersambung oleh Al Waqashi Utsman dari Az-Zuhri, dan Al Waqashi Utsman ini *dha'if.*

Secara umum: Tetap adanya berdasarkan riwayat hadits bahwa Rasulullah SAW menerima hadiah, dan ini merupakan contoh teladan yang baik sekali. Di antara keutamaan memberi hadiah dengan cara sunnah adalah menghilangkan sakit hati dan dendam. Penerima hadiah dan pemberi hadiah merasakan kehangatan yang terbuka saat pertemuan duduk di dalam sebuah pertemuan: Alangkah bagusnya perkataan seorang penyair ini:

Hadiah seseorang kepada orang lainnya

Ash-Shagir, no. hadits 3379. Al Manawi berkata, "Al Haitsami berkata: Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi tidak dikenal." Hafizh Ibnu Thahir berkata, "Sanadnya *dha'if,* dan dibenarkan oleh Ibnu Hajar." *Hamisy Al Jami' Al Kabir* (2/1232).

[971] Hadits dengan redaksi: "*Saling memberi hadiahlah kalian, sesungguhnya hadiah itu –sedikit atau pun banyak- mewariskan kasih sayang dan menghilangkan dendam dan dengki.*" HR. Al Harbi di dalam *Al Hidaya* dari hadits Anas. Al 'Ajluni meriwayatkannya di dalam *Kasyf Al Khifa`* hadits no. 1023, dan disebutkan Imam As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Ash-Shagir* pada hadits no. 3378, dan Imam As-Suyuthi menisbatkannya kepada Al Baihaqi di dalam *Syu'ab iman* dari Anas.

Melahirkan rasa pertautan di dalam hati mereka

Dan menanamkan di dalam hati terdalam suka dan sayang

Membuat mereka ketika bertemu, terlihat indah

Penyair lainnya berkata:

Hadiah itu memiliki pemberian jika diberi

Seorang anak memberikan kesan kepada orang tuanya

Kelima: Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Teman-teman dudukmu adalah teman-temanmu dalam (menikmati) hadiah.*" Ulama berselisih pendapat tentang maknanya. Ada yang mengatakan bahwa maknanya dibawa kepada makna lahirnya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Bersama dengannya dalam hal kedermawanan dan kehormatan. Jika tidak melakukan, maka tidak dipaksa.

Abu Yusuf berkata, "Hadiah dimaksud berkaitan dengan menghadiahi buah-buahan dan semisalnya." Sebagian ulama berkata, "Mereka adalah teman-temannya dalam bergembira dan bukan dalam (menikmati) hadiah. Makna riwayat di atas dibawa kepada semisal para ahli shuffah, orang-orang susah, dan para ahli zuhud. Adapun jika ulama ahli fikih, maka hadiah itu khusus untuknya tidak ada yang boleh menikmatinya, kecuali, jika dia berbaik hati kepada sahabat dan orang-orang yang duduk di majlisnya."

Keenam: Firman Allah SWT, فَنَاظِرَةٌۢ "*...dan (aku akan) menunggu.*" Yakni, *muntazhiratun* artinya orang yang menanti; بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ "*Apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.*" Qatadah berkata, "Semoga Allah SWT mengasihi Balqis, dalam keislamannya dan kesyirikannya disebabkan akalnya. Dia telah

mengetahui tradisi memberi hadiah."[972] *Alif* pada lafazh بِمَ ditiadakan untuk membedakannya dengan *maa* khabar. Terkadang boleh menuliskan *alif*-nya. Seorang penyair berkata[973]:

Terhadap yang (maa) bangkit mencelaku, pencela

Seperti babi berguling-guling di pasir

Firman Allah:

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾ قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Maka, tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Apakah yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari apa yang

---

[972] *Atsar* dari Qatadah, disebutkan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, 6/200, dan *Al Mawardi* dalam kitab tafsirnya (3/198.

[973] Penyair tersebut adalah Hassan bin Al Mundzir. Bait ini dilantunkan oleh Yahjuu Bani 'Aa'idz bin Amr bin Makhzuum. Bait sebelumnya berbunyi:

Jika baik, maka sungguh kamu adalah pelindungku

Dan kebaikan seorang pelindung, berakhir hingga rusak

diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.' Sulaiman berkata, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.' Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka, tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia'." **(Qs. An-Naml [27]: 36-40)**

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ "*Maka, tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?'.*" Yakni utusan Balqis datang menemui Sulaiman AS dengan membawa hadiah.

Sulaiman AS berkata, أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ "*Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?*" Hamzah, Ya'qub dan Al A'masy

membacanya dengan satu *nun* tanpa tasydid dan tetapnya *ya`*[974] setelahnya (أَتُمِدُونِّي).

Ulama ahli nahwu lainnya membacanya dengan dua *nun* (أَتُمِدُّونَنِ)dan *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid. Sebab, pada semua Mushaf tertulis dengan dua *nun.*

Ishak telah meriwayatkan dari Nafi‘, bahwa nafi‘ membacanya, أَتُمِدُّونِ dengan satu *nun* ringan dan setelahnya *ya`* dalam pelafazhan.

Ibnu Al Anbari berkata, "Bacaan ini mewajibkan di dalamnya menetapkan *ya`* pada saat *waqaf,* agar sesuai dengan ejaan mushhaf. Asalnya bagi *nun* adalah tasydid, lalu diringankan (dibuang tasydidnya) pada tempat ini sebagaimana kalimat berikut ini diringankan: *asyhadu annaka 'aalimun* asalnya *annaka 'aalimun.* Atas dasar makna ini tersusun bentuk *qira`ah*: تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ "*Kamu selalu memusuhi mereka,*"[975] dan; أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ "*Apakah kamu hendak membantah tentang Allah.*"[976] Orang Arab sering berkata-kata: *ar-rijaal yadhribuuni wa yaqshuduuni* asalnya *yadhribuunniy wa yaqshuduunniy,* sebab, itu adalah *idgham* dari *yadhribuunanii wa yaqshuduunani.* Seorang penyair berkata:

Engkau menakutiku (tarhabiini) dan bagian lehermu teruntuk Laila

Dan isi perut, dan suaranya (al Bughaam)[977]*, dan kedua matanya*

Lafazh asalnya adalah, "*tarhabiinnii*" lalu dihilangkan tasydidnya. Dan, makna, "*Atumidduunanii*" yakni *atuziiduunanii*

---

[974] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/110), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/74), dan Asy-Syaukani di dalam *Al Fath.*

[975] Qs. An-Nahl [16]: 26.

[976] Qs. Al An'am [6]: 80.

[977] *Bughaamu azh-Zhabiyyah,* suara kijang. *Al-Lisan* (*baghama*)

artinya apakah kamu akan menambahiku harta padahal kamu melihat harta yang aku punya.

Firman Allah SWT, فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم "*Apakah yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepadamu.*" Yakni apa yang diberikannya kepadaku berupa Islam, kerajaan, dan Kenabian lebih baik dari apa-apa yang diberikan-Nya kepadamu. Aku tidak gembira dengan harta. Dan, lafazh "*Aataani*" tertulis pada setiap mushhaf dengan tanpa *ya`*.

Abu Amr, Nafi' dan Hafsh membacanya demikian, "*Aataaniya Allahu*" dengan *ya`* *fathah*. Jika *waqaf*, maka *ya`* ditiadakan. Sebaliknya dengan Ya'qub, dia menetapkan *ya`* pada saat *waqaf* dan meniadakannya pada saat menyambungnya[978] dengan alasan bertemunya dua *sukun*.

Ulama ahli nahwu lainnya[979] membacanya dengan tanpa *ya`* dalam dua kondisi dimaksud.

بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ "*Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.*" Sebab, kalian adalah orang-orang yang sombong dan mencintai dunia.

Firman Allah SWT, ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ "*Kembalilah kepada mereka.*" Yakni, Sulaiman AS berkata kepada Mundzir bin Amr pimpinan rombongan, "Pulanglah kamu kepada mereka dengan hadiah mereka ini." فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا "*...sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya.*" *Laam qasm* (*lam* sumpah) dan lazim diiringi dengan *nun* taukid (penekanan).

---

[978] Dua *qira`ah* ini disebutkan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/194).
[979] *Ibid.*

An-Nuhas[980] berkata, "Saya mendengar Abu Al Hasan bin Kaisan berkata, "*Laam* tersebut adalah *lam taukid.*" Demikian pula menurut Abu Al Hasan bin Kaisan bahwa *lam* itu ada tiga –tidak lebih; *lam taukid, lam amr* (perintah), dan *lam khafdh* (huruf jar). Pendapat ini adalah pendapat para ulama ahli nahwu yang cerdas. Kebiasaan mereka adalah mengembalikan sesuatu kepada asalnya. Dan, perbuatan ini tidak akan mungkin dilakukan oleh seseorang kecuali yang mahir dalam bahasa Arab. Dan, makna: لَا قِبَلَ لَهُم "*...yang mereka tidak kuasa.*" Yakni, tidak ada kekuatan mereka menahannya; وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَا "*...dan pasti kami akan mengusir mereka darinya.*" Yakni, dari negeri mereka; أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ "*...dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.*"

Ada yang mengatakan bahwa مِّنْهَا "*Darinya,*" yakni dari negeri Saba`. Pembahasan tentang negeri Saba` telah dibahas sebelumnya pada ayat, إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا "*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya.*"; أَذِلَّةً "*terhina,*" karena kerajaan dan kemuliaan mereka telah dirampas; وَهُمْ صَٰغِرُونَ "*Dan mereka menjadi hina dina.*" Terhina, tercela dan dipermalukan jika tidak memeluk Islam.

Maka, duta ratu Balqis kembali dan mengabarkan semuanya kepadanya. Ratu Balqis berkata, "Saya sudah menduga, dia bukanlah raja. Dan, kita tidak mempunyai kekuatan untuk memerangi seorang Nabi utusan Allah." Kemudian, Balqis memerintahkan para pembantunya untuk merenovasi singgasananya sedemikian rupa sehingga singgasananya menjadi tujuh buah rumah yang masing-masing rumah berada di dalam rumah lainnya –dan demikian seterusnya. Pada tempat lain memerintahkan agar merenovasi

---

[980] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/211).

istananya sedemikian rupa sebagaimana singgasananya. Setiap pintu istana dan rumah singgasananya dikunci rapat dan pada setiapnya ada penjaga. Setelah itu Balqis pergi ke istana Sulaiman AS bersama 12 ribu raja-raja kecil yaman, dan setiap raja kecil membawa 100 ribu pasukan.

Ibnu Abbas RA berkata, "Sulaiman AS adalah sosok yang berwibawa dan ditakuti, tidak ada yang berani bertanya kepadanya sebelum dia yang bertanya terlebih dahulu. Pada suatu hari Sulaiman AS melihat debu (*rahajaa*)[981] berterbangan di dekatnya. Sulaiman AS berkata, "Apa ini?" Para pembantunya berkata, "Ratu Balqis, ya Nabi Allah." Sulaiman AS berkata kepada pasukannya –Wahab dan ulama lainnya berkata, kepada jin: أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ "*Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*"

Abdullah bin Syaddad berkata, "Balqis berada dalam jarak satu farsakh ketika Sulaiman AS berkata, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا '*Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku'*. Balqis tidak membawa serta singgasananya. Dia meninggalkan orang-orang yang menjaganya. Ada yang mengatakan bahwa Ketika Balqis mengirimkan hadiahnya untuk Sulaiman AS, bersama dengan itu dia mengirim pasukannya yang menanti kelengahan[982] Sulaiman AS untuk kemudian menyerbu secara tiba-tiba sebelum Sulaiman AS mempersiapkan pasukannya, itu jika yang dimaksud Sulaiman AS dengan suratnya adalah kerajaan Balqis. Ketika Sulaiman AS mengetahui hal itu dia berkata, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا

---

[981] *Ar-Rahju* adalah *Al Ghubaar* (debu), *Lisan Al Arab* (entri: *rahaja*).

[982] *Ghaafasha ar-rajulu mughaafashatan* dan *ghafaashaa*: Menanti kelengahannya dan setelah itu menusuknya. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *ghafasha*).

'Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku'."

Ibnu Abbas RA berkata, "Perintah Sulaiman AS untuk membawa singgasana Balqis berlaku sebelum dia menulis surat kepada Balqis, yakni Sulaiman AS tidak menulis kepada Balqis sehingga singgasananya sampai kepadanya."

Ibnu Athiyah[983] berkata, "Teks zhahir ayat menyatakan bahwa perkataan Sulaiman AS ini diucapkan setelah datang kepadanya hadiah Balqis dan dia mengembalikannya, dan setelah Sulaiman AS mengirimkan suratnya yang dibawa oleh Hud-hud." Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ulama tafsir.

Para ulama berselisih pendapat tentang permintaan Sulaiman AS agar mendatangkan singgasana Balqis[984].

Qatadah berkata, "Orang-orang menceritakan kepadanya akan besarnya singgasana Balqis, dan Sulaiman AS bermaksud menjaganya sebelum mereka memeluk Islam." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Juiraij.

Ibnu Zaid berkata, "Sulaiman AS bermaksud menunjukkan kepada Balqis kemampuannya yang merupakan anugerah dari Allah, dan menjadikannya petunjuk akan kenabiannya, yakni mengambil singgasananya dari rumahnya tanpa pasukan dan peperangan; dan مُسْلِمِينَ *'Sebagai orang-orang yang berserah diri.'* Berdasarkan penafsiran ini, bermakna *mustaslimiin* artinya tunduk dan patuh." Pendapat ini juga dilontarkan oleh Ibnu Abbas RA.

---

[983] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/111).
[984] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/200), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (12/111).

Ibnu Zaid juga berkata, "Sulaiman AS bermaksud menguji kemampuan akal Balqis, oleh sebab itu Balqis berkata, ' نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ '*Robahlah baginya singgasananya; kita akan melihat apakah dia mengenal'.*"

Ada yang mengatakan bahwa Jin khawatir Sulaiman AS akan menikahi Balqis dan mendapatkan anak darinya. Jika demikian, maka selamanya bangsa jin akan menjadi bahan tertawaan dan pelayan bagi keturunan Sulaiman AS. Oleh sebab itu jin berkata kepada Sulaiman AS bahwasanya akal ratu Balqis itu rusak. Mendengar itu, justru Sulaiman AS bermaksud mengujinya dengan singgasananya[985] sendiri.

Ada yang mengatakan bahwa Sulaiman AS bermaksud menguji kebenaran Hud-hud ketika berkata, عَرْشٌ عَظِيمٌ "*Singgasana yang besar.*" Ath-Thabari[986] berkata, "Dari Qatadah, dia berkata: Sulaiman AS bermaksud melihatnya setelah Hud-hud menceritakannya kepadanya."

Mayoritas ulama umumnya berpegang kepada pendapat yang pertama, berdasarkan Firman Allah SWT, قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ "*Sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*" Juga dikarenakan, jika Balqis memeluk Islam maka Islam menjaga hartanya dan tidak boleh mengambilnya kecuali dengan izinnya. Diriwayatkan bahwa singgasana Balqis terbuat dari emas dan perak yang dilapisi permata yaqut merah dan jauhar. Singgasana Balqis itu berada di dalam tujuh buah rumah yang semuanya tertutup.

---

[985] Pendapat ini asing dan jauh dari kebenaran.
[986] Lih. *Jami' Al Bayan* (19/100).

Firman Allah SWT, قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ "*Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata.*" Demikianlah mayoritas ulama membacanya. Abu Raja` dan Isa Ats-Tsaqafi membacanya, " عِفْرِيَةٌ"[987] (*'ifriitun)*, dan demikian diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiiq RA. Di dalam sebuah hadits, "*Sesungguhnya Allah SWT membenci para pengikut 'Ifriit* (*al 'ifriitu -عِفْرِيَةٌ- an-nafariah*).[988]" *An-Nafariah* adalah para pengikut Ifrit.

Qatadah berkata, "Artinya yang cerdik." An-Nuhas[989] berkata, "Dikatakan untuk seorang yang kejam dan bengis (*asy-syadiid*) jika dia jahat dan cerdik. عفر (*'ifirun*), عفرية (*'ifriitun*), عفريت (*'ifriitun*), dan عفارية (*'ufaariatun*)."

Ada yang mengatakan bahwa عِفْرِيتٌ yakni *ra`iis* (kepala pimpinan). Sekelompok ulama membacanya demikian, "*Qaala 'ifrun*" dengan *'ain* kasrah. Demikian yang dikatakan[990] Ibnu Athiyah.

An-Nuhas[991] berkata, "Siapa yang membacanya عفرية (*'ifriitun*) maka bentuk pluralnya *'afaarin*. Siapa yang membacanya: عفريت (*'ifriitun*), maka bentuk pluralnya ada tiga. Jika mau membacanya demikian: *'afaariit*. Jika mau membacanya demikian: *'afaarin*, sebab, *ta`* adalah tambahan sebagaimana dikatakan: *Thuwaaghin* bentuk plural dari *thaaghuut*. Jika mau mengganti *ta`* dengan *ya`* dan berkata, عفارى *'afaari*. Dan, *'Ifriit* adalah dari bangsa syetan yang memiliki

---

987 *Qira`ah* Abu Raja` dan Ats-Tsaqafi ini adalah *qira`ah* yang nyeleneh, sebagaimana di dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jina (2/141). An-Nuhas menyebutkannya di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/132), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/112).
988 Disebutkan Ibnu Al Atsir di dalam *An-Nihayah,* (3/262).
989 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/133).
990 Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/112).
991 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/132).

kekuatan dan durhaka, dan *ta`* tambahan. Orang-orang Arab berkata, *ta'afrata ar-rajulu* berarti seseorang yang berprilaku menyusahkan."

Wahab bin Munabbih berkata, "Nama *'Ifriit* adalah Kaudan." Demikian disebutkan An-Nuhas.[992] Ada yang mengatakan bahwa namanya Dzakwaan. Demikian disebutkan As-Suhaili.

Syu'aib Al Jubba'i berkata, "Namanya Da'waan." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa namanya adalah Al Jinni.[993] Berkaitan dengan namanya ini, perkataan Dzu Ar-Rummah:

Seakan ia adalah bintang di belakang 'Ifriit

Turun di kegelapan malam berpindah[994]

Al Kisa`i bersyair:

Jika syetan mereka 'Ifriit berkata

Kalian tidak memiliki kerajaan dan tidak pula kedudukan[995]

Di dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ جَعَلَ يَفْتِكُ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلاَةَ، وَإِنَّ اللهَ أَمْكَنَنِي مِنْهُ فَذَعَتُّهُ.

"Jin 'Ifriit telah melalaikanku[996] *tadi malam dengan maksud merusak shalatku, tetapi Allah SWT meneguhkanku dan aku berhasil mengusirnya."*[997]

---

[992] *Ibid.*

[993] *Atsar* dari Ibnu Abbas disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/112).

[994] Lih. *Diwan* hal. 27, dan *Al Kamil* milik Al Mubarrad hal. 493, dan *Al-Lisan* (entri: *qadhaba*), dan *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/112), *Al Bahr Al Muhith* (7/76), dan *Fath Al Qadir* (4/196).

[995] Syair penguat ini terdapat di dalam *Fath Al Qadir* (4/196).

Di dalam *Shahih Al Bukhari*, "(*Tafallatat*)[998] *Datang ke hadapanku dengan tiba-tiba kemarin.*" Sebagai ganti lafazh *ja'ala yaftiku*.

Di dalam *Al Muwaththa`*, dari Yahya bin Sa'id bahwasanya dia berkata:

أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ يَطْلُبُهُ بِشُعْلَةٍ مِنْ نَارٍ، كُلَّمَا الْتَفَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَآهُ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: أَفَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُولُهُنَّ إِذَا قُلْتَهُنَّ طَفِئَتْ شُعْلَتُهُ وَخَرَّ لِفِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَى. فَقَالَ: أَعُوذُ بِوَجْهِ اللهِ الْكَرِيمِ وَبِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ اللاَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ، وَلاَ فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَشَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا، وَشَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ، وَشَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ.

Dalam perjalanan malam hari pada peristiwa Isra` Rasulullah SAW, beliau melihat jin Ifrit yang memegang nyala api mengejar Rasulullah SAW. Setiap kali Rasulullah SAW menoleh, beliau melihatnya. Jibril AS berkata kepada Rasulullah SAW, "Maukah kamu aku ajari sejumlah kalimat,

---

[996] *Al Fatku*: Membuat lalai dan menipu. *Lisan Al 'Arab* (entri: *fataka*).

[997] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tawanan Diikat di Masjid (1/91), dan pembahasan tentang para nabi (2/251), dan di dalam tafsir surah Shaad (3/181). Muslim, dalam pembahasan tentang Masjid, hadits no. 39. Ahmad, dalam *Al Musnad* (2/298). Perkataannya: "*Tafallata 'alayya al baarihah*" artinya datang di hadapanku dengan tiba-tiba dalam shalatku, *An-Nihayah* (3/467).

[998] Lih. *Shahiih Al Bukhari* (1/91, 2/251, 3/181).

jika kamu ucapkan maka padamlah nyala api Ifrit dan matilah ia seketika." Rasulullah SAW menjawab, "*Tentu.*" Jibril AS berkata, "*Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mulia dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, adalah kejahatan yang turun dari langit dan yang naik ke langit; kejahatan yang masuk ke bumi serta yang keluar darinya; fitnah malam dan siang; kejahatan yang datang di malam dan siang hari, tidak akan mampu mengenai seorang yang shalih dan seorang pendosa kecuali orang yang tidak menyukai kebaikan, wahai yang Maha Pengasih.*"[999]

Firman Allah SWT, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ "*Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu.*" Yakni, di majlis tempat dia menetapkan keputusannya. وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ "*Sesungguhnya aku benar-benar kuat.*" Yakni, kuat dalam membawanya. أَمِينٌ "*Dapat dipercaya,*" atas apa-apa yang ada di dalamnya. Ibnu Abbas RA berkata, "Dapat dipercaya dalam hal tidak akan mengganggu kemaluan wanita." Demikian disebutkan Al Mahdawi.

Sulaiman AS berkata, "Aku mau lebih cepat dari itu," maka dia berkata, قَالَ الَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ "*Seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'.*" Kebanyakan ulama ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan yang memiliki ilmu Kitab adalah Ashif bin Barkhaya dan dia itu seorang dari Bani Isra`il. Seorang yang dapat dipercaya, hapal nama Allah yang agung, jika dia meminta dan berdoa dengan

[999] HR. Imam Malik di dalam pembahasan tentang syair, bab: Sesuatu yang diperintahkan untuk meminta pertolongan darinya (2/950, 951).

menggunakan nama tersebut, permintaan dan doanya akan dikabulkan."

Aisyah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya nama Allah yang agung yang dipergunakan Ashif bin Barkhaya untuk berdoa adalah Yaa Hayyu Yaa Qayyuum.*"

Ada yang mengatakan bahwa nama tersebut dalam bahasa mereka adalah *Ahyaa Syarhiyaa*.

Az-Zuhri berkata, "Berdoa dengan nama Allah yang agung yang dihapalnya, *Yaa ilaahanaa wa ilaaha kulla syai'in ilaahaa waahidaa laa ilaaha illaa anta iitinii bi'arsyihaa* (wahai Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang satu, tiada tuhan selain Engkau, datangkanlah kepadaku istananya), maka singgasana dimaksud tampil berdiri di hadapannya."

Mujahid berkata, "Dia berdoa dengan berucap: *Yaa ilaahanaa wa ilaaha kulla syai'in yaa dza al Jalaali wa al Ikraam*, (wahai Tuhan kami dan tuhan segala sesuatu, wahai yang Maha Perkasa dan Maha Mulia)."

As-Suhaili berkata, "Sosok yang memiliki ilmu Al Kitab adalah *Ashif bin Barkhaya* anak bibi nabi Sulaiman AS. Dia hapal nama Allah dari nama-nama-Nya yang mulia."

Ada yang mengatakan, "Dia adalah nabi Sulaiman AS sendiri adanya."[1000] Akan tetapi, takwil seperti ini tidak benar jika melihat kepada jalannya cerita pada ayat.

[1000] Pendapat ini dinyatakan kuat oleh Ar-Razi dalam kitab tafsirnya dengan beberapa alasan:

1. Adanya lafazh *alladzi* dalam sebuah kalimat mengisyaratkan kepada seorang tertentu pada saat terjadi perubahan identitasnya dengan kisah yang terkenal. Sosok yang dikenal memiliki ilmu Kitab adalah Sulaiman AS, maka mengalihkan sosok yang dimaksud kepadanya adalah harus. Benar

Ibnu Athiyah[1001] berkata, "Sekelompok ulama berkata, sosok tersebut adalah Sulaiman AS sendiri. Adapun ucapan dimaksud adalah milik Ifrit, ketika berkata, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ *'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu'."* Sulaiman AS menilai yang demikian itu masih lamban, maka Sulaiman AS berkata dengan nada merendahkan: أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَ "*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."* Para ulama yang berpendapat demikian ini berdalil dengan perkataan Sulaiman AS sendiri: هَٰذَا مِن فَضۡلِ رَبِّي "*Ini termasuk kurnia Tuhanku."*

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang dikatakan Ibnu Athiyah ini dikatakan oleh An-Nuhas[1002] di dalam *Ma'ani Al Qur`an* karyanya, dan pendapat ini pendapat yang bagus, *insya Allah.*

Bahr bekata, "Sosok tersebut adalah seorang raja yang memiliki *Kitab Al Maqadir.* Allah SWT mengirimnya pada saat Ifrit berucap."

---

bahwa Ashif juga mempunyai ilmu Al Kitab. Akan tetapi, kita berpendapat bahwa Sulaiman AS lebih berilmu dibandingkan dengannya, sebab, Sulaiman AS adalah Nabi. Alhasil, membawa makna lafazh kepada Nabi Sulaiman AS adalah lebih utama.

2. Menghadirkan sebuah singgasana (istana) dalam hitungan detik yang cepat adalah sebuah kemampuan dan derajat seorang hamba yang sangat tinggi. Jika Ashif mampu melakukannya dan tidak dengan Sulaiman AS, bermakna bahwa Ashif lebih unggul dibandingkan Sulaiman AS, dan ini tidak dibenarkan.
3. Jika Sulaiman AS dalam urusan tersebut membutuhkan bantuan Ashif, itu menunjukkan kepada lemahnya Sulaiman AS di mata rakyatnya.
4. Sulaiman AS berkata, "Ini termasuk kurnia Tuhanku." Kalimat ini mengindikasikan bahwa mukjizat dimaksud telah dinyatakan oleh Allah SWT dengan doa nabi Sulaiman AS

[1001] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/114).
[1002] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/134).

As-Suhaili berkata, "Muhammad bin Hasan menyebutkan, sosok dimaksud adalah Dhabbah bin Udd." Akan tetapi, pernyataan ini tidak benar, sebab, Dhabbah adalah anaknya Udd bin Thanjah, namanya adalah Amr bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma'ad. Ma'ad ini hidup pada masa raja Bukhtanashar, dan itu setelah masa yang sangat panjang dari masa Sulaiman AS. Artinya Ma'ad tidak hidup semasa dengan Sulaiman AS, maka bagaimana mungkin Dhabbah bin Udd bisa semasa dengan Sulaiman AS, padahal di atasnya ada lima kakek moyang?! Pernyataan ini jelas bagi yang mau merenungkannya."

Ibnu Lahi'ah berkata, "Sosok tersebut adalah Khidhir AS.[1003]" Ibnu Zaid berkata, "Sosok yang mempunyai ilmu Kitab adalah seorang lelaki shalih yang hidup di semenanjung Al Bahr."[1004] Pada hari tersebut dia keluar untuk melihat penduduk bumi, apakah mereka menyembah Allah atau tidak. Akhirnya dia bertemu Sulaiman AS. Lelaki tersebut berdoa dengan menyebut nama dari nama-nama Allah yang agung dan doanya terkabul. Singgasana berada di tempat dalam sekejap."

Pendapat ketujuh: Lelaki tersebut seseorang dari Bangsa Israil namanya Yamlikha, dia mengenal nama Allah yang mulia. Demikian yang disebutkan Al Qusyairi. Ibnu Barzah berkata, "Lelaki yang mengerti ilmu Al Kitab namanya adalah Usthum, seorang ahli ibadah dari Bangsa Israil." Demikian disebutkan oleh Al Ghaznawi.

[1003] *Atsar* dari Ibnu Lahi'ah, disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/201), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/113), dan Ar-Razi menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Mas'ud RA..

[1004] *Atsar* dari Ibnu Zaid, disebutkan Ar-Razi dalam kitab tafsirnya (24/197) dengan ringkas.

Muhammad bin Al Munkadir berkata, "Sosok dimaksud adalah Sulaiman AS sendiri. Adapun asumsi orang bahwa ada sosok lain itu tidak benar. Adalah seorang lelaki dari bani Israil yang diberi ilmu dan kepahaman oleh Allah SWT berkata, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ "*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.*" Sulaiman AS berkata, "Datangkanlah." Lelaki itu berkata, "Engkau seorang nabi dan anak seorang nabi, jika engkau berdoa kepada Allah SWT, Dia akan mengabulkan doamu." Sulaiman AS berdoa dan seketika singgasana Balqis berada di hadapannya.

Pendapat lainnya (kedelapan): Sosok tersebut adalah Jibril AS.[1005]Demikian dinyatakan An-Nakha'i, dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Maksud dengan ilmu Kitab adalah pengetahuannya seputar Kitab-kitab Allah yang diturunkan, atau kitab yang di Lauh Al Mahfuzh. Ada yang mengatakan, ilmu surat Sulaiman AS terhadap Balqis.

Ibnu Athiyah[1006] berkata, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa sosok tersebut adalah lelaki shalih dari Bani Israil namanya Ashif bin Barkhaya."

Diriwayatkan bahwa dia shalat dua rakaat, lalu berkata kepada Sulaiman AS, "Wahai Nabi Allah, arahkan pandanganmu." Sulaiman AS mengarahkan pandangannya ke arah Yaman dan dia melihat singgasana. Sebelum Sulaiman AS menarik pandangannya, singgasana itu kini ada di hadapannya."

[1005] Disebutkan Ar-Razi, *Ibid*: dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/113).
[1006] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/113).

Mujahid berkata, "Maknanya adalah terus menerus memandang hingga dengan sendirinya pandangannya kembali karena lelah."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seukuran kelopak mata yang terbuka lalu mengatup. Itu sebagaimana jika Anda berkata, "Berbuatlah demikian dalam sekejap mata." Pendapat ini lebih tepat. Sebab, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh Sulaiman AS, maka itu adalah mukjizat. Jika dari perbuatan Ashif atau lainnya dari wali Allah maka itu adalah karamah baginya.

Al Qusyairi berkata, "Telah mengingkari adanya karamah para wali bagi siapa yang berkata sosok yang mempunyai ilmu Kitab adalah Sulaiman AS. Sulaiman AS berkata kepada Ifrit: أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu.'* Menurut mereka, apa yang dilakukan Ifriit bukanlah mukjizat dan bukan pula karamah. Sebab, bangsa jin memang memiliki kemampuan untuk itu. Sebuah anasir tidak akan dibelah dalam satu keadaan pada dua tempat. Akan tetapi, terbelahnya itu dapat dipahami dengan cara Allah meniadakan anasir pada ujung timur kemudian mengembalikannya kepada keadaan kedua. Keadaan kedua tersebut setelah ketiadaannya di ujung barat. Atau, dengan cara meniadakan tempat-tempat di pertengahannya dan kemudian mengembalikannya."

Al Qusyairi berkata, "Wahab meriwayatkannya dari Malik."

Ada yang mengatakan bahwa didatangkan melalui udara. Demikian yang dikatakan Mujahid. Jarak antara Sulaiman AS dengan singgasana Balqis adalah jarak antara Kufah dan Al Hirah.

Imam Malik berkata, "Singgasana Balqis di Yaman dan Sulaiman AS di Syam." Di dalam kitab-kitab tafsir disebutkan: Singgasana Balqis menembus bumi dan muncul menyembul di

hadapan Sulaiman AS. Abdullah bin Syaddad berkata, "Singgasana muncul dari lubang tembus di bawah bumi." *Wallahu A'lam* mana yang benar.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ "*Maka, tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya,*" yakni nyata di sisinya; قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي "*...ia pun berkata, 'Ini termasuk kurnia Tuhanku'.*" Pertolongan dan kemenangan ini disebabkan kemuliaan Tuhanku; لِيَبْلُوَنِيٓ "*Untuk mencoba aku.*" Al Akhfasy berkata, "Maknanya: untuk mengetahui." ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ "*Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).*" Ulama lainnya berkata, "Makna لِيَبْلُوَنِيٓ '*untuk mencoba aku,*' yakni: agar menyembah-Ku. Ini kalimat kiasan. Maksud sebenarnya dari ujian adalah untuk mengujiku apakah aku akan menjadi hamba yang mensyukuri nikmat atau kufur nikmat."

وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ "*Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri.*" Yakni, manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri. Perkara yang harus berlaku setelah bersyukur adalah sempurnanya nikmat, berlangsung lama dan bertambah. Prilaku syukur adalah pengikat nikmat yang ada, dan dengan syukur nikmat yang hilang kini kembali, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ "*Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya,*" dari perbuatan syukur (hamba-Nya), كَرِيمٌ "*lagi Maha Mulia,*" dalam memberikan kelebihan dan keutamaan.

Firman Allah:

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِيٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾

"Dia berkata, 'Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).' Dan, ketika Balqis datang, kepadanya ditanyakan, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' Dan, apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir."

(Qs. An-Naml [27]: 41-43)

Firman Allah SWT, قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا *"Dia berkata, 'Buatlah asing baginya singgasananya'."* Yakni, *ghayyiruuhu* artinya rubahlah singgasananya. Ada yang mengatakan bahwa buat bagian atasnya menjadi bagian bawahnya dan sebaliknya bagian bawahnya menjadi bagian atasnya. Ada yang mengatakan bahwa Rubahlah dengan penambahan dan pengurangan.

Al Farra`[1007] dan ulama ahli nahwu lainnya berkata, "Alasan mengapa Sulaiman AS memberi perintah agar merubah singgasana

[1007] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/294).

Balqis, sebab, syetan berkata kepadanya, 'Akalnya tidak sehat,' maka Sulaiman AS ingin menguji kebenaran tuduhan tersebut."

Ada yang mengatakan bahwa bangsa jin takut kelak Sulaiman AS akan menikah dengan ratu Balqis dan mempunyai anak darinya, dengan demikian bangsa jin selamanya akan menjadi hamba bagi keturunan Sulaiman AS. Oleh sebab itu mereka berkata kepada Sulaiman AS, "Ratu Balqis itu akalnya lemah, dan kakinya seperti kaki keledai." Maka, Sulaiman AS berkata, "نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا *(Buatlah asing baginya singgasananya),* agar kita mengetahui keadaan akalnya."

Sulaiman AS mempunyai penasihat dari bangsa jin. Sulaiman AS berkata, "Bagaimana saya bisa melihat kedua kakinya, tanpa harus memintanya untuk membukanya?" jin penasihat tersebut berkata, "Saya akan membuat kolam air di istana ini dan di atasnya dipasang kaca. Kelak dia akan menduga itu adalah air, dan dia akan mengangkat bajunya pada saat itulah engkau melihat kedua kakinya."[1008] Inilah penjelasan dari yang diberitakan Allah SWT.

[1008] Perkataan ini tidak benar. Hendaknya perkataan-perkataan semisal ini dihapus dari kitab-kitab tafsir, sebab, berisi pendiskriditan nabi Sulaiman AS. Pendapat yang benar yang harus kita ketahui berkaitan dengan penjelasan dimaksud, adalah bahwa Sulaiman AS bermaksud membangunnya untuk memperlihatkan kepada Balqis kebesaran kerajaannya dan kekuasaannya, dan bahwa Allah SWT telah memberinya sebuah kerajaan, dan memberikan bagian dari sebab-sebab sebuah kemakmuran dan kemajuan yang belum pernah diberikan kepada para Nabi selainnya yang merupakan tanda nikmat yang lebih selain dari nikmat kerajaan tersebut. Tidak mungkin bagi Sulaiman AS yang meminta kepada Allah SWT agar dianugerahi hikmah yang sesuai dengan hikmah-Nya dan Allah SWT mengabulkannya, pada saat yang sama melakukan siasat seperti ini sehingga melihat kepada apa yang diharamkan Allah SWT yaitu kedua betis ratu Balqis. Sulaiman AS sungguh agung dan mulia untuk berbuat demikian. Kalau bukan karena Balqis melihat agama dan akhlak Sulaiman yang mulia sudah tentu dia tidak akan menerima ajakan Sulaiman AS agar beriman kepada Allah SWT, setelah menyesal dan bertaubat dari peribadatan bintang-bintang dan matahari. Lih. *Al Isra'iliyyat wa Al Maudhu'at* karya Abu Syuhbah hal. 350.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَتْ *"Ketika datang,"* maksudnya Balqis; قِيلَ *"Ditanyakan,"* kepada Balqis; أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ *"Serupa inikah singgasanamu? Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."* Balqis mengatakan demikian, sebab, dia meninggalkannya dalam keadaan terkunci. Dia tidak mengatakan "ya" dan tidak menolak. Dari sini Sulaiman AS mengetahui kesempurnaan akal Balqis.

Ikrimah berkata, "Balqis seorang yang bijak, dia berkata, كَأَنَّهُۥ هُوَ *'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku'."*

Muqatil berkata, "Balqis mengenalnya. Tetapi Sulaiman AS menanyakannya dengan kalimat ragu, dan karena itu Balqis tidak menjawab dengan tegas. Jika ditanyakan, 'Inikah singgasanamu?' maka Balqis akan berkata, 'Ya.'[1009] Demikian juga yang dikatakan Al Hasan bin Al Fadhl.

Ada yang mengatakan bahwa Sulaiman AS bermaksud menegaskan kepada Balqis bahwa bangsa jin tunduk kepadanya dan juga bangsa syetan agar Balqis mengerti bahwa hal itu adalah pertanda Kenabian dan agar Balqis beriman kepadanya. Sulaiman AS berbuat demikian sebagai balasan atas hadiah yang dibawa Balqis berupa para pelayan remaja putra dan putri.

وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا *"Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya."* Ada yang mengatakan bahwa Ini perkataan Balqis. Yakni: Kami diberi ilmu dengan kebenaran Kenabian Sulaiman AS sebelum tampaknya tanda Kenabian yakni singgasana ini, وَكُنَّا مُسْلِمِينَ *"Dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."* Taat dan tunduk kepada perintah Sulaiman AS.

[1009] Al Mawardi menyebutkannya dari Muqatil dalam kitab tafsirnya (3/203).

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah perkataan Sulaiman AS. Yakni: Kami telah diberi ilmu dengan kekuasaan Allah SWT dengan kehendak-Nya tidak sekali ini saja.

Ada yang mengatakan bahwa وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ "*Kami telah diberi pengetahuan,*" akan keislaman Balqis dan kedatangannya untuk taat sebelum Balqis sendiri hadir di hadapannya. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah perkataan para pembesarnya Sulaiman AS. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan, apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya).*" Waqaf pada kalimat, مِن دُونِ ٱللَّهِ adalah bagus. Maknanya: Penyembahannya terhadap matahari dan bulan telah mencegahnya dari penyembahan Allah. Maka, مَا berada pada kedudukan *rafa'*.

An-Nuhas[1010] berkata, "Maknanya: Penyembahannya kepada selain Allah telah mencegahnya dari menyembah Allah, dan penyembahannya tersebut telah mencegahnya dari pengetahuan, berdasarkan pengetahuan kami, dia akan memeluk Islam."

Boleh juga مَا berada pada kedudukan *nashab*. Dengan demikian susunan kalimatnya: Sulaiman AS mencegahnya dari peribadatannya kepada selain Allah SWT, yakni membuat perintang antara Balqis dan sesembahannya itu. Boleh juga bermakna: Allah SWT mencegahnya dari menyembah benda-benda selain Allah SWT Lafazh *'an* (dari) dihapus dan kata kerjanya menjadi kata kerja *muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek). Misalnya: وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ

[1010] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/212).

قَوْمَهُ "*Dan, Musa memilih kaumnya,*"[1011] maksudnya, *min qaumihi* (dari kaumnya). Sibawaih bersyair:

Saya memberitakan (dari) Abdullah tentang iklim

Yang kini baik, tetangganya tercela yakni dingin dan panasnya[1012]

Sibawaih berkata maknanya adalah *nabbi'tu 'an Abdillah.*

إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ "*Karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.*" Sa'id bin Jubair membacanya, *Annahaa* dengan *hamzah fathah*, dan berada pada kedudukan *nashab* dengan makna *li`annahaa*. Boleh juga *badal* dari lafazh مَا , maka berada pada kedudukan *rafa'*, jika مَا subjek pelaku kerja bagi kata kerja *ash-shaaddu*. Boleh pula pada kedudukan kasrah, sebagai kalimat baru.

Firman Allah:

قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِي ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Kepadanya dikatakan, 'Masuklah ke dalam istana'. Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca'. Balqis berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku

---

[1011] Qs. Al A'raaf [7]: 155.

[1012] Syair milik Farazdaq. Lih. *Al Kitab* (1/18), dan *Syarh Asy-Syawahid*, karya Syantamari (1/18).

***dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'.*" (Qs. An-Naml [27]: 44)**

Firman Allah SWT, قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ "*Kepadanya dikatakan, 'Masuklah istana'.*" Menurut Sibawaih[1013] susunan kalimatnya adalah: *idkhulii ila ash-Sharhi* (masuklah ke dalam istana). Lafazh *ila* ditiadakan dan kata kerjanya menjadi *muta'addi* (membutuhkan objek). Abu Al Abbas menyalahkan *qira`ah* ini. Dia berkata, "Karena kata kerja *dakhala* bermakna *madkhuul* (yang masuk)."[1014] *Ash-Sharhu* adalah halaman terbuat dari kaca yang di bawahnya ada air dan di dalamnya terdapat ikan. Sulaiman AS berbuat demikian untuk menunjukkan kepada Balqis bahwa kerajaannya lebih besar dari kerajaan Balqis. Demikian yang dikatakan Mujahid.

Qatadah berkata, "Terbuat dari kaca di bawahnya air, حَسِبَتْهُ لُجَّةً *'Dikiranya kolam air yang besar'*. *Al-Lujja* adalah *al maa`* (air). Ada yang mengatakan bahwa *ash-Sharhu* adalah *al qashru* (istana). Demikian menurut Abu Ubaidah[1015].

Ada yang mengatakan bahwa *ash-Sharhu* adalah *Ash-shahnu,* halaman rumah. Sebagaimana dikatakan: *Haadzihi sharhatu ad-daar,* ini halaman rumah dan *wa qaa'atuhaa* bermakna sama.

Abu Ubaidah meriwayatkan di dalam *Al Gharib Al Mushannaf* bahwa *ash-sharhu* adalah setiap bangunan yang tinggi jauh dari bumi. *Al Mumarrad* adalah *ath-Thawiil* (yang panjang). An-Nuhas[1016]

1013 Lih. *Al Kitab* (1/79).
1014 Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/213).
1015 Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/95).
1016 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/139).

berkata, "Asalnya disebutkan untuk setiap bangunan yang berfungsi hanya untuk sebuah pekerjaan."

Sharhun dari perkataan: *labanun shariihun* yakni susu yang murni, manakala belum bercampur air. Juga dari perkataan: *sharraha bi al amr,* memurnikan perintah maksudnya menjelaskannya. Di antaranya pula: *'arabiyyun shariihun* (arab yang murni).

Ada yang mengatakan bahwa sulaiman AS berbuat demikian untuk menguji perkataan jin bahwa ibu Balqis adalah dari bangsa jin dan kakinya seperti kaki keledai. Demikian yang dikatakan Wahab bin Munabbih. Manakala Balqis melihat kolam air, dia merasa takut dan menyangka Sulaiman AS bermaksud menenggelamkannya. Balqis juga heran bahwa ternyata Kursi singgasana Sulaiman AS berada di atas air. Dia melihat fatamorgana, dan Balqis tidak mampu untuk terus berjalan. وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا *"Dan disingkapkannya kedua betisnya."* Ternyata betis Balqis adalah betis terindah yang pernah dimiliki wanita, dan tidak ada cacat sebagaimana yang dinyatakan jin.[1017] Hanya saja kakinya berbulu.

Setelah melihat yang demikian itu dan Sulaiman AS menarik kembali pandangannya, dia berkata, إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ *"Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca." Al Mumarrad* adalah *al mahkuuuk* (yang bersih) dan *al mamlas* (yang halus). Makna senada didapat dari perkataan: *al amrad* (remaja putra yang belum berjenggot). *Tamarrada ar-rajulu* (lelaki yang mencukur jenggotnya) setelah tumbuhnya. Demikian yang dikatakan Al Farra`[1018]. Di antaranya: *asy-syajarah al mardaa`* (pohon yang tidak berdaun), dan *ramlah mardaa`* (sebidang tanah yang tidak ditumbuhi

---

[1017] Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya perkataan semisal ini tidak benar.

[1018] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/295).

rumput). *Al mumarrad* juga bermakna *al muthawwal* (yang panjang). Di antaranya *ash-shahnu* disebut *al maarid* sebab kosongnya halaman.

Abu Shalih berkata, "Panjangnya seperti panjangnya pohon kurma."

Ibnu Syajarah berkata, "Panjang dan lebarnya sangat luas." Seorang penyair berkata:

Saya berangkat pagi sekali dan saya dapati mereka

Datang dari arah matahari mengenakan baju besi yang lebar (as-saabiriy al mumarrad)[1019]

Yakni *ad-duruu' al waasi'ah* (baju besi yang lebar). Pada ketika itu ratu Balqis berserah diri, tunduk, dan memeluk Islam serta berikrar bahwa dirinya selama ini dalam kezhaliman, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ketika Sulaiman AS melihat kepada betis Balqis, dia berkata kepada penasihatnya dari bangsa syetan, "Bagaimana caranya saya membersihkan bulu-bulu di kakinya tanpa menyakiti tubuhnya?" Dipanggillah pekerja yang bisa menghilangkan bulu rambut. Pekerjaan membersihkan bulu rambut sudah ada sejak dahulu kala, demikian juga pemandian uap panas. Diriwayatkan bahwa Sulaiman AS akhirnya menikahi ratu Balqis dan tinggal di Syam. Demikian yang dinyatakan Adh-Dhahhak.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata di dalam kitab karya An-Naqqasy, "Sulaiman AS menikahinya dan mengembalikannya ke kerajaannya di Yaman. Sulaiman AS mendatanginya sekali dalam sebulan. Darinya, Sulaiman AS memperoleh anak dan diberi nama

[1019] Syair ini terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/205) dan *Fath Al Qadir* (4/199).

Daud. Daud bin Sulaiman AS wafat pada masa kekuasaan nabi Sulaiman AS."

Dalam beberapa riwayat, Rasulullah SAW bersabda, "*Balqis mempunyai betis yang indah di antara wanita-wanita muslim, dan dia termasuk di antara istri-istri Sulaiman AS di surga.*"[1020] Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi.

Ats-Tsa'labi menyebutkan dari Abu Musa bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sosok yang pertama kali mengadakan mandi uap panas adalah Sulaiman bin Daud. Manakala punggung Sulaiman AS menyentuh dinding dan merasakan panasnya, Sulaiman AS mengaduh berdoa agar dijauhkan dari azab Allah SWT.*"[1021]

Setelah itu, Sulaiman AS merasakan cinta yang mendalam terhadap Balqis. Setelah menikahinya, Sulaiman AS menempatkannya di kerajaannya di Yaman. Sekali dalam sebulan Sulaiman AS mengunjunginya, dan berdiam bersamanya selama tiga hari.

[1020] Ibnu Katsir menyebutkan sebuah penafsiran yang tidak menyatakan bahwa Balqis kelak menjadi istri Sulaiman AS di surga. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/365).

[1021] Hadits dengan lafazh: "*Sosok yang pertama kali mandi uap air panas dan memunculkan pekerjaan membersihkan bulu di tubuh adalah Sulaiman AS. Manakala Sulaiman AS masuk ke pemandian uap panas, dia merasakan panasnya, dan berkata, 'Oh, semoga (aku) dijauhkan dari siksa Allah SWT.' Sulaiman adalah orang yang pertama kali mengaduh dan berdoa dijauhkan dari siksa.*" Disebutkan As-Suyuthi dari riwayat Ibnu Abi Syaibah. Juga diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni di dalam *'Amal Yaum wa Lailah*. Al Uqaili, di dalam *Adh-Dhu'afa`*. Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir*. Ibnu Adi, dalam *Al Kamil*. Al Baihaqi, dalam *As-Sunan*. Ibnu Asakir dari Abu Musa, disebutkan pula oleh Imam As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Ash-Shagir* hadits no. 2839 dan menilainya dha'if.

Al Manawi menguatkan dha'ifnya hadits ini berdasarkan apa yang disebutkan Al Baihaqi, Al Bukhari dan Khathib seputar penolakan dan pengingkaran mereka. Hadits dengan lafazh: "*Sosok yang pertama sekali membuat pemandian uap panas adalah Sulaiman AS*" Disebutkan As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya dan Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa`* dari riwayat Abu Musa. Lih. *Al Jami' Al Kabir* dan *Hamisy*-nya (1/3214).

Asy-Sya'bi meriwayatkan bahwa sejumlah orang dari bani Himyar menggali lubang kuburan para raja, mereka mendapati di dalamnya seorang wanita terkubur mengenakan pakaian terpintal dengan emas. Pada bagian kepalanya terdapat tulisan dari batu pualam:

Wahai semua kaum, mari tinggal bersama

Dan kunjungilah kuburanku yang gelap pada musim semi

Agar kalian mengerti bahwasanya aku adalah yang

Disebut oleh zaman dengan Balqis

Aku diperkuat oleh kerajaan di Himyar

Oleh rakyatku dan masa lalu yang ramah

Aku adalah raja dan pengaturnya

Tunduk kepada Allah

Suamiku Sulaiman, Sang Nabi

Pengajar Kitab Taurat

Allah tundukkan angin baginya sebagai kendaraan

Menghembus terkadang sebagai rakit sampan

Bersama anakku Daud, sang Nabi

Yang disucikan Ar-Rahman sesuci-sucinya[1022]

Muhammad bin Ishak dan Wahab bin Munabbih berkata, "Nabi Sulaiman AS tidak menikahi Balqis. Hanya saja Sulaiman AS berkata kepadanya, 'Pilihlah seseorang untuk menjadi suamimu.' Balqis berkata, 'Wanita sepertiku tidak akan menikah, aku sudah mempunyai kerajaan yang besar.' Sulaiman AS berkata, 'Islam

---

[1022] Bait-bait syair ini semuanya milik Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/250).

mengharuskan pemeluknya menikah'. Akhirnya Balqis memilih seorang raja Yaman bergelar Tubba' bernama Hamdan. Sulaiman AS menikahkannya dengannya dan menempatkannya di Yaman. Sulaiman AS memerintahkan Zub'ah, raja jin di Yaman agar taat kepada Hamdan, dan Zub'ah menciptakan untuk Hamdan sejumlah pabrik. Demikianlah, Hamdan menjadi raja di Yaman hingga akhirnya Sulaiman AS wafat."

Sekelompok ulama berkata bahwa tidak ada riwayat yang menyebutkan apakah Sulaiman AS menikahi Balqis atau menikahkan Balqis. Silsilah Balqis adalah Balqis binti As-Sarh bin Al Hadahad bin Syurahil bin Adad bin Hadr bin As-Sarh bin Al Hars bin Qais bin Shaifi bin Saba` bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Kakeknya Hadahad adalah raja agung yang mempunyai 40 anak dan kesemuanya menjadi raja. Raja Hadahad adalah raja bumi Yaman keseluruhannya.

Ayah Balqis, As-Sarh berkata kepada raja-raja kecil, "Tidak seorang pun di antaramu yang sederajat denganku." As-Sarh menolak menikah dengan anak mereka. Maka, orang-orangnya menikahkannya dengan wanita dari bangsa jin bernama Raihanah binti As-Sakan. Darinya, As-Sarh memperoleh anak perempuan bernama Balqamah dan dia itulah Balqis. Hanya Balqis anak As-sarh.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Salah satu orang tua Balqis dari bangsa jin*'."

Akhirnya ayahnya wafat. Rakyatnya berbeda pendapat tentang kemungkinan Balqis menjadi raja mereka ke dalam dua kelompok. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengangkat seorang lelaki menjadi pemimpin mereka, tetapi, perangai lelaki itu tidak baik. Di antara perangai jahatnya adalah suka menzinahi istri penduduknya.

Balqis marah. Sebagai siasat, Balqis menyerahkan dirinya kepada raja tersebut untuk dinikahi. Raja tersebut menerimanya dan menikahinya. Malamnya, Balqis memberinya banyak minuman keras, dan pada saat mabuk Balqis memotong kepalanya dan menggantungnya pada tiang pintu rumahnya, Akhirnya penduduk menyerahkan kepemimpinan mereka kepada Balqis sebagai ratu mereka.

Abu Bakrah berkata, "Disebut-sebut nama Balqis di dekat Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak akan beruntung sebuah kaum yang pimpinannya adalah wanita'.*"

Disebutkan: Sebab mengapa ayah Balqis menikah dengan wanita bangsa jin adalah karena As-Sarh adalah menteri bagi raja 'Aat. Kebiasaan buruk raja 'Aat adalah memaksa penduduknya untuk menyerahkan istrinya apabila dia suka kepadanya untuk berzina dengannya. As-Sarh marah dengan perbuatan rajanya tersebut, dan dia bersumpah untuk tidak menikah (khawatir istrinya diminta oleh rajanya).

Pada suatu hari dalam perjalanan dia bertemu dengan seseorang. Lelaki itu bertanya, "Apakah kamu sudah beristeri?" As-Sarh berkata, "Saya tidak akan menikah, selamanya. Raja negeri kami suka merampas istri rakyatnya." Lelaki itu berkata, "Jika kamu menikah dengan salah seorang putri saya, raja itu tidak akan bisa merampasnya darimu." As-Sarh berkata, "Dia akan tetap merampasnya." Lelaki itu berkata, "Kami dari bangsa jin, rajamu tidak bisa menaklukkan kami." Akhirnya As-Sarh menikah dengan salah seorang putrinya dan melahirkan seorang putri bernama Balqis.

Saat wafat ibunya, Balqis membangun kerajaannya di padang sahara. As-Sahr, tanpa sengaja, bercerita kepada orang-orang tentang keberadaan anaknya. Beritanya menyebar hingga didengar oleh raja.

Raja berkata kepada As-Sarh, "Kamu mempunyai anak gadis yang cantik namum tidak membawanya kepadaku. Padahal kamu mengetahui aku menyukai wanita."

Karena marah, raja memerintahkan untuk memenjarakan As-Sarh. Balqis mendengar hal tersebut dan mengirim surat kepada raja bahwa dia bersedia dimiliki oleh raja. Mendapat angin segar, raja mempersiapkan rombongan untuk menemui Balqis di istananya. Sesampainya, saat raja bermaksud masuk dengan orang-orangnya, Balqis mengirim dayang-dayang putrinya dari anak-anak jin dengan bentuk serupa matahari dan berkata kepada raja 'Aat, "Apakah engkau tidak malu? Ratu kami berkata, 'Apakah kamu akan menemui istrimu dengan orang-orang ini?'." Raja 'Aat mengizinkan para pembantunya pergi dan dia masuk seorang diri.

Setelah berada di dalam, Balqis mengunci pintu dan membunuh raja 'Aat dengan sendal, kemudian memotong kepalanya dan melemparkannya kepada pasukannya. Akhirnya pasukan As-Sarh beserta penduduknya mengangkat Balqis sebagai ratu mereka. Demikianlah keadaan berlalu hingga berita tentang Balqis ini sampai kepada Sulaiman AS melalui pemberitaan Hud-hud.

Kisahnya adalah demikian: Saat itu Sulaiman AS bersama pasukannya berhenti di sebuah tempat dari perjalananya. Hud-hud berkata, "Sulaiman AS sedang sibuk untuk beristirahat." Kesempatan itu dipergunakan Hud-hud naik terbang ke arah langit dan melihat lebar dan luasnya dunia. Hud-hud menoleh ke kiri dan ke kanan melihat permukaan bumi. Pada saat demikian ia melihat kebun tanaman milik Balqis dan di dalamnya burung Hud-hud. Nama burung Hud-hud tersebut adalah Ufair.

Ufair Yaman bertanya kepada Ya'fur (naman Hud-hud) Sulaiman AS, "Dari mana dan hendak ke mana kamu?"

Hud-hud milik Sulaiman AS menjawab, "Saya datang dari Syam bersama sahabatku Sulaiman bin Daud."

'Ufair bertanya, "Siapa itu Sulaiman?" Ya'fur Sulaiman AS menjawab, "Raja bangsa jin, manusia, syetan, burung, binatang liar, angin dan semua yang ada di antara langit dan bumi. Sementara kamu dari mana?"

Ufair menjawab, "Dari negeri ini, yang dipimpin oleh seorang ratu bernama Balqis. Dia berkuasa atas 12 ribu raja-raja kecil. Setiap raja kecil tersebut mempunyai prajurit berjumlah 100 ribu, belum terhitung para wanita dan anak-anak." Hud-hud terbang bersama Hud-hud Yaman untuk melihat Balqis dengan kerajaannya. Pada waktu Ashar, Hud-hud kembali kepada Sulaiman AS. Sejak shalat Ashar didirikan, Sulaiman AS sudah mencari keberadaan Hud-hud-nya dan tidak mendapatkannya. Sulaiman AS berhenti di sebuah tempat yang tidak menyimpan air.

Ibnu Abbas RA berkata dalam sebuah riwayat: Terik sinar matahari menerpa Sulaiman AS, dia berkata kepada menteri bangsa burung, "Tempat ini milik siapa?" Menteri bangsa burung itu berkata, "Wahai Nabi Allah, tempat ini milik Hud-hud." Sulaiman AS, "Di mana Hud-hud?" Menteri burung menjawab, "Saya tidak tahu, semoga Allah memudahkan urusan kerajaan." Sulaiman AS marah dan berkata, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا "*Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras.*"

Selanjutnya, Sulaiman AS memanggil Uqab, pimpinan bangsa burung, yang paling pemberani dan keras siksanya. Uqab berkata, "Apa yang engkau kehendaki wahai Nabi Allah?" Sulaiman AS

menjawab, "Cari Hud-hud sekarang dan bawa kepadaku, sekarang juga." Uqab pun terbang tinggi ke langit hingga melekat di udara. Uqab melihat dunia seakan sebuah mangkuk ceper besar yang berada di depannya. Sejenak kemudian Uqab melihat Hud-hud datang dari arah Yaman. Uqab menyusul menuju arah Hud-hud berada seraya menghunuskan cakar-cakarnya.

Hud-hud berkata kepadanya, "Saya meminta kepadamu dengan nama Allah yang telah memberimu kekuatan dan menguasaiku agar kamu mengasihiku."

Uqab berkata, "Celakalah kamu. Nabi Allah Sulaiman bersumpah hendak menyiksamu atau menyembelihmu." Kemudian Uqab membawanya, keduanya disambut oleh bangsa burung Nasar (elang) dan bangsa burung lainnya. Mereka berkata, "Celakalah kamu. Nabi Allah Sulaiman AS sudah mengancammu." Hud-hud berkata, "Lalu apa mampuku, siapa aku? Apakah ada pengecualiannya?" Mereka berkata, "Benar. Sulaiman AS berkata, أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *'Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'*."

Kemudian Hud-hud masuk menemui Sulaiman AS dengan mengangkat kepalanya dan menurunkan badan serta sayapnya sebagai wujud rasa rendah hati kepada Sulaiman AS. Sulaiman AS bertanya kepadanya, "Kemana kamu, mengapa kamu melalaikan tugas dan kewajibanmu? Sungguh aku akan menyiksamu atau menyembelihmu." Hud-hud berkata, "Wahai Nabi Allah, ingatlah kedudukanmu di hadapan Allah dan perhatikanlah ketidakberdayaan saya di hadapanmu. Sulaiman AS terkejut dan merinding bulu kuduknya, dan seketika itu juga dia memaafkan Hud-hud."

Ikrimah berkata, "Hal yang menyebabkan Sulaiman AS membatalkan siksaannya kepada Hud-hud, adalah hakikatnya Allah SWT yang membatalkannya dan itu disebabkan Hud-hud berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Kebaikan tersebut berupa Hud-hud mengambilkan makanan untuk orang tuanya dan menyuapinya. Setelah itu Sulaiman AS berkata kepadanya, 'Mengapa kamu datang terlambat?.' Hud-hud pun menjawab sebagaimana yang diberitakan Allah SWT tentang Balqis dan singgasananya serta rakyatnya." Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Al Mawardi[1023] berkata, "Pendapat yang menyatakan ibu Balqis dari bangsa jin jelas bertentangan dengan akal, sebab, jenis keduanya berbeda. Demikian juga dengan tabiat dan perasaan keduanya. Manusia adalah makhluk berjasad dan jin makhluk halus. Allah SWT menciptakan manusia dari tanah liat layaknya tembikar, dan menciptakan jin dari api yang menyala. Dengan perbedaan asal penciptaan ini, memustahilkan pertemuan dan melahirkan keturunan dari keduanya."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pembahasan tentang ini telah berlalu. Akal kita tidak memustahilkannya, sebab, ada riwayat yang memberitakan demikian. Jika kita melihat kepada asal mula penciptaan, maka asal semua makhluk adalah air. Maknanya, hal dimaksud bukanlah hal mustahil. *Wallahu A'lam.*"

Allah SWT berfirman, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ "*Berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak.*"[1024] Telah dibicarakan sebelumnya. Allah SWT berfirman, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ "*Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka*

[1023] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/204).
[1024] Qs. Al Israa` [17]: 64.

(penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin."[1025] Akan dibicarakan nanti pada surah tafsir Ar-Rahmaan.

Firman Allah SWT, قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي *"Balqis berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku."* Yakni dengan kemusyrikan yang dibuatnya. Demikian yang dinyatakan Ibnu Syajarah. Sufyan berkata, "Dengan sangkaan yang dialamatkannya kepada Sulaiman AS, sebab, manakala Sulaiman AS memerintahkan Balqis masuk ke istananya dia mendapati lantai kaca yang disangkanya kolam air dan Sulaiman AS bermaksud menenggelamkannya. Ketika akhirnya dia tahu bahwa istana tersebut berlantai kaca, dia sadar bahwa dia telah menzhalimi dirinya sendiri."

Lafazh *in* dengan kasrah berfungsi sebagai *mubtada`* setelah sebelumnya didahului dengan sebuah perkataan. Sebagian orang Arab membacanya dengan *fathah* sebagai pekerja di dalam kalimat tersebut; وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."* Jika Anda membaca dengan *sukun* مَعْ, maka ia adalah huruf yang datang dengan satu makna tanpa ada perselisihan di antara kalangan ulama ahli nahwu. Jika Anda membacanya dengan *fathah*, maka ada dua pendapat. *Pertama*, ia bermakna *isim azh-Zharf* (*isim* yang menjelaskan keadaan/kedudukan makna kalimat sebelumnya) berkaitan dengan kalimat setelahnya. *Kedua*, ia adalah huruf *khafidh* (yang mengkasrahkan *isim*) yang dibangun dalam bentuk *fathah*. Demikian yang dinyatakan An-Nuhas.[1026]

[1025] Qs. Ar-Rahmaan [55]: 56.
[1026] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/213).

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih (yang berseru), 'Sembahlah Allah.' Tetapi, tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata, 'Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.' Mereka menjawab, 'Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.' Shalih berkata, 'Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji'." **(Qs. An-Naml [27]: 45-47)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ *"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih (yang berseru), 'Sembahlah Allah.'* Maknanya telah dibahas sebelumnya. فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ *"Tetapi, tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan."* Mujahid berkata, "Yakni kelompok orang-orang yang beriman dan kelompok orang-orang yang kafir." Mujahid menambahkan, "Tentang tema permusuhan tersebut, sebagaimana yang dikisahkan Allah SWT pada firman-Nya, قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ

ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾

'Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya Berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang Telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?'. Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya'. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu', (Qs. Al A'raaf 75-76)."[1027]

Ada yang mengatakan bahwa permusuhan di antara mereka terjadi, bahwa setiap kelompok berkata, "Kami benar dan kalian salah."[1028]

Firman Allah SWT, قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ "*Dia berkata, "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan?*" Mujahid berkata, "Meminta siksa sebelum terlebih dahulu meminta rahmat."[1029] Maknanya: Mengapa kalian mengakhirkan keimanan yang dengannya kamu memperoleh ganjaran pahala dari mengedepankan kekafiran yang mengakibatkan kalian disiksa? Adalah orang-orang kafir berkata dengan keingkaran mereka yang berlebihan, "Siksalah kami."

Ada yang mengatakan bahwa mengapa kalian melakukan perbuatan yang mendatangkan siksa, dan bukan bermakna mereka meminta dipercepat datangnya siksa; لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ "*Hendaklah*

[1027] *Atsar* dari Mujahid disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/139), dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (19/107).

[1028] Lih. An-Nuhas *Ibid*, dan Tafsir Al Mawardi (3/206).

[1029] *Atsar* dari Mujahid disebutkan An-Nuhas, dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/140), dan Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (19/107).

kamu meminta ampun kepada Allah." Yakni, hendaknya kalian segera bertaubat kepada Allah SWT dari kesyirikan kalian, لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *"Agar kamu mendapat rahmat."* Agar kalian dikasihi, dan telah dibahas.

Firman Allah SWT, قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ *"Mereka menjawab, 'Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu'."* Kami mengalami kesialan. Tidak ada yang lebih merusak akal dan menghancurkan sistem manajemen dari keyakinan kepada nasib baik dan buruk pada sesuatu. Siapa yang menduga bahwa lenguhan sapi dan gaok burung gagak mampu mengubah sebuah takdir atau menyingkirkannya, adalah bodoh. Seorang penyair bersyair:

Peruntungan zaman tak akan mampu mengubah takdir

Berhati-hatiah dengan zaman dan jangan mencelanya

Apakah ada hari yang mengkhususkan kebahagiaan

Sementara kematian turun setiap harinya

Tidak ada hari tanpa bahagia

Dan kesialan yang menimpa kaum demi kaum

Orang-orang Arab paling cenderung mengadu nasib. Jika hendak mengadakan perjalanan mereka menerbangkan seekor burung. Kalau burung tersebut terbang ke kanan, maka mereka mengadakan perjalanan ke kanan. Jika burung tersebut kemudian terbang ke kiri mereka pun kembali dan menganggap telah mengalami naas. Rasulullah SAW melarang dari perilaku tersebut. Rasulullah SAW bersabda, *"Taruhlah burung-burung itu pada sangkarnya*

(wuknaatihaa)."[1030] Telah dijelaskan sebelumnya pada tafsir surah Al Maa`idah.[1031] قَالَ طَـٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ *"Shalih berkata, 'Nasibmu ada pada sisi Allah'."* Yakni keberuntungan dan kesialanmu. بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ *"Tetapi kamu kaum yang difitnah."* Yakni *tumhanuun* (diuji). Ada yang mengatakan bahwa disiksa disebabkan dosa-dosa kalian.

Firman Allah:

وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan, adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar'."

(Qs. An-Naml [27]: 48-49)

Firman Allah SWT, وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ *"Dan, adalah di kota itu,"* yakni di kota Shalih AS yaitu kota Al Hijr. تِسْعَةُ رَهْطٍ *"Sembilan*

[1030] *Al Wuknaat* –dengan *kaaf* fathah, dhammah dan sukun- adalah bentuk plural *wuknah* dengan sukun, artinya sangkar dan kehidupan burung. Lih. *An-Nihayah* (5/222). HR. Ahmad di dalam *Al Musnad*. Abu Daud, Al Hakim dan Al Baihaqi dari Ummu Karzin, dengan teks hadits: *"Taruhlah burung-burung itu pada sangkarnya (makinnaatihaa)."* Lih. *Al Jami' Al Kabir* (1/1219).

[1031] Lih. Tafsir ayat 3 dari surah Al Maa`idah.

kelompok orang," yakni sembilan orang lelaki penting dan mulia dari kaumnya.

Adh-Dhahhak berkata, "Sembilan lelaki tersebut adalah para pembesar di kota tersebut. Mereka suka membuat kekacauan dan mengajak orang agar berbuat demikian pula. Pada suatu hari mereka duduk di atas sebuah bongkah batu besar, dan seketika itu Allah SWT membalik batu besar itu menimpa mereka."

Atha` bin Abi Rabah berkata, "Riwayat yang sampai kepada saya menyebutkan bahwa mereka ini bekerja mengutangkan uang dinar dan dirhamnya kepada orang-orang, dan itu sebentuk kekacauan dan kerusakan."[1032]

Sa'id bin Musayyab berkata, "Bentuk kekacauan dan kerusakan yang mereka lakukan adalah mereka suka melakukan pelecehan seksual terhadap para wanita dan mempermainkannya, seharusnya mereka menjaga dan melindungi mereka."[1033]

Ada yang mengatakan bahwa perbuatan merusak lainnya selain yang disebutkan ini. Perkara lazim yang dipahami dari ayat adalah apa yang dinyatakan oleh Adh-Dhahhak dan ulama lainnya bahwa mereka adalah orang-orang penting, kaya dan pembesar di kota tersebut. Mereka ini kafir dan para pendosa besar. Secara umum perbuatan mereka bernilai negatif. *Ar-Rahthu* adalah *isim* bagi sekumpulan orang. Seakan mereka adalah para pemimpin yang

---

[1032] *Atsar* dari Atha` disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/141), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/118).

[1033] Disebutkan di dalam Tafsir Al Mawardi (3/206).

berpengikut. Bentuk puralnya *arhuth* dan *araahith*.[1034] Seorang penyair berkata:

Wahai kemiskinan, demi peperangan

Kamu bariskan sekelompok orang (araahith), sementara kamu beristirahat[1035]

Mereka adalah para sahabat Qudar yang menyembelih unta Shalih AS. Demikian disebutkan oleh Ibnu Athiyah.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ulama berselisih pendapat tentang nama-nama mereka. Al Ghaznawi berkata, "Nama-nama mereka adalah: Qudar bin Salif, Mashda', Aslam, Dasma, Dzahim, Dza'ma, Dza'im, Qital, dan Shadaq."

Ibnu Ishak berkata, "Pemimpin mereka adalah: Qudar bin Salif dan Mashda' bin Mahra'. Pengikut mereka 7 orang: Bala' bin Mali', Da'ir bin Ghanam, Dzu'ab bin Mahraj. Empat orang lagi tidak diketahui namanya."

Az-Zamakhsyari menyebutkan[1036] nama-nama mereka, dari Wahab bin Munabbih, "Al Hadzil bin Abdi Rab, Ghanam bin Ghanam, Rayab bin Mahraj, Mashda' bin Mahraj, 'Umair bin Karradabah, Ashim bin Makhramah, Subaith bin Shadaqah, Sam'an bin Shafi dan Qudar bin Salif. Mereka ini adalah orang-orang yang berusaha menyembelih unta. Mereka adalah orang-orang angkuh dari kaum Shalih AS. Mereka anak para pembesar di kota tersebut.

[1034] Di dalam *Ash-Sihhah* (2/1128): *Ar-Rahthu* adalah sekelompok lelaki yang berjumlah kurang dari 10. Bentuk pluralnya *arhuth, arhaath,* dan *araahith*. Seakan *ar-Rahthu* pada ayat berbentuk plural *arhuth* dan *araahiith*.

[1035] Syair penguat terdapat di dalam *Al-Lisan* (*rahatha*).

[1036] Lih. *Al Kasysyaf* (3/146).

As-Suhaili berkata, "An-Naqqasy menyebutkan nama-nama 9 orang para perusak yang tidak pernah melakukan perbuatan baik tersebut. Dia menuturkan nama-nama mereka. Akan tetapi, sayang, dia tidak menguatkannya dengan penyebutan riwayat. Saya tidak akan menyebutkan nama-nama mereka berdasarkan perkiraan dan ijtihad, tetapi, mengutipnya dari kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Habib. Mereka adalah: Mashda' bin Dahr disebut Daham, Qudar bin Salif, Haryam, Shawab, Rayab, Daab, Da'ma, Harma, dan Da'in bin 'Umair.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Al Mawardi[1037] meriwayatkan nama-nama mereka dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Mereka adalah Da'ma, Da'im, Harma, Haryam, Dab, Shawab, Rayab, Mashthah dan Qudar. Mereka tinggal di kota Al Hijr, di negeri Syam."

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ "*Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari'.*" Kata kerja, تَقَاسَمُوا۟ boleh berlaku sebagai kata kerja untuk masa yang akan datang bermakna perintah, yakni: Sebagian di antara mereka berkata kepada yang lain, "Bersumpahlah!", boleh pula sebagai kata kerja masa lampau bermakna *haal*, seakan ia berkata, "Mereka berkata, mereka telah bersumpah kepada Allah." Dalil penakwilan ini adalah *qira`ah* Abdullah, "*yufsiduuna fi al ardh wa aa yushlihuuna taqaasamuu billahi,*" dan tidak ada kalimat "*qaaluu,*"[1038] di dalamnya. لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ "*Bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari kemudian kita katakan kepada ahli warisnya.*"

[1037] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/206), dan tidak ada nama Haryam di dalamnya.
[1038] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/119).

Umumnya ulama membacanya dengan *nun* pada keduanya dan *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *ta`* pada keduanya,[1039] dengan *dhammah ta`* dan *lam* sebagai kalimat percakapan, yakni: Mereka saling berdialog tentang hal tersebut. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid. Mujahid dan Humaid membacanya dengan *ya`* pada keduanya, dengan *ya`* dan *lam dhammah* sebagai berita. *Al Bayaat* artinya menyerang musuh pada malam hari. Dan, makna لِوَلِيِّهِۦ adalah terhadap orang-orang Shalih AS yang mempunyai hak perwalian darah (hak meminta qishash dan diyat); مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ "*(bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu.*" Yakni, kami tidak hadir pada tempat kejadian dan kami tidak mengetahui siapa yang membunuhnya dan pembunuh keluarganya. وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ "*Dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar,*" yakni keingkaran kita bahwa kita tidak membunuhnya dibenarkan. *Al Muhlak* bermakna *al Ihlaak,* kebinasaan dan bisa juga bermakna tempat kebinasaan. Ashim dan As-Sulami membacanya dengan *fathah mim* dan *lam*[1040] yakni *al hilak*, kematian. Dikatakan: *dharaba – yadhribu – madhrabaa* yakni *dharbaa.*

Al Mufadhdhal dan Abu Bakar membacanya dengan *mim fathah* dan *lam* majrur (madhrib) sebagai nama tempat (*isim makan*) seperti *majlis* untuk tempat duduk. Boleh sebagai *mashdar*, seperti firman-Nya, إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ "*Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali.*"[1041] Yakni *rujuu'ukum*, kembalinya kamu sekalian.

[1039] *Qira`ah* Hamzah dan Al Kisa`i adalah *qira`ah sab'iyah mutawatirah* sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/720) dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 154.

[1040] *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah* sebagaimana di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 137.

[1041] Qs. Yunus [10]: 4.

Firman Allah:

وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَـٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan, mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka, perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka, itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan, telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."

(Qs. An-Naml [27]: 50-53)

Firman Allah SWT, وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Dan, mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari."* Bentuk makar yang mereka lakukan sebagaimana yang diriwayatkan bahwa, sembilan orang tersebut setelah tiga hari dari penyembelihan unta, —dan dalam pada itu Shalih AS telah mengabarkan kepada mereka tentang azab yang akan menimpa—, sepakat dan bersumpah untuk mendatangi rumah Shalih AS dan membunuhnya serta keluarganya. Mereka berkata, "Jika dia berdusta

seputar ancamannya, maka dia mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan. Jika dia benar, maka kita telah mendahuluinya dan kita bisa menyelamatkan diri kita." Demikian yang dinyatakan Mujahid dan ulama lainnya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Pada malam tersebut Allah SWT mengutus para Malaikat-Nya, dan mereka turun memenuhi rumah Shalih AS. Sesaat setelah itu sembilan orang tersebut mendatangi rumah Shalih AS dengan pedang terhunus. Para Malaikat membunuhi mereka dengan lemparan-lemparan batunya, mereka melihat batu datang berhamburan tetapi mereka tidak melihat siapa yang melemparnya."

Qatadah berkata, "Mereka berangkat bergegas ke rumah Shalih AS, seorang Malaikat dengan sebuah batu karang besar di tangannya memukul mereka dengan batu tersebut dengan pukulan yang mematikan mereka."

As-Suddi berkata, "Malaikat turun di lereng perbukitan dan sebuah bukit menimpa mereka sehingga mereka mati."

Ada yang mengatakan bahwa ulama berselisih pendapat tentang gua yang berada di dekat rumah Shalih AS. Batu besar melandai jatuh dan menimpa mereka semuanya. Ini di antara makar yang mereka lakukan, dan makar Allah SWT mengalahkan semua makar mereka itu.

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ

"*Maka, perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.*" Dengan teriakan keras yang mematikan mereka. Ada yang mengatakan bahwa kematian mereka semuanya berlaku dengan teriakan keras Malaikat Jibril AS. Akan tetapi, yang benar sembilan

orang tersebut mati dengan siksa tersendiri dan sisanya semua mati dengan geraman dan teriakan Malaikat.

Al A'masy, Al Hasan, Ibnu Abi Ishak, Ashim, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya demikian: أَنَّا dengan *fathah*. Ibnu Al Anbari berkata, "Dengan *qira`ah* ini, adalah tidak baik *waqaf* pada kalimat: عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ, sebab, أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ adalah khabar كَانَ. Boleh menjadikannya berada pada kedudukan *rafa'* sebagai *taabi'* (yang mengikuti) lafazh عَٰقِبَةُ. Boleh juga menjadikannya berada pada kedudukan *nashab* berdasarkan pendapat Al Farra`, dan berada pada kedudukan *khafdh* (kasrah) berdasarkan pendapat Al Kisa`i dengan makna: *bi'annaa dammarnaahum* dan *wali'annaa dammarnaahum.* Boleh menjadikannya berada pada kedudukan *nashab* mengikuti keberadaan كَيْفَ. Maka, dengan *qira`ah* ini tidak dibenarkan *waqaf* pada lafazh مَكْرِهِمْ."

Ibnu Katsir, Nafi' dan Abu Amru membacanya demikian, "*innaa dammarnaahum*" dengan *alif* kasrah[1042] sebagai kalimat baru. Berdasarkan *qira`ah* ini dibolehkan *waqaf* pada lafazh مَكْرِهِمْ." An-Nuhas[1043] berkata, "Boleh me*nashab*kan عَٰقِبَةُ sebagai khabar كَانَ dan lafazh "*innaa*" berada pada kedudukan *rafa'* sebagai *isim* كَانَ. Boleh pula membaca "*innaa*" dalam kedudukan *rafa'* dengan menyembunyikan (*idhmaar*) *mubtada*`nya sebagai penjelas bagi adanya "Akibat". Maka, susunannya adalah: *Hiya innaa dammarnaahum,"* yaitu sesungguhnya kami membinasakannya. Abu Hatim berkata, "Dalam *qira`ah* Ubay, "*An dammarnaahum*"[1044] sebagai pembenaran atas *qira`ah fathah*-nya.

[1042] *Qira`ah* dengan *alif* kasrah adalah *qira`ah mutawatirah* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 154.

[1043] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/216).

[1044] *Qira`ah* Ubay disebutkan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/216).

Firman Allah SWT, فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ "*Maka, itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka.*" Umumnya dibaca dengan *nashab* sebagai *haal* menurut Al Farra` dan An-Nuhas[1045], yakni rumah mereka kosong dan hancur tiada berpenghuni.

Al Kisa'i dan Abu Ubaidah berkata, خَاوِيَةً dengan *nashab* dengan memangkas *alif* dan *lam*-nya.[1046] Takwilnya: Maka, itulah rumah mereka yang kosong. Ketika *alif* dan *lam* dipangkas, dibaca dengan *nashab* sebagai *haal*, seperti firman-Nya, وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا "*Dan, untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya.*"[1047]

Isa bin Umar, Nashr bin Ashim dan Al Jahdari membacanya dengan *rafa'*[1048] sebagai khabar dari "*tilka*" dan "*buyuutuhum*" badal (pengganti) "*tilka*". Boleh pula kalimat "*buyuutuhum*" sebagai '*athaf* (yang mengikuti) sebagai penjelas (*al bayaan*) dan "*khaawiyatun*" khabar dari "*tilka*". Boleh juga membaca "*khaawiyatun*" dengan *rafa'* sebagai khabar atas *mubtada`* yang dihapuskan, yakni *hiya khaawiyatun* atau *badal* dari "*buyuutuhum*". Sebab lafazh *nakirah* bisa mengganti lafazh *ma'rifah*.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan, telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,*" kepada Shalih AS. وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ "*Dan mereka itu selalu bertakwa,*" kepada Allah SWT dan takut akan siksanya. Ada yang mengatakan bahwa sekitar 4000 lelaki beriman kepada Shalih AS. Pada sisanya, orang-orang yang tidak beriman kepada Shalih AS,

---

[1045] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/216).
[1046] Lih. *Fath Al Qadir* (4/203).
[1047] Qs. An-Nah [16]: 52.
[1048] *Qira`ah* ini disebutkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/86).

keluar di tubuh mereka bisul sebesar kacang –sebagaimana yang dikatakan Muqatil dan ulama lainnya. Pada hari pertama bisul tersebut berwarna merah. Pada hari kedua berubah berwarna kuning. Pada hari ketiga berubah berwarna hitam. Pada hari keempat, penyembelihan unta terjadi. Pada hari minggu kehancuran mereka tiba.

Muqatil berkata, "Pada tubuh mereka muncul bisul-bisul. Pada saat mereka disibukkan dengan bisul-bisul mereka, Malaikat memekik dengan pekikan yang memingsankan mereka. Waktu itu waktu dhuha. Shalih AS keluar bersama orang-orang yang beriman menuju Hadhramaut. Ketika mereka sudah memasuki Hadhramaut, Shalih AS wafat."

Adh-Dhahhak berkata, "Kemudian para pengikut Shalih AS membangun 4000 kota dan disebut *haadhuuraa*," sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada kisah *Ashhaab ar-Rass*.

Firman Allah:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ ۞ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan, (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?. Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).' Maka, tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih.' Maka, Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan, Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu."

(Qs. An-Naml [27]: 54-58)

Firman Allah SWT, وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ *"Dan, (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya."* Yakni kami mengutus nabi Luth, atau ingatlah kisah nabi Luth[1049]; إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ *"Ketika dia berkata kepada kaumnya."* Mereka adalah penduduk atau kaum Sodom. Luth AS berkata kepada kaumnya: أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah,"* perbuatan jahat dan menjijikkan; وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ *"Sedang kamu memperlihatkan(nya)?"* padahal perbuatan tersebut keji.[1050] Itu adalah sebesar-besar dosa yang kamu lakukan.

Ada yang mengatakan bahwa kamu berhubungan seksual dengan sesama jenis, dan kamupun menyaksikan orang yang berbuat

---

[1049] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/216).
[1050] Disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/207).

demikian. Mereka tidak menutupi perbuatan mereka, bahkan sudah merupakan perbuatan biasa dan itu dilakukan disebabkan kekafiran dan kedurhakaan mereka yang sudah melebihi batas.[1051] أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ *"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita?"* Ungkapan semakna diulang kembali, sebab, apa yang mereka lakukan sungguh jahat dan busuk. بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ *"Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."* Tidak tahu tentang haramnya perbuatan tersebut atau tidak mengetahui akibat yang bakal diterima.

Al Khalil dan Sibawaih memilih meringankan *hamzah* yang kedua pada lafazh أَئِنَّكُمْ, tetapi, dalam penulisan hanya ada satu cara yaitu menulis kedua *alif*-nya dalam semua *qira`ah* yang ada. Sebab, ia adalah *hamzah* permulaan (*mubtadi'ah*) yang dimasuki *alif istifham*.

Firman Allah SWT, فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Maka, tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,"* yakni dari dubur kaum laki-laki. Mereka berkata demikian sebagai olok-olokan dari mereka. Demikian yang dikatakan Mujahid.

Qatadah berkata, "Mereka menghina keluarga Luth dan Allah SWT dengan tanpa cela bahwa mereka (hingga Allah) adalah mereka yang mensucikan diri dari perbuatan tercela, فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ، قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ *'Maka, Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'."*

[1051] *Ibid.*

Ashim membacanya, "*qadarnaa*" (قَدَرْنَا)dengan *takhfiif* (tanpa tasydid) pada huruf *dal* dengan makna sama. Dikatakan: *qad qadartu asy-syai`a qadraa,* dan *qadaraa* dan *qaddartuhu,* saya menakdirkannya; وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ "*Dan, Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.*" Yakni siapa-siapa yang telah diberi peringatan tetapi tidak menerimanya. Telah dibahas sebelumnya pada tafsir surah Al A'raaf[1052] dan Huud.[1053]

Firman Allah:

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ آللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?'. Atau, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan

---

[1052] Lih. Tafsir ayat 84 dari surah Al A'raaf.
[1053] Lih. Tafsir ayat 82 dari surah Huud.

air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." **(Qs. An-Naml [27]: 59-61)**

Firman Allah SWT, قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ "*Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'.*" Al Farra`[1054] berkata, "Para ulama ahli makna berkata: Dikatakan kepada Luth: قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah',*) atas kematian mereka semua."

Sekelompok ulama menolak pendapat Al Farra` dalam masalah[1055] ini, dan mereka berkata, "Dialog itu ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni: Katakan wahai Muhammad *Al hamdulillah* atas kebinasaan orang-orang kafir dari ummat terdahulu.

An-Nuhas[1056] berkata, "Pendapat ini lebih mengena. Sebab, Al Qur`an diturunkan kepada nabi kita Muhammad SAW. Oleh sebab itu, semua yang tertulis di dalam Al Qur`an ditujukan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kecuali jika maknanya mengindikasikan lain.

[1054] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/297).
[1055] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/123), dan *I'rab Al Qur`an* (3/217).
[1056] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/217).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: قُلِ "*Katakanlah,*" ya Muhammad; ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ "*Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya,*" yakni ummat nabi Muhammad SAW.

Al Kalbi berkata, "Allah SWT memilih ummat Muhammad disebabkan pengetahuan ketuhanan mereka dan ketaatan mereka." Ibnu Abbas RA dan Sufyan berkata, "Mereka (yang terpilih itu) adalah para Sahabat Rasulullah SAW."[1057]

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya agar ummatnya membaca ayat-ayat ini yang berisi pencerahan atas keesaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu serta hikmah-Nya. Hendaknya pula memulai *qira`ah* mereka dengan memuji Allah SWT dan ucapan salam kepada para Nabi-Nya dan orang-orang terpilih dari hamba-hamba-Nya.

Ayat ini mengandung pengumuman yang baik, dan pelajaran atas adab yang cantik. Dengan membacanya, menghasilkan berkah dan kebaikan yakni pujian kepada Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang terpilih, dan memang begitulah maksud diturunkannya. Dalam membacanya, bermakna mengokoh keimanan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya dan itu mengesankan si pendengar agar juga bertambah keimanannya kepada keduanya sehingga tertanam di hati mereka.

Para ulama, penasihat dan mubaligh telah saling mewarisi tradisi beradab ini, mereka memulai setiap ta'lim (pengajaran) mereka dengan pujian terhadap Allah SWT dan doa shalawat kepada Rasulullah SAW serta kepada orang-orang shalih terpilih. Kebiasaan

---

[1057] *Atsar* dari Sufyan disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an*-nya (5/143).

baik ini juga dibawa oleh para penulis dalam setiap pembukaan dalam kitab-kitab mereka.

Allah SWT, الَّذِينَ اصْطَفَىٰ *"Atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya."* Yakni, untuk menyampaikan Risalah-Nya yaitu para Nabi AS. Dalilnya Firman Allah SWT, وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ *"Dan, kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.*[1058]*"* آللَّهُ خَيْرٌ *"Apakah Allah yang lebih baik."* Abu Hatim membolehkan membacanya, "*A-Allahu khairun*" dengan dua *hamzah.*

An-Nuhas[1059] berkata, "Saya tidak mengetahui ada orang yang sependapat denganya. Sebab, *qira`ah* panjang (pada *alif*) ini 'Didatangkan' untuk membedakan antara kalimat tanya dan kalimat berita. *Alif* disini berdasarkan apa yang sudah tertera di dalam mushaf. Lafazh خَيْرٌ di sini bukan bermakna: Lebih baik dari kamu, tetapi, seperti perkataan seorang penyair:

Apakah kamu mencelanya, dan kamu tidak sepadan

Kejahahatan kalian berdua adalah kebaikan kalian berdua, itu fidyahnya[1060]

Maknanya, ganjaran kejahatanmu menggantikan ganjaran kebaikanmu, dan itu sebagai dendanya. Tidak boleh bermakna "*min*" (bagian dari), sebab, jika Anda berkata, *fulaan syarrun min fulaan* (si

---

[1058] Qs. Ash-Shaffat [37]: 181.

[1059] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/217).

[1060] Syair milik Hasan bin Tsabit, dia berkata saat menghina Sufyan sebelum memeluk Islam dan membela Rasulullah SAW. dengan syairnya tersebut. Isi bait selanjutnya:

Siapa yang menghina Rasulullah di antara kamu
Sama dengan memuji dan menolongnya
Sungguh ayahku, anaknya, dan harta bendaku
Adalah milik Muhammad, membayar hutangmu

Lih. *Al Muntakhab* (4/97), dan *Ma'ani Al Qur`an*-nya An-Nuhas (5/144), dan *Fath Al Qadir* (4/205).

A lebih jahat dari si B) bermakna keduanya memiliki kejahatan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Apakah kebaikan pada ini (Allah) atau ada pada itu (patung dan sejenisnya) yang kamu sekutukan dalam penyembahan!

Sibawaih berkata, "Maknanya: Kebahagiaan yang kamu kehendaki atau kesengsaraan. Dan, pembicara mengetahui bahwa dia sebenarnya menyukai kebahagiaan."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya sesuai dengan makna *tafdhil* (melebihkan sesuatu dari sesuatu yang lain). Maka, maknanya: Apakah Allah itu tidak lebih baik dari apa yang kamu sekutukan? yakni, samakah ganjaran dari-Nya dengan siksa-Nya kelak?.

Ada yang mengatakan bahwa dikatakan demikian kepada orang-orang musyrik itu, disebabkan mereka berkeyakinan lebih baik menyembah patung. Oleh sebab itu Allah SWT menegur mereka dengan firman-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa Kalimat pertanyaan dengan makna berita.

Abu Amr, Ashim dan Ya'qub membacanya demikian, "*yusyrikuun*" dengan *ya`* sebagai kalimat berita. Ulama lainnya membacanya dengan *ta`* (*tusyrikun*) sebagai kalimat percakapan.[1061] Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Adalah Rasulullah SAW jika sampai kepada membaca ayat ini beliau berkata, "*Bahkan Allah lebih baik, lebih kekal, lebih mulia dan lebih perkasa.*"

Firman Allah SWT, أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ "*Atau, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi.*" Abu Hatim berkata,

---

[1061] *Qira`ah* ini bernilai *mutawatir* sebagaimana di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 154.

"Susunan makna kalimat sebenarnya: Apakah tuhan-tuhanmu lebih baik dari Yang Menciptakan langit dan bumi? Telah dijelaskan sebelumnya. Artinya: Dia mampu menciptakan semuanya. Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Apakah penyembahanmu terhadap patung-patungmu itu lebih baik dari penyembahan terhadap Yang telah Menciptakan langit dan bumi? Penyembahan yang mereka lakukan dengan sendirinya tertolak dengan kalimat sebelumnya. Dan, pada kalimat-kalimat ini berisi makna pemburukan mereka dan peringatan atas kekuasaan Allah SWT dan lemahnya tuhan-tuhanmu; فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهۡجَةٖ *"lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah." Al hadiiqah,* adalah *al bustaan* (kebun) yang berpagar dinding. *Al Bahjah* adalah pemandangan yang cantik.

Al Farra'[1062] berkata, "*Al hadiiqah,* adalah *al bustaan* (kebun) yang tertutup dengan pagar dinding. Jika tidak berpagar dinding maka disebut *al bustaan* dan bukan *al hadiiqah.*" Qatadah dan Ikrimah berkata, "*Al Hadaa'iq* (bentuk plural dari *al hadiiqah*) adalah pohon-pohon kurma yang berpemandangan indah. Sedangkan *al bahjah* adalah hiasan dan keindahan yang menghibur siapa yang memandangnya; مَّا كَانَ لَكُمۡ أَن تُنۢبِتُواْ شَجَرَهَآ "*yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?*" مَّا *maa nafi* (peniadaan) dan maknanya larangan dan pengharaman dari melakukan perbuatan ini, yakni, tidak mungkin bagi bangsa manusia melakukannya dan bahkan untuk mendekati yang semisal, tidak ada kekuasaan bagi mereka menumbuhkan sebuah pohon. Sebab, menumbuhkan di sini bermakna menciptakan dari tiada menjadi ada.

[1062] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/297).

Menurut saya (Al Qurthubi), "Berdasarkan ayat ini, sejumlah ulama menetapkan haramnya melukis apa saja baik yang bernyawa mau pun yang tidak bernyawa. Pernyataan ini milik Mujahid. Penguatnya adalah sabda Rasulullah SAW:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً.

Allah SWT berfirman, 'Siapa yang berbuat zhalim mencipta (melukis, mematung) sebuah ciptaan sebagaimana Aku mencipta, maka hendaklah dia menciptakan (memberinya ruh) atom, atau bebijian atau gandum'."[1063] (HR. Muslim di dalam *Ash-Shahih*-nya dari Abu Hurairah)

Celaan, ancaman dan pemburukan ini bersifat umum berlaku kepada siapa saja yang melukis apa-apa yang diciptakan Allah SWT dengan sama persis dengan hasil ciptaan-Nya yang tiada satu makhluk pun yang mampu menyerupai kemampuan-Nya dan kekuasaan-Nya dalam penciptaan.

Mayoritas ulama berpendapat boleh melukis sesuatu yang tidak bernyawa dan boleh mengambil upah dari perbuatan tersebut. Ibnu Abbas RA berkata kepada seseorang yang bertanya kepadanya tentang melukis, dia menjawab, "Jika memang harus, maka lukislah pohon dan apa saja yang tidak bernyawa."[1064] HR. Imam Muslim.

Akan tetapi, tidak membuatnya adalah lebih baik sebagaimana yang telah kami jelaskan. Penjelasan lebih lanjut nanti akan dilakukan pada tafsir surah Saba`,[1065] *insya Allah.*

[1063] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Pakaian dan Hiasan (3/1671).
[1064] *Ibid.*
[1065] Lih. Tafsir ayat 13 dari surah Saba'.

Kemudian berfirman dengan nada memperolok: أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ "*Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?*" Yakni, apakah ada sesembahan lain di samping Allah yang membantunya dalam penyembahan; بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ "*Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang,*" yakni dengan menyamakan Allah dengan selain-Nya.[1066]

Ada yang mengatakan bahwa يَعْدِلُونَ "*menyimpang*" dari kebenaran dan maksud[1067], yakni kafir. Ada yang mengatakan, "*Ilaahun*" dengan *rafa'* karena adanya "مَّعَ". Susunan kalimatnya: *'a ma'a Allahi wailukum ilaahun* (apakah di sisi Allah, celakalah kamu, ada tuhan-tuhan). Waqaf pada kalimat مَّعَ ٱللَّهِ adalah bagus.

Firman Allah SWT, أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا "*Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi stabil,*" yakni *mustaqirra,* tempat berdiam. وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا "*Dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya,*" yakni di tengah-tengah bumi, seperti: وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا "*...dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu.*"[1068] وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ "*Dan yang menjadikan rawaasia untuk (mengkokohkan)nya.*" Yakni gunung-gunung yang kokoh yang memegang dan menahan bumi dari bergerak. وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا "*Dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?.*" Yaitu, penahan, dengan kekuasaan Allah SWT, agar air asin tidak bercampur dengan air tawar.

Ibnu Abbas RA berkata, "Kekuatan dengan kekuasaan-Nya, sehingga rasa yang ini tidak merubah rasa yang itu, dan rasa yang itu tidak merubah rasa yang ini."

1066 Demikian disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/207), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/144).
1067 *Ibid.*
1068 Qs. Al Kahfi [18]: 33.

Al hajzu bermakna *al man'u,* larangan, أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ "*Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?*" Yakni jika tetap adanya bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak kuasa untuk melakukan ini semua, maka, mengapa mereka menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan mudharat?. بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ "*Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.*" Yakni, seakan mereka tidak mengenal Allah dan kewajiban mereka untuk mengesakan-Nya.

Firman Allah:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾ أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

"Atau, siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). Atau, siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah disamping Allah ada Tuhan

(yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?. Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar'." **(Qs. An-Naml [27]: 62-64)**

Dalam ayat-ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ "*Atau, siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni orang yang mempunyai kebutuhan yang sangat mendesak untuk didapatkan."[1069]

As-Suddi berkata, "Yakni orang yang mempunyai kebutuhan, yang tiada daya dan kekuatan untuk mendapatkannya kecuali dengan pertolongan-Nya."[1070]

Dzu An-Nun berkata, "Yakni orang yang mempunyai kebutuhan yang tidak bisa didapat kepada selain Allah SWT."

Abu Ja'far dan Abu Utsman An-Naisaburi berkata, "Yakni orang yang bangkrut."

Sahal bin Abdillah berkata, "Yakni orang yang jika mengangkat tangannya menghadap Allah mendoa, hanya ketaatannya yang mampu menjadi wasilah baginya."

[1069] *Atsar* disebutkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/90).
[1070] *Ibid.*

Seseorang datang menemui Malik bin Dinar, dia berkata, "Demi Allah, aku memintamu agar mendoakanku kepada-Nya, sungguh aku orang yang sedang dalam kebutuhan yang sangat."

Malik bin Dinar berkata, "Jika kamu meminta kepada-Nya, sesungguhnya Allah SWT mengabulkan doa-doa orang yang terdesak." Seorang penyair berkata:

Dan sungguh aku akan meminta kepada-Nya, sungguh sempit urusan

Menimpaku, tidak ada jalan pemecahnya

Berapa banyak orang yang tertutup jalannya

Menimpanya musibah, ketika berdoa jalan terbuka

Kedua: Di dalam *Musnad* Abu Daud Ath-Thayalisi dari Abu Bakrah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda dalam kalimat doa orang yang terdesak,

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah dengan rahmat-Mu aku mengharap agar Engkau jangan berpaling dariku walaupun sekejap mata, dan perbaikilah keadaanku seluruhnya, tiada Tuhan selain Engkau."[1071]

Ketiga: Allah SWT menjamin akan mengabulkan doa orang-orang yang terdesak. Allah SWT sendiri yang menceritakan sifat-Nya tersebut (di dalam ayat dimaksud). Sebabnya adalah kebutuhannya yang mendesak menyebabkan pelakunya ikhlas dalam berdoa, dan saat tersebut hatinya akan kosong dari selain Allah SWT, hal ini

---

[1071] HR. Abu Daud, dalam pembahasan tentang Adab, bab: no. 101, HR. Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/42).

berlaku bagi orang yang ikhlash di sisi-Nya ada jaminan, apakah dia beriman atau kafir atau orang yang taat atau pendosa, sebagaimana Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم بِرِيحٖ طَيِّبَةٖ وَفَرِحُواْ بِهَا جَآءَتۡهَا رِيحٌ عَاصِفٞ وَجَآءَهُمُ ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنۡ أَنجَيۡتَنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata), "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."*[1072] Dan, firman-Nya, فَلَمَّا نَجَّىٰهُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ إِذَا هُمۡ يُشۡرِكُونَ *"Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."*[1073]

Allah SWT akan mengabulkan doa-doa mereka pada saat mereka dalam kebutuhannya yang mendesak yang diiringi dengan keikhlasan, dan pada saat yang sama Allah SWT memahami bahwa mereka kelak akan kembali kufur dan berbuat syirik. Allah SWT berfirman, فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلۡفُلۡكِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Maka, apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."*[1074] Allah SWT pasti mengabulkan doa orang-orang yang terdesak disebabkan kebutuhan mereka yang mendesak dan keikhlasan yang dilahirkan akibatnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

[1072] Qs. Yunus [10]: 22.
[1073] Qs. Al Ankabuut [29]: 65.
[1074] *Ibid.*

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Tiga jenis doa yang pasti dikabukan: Doa orang yang terzhalimi, doa orang yang sedang dalam perjalanan, dan doa orang tua untuk anaknya."[1075] Hadits diriwayatkan oleh penulis kitab *Asy-Syihab*. Hadits *shahih*.

Di dalam kitab *Ash-Shahih* milik Imam Muslim, dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau bersabda kepada Mu'adz ketika mengirimnya ke Yaman, *"Berhati-hatilah terhadap doanya orang yang terzhalimi, antara dia dengan Allah tidak ada hijab."*[1076]

Di dalam kitab *Asy-Syihab*, *"Berhati-hatilah terhadap doanya orang yang terzhalimi. Doa orang yang dizhalimi dibawa oleh awan. Allah SWT berfirman, 'Demi kemuliaan dan keperkasaan, Aku pasti akan membantumu walau sejenak'."*[1077] Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Al Ajiriy dari riwayat Abu Dzar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*(Allah SWT berfirman)*: *Sungguh Aku tidak akan menolaknya, walaupun keluar dari mulut seorang yang kafir.*"[1078]

[1075] Hadits dengan lafazh: "*Tiga jenis doa yang tidak tertolak: Doa orang tua kepada anaknya, doanya orang yang berpuasa, dan doanya orang yang sedang dalam perjalanan.*" HR. Abu Al Hasan bin Al Fahrawayah Adz-Dzanjani, dalam Kitab *Ats-Tsalatsiyat*. HR. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan*, HR. Adh-Dhiya' di dalam *Al Mukhtar* dari Anas. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/1252).

[1076] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang iman, bab: Ajakan kepada Syahadat dan Syariat Islam (1/50), HR. Imam Bukhari juga.

[1077] Dicantumkan Imam As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/158) dari riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir*, HR. Ibnu Abi Ashim dan Al Khara'ithi di dalam *Masawi' Al Akhlaq*. HR. Adh-Dhiya dari Khuzaimah bin Muhammad bin Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit RA. Hadits juga terdapat di dalam *Al Jami' Ash-Shagir* no. 148. Al Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya ada perawi yang tidak saya kenal."

[1078] Dengan lafazh yang tidak jauh berbeda, yakni, "*Berhati-hatiah terhadap doa orang yang terzhalimi, walau pun dia kafir, doanya tidak terhijab.*" HR. Ahmad,

Dengan kedermawanan-Nya Allah SWT akan mengabulkan doa orang yang terdesak, walau dari seorang kafir, sebab, keterdesakannya tersebut membuatnya ikhlas dalam berdoa. Demikian pula halnya dengan doa seorang pendosa. Kekafiran seorang kafir dan kefasikan seorang pendosa tidak mendatangkan cacat dan hina bagi Kerajaan Semesta, semua itu tidak mencegah Allah SWT untuk mengabulkan doa-doa hambanya ketika mereka dalam kebutuhan yang sangat. Mengabulkan doa orang yang terzhalimi ditafsirkan dengan mengalahkan orang yang menzhaliminya dengan cara yang dikehendaki-Nya, atau dengan adanya hukum qishash, atau dengan cara mengadakan orang zhalim lainnya yang akan menzhaliminya –sebagaimana firman Allah SWT, "وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّٰلِمِينَ بَعْضًا" "*Dan, demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain.*"[1079]

Selain itu, doa orang-orang dimaksud akan cepat terkabulkan. Dalilnya adalah isi hadits Rasulullah SAW, "*...dibawa oleh awan.*" Maknanya, Allah SWT akan mengutus Malaikat-Nya untuk menjemput doa orang yang terzhalimi dan kemudian membawakannya kepada awan, lalu awan membawanya naik ke langit pada kiblat doa agar dilihat oleh semua Malaikat. Dengan melihatnya, Malaikat akan membantunya dan memberinya syafaat pengabulan, sebagai rasa kasih terhadap orang yang dizhalimi.

Dari hadits-hadits ini juga dipahami sebagai bentuk peringatan terhadap para pelaku kezhaliman. Allah SWT sangat membenci kezhaliman. Kezhaliman bermakna maksiat terhadap-Nya, sebab,

---

dan Abdurrazzaq di dalam *Musnad*-nya, HR. Adh-Dhiya' di dalam *Al Mukhtar* dari Anas RA.

[1079] Qs. Al An'am [6]: 129.

bertentangan dengan perintah-Nya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman melalui lidah Rasul-Nya, terdapat di dalam *Shahih Muslim* dan kitab lainnya, "*Wahai hamba-Ku, sungguh Aku telah mengharamkan kezhaliman bagi diri-Ku dan Aku menjadikannya haram bagi kalian, maka janganlah kalian berlaku zhalim.*"[1080]

Orang-orang yang terzhalimi adalah orang-orang yang terdesak, semakna dengan para musafir. Sebab, orang yang sedang dalam perjalanan jauh dari keluarga dan negerinya. Terpencil dari sahabat dan teman. Hatinya tidak tenang, sebab, dalam keterasingannya tidak ada yang membantu dan menemaninya. Dalam keadaan demikian dia butuh kepada yang dapat membantunya. Ketika itu dia akan bermunajat dan berdoa dengan ikhlash, dan Allah SWT berkenan mengabulkan doanya disebabkan keadaannya tersebut.

Demikian halnya dengan doa orang tua terhadap anaknya. Seorang ayah atau ibu tidak akan berdoa buruk untuk anaknya bersamaan dengan rasa kasih sayangnya kepadanya, kecuali disebabkan lemahnya diri dan hajat yang mendesaknya serta rasa putus asa terhadap kebaikan dan perhatian anaknya bahkan sebaliknya menyakitinya, pada saat demikian doanya akan segera terkabulkan.

Firman Allah SWT, وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ "*Dan yang menghilangkan kesusahan.*" Yakni musibah. Al Kalbi berkata, "Kezhaliman."[1081] وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ "*Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?*" Yakni penghuni bumi, sebuah kaum dibinasakan, lalu diciptakan kaum yang lain. Di dalam Kitab karya

---

[1080] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Kebaikan dan Silaturrahim, bab: Haramnya Kezhaliman (4/1995), HR. Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/160).

[1081] *Atsar* dari Al Kalbi disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/208).

An-Naqqasy: Yakni, yang menjadikan anak-anakmu sebagai generasi penerus kehidupanmu.[1082]

Al Kalbi berkata, "Pengganti orang-orang kafir dan menduduki negerinya serta mentaati-Nya setelah kekufuran orang-orang kafir[1083]."

أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ "*Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?*" Dengan nada memperolok-olok. Seakan berkata, "Apakah di sisi Allah, celakalah kalian, ada tuhan-tuhan yang lain?" Maka, lafazh "*ilaahun*" dibaca *marfu'* dengan adanya مَّعَ, dan boleh dibaca *marfu'* dengan menyembunyikan lafazh yang lain, yang dengan demikian berbunyi: *Apakah ada tuhan di sisi Allah yang melakukan hal-hal tersebut dan kamu menyembahnya.* Waqaf pada kalimat مَّعَ ٱللَّهِ adalah bagus; قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ "*Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).*"

Abu Amr, Hisyam dan Ya'qub membacanya "*yadzdzakkaruun*" dengan *ya`*[1084] sebagai khabar, sebagamana firman-Nya, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ dan; تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).*" Allah SWT mengabarkan apa yang berlaku sebelum dan sesudah kalimat ini. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Hatim. Ulama lainnya membacanya dengan *ta`* sebagai kalimat dialog, berdasarkan firman-Nya, وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ "*Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?*"

Firman Allah SWT, أَمَّن يَهْدِيكُمْ "*Atau, siapakah yang memimpin kamu,*" yakni yang menunjuki kamu jalan; فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ

[1082] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/208).
[1083] *Ibid.*
[1084] *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah,* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 154.

وَٱلْبَحْرِ "*Dalam kegelapan di dataran dan lautan,*" jika kamu mengadakan perjalanan lintas negeri siang dan malam.

Ada yang mengatakan bahwa yang membantu kamu melintasi jalan-jalan menuju negeri tujuan yang tidak mempunyai rambu-rambu jalan. Keganasan ombak lautan sama dengan kegelapan malam, sebab, tidak ada petunjuk dalam perjalanan lautnya; وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ "*Dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar*[1085] *gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya?*" Maksudnya adalah datangnya hujan, berdasarkan kesepakatan ulama ahli takwil; أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ "*Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?*" yang berbuat demikian dan menolongnya dari semua itu; تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan-Nya,*" dengan selain-Nya.

Firman Allah SWT, أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ "*Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya).*" Mereka menyatakan bahwa sesembahan mereka adalah yang menciptakan dan yang memberikan rezeki, maka Allah SWT meminta mereka agar menunjukkan bahwa tuhan-tuhan mereka mampu mencipta ulang. Sebab, siapa yang mampu memulai maka dia akan mampu mengulangi. Tuhan-tuhan mereka jelas tidak akan mampu melakukannya. أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ "*Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?*" yang menciptakan, memberi rezeki, memulai penciptaan dan mengulanginya. قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ "*Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu'.*" Maksudnya, dalil-mu bahwa Aku mempunyai sekutu, atau alasanmu bahwa ada seseorang yang mampu menciptakan ini

---

[1085] Ibnu Amir membacanya demikian: *Nusyraa* dengan *nun* dhammah dan setelahnya sukun. Hamzah, Al Kisa`i dan sejumlah ulama nahwu kontemporer membacanya dengan *nun* fathah dan setelahnya sukun, juga dengan *nun* dhammah dan *syin* dhammah. Semuanya ini *qira`ah mutawatirah*, sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 115.

semua selain Allah SWT, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Jika kamu memang orang-orang yang benar."*

Firman Allah:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah, 'tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'," dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta tentangnya." **(Qs. An-Naml [27]: 65-66)**

Firman Allah SWT, قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ *"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'."* Dari sebagian ulama: Allah SWT menyembunyikan keghaiban-Nya bagi semua makhluk, tidak seorang pun dari hamba-Nya yang mengetahui keghaiban-Nya agar merasa bahwa Allah SWT mempunyai rencana. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik ketika mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kapan terjadinya Hari Kiamat.[1086]

[1086] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/126), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/91).

Dan, مَن berada pada kedudukan *rafa'*, dan maknanya: Katakanlah, tidak seorang pun yang mengetahui keghaiban kecuali Allah SWT *ahadun* adalah *badal* dari مَن.[1087] Demikian yang dikatakan Az-Zujaj.

Al Farra`[1088] berkata, "Lafazh menjadi *marfu'* setelah إِلَّا apabila kalimat sebelum "*illaa*" merupakan kalimat berisikan pengingkaran. Seperti perkataan: *maa dzahaba ahadun illaa abuuka*, artinya tidak pergi seorang pun kecuali ayahmu. Maknanya sama (dengan makna ayat).

Az-Zujaj berkata, "Siapa yang membacanya dengan *nashab*, itu disebabkan pengecualian (*istitsna`*), yakni pengecualian dalam percakapan."

An-Nuhas[1089] berkata, "Saya mendengar, sejumlah orang berdalil dengan ayat ini dalam hal mempercayai ilmu nujum (perbintangan), saya khawatir mereka kufur, berdasarkan ayat ini."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pembahasan telah dilakukan sebelumnya pada surah Al An'aam[1090] dengan panjang lebar. Aisyah RA berkata, "Siapa yang berkata bahwa Muhammad SAW mengetahui apa yang terjadi besok, berarti dia telah berdusta dengan pendustaan yang besar terhadap Allah SWT, padahal Allah SWT berfirman, لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ '*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'.*"[1091] HR. Imam Muslim.

[1087] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/218).
[1088] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/298).
[1089] Lih.m *I'rab Al Qur`an* (3/218).
[1090] Lih. Tafsir ayat 59 dari surah Al An'aam.
[1091] Hadits *shahih*, telah di-*takhrij* sebelumnya.

Diriwayatkan, seorang ahli nujum (dukun atau paranormal) datang menemui Al Hajjaj. Al Hajjaj pun menahannya, lalu ia mengambil sejumlah batu kerikil dan menghitungnya, kemudian bertanya, "Berapakah kerikil di tanganku ini?" Ahli nujum tadi menebaknya, "Sekian." Al Hajjaj berkata, "Benar." Al Hajaj menahannya lagi dan mengambil sejumlah kerikil, tetapi tidak menghitungnya, dan berkata, "Berapakah kerikil di tanganku ini?" Ahli nujum tadi menebaknya dan salah. Lalu menembaknya lagi dan salah, lalu ahli nujum itu berkata, "Saya menduga Anda tidak mengetahui jumlahnya, wahai Amir." Al Hajjaj berkata, "Benar saya tidak mengetahuinya." Ahli nujum berkata, "Itu sebabnya saya salah menebaknya." Al Hajjaj bertanya, "Apa bedanya?" Ahli nujum berkata, "Jika kamu menghitungnya, itu bukan lagi perkara yang ghaib. Jika kamu tidak menghitungnya, itu perkara yang ghaib, dan لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُ *'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'."* Masalah ini telah dibahas sebelumnya pada surah Aali 'Imran,[1092] *Walhamdulillah.*

Firman Allah SWT, بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلۡمُهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana)."* Qira`ah ini umumnya dilakukan oleh mayoritas ulama, di antaranya Ashim, Syaibah, Nafi', Yahya bin Watstsab, A'masy, Hamzah dan Al Kisa`i.

Abu Ja'far, Ibnu Katsir, Abu Amr dan Humaid membacanya demikian, بَلْ أَدْرَكَ[1093] dari lafazh *al idraak* yang berarti pemahaman. Atha` bin Yasar dan saudaranya Sulaiman bin Yasar serta Al A'masy

---

[1092] Lih. Tafsir ayat 7 dari surah Aali 'Imraan.

[1093] *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 154.

membacanya demikian, بَلِ ادَّارَكَ tanpa *hamzah*[1094] dan dengan tasydid. Ibnu Muhaishin membacanya demikian, بَلْ أَأَدَّارَكَ dengan kalimat tanya.[1095]

Ibnu Abbas RA membacanya, بَلَى dengan menetapkan *ya`* pada akhirnya, dan أَدَّارَكَ [1096] dengan *hamzah* tidak bersambung (*hamzah qath'*) dan *dal* tasydid lalu setelahnya *alif*. An-Nuhas[1097] berkata, "Sanadnya *shahih*, dari riwayat Syu'bah dari Ibnu Abbas RA."

Harun Al Qari` berkata, "Qira`ah Ubai adalah *bal tadaaraka 'ilmuhum*."[1098] Ats-Tsa'labi meriwayatkan sebuah *qira`ah* milik Ubai, *`am tadaaraka*, orang-orang Arab menaruhkan lafazh بَلْ pada tempat أَمْ, dan lafazh أَمْ pada tempat بَلْ jika pada awal kalimat terdapat kalimat tanya, sebagaimana perkataan seorang penyair:

Demi Allah, saya tidak tahu apakah Salma berdusta

Atau (أَمْ) perkataan bahkan (أَمْ) semua kepada kekasih[1099]

Yakni, *bal kullu* (bahkan semua).

An-Nuhas[1100] berkata, "Qira`ah yang pertama dan terakhir, maknanya satu. Sebab, asal lafazh ادَّارَكَ adalah *tadaaraka*, huruf *ta`* dimasukkan (*idgham*) ke dalam huruf *daal* lalu didatangkan *alif washl* (bersambung). Tentang maknanya ada dua pendapat: *Pertama*, bahkan ilmu mereka akan menjadi sempurna di akhirat, sebab, mereka

---

[1094] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/126).

[1095] *Qira`ah* Ibnu Muhaishin disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/146), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/127).

[1096] *Qira`ah* Ibnu Abbas disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/145, 146) dan *qira`ah* ini aneh (*syaadz*), sebagaimana yang diterangkan di dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/142).

[1097] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/218).

[1098] *Qira`ah* Ubai ini disebutkan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/218), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/126).

[1099] Syair penguat ini terdapat dalam *Ma'ani* karya Al Farra` (2/299).

[1100] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/218).

melihat apa yang telah dijanjikan dengan nyata oleh karena itu ilmu mereka menjadi sempurna. *Kedua,* maknanya: Sebagaimana ilmu mereka kini, demikianlah kelak ilmu mereka di akhirat. Manakala Malaikat berkata, 'Terjadilah apa yang terjadi,' mereka berkata sebaliknya."

Makna pada *qira`ah* kedua juga ada dua. *Pertama,* maknanya ilmunya menjadi sempurna nanti di akhirat. Makna ini sama dengan makna pertama dalam *qira`ah* pertama. Mujahid berkata, "Maknanya, mereka mengetahui ilmu sebenarnya kelak di akhirat, dan mengetahuinya ketika segalanya menjadi jelas, dan mereka tidak dapat mengambil manfaat dengan ilmunya, sebab, ketika di dunia mereka adalah orang-orang yang mendustai."

Kedua, semakna dengan makna pengingkaran. Ini adalah pendapat Abu Ishak. Dia berdalil atas *shahih*nya pendapat ini dengan kalimat sesudahnya yang berbunyi: بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ *"lebih-lebih lagi mereka buta tentangnya."* Yakni, keilmuan mereka tidak mencapai keilmuan akhirat. Ada yang mengatakan bahwa bahkan ilmu mereka tersesat dan hilang kelak di akhirat dan mereka tidak berilmu nanti di sana.

Qira`ah lainnya, "بل ادّرك" (*baliddaraka*) semakna dengan بَلِ ادَّارَكَ. Terkadang makna timbangan *ifta'ala* semakna dengan timbangan *tafaa'ala*. Oleh karena itu dibenarkan membaca "*izdawajuu*" bermakna "*tazaawajuu*" (menikahlah).

Qira`ah lainnya: Hanya sebuah pendapat dan bermakna pengingkaran, sebagaimana Anda berkata, "*A ana qaataltuka*? (apakah saya membunuhmu?)" bermakna tidak mengetahui.[1101] Makna ini semakna dengan makna pendapat Ibnu Abbas RA,

---

[1101] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/218, 219).

"بلى أدّارك" (*Baladdaaraka 'ilmuhum fi al 'aakhirah*), yakni tidak memahami ilmunya di akhirat.

Al Farra'[1102] berkata, "Pendapat ini bagus sekali, seakan perkataan tersebut mengolok-olok orang-orang yang mendustai hari kebangkitan. Itu sebagaimana Anda berkata kepada orang yang Anda dustai, "*Balaa* (بلى) *la'umri qad adraktu as-salafa fa'anta tarwii maa laa arwii* (Bahkan, demi hidupku, saya telah bertemu dengan sejumlah *salaf* dan Anda meriwayatkan hadits yang tidak saya riwayatkan tentangnya)." Maksudnya Anda mendustai (atau menolak)-nya.

Qira`ah lainnya: بَلَ أَدَّارَكَ dengan *lam fathah*. Dibawa kepada harakat *fathah* sebab ringan. Bacaan senada telah diriwayatkan pula dari Quthrub yakni, قُمَ اللَّيْلَ (bangunlah malam) dibawa kepada harakat *fathah*. Demikian pula, بِعَ الثَّوْبَ (juallah baju), dan semisalnya.

Az-Zamakhsyari menyebutkan[1103] di dalam *Al Kitab*, "Dibaca بَلْ أَأَدَّارَكَ dengan dua *hamzah*, بَلْ آأَدَّارَكَ dengan *alif* di antara kedua lafazh, بَلَى أَأَدَّارَكَ, أَمْ تَدَارَكَ, أَمْ أَدَّارَكَ. Ini dia 12 jenis *qira`ah*."

Setelah itu Az-Zamakhsyari menguraikan masing-masing alasan (*'illat*) dari *qira`ah-qira`ah* tersebut dan berkata, "Jika Anda berkata, apa dalil *qira`ah* بَلْ أَأَدَّارَكَ dengan nada tanya? Saya berkata, Itu kalimat tanya dengan makna pengingkaran atas adanya pengetahuan mereka. Demikian juga halnya siapa yang membaca أَمْ أَدَّارَكَ dan أَمْ تَدَارَكَ, sebab أَمْ bermakna بَلْ dan *hamzah*. Adapun siapa yang membaca بَلَى أَأَدَّارَكَ dengan nada tanya, maka maknanya adalah *balaa yasy'uruuna mataa yub'atsuun* (ya apakah mereka merasa kapan mereka dibangkitkan?) Setelah itu diingkari pengetahuan mereka tantang itu. Jika pengetahuan mereka tentang hari berbangkit

---

[1102] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/299).
[1103] Lih. *Al Kasysyaf* (3/150).

diingkari bermakna mereka tidak akan merasa saat terjadi hari berbangkit. Sebab, pengetahuannya yang ada pada waktu adanya (kini) akan mengikuti pengetahuannya pada waktu adanya (kelak).

فِي ٱلْأٓخِرَةِ "*Tentang akhirat,*" yakni tentang keadaan akhirat dan semakna dengan itu. بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا "*Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu,*" yakni di dunia. بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ "*Lebih-lebih lagi mereka buta tentangnya,*" yakni di hati mereka. Bentuk tunggalnya *'umyun*. Ada yang mengatakan bahwa *'amin*. Asalnya عَمِيُوْنَ lalu *ya`* dibuang, sebab, dua tanda *sukun* bertemu dan tidak boleh meharakatkannya sebab dengan meharakatkannya terbaca berat.[1104]

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا وَءَابَآؤُنَآ أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

"Orang-orang kafir berkata, 'Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)?. Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala."

(Qs. An-Naml [27]: 67-68)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ "*Orang-orang kafir berkata,*" yakni orang-orang musyrik kota Makkah. "*Idzaa kunnaa*

[1104] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/219).

turaaban wa aabaa`unaa a`innaa lamukhrajuun" demikianlah *qira`ah* Nafi' di sini dan pada surah Al Ankabuut. Abu Amru membacanya dengan dua *hamzah istifham* (huruf tanya), hanya saja dia meringankan sebuah *hamzah*-nya. Ashim dan Hamzah membacanya dengan dua *alif istifham,* hanya saja keduanya menegaskan kedua *hamzah*-nya. Dan, apa yang kami sebutkan ini berlaku sama pada kedua surah An-Naml dan Al Ankabuut.

Al Kisa`i, Ibnu 'Amir, Ru'ais dan Ya'qub membacanya, أَءِذَا dengan dua *hamzah* dan *innanaa* dengan dua *nun*[1105] sebagai khabar di dalam surah ini, dan di dalam surah Al Ankabuut dengan dua *hamzah istifham*. Abu Ja'far An-Nuhas[1106] berkata, "Qira`ah *'Idzaa kunnaa turaaban wa `aabaa`unaa `ayinnaa lamukhrajuun*" sesuai dengan tulisan adalah baik.

Akan tetapi, Abu Hatim mengkritisi pendapat ini dan berkata, "Makna pendapatnya ini, *Idzaa* bukanlah kalimat tanya dan *`ayinnaa* kalimat tanya, dan di dalamnya lafazh *inna*. Bagaimana mungkin kalimat sebelum lafazh *istifham* bekerja untuk kalimat yang berada di wilayah lafazh *istifham*? Juga, bagaimana mungkin kalimat sebelum lafazh *inna* bekerja untuk kalimat setelah *inna*? Dan, bagaimana mungkin mengatakan demikian; *ghadan inna zaidan khaarijun* artinya besok, sesungguhnya Zaid keluar?. Jika di dalam kalimat ini terdapat lafazh *istifham* (tanya), akan lebih tidak mungkin lagi. Jika ditanya seperti demikian ini, maka akan sulit menjawabnya jika berpegang dengan cara baca yang disebutkan An-Nuhas ini.

1105 *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah* sebagaimana di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.25.

1106 Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/219).

Abu Ja'far[1107] berkata: Saya mendengar Muhammad bin Al Walid berkata, "Kami bertanya kepada Abu Al Abbas tentang sebuah ayat Al Qur`an yang sulit membuat harakatnya, yakni firman-Nya, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ "*Dan, orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). 'Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?'*."[1108]

Abu Al Abbas berkata, "Adalah mustahil lafazh يُنَبِّئُكُمْ '*memberitakan kepadamu*' bekerja pada lafazh إِذَا '*Apabila*', sebab, (lelaki tersebut) tidak memberitahukannya pada waktu tersebut. Akan tetapi jika dikatakan bekerja untuk kalimat setelah *inna* maka maknanya benar. Adalah salah dalam bahasa Arab apabila kalimat sebelum "*inna*" bekerja untuk kalimat setelahnya." Ini adalah pernyataan yang jelas dan gamblang sebagaimana yang Anda saksikan di dalam surah yang di dalamnya disebutkan pertanyaan semisal.

Adapun Abu Ubaid lebih cenderung kepada *qira`ah* Nafi' serta menolak pendapat yang menggabungkan dua lafazh *istifham*. Abu Ubaid berdalil dengan firman-Nya, أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ "*Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?*"[1109] dan firman-Nya, أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ الْخَٰلِدُونَ "*Maka, jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?*."[1110]

Dan, kritik ini yang menolak pendapat *qira`ah* Abu Amr, Ashim, Hamzah, Thalhah dan Al A'raj adalah tidak harus benar. Apa

---

[1107] *Ibid.*
[1108] Qs. Saba' [34]: 7.
[1109] Qs. Aali 'Imran[3]: 144.
[1110] Qs. Al Anbiyaa`[21]: 34.

yang dinukilkannya dari ayat di atas adalah tidak terwakilkan. Beda antara keduanya (ayat bab dan ayat di atas), bahwa pada ayat di atas syarat dan jawabnya berada pada kedudukan yang sama. Maka, makna: أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ,adalah *afa`in mitta khaladuu* (jika kamu mati mereka kekal). Semisal dengan ini, kalimat: *`a zaidun munthaliqun*, apakah Zaid berlalu? Dan tidak dikatakan: *a zaidun a munthaliqun*, (apakah zaid apakah pergi?). Sebab syarat dan jawabnya sama sekedudukan, berbeda dengan ayat yang dibahas. Sebab, pada bagian kedua dari ayat adalah kalimat yang berdiri sendiri, maka dibolehkan memasukkan lafazh *istifham* ke dalamnya. Demikian pula halnya dengan kalimat pada bagian pertama, dibenarkan memasukkan lafazh *istifham* di dalamnya.

Adapun bagi siapa yang menghapus lafazh *istifham* dari kalimat kedua dan menetapkannya ke dalam kalimat pertama dan membacanya, *a`idzaa kunnaa turaaban wa`aabaa`unaa `innanaa* adalah dibenarkan, sebab, maksud kalimat mengandung makna demikian, yakni pengingkaran.

Firman Allah SWT, لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ "*Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala.*" Telah dibahas sebelumnya pada surah Al Mu`minuun.[1111] Para Nabi memang sengaja menekankan urusan hari kebangkitan, dan menyatakannya dengan dekatnya waktu kejadian tersebut. Sebab, semua yang akan datang adalah dekat.

[1111] Lih. Tafsir ayat 83 dari surah Al Mu'minuun.

Firman Allah:

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٧١﴾

"Katakanlah, 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. Dan, janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan.' Dan, mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Bilakah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar'."

(Qs. An-Naml [27]: 69-71)

Firman Allah SWT, قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *"Katakanlah, 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi'."* Yakni: قُلْ *"Katakanlah,"* kepada orang-orang kafir itu, سِيرُوا۟ *"Berjalanlah kamu,"* ke negeri Syam, Hijaz, dan Yaman, فَٱنظُرُوا۟ *"Lalu perhatikanlah,"* yakni dengan hati dan matamu, كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Bagaimana akibat orang-orang yang berdosa,"* yakni mendustai para Nabinya, وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ *"Dan, janganlah kamu berduka cita terhadap mereka,"* yakni terhadap penduduk kafir Makkah jika mereka tidak beriman; وَلَا تَكُن فِى ضَيْقٍ *"Dan janganlah (dadamu) merasa sempit,"* merasa susah, مِّمَّا يَمْكُرُونَ *"Terhadap apa yang mereka tipudayakan."* Ayat-ayat ini diturunkan berkaitan dengan para pengolok-olok dari penduduk kafir Makkah yang meminta bagian siksa untuk kota Makkah dan telah dijelaskan sebelumnya. Dibaca, *fii dhiiqin* dengan kasrah, dan telah

dibahas sebelumnya pada bagian akhir dari surah An-Nahl.[1112] وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ *"Dan, mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Bilakah datangnya azab itu',"* yakni waktu datangnya siksaan terhadap kami disebabkan kedustaan kami, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"jika memang kamu orang-orang yang benar."*

Firman Allah:

قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

"Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya). Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)'." **(Qs. An-Naml [27]: 72-75)**

Firman Allah SWT, قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم *"Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu'."* Yakni mendekat dan

[1112] Lih. Tafsir ayat 127 dari surah An-Nahl.

merapat kepadamu, بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ *"Sebagian dari yang kamu minta (supaya) disegerakan itu."* Yakni, sebagian dari siksa. Demikian yang dinyatakan Ibnu Abbas RA. Dari makna ***radifahu***, jika mengikuti jejaknya, lalu dimasukkan *lam,* sebab, maknanya mendekat kepadamu, atau berkaitan dengan *mashdar.*

Ada yang mengatakan bahwa maknanya, bersamamu. Ibnu Syajarah berkata, "Mengikutimu." Semakna dengan perkataan: *ridfu al mar'ah,* sebab dia mengikuti wanita tersebut di belakangnya.[1113]

Al Jauhari berkata:[1114] *wa ardafahu amrun* (masalah mengikutinya) ucapan untuk makna kalimat "Dia ditimpa masalah", semisal dengan *tabi'ahu* dan *atba'ahu* semakna. Khuzaimah bin Malik bin Nahad berkata:

Jika gemini mengikuti bintang kartika

Saya menduga keluarga Fathimah sudah gila[1115]

Yakni, Fathimah binti Yadzkur bin Anazah, salah seorang dari dua penulis resensi buku. Al Farra'[1116] berkata, "رَدِفَ لَكُم bermakna mendekat, dan sebab itu berkata, لَكُم *"kepadamu."* Ada yang mengatakan bahwa *radifahu* dan *radifa lahu* semakna, lalu ditambahkan *lam* sebagai penekanan –demikian Al Farra`- sebagaimana Anda berkata, *naqadtuhu* dan *naqadtu lahu* (memeriksanya dengan seksama), *kiltuhu* dan *wazintuhu* (menimbangnya), *kiltu lahu* dan *wazintu lahu* dan semisalnya, بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ *"Sebagian dari yang kamu minta (supaya)*

[1113] *Atsar* dari Ibnu Syajarah, disebutkan Asy-Syaukani di dalam ***Fath Al Qadir*** (4/210).

[1114] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1364).

[1115] Syair terdapat di dalam *Ash-Shihhah* (dan *Al-Lisan* (entri: ***radifa***), dan ***Fath Al Qadir*** (4/210).

[1116] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/299).

disegerakan itu." Yakni, sebagian siksa dan itu terjadi pada perang Badar. Ada yang mengatakan siksa kubur.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia,"* yakni dengan menunda siksa hingga Hari Kiamat dan melimpahkan banyaknya rejeki.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya),"* maksudnya mensyukuri kebaikan dan nikmat-Nya.

Firman Allah SWT, وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka,"* yakni *tukhfii shuduuruhum* (yang tersembunyi di hati mereka), وَمَا يُعْلِنُونَ *"Dan apa yang mereka nyatakan,"* yakni yang mereka tampakkan. Ibnu Muhaishin dan Humaid membacanya, *maa takunnu*[1117] dari lafazh *kanantu asy-syai`a* yakni ketika saya menutupinya, seperti di dalam surah ini dan surah Al Qashash.[1118] Susunan kalimat sebenarnya: *maa takunnu shuduuruhum 'alaihi*, yaitu apa yang disembunyikan oleh hati-hati mereka. Seakan *dhamiir* (kata ganti) yang terdapat pada lafazh *ash-shuduur* adalah seluruh anggota tubuh. Dan, siapa yang membacanya demikian, "*tukinnu*" maka maknanya sudah sama diketahui. Dikatakan: *aknanta asy-syai`a,* sesuatu yang kamu sembunyikan di dalam dirimu.

Firman Allah SWT, وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ "*Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh*)." Al Hasan berkata, "Sesuatu yang ghaib di sini maksudnya adalah Hari

---

[1117] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/129).
[1118] Qs. Al Qashash [28]: 69.

Kiamat."[1119] Ada yang mengatakan bahwa siksa langit dan siksa bumi yang ghaib dari mereka.[1120] Demikian diriwayatkan oleh An-Nuhas.

Ibnu Syajarah berkata, "Sesuatu yang ghaib adalah segala sesuatu yang disembunyikan Allah SWT dari makhluk-Nya dan keghaiban-Nya dari makhluk-makhuk-Nya. Dengan demikian bersifat umum. Masuknya *ha`* pada lafazh غَآئِبَةٍ mengisyaratkan kepada bentuk plural, yakni, segala sesuatu yang tersembunyi bagi makhluk, Allah SWT mengetahuinya dan telah ditetapkan-Nya di dalam Ummu Al Kitab-Nya (baca: Lauh Mahfuzh). Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, dari apa saja yang dirahasiakan dan dikerjakan secara terang-terangan oleh orang-orang kafir tersebut."

Ada yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan di dalam Ummu Al Kitab yang dikeluarkan-Nya sesuai dengan batas-batas waktu yang tertunda. Maka, siapa yang meminta dicepatkan, yaitu siksanya, baginya siksaan tersebut tidak terlambat dan maju. Al Kitab adalah *Lauhul Mahfuzh,* di dalamnya Allah SWT menetapkan kehendak-Nya, agar Malaikat-malaikat yang dikehendaki-Nya mengetahuinya.

Firman Allah:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾ إِنَّكَ

[1119] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bahsri* (2/186).

[1120] Pendapat ini disebutkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/95).

لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْاْ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Sesungguhnya Al Qur`an ini menjelaskan kepada Bani lsrail sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka perselisihkan tentangnya. Dan, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Sebab itu, bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata. Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan, kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri'." **(Qs. An-Naml [27]: 76-81)**

Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini menjelaskan kepada Bani lsrail sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka perselisihkan tentangnya."* Mereka berbeda pendapat dalam banyak perkara sehingga mereka saling melaknat antara satu dengan lainnya, maka turunlah ayat ini. Maknanya: Sungguh Al Qur`an ini adalah

penjelas bagi mereka dalam perkara-perkara yang mereka perselisihkan, jika mereka berpegang dengannya. Hal demikian disebabkan mereka telah merubah isi Taurat dan Injil, termasuk menghilangkan sejumlah hukum yang terdapat di dalamnya.

وَإِنَّهُۥ, "*Dan, sesungguhnya itu,*" yakni Al Qur`an. لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ "*Benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" Dikhususkan bagi orang-orang beriman, sebab, hanya orang-orang beriman yang mampu mengambil manfaat Al Qur`an. إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ "*Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya.*" Yakni, memberi keputusan atas apa yang bangsa Israil perselisihkan kelak di akhirat lalu memberikan ganjaran kepada masing-masing mereka yang benar dan salah. Ada yang mengatakan bahwa memberi keputusan atas perselisihan mereka di dunia sehingga mereka mengetahui siapa yang salah. وَهُوَ الْعَزِيزُ "*Dan Dia Maha Perkasa,*" yang kuat dan menang dan yang tidak tertahan urusan-Nya. الْعَلِيمُ "*Lagi Maha mengetahui,*" yakni tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman Allah SWT, فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ "*Sebab itu, bertawakkallah kepada Allah.*" Yakni, serahkan segala urusanmu kepada-Nya dan yakinlah, sungguh Allah SWT adalah penolongmu. إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ "*Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.*" Yakni, yang tampak dan terang. Ada yang mengatakan, jelas dan gamblang bagi yang merenungi alasan kebenarannya.

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ "*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar,*" yaitu orang-orang kafir, sebab, mereka enggan merenung. Mereka itu seperti mayat, tidak mempunyai rasa dan akal. Ada yang berpendapat, ini bagi siapa yang mengetahui bahwa dia tidak beriman. وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَآءَ "*Dan (tidak pula)*

menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan," yakni orang-orang kafir. Mereka sepadan dengan tuli, sebab, tidak mendengar nasihat. Jika diajak kepada kebenaran mereka berpaling seakan tidak mendengar. Contohnya: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ *"Mereka tuli, bisu dan buta."*[1121] Telah dibahas sebelumnya.

Ibnu Muhaishin, Humaid, Ibnu Katsir, Ibnu Abi Ishak, dan Abbas, dari Abu Amr membacanya, *wa laa yasma'* dengan *ya`* dan *mim fathah. Ash-Shummu* dibaca *marfu'* karena subjek.[1122] Ulama lainnya membacanya, تُسْمِعُ bentuk *mudhari'* dari *asma'a. Ash-shumma* dengan *nashab.*

Masalah: Berdasarkan ayat ini, Aisyah RA menolak pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW memperdengarkan ucapannya kepada para syahid perang Badar di dalam kuburnya (yakni Rasulullah SAW dapat mendengar suara mayat di kubur, dan mayat di kubur dapat mendengar suara Rasulullah SAW). Selain bersandarkan ayat ini, Aisyah RA juga berpegang dengan dalil akal. Sebuah riwayat *shahih* dari Rasulullah SAW, *"Kalian lebih tidak mampu mendengar dari mereka."*[1123]

Ibnu Athiyah berkata, "Kisah para syahid Badar adalah kisah yang menunjukkan mukjizat Rasulullah SAW. Bahwa pada peristiwa tersebut Allah SWT mengembalikan pemahaman para mayat tersebut sehingga mereka mendengar perkataan (Rasulullah SAW.) Jika bukan karena berita darinya SAW bahwa para mayat tersebut mampu

---

[1121] Qs. Al Baqarah [2]: 18.

[1122] *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah* sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/721), dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 155.

[1123] HR. Al Bukhari, dalam pembahasan tentang Jenazah, bab: 86, dan dalam pembahasan tentang Peperangan, bab: 8. Imam Muslim, pembahasan Tentang Surga, hadits no. 76, 77 dan di dalam pembahasan tentang hadits selain kedua kitab ini.

mendengar, maka seruan Rasulullah SAW kepada mereka, kita pahaminya kepada makna penghinaan kepada orang-orang kafir yang masih hidup dan penyembuh hati orang-orang beriman."

Menurut saya (Al Qurthubi): Imam Al Bukhari meriwayatkan: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia mendengar Rauh bin Ubadah berkata: Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata: Anas bin Malik menyebutkan kepada kami dari Thalhah bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk membawa 24 jenazah dari para pecundang gagah berani Quraisy untuk dilemparkan ke dalam sebuah sumur batu yang gelap dan busuk yang terdapat di Badar. Dalam tiga malam kemunculannya Rasulullah SAW tampak berdiri di sebuah tanah kosong. Pada hari ketiga di Badar, Rasulullah SAW meminta kendaraannya dan beliau berangkat pergi, lalu berjalan sementara para sahabatnya di belakangnya mengikuti.

Para sahabatnya berkata, "Kami menduga beliau pergi berjalan untuk urusan hajatnya. Selanjutnya beliau berdiri di tepi sebuah sumur berair, lalu beliau memanggil nama-nama mereka dan nama-nama bapak mereka, '*Ya Fulan bin Fulan, ya Fulan bin Fulan, tidakkah sebaiknya kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya? Sungguh kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami, dan apakah kalian sudah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhanmu kepadamu?*'."

Umar RA berkata, "Wahai Rasulullah SAW.! Engkau hanyalah berkata-kata dengan jasad tanpa ruh." Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Allah yang jiwaku ada di genggaman-Nya, kalian lebih tidak mendengar dari mereka atas apa yang aku telah katakan.*"

Qatadah berkata, "Allah SWT menghidupkan mereka sehingga mereka mampu mendengar sabda Rasulullah SAW, sebagai bentuk penghinaan dan pelecehan yang melahirkan siksa, kesengsaraan serta penyesalan."[1124] HR. Imam Muslim juga.

Imam Al Bukhari berkata, "Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar RA, dia berkata: Rasulullah SAW berdiri di sisi sebuah sumur[1125] yang belum di batu di Badar, dan bersabda, "*Apakah kalian telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhanmu kepada kalian?*", kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Sekarang mereka mengetahui bahwa apa yang aku katakan kepadanya dahulu adalah benar.*" Kemudian saya membaca: إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ... "*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*...hingga akhir ayat."[1126]

Ayat ini merupakan dalil atas apa yang terjadi pada kisah Badar dan dalil disyariatkannya mengucapkan salam kepada mayat di kubur. Semakna dengan riwayat di atas adalah riwayat bahwa pada saat-saat tertentu beberapa ruh berdiri di tepi kuburan, dan pada riwayat lain yang menyebutkan bahwasanya mayat mendengar suara ketukan sendal yang pergi meninggalkan kuburan, serta riwayat-riwayat lainnya. Jika memang mayat di dalam kubur tidak dapat mendengar tentu tidak akan diucapkan salam kepada mereka. Semua ini adalah hujjah yang gamblang, dan telah kami jelaskan di dalam kitab *At-Tadzkirah*.

[1124] HR. Imam Muslim, dalam Kitab Tentang Surga (4/2203, 2204).

[1125] *Al Qaliib*: Sumur yang dindingnya belum dibatu. Berbentuk *mu'annats* dan mudzakkar. Lih. *An-Nihayah* (4/98).

[1126] HR. Al Bukhari, dalam pembahasan tentang Jenazah (1/238).

Firman Allah SWT, وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ *"Dan, kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka,"* yakni kekafiran mereka. Yaitu, kamu tidak mempunyai kemampuan untuk membuat hati-hati mereka beriman. Hamzah membacanya, *wa maa anta tahdii al 'umya 'an dhalaalatihim*"[1127] seperti firman-Nya, أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ *"Apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta."*[1128] Ulama lainnya membacanya: بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ dan *qira`ah* ini adalah *qira`ah* pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim, dan semisalnya di dalam surah Ar-Ruum. Semuanya mengakhiri lafazh بِهَٰدِى dengan *ya`* pada surah ini, dan tanpa *ya`* pada surah Ar-Ruum sesuai dengan yang tertulis di dalam Mushaf. Hanya saja, Ya'qub mengakhirinya pada kedua surah dimaksud dengan *ya`*.

Al Farra`[1129] dan Abu Hatim membolehkan membacanya, *wa maa anta bihaadin al 'umya* dan ini *qira`ah* asalnya. Pada *qira`ah* Abdullah berbunyi, *wa maa an tahdiy al 'umya.*[1130]

إِن تُسْمِعُ *"Jika kamu dapat menjadikan (seorang pun) mendengar,"* yakni kamu tidak dapat (mendengar). إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا *"Kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."* Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak bisa, kecuali orang-orang yang ditakdirkan untuk bahagia, dan mereka itu orang-orang yang ikhlas dalam bertauhid."

[1127] *Qira`ah* Hamzah ini adalah *qira`ah mutawatirah*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/721) dan *Taqrib An-Nasyr* hal.155.

[1128] Qs. Yunus [10]: 43.

[1129] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/300).

[1130] *Qira`ah* Abdullah disebutkan Al Farra` di dalam *Ma'ani*-nya (2/300), dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/220).

Firman Allah:

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾ وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan, apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. Dan, (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman, 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?'. Dan, jatuhlah perkataan (adzab) atas mereka disebabkan kezhaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa). Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. An-Naml [27]: 82-86)

Firman Allah SWT, وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ "*Dan, apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka.*" Ulama berselisih pendapat tentang lafazh وَقَعَ ٱلْقَوْلُ dan tentang دَآبَّةً. Ada yang mengatakan bahwa وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ "*Perkataan telah jatuh atas mereka*" adalah marah Allah SWT wajib atas mereka.[1131] Demikian yang dikatakan Qatadah.

Mujahid berkata, "Yakni, benarlah perkataan terhadap mereka bahwa mereka tidak beriman."[1132] Ibnu Umar RA dan Abu Sa'id Al Khudri RA berkata, "Jika tidak menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan, wajiblah kemarahan Tuhan kepadanya."[1133]

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "(*perkataan telah jatuh atas mereka*) maknanya adalah dengan kematian para ulama dan diangkatnya Al Qur`an. Perbanyaklah membaca Al Qur`an sebelum Al Qur`an diangkat." Para sahabatnya bertanya, "Mushaf ini bisa diangkat, lalu bagaimana dengan yang ada pada dada-dada orang?" Abdullah menjawab, "Malamnya mudah baginya menghapalnya, esok paginya dia lupa kembali. Bahkan mereka lupa kalimat *Laa ilaaha illa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah). Mereka justru hapal perkataan orang-orang jahil dan hapal syair-syair mereka, dan itu terjadi saat "*perkataan telah jatuh atas mereka.*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Abu Bakar Al Bazzar meriwayatkannya dengan sanad bersambung, dia berkata: Abdullah bin Yusuf Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Majid bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Musa bin Ubaidah, dari Shafwan bin Salim, dari Ibnu Abdillah bin Mas'ud RA,

---

[1131] Disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/210).
[1132] *Ibid.*
[1133] *Ibid.*

dari ayahnya RA bahwa dia berkata, "Perbanyaklah menziarahi Baitullah ini, sebelum ia diangkat dan orang-orang lupa di mana tempatnya. Juga, perbanyaklah membaca Al Qur`an sebelum Al Qur`an diangkat." Para sahabatnya bertanya, "Mushaf ini bisa diangkat, bagaimana dengan Al Qur`an yang ada di dada-dada orang (baca: dihafal)?" Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Pada paginya mereka lupa dan mereka hanya ingat perkataan-perkataan Jahiliah beserta syair-syairnya, dan itu terjadi saat "*perkataan telah jatuh atas mereka.*"

Ada yang mengatakan bahwa perkataan dimaksud adalah firman Allah SWT, وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ "*Akan tetapi, telah tetaplah perkataan dari-Ku, 'Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahannam itu'.*"[1134] Maka, *tetapnya perkataan* adalah wajibnya balasan siksa bagi orang-orang kafir tersebut. Pada batas dimana taubat tidak lagi diterima dan tidak lahir lagi seorang anak yang beriman, pada saat demikian berlakulah kiamat. Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi.

Pendapat lainnya: Hafshah binti Sirin berkata: Saya bertanya kepada Abu Al Aliyah tentang Firman Allah SWT, وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ "*Dan, apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka.*" Dia menjawab: Allah SWT mewahyukan kepada Nuh AS: أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ "*Dan, diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja),*"[1135] dan seakan di wajah saya ada penutup dan kemudian terbuka.

[1134] Qs. As-Sajdah [32]: 13.
[1135] Qs. Huud [11]: 36.

An-Nuhas[1136] berkata, "Jawaban yang bagus. Sebab, manusia semuanya diuji dan siksa bagi mereka ditunda hingga akhir hayat, karena di antara mereka terdapat orang-orang yang beriman dan shalih. Bagi siapa yang diketahui-Nya akan bertaubat dan beriman, maka Allah SWT menunda kehidupan mereka dan kita diperintahkan untuk mengambil upeti darinya. Jika fase ini berakhir, maka *tetaplah perkataan atas mereka*. Maka, mereka seperti kaum nabi Nuh ketika Allah SWT berfirman, أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ *"Dan, diwahyukan kepada Nuh, bahwanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja)*."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Setelah perenungan semua pendapat ini bermuara kepada makna yang sama. Dalilnya adalah bunyi di akhir ayat: أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ *"Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."* Dibaca: أَنَّ dengan *hamzah fathah*, dan akan dibahas nanti.

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tiga hal jika telah keluar, maka keimanan seseorang tidak akan bermanfaat bagi pemiliknya. Hal demikian terjadi, sebab, sebelumnya dia tidak beriman atau beriman tetapi tidak berbuat baik dengannya. Yaitu terbitnya matahari dari arah barat, munculnya Dajjal dan dabbah (makhluk) dari bumi*." Telah dibahas sebelumnya.

Terjadi perselisihan pendapat yang tajam di antara ulama dalam menentukan *daabbah* ini, sifatnya dan dari mana munculnya. Kami telah menyebutkannya di dalam kitab *At-Tadzkirah*, dan kami akan membahasnya lebih terperinci di sini.

[1136] Atsr dari Abu Al Aliyah disebutkan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/221).

Pendapat pertama dari beberapa pendapat adalah bahwa *daabbah* itu adalah anak unta nabi Shalih AS. Pendapat ini yang paling benar *–wallahu a'lam-* sesuai dengan yang diriwayatkan Abu Daud Ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya dari Huzaifah, dia berkata: Rasulullah SAW bercerita tentang *daabbah,* dan beliau bersabda, *"Bagi tanda-tanda kiamat ada tiga kemunculan; yang pertama keluar dari ujung sebuah padang sahara tetapi beritanya tidak sampai ke negeri –maksudnya Makkah. Kemudian vakum dalam beberapa lama. Setelah itu keluar yang lebih kecil dari sebelumnya, dan beritanya menyebar ke padang sahara hingga ke negeri, yakni kota Makkah."* Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika orang-orang sedang berada di Masjid yang paling agung bagi Allah SWT, bagi-Nya hak menjaga kebaikannya, dan yang paling Mulia di sisinya yakni Masjid Al Haram, tiba-tiba saja –tanpa ada yang menggiring- hewan tersebut telah bersuara (targhu) di antara Rukun (sudut Ka'bah) dan Maqam (batu pijakan Ibrahiim AS.) sedang mengibas-ngibaskan debu dari kepalanya. Melihat itu, orang-orang secara bersamaan lari berpencar dan terpisah-pisah. Kedatangan hewan tersebut telah mengokohkan kelompok orang-orang beriman. Orang-orang beriman itu mengetahui bahwa Allah SWT tidak akan melemahkan mereka. Hewan (baca: makhluk) itu memulai dengan orang-orang beriman, yakni mengusap wajahnya dan menjadi bersih dan bersinar seakan bintang yang berkilau. Hewan tersebut berkuasa di bumi, tidak ada yang bisa mencarinya dan tidak ada yang selamat yang lari darinya. Orang-orang berlindung darinya dengan menegakkan shalat. Hewan itu mendatanginya dari belakangnya dan berkata, 'Hai Fulan, sekarang baru kamu mengerjakan shalat.' Hewan itu berjalan ke arah depannya, lalu mengusap wajahnya, kemudian berlalu. Hewan tersebut berbaur dengan orang-orang dalam urusan harta dan turut*

serta dalam aktifitas kehidupan mereka. Hingga dikenal dengan jelas mana orang-orang beriman dan mana orang-orang kafir, sehingga seorang yang beriman dapat berkata kepada orang kafir, 'Hai kafir, berikanlah hakku'."[1137]

Tempat pendalilannya dari hadits ini bahwa hewan tersebut adalah unta nabi Shalih AS adalah sabdanya, "*wa hiya targhu* (dan dia bersuara)." Lafazh *ar-ragha`* dipergunakan untuk unta. Kisahnya adalah ketika unta nabi Shalih AS dibunuh, anaknya lari dan batu gunung membuka dirinya untuknya dan anak unta tersebut masuk ke dalamnya dan batu menutup. Anak unta itu berada di dalamnya hingga kemudian keluar dengan izin Allah SWT.

Diriwayatkan bahwa hewan (makhluk) tersebut yang berbulu halus, berkaki dan panjangnya 60 hasta.

Dikatakan hewan tersebut adalah *al Jassaasah,* ini adalah pendapat Abdullah bin Ibnu Umar RA.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, *al Jassaasah* itu bertubuh layaknya manusia. Panjangnya hingga menyentuh awan dan kakinya di bumi.

Diriwayatkan pula bahwa bentuk tubuhnya adalah kumpulan dari semua tubuh hewan.

Ats-Tsa'labi[1138] dan Al Mawardi menyebutkan, "Kepalanya kepala kerbau. Matanya mata babi. Tanduknya tanduk rusa. Lehernya leher burung unta. Dadanya dada singa. Warna tubuhnya warna macan tutul. Pinggangnya pinggang kucing. Ekornya ekor domba jantan. Kaki-kakinya kaki-kaki unta, antara satu ruas dengan ruas yang lain

---
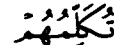
[1137] Disebutkan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (3/375).
[1138] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/210).

panjang 12 hasta –Az-Zamakhsyari[1139] berkata, "Dengan hasta nabi Adam AS." Hewan tersebut keluar dengan membawa tongkat nabi Musa AS dan cincin nabi Sulaiman AS. Dengan tongkat nabi Musa AS ia memukul pelan wajah seorang Muslim dengan sekali pukulan, dan seketika wajah tersebut memutih. Dengan cincin nabi Sulaiman AS ia mengetuk pelan wajah seorang kafir, dan seketika wajah itu menghitam." Demikian dikatakan Ibnu Az-Zubair RA.

Di dalam kitab karya An-Naqqasy disebutkan, dari Ibnu Abbas RA, "*Ad-Daabbah* adalah ular (*tsu'baan*) yang merayap di dinding Ka'bah yang disambar oleh burung elang saat bangsa Quraisy bermaksud membangun dinding Ka'bah."

Al Mawardi meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab dari Ali bin Abi Thalib RA, bahwa dia ditanya tentang *daabbah*, maka Ali RA berkata, "Demi Allah, ia tidak berekor dan berjenggot." Al Mawardi berkata, "Dari pernyataan Ali RA ini diketahui *daabbah* adalah sejenis bangsa manusia, walaupun Ali tidak menjelaskannya."[1140]

Syaikh kami Imam Abu Al Abbas Ahmad bin Umar Al Qurthubi berkata di dalam *Kitab Al Mufhim* miliknya: Menurut pelontar pendapat ini, pendapat yang dekat dengan kebenaran adalah yang berdekatan dengan Firman Allah SWT, تُكَلِّمُهُمْ "*yang akan*

[1139] Lih. *Al Kasysyaf* (3/152).

[1140] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/210). Hal yang harus diperhatikan adalah keluarnya *daabbah* serta percakapannya kepada manusia merupakan tanda dari tanda-tanda kiamat –jangan seorang pun yang ragu. Ini adalah pernyataan Al Qur`an Al Karim dan As-Sunnah An-Nabawiyah. Akan tetapi, terjadi perselisihan pendapat yang tajam di antara para ulama setelah Rasulullah SAW tentang hakikatnya, bentuknya, tempat keluarnya dan apa yang dilakukannya kepada manusia serta apa yang dibawanya saat keluar. Perselisihan tersebut hanya mengotori lembar-lembar kertas dengan tanpa faedah. Hendaknya para pembaca Al Qur`an dapat mengerti perkara yang sebenarnya, dan tidak terpengaruh dengan apa yang tertulis di dalam pembahasan tentang-kitab tafsir tanpa dalil yang kuat.

mengatakan kepada mereka." Dengan demikian, *daabbah* tersebut tidak mempunyai tanda khusus yang ajaib, dan tidak mempunyai sepuluh tanda seperti yang disebutkan di dalam hadits. Sebab, keberadaan pemikir dan ahli debat yang mendebat para pelaku bid'ah itu banyak adanya.

Alhasil tidak ada tanda khusus bagi *daabbah* dan tidak juga tanda sepuluh yang dimaksud. Kekhususan wujud *daabbah* dengan sendirinya akan berakhir dengan keabsahan pendapat (dalil). Pada pendapat ini, penyebutan *daabbah* yang berpikir dan berbicara, memiliki keutamaan serta berilmu yang pada tataran kemanusiaan disebut manusia atau Alim atau Imam, yang pada dasarnya adalah *daabbah*, adalah keluar dari bahasa seorang yang fashih dalam berbahasa, dan bertentangan dengan kemuliaan seorang ulama. Yang demikian itu bukanlah perbuatan orang yang berakal. Maka pendapat yang paling baik untuk dilontarkan adalah sebagaimana yang dikatakan ulama ahli tafsir. *Wallahu A'lam* dengan masalah yang sebenarnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang kita paparkan berdasarkan hadits riwayat Abu Hudzaifah, telah menguraikan benang kusut masalah ini, dan hendaklah berpegang dengan hadits tersebut.

Selanjutnya ulama berselisih pendapat dari tempat mana *daabbah* keluar.[1141] Abdullah bin Umar berkata, "Keluar dari bukit Shafa di Makkah. Merangkak naik ke atasnya lalu muncul keluar." Abdullah bin Umar juga berkata semisalnya, "Kalau saya mau menginjakkan kakinya di tempat di mana *daabbah* kelak keluar, maka akan saya lakukan."

[1141] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/210).

Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah SAW, *"Bumi terbelah saat daabbah keluar, dan Isa AS sedang thawaf di Baitullah bersama kaum muslimin yang datang dari arah Al Mas'a dan daabbah keluar dari bukit Shafa, lalu memberi tanda di antara kedua mata orang-orang beriman dan melahirkan tanda keimanan seakan bintang bersinar, lalu memberi tanda di antara kedua mata orang-orang kafir yang melahirkan titik kekafiran."*[1142]

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa *daabbah* itu berbulu. Demikian disebutkan Al Mahdawi. Dari Ibnu Abbas RA bahwa *daabbah* itu muncul dari *Syi'ib*, kepalanya menyentuh awan dan kedua kakinya berada di dalam bumi. Ia membawa tongkat nabi Musa AS dan cincin Sulaiman AS.

Dari Hudzaifah RA, dia meriwayatkan: Keluar tiga jenis makhluk. *Pertama*, makhluk yang keluar dan berkelana di sejumlah padang sahara lalu vakum. *Kedua*, makhluk yang keluar di sejumlah negeri memerangi para pembesar negeri hingga banyak pertumpahan darah. *Ketiga*, makhluk yang keluar dari tempat yang paling mulia dan agung yakni Mesjid Al Haram.

Az-Zamakhsyari[1143] berkata, "Keluar dari antara sudut pondasi perumahan Bani Makhzum sebelah kanan di luar Masjid. Saat itu sekelompok orang melarikan diri, dan sekelompok orang berhenti menyaksikan." Diriwayatkan dari Qatadah bahwa *daabbah* itu keluar di daerah Tihamah.

[1142] Ibnu Katsir meriwayatkan semakna dalam kitab tafsirnya (3/375), dan berkata, "Sanadnya tidak sah.".

[1143] Lih. *Al Kasysyaf* (3/153).

Diriwayatkan pula *daabbah* keluar dari Masjid Kufah dari lubang tannur-nya (tempat pembakaran) Nuh AS. Ada yang mengatakan, keluar dari bumi Tha'if.

Abu Qubail berkata, "Abdullah bin Amr memberi tanda dengan kakinya di bumi Tha'if, dan berkata, 'Dari sini keluar *daabbah* yang kelak akan berbicara kepada manusia'."

Ada yang mengatakan bahwa dari antara lembah di Tihamah.[1144] Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA.

Ada yang mengatakan bahwa dari wilayah berbatu di *Syi'ib Ajyaad*.[1145] Demikian yang dikatakan Abdullah bin Umar RA.

Ada yang mengatakan bahwa dari laut Sodom.[1146] Demikian yang dikatakan Wahab bin Munabbih. Ketiga pendapat terakhir ini disebutkan Al Mawardi di dalam kitabnya. Al Baghawi Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz berkata, "Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, dari Fudhail bin Marzuq Ar-Raqqasyi Al Aghar –dan Yahya bin Ma'in ditanya tentangnya dan dia berkata, "*Tsiqah*"-, dari Athiyah Al Ufi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "*Daabbah* keluar dari belahan Ka'bah, dengan kecepatan seperti kuda yang berlari dalam tiga hari."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ini semua adalah pendapat para Sahabat dan Tabi'in tentang keluarnya *daabbah* serta sifatnya. Semua pendapat ini menolak pendapat sebagian dari ulama ahli tafsir yang menyebutkan *daabbah* adalah manusia berpikir yang mendebat para pelaku bid'ah dan kafir. Abu Umamah meriwayatkan bahwa

---

[1144] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/220).

[1145] *Atsar* disebutkan Al Mawardi *Ibid.*, dan menisbatkannya kepada Ibnu Umar RA..

[1146] *Atsar* dari Wahab disebutkan Al Mawardi *Ibid.*

Rasulullah SAW bersabda, '*Daabbah keluar dan memberi tanda pada orang-orang dengan belalainya.*' Demikian disebutkan Al Mawardi."[1147]

تُكَلِّمُهُمْ dengan *ta`* *dhammah* dan *lam* tasydid kasrah –dari lafazh *al Kalaam* adalah *qira`ah* ulama umumnya. Makna demikian diisyaratkan dalam *qira`ah* Ubai, *tunabbi`uhum*.

As-Suddi berkata, "Berbicara kepada manusia tentang kesalahan agama-agama selain Islam."

Ada yang mengatakan, "Berbicara kepada mereka tentang perkara buruk yang menimpanya."

Ada yang mengatakan bahwa berbicara kepada manusia dengan lidah yang tajam dan suara yang terdengar dari jauh dan dekat. أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ "*Bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.*" Yakni, dengan keluarnya, sebab keluarnya *daabbah* bagian dari tanda kiamat, dan *daabbah* berkata, "Ketahuilah laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat zhalim."

Abu Zur'ah, Ibnu Abbas RA, Al Hasan dan Abu Raja` membacanya, *Taklimuhum* dengan *ta`* *fathah* dari lafazh *al Kalim* bermakna *al Jarhu*, luka.

Ikrimah berkata, "Yakni memberi tanda."

Abu Al Jauza` berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang ayat ini: تُكَلِّمُهُمْ atau '*taklimuhum*'? Ibnu Abbas RA berkata, 'Lafazh tersebut, demi Allah, adalah *tukallimuhum* dan *taklimuhum*. *Tukallim* orang-orang beriman dan *taklim* orang-orang kafir serta pendosa, yakni membuat mereka terluka."

[1147] *Ibid.*

Abu Hatim berkata, "تُكَلِّمُهُمْ sebagaimana Anda berkata *tujarrihuhum,* dan berpendapat تُكَلِّمُهُمْ adalah ungkapan untuk perbuatan yang banyak dilakukan dari *taklimuhum.*"

أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ "*Bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.*" Ulama Kufah, Ibnu Ishak dan Yahya membacanya, *`anna* dengan *fathah* pada hamzah. Ulama Makkah, Madinah, Syam dan Bashrah membacanya, *`inna* dengan kasrah pada hamzah.[1148]

An-Nuhas[1149] berkata, "Pada *qira`ah* dengan *fathah,* ada dua pendapat tentang maknanya, dan demikian juga pada *qira`ah* dengan kasrah." Al Akhfasy berkata, "Artinya, *bi`anna.*" Demikian juga Ibnu Mas'ud membacanya, *bi`anna*".[1150] Abu Ubaidah[1151] berkata, "Berada pada kedudukan *nashab* dengan berlakunya kata kerja (*fi'l*) atasnya, yaitu, "*mengabarkan kepada mereka bahwa manusia*".

Al Kisa`i dan Al Farra`[1152] membacanya, *`inna an-naasa* dengan kasrah sebagai kalimat baru.

Al Akhfasy berkata, "Itu bermakna *taquulu inna `an-naasa* (ia berkata sungguh manusia), yakni orang-orang kafir. بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ "*Tidak yakin kepada ayat-ayat Kami,*" yaitu dengan Al Qur`an dan Muhammad SAW. Demikian itu terjadi ketika Allah SWT tidak lagi menerima keimanan orang-orang kafir, dan yang tersisa adalah orang-

---

[1148] *Qira`ah* ini disebutkan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/222).
[1149] *Ibid.*
[1150] *Qira`ah* Abdullah disebutkan Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/300), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/133).
[1151] Di dalam *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/222). Abu Ubaid berkata, "Secara lahir, yang benar adalah ini, sebab, pembicaraan ini tidak terdapat di dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah.
[1152] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (2/300).

orang beriman dan orang-orang kafir berdasarkan pengetahuan-Nya sebelum keluarnya *daabbah. Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا *"Dan, (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan."* Yakni *zamrah* (golongan) dan *jamaa'ah* (sekumpulan). مِّمَّن يُكَذِّبُ بِئَايَٰتِنَا *"Dari orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Yaitu Al Qur`an dan peringatan-peringatan yang menunjukkan kepada kebenaran. فَهُمْ يُوزَعُونَ *"Lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)."* Yakni digiring ke sebuah tempat penghisaban.[1153] Para Masyayikh berkata:

Berapa banyak pasukan besar yang kita bagi

Dan berapa banyak pemimpin gagah berani yang mencintai kami[1154]

Qatadah berkata, "يُوزَعُونَ bermakna didatangkan dari permulaannya hingga penghabisannya[1155]. حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ *"Hingga apabila mereka datang, berkata,"* yakni Allah SWT berfirman, أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى *"Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku,"* yang diturunkan kepada para Rasul-Ku, dan terhadap ayat-ayat-Ku yang Aku tegakkan sebagai dalil atas keesaan-Ku. وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا *"Padahal ilmu kamu tidak meliputinya,"* akan kebatilannya sehingga kalian bisa mengingkarinya, akan tetapi, kalian mendustainya disebabkan kebodohan kalian. أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Atau apakah yang telah kamu kerjakan?"* Sebentuk penghinaan dan pembodohan, yakni, *"Apa yang telah kalian lakukan ketika kalian tidak mencoba untuk mengkajinya dan memikirkan apa yang ada di dalamnya."* وَوَقَعَ الْقَوْلُ

[1153] *Atsar* dari As-Suddi dan Ibnu Zaid, dan disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (4/216).

[1154] Syair terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/211), dan *Fath Al Qadir* (4/216).

[1155] *Atsar* dari Qatadah, disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/211).

عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا *"Dan, jatuhlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezhaliman mereka,"* yakni wajibnya siksa atas mereka disebabkan kezhaliman mereka, yaitu, kesyirikan mereka; فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ *"Maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa)."* Yakni mereka tidak mempunyai udzur dan alasan. Ada yang mengatakan bahwa mulut-mulut mereka ditutup dan karena itu mereka tidak dapat berkata-kata. Demikian yang dikatakan oleh kebanyakan ulama ahli tafsir.

Firman Allah SWT, أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ *"Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya."* Yakni berdiam dan tidur; وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا *"Dan siang yang menerangi?"* yakni siang dibuat terang untuk mencari rezeki. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman,"* kepada Allah SWT. Ayat ini menyebutkan akan dalil *Uluhiyah* dan kekuasaan-Nya, yakni, apakah mereka tidak mengetahui kesempurnaan kekuasaan Kami sehingga mereka beriman.

Firman Allah:

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

"Dan, (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah, dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan, kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (begitulah) Perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan, barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."

(Qs. An-Naml [27]: 87-90)

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ *"Dan, hari (ketika) ditiup sangkakala."* Yakni, ingatlah sebuah hari atau beri mereka peringatan pada sebuah hari ditiupnya sangkakala. Pendapat Al Farra`[1156], maknanya: Dan itulah hari ditiupnya sangkakala, dan dibolehkan di dalam kalimat penghapusan (lafazh). Tentang *ash-shuur* yang benar adalah tanduk terbuat dari cahaya, dengannya Israfil meniup.

Mujahid berkata, "Seperti bentuk *al buuq* (terompet)." Ada yang mengatakan bahwa Ia adalah *al buuq* (terompet), dengan bahasa penduduk Yaman dan telah dibahas sebelumnya dan perkataan ulama

---

[1156] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/300.

tentang itu pada surah Al An'aam."[1157] فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ *"Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah."*

Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika Allah SWT selesai dari penciptaan langit, selanjutnya Dia menciptakan ash-Shuur (terompet) lalu memberikannya kepada Israfil. Dan, Israfil mengepitnya dengan mulutnya seraya mata memandang ke 'Arsy menanti kapan diperintahkan untuk meniupnya."* Saya bertanya, "Ya Rasulullah, apakah *ash-Shuur* itu?" Rasulullah SAW bersabda, *"Tanduk, demi Allah, sangat besar. Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran, sungguh besar lingkarannya seluas langit dan bumi. Israfil meniupnya sebanyak tiga kali tiupan. Tiupan pertama, tiupan untuk melahirkan ketakutan. Tiupan kedua untuk mematikan. Tiupan ketiga, untuk kebangkitan dan berdiri dihadapan Rabbul 'Aalamiin."*[1158] Hadits seterusnya.

Demikian disebutkan Ali bin Ma'bad, Ath-Thabari, Ats-Tsa'labi dan ulama lainnya. Hadits dinilai *shahih* oleh Ibnu Al Arabi. Saya telah menyebutkan dan membahasnya di dalam kitab *At-Tadzkirah*. Pendapat yang benar tentang peniupan sangkakala itu terjadi dua kali, bukan tiga. Tiupan yang pertama, yakni tiupan untuk menimbulkan rasa takut pada dasarnya menjadi satu dengan tiupan mematikan, sebab, keduanya merupakan hal yang lazim dan melazimkan. Yakni: *Mereka takut setakut-takutnya ketika mendengar suara sangkakala dan mati*, atau dihitung dalam tiupan kebangkitan, dan pendapat ini adalah pilihan Al Qusyairi serta ulama lainnya.

[1157] Lih. Tafsir ayat 73 dari surah Al An'aam.

[1158] Tentang ini, lih. *At-Tadzkirah*, karya Al Qurthubi, Hal. 188 dan setelahnya.

Al Qusyairi berkata dalam pembahasan ini, "Maksudnya tiupan kedua, yakni menghidupkan mereka dan mereka ketakutan seraya berkata, مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَا *'Siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat tidur Kami (kubur)?'*[1159] serta menegaskan urusan yang membuat mereka guncang dan takut." Tiupan ini seperti suara terompet untuk mengumpulkan semua makhluk di bumi pembalasan. Demikian yang dikatakan Qatadah.

Al Mawardi[1160] berkata, "وَيَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ *'Dan, hari (ketika) ditiup sangkakala,'* adalah hari berbangkit dari kubur." Al Mawardi juga berkata, "Tentang makna *al faz'u* ini ada dua pendapat: *Pertama,* segera dan menjawab seruan. Dari perkataan: *faza'tu ilaika fii kadza*, yakni ketika saya bersegera memenuhi panggilanmu untuk membantumu. *Kedua, al Faz'u* di sini adalah ketakutan dan kesedihan yang sudah dijanjikan. Sebab, di dalam kuburnya mereka dibuat gelisah sehingga mereka takut. Pendapat kedua ini lebih dekat kepada makna yang dikehendaki.

Menurut saya (Al Qurthubi), "As-Sunnah yang shahih menyebutkan, dari Abu Hurairah RA dan Abdullah bin Umar RA, bahwasanya tiupan sangkakala dimaksud dua kali dan bukan tiga kali.[1161] Hadits keduanya diriwayatkan Imam Muslim, dan telah kami paparkan di dalam kitab *At-Tadzkirah*, dan insya Allah benar bahwa tiupan tersebut dua kali. Allah SWT berfirman, وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ *'Dan, ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.'* Di dalam ayat ini terdapat pengecualian, sebagaimana yang terdapat di dalam ayat berisi pengecualian pada

---

[1159] Qs. Yasin [36]: 52.
[1160] Lih. Tafsir Al Mawardi 3/212.
[1161] Lih. *Shahiih Muslim* juz 4 hal.2270, 2271.

tiupan yang melahirkan keterkejutan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kandungan makna kedua ayat ini satu."

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Antara dua tiupan berjarak 40 tahun. Pada tiupan pertama Allah SWT mematikan semua yang hidup, dan pada tiupan yang kedua Allah SWT menghidupkan semua yang mati.*"[1162]

Jika dikatakan: Bahwa sesungguhnya Firman Allah SWT,

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

"*Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang Alam. Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut. Pandangannya tunduk. (orang-orang kafir) berkata: 'Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula. Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?.' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja. Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. Sudah sampaikah kepadamu (Ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah Suci ialah lembah Thuwa. 'Pergilah kamu*

[1162] Disebutkan Al Qurthubi di dalam *At-Tadzkirah* hal. 209.

kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun): Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?'." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 6-19)

Secara lahirnya, ayat ini menunjukkan bahwa tiupan itu berlaku tiga kali.

Maka kita jawab: Tidak demikian adanya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan *az-zajrah* adalah tiupan yang kedua yang membangkitkan manusia dari kubur mereka. Demikian pula yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, Atha`, Ibnu Zaid dan ulama lainnya. Mujahid berkata, "Hanya dua kali tiupan. Tiupan pertama mematikan segala sesuatu dengan izin Allah. Tiupan kedua menghidupkan segala sesuatu dengan izin Allah."

Atha` berkata, "ٱلرَّاجِفَةُ Hari Kiamat dan ٱلرَّادِفَةُ hari kebangkitan." Ibnu Zaid berkata, "ٱلرَّاجِفَةُ kematian dan ٱلرَّادِفَةُ Hari Kiamat." *Wallahu A'lam.*

إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ *"Kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* Ulama berselisih pendapat tentang "Siapa" yang dikecualikan di dalam ayat ini. Di dalam hadits riwayat Abu Hurairah "Siapa" dimaksud adalah para syahid yang ada di sisi-Nya memperoleh rezeki langsung dari-Nya. Adapun yang merasakan ketakutan dan keterkejutan adalah orang yang hidup. Ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair, bahwa "Siapa" maksudnya adalah para syahid, mereka memegang pedang berada di sekitar 'Arsy.

Al Qusyairi berkata, "Para Nabi termasuk dalam hitungan 'Siapa; yang dikecualikan tersebut. Nilai kesyahidan mereka didapat dengan derajat kenabiannya."

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para Malaikat. Al Hasan berkata, "Dikecualikan pula sejumlah Malaikat, bahwa sesungguhnya mereka juga mengalami mati di antara dua tiupan."

Muqatil berkata, "Yakni: Jibril, Mika'il, Israfil, dan Malaikat maut."

Ada yang mengatakan, para bidadari. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, sebab, setelahnya Allah SWT berfirman, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ "*Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu.*"

Sebagian ulama berkata, "Tidak ada sebuah riwayat yang *shahih* yang menjelaskan tentang hal tersebut, apa yang dikatakan semua bersifat kemungkinan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ulama tersebut belum membaca riwayat Abu Hurairah yang dinilai *shahih* oleh Abu Bakar bin Al Arabi, hendaknya menimbang hadits tersebut. Apa yang dikatakan di dalam hadits tersebut adalah penegasan tentang "Siapa" yang dimaksud, adapun pendapat yang lain adalah ijtihad. *Wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan bahwa selain dari yang telah disebutkan, sebagaimana yang akan dipaparkan di dalam tafsir surah Az-Zumar nanti.

Firman Allah SWT, فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ "*Maka terkejutlah segala yang di langit.*" Kata kerja masa lampau (*maadhi*), dan يُنفَخُ kata kerja masa datang (*mustaqbal*), maka dikatakan: Bagaimana

mungkin kata kerja masa lampau menjadi *athaf* bagi kata kerja masa datang? Al Farra`[1163] menjawab, "Susunan kalimat ini terbentuk berdasarkan maknanya, sebab, maknanya: *jika sangkakala sudah ditiup* (nufikha), *maka terkejutlah* (fazi'a). إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ "*Kecuali siapa yang dikehendaki Allah,*" dengan *nashab* karena pengecualian. وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ "*Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*"

Abu Amr, Ashim, Al Kisa`i, Nafi', Ibnu Amir dan Ibnu Katsir membacanya, *`Aatuuhu* (آتوه) dengan bentuk kata kerja masa lampau.

Al A'masy, Yahya, Hamzah, Hafsh dan Ashim membacanya demikian: وَكُلٌّ أَتَوْهُ dengan bentuk kata kerja masa lampau. Demikian pula *qira`ah* Ibnu Mas'ud RA.

Qatadah membacanya, *wa kullun `ataahu* (أتاه) *daakhiriin.*[1164]

An-Nuhas[1165] berkata, "Di dalam Kitab saya disebutkan, dari Abu Ishak di dalam *Al Qiraa'aat*: Siapa yang membaca demikian وَكُلٌّ أَتَوْهُ bermakna menjadikannya bentuk tunggal berdasarkan lafazh *kullun*, dan siapa yang membaca demikian, *`Aatuuhu* (آتوه) bermakna menjadikannya bentuk plural berdasarkan maknanya. Pendapat ini sungguh buruk sekali. Sebab, ketika berkata, 'وَكُلٌّ أَتَوْهُ' bermakna tidak menjadikannya dalam bentuk tunggal, tetapi, justru berbentuk plural. Jika berbentuk tunggal, semestinya berkata, (أتاه) *`ataahu.* Akan tetapi, siapa yang berkata, 'أَتَوْهُ' berdasarkan makna dia berbentuk tunggal, dan berupa kata kerja masa lampau, sebab, disingkronkan dengan lafazh فَفَزِعَ. Siapa yang membacanya, *Wa kullun aatauhu* (آتوه),

---

[1163] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/300, 301).

[1164] *Qira`ah* Qatadah disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/136).

[1165] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/223).

membentuknya berdasarkan makna pula, dan berkata, *aatuuhu* (آتوه), sebab kalimat ini adalah kalimat yang terputus dari permulaan."

Ibnu Nashr berkata, "Telah diriwayatkan dari Abu Ishak tidak sebagaimana yang dikatakan An-Nuhas. Bahkan teks tertulis Abu Ishak berbunyi: وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ, dibaca, *`Aatuuhu* (آتوه) bagi siapa yang menganggapnya bentuk tunggal itu berdasarkan lafazh *kullun*, dan siapa yang menganggapnya bentuk plural itu berdasarkan maknanya. Maksudnya (kalimat serupa) yang disebutkan di dalam Al Qur`an atau di dalam kitab-kitab lainnya, jika menghukumkannya berbentuk tunggal itu disebabkan lafazh *kullun* dan jika menilainya berbentuk plural itu disebabkan maknanya. Abu Ja'far tidak mengutip makna yang ini."

Al Mahdawi berkata, "Siapa yang membacanya demikian: وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ, itu adalah kata kerja dari lafazh *al Ityaan* dan dipadankan kepada makna *kullun* dan tidak lafazhnya. Siapa yang membacanya, *Wa kullun 'aatuuhu* (آتوه) *daakhiriin*", maka itu adalah *isim* faa'il (subjek pelaku) dari kata kerja أتى (*`ataa*). Dalilnya adalah Firman Allah SWT, وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ فَرْدًا *'Dan, tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri'.*[1166] Siapa yang membacanya, *Wa kullun `ataahu* (أتاهُ), maka dia memadankannya kepada lafazh *kullun* tanpa maknanya dan memadankan lafazh *Daakhiriin* kepada maknanya. Maknanya adalah *shaaghiriin* artinya dalam keadaan kecil dan hina. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah, dan telah dibahas sebelumnya pada surah An-Nahl.[1167]

[1166] Qs. Maryam [19]: 95.
[1167] Lih. Tafsir ayat 48 dari surah An-Nahl.

Firman Allah SWT, وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ "*Dan, kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni, *qaa`imah* (berdiri tegak) padahal ia berjalan dengan cepat."

Al Qutabi berkata, "Gunung-gunung itu dikumpulkan dan diperjalankan. Dalam pandangan mata seakan ia tegak diam, padahal dia berjalan. Demikianlah halnya terhadap segala sesuatu yang besar dan kumpulan yang banyak, pandangan kita menjadi terbatas melihatnya, itu disebabkan banyaknya jumlahnya dan jauhnya jarak antara satu sisi dengan sisi lainnya. Dalam pandangan kasat mata, yang demikian itu layaknya diam, tetapi hakikatnya dia berjalan. An-Nabighah menulis syair menyifati sekelompok pasukan:

Gunung tinggi itu seperti gunung besar, kamu sangka mereka

Diam untuk sebuah keperluan, padahal mereka berjalan bagus[1168]

Al Qusyairi berkata, "Itu terjadi pada Hari Kiamat. Disebabkan jumlahnya yang banyak seakan gunung-gunung itu diam tegak, yakni, berhenti dalam pandangan mata walaupun gunung-gunung itu sendiri berjalan sebagaimana jalannya awan. Seperti awan, kita menyangkanya diam padahal ia berjalan. Yakni: berjalan sebagaimana awan yang berjalan dan tidak ada yang diam di tempatnya. Allah SWT berfirman, وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا "*Dan, gunung-gunung dijalankan, maka menjadi fatamorganalah ia.*"[1169]

[1168] *Al Ar'an*, gunung tinggi. *Ath-Thaudu*, gunung besar. *Al Haaj* bentuk plural dari *Haajah*, keperluan. *Al Hamlajah*, bagusnya cara berjalan hewan yakni cepatnya –bahasa Farsi yang diarabkan. Syair ini terdapat di dalam *Tafsir Ibnu Athiyah* (10/137).

[1169] Qs. An-Naba' [78]: 20.

Dikatakan: Allah SWT memberi sifat kepada pegunungan dengan sifat-sifat yang berbeda, semuanya kembali kepada makna pengosongan bumi dari gunung-gunung dan menghilangkan apa-apa yang menutupinya.

Sifat pertama adalah robohnya gunung dari bumi, dan itu terjadi sebelum bumi *zilzalah* (berguncang). Setelah itu menjadi seperti kapas yang beterbangan, dan itu terjadi saat langit menjadi seperti luluhan perak (ini sifat kedua). Allah SWT berfirman menggabungkan kedua kejadian yang dialami langit dan gunung: يَوْمَ تَكُونُ السَّمَآءُ كَالْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ "*Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan, gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan).*"

Sifat ketiga, saat gunung-gunung berubah menjadi seperti debu, yakni saat terpotong-potong dalam potongan yang kecil setelah sebelumnya beterbangan layaknya kapas.

Sifat keempat, keterbongkarannya dari bumi, sebab, sebelumnya walaupun dengan keadaannya yang demikian gunung-gunung itu masih berada di tempatnya dan bumi di bawahnya, maka dibongkar agar terlepas. Gunung-gunung terbongkar dari tempatnya dengan hembusan angin kencang.

Sifat kelima, angin menghembusnya dan mengangkatnya naik dari permukaan bumi tersebar di udara seakan debu yang berhamburan. Siapa yang memandangnya, setelah sebelumnya tertahan karena gemuknya layaknya jasad yang tegak –yang pada dasarnya berjalan hanya saja berjalan di belakang angin, seakan roboh remuk berkeping-keping.

Sifat keenam, seakan fatamorgana. Siapa yang datang ketempatnya dan melihatnya tidak akan mendapatkan apa-apa layaknya fatamorgana.

Muqatil berkata, "Jatuh ke bumi dan menjadi rata dengan bumi." Kemudian ada yang berkata, "Ini hanyalah perumpamaan."

Al Mawardi[1170] berkata, "Ada tiga pendapat berkaitan dengan permisalan gunung: *Pertama,* Allah SWT memisalkan dunia ini. Orang yang memandangnya menyangka bumi itu diam seperti gunung. Bumi juga bergerak layaknya awan. Demikian yang dikatakan Sahal bin Abdillah. *Kedua,* Allah SWT memisalkan dengan iman yang tetap kokoh berdiam di hati dan amalnya naik ke langit. *Ketiga,* Allah SWT memisalkan jasad yang ruhnya keluar darinya dan naik ke 'Arsy."

صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ "*(begitulah) Perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu.*" Yakni, ini diantara perbuatan Allah SWT. Setiap perbuatan-Nya adalah meyakinkan. وَتَرَى "*Dan, kamu melihat.*" Dari pandangan mata. Jika maksudnya pandangan hati, maka membutuhkan kepada adanya dua objek. Asalnya adalah: تَرْأَى, lalu harakat pada *hamzah* dipindahkan kepada *ra`* dan kini *ra`* berharakat, selanjutnya *hamzah* ditiadakan. Cara meringankan *hamzah* ini dilakukan dengan cara jika sebelumnya huruf *sukun*. Dan, peringanan ini lazim berlaku.

Ulama Kufah membacanya demikian: تَحْسَبُهَا "*Kamu sangka dia,*" dengan *sin fathah* berdasarkan kias. Dari *hasiba – yahsabu*. Hanya saja diriwayatkan sebaliknya dari Rasulullah SAW, bahwa beliau membacanya dengan kasrah pada kata kerja *mudhaari'*, dengan timbangan *fa'ila – yaf'ilu* semisal *na'ima – yan'imu* dan

---

1170 Lih. Tafsir Al Mawardi (3/213).

ba`isa – yab`isu. Diriwayatkan dari bentuk Salim, *ya`isa – yay`isu.* Dalam percakapan bahasa Arab hanya dikenal bahasa-bahasa ini.

وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ "*Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.*" Susunan kalimat sebenarnya: *marraa mitslu marri as-sihaab*, berjalan sebagaimana berjalannya awan. Lalu, sifat ditegakkan mengganti kedudukan lafazh yang disifatkan dan *mudhaf* mengganti kedudukan *mudhaf ilaih.*

Alhasil gunung digeser dari tempatnya di atas permukaan bumi, lalu dikumpulkan dan dijalankan sebagaimana awan yang berjalan. Kemudian dihancurkan dan dikembalikan ke bumi, sebagaimana firman-Nya, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا "*Dan, gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya.*"[1171]

صُنْعَ ٱللَّهِ "*(Begitulah) Perbuatan Allah.*" menurut Sibawaih dan Khalil dibaca dengan *nashab* dan berkedudukan sebagai *mashdar.* Sebab, ketika Allah SWT berfirman, وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ menunjukkan kepada bahwasanya Allah SWT telah menciptakan yang demikian itu. Akan tetapi, boleh pula membacanya dengan *nashab* atas dasar permusuhan, yakni, *lihatlah kepada hasil perbuatan Allah SWT,* berdasarkan cara baca ini, *waqaf* terjadi pada lafazh ٱلسَّحَابِ, dan dengan metode yang pertama tidak boleh *waqaf* di sini. Boleh membacanya dengan *rafa'* dengan susunan kalimat : *dzaalika shun'ullah.*

ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ "*Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu.*" Yakni Allah menetapkannya dan menyempurnakannya. Semakna dengan itu sabda Rasulullah SAW, "*Allah SWT mengasihi siapa saja yang melakukan sebuah perbuatan dan menyempurnakannya.*"

[1171] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 5.

Qatadah berkata, "Menjadikan bagus semua hasil perbuatannya." *Al Itqaan* adalah *al ihkaam,* menetapkan dan menyempurnakan. Dikatakan: *rajulun tiqnun*, yakni *haadziq*, pandai terhadap segala sesuatu.

Az-Zuhri berkata, "Aslinya dari Ibnu Tiqnin. Dia adalah seorang lelaki dari bangsa 'Ad. Sasaran tembakan panahnya tidak pernah salah. Dengan namanya dibuat permisalan. Dikatakan: *'armaa min Ibni Tiqnin* (lebih mahir dalam memanah dari Ibnu Tiqnin). Kemudian dikatakan untuk seorang yang pintar dan cerdas dengan *Tiqnun*.

إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ "*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Ulama lainnya membacanya: تَفْعَلُونَ dengan bentuk dialog, dan ini *qira`ah* mayoritas ulama. Ibnu Katsir, Abu Amr dan Hisyam membacanya dengan *ya`*.[1172]

Firman Allah SWT, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا "*Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya.*" Ibnu Mas'ud RA dan Ibnu Abbas RA berkata, "Kebaikan adalah لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ (Tidak ada Tuhan selain Allah)."[1173]

Abu Ma'syar berkata, "Ibrahim AS bersumpah kepada Allah SWT dengan kalimat ini: *Allah alladzi laa ilaaha illaa huwa wa laa yustatsnaa anna al hasanah laa ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah* (artinya: Allah, yang tiada tuhan selain Dia, dan tidak ada pengecualian bahwa kebaikan adalah kalimat tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Rasulullah)."

[1172] *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah* sebagaimana di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 155.

[1173] *Atsar* ini disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/150), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/137), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/101).

Ali bin Al Husain bin Ali RA berkata, "Seseorang turut berperang. Jika dia menyingkir dari medan peperangan dia berkata *laa ilaaha illaa Allah wahdahuu laa syariika lahu* (tiada tuhan selain Allah, yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya). Manakala lelaki tersebut berada di negeri Romawi, tepatnya di daerah Jalfa' dan Bardi, dia berseru dengan suara kuat: *laa ilaaha illaa Allah wahdahuu laa syariika lahu.* Tiba-tiba muncul seseorang berpakaian putih dengan menunggang kuda dan berkata kepadanya, "Demi Allah, kalimat tersebut adalah kalimat yang dimaksud Allah SWT dalam firman-Nya, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا "*Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya.*"[1174]

Diriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya berkata, ya Rasulullah berilah saya wasiat." Rasulullah SAW bersabda, "*Takutlah kepada Allah. Jika kamu berbuat dosa, maka segeralah susul dengan perbuatan baik.*" Abu Dzar berkata, "Saya berkata, ya Rasulullah, apakah mengucapkan kalimat *laa ilaaha illaa Allah* termasuk kebaikan?" Rasulullah SAW bersabda, "*Bahkan dari sebaik-baik kebaikan.*" Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW bersabda, "Ya, itulah kebaikan dari segala kebaikan." Demikian disebutkan Al Baihaqi.

Qatadah berkata, "مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ '*Barangsiapa yang membawa kebaikan,*' yakni keikhlasan dan tauhid."[1175] Ada yang mengatakan, melaksanakan semua perintah yang wajib.[1176]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Siapa yang mengamalkan hakikat *laa ilaaha illaa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah) dan apa yang diwajibkan karenanya —sebagaimana yang telah dipaparkan

---

[1174] Disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/137).
[1175] Disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/213).
[1176] *Ibid.*

pada surah Ibrahiim—[1177] bermakna dia telah mengesakan Allah, ikhlas dan menjalankan semua kewajiban.

فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا *"Maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya."* Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni kebaikan yang dihasilkan dari perbuatan baiknya, sampai kepadanya." Demikian juga yang dikatakan Mujahid. Ada yang mengatakan bahwa baginya pahala yang indah yakni surga. Lafazh خَيْرٌ bukan *isim tafdhiil* (superlatif).

Ikrimah dan Ibnu Juraij berkata, "Jika kebaikan yang diperolehnya tersebut lebih baik dari keimanan, maka bukan demikian. Sebab, tidak ada yang lebih baik dari ucapan *laa ilaaha illa Allah* (Tidak ada tuhan selain Allah). Akan tetapi, baginya sebagian kebaikan dari kebaikan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illaa Allah."*

Ada yang mengatakan bahwa فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا *"maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya."* Sebagai *isim tafdhiil* (yang menunjukkan arti superlatif), yakni, pahala Allah lebih baik dari amal seorang hamba, perkataannya, dan dzikirnya. Demikian pula halnya, ridha Allah itu lebih baik bagi seorang hamba dari perbuatan seorang hamba. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya penggandaan pahala. Allah SWT memberinya sepuluh terhadap satu perbuatan baik, dan terhadap keimanan yang dalam waktu sebentar memperoleh ganjaran pahala yang abadi. Demikian yang dikatakan Muhammad bin Ka'ab dan Abdurrahman bin Zaid.

وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ *"Sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada keterkejutan yang dahsyat pada hari*

[1177] Lih. Tafsir ayat 24 dari surah Ibrahiim.

itu." Ashim, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, *faza'i yauma`idzin*[1178] dengan *idhafah.*

Abu Ubaid berkata, "Ini perkara yang menakjubkan bagiku, sebab, takwil yang paling umum dari kedua takwil yang ada adalah hendaknya ketentraman tersebut dihasilkan dari semua keterkejutan pada hari tersebut. Jika dikatakan, *dari pada keterkejutan yang dahsyat pada hari itu* menjadi seakan keterkejutan yang terendah dari segala keterkejutan."

Al Qusyairi berkata, "Dibaca: مِّن فَزَعٍ dengan tanwin, maksudnya, satu keterkejutan, sebagaimana firman-Nya, لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ "*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar.*" Ada yang mengatakan bahwa maksudnya keterkejutan yang banyak, sebab *al faza'* adalah *mashdar* dan *mashdar* juga berfungsi untuk menyebutkan jumlah yang banyak.

Menurut saya (Al Qurthubi): Berdasarkan penafsiran ini, maka kedua takwil di atas semakna. Al Mahdawi berkata, "Siapa yang membaca, *min faza'in yauma`idzin*, dengan tanwin, dan *yauma`idzin* dibaca dengan *nashab* karena adanya *mashdar* yakni *faza'*, atau boleh juga sebagai sifat bagi lafazh *faza'* dan berhubungan dengan lafazh yang ditiadakan. Sebab, semua khabar *mashdar* diterjemahkan dalam *isim zaman* dan disifati dengannya. Boleh pula berhubungan dengan *isim faa'il* yakni ءَامِنُونَ. Diizinkan *idhaafah* kepada *zharf.* Siapa yang menghapus tanwin dan membaca *mim* dengan *fathah* bermakna dia membentuk *yauma`idzin* sebagai lafazh *mabni*, sebab, ia adalah *zharf zamaan,* dan *zharf zamaan* tidak mungkin *mu'rab.* Ketika aktifitas

[1178] *Qira`ah* dengan tanpa tanwin ini *qira`ah mutawatirah* sebagaimana di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 155.

idhaafah diberikan kepada lafazh yang tidak mungkin *mu'rab,* maka dibaca secara *mabnii.* Sibawaih bersyair:

Ketika ('alaa hiina) urusan mereka yang membesar memalingkan orang-orang

Burung Zuraiq menyambar harta seakan sambaran musang[1179]

Firman Allah SWT, وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan."* Yakni kesyirikan.[1180] Demikian dikatakan Ibnu Abbas RA, An-Nakh'i, Abu Hurairah RA, Mujahid, Qais bin Sa'ad dan Al Hasan. Merupakan ijma ulama ahli takwil bahwa *al hasanah* yang dimaksud adalah kalimat *laa ilaaha illaa Allah,* dan *As-Sayyi'ah* yang dimaksud adalah kesyirikan. فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ *"Maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka."* Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni, *'ulqiyat* (dicampakkan)."

Adh-Dhahhak berkata, "*Thurihat,* dibuang." Dikatakan: *kababtu al `inaa`a* yaitu *qalabtuhu 'alaa wajhihi* (membalik mukanya). *Fi'l laazim*-nya adalah *akabba,* dan ini jarang berlaku dalam percakapan orang-orang Arab.

هَلْ تُجْزَوْنَ *"Tiadalah kamu dibalasi,"* yakni dikatakan kepada mereka, "*Apakah kalian mendapat balasan.*" Boleh juga yang berkata adalah Allah SWT, atau perkataan Malaikat; إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.*" Yakni, kecuali pahala amal perbuatanmu.

1179 Syair milik Al Ahwash, terdapat di dalam *Al Kitab* (1/59), dan *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/224).

1180 *Atsar* disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/213).

Firman Allah:

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan, supaya aku membacakan Al Qur`an (kepada manusia). Maka, barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.' Dan, katakanlah, 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan'." **(Qs. An-Naml [27]: 91-93)**

Firman Allah SWT, إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا *"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini yang telah menjadikannya suci."* Yakni, Makkah yang dimuliakan oleh Allah SWT kehormatannya, yakni, Allah SWT menjadikannya tanah haram dan aman. Haram dari pembunuhan. Tidak boleh berbuat zhalim di dalamnya. Tidak boleh memburu hewan, dan menebang

pepohonannya. Telah dibahas sebelumnya pada banyak tempat di dalam kitab ini.

Ibnu Abbas membacanya demikian, "*Al-latii harramahaa*"[1181] karena mengikuti (*na'at*) lafazh *al baldah*. Mayoritas ulama membacanya, *al-ladzii* dalam kedudukan *nashab na'at* bagi lafazh رَبَّ. Jika lafazh رَبَّ dibaca dengan *alif* dan *lam*, maka Anda berkata *al muharrimuhaa*. Jika dengan *al-latii* yang berati na'at bagi lafazh *al baldah,* maka Anda membacanya *al muharrimuhaa huwa*. Harus dengan memunculkan *dhamir*nya bersamaan dengan *alif* dan *lam*. Sebab, kata kerjanya bisa berlaku bukan kepada yang dikehendaki. Jika Anda berkata, *alladzii harramahaa*, maka Anda tidak perlu mengucapkan *dhamir huwa*.

وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ "*Dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu,*" makhluk ciptaan dan kekuasaan. وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ "*Dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*" Yakni menjadi bagian dari orang-orang yang tunduk kepada perintah-Nya. وَأَنْ أَتْلُوَا ٱلْقُرْءَانَ "*Dan, supaya aku membacakan Al Qur`an (kepada manusia).*" Yakni, aku diperintahkan untuk membacakan Al Qur`an, فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ "*Maka, barangsiapa yang mendapat petunjuk.*" Maka baginya pahala hidayahnya. وَمَن ضَلَّ "*Dan barangsiapa yang sesat,*" maka tugasku hanyalah menyampaikan semata. Hukum Ayat ini terhapus dengan turunnya Ayat yang berisi perintah berperang.

An-Nuhas[1182] berkata, "وَأَنْ أَتْلُوَا dengan *nashab* karena adanya huruf *`an*." Al Farra`[1183] berkata, "Pada salah satu dari dua *qira`ah* berbunyi, وَأَنِ اتْلُ (*wa`anitlu*), itu berada pada kedudukan *jazm* (dibaca

1181 *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/138).
1182 Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/225).
1183 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/301).

dengan sukun) disebabkan perintah, dan oleh sebab itu *wau*-nya ditiadakan."

An-Nuhas[1184] berkata, "Kami tidak mengetahui ada seorang ulama yang membacanya dengan cara demikian, dan *qira`ah* tersebut menyelisihi semua yang tertulis di dalam mushaf."

Firman Allah SWT, وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ *"Dan, katakanlah, 'Segala puji bagi Allah',"* atas segala nikmat-Nya dan petunjuk-Nya kepada kami. سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ *"Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya."* Yakni di dalam dirimu dan di luar dirimu, sebagaimana berfirman: سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى الْآفَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri."*[1185]

فَتَعْرِفُونَهَا *"Maka kamu akan mengetahuinya."* Yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya di dalam dirimu sendiri dan di langit serta di bumi. Semisalnya, Firman Allah SWT, وَفِى الْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Dan, di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan, (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?"*[1186]

وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ *"Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan."* Penduduk kota Madinah, penduduk kota Syam dan Hafsh, dari Ashim, mereka semua membacanya dengan *ta`* sebagai bentuk kalimat percakapan, berdalilkan firman-Nya, سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا *"Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya."* Dengan demikian makna percakapan berada pada satu rajutan yang sama.

[1184] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/225).
[1185] Qs. Fushshilat [41]: 53.
[1186] Qs. Adz-Dzaariyat [51]: 20, 21.

Ulama lainnya membacanya dengan *ya`*[1187] dengan dasar menyepadankannya dengan kalimat sebelumnya. فَمَنِ اهْتَدَىٰ "*Maka, barangsiapa yang mendapat petunjuk.*" Kemudian Allah SWT menyebutkan tanda-tanda dimaksud.

[1187] ***Qira`ah*** ini ***qira`ah mutawatirah*** terdapat di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.112.
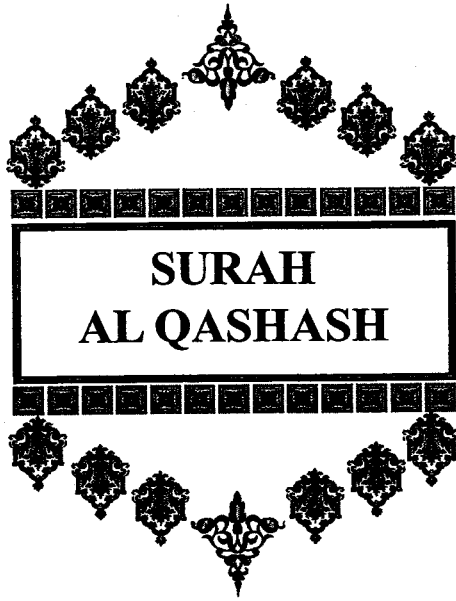
SURAH AL QASHASH

SURAH AL QASHASH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Semua ayatnya diturunkan di Makkah (surah *makkiyah*), berdasarkan perkataan Al Hasan, Ikrimah dan Atha`. Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, "Kecuali sebuah ayat yang turun pada antara Makkah dan Madinah." Ibnu Salam berkata, "Diturunkan di Juhfah pada saat Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, yakni firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ *'Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali'.*" (Qs. Al Qashash [28]: 85)

Muqatil berkata, "Di dalam surah ini terdapat ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (surah *madaniyah*), yakni:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al Qur`an itu. Dan apabila dibacakan (Al Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya. sesungguhnya. Al Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami, sesungguhnya Kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: 'Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil'." (Qs. Al Qashash [28]: 52-55). Seluruh ayatnya berjumlah 88 ayat.

Firman Allah:

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتۡلُواْ عَلَيۡكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ
وَفِرۡعَوۡنَ بِٱلۡحَقِّ لِقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرۡعَوۡنَ عَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ
وَجَعَلَ أَهۡلَهَا شِيَعٗا يَسۡتَضۡعِفُ طَآئِفَةٗ مِّنۡهُمۡ يُذَبِّحُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَيَسۡتَحۡيِۦ
نِسَآءَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ
ٱسۡتُضۡعِفُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنَجۡعَلَهُمۡ أَئِمَّةٗ وَنَجۡعَلَهُمُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾
وَنُمَكِّنَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنُرِيَ فِرۡعَوۡنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنۡهُم مَّا
كَانُواْ يَحۡذَرُونَ ﴿٦﴾

"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan, Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan, akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." **(Qs. Al Qashash [28]: 1-6)**

Firman Allah SWT, طسٓمٓ *"Thaa Siin Miim."* telah dibahas sebelumnya. تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ *"Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah)."* تِلْكَ berada pada kedudukan *rafa'* dengan makna *haadzihi tilka* (ini). Dan ءَايَٰتُ *"Ayat-ayat"* badal (pengganti) baginya (*tilka*). Boleh pula berada pada kedudukan *nashab* dengan adanya kata kerja نَتْلُوا *"Kami membacakan,"* dan ءَايَٰتُ *badal* (pengganti) baginya (*tilka*) juga. Membacanya dengan *nashab*, seperti jika Anda berkata, *Zaidan dharabtu.*[1188] Dan, lafazh ٱلْمُبِينِ *"Yang nyata,"* yakni, berkah-Nya dan kebaikan-Nya. *Al Mubiin*, penjelas dari yang hak dan batil, yang haram dan yang halal, kisah-kisah para Nabi serta Kenabian Muhammad SAW. Dikatakan: *baana*

[1188] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/227).

asy-syai' dan *abaana* artinya *ittadhaha* yakni menjadi jelas dan terang.

نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ "*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.*" Di dalamnya akan dikisahkan kisah nabi Musa AS, Fir'aun dan Qarun. Dengan kisah ini Allah SWT hendak menjelaskan kepada orang-orang musyrik Quraisy, bahwa kekerabatan Musa AS dan Fir'aun tidak memberinya manfaat disebabkan kekafirannya.

Demikian pula halnya kekerabatan kaum Quraisy dengan Muhammad SAW. Di dalam surah ini juga dijelaskan bahwa Fir'aun telah berlaku sombong dan berbuat zhalim di muka bumi. Itu diantara kekafirannya. Hendaknyalah jangan berlaku sombong dalam hidup ini. Demikian pula, hendaknya, jangan berlaku gila hormat disebabkan banyaknya harta. Kedua sifat ini adalah diantara budaya Fir'aun dan Qarun.

نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ "*Kami membacakan kepadamu.*" Maksudnya, Jibril AS membacakan kepadamu atas perintah Kami. مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ "*Sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun,*" yakni sebagian berita tentang keduanya. dan مِن berfungsi untuk pemaruhan (*at-Tab'iidh*), dan نَّبَإِ مِن *maf'ul* (objek), نَتْلُوا۟ yakni, membacakan kepadamu sebagian berita tentang keduanya. itu seperti firman-Nya, تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ "*Yang menghasilkan minyak.*"[1189] Dan, makna بِٱلْحَقِّ "*Dengan benar,*" yakni dengan kejujuran yang tidak ada keraguan dan kedustaan. لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ "*Untuk orang-orang yang beriman.*" Yakni orang-orang yang mempercayai Al Qur`an, dan memahami

---

[1189] Qs. Al Mu'minuun [23]: 20.

bahwasanya Al Qur`an datang dari sisi Allah SWT. Bagi yang tidak beriman, maka dia tidak berkeyakinan bahwa kisah ini benar.

Firman Allah SWT, إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi."* Maksudnya, berbuat sombong dan berlaku zhalim. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas dan As-Suddi.

Qatadah berkata, "Berlaku sewenang-wenang terhadap dirinya sendiri, dengan enggan menyembah Allah disebabkan kekafirannya bahkan mengakui dirinya Tuhan."[1190]

Ada yang berpendapat, dengan kerajaannya dan kekuasaannya, dia berlaku sewenang-wenang terhadap orang-orang yang berada di bawahnya.[1191] فِي الْأَرْضِ *"Di muka bumi,"* yakni bumi Mesir. وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا *"Dan menjadikan penduduknya berpecah belah,"* dalam kelompok-kelompok dan golongan-golongan dalam pelayanan.

يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ *"Dengan menindas segolongan dari mereka,"* yakni dari sebagian bangsa Israil. يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ *"Menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* Pembahasan masalah ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah Al Baqarah, pada firman-Nya, يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 49). Hal demikian itu terjadi sebab para ahli sihir berkata kepada Fir'aun bahwa seorang anak yang lahir dari bangsa Israil kelak akan menghancurkan kerajaannya, atau

---

[1190] *Atsar* disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/210).
[1191] *Ibid.*

para ahli nujum yang berkata demikian, atau Fir'aun bermimpi dan para pentakbir mimpinya menafsirkan demikian.

Az-Zujaj berkata, "Perkara yang mengherankan dari kebodohan Fir'aun, jika pun apa yang dikatakan ahli nujumnya benar, tetap saja pembunuhan yang dilakukannya tidaklah bermanfaat. Jika ahli nujumnya dusta, maka tidak ada manfaatnya melakukan pembunuhan dimaksud."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Fir'aun memecah belah masyarakatnya, dan menindas setiap orang dari bangsa Israil dengan kerja paksa. إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ "*Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan,*" di muka bumi dengan perbuatan merusak, maksiat dan kesombongan.

Firman Allah SWT, وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ "*Dan, Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir).*" Yakni memberikan mereka keutamaan dan nikmat, dan ini kisah yang telah disebutkan sebelumnya. وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً "*Dan hendak menjadikan mereka pemimpin.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Pemimpin dalam kebaikan." Mujahid berkata, "Penyeru kepada kebaikan."[1192] Qatadah berkata, "Pemimpin dan raja-raja."[1193] Dalilnya Firman Allah SWT, وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا "*Dan, dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka (raja).*"[1194]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pendapat ini lebih bersifat umum, sebab raja adalah imam (baca: pemimpin) yang diikuti dan diteladani. وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ "*Dan menjadikan mereka orang-orang*

[1192] *Atsar* dari Mujahid disebutkan Ibnu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/104).
[1193] *Atsar* dari Qatadah disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/216), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/104).
[1194] Qs. Al Maa`idah [5]: 20.

yang mewarisi,"[1195] kerajaan Fir'aun, yaitu, mewarisi kerajaannya dan mendiami rumah-rumah bangsa Qibthi. Ini adalah makna firman-Nya, وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ *"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."*[1196]

Firman Allah SWT, وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan, akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi."* Maksudnya, menjadikan mereka orang-orang yang berkuasa dan berkemampuan di bumi hingga mereka diangkat sebagai pemimpin di muka bumi, yaitu, syam dan Mesir.

وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودَهُمَا *"Dan, akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya."* Maksudnya, *Kami* ingin menunjukkan kepada Fir'aun. Al A'masy, Yahya, Hamzah, al Kisa`i dan sejumlah ulama muta`akhirin membacanya, *"wa yaraa* (وَيَرَى)" [1197] dengan *ya`*, dari *fi'l tsulatsi* dari رأى. dan, فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودُهُمَا berada dalam kedudukan *rafa'* sebagai *ism faa'il* (subjek).

Ulama lainnya membacanya: وَنُرِيَ dengan *nun dhammah* dan *ra`* kasrah dari *fi'l rubaa'i* dari (*`araa*) أرى-(*yurii*) يرى, dan *qira`ah* ini sesuai dengan tuntutan alur cerita. Sebab, sebelumnya lafazhnya berbunyi: وَنُرِيدُ dan setelahnya وَنُمَكِّنَ. Dan, فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودَهُمَا dengan *nashab* sebagai objek (*maf'ul*).

[1195] Qs. Al Qashash [28]: 5.

[1196] Qs. Al A'raaf [7]: 137.

[1197] *Qira`ah* dengan *ya`* *qira`ah mutawatirah* sebagaimana yang disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.156.

Al Farra` membolehkan membacanya, "*wa yuriya fir'aun*" dengan *ya` dhammah*[1198] dan *ra`* kasrah serta *ya` fathah*, bermakna Allah SWT memperlihatkan Fir'aun.

مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ "*Apa yang selalu mereka khawatirkan, dari mereka itu.*" Bahwa bangsa Israil yang sebagai kaum tertindas tersebut mengabarkan kehancuran kaum Fir'aun kelak berada pada tangan seseorang dari bangsa Israil, atas berita tersebut mereka menjadi takut. مِنْهُم "*Dari mereka.*" Maka, Allah SWT menampakan kepada mereka. مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ "*Apa yang selalu mereka khawatirkan.*"

Qatadah berkata, "Seorang ahli nujum yang bekerja untuk Fir'aun berkata, 'Tahun ini akan lahir seorang anak yang membinasakan kerajaanmu.' Maka, Fir'aun memerintahkan untuk membunuhi setiap bayi yang lahir pada tahun tersebut. telah dibahas sebelumnya."

Firman Allah:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ

[1198] Al Farra` membolehkan membacanya demikian: (يرى) "*yurii*" dengan *ya`* dhammah dan *ra`* kasrah, dan berkata, "Saya tidak pernah mendengar seseorang membacanya demikian." *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/302).

قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

"Dan, Kami ilhamkan kepada ibu Musa. 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan, janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.' Maka, dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya, Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan, isteri Fir'aun berkata, '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak', sedang mereka tiada menyadari." **(Qs. Al Qashash [28]: 7-9)**

Firman Allah SWT, وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ *"Dan, Kami ilhamkan kepada ibu Musa. 'Susuilah dia'."* telah dibahas sebelumnya makna wahyu dan kandungannya. Ulama berselisih pendapat tentang bagaimana caranya Ibunya Musa AS menerima wahyu.

Sekelompok ulama berkata, "Dia mendengar sebuah ucapan di dalam mimpinya."[1199]

Qatadah berkata, "Berupa ilham."[1200] Sekelompok ulama berkata, "Malaikat datang kepadanya berupa manusia."[1201]

[1199] Disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/157), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/216), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/144).

[1200] *Ibid.*

Muqatil berkata, "Jibril AS datang kepadanya membawa wahyu tersebut." Berdasarkan pendapat ini, maka yang diterima Ibunya Musa AS adalah wahyu pemberitahuan dan bukan ilham. Semua ulama sepakat bahwasanya ibunya Musa AS bukanlah seorang nabi.[1202] Perbuatan Allah SWT mengutus seorang Malaikat kepada ibu Musa AS, sebagaimana Allah SWT mengutus malaikat-Nya kepada seorang yang berpenyakit kebotakan, berpenyakit kulit, dan seorang yang buta dalam sebuah hadits terkenal yang diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim. Hal ini telah kita paparkan pembahasannya pada surah Baraa`ah (At-Taubah).[1203]

Selain hadits ini, banyak riwayat-riwayat yang lain berkaitan dialog Malaikat dengan seorang manusia, dan bukan pesan Kenabian. Malaikat pernah datang menyalami 'Imran bin Hushain, dan dia bukanlah seorang nabi.

Nama ibu Musa AS adalah *Ayarkha* dan ada yang mengatakan *Ayarkhat,* sebagaimana yang diriwayatkan oleh As-Suhaili. Ats-Tsa'labi berkata, "Nama ibu Musa AS adalah *Luuhaa* anaknya Haanid bin Laawi bin Ya'qub AS

أَنْ أَرْضِعِيهِ "*Susuilah dia.*" Umar bin Abdul Aziz membacanya, *`anirdhi'iihi* dengan *nun* kasrah[1204] dan *alif washal* (alif bersambung). *Hamzah* pada lafazh *ardha'a* dihilangkan untuk meringankan bacaan, lalu *nun* dikasrahkan karena bertemunya dua *sukun*.

[1201] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi.*Ibid,* dan katanya, "Quthrub yang meriwayatkannya."

[1202] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/144).

[1203] Lih. Tafsir ayat 60 dari surah At-Taubah.

[1204] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/144), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/105), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/225).

Mujahid berkata, "Wahyu menyusui turun sebelum melahirkan."[1205] Ulama lainnya berkata, "Setelahnya."[1206] As-Suddi berkata, "Setelah ibu Musa AS melahirkan, dia diperintahkan menyusui anaknya setelah itu dan lalu diperintahkan sebagaimana perintah yang tersebut di dalam ayat. Sebab, ketakutan itu muncul setelah kelahiran."

Ibnu Juraij berkata, "Diperintahkan menyusui anaknya selama empat bulan dan dilakukan di kebun. Jika dia takut Musa kecil menjerit –sebab air susu ibunya tidak mencukupinya-, dia melakukan apa yang disebutkan di dalam Al Qur`an." Akan tetapi, pendapat pertama (ketakutan timbul sebelum kelahiran) lebih gamblang. Hanya saja pendapat yang lain (ketakutan timbul setelah kelahiran) dikuatkan dengan firman-Nya, فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ *"Dan apabila kamu khawatir terhadapnya."* Dan, lafazh *idzaa* berfungsi untuk zaman yang akan datang.

Diriwayatkan bahwa ibu Musa AS membuat peti untuk Musa AS Peti itu terbuat dari papyrus dan bagian dalamnya dilapisi beling. Musa AS ditaruh di dalamnya lalu –peti tersebut- dicemplungkan ke permukaan sungai Nil Mesir. Kisah tentang ini telah diceritakan sebelumnya di dalam surah Thaahaa.[1207]

Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika jumlah bangsa Israil semakin bertambah di Mesir, mereka merusak kehormatan mereka sendiri dengan melakukan banyak perbuatan dosa. Maka, Allah SWT mengutus bangsa Qibthi yang menjajah mereka. Seketika itu, penderitaan dan kesusahan akrab menimpa bangsa Israil. Hingga

---

[1205] *Atsar* disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/216).
[1206] *Ibid.*
[1207] Lih. Tafsir ayat 39 dari surah Thaahaa.

akhirnya Allah SWT memuliakan mereka dengan kedatangan nabi Musa AS."

Wahab berkata, "Sebuah riwayat sampai kepadaku bahwa demi mencari Musa bayi, Fir'aun membunuh hingga 70 ribu bayi." Ada yang mengatakan, 90 ribu bayi.

Diriwayatkan bahwa ketika ibu Musa sudah dekat kepada hari melahirkannya yang ditandai dengan rasa sakit bagi ibu yang hendak melahirkan, dan adalah seorang perwakilan dari beberapa suku bangsa Israil menemani masa persalinan ibu Musa AS Saat itu perwakilan tersebut berkata, "Semoga rasa kasihku kepadamu memberiku manfaat hari ini."

Rasa sakit pun semakin merapat jarak waktunya, hingga akhirnya Musa AS lahir jatuh ke bumi dan dari antara kedua matanya keluar sinar. Seluruh persendian ibu Musa AS bergetar. Seketika itu rasa kasih perwakilan tersebut kepada anak ibu Musa AS muncul dan semakin menguat. Dia berkata, "Saya datang kemari, sebenarnya, untuk membunuh anakmu dan memberitakannya kepada Fir'aun. Tetapi tiba-tiba kecintaan saya kepada bayimu ini sungguh aneh, oleh karena itu peliharalah anakmu ini dengan baik."

Ketika perwakilan tersebut berlalu keluar dari tempat persembunyian ibu Musa, intelijen Fir'aun datang. Ibu Musa dengan sigap membungkus anaknya dengan kain dan memasukkannya ke dalam *tannur* (liang tempat membakar roti) yang menyala dengan api, dia melakukan dengan tanpa sadar ketika rasa takut sudah mengusainya. Para intelijen mencari yang mereka cari, tetapi mereka tidak mendapatkannya. Maka, para intelijen itu keluar dan ibu Musa AS tidak ingat di mana dia meletakkan anaknya hingga kemudian dia

mendengar suara tangis bayi dari *tannur*. Allah SWT telah menjadikan kobaran api dingin dan menyenangkan bagi Musa AS.

Firman Allah SWT, وَلَا تَخَافِي *"Dan, janganlah kamu khawatir."* Ada dua pemaknaan di dalam ayat ini. *Pertama,*[1208] Janganlah khawatir, dia tidak akan tenggelam. Demikian yang dikatakan Ibnu Zaid. *Kedua,* jangan khawatir hilang. Demikian yang dikatakan yahya bin Salam. وَلَا تَحْزَنِي *"Dan janganlah (pula) bersedih hati."* Demikian pula ada dua pemaknaan[1209] di sini. *Pertama,* jangan bersedih dengan perpisahan dengannya. Demikian yang dikatakan Ibnu Zaid. *Kedua,* jangan bersedih terbunuh. Demikian yang dikatakan Yahya bin Salam.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Panjang peti yang dibuat ibu Musa adalah 5 jengkal dan lebarnya 4 jengkal. Peti itu memiliki kunci. Ibu Musa menyemplungkannya ke dalam laut setelah empat bulan menyusui. Ulama lainnya berkata, "Tiga bulan." Ulama lainnya berkata, "Delapan bulan." Demikian disebutkan dalam sebuah riwayat dari Al Kalbi.

Diriwayatkan pula, bahwa setelah tukang kayu selesai membuat peti pesanan ibu Musa, dia melaporkannya kepada Fir'aun, dan Fir'aun mengutus orangnya untuk mengambil peti tersebut. Akan tetapi, Allah SWT menjadikan mata orang tersebut tidak melihat dan hatinya tertutup sehingga tidak mengetahui jalan yang dilaluinya. Maka, utusan tersebut memahami bahwa bayi inilah yang ditakuti oleh Fir'aun. Seketika itu dia beriman, dan dia di antara keluarga Fir'aun yang beriman. Demikian yang disebutkan Al Mawardi.[1210]

[1208] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/216, 217).
[1209] *Ibid.*
[1210] *Ibid.*

Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika peti yang berisi anaknya menjauh, syetan mendatangkan rasa sesal di hatinya, dan dia berbisik di dalam hatinya, 'Kalau saja aku sembelih anakku dan membungkusnya dengan kafan lalu menguburkannya adalah lebih baik dari menyemplungkannya ke dalam laut'."[1211]

Allah SWT berfirman, إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ "*Karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul.*" Yakni kepada penduduk Mesir. Al Ashma'i bercerita: Saya mendengar seorang gadis dari Arab pedalaman bersyair, katanya:

Aku memohon ampun kepada Allah atas semua dosaku

Aku cium seseorang yang bukan muhrim

Seperti kijang yang hidup nyaman dalam ketenangannya

Dan separuh malam berlalu, dan aku belum memanggangnya[1212]

Maka saya berkata, "Semoga Allah marah kepadamu, sungguh fasihnya perkataanmu!" Wanita itu berkata, "Apakah kalimat ini dikatakan fasih, dan Allah SWT berfirman, وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ "*Dan, Kami ilhamkan kepada ibu Musa. 'Susuilah dia',*" hingga akhir ayat. Di dalam satu ayat Allah SWT mengumpulkan dua perintah dan larangan, dan dua berita kejadian serta dua berita kegembiraan."[1213]

Firman Allah SWT, فَالْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا "*Maka, dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*" Setelah Musa AS dipungut menjadi anak, justru dia akan menjadi kesedihan bagi

---

[1211] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA disebutkan Al Mawardi, *Ibid.*
[1212] Kedua bait syair ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/236).
[1213] Lih. *Ibid.*

mereka, sebab, mereka harus berhadapan dengannya kelak yang datang sebagai Utusan Allah.

Huruf *lam* di dalam lafazh لِيَكُونَ bermakna sebagai *lam al 'aaqibah* (akibat) dan *lam shairuurah* (perubahan dari sesuatu ke sesuatu yang lain). Sebab, maksud mereka memungut Musa kecil adalah agar bisa menjadi penyejuk mata mereka. Akan tetapi, pengangkatan Musa kecil sebagai anak angkat ternyata berakibat menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Dalam kaedah berbahasa disebut penyebutan "Keadaan kini' (*haal*) dengan "Keadaan yang akan datang" (*ma`aal*), sebagaimana perkataan seorang penyair:

Untuk kematian semua ibu menyusui membesarkan

Dan kita membangun rumah kita untuk kelak menghancurkannya[1214]

Penyair lain berkata:

Untuk kematian semua kambing menyusui anaknya

Sebagaimana, untuk kehancuran dibangun perumahan

Yakni, akhir dari sebuah pembangunan adalah menghancurkannya walaupun awalnya bergembira dengan adanya bangunan tersebut.

Al Iltiqaath berarti mendapatkan sesuatu tanpa disengaja. Orang Arab berkata untuk sesuatu yang didapatkannya dengan tanpa kesengajaan dengan ungkapan: *altaqithuhu iltiqaathaa,* saya menemui tanpa sengaja barang temuan. dan *laqaitu fulaanaa iltiqaathaa,* saya bertemu dengan Fulan tanpa sengaja. Seorang penyair[1215] berkata:

[1214] Syair penguat ini terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/236), dan *Ahkam Al Qur`an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1463), dan *Fath Al Qadir* (4/225).

[1215] Penyair dimaksud adalah Nuqadah Al `Asadi sebagaimana di dalam *Al-Lisan* pada (entri: *laqatha*) dan bait selanjutnya:

Saya tidak bertemu ketika saya sampai ke puncak anak bukit

Aku sampai ke rumah di sahara tanpa sengaja

Darinya terbentuk kata *al-luqthah* yaitu barang temuan. Tentang hukumnya telah dibicarakan sebelumnya pada surah Yuusuf[1216], dan itu mencukupi.

Al A'masy, Yahya, Al Mufadhdhal, Hamzah, Al Kisa`i dan sejumlah ulama ahli nahwu muta`akhirin membacanya demikian, *wa huznan* dengan *ha` dhammah*[1217] dan *zai sukun*. Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada keduanya (*hazanan*), dan dipilih oleh Abu Ubaid.

Abu Hatim berkata, "Membacanya dengan tebal." Keduanya adalah dua jenis bahasa, seperti, *al 'adamu-al 'udmu, as-saqamu – as-suqmu,* dan *ar-rasyadu – ar-rusydu.*

إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ *"Sesungguhnya, Fir'aun dan Haman."* Haman adalah menterinya dari bangsa Qibthi. وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ *"Beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."* Berbuat maksiat, musyrik dan pendosa.

Firman Allah SWT, وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ *"Dan, isteri Fir'aun berkata, "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu, janganlah kamu membunuhnya."* Diriwayatkan bahwasanya Asiyah, istri Fir'aun melihat sebuah peti terapung di laut. Dia memerintahkan orang suruhannya untuk mengambilnya, dan kemudian membukanya. Ternyata di dalamnya seorang bayi kecil, seketika itu hatinya menjadi kasih dan cinta kepadanya. Asiyah

---

Kecuali merpati, bulan dan puncak yang tinggi
Mereka gaduh seribut-ributnya

Terdapat di dalam *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/146).

[1216] Lih. Tafsir ayat 10 dari surah Yusuf.

[1217] *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 156.

berkata kepada Fir'aun: قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ *"(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu."* Maksudnya, bayi itu akan menjadi penyejuk mataku dan matamu. maka lafazh قُرَّتُ adalah khabar dari *mubtada`* yang tidak disebutkan. Demikian yang dikatakan Al Kisa`i.

An-Nuhas[1218] berkata, "Terdapat pendapat lain berkaitan dengan *i'rab* lafazh dimaksud yang disebutkan Abu Ishak, tetapi jauh dari benar. Dia berkata, 'قُرَّتُ sebagai *mubtada`* dan karena itu berada dalam kedudukan *rafa'* dan khabarnya kalimat لَا تَقْتُلُوهُ.' Dikatakan jauh dari benar, sebab, maknanya berubah demikian, bahwa Musa bayi adalah penyejuk mata yang telah dikenal. Boleh pula bermakna: Jika bayi ini kelak bisa menghibur kita, maka jangan membunuhnya."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, kalimat berakhir pada lafazh وَلَكَ. An-Nuhas berkata, "Dalilnya adalah bahwa pada *qira`ah* Abdullah bin Mas'ud berbunyi, وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ لَا تَقْتُلُوهُ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ[1219]. Boleh membacanya dengan *nashab*, dengan makna *laa taqtuluu qurrata 'ainin lii wa laka.* Dan, Asiyah berkata, لَا تَقْتُلُوهُ dan tidak berkata, *laa taqtulhu,* sebab, Asiyah berbicara dengan Fir'aun sebagaimana berbicara kepada para pembesar lainnya, dan sebagaimana para pembesar itu mengungkapkan kebesaran mereka di dalam ucapan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Asiyah berkata, لَا تَقْتُلُوهُ, sebab, Allah SWT mendatangkan bayi tersebut dari negeri lain dan bukan dari negeri Mesir.

عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ *"Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita,"* dan kita memperoleh kebaikan darinya. أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا *"Atau kita ambil*

[1218] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/229).

[1219] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/146), dan Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/302).

ia menjadi anak." Asiyah tidak mempunyai anak. Dia meminta Musa kepada Fir'aun agar diserahkan kepadanya dan Fir'aun memberikannya. Adalah Fir'aun ketika bermimpi, dan menceritakan mimpinya tersebut kepada para cendikiawan dan ahli nujumnya – sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya-, mereka berkata, "Bahwa seorang anak lelaki dari bangsa Israil akan lahir dan kelak akan menjadi penyebab kehancuran kerajaannya. Berdasarkan takwil tersebut, Fir'aun membunuhi setiap anak kecil dari bangsa Israil. Ketika melihat kepunahan bangsa Israil dengan membunuhi generasi mudanya, Fir'aun menghentikannya.

Selanjutnya Fir'aun membuat kebijaksanaan baru. Setahun sebagai tahun penyembelihan bayi dan setahun sebagai tahun mempermalukan mereka. Harun AS lahir di tahun di mana bangsa Israil dipermalukan, dan Musa AS lahir di tahun penyembelihan.

Firman Allah SWT, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ "*Sedang mereka tiada menyadari.*" Kalimat ini adalah permulaan perkataan dari Allah SWT, yakni, mereka tidak menyadari bahwasanya kebinasaan mereka disebabkan bayi yang mereka angkat anak tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Itu adalah kalimat yang diucapkan Asiyah, yakni, bangsa Israil tidak mengetahui kalau saya mendapatkan bayi dan mereka tidak merasa kecuali percaya bahwa bayi ini adalah anak saya.

Ulama ahli takwil berbeda pendapat tentang kapan Asiyah mengucapkan perkataannya, yakni: قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ "*(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.* Sekelompok ulama berkata, "Diucapkan ketika dia menemukan peti dan memberitahukannya kepada Fir'aun. Ketika Asiyah memberitahukan temuannya, Fir'aun cepat mengerti bahwa bayi tersebut adalah bayi milik bangsa Israil,

orang tuanya berbuat demikian untuk menghindarkan diri dari penyembelihan. Ketika itu Fir'aun berkata, "Serahkan padaku untuk disembelih." Asiyah berkata sebagaimana yang telah dijelaskan. Fir'aun berkata, "Tetapi saya tidak mau." Rasulullah SAW bersabda, "*Jika Fir'aun berkata, 'Ya,' tentu Fir'aun akan beriman kepada Musa AS dan kelak menjadi penyejuk matanya.*"[1220]

As-Suddi berkata, "Bahkan Asiyah mengasuhnya hingga mampu berjalan. Fir'aun melihat benih kecerdasan dan kesatriaan di dalam diri Musa AS kecil, maka dia menggendongnya. Musa AS menjulurkan tangannya dan menarik jenggot Fir'aun. Saat itu Fir'aun berniat menyembelih Musa AS kecil. Pada saat demikianlah Asiyah berkata demikian kepada Fir'aun. Selanjutnya Asiyah menguji Musa AS kecil dengan memberikannya permata dan bara api. Musa AS kecil memilih bara api yang kemudian membakar lidahnya," selanjutnya Fir'aun membuat perjanjian sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surah Thaahaa.[1221]

Al Farra`[1222] berkata, "Saya mendengar Muhammad bin Marwan yang biasa disebut As-Suddi meriwayatkannya dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas RA bahwa dia berkata: Adapun Asiyah berkata, 'قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ' *(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu,* dan kemudian berkata, "لَا تَقْتُلُوهُ *(janganlah kamu membunuhnya).*" Al Farra`[1223] berkata, "Itu salah."

Ibnu Al Anbari berkata, "Adapun mengapa Al Farra` menilai salah, sebab, jika demikian maka seharusnya berbunyi *taqtuluunahu*

[1220] Disebutkan Ibnu Katsir dengan maknanya di dalam tafsir surah Thaahaa (3/148).

[1221] Lih. Tafsir ayat 27 dari surah Thaahaa.

[1222] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/302.

[1223] *Ibid.*

dengan *nun*. Sebab, asal dari *fi'l al mustaqbal* (kata kerja untuk masa akan datang) adalah *marfu'* (terbaca *dommah*) kecuali jika dimasuki huruf *nashab* dan huruf jazm. *Nun* di sana sebagai tanda *rafa'*-nya."

Al Farra'[1224] berkata, "Dalil penguatnya adalah *qira`ah* Abdullah bin Mas'ud, وَقَالَتِ ٱمۡرَأَتُ فِرۡعَوۡنَ لَا تَقۡتُلُوهُ قُرَّتُ عَيۡنٖ لِّي وَلَكَ dengan mengedepankan lafazh لَا تَقۡتُلُوهُ.

Firman Allah:

وَأَصۡبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًاۖ إِن كَادَتۡ لَتُبۡدِي بِهِۦ لَوۡلَآ أَن
رَّبَطۡنَا عَلَىٰ قَلۡبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتۡ لِأُخۡتِهِۦ
قُصِّيهِۖ فَبَصُرَتۡ بِهِۦ عَن جُنُبٖ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١١﴾ ۞ وَحَرَّمۡنَا عَلَيۡهِ
ٱلۡمَرَاضِعَ مِن قَبۡلُ فَقَالَتۡ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰٓ أَهۡلِ بَيۡتٖ يَكۡفُلُونَهُۥ لَكُمۡ وَهُمۡ
لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدۡنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَيۡ تَقَرَّ عَيۡنُهَا وَلَا تَحۡزَنَ
وَلِتَعۡلَمَ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَلَمَّا
بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسۡتَوَىٰٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٤﴾

"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan, berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah dia', Maka, kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. Dan, Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang

---

[1224] *Ibid.*

mau menyusui(nya) sebelum itu. maka, saudara Musa berkata, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?' Maka, Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Dan, setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Qs. Al Qashash [28]: 10-14)**

Firman Allah SWT, وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa."* Ibnu Mas'ud RA, Ibnu Abbas RA, Al Hasan. Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Adh-Dhahhak, Abu Imran Al Juni dan Abu Ubaidah berkata, فَٰرِغًا *"Menjadi kosong."* Maksudnya, *khaaliyaa* hampa dari menyebut semua benda-benda dunia kecuali hanya menyebut nama Musa.[1225]

Al Hasan, Ibnu Ishak dan Ibnu Zaid juga berkata, "فَٰرِغًا *'Menjadi kosong,'* dari wahyu[1226] setelah sebelumnya menerima wahyu untuk melemparkan Musa AS kecil ke laut."

وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي *'Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati.'* Janji yang diberikan Allah SWT kepadanya adalah untuk mengembalikan Musa kecil dan menjadikannya salah seorang Nabi. Syetan berkata kepadanya, "Wahai ibu Musa, kamu takut Fir'aun membunuh anakmu tetapi justru kamu

---

[1225] Disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/160), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/218).
[1226] *Ibid.*

menenggelamkannya!" Kemudian sampai kepadanya berita bahwa anaknya sekarang berada di tangan Fir'aun, seketika hilanglah ketakutannya mengingat janji Allah SWT kepadanya."

Abu Ubaidah[1227] berkata, "فَرِغًا *'Menjadi kosong,'* dari kesusahan dan kesedihan sebab mengetahui anaknya tidak tenggelam." Demikian pula yang dikatakan Al Akhfasy.

Al Ala` bin Ziyad berkata, "فَرِغًا *'Menjadi kosong,'* bermakna *naafiraa* yaitu perasaan asing[1228]."

Al Kisa`i berkata, "Lupa dan bingung."[1229]

Ada yang mengatakan, "*Waaliha,* sangat sedih dan kacau." Demikian diriwayatkan Sa'id bin Jubair.

Ibnu Al Qasim meriwayatkan, dari Malik, dia berkata, "Hilangnya akal. Maknanya: Ketika ibu Musa mendengar Musa AS berada di tangan Fir'aun, seketika itu akalnya terbang disebabkan takut yang sangat."

Makna semisal, Firman Allah SWT, وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَآءٌ "*Dan, hati mereka kosong.*"[1230] Yakni, berongga dan tidak berakal, sebagaimana telah dijelaskan di dalam surah Ibrahiim, dan yang demikian itu dikarenakan hati adalah markas akal. Perhatikanlah Firman Allah SWT, فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا "*Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahaminya.*"[1231] Dalilnya juga adalah orang yang membacanya, *Fazi'aa.*[1232]

[1227] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/98).
[1228] Disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/218).
[1229] *Ibid.*
[1230] Qs. Ibrahiim [14]: 43.
[1231] Qs. Al Hajj [22]: 43.
[1232] Ini adalah *qira`ah* Fudhalah, Ibnu As-Sumaiqa`, Abu Al Aliyah dan Ibnu Muhaishin sebagaimana yang akan disebutkan Al Qurthubi sebentar lagi. telah disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/147).

An-Nuhas[1233] berkata, "Perkataan yang paling *shahih* dari semua perkataan ini adalah yang pertama. Mereka yang menelurkan perkataan tersebut adalah orang-orang yang mengerti Al Qur`an. Jika ternyata kosong dari segala sesuatu kecuali dari hanya menyebut Musa, juga bermakna kosong dari wahyu. Perkataan Abu Ubaidah bahwa maksud kosong dari kesedihan, adalah sebuah kesalahan yang besar. Sebab, setelahnya: إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا "*Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya.*"

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Hampir saja ibu Musa berkata, 'Wahai anakku!'."

Fudhalah bin Ubaid al Anshari RA, Muhammad bin As-Samaiqa', Abu Al Aliyah dan Ibnu Muhaishin membacanya, *Fazi'aa* dengan *fa` dan 'ain* dari lafazh *al faz'u* (takut, terkejut). Yakni, takut anaknya akan dibunuh."

Ibnu Abbas RA membacanya, *qari'aa*[1234] dengan *qaf, ra`* dan *'ain*. Maknanya kembali kepada *qira`ah* mayoritas ulama, *faarighaa*. Oleh sebab itu dikatakan kepada kepala yang tidak berambut: *aqra'*, karena kepala itu kosong dari rambut.

Quthrub meriwayatkan bahwa sebagian sahabat Rasulullah SAW membacanya, *Firghaa* (kosong, sia-sia) dengan *fa`* dan *ra`* dan *ghain* tanpa[1235] *alif,* itu seperti jika Anda berkata, "*hadraa wa baathilaa*" (percuma dan sia-sia). Dikatakan: *dimaa'uhum bainahum firgh* yakni *hadr* (darah mereka tertumpah sia-sia). Yakni maknanya:

[1233] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/161).

[1234] *Qira`ah* Ibnu Abbas RA. disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/147).

[1235] *Qira`ah* "*firghaa*" disebutkan Ibnu Athiyah, *Ibid.*

Hatinya tidak terpakai dan berlalu, dan kini tanpa hati disebabkan musibah yang datang kepadanya.

Tentang Firman Allah SWT, وَأَصْبَحَ mengandung dua makna.[1236] *Pertama,* ibunya membuang Musa kecil pada malam hari dan esok siangnya hatinya menjadi hampa. *Kedua,* ibunya membuangnya pada siang hari. Dan, makna وَأَصْبَحَ adalah *shaara* (menjadi), sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

Pemerintahan berlalu di bawah pemimpin Ar-Rasyid

Kini kota Madinah menjadi (ashbahat) milik Al Walid[1237]

إِن كَادَتْ *"Sesungguhnya hampir saja."* Maksudnya, *annahaa kaadat,* artinya, ibu Musa AS hampir saja. Ketika *ha`* kinayah dihilangkan *nun* di-*sukun*-kan, menjadi إِن tanpa *tasydid* dan ditambahkan *lam* pada lafazh لَتُبْدِي بِهِۦ *"Menyatakan rahasia tentang Musa,"* maksudnya menerangkan urusannya. Dari lafazh *badaa – yabduu,* bermakna *zhahara,* muncul dan tampak. Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni, (hampir saja ibunya Musa AS) berteriak ketika bertemu anaknya Musa seraya berkata, 'Wahai anakku!'."[1238]

As-Suddi berkata, "Hampir saja ibu Musa berucap saat dia membawa anaknya untuk disusui dan diasuh, yakni berkata, 'dia itu anakku'."[1239] Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, ketika ibu Musa telah menua, dia mendengar orang-orang berkata, "Musa bin Fir'aun," seketika itu dadanya serasa sempit dan hampir saja dia berkata, "Dia itu anakku."

[1236] Kedua pendapat ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/218).

[1237] Bait syair terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/218), dan *Fath Al Qadir* (4/226).

[1238] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/162), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/218).

[1239] *Atsar* dari As-Suddi disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/218).

Ada yang mengatakan bahwa, huruf *ha`* pada lafazh بِهِۦ kembali kepada wahyu, susunannya demikian: *in kaadat latubdii bi al wahyi al-ladzi auhainaa ilaihaa an-naruddahu*[1240] *'alaihaa* (Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa dengan wahyu yang kami wahyukan kepadanya bahwa kami akan mengembalikan anaknya kepadanya).

Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Ibnu Mas'ud RA berkata, "Hampir saja berkata, 'Saya ibunya'." Al Farra`[1241] berkata, "Hampir saja menyebutkan namanya disebabkan dadanya yang sesak."

لَوۡلَآ أَن رَّبَطۡنَا عَلَىٰ قَلۡبِهَا "*Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya.*" Qatadah berkata, "Dengan keimanan."[1242] As-Suddi berkata, "Dengan menjaga lidahnya."[1243] Ada yang mengatakan, maksudnya, dengan memberi kesabaran. Keteguhan hati (*ar-rabthu 'alaa al qalbi*) adalah ilham untuk bersabar: لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ "*Supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).*" Maksudnya, termasuk orang-orang yang percaya dengan janji Allah SWT, manakala Allah SWT berfirman, إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيۡكِ "*Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu.*"

Adapun mengapa berkata, لَتُبۡدِي بِهِۦ dan tidak berkata, "*latubdiihi*", sebab, huruf-huruf sifat sering ditambahkan dalam pembicaraan. Misalnya Anda berkata, *akhadztu al habla* (saya mengambil tali) atau *akhadztu bilhabl* (saya mengambil –dengan- tali,

---

[1240] *Ibid.*

[1241] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/303).

[1242] *Atsar* dari Qatadah disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/162), Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/218), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/147), Ibnu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/107).

[1243] *Atsar* dari As-Suddi disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/218), dan Ibnu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/107).

bi adalah tambahan). Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, *latubdiya al qaula bihi* (menampakkan perkataan dengan keberadaan Musa).

Firman Allah SWT, وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ *"Dan, berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah dia'."* Maksudnya, ibunya Musa AS berkata kepada saudara wanita Musa: Ikuti jejaknya - sehingga kamu memberitahu saya tentang keberadaannya. Nama saudara wanita Musa itu adalah Maryam binti Imran. Namanya sesuai dengan nama Maryam ibu Isa AS. Demikian disebutkan As-Suhaili dan Ats-Tsa'labi.

Al Mawardi meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, "Namanya Kultsum. Riwayat tersebut datang dari sebuah hadits yang diriwayatkan Az-Zubair bin Bakkar bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Khadijah, "*Saya beritahukan bahwa Allah SWT kelak akan menikahkanku denganmu di surga, juga dengan Maryam binti 'Imran, kultsum saudara wanita Musa dan `Asiyah istri Fir'aun.*" Khadijah berkata, "Apakah Allah yang mengabarkan ini kepadamu?" Rasulullah SAW bersabda, "*Ya*". Khadijah berkata, "Dengan rukun, dan anak-anak."

فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ *"Maka, kelihatanlah olehnya Musa dari jauh."* Maksudnya, *bu'dun,* kejauhan[1244]. Demikian yang dikatakan Mujahid. Darinya terbentuk kata *al ajnabi,* orang asing.

Seorang penyair[1245] berkata, "

Jangan haramkan aku mencapai jauh (janaabah)

[1244] *Atsar* dari Mujahid disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/162), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/219).

[1245] Yaitu Alqamah bin Abdah. Lih. *Diwan*-nya 107, dan *Al Kamil* 437, *Al-Lisan* (entri:*janaba*), dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (5/162), dan Tafsir Al Mawardi (3/219), dan *Fath Al Qadir* (4/227).

Sungguh aku seorang yang berada di tengah kubah terasing

Aslinya *'an makaanin janbin* (tempat yang jauh). Ibnu Abbas RA berkata, " عَن جُنُبٍ "*Dari jauh,*" yakni, *'an jaanibin*[1246] artinya dari sisi jauh. An-Nu'man bin Salim membacanya demikian, "*'an jaanibin,*"[1247] dari sebuah sudut (*naahiyah*)." Ada yang mengatakan, "*'an syauqin*" dengan rasa rindu.[1248]

Abu Amr bin Al Ala' meriwayatkan bahwa itu ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang terkena kusta, "*jannabat ilaika* (menjauh darimu) yakni *isytaqqat*[1249] memecah.

Ada yang mengatakan, "*'an junubin*" yakni menjauhnya saudari Musa dari peti yang di dalamnya Musa, sehingga mereka tidak mengetahui siapa ibunya.

Qatadah berkata, "Dia memandangi dari sebuah sudut yang jauh seakan dia tidak bermaksud demikian."

Qatadah membacanya, *'an janbin* dengan *jim fathah*[1250] dan *nun sukun.* وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ "*Sedang mereka tidak mengetahuinya.*" Bahwasanya wanita tersebut adalah kakaknya, sebab, kakaknya berjalan pada tepi laut sehingga dia melihat mereka telah mengangkat peti Musa AS dari laut.

Firman Allah SWT, وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ "*Dan, Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu.*" Maksudnya, *Kami* membuat Musa AS

[1246] *Atsar* dari Ibnu Abbas disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/219).

[1247] *Qira'ah* An-Nu'man disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/148).

[1248] Pendapat ini disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/163), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/219).

[1249] *Ibid.*

[1250] *Qira'ah* Qatadah disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/148).

tidak bisa menyusu sebelum ibunya dan kakaknya datang. Dan, ٱلْمَرَاضِعَ adalah bentuk plural dari *murdhi'i.*

Ada yang membacanya: *maraadhii'* (مراضيع)adalah bentuk plural dari *mirdhaa'*. Timbangan *mif'aal* bermakna untuk pembanyakan. Tidak ada *ha`* (yakni *ta`* *marbuuthah*) di sini sebagai pembeda antara male dan female. Sebab *ta`* *marbuuthah* tidak bisa masuk ke dalam kata kerja. Siapa yang membacanya, "*Mirdhaa'ah* dengan *ha`* berlaku sebagai hiperbola, sebagaimana dikatakan: *mithraabah* artinya yang riang hati.

Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak ada ibu susuan yang datang yang diterimanya." Makna haram di dalam ayat ini bermakna pencegahan dan bukan haram secara syariat.[1251] Imri' Al Qais bersyair:

Dia berkelana untuk membantingku, maka saya bilang hentikan

Saya adalah lelaki yang haram bagimu membantingnya[1252]

Yakni terlarang.

Ketika saudarinya melihat yang demikian itu, dia berkata, " هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ "*Maka, saudara Musa berkata, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu'.*" Mereka berkata saat saudari Musa AS berkata, وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ *'Dan mereka dapat berlaku baik kepadanya'*, 'Siapa yang memberitahumu? Sehingga kamu mengetahui keluarganya?' Saudari Musa AS berkata, 'Saya tidak mengetahui, tetapi, mereka berprofesi demikian untuk mencari harta'."[1253]

1251 *Atsar* dari Ibnu Abbas disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/219).
1252 Bait syair terdapat di dalam *Al Mawardi dalam kitab* tafsirnya (3/219).
1253 Disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/219).

As-Suddi dan Ibnu Juraij berkata: Ketika saudari Musa AS berkata, وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ, mereka berkata, "Kamu sudah mengetahui keluarga yang bisa menjaga bayi ini, kini tunjukkan kepada kami di mana keluarganya." Saudari Musa AS berkata, "Saya mau, tetapi, mereka orang yang mencari uang." Kemudian dia membawa mereka kepada ibu Musa AS. Secara sendirian dia masuk menemui ibu Musa dan menceritakan keinginan mereka, lalu membawanya ke istana Fir'aun. Saat itu bayi berada dalam gendongan Fir'aun. Fir'aun menimangnya karena sayang, dan Musa kecil menangis meminta susu. Fir'aun menyerahkan bayi itu kepada ibu Musa. Ketika bayi kecil itu mencium aroma ibunya, dia segera menerima puting ibunya."

Ibnu Zaid berkata, "Ketika saudari Musa AS berkata demikian, mereka mendesaknya agar menunjukkan di mana rumahnya. Saudari Musa AS berkata, 'Mereka orang yang mencari harta'."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, ketika saudari Musa AS berkata, هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ *"Maka, saudara Musa berkata, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu'."* Dan, mereka sangat bersemangat dapat menemukan orang yang susunya dapat diterima bayi, maka mereka berkata, "Siapa dia." Saudari Musa AS berkata, "Ibuku." Mereka berkata, "Apakah dia mempunyai susuan?" Saudari Musa AS berkata, "Ya," yakni Harun. Harun lahir di tahun yang tidak ada pembunuhan bayi. Mereka berkata, "Demi Tuhan, dia benar."

وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ *"Dan mereka dapat berlaku baik kepadanya,"* yakni memiliki rasa sayang dan baik. Diriwayatkan bahwa, dikatakan kepada ibu Musa AS saat dia sedang menyusui, "Bagaimana mungkin dia menerima susumu dan menolak susu yang lain?."

Ibu Musa AS menjawab, "Saya wanita yang memiliki aroma baik dan susu saya berkualitas. Setiap bayi tidak pernah menolak susu saya."[1254]

Abu Imran Al Juni berkata, "Fir'aun memberi ibu Musa setiap harinya satu dinar."[1255] Az-Zamakhsyari berkata[1256], "Jika Anda berkata, 'Bagaimana halal baginya mengambil upah dari menyusui anaknya sendiri?'." Saya menjawab, "Itu bukan harta upah, akan tetapi, harta hasil peperangan yang boleh hukumnya."

Firman Allah SWT, فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ *"Maka, Kami kembalikan Musa kepada ibunya."* Allah SWT membuat hati musuh menjadi kasih, dan menepati janji yang telah diucapkan. كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا *"Supaya senang hatinya,"* dengan bertemu kembali kepada anaknya. وَلَا تَحْزَنَ *"Dan tidak berduka cita,"* dengan berpisah dengan anaknya. وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar."* Maksudnya, agar ibu Musa AS mengetahui janji itu akan terjadi. Ibu Musa AS mengerti suatu saat nanti anaknya kembali kepadanya. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."* Maksudnya, umumnya keluarga Fir'aun tidak memahaminya, yaitu, mereka berada dalam kelalaian tentang adanya takdir dan rahasia keputusan (*qadha'*).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, yakni, kebanyakan orang tidak mengetahui bahwasanya janji Allah SWT itu benar adanya.

Firman Allah SWT, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا *"Dan, setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan*

[1254] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/219, 220).
[1255] *Ibid.*
[1256] Lih. *Al Kasysyaf* (3/159).

kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan." Tentang makna *al `Asyudd* telah dibahas sebelumnya pada surah Al An'aam.[1257]

Rabi'ah dan Malik berkata, "Pendapat yang menyebutkan bermimpi dewasa, lebih kuat," berdasarkan firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا۟ ٱلنِّكَاحَ *"Sampai mereka cukup umur untuk kawin."*[1258] Pernikahan bisa dilakukan apabila fungsi seksualnya sudah dewasa. Usia maksimal seseorang baru pertama kali masuk usia dewasa dengan bermimpi tadi adalah 34 tahun. Ini adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri.

وَٱسْتَوَىٰٓ *"Sempurna akalnya."* Ibnu Abbas RA berkata, "Mencapai usia 40 tahun." *Al Hukm* adalah hikmah sebelum Kenabian Muhammad SAW. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Pemahaman dalam agama, dan telah dibahas di dalam surah Al Baqarah[1259] dan surah lainnya. *Al 'Ilm* adalah *al Fahm*, kepahaman, menurut As-Suddi.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, kenabian. Mujahid berkata, "Pemahaman." Muhammad bin Ishak berkata, "Pengetahuan seputar ilmu agamanya dan ilmu-ilmu kakek moyangnya. Musa AS mempunyai 9 murid dari bangsa Israil. Mereka juga menjadikan Musa AS sebagai pemimpin dan tempat mereka berkumpul. Itu terjadi sebelum beliau diangkat sebagai Nabi.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ *"Dan, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Sebagaimana kami memberi pahala nikmat kepada ibu Musa AS manakala dia memasrahkan semua urusannya kepada Allah SWT, dengan membuang anaknya ke laut, dan dia sepenuhnya percaya kepada janji

---

[1257] Lih. Tafsir ayat 152 dari surah Al An'aam.
[1258] Qs. An-Nisaa` [4]: 6
[1259] Lih. Tafsir ayat 129 dari surah Al Baqarah.

Allah SWT. Kemudian Kami kembalikan anaknya kepada ibunya sebagai hadiah, sedangkan ibunya dalam keadaan aman. Selanjutnya, Kami memberikan kepada Musa AS akal, hikmah dan kenabian. Demikianlah Kami memberi ganjaran baik kepada setiap orang yang berbuat baik.

Firman Allah:

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا
مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ
فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ
﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾
فَأَصْبَحَ فِى ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ ۚ
قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ
لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ
أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Dan, Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi. yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya

dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan syetan. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)'. Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku'. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang- orang yang berdosa.' Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).' Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian'." **(Qs. Al Qashash [28]: 15-19)**

Firman Allah SWT, وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا *"Dan, Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah."* Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, setelah Musa AS mengetahui yang hak di dalam agamanya, dia mencela agama Fir'aun. Akhirnya berita tentang perkataan Musa AS ini tersebar di negeri Mesir. Orang-orang membuat Musa AS menjadi takut. Jika dia masuk ke kota Mesir, dia memasukinya dengan rasa takut dan bersembunyi.

As-Suddi berkata, "Pada saat kisah ini berlangsung Musa AS masih secara resmi berhubungan dengan keluarga Fir'aun. Musa AS juga mengendarai kendaraan Fir'aun. Hingga kemudian disebut Musa bin Fir'aun. Pada suatu hari Fir'aun mengadakan perjalanan dan sampai di sebuah kota di antara kota-kota yang ada di bumi Mesir bernama kota Manaf.

Muqatil berkata, "Berjarak dua farsakh (16 km)." Musa mengetahui kepergian Fir'aun, maka dia mengendarai kudanya menyusul dan sampai ke kota yang dimaksud pada waktu tidur, yakni waktu orang dalam keadaan tidak berjaga.[1260] Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA. Ibnu Abbas RA juga berkata, "Waktu tersebut antara waktu Isya' dan sepertiga malam yang pertama."[1261]

Ibnu Ishak berkata, "Bahkan kota yang dimaksud adalah Mesir itu sendiri. Saat itu Musa AS sudah menampakkan perlawanannya terhadap Fir'aun. Dia mencela penyembahan Fir'aun dan patung yang dilakukan masyarakatnya. Pada suatu hari Musa AS memasuki kota di mana Fir'aun berada pada waktu penduduknya sedang tidur.[1262] Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata, "Waktu siang hari saat orang-orang sedang istirahat siang."[1263]

Ibnu Zaid berkata, "Saat itu Fir'aun sudah berselisih dengan Musa AS dan mengusirnya dari kota kediamannya, dan Musa AS menghilang dalam beberapa tahun. Saat itu Musa AS datang dan

---

[1260] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/151).

[1261] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/221), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/151).

[1262] Disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/151) dari Ibnu Ishak.

[1263] *Atsar* dari Sa'id disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/165), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/221).

orang-orang sedang disibukkan dengan urusan mereka masing-masing. Mereka tidak teringat dengan Musa AS, dan hari tersebut adalah hari Raya."[1264]

Adh-Dhahhak berkata, "Musa AS mencari waktu saat penduduknya sedang tidak berjaga, dan pada saat demikian itu dia memasuki kota. Di antara kisah masuknya Musa AS ke kota Fir'aun itu, dia membunuh seseorang sebelum turun perintah untuk membunuhnya. Musa AS memohon ampunan kepada Tuhannya karena perbuatannya dan Allah SWT mengampuninya."

Dikatakan di dalam percakapan, "*Dakhaltu al madiinata hiina ghafala ahluhaa*" (saya memasuki kota saat penduduknya sedang lalai), dan tidak dikatakan "*'alaa hiini ghafali ahlihaa*" (dalam keadaan penduduknya lalai). Dimasukkan lafazh "*'alaa*" di dalam kalimat ini, sebab, *al ghaflah* (kelalaian) adalah maksud. Jadi sama seakan Anda berkata, "*Ji'tu 'alaa ghaflatin* (saya datang dalam keadaan lalai)." Jika mau Anda bisa berkata, "*Ji'tu 'alaa hiini ghaflatin* (saya datang pada saat dalam keadaan lalai)."

Demikian pula halnya dengan ayat: فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ "*Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi. yang seorang dari golongannya (Bani Israil).*" Maknanya jika seseorang memandang kepada keduanya, dia akan berkata, "Ini dari golonganku," yakni dari bangsa Israil. وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ "*Dan seorang (lagi) dari musuhnya,*" yakni, dari kaum Fir'aun.". فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ "*Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya,*" yakni, meminta bantuannya (*ghauts* dan *nashr*). Demikian juga yang dinyatakan di dalam ayat setelahnya: فَإِذَا

[1264] *Atsar* dari Ibnu Zaid disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/151).

فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ "*Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya.*" Maksudnya, meminta bantuannya terhadap serangan orang Qibthi lainnya. Adapun Musa AS membantunya, sebab, membantu orang yang dizhalimi adalah ajaran semua agama yang ada yang dianut oleh semua masyarakat, bahkan diwajibkan di dalam semua syariat.

Qatadah berkata, "Orang Qibthi tersebut bermaksud berbuat sewenang-wenang terhadap seorang dari bangsa Israil dengan memaksanya mengangkat kayu bakar ke dapur istana Fir'aun. Orang dari bangsa Israil itu menolak, dan meminta bantuan Musa AS "[1265]

Sa'id bin Jubair berkata, "Orang Qibthi itu adalah pengadon roti untuk Fir'aun."[1266]

فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ "*lalu Musa meninjunya.*" Qatadah berkata, "Memukulnya dengan tongkat."[1267] Mujahid berkata, "Dengan telapak tangannya,"[1268] yakni menyungkurkannya. *Al Wakzu* (mendorong, memukul dengan telapak tangan), *al-Lakzu* (memukul dengan kepala tangan), *al-Lahzu* (meninju pada tulang rahang dan leher, dan *al-Lahdu* (mendorong, memukul pada pangkal bahu) semua semakna, yaitu, memukul dengan telapak tangan terkepal."

Ibnu Mas'ud membacanya demikian, "*Falakazahu.*"[1269] Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, *al-lakzu* bermakna merenggut jenggot. *Al Wakzu* memukul di ulu hati.

[1265] Disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/221).
[1266] *Ibid.*
[1267] *Atsar* disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/166), dan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/221).
[1268] *Ibid.*
[1269] *Qira`ah* ini disandarkan kepada Ibnu Mas'ud. Juga, disandarkan kepadanya *qira`ah "fanakazahu"*. Keduanya adalah jenis *qira`ah* yang nyeleneh (*syaadz*).

Ats-Tsa'labi meriwayatkan bahwa di dalam Mushaf Abdullah bin Mas'ud tertulis, *fanakazhu* dengan *nun* dan maknanya sama.

Al Jauhari berkata, dari Abu Ubaidah, "*Al-Lakzu* memukul dengan kepalan tangan ke dada."[1270] Abu Zaid berkata, "*Al-Lakzu* memukul ke semua tubuh. *Al-Lahzu* memukul dengan tangan terkepal ke dada sama dengan lafazh *Al-Lakzu.*" Demikian pula diriwayatkan dari Abu Ubaidah.[1271]

Abu Zaid berkata, "*Al Lahzu* berarti memukul dengan kepalan tangan mengarah pada tulang yang menonjol di bawah telinga dan leher. Dan, *ar-rajulu milhazun* (lelaki yang memukul dengan kepalan tangan mengarah pada tulang yang menonjol di bawah telinga dan leher)."

Al Ashma'i berkata, "*Nakkazahu* yakni *dharabahu wa dafa'ahu* (memukul dan mendorongnya)." Al Kisa`i berkata, "*Na<u>h</u>azahu* semisal dengan *nakazahu* dan *wakazahu,* yakni memukul dan mendorong. dan *lahadahu lahdaa* yaitu mendorongnya karena kehinaannya, dan *malhuud* untuk orang yang terdorong. Demikian pula lafazh *lahhadahu,* semakna." Tharfah berkata saat menghina seseorang:

Susah diseru, cepat berkata kotor

Terdorong dengan tangan orang banyak, terhina (mulahhad)[1272]

Dengan *tasydid* untuk menunjukkan perbuatan berkali-kali bermakna *mudaffa'*, yang terdorong berkali-kali.

[1270] *Ash-Shihhah* (3/895).
[1271] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/99).
[1272] Lih. *Diwan*-nya, *Ash-Shihhah* (2/536), dan *Al-Lisan* (entri: *la<u>h</u>ada*).

Aisyah RA berkata, "*Falahadanii* (Maka mendorongku) —maksudnya Rasulullah SAW— dengan sekali dorongan yang membuat perutku sakit."[1273] HR. Imam Muslim. Musa AS melakukannya bukan dengan maksud membunuhnya. Dia hanya bermaksud menolaknya, tetapi dia melakukannya dengan bernafsu, ini adalah makna: فَقَضَىٰ عَلَيْهِ "*Dan Musa membunuhnya.*" Setiap sesuatu yang kamu kerjakan dan selesai mengerjakannya bermakna kamu telah menunaikan hajatmu atasnya. Seorang penyair[1274] berkata:

Dia telah menggigitnya, sang pemberani telah tunaikan hajatnya

قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَٰنِ "*Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan syetan.*" Maksudnya, sebentuk kesesatannya. Al Hasan berkata, "Pada masa itu tidak diperbolehkan membunuh orang kafir dalam keadaan demikian. Sebab, kondisi tersebut adalah kodisi di mana seseorang harus menjaga diri dari perbuatan membunuh.[1275] إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ "*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).*" Sebagai berita setelah berita. قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ "*Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku'. Maka Allah mengampuniny'a.*" Musa AS menyesal atas perbuatannya yang memukul seseorang hingga mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Penyesalannya membawanya kepada sikap merendahkan diri dan memohon ampun kepada Tuhannya.

[1273] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Jenazah, bab: Apa yang Diucapkan Saat Memasuki Kuburan dan Doa yang Dibacakan Kepada Penduduk Kubur (2/670), HR. An-Nasa`i, dalam pembahasan tentang wanita, bab: no. 4.

[1274] Penyair tersebut adalah Jarir sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *fayasya*). Bait syair penguat di atas adalah bagian akhir dari syair, dan bagian tengahnya:

Apakah mereka takut, dan mereka telah melihat Naga

[1275] *Atsar* dari Al Hasan disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/221).

Qatadah berkata, "Mengakui dosanya, dan Allah SWT pemberi jalan keluar memberinya keampunan. Musa AS terus mengingat perbuatannya itu di dalam hatinya, bersamaan dengan pengetahuannya bahwa Allah SWT telah mengampuninya. Hingga pada Hari Kiamat kelak Musa AS akan berkata, 'Aku telah membunuh seseorang yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya'."

Musa AS mengingatnya terus di dalam hatinya, sebab, perbuatan tersebut adalah perbuatan dosa." Dan, Musa AS berkata, ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي *"Aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku."* Sebab, tidak boleh bagi seorang Nabi membunuh kecuali setelah diperintahkan. Lagi pula, para Nabi itu mempunyai sifat pengasih melebihi manusia lainnya.

An-Naqqasy berkata, "Musa AS tidak sengaja hendak membunuhnya. Dia hanya mendorongnya mencegah tindakan zhalimnya." An-Naqqasy juga menambahkan, "Ada yang berkata, apa yang dilakukan Musa AS adalah sebelum dia diangkat sebagai Nabi.[1276]

Ka'ab berkata, "Saat itu Musa AS berusia 12 tahun. Dia membunuhnya dengan tidak sengaja. Sebab, pada umumnya tolakan dan tinjuan demikian tidak menyebabkan kematian."[1277]

Imam Muslim meriwayatkan dari Salim bin Abdillah, bahwa dia berkata, "Wahai penduduk Irak! Saya tidak meminta kalian meninggalkan dosa kecil lalu menimpakan kepada kalian dosa besar! Saya mendengar ayah saya Abdullah bin Umar berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Fitnah akan datang dari sini* –Rasulullah SAW memberi isyarat dengan tangannya ke arah timur-

---

[1276] Disebutkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/109).
[1277] *Ibid.*

dari tempat terbitnya tanduk syetan, dan kalian saling berperang. Sesungguhnya Musa AS membunuh salah seorang keluarga Fir'aun dengan tidak sengaja dan Allah SWT berfirman, وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."*[1278] (Qs. Thaahaa [20]: 40).

Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ *"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang- orang yang berdosa'."*

Dalam penggalan ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ *"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu',"* berupa ma'rifah, hukum dan tauhid. فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ *"Aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, pembantu bagi orang-orang kafir.

Al Qusyairi berkata, "Musa AS tidak berkata, *bimaa an'amta 'alayya min al maghfirah* (demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu berupa keampunan), sebab perbuatan Musa AS itu dilakukan sebelum beliau menerima wahyu dan dia tidak mengetahui bahwa Allah SWT mengampuni perbuatannya."

Al Mawardi berkata, "بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ *'Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu'.*" Ada dua pandangan[1279] di dalam ayat ini. *Pertama,* berupa ampunan. Demikian pula yang dikatakan Al

---

[1278] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Fitnah, bab: Fitnah Datang dari Timur dari Tempat Terbitnya Tanduk Syetan (4/2229).
[1279] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/221).

Mahdawi dan Ats-Tsa'labi. Al Mahdawi berkata, بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ berupa ampunan dan Engkau tidak menghukumku. *Kedua,* berupa hidayah.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Firman Allah SWT, فَغَفَرَ لَهُ *'Maka Allah mengampuninya,'* menunjukkan kepada yang dimaksud Musa AS dengan nikmat tersebut adalah *maghfirah. Wallahu A'lam.*"

Az-Zamakhsyari[1280] berkata, "Firman Allah SWT, " بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ *"Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu."* Bisa berupa kalimat sumpah, jawabannya tidak diucapkan. Susunannya adalah demikian, "*Aqsimu bi`an'aamika 'alayya bi al maghfirah la`atuubanna*" artinya. Aku bersumpah dengan nikmat-nikmat-Mu yang Engkau berikan padaku berupa ampunan, aku akan bertaubat.

فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ *"Aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa,"* dan menjadi pembela mereka. Seakan berkata, "Tuhanku, jaga aku dengan hak nikmat yang Engkau berikan kepadaku berupa ampunan, aku betu-betul tidak akan —jika Engkau menjagaku— menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." Menolong orang-orang yang berdosa bisa bermakna bersahabat dengan Fir'aun dan menjadi bagian darinya serta memperbanyak golongannya. Seperti dengan menjadi pengikutnya, seakan anak kepada orang tuanya. Musa AS telah disebut Musa bin Fir'aun sebelumnya. Bisa pula membantu seseorang yang berakibat kepada perbuatan jahat dan dosa, seperti perbuatan membantu salah seorang dari bangsa Israil yang menyebabkannya membunuh seseorang yang tidak halal membunuhnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, walaupun saya telah berbuat jahat dengan melakukan pembunuhan tanpa perintah-Mu, saya tidak akan meninggalkan bantuan untuk membantu orang-orang

---

[1280] Lih. *Al Kasysyaf* (3/160).

Muslim dari perbuatan jahat orang-orang berdosa. Maka, berdasarkan ini, orang Israil yang telah dibantu Musa AS adalah seorang yang beriman, dan membantu orang-orang beriman adalah wajib dalam setiap syariat.

Dalam beberapa riwayat dikatakan: Orang Israil tersebut adalah orang kafir. Dikatakan "Dari golongannya", sebab, sebangsa yakni Israil tetapi tidak seagama. Oleh sebab itulah mengapa Musa AS merasa menyesal, sebab, dia telah membantu orang kafir yang bermusuhan dengan orang kafir pula. Setelah itu Musa AS berkata, "Setelah ini saya tidak akan lagi pernah membantu orang-orang kafir."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, apa yang diucapkan Musa AS bukanlah sebentuk berita, tetapi, sebentuk doa. Yakni, setelah ini aku tidak lagi menjadi pembela, yakni, "Ya Allah, jangan jadikan aku pembela bagi orang-orang yang berdosa."

Al Farra`[1281] berkata, "Maknanya: Ya Allah, selamanya aku tidak akan pernah menjadi pembela bagi orang-orang yang berdosa." Menurutnya perkataan ini milik Ibnu Abbas RA.

An-Nuhas berkata,[1282] "Lebih baik mengatakannya bermakna berita sesuai dengan alur percakapan. Sebagaimana dikatakan: Saya tidak akan berbuat jahat kepadamu karena kamu telah berbuat baik kepadaku." Inilah pendapat Ibnu Abbas RA yang sebenarnya dan bukan seperti yang dikatakan Al Farra`. Sebab, Ibnu Abbas RA berkata, "Musa AS lupa untuk menyatakan pengecualian, maka Allah SWT mengujinya kembali pada hari kedua. Dan, tidak ada pengecualian (*istitsna'*) dalam berdoa. Jangan berkata, "Ya Allah ampunilah aku, jika Engkau berkehendak." Perkara yang

---

[1281] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/304).
[1282] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/232).

mengherankan Al Farra` meriwayatkan dua pernyataan yang berbeda dan mengatakan keduanya dari Ibnu Abbas.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Telah dibahas dengan jelas sebelumnya pada surah An-Naml bahwa kalimat di atas adalah berita dan bukan doa. Juga, diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, "Bahwa Musa AS belum membuat pengecualian dan karena itu diuji kembali, yakni Musa AS tidak berkata 'Saya tidak menjadi –insya Allah'. Ini semisal dengan firman-Nya, وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *'Dan, janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim'."*[1283]

Kedua: Salamah bin Nubaith berkata, "Abdurrahman bin Muslim diutus untuk menemui Adh-Dhahhak dengan membawa hadiah dari penduduk Bukhara. Abdurrahman bin Muslim berkata, 'Ambillah, terimalah mereka.' Adh-Dhahhak berkata, 'Maafkan saya'. Adh-Dhahhak terus berkata demikian sehingga Abdurrahman bin Muslim memakluminya. Abdurrahman bin Muslim berkata, 'Mengapa kamu enggan menerima hadiah mereka tanpa kamu harus membalasnya?' Adh-Dhahhak berkata, 'Aku tidak suka membantu kezhaliman urusan-urusan mereka'."

Ubaidullah bin Al Walid Al Washshafi berkata, "Saya berkata kepada Atha` bin Abi Rabah, 'Saya mempunyai saudara yang bekerja sebagai juru tulis (kepada seorang pengusaha zhalim). Pekerjaannya hanyalah menghitung barang masuk dan barang keluar. Dia mempunyai keluarga, jika dia meninggalkan pekerjaan tersebut, tentu keluarganya akan dalam kesulitan dan bisa jadi berhutang?'. Atha` bin Abi Rabah bertanya, 'Siapa pengusaha itu?'. Saya jawab, 'Khalid bin Abdillah Al Qasri.' Atha` bin Abi Rabah berkata, 'Apakah kamu tidak membaca apa yang dikatakan hamba Allah yang shalih (yakni Musa

---

[1283] Qs. Huud [11]: 113.

AS): رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ *'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang- orang yang berdosa'."*

Ibnu Abbas RA berkata, "Musa AS tidak berkata 'insya Allah', oleh sebab itu dia diuji kembali, dan Allah SWT menolongnya. Sebaiknya saudaramu jangan bekerja kepadanya, Allah SWT pasti akan menolongnya."

Atha` berkata, "Tidak halal bagi seseorang membantu orang lain yang berbuat zhalim, menjadi juru tulisnya dan bahkan berteman dengannya. Jika telah berbuat sedikit saja yang berhubungan dengan urusan si zhalim tersebut, bermakna dia telah berbuat zhalim pula."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Pada Hari Kiamat seorang penyeru berseru, 'Mana orang-orang zhalim dan yang seperti mereka serta para pembela kezhaliman? Meski sedikit saja debu mereka atau tinta mereka melekat pada seseorang maka mereka semua dikumpulkan dalam sebuah peti terbuat dari besi lalu dicampakkan ke dalam neraka jahannam'.*"

Diriwayatkan juga dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Siapa yang membantu urusan orang yang terzhalimi, kelak di Hari Kiamat Allah SWT akan mengokohkan kedua kakinya saat melintasi shirath di hari di mana kaki akan mudah tergelincir. Sebaliknya, siapa yang membantu urusan orang yang berbuat zhalim, kelak di Hari Kiamat Allah SWT akan menggelincirkan kakinya dari shirath di hari di mana kaki-kaki tergelincir.*"[1284]

[1284] Disebutkan oleh penulis kitab *Kanz Al 'Ummal* juz 3 no. 5604.

Di dalam sebuah hadits, "*Telah berdosa siapa yang berjalan bersama orang yang zhalim.*"[1285] Tidak berdosa berjalan bersama orang yang zhalim kecuali untuk membantunya. Sebab, dia telah melakukan apa yang dilarang oleh Allah SWT pada firman-Nya, وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ "*Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*"[1286]

Firman Allah SWT, فَأَصْبَحَ فِى ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا "*Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut.*" telah dibahas sebelumnya pada surah Thaahaa[1287] dan surah lainnya, bahwa para Nabi juga mempunyai rasa takut. Dengan demikian ayat ini menolak pendapat sebaliknya. Rasa takut, tidak harus kontradiktif dengan *ma'rifatullah* dan sikap tawakkal kepada-Nya. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Musa AS takut mendapat tuntutan balas.[1288]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Takut kepada kaumnya akan menyerahkannya kepada Fir'aun.[1289] Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, takut kepada Allah SWT.[1290]

يَتَرَقَّبُ "*Menunggu-nunggu dengan khawatir.*" Sa'id bin Jubair berkata, "Memaling-malingkan wajahnya karena takut."[1291]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, melihat keadaan dan berfikir tentang tujuan pelarian yang hendak dituju seraya menanti apa yang sedang dibicarakan orang-orang.[1292]

[1285] Disebutkan oleh As-Sakhawi di dalam *Al Maqashid Al Hasanah* dari riwayat Al Qadha'i, HR. Ad-Dailami dari hadits Junadah dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu',Al Maqashid Al Hasanah* hal.430, no. 1188.

[1286] Qs. Al Maa`idah [5]: 2.

[1287] Lih. Tafsir ayat 46 dari surah Thaahaa.

[1288] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/222).

[1289] *Ibid.*

[1290] *Ibid.*

[1291] *Ibid.*

[1292] *Ibid.*

Qatadah berkata, "يَتَرَقَّبُ "Menanti seraya berfikir tentang tujuan yang hendak dituju."[1293] Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, keluar mencari berita tentang terbunuhnya seorang bangsa Qibthi, dan hanya seorang dari bangsa Israil yang mengetahuinya.

فَأَصْبَحَ bisa bermakna "*Shaara*" menjadi, yakni, setelah kasus pembunuhan itu kini Musa AS menjadi takut. Bisa juga bermakna masuk ke waktu shubuh, yakni, pada shubuh setelah hari pembunuhan itu. Dan, خَآئِفًا dibaca dengan *nashab* sebagai khabar bagi "*Ashbaha*", atau Anda boleh membuatnya sebagai *haal,* dan khabarnya adalah *zharf* (*fi al madiinah*).

فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ "*Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya.*" Adalah seorang Israil yang kemarin dibantunya kini sedang bertarung dengan seorang Qibthi yang lain dan kini berteriak meminta pertolongannya. *Al Istishraakh* adalah *al istighaatsah,* meminta bantuan. Dari lafazh *ash-shuraakh* (teriakan), sebab, seseorang yang meminta bantuan berteriak bersuara dalam upaya memohon bantuan. Seorang penyair berkata:

Adalah kami jika tidak mendengar jeritan, Kami takut

Adalah suara jeritan mengandung suara jawaban cepat (qara'a azh-zhanaabiib)[1294]

[1293] *Atsar* dari Qatadah disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/168).

[1294] Syair, karya Salamah bin Jandal, sebagaimana yang tertulis di dalam *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: zhanaba). Lih. *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/153), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/110). *Azh-Zhanaabiib* adalah bentuk plural *zhunuubun* berarti tulang kering pada betis, dan yang dimaksud di dalam syair adalah "cepatnya jawaban", dan menjadikan pukulan cambuk pada tangkai daun kasar dalam mencegah kuda sebagai kiasan pukulan pada tulang kering.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, orang Israil yang meminta pertolongan ini bernama Samiri. Tukang masak Fir'aun memaksanya untuk membawa kayu ke dapur istana Fir'aun. Demikian yang dikatakan Al Qusyairi.

Dan, ٱلَّذِى dengan rafa' sebagai *mubtada`*. يَسْتَصْرِخُهُۥ khabarnya, boleh pula dibaca *nashab* sebagai *haal.* Dan, *amsi* adalah hari sebelum harimu ini, *mabni* (tidak menerima perubahan harakat) dalam kasrah disebabkan bertemunya dua *sukun*. Jika lafazh *amsi* dimasuki *alif* dan *lam* atau *idhafah* maka menjadi *mu'rab* (menerima perubahan harakat) dalam rafa' atau *fathah* menurut mayoritas ulama ahli nahwu. Di antara ulama nahwu ada yang menetapkannya *mabni* walau dimasuki *alif* dan *lam.* Sibawaih dan ulama lainnya meriwayatkan: Di antara orang Arab ada yang menjadikan lafazh *amsi* sebagai lafazh *ghairu munsharif* dan khusus berada pada kedudukan rafa'. Ada sejumlah penyair yang mungkin bingung yang menjadikannya berharakat kasrah dan *fathah*, katanya:

Aku melihat keanehan sejak (*mundzu*) kemarin (*amsi*)[1295]

Dibaca dengan kasrah karena didahului oleh lafazh *mundzu,* tetapi, bahasa yang baik adalah dengan rafa'. Bahasa kedua menjadikan *amsi* yang kasrah pada kedudukan rafa'.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ *"Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata." Al Ghawi* adalah *al Khaa'ib*, kecewa dan gagal. Yakni, sebab kamu berhadapan dengan orang yang kamu tidak sanggup mengalahkannya.[1296]

[1295] Syair tertulis tanpa nama penyairnya di dalam *Al Kitab* (2/44), dan *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/233), dan *Al Musaa'id* 1/520.m Di dalam *Mu'jam Syawahid* Al Arabi*yah* 485 dinisbatkan, karya Al 'Ajjaj.

[1296] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/233).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya menyesatkan dengan kesesatan yang nyata. Dikarenakan saya membunuh seseorang kemarin, dan sekarang kamu "Mengajak" saya untuk membunuh yang lain. *Al Ghawi* adalah ism fa'il (subjek) dari kata kerja *aghwa – yughwi*, dan *al Ghawi* bermakna *mughwin* yaitu orang yang menyesatkan. Seperti lafazh *wajii'* dan *al `aliim* (yang sakit) bermakna *al muuji'* dan *al mu'lim* (yang menyakitkan).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, *al Ghawi* bermakna *al Ghaawi* (yang menyesatkan), yakni, kamu benar-benar sesat dalam memerangi orang yang kamu tidak mampu menjauhkan mudharat darinya.

Al Hasan berkata, "Adapun mengapa Musa AS berkata kepada orang Qibthi tersebut: إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ *'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata,'* yang bermaksud berbuat zhalim kepada orang Israil dimaksud dan hendak memukulnya." Dikatakan: *bathasya – yabthusyu* dan *yabthisyu*. Membacanya dengan *dhammah* lebih dekat kepada qiyas, sebab, ia adalah kata kerja bukan *muta'addi* (yang tidak membutuhkan objek).

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي *"Musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku'."* Ibnu Jubair berkata, "Musa AS hendak memukul orang Qibthi tersebut, tetapi, orang Israil itu menyangka dialah yang hendak dipukul. Sebab, Musa AS berkata-kata kasar kepadanya, maka dia berkata, أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِٱلْأَمْسِ "*Apakah kamu bermaksud hendak membunuhku sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?*" Orang tersebut mendengar pembicaraan ini dan menyebarkannya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, orang Israil itu hendak memukul orang Qibthi, dan orang Israil takut kepada Musa

AS, maka berkata, أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِٱلْأَمْسِ *"Apakah kamu bermaksud hendak membunuhku sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?"* إِن تُرِيدُ *"Kamu tidak bermaksud,"* yakni *wa maa turiidu.* إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِي ٱلْأَرْضِ *"Melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini),"* yakni dengan pembunuhan.[1297] Ikrimah dan Sya'bi berkata, "Seseorang tidak disebut *jabbaar* (zhalim dan berbuat sewenang-wenang) hingga membunuh dua jiwa tanpa salah.[1298] وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ *"Dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."* Yakni, termasuk orang yang berbuat baik di tengah-tengah manusia.

Firman Allah:

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

"Dan, datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang

---

[1297] Ini adalah perkataan As-Suddi sebagaimana terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/222).

[1298] *Atsar* disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/223) dari Ikrimah. Abu Hayyan menyebutkan di dalam *Al Bahr* (7/110) dari *Asy-Sya'bi* dengan lafazh yang berdekatan.

memberi nasehat kepadamu.' Maka, Musa keluar dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu." Dan, tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi), 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar'." **(Qs. Al Qashash [28] 20-22)**

Allah SWT berfirman, وَجَآءَ رَجُلٌ "*Dan, datanglah seorang laki-laki.*" Mayoritas ulama ahli tafsir berkata, "Lelaki ini adalah Hazqil bin Sabura, seorang mukmin dari keluarga Fir'aun. Dia adalah anak paman Fir'aun.[1299] Demikian yang disebutkan Ats-Tsa'labi.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Namanya Thalut. Demikian yang disebutkan As-Suhaili. Al Mahdawi berkata, dari Qatadah, "Namanya Syam'un. Masih kerabat Fir'aun."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Namanya Syam'an.[1300] Ad-Daraquthni berkata, "Jika Syam'an dengan *syin* bermakna masih kerabat Fir'aun yang beriman."

Diriwayatkan bahwa Fir'aun memerintahkan orang suruhannya untuk membunuh Musa AS dan lelaki ini mendahului memberitakannya. Maka, قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ "*Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu.*" Maksudnya, mereka bermusyawarah berencana membunuhmu disebabkan kamu kemarin membunuh seorang Qibthi.[1301]

[1299] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/223).

[1300] *Ibid.*

[1301] Ini pendapat Al Kalbi sebagaimana yang tertulis di dalam Tafsir Al Mawardi (3/223), dan Abu Hayan menyebutkannya di dalam *Al Bahr* (7/111) dengan tanpa nama pemilik perkataan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, satu dengan yang lainnya saling berkonsultasi.[1302] Al Azhari berkata, "Dikatakan *i'tamara al qaum* dan *ta'ammaruu* bermakna di antara mereka saling meminta pendapat yang lain. Misalnya firman-Nya, وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ "*Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik.*"[1303] An-Namr bin Taulab berkata:

Orang-orang mengadakan tradisi baru

Dan dalam setiap pengadaan itu dimusyawarahkan[1304]

فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ "*Sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu. Maka, Musa keluar dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir.*" Yakni berfikir tujuan yang hendak dituju. قَالَ رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu'.*" Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, *Jabbaar* yang dengan suka hati memukul dan membunuh dan tidak memperhatikan dampaknya kemudian serta tidak berbuat dengan kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Orang yang angkuh yang tidak tunduk dengan perintah Allah SWT.

Firman Allah SWT, وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ "*Dan, tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi), 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar'.*" Ketika Musa AS keluar meninggalkan Mesir, dia pergi

---

[1302] Pendapat ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/223), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/155), dan Abu Hayan di dalam *Al Bahr* (7/111) dan menisbatkannya kepada Ibnu Qutaibah.

[1303] Qs. Ath-Thalaq [65]: 6.

[1304] Syair terdapat di dalam *Majaz Al Qur'an* (2/100), Tafsir Al Mawardi (3/223), *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/155), *Al Bahr Al Muhith* (7/111), *Fath Al Qadir* (4/233).

seorang sendiri dengan rasa takut yang menguasai. Musa AS tidak membawa bekal apa pun yang semestinya dimiliki oleh seseorang yang mengadakan perjalanan. Bahkan tidak mengenakan sepatu. Arah tujuannya adalah Madyan. Sebab, masih ada keturunan antara Israil dengan Madyan. Madyan adalah salah seorang anak Ibrahim AS, dan Musa AS anaknya Yaqub bin Ishak bin Ibrahim.

Memperhatikan keadaan dirinya yang demikian dan ketidaktahuannya tentang jalan yang dijalaninya serta ketiadaan bekal yang semestinya dimiliki, Musa AS menyerahkan urusannya kepada Allah SWT dan berkata, عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ "*Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.*" Doa diucapkan ketika dalam keadaan terdesak.

Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan bahwa Musa AS berbekalkan daun pepohonan. Saat Musa AS sampai di Madyan, tapak sepatunya menipis.

Abu Malik berkata, "Fir'aun mengirim pasukannya untuk mencari Musa AS Fir'aun berkata kepada pasukannya, 'Cari dia pada jalan yang tidak biasa dilalui, dia itu tidak tahu jalan.' Kemudian, Malaikat berkuda datang menemui Musa AS dengan membawa tongkat kecil, maka itulah yang menjadi tongkat nabi Musa AS"

Diriwayatkan bahwa tongkat nabi Musa AS adalah tongkat yang digunakannya selama mengembala hewan ternak di Madyan. Pendapat ini yang benar dan dipegang oleh kebanyakan ulama. Muqatil dan As-Suddi berkata, "Allah SWT mengutus Jibril kepada Musa AS" *Wallahu A'lam.*

Jarak antara Mesir dengan Madyan adalah perjalanan 8 hari. Demikian yang dikatakan Ibnu Jubair dan sekelompok ulama. Madyan

mempunyai kerajaannya sendiri dan tidak berada di bawah kekuasaan Fir'aun.

Firman Allah:

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ
مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ
ٱلرِّعَآءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ
رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى
ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا
جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ
ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَىَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن
تَأْجُرَنِى ثَمَٰنِىَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ
أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ
بَيْنِى وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَىَّ ۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ
وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

"Dan, tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, 'Apakah

maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.' Maka, Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya. Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.' Kemudian, datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'. Tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), syu'aib berkata, 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.' Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, 'Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.' Syu'aib berkata, 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan, kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.' Dia (Musa) berkata, 'Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan, Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan'." **(Qs. Al Qashash [28]: 23-28)**

Dalam ayat-ayat ini dibahas 23 masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ "*Dan, tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan.*" Musa AS berjalan hingga akhirnya sampai pada sebuah sumber air di Madyan. Dan, makna *warada al maa`* bukan bermakna Musa AS masuk ke dalam sumber air, tetapi, sampai ke sumber air. Sebab, lafazh *al wuruud* bisa bermakna masuk ke dalam sumber air dan bisa bermakna mendapatkan sumber air atau sampai ke sebuah sumber air walaupun tidak masuk ke dalamnya. Dan, yang dimaksud dengan ayat ini adalah sampainya Musa AS pada sebuah sumber air di Madyan.

Makna senada dipahami dari syair berikut ini:

Ketika para wanita itu sampai di sumber air (waradna al maa`) biru melimpah

Mereka menaruh tongkat yang ada tegak menjadi kemah[1305]

Makna ini telah dibahas sebelumnya pada firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا "*Dan, tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.*"[1306] Lafazh *Madyan* adalah *ghairu munsharif* (tidak menerima perubahan bentuk harakat), sebab, Madyan adalah nama sebuah negeri yang masyhur.

Seorang penyair berkata:

Para Rahib Madyan jika mereka melihatmu, mereka akan turun

Juga, sisa batu besar pada puncak gunung[1307]

[1305] Syair ini menjadi bagian dari catatan Zuhair. Awalnya berbunyi demikian: Masih tersisa air kolam bagi Ummu Aufa, belum terluka telah dibahas sebelumnya.

[1306] Qs. Maryam [19]: 71.

[1307] Bait syair dikatakan, karya Jarir. Ada yang mengatakan, karya Katsir. Terdapat di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/304), dan *Mu'jam Al Buldan* (5/93), dan *Tafsir Ath-Thabari* (20/34).

Ada yang mengatakan bahwa Madyan adalah nama suku dari anak Madyan bin Ibrahiim. Pembicaraan tentang masalah ini telah dibahas sebelumnya di dalam surah Al A'raaf[1308]

أُمَّةً adalah sekumpulan yang banyak. dan, يَسْقُونَ "*Sedang meminumkan*", yakni hewan ternak mereka. dan, مِن دُونِهِمُ "*Di belakang orang banyak itu,*" artinya sisi arah datangnya Musa AS dari kumpulan orang banyak, dan Musa AS sampai kepada kedua wanita sebelum sampai kepada kumpulan orang banyak. Musa AS mendapati keduanya sedang menambatkan hewannya, yakni, menjaganya dan mencegahnya. Makna senada dipahami dari sabda Nabi SAW, "(*Faliyudzaadanna*)[1309] *Maka akan disingkirkankan sejumlah orang dari kolamku.*"[1310] Pada sejumlah mushaf tertulis, "*`imra'ataini haabisataini tadzuudaan.*" Dikatakan: *dzaada – yadzuudu* yakni *habisa* menahan. *Dzudtu asy-syai`a* (saya menahan sesuatu).

Seorang penyair berkata:

Aku bermalam pada pintu dupa wangi seakan

Dengannya aku mengusir (adzuudu) binatang liar tercampak[1311]

[1308] Lih. Tafsir ayat 85 dari surah Al A'raaf.

[1309] Perkataannya: *liyudzaadanna* yakni *liyadhruthna* (disingkirkan). Diriwayatkan: *falaa tadzudaan* yaitu janganlah kalian melakukan perbuatan yang menyebabkan kalian tersingkirkan. Lih. *An-Nihayah* (2/172).

[1310] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Bersuci, bab: Anjuran Melebihkan Tempat Basuhan Dalam Berwudhu. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: no. 26. Imam Malik di dalam pembahasan tentang Bersuci, bab: Wudhu yang Sempurna (1/29).

[1311] Syair, karya Sa'id bin Kiraa'. Dia seorang penyair pada zaman Jahiliah dan kemudian memeluk Islam. Lihat biografinya di dalam *Asy-Syi'r dan Asy-Syu'ara`* hal. 304, Syair terdapat di dalam *Majaz Al Qur`an* (2/101), Tafsir Al Mawardi (3/224), dan *Al Aghani* (12/344), *Tafsir Ath-Thabari* (2/35).

Adzuudu bermakna *ahbas* dan *amna'*, menahan dan mencegah. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, تَذُودَانِ bermakna *tathrudaan,* mengusir.

Seorang penyair berkata:

Banu Tamim telah merampas tongkatmu

Sekarang tidak tahu dengan tongkat apa kamu mengusir (tadzudu)[1312]

Yakni, *tathrudu, tamna'u* dan *takuffu* (mengusir atau mencegah) semakna.

Ibnu Salam berkata, "Mencegah domba-dombanya agar tidak bercampur dengan domba-domba orang lain.[1313] *Maf'uul*-nya ditiadakan, bisa dengan maksud agar pembaca memahaminya sendiri, bisa dianggap tidak diperlukan."

Ibnu Abbas RA berkata, "Menahan domba-domba mereka dari air, sebab takut kepada para penggembala laki-laki yang tentunya lebih bertenaga."

Qatadah berkata, "Menjaga domba-domba mereka dari orang-orang."[1314]

An-Nuhas[1315] berkata, "Pendapat pertama lebih tepat, sebab, setelahnya berbunyi: قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَآءُ *"Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sehingga pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya)."* Jika keduanya menjaga hewan ternaknya dari manusia tentu keduanya

---

[1312] Syair, karya Jarir, diucapkannya dalam sebuah qasidahnya di dalam *Diwan*-nya. Juga terdapat di dalam *Ath-Thabari* (2/35), dan *Majaz Al Qur`an* (2/101), Tafsir Al Mawardi (3/224.

[1313] *Atsar* dari Ibnu Salam disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/224).

[1314] *Atsar* dari Qatadah disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/224).

[1315] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/173).

tidak akan mengatakan sebab keterlambatan mereka dan berkata, حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ *"Sehingga pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya)."*

Ketika Musa AS melihat keadaan keduanya, dia bertanya: قَالَ مَا خَطْبُكُمَا *"Musa berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)'?"* yakni apa urusan kalian?

Ru'bah berkata:

Sungguh heran, apa urusannya (khathbuhu) dan apa urusanku (khathbi) [1316]

Ibnu Athiyah[1317] berkata, "Kalimat tanya dengan menggunakan lafazh *al khathbu* dipergunakan untuk lawan bicara yang terkena musibah, teraniaya atau terhadap seseorang yang dikasihani atau terhadap seorang pelaku kemungkaran. Seakan secara umum untuk sebuah perkara yang tidak mengenakkan yang menimpa."

Keduanya mengabarkan bahwa orang tuanya sudah lanjut usia. Maknanya: Disebabkan ketuaannya tersebut dia kini tidak bisa lagi mengurus secara langsung hewan ternaknya, dan disebabkan kelemahan keduanya mereka juga tidak dapat berdesak-desakan dalam keramaian. Kebiasaan yang mereka lakukan adalah menanti hingga orang-orang selesai dari memberi minum hewan-hewan ternaknya dan sumber air kosong dari orang. Ketika itu keduanya mulai menimba air.

Ibnu Amir dan Abu Amr membacanya demikian, "*Yashdura*"[1318] dari *shadara* lawan dari *warada* yaitu pulangnya para

---

[1316] Lih. *Diwan*-nya 16, dan *Majaz Al Qur`an* (2/102).

[1317] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/158).

[1318] *Qira`ah* ini *qira`ah mutawatirah*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 156.

pengembala. Ulama lainnya membacanya demikian, "*Yushdira*" dengan *ya`* *dhammah* dari *ashdara,* yaitu hingga mereka memulangkan hewan-hewan ternak mereka dari sumber air.

الرِّعَاءُ adalah bentuk plural dari *raa'in* seperti *taajir* dan *tijaar* (pedagang), *shaahib* dan *shihaab* (sahabat). Sekelompok ulama berkata, "Sumur air itu terbuka. Tetapi kerumunan orang menahan keduanya. Untuk membantu keduanya, Musa AS menerobos kerumunan itu dan berhasil sehingga bisa menimba air dan memberi minum hewan-hewan gembalaan keduanya. Karena kemampuan Musa AS menerobos kerumunan dan mengambil air, salah seorang dari keduanya menilai hal itu sebagai kekuatan."

Kelompok ulama lainnya berkata, "Keduanya hanya bisa mencari sisa-sisa air yang terdapat di kolam. Jika air tersisa, maka dengan sisa air tersebut mereka memberi minum hewannya. Jika tidak, maka hewannya kehausan. Melihat itu, Musa AS merasa kasihan dan pergi ke sebuah sumur yang tertutup batu, sementara orang-orang mengambil air dari sumur lainnya. Adalah batu yang menutup sumur tersebut hanya bisa terangkat dengan tenaga tujuh orang lelaki." Demikian yang dikatakan Ibnu Zaid.

Ibnu Juraij berkata, "10 orang." Ibnu Abbas RA berkata, "30 orang." Az-Zujaj berkata, "40 orang."

Musa AS mampu mengangkat batu tersebut, lalu menimba airnya dan memberi minum hewan ternak kedua wanita tersebut. Kemampuan mengangkat batu ini, dinilai oleh salah seorang dari keduanya dengan kekuatan.

Ada yang mengatakan, "Sumur hanya satu. Musa AS membantu mereka setelah para pengembala lainnya selesai. Adapun kebiasaan kedua wanita itu hanyalah menanti adanya sisa air."

Amr bin Maimun meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwasanya dia berkata, "Setelah selesai memberi minum hewan-hewan ternaknya, para pengembala itu menutup sumur air dengan sebuah batu yang hanya bisa diangkat oleh sepuluh orang lelaki. Musa AS datang mengangkat batu itu dan menimba satu ember air yang mencukupi bagi hewan-hewan ternak keduanya."[1319]

Kedua: Jika dikatakan: Bagaimana mungkin Nabiyullah Syu'aib membiarkan anak gadisnya mengembala dan memberi minum hewan ternaknya sendiri?

Jawabnya: Hal itu bukan haram dan agama tidak mencelanya. Berbicara tentang kehormatan, setiap masyarakat mempunyai penilaian dan tradisinya tersendiri. Tradisi orang Arab berbeda dengan tradisi orang Ajam. Kebiasaan orang kota tidak sebagaimana kebiasaan orang desa. Terutama jika kondisinya darurat.

Ketiga: Firman Allah SWT, تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ *"Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh,"* yakni di bawah pohon Samurah[1320]. Demikian yang dikatakan Ibnu Mas'ud RA. Musa AS berdoa meminta sesuatu yang bisa dimakannya, dengan kata-katanya: فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* Sudah 7 hari Musa AS tidak merasakan makanan. Antara perut dan punggungnya sudah hampir tidak berbatas. Musa AS berdoa, tetapi tidak dengan jelas menyatakan permintaannya.

[1319] *Atsar* disebutkan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/174), As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/124) dan mengatakannya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Hatim dan Al Hakim menilainya *shahih*.

[1320] *As-Samurah*: sebuah pohon berdaun kecil dan berduri pendek. Buahnya berwarna kuning, dan dikonsumsi manusia. *Lisan Al 'Arab* (entri: *samara*). *Atsar* dari Ibnu Mas'ud disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/158).

Semua ulama ahli tafsir meriwayatkan bahwa yang diminta Musa AS dalam doanya adalah makanan. *Al Khair* (kebaikan) dalam ayat ini adalah makanan. Tetapi bisa juga bermakna harta, seperti firman-Nya, إِن تَرَكَ خَيْرًا "*Jika ia meninggalkan harta yang banyak,*"[1321] dan firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ "*Dan, sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*"[1322] Bisa juga bermakna kekuatan, sebagaimana firman-Nya, أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ "*Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih kuat ataukah kaum Tubba'.*"[1323] Bisa juga bermakna ibadah, seperti firman-Nya, وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ "*Dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan ibadah.*"[1324]

Ibnu Abbas RA berkata, "Musa AS merasakan lapar. Kulitnya menghijau karena kebanyakan memakan sayuran (mentah), dan Musa AS adalah makhluk mulia di sisi Allah SWT."[1325] Musa AS baru sampai ke Madyan ketika kedua tapak kakinya membengkak. Dari sini bisa diambil pelajaran dan petunjuk bahwa dunia ini tidak bernilai apa-apa di mata Allah SWT.

Abu Bakar bin Thahir berkata seputar firman-Nya, إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ "*Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,*" yakni, sungguh aku terhadap apa-apa yang Engkau turunkan kepadaku berada dalam kefakiran sehingga Engkau mencukupiku dari segala sesuatu selain diri-Mu."

[1321] Qs. Al Baqarah [2]: 180.
[1322] Qs. Al 'Aadiyat [100]: 8.
[1323] Qs. Ad-Dukhaan [44]: 37.
[1324] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 73.
[1325] *Atsar* riwayat Ibnu Katsir di dalam pembahasan tentang tafsirnya (6/237) dari Ibnu Abbas RA.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Apa yang dinyatakan ulama ahli tafsir adalah lebih benar, dan Allah SWT mencukupinya dengan perantaraan nabi Syu'aib."

Keempat: Firman Allah SWT, فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ "*Kemudian, datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan.*" Ada upaya peringkasan dari kalimat ini, dan itu jelas. Susunannya adalah demikian, menurut Ibnu Ishak: Kedua wanita itu kembali menemui ayahnya dengan segera. Biasanya mereka terlambat pulang dari memberi minum hewan gembalaan mereka. Keduanya menceritakan tentang seorang lelaki yang telah membantunya mengambilkan air minuman untuk hewan. Kemudian ayahnya memerintahkan yang besar —ada yang mengatakan: yang kecil— agar memanggil datang lelaki tersebut. *Fajaa`at* sebagaimana yang disebutkan ayat ini.

Amr bin Maimun berkata, "Wanita tersebut bukan jenis wanita yang berani terhadap lelaki (*salfa'a*)[1326], bebas terbuka (*kharraajah*) dan genit (*walaajah*). [1327]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Wanita itu menjumpai Musa AS dengan menutupi wajahnya dengan kain baju bagian lengannya.[1328] Demikian yang dikatakan Umar bin Khaththab. Diriwayatkan bahwa nama salah seorang dari keduanya adalah Layya dan satunya bernama Shafawarya. Keduanya anak wanita Yatsrun. Yatsrun adalah Syua'ib AS.

[1326] *As-Salfa'* untuk wanita: Wanita yang berani (tidak malu) terhadap kaum lelaki sebagaimana yang tampak pada zaman kita kini. Lih. *An-Nihayah* (2/390).

[1327] *Atsar* dari Ibnu Maimun diriwayatkan oleh Ath-Thabari (20/39), Ibnu Katsir (6/228), Ibnu Athiyah (12/159), dan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/175).

[1328] Perkataan ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/225), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/159).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Yatsrun adalah anak saudara Syu'aib,[1329] dan Syu'aib AS sudah wafat. Akan tetapi, kebanyakan ulama berpendapat keduanya adalah anak wanita Syu'aib AS[1330]

Pernyataan ini jelas. Allah SWT berfirman di dalam surah Al A'raf menjelaskan yang demikian: وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا "*Dan, (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, syu'aib.*" (Qs. Al A'raf [7]: 85). Juga di dalam surah Asy-Syu'araa`: كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ "*Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul. Ketika Syu'aib berkata kepada mereka.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 176, 177). Qatadah berkata, "Allah SWT mengutus Syu'aib AS kepada penduduk Aikah dan Madyan." telah dibahas sebelumnya pada surah Al A'raaf perselisihan seputar nama ayahnya.

[1329] Ini perkataan Abu 'Ubaidah dan Al Kalbi sebagaimana di dalam Tafsir Al Mawardi (3/225), Ibnu Athiyah berkata, "ini perkataan yang bagus."

[1330] Sebenarnya ulama ahi tafsir belum sepakat terhadap siapa nama lelaki shalih ini. Pendapat mereka terpecah dalam beberapa perkataan: *Pertama*: Dia adalah Syu'aib AS., Rasulullah yang diutus kepada penduduk Madyan. *Kedua,* dia adalah anak saudara Syu'aib AS. *Ketiga,* dia seorang lelaki beriman dari kaumnya Syu'aib AS.

Pendapat yang benar, lelaki itu bukanlah Syu'aib AS. utusan Allah tersebut. Syu'aib AS. hidup sebelum zamannya Musa AS. dengan rentang waktu yang panjang. Sebab, Syu'aib AS. berkata kepada kaumnya, "*Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu.*" (Qs. Huud [11]: 89). Dan, binasanya kaum Luth AS. itu terjadi di zaman Ibrahim AS. sesuai dengan nash Al Qur'an. Jelaslah, bahwa jarak masa antara periode Ibrahiim AS. dengan Musa AS. lebih dari 400 tahun. Adapun apa yang dikatakan bahwa Syu'aib hidup dalam masa yang panjang, itu hanyalah *–wallahu a'lam–* sebagai upaya menghindari pertanyaan ini. Selanjutnya, dalil penguat bahwa lelaki dimaksud bukanlah Syu'aib adalah jika memang beliau adanya maka apa sulitnya untuk menyebutkan namanya dalam kisah ini di dalam Al Qur'an sebagaimana semestinya. Adapun pada beberapa riwayat hadits yang dengan jelas menyebutkan namanya pada kisah nabi Musa AS tidak shahih sanadnya. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/238).

Diriwayatkan bahwa ketika wanita itu datang dengan membawa pesan dari ayahnya, Musa AS bangkit mengikutinya. Jarak antara tempat Musa AS kini dengan ayahnya adalah 3 mil. Saat itu angin berhembus kencang yang membuat kain baju wanita tersebut melekat dengan tubuhnya dan menggambarkan bentuk bagian belakang tubuhnya. Musa AS jengah memandangnya dan berkata, "Sekarang kamu di belakang saya. Beritahukan saya dengan suara tentang arah jalan."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, sebelumnya Musa AS telah berkata, "Kamu di belakang saya. Saya ini lelaki Ibrani, saya tidak melihat kepada bagian belakang wanita. Beri saja saya petunjuk jalan, ke kiri atau ke kanan."[1331]

Itulah sebabnya mengapa kemudian wanita itu memberi penilaian baik tentangnya di hadapan orang tuanya. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA.

Akhirnya Musa AS sampai kepada sosok yang mengundangnya dan dia menceritakan semua urusannya dari awal hingga akhir. Sosok yang mengundangnya kasihan kepadanya setelah mendengar kisahnya, dan berkata, لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ "*Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.*" Dan, Madyan tidak berada di bawah kekuasaan Fir'aun. Lalu, orang tua wanita itu menghidangkan makanan dan Musa AS berkata, "Saya tidak bisa memakannya. Kami tidak diajarkan untuk menjual agama kami dengan emas sepenuh bumi."

Syu'aib berkata, "Ini bukanlah upah atas perbuatanmu memberi minum hewan ternakku. Tradisi kami dan tradisi orang tua

---

[1331] *Atsar* riwayat Ath-Thabari (20/39). Ibnu katsir meriwayatkan semakna di dalam pembahasan tentang tafsirnya (5/239).

kami adalah menerima tamu dan menjamu makan tetamu kami." Setelah itu Musa AS bersedia makan.

Kelima: Firman Allah SWT, قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ *"Salah seorang*[1332] *dari kedua wanita itu berkata, 'Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita)'."* Ayat ini merupakan dalil bahwa akad menerima upah kerja telah dikenal pada zaman itu. Demikian pula halnya dalam setiap agama dijelaskan tentang akad menerima dan memberi upah kerja. Sebab, akad tersebut sudah merupakan bagian dari kebutuhan pribadi manusia dan dalam kaitannya dengan sesama masyarakatnya. Ayat ini juga merupakan dalil atas bolehnya mendengar suara wanita. Berbeda dengan orang tuli, sebab, ketulian menahannya dari mendengar suara wanita.

Keenam: Firman Allah SWT, قَالَ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ *"Syu'aib berkata, 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu'."* Ayat ini merupakan dalil atas bolehnya bagi wali wanita untuk menawarkan anaknya kepada lelaki. Ini adalah Sunnah yang sudah tetap keberadaannya. Seorang yang shalih dari Madyan menawarkan anak wanitanya kepada lelaki shalih dari Israil. Umar bin Khaththab menawarkan anak wanitanya Hafshah kepada Abu Bakar dan Utsman.

Ada pula seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah SAW. Di antara cara yang baik pula seorang lelaki menyerahkan dirinya kepada wali pihak wanita. Bisa juga seorang wanita menyerahkan dirinya kepada lelaki shalih, meneladani ulama *salafushshalih*. Ibnu Umar berkata ketika Hafshah menjanda, "Umar

---

[1332] Perkataan dilontarkan oleh yang lebih muda, yakni yang datang mengundangnya, dan perkataannya: ٱسْتَـْٔجِرْهُ (*ambillah ia sebagai orang yang bekerja [pada kita]*) adalah untuk mengembalakan hewan ternak.

berkata kepada Utsman, "Jika kamu mau, aku nikahkan kamu dengan Hafshah binti Umar."[1333] HR. Al Bukhari secara sendiri.

Ketujuh: Ayat ini menjadi dalil bahwa tidak boleh bagi wanita menikahkan dirinya sendiri, sebab, lelaki shalih Madyan ini menjadi wali bagi anaknya. Demikianlah pendapat mayoritas ulama, kecuali Abu Hanifah. Telah dibicarakan sebelumnya.

Kedelapan: Ayat ini juga menjadi dalil bahwa hak bagi orang tua untuk menikahkan wanita gadisnya tanpa meminta persetujuannya. Imam Malik berpendapat demikian, dan berdalil dengan ayat ini. Pendapat ini jelas dan kuat dalam masalah ini. Pendalilan Imam Malik dengan ayat ini menunjukkan bahwa Imam Malik menolak keberadaan riwayat Israiliyat, sebagaimana telah dijelaskan. Di antara ulama yang sependapat dengan Imam Malik seputar hukum dalam masalah ini adalah Imam Syafi'i dan sejumlah besar ulama.

Imam Abu Hanifah berkata, "Tidak dibenarkan menikahkan gadis kecil yang sudah baligh tanpa seizinnya, sebab, dia telah sampai kepada usia menerima beban syariat. Tidak mengapa menikahkan gadis kecil yang belum baligh tanpa seizin dan kerelaannya, sebab tidak ada izin dan kerelaan baginya –tanpa ada ulama yang menyelisihi.

Kesembilan: Para ulama bermadzhab Syafi'i berdalil dengan firman-Nya, إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ "*Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu,*" bahwa pernikahan hanya sah dengan menggunakan lafazh *at-Tazwiij* (*zawwajtuka,* saya kawikankan kamu) dan *al Inkaah* (*ankahtuka,* saya menikahkan kamu). Pendapat ini

---

[1333] HR. Al Bukhari di dalam pembahasan tentang Pernikahan, bab: Seseorang Menyerahkan Anak Wanitanya dan Saudara Wanita Kepada Lelaki Shalih (3/246, 247), dan An-Nasa'i di dalam pembahasan tentang Nikah, bab: 24, 30, dan Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (1/12).

dipegang pula oleh Rabi'ah, Abu Tsaur, Abu Ubaid, Daud, dan Imam Malik dengan beberapa periwayatan yang berbeda darinya.

Ulama kita[1334] berkata dalam pendapat yang masyhur, "Sah nikah dengan menggunakan lafazh apa saja." Abu Hanifah berkata, "Sah nikah dengan menggunakan lafazh apa saja yang menunjukkan kepada kepemilikan yang abadi."

Adapun pendapat ulama bermadzhab Syafi'i yang berdalil dengan ayat ini adalah tidak sepenuhnya tepat. Sebab, syariat dimaksud berlaku sebelum kita dan kita tidak mengetahui pendapat yang tetap yang masyhur yang berlaku pada mereka.

Adapun Abu Hanifah beserta para sahabatnya, ats-Tsauri dan Al Hasan bin Hay berkata, "Sah nikah dengan menggunakan lafazh hibah dan lafazh lainnya jika memang sudah dipersaksikan. Sebab, perceraian bisa berlaku dengan lafazh jelas dan lafazh kinayah (kiasan). Mereka berkata, "Demikian pula halnya dengan pernikahan." Mereka juga berkata, "Adapun kekhususan bagi Rasulullah SAW adalah pernikahan tanpa mahar, dan bukan pernikahan dengan lafazh hibah." Pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu Al Qasim, dia berkata, "Jika seseorang menghibahkan anak gadisnya dan maksudnya menikahkannya, dalam hal ini saya meninggalkan pendapat Imam Malik. Pernikahan bagi saya seperti jual beli."

Abu Umar berkata, "Pendapat yang benar, tidak sah pernikahan dengan menggunakan lafazh hibah. Sama seperti tidak sahnya akad hibah harta dengan menggunakan lafazh nikah. Selain dari pada itu, sebuah pernikahan perlu kepada lafazh yang menjelaskan yang menghasilkan persaksian. Berbeda dengan perceraian, dan sebaiknya jangan dikiaskan. Semua ulama sepakat

---

[1334] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1468).

bahwa tidak sah sebuah pernikahan dengan menggunakan lafazh, *'Saya menghalalkan untuk Anda'* atau *'Saya membolehkan untuk Anda'*, demikian pula halnya tidak bolehnya pernikahan dengan menggunakan lafazh hibah. Rasulullah SAW bersabda,

إِسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ

'Kalian telah menghalalkan kemaluan mereka (para wanita) dengan menggunakan nama Allah.'[1335] Maksudnya Al Qur`an.

Di dalam Al Qur`an tidak disebutkan pernikahan dengan menggunakan lafazh hibah, tetapi dengan lafazh *at-tazwiij* (kawin) dan *an-nikaah* (nikah). Dan, membolehkan pernikahan dengan menggunakan lafazh hibah bermakna telah menghapuskan kekhususan Rasulullah SAW."

Kesepuluh: Firman Allah SWT, إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ *"Dengan salah seorang dari kedua anakku ini."* Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan dimaksud adalah sebuah tawaran dan bukan akad. Sebab, jika akad tentu sudah ditetapkan salah seorang dari kedua anaknya. Walaupun para ulama berselisih pendapat tentang bolehnya jual beli jika berkata, "Saya menjual kepada Anda salah satu dari budakku ini dengan harga sekian," tetapi mereka tidak membolehkannya dalam pernikahan. Sebab, yang demikian itu adalah pilihan dan pilihan tidak bersentuhan dengan pernikahan.[1336]

Kesebelas: Makki berkata, "Ayat ini mengandung beberapa kekhususan dalam pernikahan. Di antaranya: Syu'aib belum

---

[1335] HR. Imam Muslim, dalam pembahasan tentang Haji, bab: Hajinya Rasulullah SAW. HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan HR. Ad-Darimi di dalam Manasik Haji. HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/73).

[1336] Semua pembicaraan ini dinukilkan dari *Ahkam Al Qur`an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1469).

menentukan siapa calonnya, tidak menjelaskan awal waktunya, menjadikan pekerjaan sebagai maharnya dan ketika Musa AS telah menyetubuhinya dia tidak memberikan sedikit harta pun kepada istrinya.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Empat masalah berikut ini termasuk ke dalam pembahasan kesebelas ini:

1. Penentuan. Ulama kita berkata, "Penentuan agaknya dilakukan kemudian dengan jalan pembicaraan dan pembujukan. Awalnya adalah penawaran secara umum, setelah itu ditentukan."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Syu'aib AS menikahkannya dengan Shafawarya yakni yang muda. Diriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada saya, "*Jika kamu ditanya tentang pilihan Musa AS, maka katakanlah 'Yang terbaik dan pemahamannya bagus. Jika kamu ditanya wanita mana yang dinikahinya, maka katakanlah, 'Adiknya'*, yakni yang datang menemuinya dan berkata, يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ *'Ya Bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya'*."[1337]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Hikmah pernikahan Musa AS dengan yang lebih muda, walaupun yang lebih tua pada kenyataannya lebih membutuhkannya, adalah agar Musa AS tidak cenderung kepadanya, sebab, Musa AS telah melihat sebelumnya saat datang mengundangnya dan berjalan bersama menuju rumahnya. Jika pilihan ditetapkan kepada yang tua, bisa jadi Musa AS menerimanya

---

[1337] Disebutkan Ibnu Katsir di dalam pembahasan tentang tafsirnya (3/386) dari riwayat Al Bazzar.

tetapi menyimpan sesuatu di hatinya terhadap yang muda. Ada yang berkata[1338] alasannya selain itu, *wallahu a'lam*. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Musa AS menikahi yang lebih tua, demikian yang diriwayatkan Al Qusyairi.

2. Tentang kapan pernikahan dimulai, ayat pembahasan tidak menyebutkannya. Bisa jadi diresmikan kemudian, jika tidak maka dari dimulainya akad.

3. Adapun pernikahan dengan mahar bekerja dijelaskan di dalam ayat. Bahkan syariat kita telah menetapkan kebolehannya, dan disebutkan dalam sebuah hadits seseorang menikah dengan mahar hapalan Al Qur`an yang dimilikinya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadits. Pada beberapa jalur riwayatnya berbunyi: Rasulullah SAW bersabda, "*Adakah ayat Al Qur`an yang kamu hapal?*" Sahabat tersebut berkata, "Surah Al Baqarah dan setelahnya." Rasulullah SAW bersabda, "*Ajari dia 20 ayat, dan wanita itu menjadi istrimu.*"[1339]

Dalam hal ini ulama berselisih pendapat dan terbagi dalam tiga pernyataan: Imam Malik menghukumkannya makruh. Ibnu Al Qasim melarangnya. Ibnu Habib membolehkannya, dan ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dan sahabat-sahabatnya. Mereka berkata, "Boleh menjadikan manfaat pekerjaan sebagai mahar, seperti penjahitan pakaian, pendirian bangunan dan pembelajaran Al Qur`an."

[1338] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (karya Ibnu Al Arabi (3/1470).

[1339] HR. Al Bukhari di dalam pembahasan tentang Pernikahan, bab: Pemerintah Sebagai Wali. Imam Muslim di dalam pembahasan tentang Nikah, bab: Mahar dan Bolehnya Pembelajaran Al Qur'an dan Cincin Besi dan Lainnya Sebagai Mahar. Imam Malik, dalam pembahasan tentang Pernikahan, bab: Tentang Mahar, Rasa Malu dan Sebagainya.

Imam Abu Hanifah berkata, "Tidak sah, tetapi boleh menjadikan pelayanan budaknya terhadap istrinya selama setahun sebagai mahar pernikahan, atau menempati rumah selama setahun sebagai mahar. Sebab, rumah dan budak adalah harta, dan bukan pelayanan tersebut yang dinilai sebagai harta."

Abu Al Hasan Al Karkhi berkata, "Boleh pernikahan dengan menggunakan lafazh upah bekerja, berdasarkan firman-Nya, فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ "*Berikanlah kepada mereka maharnya (upahnya)*."[1340]

Abu Bakar Ar-Razi berkata, "Tidak sah, sebab bekerja adalah akad yang dibatasi batas waktu, dan pernikahan itu akad untuk selamanya. Keduanya kontradiktif."

Ibnu Al Qasim berkata, "Boleh membatalkan pernikahan sebelum pernikahan berlangsung, dan pernikahan kokoh berlaku setelah pernikahan berlangsung."

Ashbagh berkata, "Jika dengan itu —setelah 'pertemuan suami istri'— suami memberikan sedikit harta dengan kontan, maka terjadi perselisihan pendapat di dalamnya. Jika suami tidak memberikan sedikit harta —setelah 'pertemuan suami istri'— perselisihan di dalamnya bertambah sengit. Akan tetapi, pernikahan tetap berlaku sebagaimana berlaku pada kisah Syu'aib AS. Demikian yang dikatakan Imam Malik, Ibnu Al Mawwaz dan Asyhab.

Sejumlah ulama dahulu dan kini mencoba menafsirkan lain isi ayat ini pada kasus masalah ini. Ibnu Khuwaizi mandad berkata, "Ayat ini mengandung isi adanya pernikahan dengan upah bekerja dan akad nikah sah, tetapi makruh menjadikan upah bekerja sebagai mahar. Hendaknya mahar berupa harta sebagaimana firman-Nya, أَن

[1340] Qs. An-Nisaa' [4]: 24.

تَبْتَغُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ *'(yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina'.*"[1341] Demikianlah perkataan para sahabat kami semua.

4. Adapun perkataannya, "Jika suami tidak memberikan sedikit harta secara kontan –setelah 'pertemuan suami istri'- perselisihan di dalamnya bertambah sengit." Apakah "pertemuan suami istri" ketika akad berlangsung atau "Disahkan" ketika sedang dalam perjalanan? Ulama kita telah melarang "pertemuan suami istri", kecuali setelah memberikan sedikit harta secara kontan walaupun ¼ dinar. Demikian yang dikatakan Ibnu Al Qasim. Akan tetapi, jika "pertemuan suami istri" terjadi sebelum pemberian sedikit harta kontan, pernikahan tetap berlangsung. Sebab, ulama kontemporer kita berkata, "Menyegerakan mahar atau sedikit dari mahar adalah dianjurkan, dengan asumsi mahar berfungsi untuk menjaga "hewan gembalaan", maka memulai pekerjaan adalah bagian dari harta kontan dari mahar tersebut."

Jika "pertemuan suami istri" disahkan ketika sang suami masih dalam perjalanan dan lama sehingga penantian memanjang, maka pernikahan sah, walaupun memakan waktu "Sepanjang usia", itu apabila pernikahan tanpa syarat. Jika pernikahan dengan syarat, maka tidak boleh, kecuali apabila tujuannya (keterlambatan itu) bisa dibenarkan, seperti, persiapan membangun rumah atau menanti hingga calon istri layak untuk "Disetubuhi" jika belum cukup umur. Demikian yang ditulis oleh ulama kami.

Kedua belas: Ayat ini berisi bolehnya penggabungan upah kerja dengan nikah. Ulama kita berbeda pendapat dalam masalah ini

---

[1341] Qs. An-Nisaa' [4]: 24. Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1476).

dan terpecah ke dalam tiga pernyataan[1342]: *Pertama*: dikatakan di dalam *Tsamaaniyah Abu Zaid*: Makruh, tetapi bila terjadi berlaku.

Kedua: Imam Malik dan Ibnu Al Qasim berkata (dalam pendapat yang mayshur), "Tidak boleh, dan pernikahan dibatalkan sebelum dan sesudahnya, sebab, maksud kedua pelakunya berbeda, dan hukum ini sebagaimana yang berlaku di dalam akad-akad yang jelas."

Ketiga: Asyhab dan Ashbagh membolehkannya. Ibnu Al Arabi[1343] berkata, "Pendapat ini benar, dan kebenaran ini dikandung oleh ayat ini." Imam Malik berkata, "Pernikahan itu sedikit persis dengan jual beli." Maka apakah perbedaan antara upah bekerja dengan jual beli, dan jual beli dengan pernikahan?"

Cabang Masalah: Jika suami memberi mahar berupa pelajaran membuat syair yang dibolehkan, pernikahan sah. Al Muzanni berkata, "Syair yang dibolehkan itu seperti perkataan seorang penyair:

Seseorang berkata, keuntunganku, hartaku

Takwa kepada Allah adalah lebih baik dari semuanya

Jika maharnya berupa pelajaran membuat syair yang berisi maksiat, maka itu sama dengan memberi mahar berupa khamer dan babi.

***Ketiga belas*:** Firman Allah SWT, عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ "*Atas dasar bahwa kamu bekerja denganku selama delapan tahun.*" Selanjutnya dikatakan dengan jelas lamanya masa kerja. Imam Malik berkata, "Bahwa yang demikian itu dibolehkan dan dibawa kepada

---

[1342] Lih. ***Ahkam Al Qur`an*** (3/1476).
[1343] ***Ibid.***

kebiasaan yang berlaku, tanpa harus menyebutkan jenis pekerjaannya. Kenyataan ini dijelaskan dalam kisah Musa AS ini, di dalamnya disebutkan pekerjaan secara mutlak."

Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berkata, "Tidak dibolehkan hingga disebutkan jenis pekerjaannya. Ketidaktahuan tersebut menjadi alasan ketidakbolehannya." Imam Bukhari membuat judul bab, "Bab Mengupahkan Pekerjaan Dengan Menjelaskan Masa Kerjanya Tetapi Tidak Disebutkan Jenis Pekerjaannya Berdasarkan Firman-Nya, عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِى ثَمَٰنِىَ حِجَجٍ."

Al Muhallab berkata, "Apa yang dibuat Imam Al Bukhari itu tidak benar. Sebab, pekerjaannya sudah dikenal di masyarakat mereka, berupa, memberi minum hewan-hewan ternak, mengembalakannya, mengurus pertanian dan pekerjaan-pekerjaan semisal yang berlaku pada penduduk sahara. Semua itu sudah mereka pahami dengan sendirinya tanpa harus menjelaskan jenis dan kadar pekerjaannya. Seperti jika seseorang berkata, 'Anda mengurusi lahan pertanian ini selama setahun.' Atau, 'Anda mengembalakan hewan ternak ini selama setahun.' Jenis-jenis pekerjaan tersebut dan lainnya sudah dikenal bagi penduduk sahara, tanpa kita harus merincinya. Menurut mayoritas ulama yang tidak dibolehkan adalah apabila masa kerjanya tidak diketahui, dan pekerjaannya tidak diketahui dan tidak masyhur pada sebuah negeri."

Ibnu Al Arabi berkata,[1344] "Sejumlah ulama ahli tafsir menyebutkan bahwa Syu'aib AS menjelaskan jenis pekerjaannya yakni mengembalakan domba.[1345] Tetapi jalur periwayatannya tidak

---

[1344] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1472).

[1345] *Ra'at al maasyiyah*, pengembalaan hewan ternak. *Tar'a*, fi'il mudhari' (ترعى), *ra'yaa*, mashdar, dan *ar-ra'iyyah* adalah hewan ternak yang merumput.

shahih. Dan, ulama berkata, "Bahwa lelaki shalih Madyan itu hanya mempunyai hewan ternak domba, dan keadaannya ini cukup untuk menjadi pengganti atas penjelasan jenis pekerjaan yang dimaksud."

Keempat belas: Ulama sepakat atas dibolehkannya memberi upah pekerja mengembalakan domba dalam beberapa bulan yang diketahui, dengan upah yang jelas dan jumlah domba gembalaan yang terhitung. Jika jumlah domba gembalaan diketahui dan defenitif, maka ulama kita merincinya.

Ibnu Al Qasim berkata, "Tidak boleh sehingga disyaratkan menggantinya jika mati." Riwayat ini lemah sekali. Kita perhatikan, lelaki shalih Madyan ini mengupahkan pekerjaan mengembalakan domba ternaknya kepada Musa AS dengan tanpa syarat mengganti. Jika sebaliknya, tanpa penyebutan dan penetapan, maka boleh menurut ulama kita (Malikiyah)."

Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berkata, "Tidak boleh, sebab tidak jelas dan tidak diketahui." Ulama kita (madzhab Maliki) mempercayakannya kepada tradisi di setiap negeri, sebagaimana yang telah kami bahas. Dan, bagi pekerja upah sesuai dengan kemampuannya dan kekuatannya. Ulama kita menambahkan, tidak diperbolehkan sehingga pemilik usaha mengetahui kemampuan dan kekuatannya. Pendapat ini benar. Syu'aib AS telah mengetahui kekuatan Musa AS dalam mengangkat batu.

Kelima belas: Imam Malik berkata, "Pekerja tidak dibebankan untuk menanggung kemungkinan kerugian berupa matinya hewan ternak atau hilang dicuri. Sebab, pekerja itu layaknya orang kepercayaan seperti wakil. Imam Al Bukhari membuat judul, "Bab Jika Pengembala atau Wakil Melihat Seekor Kambing Mati, atau Sedikit Cacat maka Dia Memperbaikinya Khawatir Rusak." Imam Al

Bukhari menyitir hadits riwayat Ka'ab bin Malik dari ayahnya, bahwasanya mereka mempunyai domba yang digembalakan di Sala'.[1346] Seorang budak wanita kami melihat seekor kambing kami hampir saja mati, maka budak wanita kami itu memecah batu dan menyembelih kambing itu dengan pecahan batu tersebut.

Ayahnya berkata, "Jangan kalian makan sampai saya bertanya kepada Rasulullah SAW —atau orang untuk bertanya kepada Rasulullah SAW— Setelah bertanya –atau utusannya yang bertanya, Rasulullah SAW membolehkannya untuk memakannya." Abdullah berkata, "Mengherankan saya, dia itu budak wanita dan dia yang menyembelih."

Al Muhallab berkata, "Pada nash hadits ini terdapat perintah untuk mempercayai pekerja pengembala dan wakil yang telah kita percayai, selama tidak dengan nyata berkhianat dan berdusta." Ini adalah pendapat Imam Malik dan sejumlah ulama.

Ibnu Al Qasim berkata, "Jika khawatir kambing mati lalu menyembelihnya dan pengembala datang dengan membawa kambing yang telah tersembelih, maka pemiliknya mempercayainya dan pengembala tidak dibebankan tanggungjawab ganti rugi." Ulama lainnya berkata, "Pengembala menanggung perbuatannya hingga membuktikan apa yang dikatakannya."

***Keenam belas*:** Ibnu Al Qasim dan Asyhab berbeda pendapat pada masalah jika pengembala mengawinkan hewan betinanya tanpa seizin pemiliknya dan wafat, maka Ibnu Al Qasim berkata, "Tidak ada

---

[1346] *Sala'*, nama sebuah gunung di pasar Madinah. Al Azhari berkata, "Sebuah tempat dekat Madinah. *Sala'* juga adalah nama sebuah benteng di lembah Musa AS. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/268).

penanggungan bagi pengembala, sebab, upaya mengawinkan terhitung dalam upaya menjaga pengembangan harta."

Asyhab berkata, "Baginya penanggungan." Pendapat Ibnu Al Qasim lebih dekat kepada kebenaran berdasarkan dalil hadits Ka'ab, dan bahwa pengembala tidak dibebankan menanggung kerugian yang timbul akibat ijtihadnya jika dia memang dikenal ahli dalam bidangnya dan mengerti menjaga harta. Jika sebaliknya, seorang yang memang tidak berakhlak mulia bahkan kerap berbuat dosa dan pemilik harta hendak membebankan penanggungan kepadanya, maka baginya hak tersebut. Sebab, pemilik harta tidak percaya kepadanya disebabkan kefasikannya.

Ketujuh belas: Tidak ada riwayat yang menyebutkan upah apa yang diterima Musa AS Akan tetapi, Yahya bin Salam meriwayatkan bahwa Syu'aib AS menjadikan setiap anak kambing yang lahir yang warna tubuhnya berbeda dengan warna induknya sebagai upah bagi Musa AS Maka, Allah SWT mewahyukan kepadanya agar melemparkan tongkatnya ke arah kambing-kambing betina yang kemudian ternyata melahirkan anak-anak kambing yang tidak sama warna tubuhnya dengan warna tubuh induknya.

Perawi selain Yahya berkata, "Sebaliknya, syu'aib AS menjadikan setiap anak kambing yang lahir dengan warna tubuh (*qaalibu laun*) berbelang-belang sebagai upah bagi Musa AS Ternyata setiap anak kambing lahir dengan warna berbelang-belang."

Al Qusyairi menyebutkan, "Ketika Syu'aib AS menjadikan Musa AS pekerja upahannya, dia berkata kepadanya, 'Masuklah kamu ke dalam ruangan (dimaksud), dan ambillah sebuah tongkat dari tongkat-tongkat yang terdapat di dalamnya'."

Musa AS pergi dan mengambilnya. Tongkat tersebut adalah tongkat nabi Adam AS yang beliau keluarkan dari surga. Kemudian tongkat tersebut menjadi tongkat warisan di antara para Nabi, hingga akhirnya jatuh ke tangan Syu'aib AS. Syu'aib AS memerintahkan Musa AS agar mengembalikan tongkat tersebut ke tempatnya dan memilih tongkat yang lain yang ada di ruangan dimaksud. Akan tetapi, setiap kali Musa AS mengambilnya, hanya tongkat tersebut yang menempel di tangannya. Demikianlah, hal itu berlangsung selama tujuh kali. Sampai di sini, syu'aib AS memahami ada sesuatu di dalam diri Musa AS.

Esok paginya Syu'aib AS berkata kepada Musa AS, "Bawalah hewan gembalaan menuju jalan yang bercabang, lalu ambil jalan yang kanan, di sana sedikit ada rumput. Jangan ambil jalan yang kiri, memang di sana banyak terdapat rumput, tetapi ada seekor ular piton besar yang memakan hewan ternak."

Musa AS berangkat dan memilih jalan yang kiri, tanpa bisa menahan diri. Pada saatnya Musa AS tertidur dan ular piton muncul. Saat demikian, tiba-tiba tongkat bangkit tegak dan berubah menjadi sebatang besi yang kemudian menyerang ular piton dan membunuhnya. Setelahnya, tongkat tersebut kembali kepada Musa AS Ketika Musa AS terbangun, dia melihat tongkatnya berlumuran darah dan di dekatnya seekor ular piton terbunuh.

Waktu Isya, Musa AS kembali ke rumah. Syu'aib AS ini seorang yang sudah tua dan buta. Syu'aib AS menyentuh hewan ternaknya dan dia merasakan hewannya kali ini terasa gemuk dan segar. Syu'aib AS bertanya kepada Musa AS tentang kejadian yang dialaminya. Musa AS menceritakannya. Syu'aib AS bahagia mendengarnya, dan berkata kepada Musa AS, "Setiap kambing yang

melahirkan anaknya pada tahun ini, apabila tubuhnya memiliki dua warna, maka ia milikmu."

Sungguh ajaib, pada tahun itu semua induk kambing melahirkan anak kambing berwarna lebih dari satu pada tubuhnya. Syu'aib AS semakin paham, Musa AS memiliki kedudukan di sisi Tuhannya.

Uyainah bin Hushn meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Upah Musa AS adalah perut yang kenyang dan kemaluan yang terjaga dari dosa.*"[1347]

Syu'aib AS berkata kepada Musa AS, "Untukmu anak-anaknya —yakni anak-anak yang dilahirkan kambing— yang berwarna tidak satu, tidak *'azuuz,* tidak *fasyuusy,* tidak *kamuusy,* tidak *dhabuub* dan tidak *tsa'uul.*"

Al Harawi berkata, "*Al 'Azuuz* adalah *al Bakii'ah* diambil dari lafazh *al 'Azaaz* yang berarti tanah yang keras, artinya di sini kambing yang air susunya sangat sedikit. Dikatakan: *ta'azzarat asy-syaat* artinya kambing yang kering air susunya. *Al Fasyuusy* adalah air susu yang keluar menyembur tanpa diperah dan itu disebabkan besarnya saluran air susunya. Semakna dengannya *al fatuuh* (yang banyak terbuka) *ats-tsaruur* (yang melimpah-ruah). Kalimat semisalnya, "*La `afusysyanuka fasysya al wathbi*" yakni aku akan mengeluarkan marahmu dan kesombonganmu dari kepalamu. Dikatakan: *fasysya as-saqaa`a* artinya mengeluarkan angin darinya. Di antaranya bunyi sebuah hadits, "*Sesungguhnya syetan yafusysyu dari antara kedua*

1347 Disebutkan Ibnu Katsir di dalam pembahasan tentang tafsirnya (3/386) dari riwayat Ibnu Abi Hatim.

pantat kamu sehingga seseorang menyangka dia telah berhadats."[1348] Yakni, meniup angin dengan pelan.

Al kamuusy adalah puting susu yang kecil. Disebut juga *al kamiisyah*. Disebut demikian, sebab, puting susunya mengerut. Di antaranya dikatakan: *rajulun kamiisy al izaar* (lelaki dengan kain kusut). *Al Kasyuud* (sesuatu yang keras) semisal dengan *al kamuusy. Adh-Dhabuub* lubang saluran air susu yang sempit. *Adh-Dhabbu* adalah susu yang keluar yang diperas dengan keras. *Ats-Tsa'uul* adalah kambing yang mempunyai mata tetek yang lebih disebut *ats-tsa'lu. Ats-Tsa'lu* juga bermakna gigi yang berlebih. Gigi yang berlebih itu disebut *ar-ra'uul* artinya gigi tambahan. Dikatakan: *rajulun ats'al* yakni yang giginya tumbuh lebih. *Ats-Tsa'lu* juga bermakna saluran air susu yang sempit."

Al Harawi juga berkata, "Penafsiran lafazh *qaalibu al-laun* di dalam hadits adalah warna tubuh anak kambing yang tidak sebagaimana warna induknya."

Kedelapan belas: Tidak dibolehkan akad menerima upah kerja dengan upah yang tidak diketahui. Kelahiran anak kambing itu sesuatu yang tidak diketahui. Di beberapa negara maju dapat diketahui tentang kepastian kelahiran anak kambing, berapa jumlah di dalam kandungan serta kemungkinan selamat dalam persalinan, seperti di Mesir dan negara lainya. Hanya saja syariat kita tidak membolehkannya. Sebab, Rasulullah SAW melarang praktek jual beli *al gharar,* yakni, yang mengandung penipuan (walau pun maksudnya tidak menipu).

Rasulullah SAW juga melarang jual beli *al madhaamiin* dan *al malaaqiih. Al Madhaamiin* adalah jual beli janin hewan yang masih

[1348] Disebutkan Ibnu Al Atsir di dalam *An-Nihayah* (3/447).

berada di perut induknya, dan *al malaaqiih* adalah jual beli calon bakal janin hewan yang benihnya masih berada pada hewan pejantan.

Berbeda dengan itu, seorang penyair berkata:

Janin berada di perut hewan bertaring yang hamil[1349]

Permasalahan ini telah dibahas sebelumnya pada surah Al Hijr[1350], dan bahwasanya Rasyad bin Ma'mar membolehkan akad menerima upah bekerja mengembalakan kambing sebesar 1/3 dan ¼ bagian dari per ekornya.

Ibnu Sirin dan Atha` berkata, "Dari bagian upahnya dijahitkan baju untuknya." Pendapat ini juga dinyatakan oleh Imam Ahmad.

Kesembilan belas: Pentingnya menetapkan syarat pernikahan setara dalam sebuah akad nikah. Ulama berbeda pendapat apakah setara dalam agama, dalam harta dan keturunan atau setara sebagiannya. Pendapat yang benar, bolehnya pernikahan tanpa setara, berdasarkan firman-Nya, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.*"[1351]

Saat Musa AS datang ke Madyan, beliau datang dalam keadaan terasing, terbuang, dalam ketakutan, sendiri, lapar dan berpakaian tidak layak. Akan tetapi, Syu'aib AS menikahkannya dengan anaknya setelah melihat keadaannya dan kebagusan agamanya. Syu'aib AS menolak lamaran yang datang kepadanya. Pembahasan masalah ini telah dipaparkan sebelumnya secara panjang lebar, *walhamdulillah*.

[1349] Syair pendukung ini tertulis demikian di dalam *Ahkam Al Qur`an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1475).

[1350] Lih. Tafsir ayat 22 dari surah Al Hijr.

[1351] Qs. Al Hujurat [49]: 13.

Kedua puluh: Sebagian ulama berkata, "Apa yang dilakukan Syu'aib AS terhadap Musa AS yang berkaitan dengan pekerjaan serta upah mengembala bukanlah mahar bagi pernikahannya dengan anak wanitanya. Itu adalah persyaratan yang dia tetapkan sendiri untuk dirinya, sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang Arab. Di antara kebiasaan orang-orang Arab adalah memberi syarat bagi mahar anak gadisnya, seperti Anda berkata, 'Aku akan berbuat demikian dan ini wajib atas diriku sendiri'. dengan demikian pernikahan Musa AS tanpa mahar. Syu'aib AS menyerahkan anaknya kepada Musa AS tanpa mahar, dan itu dibolehkan."

Ibnu Al Arabi[1352] berkata, "Apa yang dilakukan orang-orang Arab ini adalah persen dan kelebihan dari mahar, dan ini haram tidak pantas bagi para Nabi melakukannya. Akan tetapi jika wali mensyaratkan sesuatu untuk dirinya, ulama berbeda pendapat pada masalah jika seorang suami mengeluarkan sesuatu dari kepemilikannya tetapi sesuatu tersebut tidak menjadi milik istri dalam dua pendapat. *Pertama*: Boleh. *Kedua*: Tidak boleh. Pendapat yang benar bagi saya adalah membagi masalah. Yakni, wanita itu ada dua jenis, perawan dan janda.

Jika janda, maka boleh, sebab dia berhak menikahkan dirinya sendiri. Wali hanya berfungsi sebagai saksi. Bahkan wali tidak berhak mencegah pengantin wanita menyerahkan harta pengganti atas pernikahannya kepada suaminya. Sama sebagaimana orang yang mewakilkan tidak berhak untuk melarang wakilnya mendapatkan harta pengganti (tips) dalam sebuah akad jual beli.

Jika perawan, maka akad nikah berada di tangannya. Jika harta pengganti (mahar) tadi tidak masuk ke dalam kepemilikannya, maka

---

[1352] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1473).

itu seperti mahar yang diberikan dan jatuh bukan kepada pasangannya, dan ini tidak benar. Jika hal ini terjadi sebelum pernikahan, maka dibatalkan. Tetapi jika pernikahan telah terjadi, maka pernikahan dianggap sah, berdasarkan riwayat yang masyhur. *Walhamdulillah.*

Kedua puluh satu: Setelah menyebutkan syarat pernikahannya (yakni bekerja selama 8 tahun), syu'aib AS kemudian menambahkan masa kerja 2 tahun lagi (menjadi 10 tahun) sebagai sebentuk kebaikan. Dan, hukum yang berlaku antara 8 tahun pertama dengan 2 tahun kedua adalah tidak sama. Satu dengan lainnya tidak dapat digabungkan. Ini jelas, bahwa hukum fardhu tidak dapat disamakan dengan hukum anjuran. Oleh sebab itu di dalam akad wajib segala sesuatunya mesti dijelaskan, dan kemudian dikatakan (jika ingin ditambahkan), "Dan dengan kelebihan demikian." Syarat berjalan sesuai dengan yang ditetapkan, dan hukum anjuran berjalan sesuai aturannya. Sampai di sini, terpisahlah antara yang wajib dan yang dianjurkan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, lafazh yang diucapkan Syu'aib AS adalah lafazh terbaik dalam sebuah pernikahan, yakni, "Aku menikahkanmu dengan anakku" adalah lebih baik dari "Aku menikahkan anakku denganmu" sebagaimana yang akan dijelaskan nanti pada surah Al Ahzaab[1353]. Syu'aib AS menjadikan masa kerja 8 tahun sebagai syarat, dan menyempurnakanya 10 tahun sebagai sebuah kemuliaan harga diri.

Kedua puluh dua: Firman Allah SWT, قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ "*Dia (Musa) berkata, 'Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan*

[1353] Lih. Tafsir ayat 49 dari surah Al Ahzab.

atas diriku (lagi)'." Setelah Syu'aib AS selesai dari perkataannya, Musa AS menegaskan dan mengikrarkan perjanjian yang telah ditetapkan bahwa syaratnya adalah bekerja selama 8 tahun. Lafazh أَيَّمَا "*Mana saja*"[1354] adalah kalimat *istifham* dan dibaca dengan *nashab* karena kata kerja قَضَيْتُ "*Aku sempurnakan*", dan lafazh الْأَجَلَيْنِ "*Kedua waktu yang ditentukan*" dibaca rendah (kasrah) karena lafazh أي di-*idhafah*-kan (ditambahkan) ke dalam *Al ajalain*, dan lafazh ما berfungsi sebagai penyambung (*shilah*) yang menguatkan, dan ayat mengandung makna syarat berikut jawabnya. فَلَا عُدْوَانَ "*Maka tidak ada tuntutan tambahan.*" Lafazh عُدْوَانَ dibaca *manshub* karena adanya lafazh لا.

Ibnu Kaisan berkata, "Lafazh ما berada pada kedudukan *khafdh* (kasrah) dengan masuknya lafazh أي sebagai mudhaf ke dalam lafazh ما, dan lafazh ما nakirah (indefinitif), dan الْأَجَلَيْنِ adalah pengganti (*badal*) bagi lafazh ما. Demikian pula hal dengan firman-Nya, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ "*Maka disebabkan rahmat dari Allah.*"[1355] Lafazh رَحْمَةٍ adalah *badal* bagi lafazh ما. Makki berkata, "Ibnu Kaisan berusaha untuk tidak mengatakan ada lafazh tambahan di dalam Al Qur`an, dan Kaisan berhasil melakukannya."

Al Hasan membacanya demikian, "أيْمَا dengan *ya` sukun*[1356]." Ibnu Mas'ud membacanya demikian, "*`ayya al `ajalaini maa qadhaitu.*"[1357] Mayoritas ulama membacanya demikian: عُدْوَانَ dengan *'ain dhammah.* Abu Haiwah membacanya dengan meng-

[1354] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/236).
[1355] Qs. Ali 'Imran [3]: 159.
[1356] Dua qir`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharar Al Wajiz* (12/162), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/115).
[1357] *Ibid.*

kasrah-kannya:[1358] *'idwaana* yang artinya, "Tidak ada pertanggungjawaban atasku dan tidak ada permintaan lebih atasnya."

Al 'Udwaan bermakna kelebihan yang tidak diwajibkan. Dan, حِجَجٍ bermakna *as-sinuun* bentuk plural dari *as-sanah* (tahun). Seorang penyair berkata,

Negeri siapa dengan anak bukit batu

Lebih kuat dari tahun dan dari zaman[1359]

Bentuk tunggalnya *hijjah* dengan *ha`* kasrah.

وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ "*Dan, Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.*" Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Ini termasuk kalimat yang diucapkan Musa AS.

Ada yang mengatakan itu perkataan orang tua wanita. Syu'aib AS dan Musa AS tidak mengangkat orang lain sebagai saksi, persaksian dari keduanya mereka anggap memadai. Ulama berselisih pendapat tentang wajibnya persaksian dalam sebuah pernikahan, yaitu:

Kedua puluh tiga: Perselisihan tersebut terbagi ke dalam dua pendapat: *Pertama*: Pernikahan tidak sah tanpa persaksian. Demikian yang dikatakan Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i. *Kedua*, Imam Malik berkata, "Pernikahan sah tanpa persaksian. Sebab, pernikahan adalah sebuah akad ganti rugi dan tidak diperlukan adanya persaksian di dalamnya. Persyaratan dalam nikah adalah pengumuman dan pemberitahuan (kepada khalayak). Pengumuman dan pemberitahuan (kepada khalayak) itu yang membedakan antara pernikahan dengan

---

[1358] *Qira`ah* Abu Hayyan disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/162).

[1359] Syair, karya Zuhair bin Abi Salma, telah dibicarakan sebelumnya.

perzinahan. Pembahasan atas masalah ini telah dipaparkan sebelumnya di dalam surah Al Baqarah[1360] secara panjang lebar.

Di dalam *Shahih Al Bukhari* dari Abu Hurairah disebutkan, "Bahwa seorang lelaki Israil meminta kepada seorang Israil lainnya agar menghutangi uang sejumlah 1000 dinar. Kreditur berkata, "Bawalah sejumah saksi agar menjadi saksi atas hutang piutang ini." Debitur berkata, "*Kafaa billahi syahiida* (cukuplah Allah sebagai saksi)." Kreditur berkata, "Bawalah seorang penjamin yang dapat menjamin." Debitur berkata, "*Kafaa billahi wakiilaa* (cukuplah Allah sebagai penjamin)." Kreditur berkata, "Kamu benar," diapun menyerahkan uang tersebut."[1361]

Firman Allah:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

"Maka, tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau

---

1360 Lih. Tafsir ayat 221 dari surah Al Baqarah.

1361 HR. Al Bukhari, dalam pembahasan tentang Kitab Syarat-syarat, bab: no. 16, dan dalam pembahasan tentang Kitab Hutang Piutang, 17. dan pada awal pembahasan tentang Penanggungan hutang. Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/348).

***(membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan.*"**

(Qs. Al Qashash [28]: 29)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ "*Maka, tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan.*" Sa'id bin Jubair berkata, "Seorang lelaki nashrani bertanya kepadaku tentang salah satu dari kedua waktu yang ditentukan yang telah ditunaikan Musa AS. Aku jawab, 'Aku tidak tahu, tapi aku akan bertanya kepada orang yang paling berilmu di tanah Arab ini–maksudnya Ibnu Abbas-.' Maka aku pergi dan bertanya kepadanya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Musa AS menunaikan yang paling sempurna dan yang paling menjanjikan dari keduanya." Kemudian saya memberitahukannya kepada orang Nashrani dimaksud. Orang Nashrani tersebut berkata, "Demi Allah, benarlah orang berilmu itu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada Jibril AS tentang itu, dan Jibril AS memberitahukannya bahwa itu adalah 10 tahun. Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid bahwa Musa AS menunaikan 10 tahun dan 10 tahun setelahnya.[1362] Demikian diriwayatkan Al Hikam bin Abban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas RA. Ibnu Athiyah[1363] berkata, "Riwayat ini lemah."

Kedua: Firman Allah SWT, وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ "*Dan dia berangkat dengan keluarganya.*" Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, ayat ini merupakan dalil atas hak suami membawa istrinya ke mana saja.

[1362] Lih. *Jami' Al Bayan* (20/44).
[1363] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/162).

Sebab, kaum lelaki mempunyai kelebihan jender dan keunggulan kelas dari kaum wanita, kecuali jika pihak lelaki mengharuskan sebuah urusan bagi wanitanya, maka (hubungan antara) orang-orang beriman itu sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkannya. Dan, syarat yang paling utama untuk disempurnakan adalah penunaian sesuatu yang dengan itu kemaluan wanita halal baginya.

Ketiga: Firman Allah SWT, ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا "*Dilihatnyalah api di lereng gunung.*" Pembicaraan materi bahasan ini telah dilakukan sebelumnya pada surah Thaahaa.[1364] *Al Jidzwah* dengan *jim* kasrah adalah *qira`ah* umumnya qari'. Hamzah dan Yahya membacanya dengan *dhammah*. Ashim, As-Sulami dan Jarr bin Hubaisy membacanya dengan *fathah*.[1365]

Al Jauhari[1366] berkata, "*Al Jidzwah, al judzwah, al jadzwah* adalah bari api yang menyala. Bentuk pluralnya *jidzaa, judzaa, jadzaa.*"

Mujahid berkata tentang Firman-Nya, أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ "*Atau (membawa) sesuluh api,*" yakni *qith'ah*, sepotong bara api, dan berkata, "Itu adalah bahasa yang dipergunakan semua orang Arab."

Abu Ubaidah[1367] berkata, "*Al Jidzwah* semisal *al jidzmah* yaitu sepotong kayu yang keras yang diujungnya api atau tidak. Ibnu Muqbil berkata:

Kayu-kayu bakar Laila bermalam mencarikan untuknya

Kobaran nyala api yang tanpa suara dan tidak lapuk[1368]

[1364] Lih. Tafsir ayat 10 dari surah Thaahaa.

[1365] *Qira`ah* dengan *jim* fathah, kasrah dan dhammah adaah *qira`ah mutawatirah*, sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 156.

[1366] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2300).

[1367] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/102).

Penyair lain berkata:

Sepotong (jidzwah) api dilontarkan kepada Qais

Panasnya dan kobarannya menyala keras membakarnya[1369]

Firman Allah:

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِي ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

"Maka, tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam'."

(Qs. Al Qashash [28]: 30)

Firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَتَىٰهَا *"Maka, tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu."* Yakni pohon, dan *dhamir* didahulukan dari bendanya. نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ *"Diserulah dia dari (arah) pinggir lembah."* Lafazh مِن yang pertama dan kedua (pada ayat) bermakna (dari) permulaan sebuah tujuan. Yakni, seruan datang dari sebatang pohon yang terdapat pada sisi lembah. dan lafazh مِنَ ٱلشَّجَرَةِ *"Dari sebatang pohon kayu,"* adalah *badal* bagi firman-Nya, مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ *"Dari (arah) pinggir lembah,"* dan sebagai *badal* keseluruhan. Sebab, pohon tersebut tumbuh pada tepi lembah. Dan, شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ adalah

---

[1368] Syair terdapat di dalam Tafsir Ath-Thabari (20/45), dan *Majaz Al Qur`an* (2/103), dan *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/164). Az-Zamakhsyari di dalam *Al Kasysyaf* (3/165) menisbatkannya kepada, karya Katsir.

[1369] Syair, karya Ibnu Muqbil juga, terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/227, *Al Kasysyaf* (3/165) dan Az-Zamakhsyari menisbatkanya pada Ibnu Katsir.

syaththuhu dan *jaanibuhu* yakni pada tepinya lembah dan sisinya lembah. Bentuk pluralnya *syuththaan* dan *syawaathii'*. Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi.

Al Jauhari berkata,[1370] "Dikatakan *syaathi'u al audiyati* artinya tepi lembah, dan tidak mempunyai bentuk plural. Dikatakan: *syaatha`tu ar-rajula*, ketika saya berjalan pada sebuah sisi dan dia berjalan pada sisi yang lain."

ٱلْأَيْمَنِ "*Yang di sebelah kanan(nya),*" yakni pada sisi bagian kanan dari keberadaan Musa AS. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Pada sisi bagian kanan gunung. فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ "*pada tempat yang diberkahi.*" Al Asyhab Al Uqaili membacanya demikian, "*Fi al baq'ah*"[1371] dengan *ba` fathah*. Perkataan orang-orang *biqaa'* (bentuk plural) menunjukkan kepada asalnya adalah *baq'ah* (bentuk tunggal), seperti dikatakan *jafnah* (bentuk tunggal) dan *jifaanah* (bentuk plural) yang berarti mangkuk besar. Siapa yang berkata *buq'ah* maka bentuk pluralnya adalah *buqa'* seperti *ghurfah* dan *ghuraf* (kamar).

مِنَ ٱلشَّجَرَةِ "*Dari sebatang pohon kayu,*" yakni dari sudut sebuah pohon. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, pohon *al 'ulliiq*. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, pohon *samurah*. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, pohon *'ausaj*, dan dari kayu pohon inilah terbuat tongkat Musa AS. Demikian disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[1372] Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, pohon *'unnab*, dan pohon *'ausaj* jika sudah besar disebut pohon *al gharqad*.

[1370] Lih. *Ash-Shihhah* (1/57).

[1371] *Qira`ah* dengan fathah disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/165), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/116) dan Abu Hayyan berkata, "Ini *qira`ah* Al Asyhab Al Uqaili dan Maslamah.

[1372] Lih. *Al Kasysyaf* (3/165).

Di dalam hadits disebutkan *al gharqad* adalah pohon milik bangsa Yahudi. Saat Isa AS turun ke bumi dan memerangi bangsa Yahudi yang bergabung dengan Dajjal, saat itu setiap pohon yang ada akan memberitahukan kepada orang yang beriman keberadaan mereka yang bersembunyi di belakangnya, "Hai Muslim, ini Yahudi di belakangku, datanglah dan bunuhlah dia," kecuali pohon *al gharqad.* Pohon *al gharqad* adalah pohon bangsa Yahudi, oleh karena ia tidak memberitahukannya."'[1373] HR. Imam Muslim.

Al Mahdawi berkata, "Allah SWT berbicara kepada Musa AS dari atas 'Arsy dan memperdengarkan firman-Nya tersebut melalui sebuah pohon sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak boleh menyifati Allah SWT dengan berpindah dan turun atau sifat yang sepantasnya dimiliki makhluk ciptaan."

Abu Al Ma'ali berkata, "Ulama yang dianugerahi kepahaman dan kebenaran berkata, seseorang yang mendapat kemuliaan berupa: Allah SWT berdialog dengannya dan mendapat kekhususan dari-Nya berupa: kedudukan yang tinggi dan pencapaian yang jauh, akan memahami bahwa Kalamullah bersifat kekal abadi suci dari penyerupaan huruf, suara, ungkapan, nada lagu, dan berbagai jenis istilah. Sebagaimana seseorang yang mendapat kemuliaan dari-Nya berupa karamah-Nya disempurnakan nikmat-Nya rezeki-Nya penglihatan-Nya, memandang Allah SWT suci dari penyerupaan jasmani dan aturan-aturan yang bersifat baru. Intinya, Allah SWT tidak bermisal dalam sifat dan zat-Nya. Ummat Islam dahulu dan kini sepakat bahwasanya Allah SWT telah memberi keistimewaan kepada Musa AS dan makhluk pilihan-Nya yang lain dari bangsa Malaikat berupa: Allah SWT berdialog dengannya."

[1373] HR. Muslim, dalam pembahasan tentang Fitnah (4/2239).

Abu Ishak berkata, "Ulama yang memperoleh kebenaran sepakat bahwa Allah SWT memberi kekhususan bagi Musa AS berupa penciptaan sejumlah makna yang dengannya dapat memahami perkataan Allah SWT dengan mendengarnya, dan bahwasanya Allah SWT mampu berbuat demikian terhadap seluruh makhluk-Nya. Ulama berbeda pendapat, apakah Nabi kita Muhammad SAW mendengar firman-Nya pada malam Isra' Mi'raj, dan apakah Jibril AS mendengar perkataan Allah SWT.? Terbagi dalam dua pendapat. Dan, pengetahuan itu hanya dengan jalan periwayatan yang bernilai mutlak dan riwayat tersebut tidak didapatkan. Ulama juga sepakat bahwa pendengaran makhluk terhadap firman-Nya saat pembacaan Al Qur`an dalam makna mereka mendengar kalimat-kalimat yang diketahui makna perkataan-Nya dan bukan merupakan mendengar langsung perkataan-Nya."

Abdullah bin Sa'ad bin Kilab berkata, "Musa AS memahami Kalamullah yang kekal abadi melalui suara-suara makhluk-Nya yang ditetapkan-Nya pada sejumlah tubuh kasar."

Abu Al Ma'ali berkata, "Pendapat ini tertolak. Wajib menyebutkan bahwa Allah SWT memberi keistimewaan khusus bagi Musa AS sebagai mukjizat baginya dengan mendengar Kalam-Nya secara langsung. Jika tidak disebut demikian, maka tidak dikatakan Musa Kalimullah dan Allah SWT memperdengarkan Firman-Nya yang mulia. Allah SWT menciptakan bagi Musa AS ilmu yang dikehendaki yang dengannya memahami bahwa yang didengarnya adalah firman-Nya dan yang menyerunya dan berdialog dengannya adalah Allah SWT."

Disebutkan dalam sejumlah kisah bahwa Musa AS berkata, "Saya mendengarkan Kalam Tuhanku dengan seluruh tubuhku, dan

tidak mendengarnya dengan salah satu dari anggota tubuhku." Tentang ini telah dibahas sebelumnya secara panjang lebar di dalam surah pohon Al Baqarah.

أَن يَـٰمُوسَىٰٓ *"Yaitu, 'Ya Musa',"* أَن berada pada kedudukan *nashab* yakni dengan menghapus huruf jar yakni *"Bi."* أَن يَـٰمُوسَىٰٓ . إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ *"Sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."* Kalimat ini dengan sendirinya menistakan sifat *rabubiyah* selain Allah SWT. Dengan demikian, pensucian dan pembersihan sifat-Nya ini datang langsung dari-Nya dan bukan dari Rasul-Nya (Musa AS). Sebab, Musa AS tidak dapat menjadi Rasul kecuali perintah dari-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya. Dan, perintah tersebut berlaku setelah kalimat ini.

Firman Allah:

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ ٱلْـَٔامِنِينَ ﴿٣١﴾

"Dan, lemparkanlah tongkatmu. Maka, tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), 'Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman'." **(Qs. Al Qashash [28]: 31)**

Firman Allah SWT, وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ *"Dan, lemparkanlah tongkatmu." 'Athaf* atas lafazh. يَـٰمُوسَىٰٓ "Ya Musa." telah dibicarakan

sebelumnya pada surah An-Naml[1374] dan Thaahaa.[1375] مُدْبِرًا *"Berbalik ke belakang."* Dibaca *manshub* sebagai *haal*, dan demikian juga kedudukan firman-Nya, وَلَمْ يُعَقِّبْ *"tanpa menoleh,"* juga *manshub* sebagai *haal*. يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ *"Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut."* Wahab berkata, "Dikatakan kepada Musa AS, 'Kembalilah ke tempatmu semula.' Musa AS pun kembali seraya melipatkan bagian pakaiannya (*durraa'atahu*)[1376] ke tangannya. Malaikat berkata kepadanya, 'Bagaimana menurutmu jika Allah bermaksud membuatmu terluka dengan ular yang kamu takuti itu walaupun kamu sudah menutupi tanganmu dengan kain bajumu?' Musa AS berkata, 'Saya ini lemah dan dicipta dengan lemah.' Musa AS membuka lipatan kain bajunya pada tangannya, dan memasukkan tangannya pada mulut ular, dan kini ular kembali berubah menjadi sebatang tongkat." إِنَّكَ مِنَ ٱلْأَمِنِينَ *"Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman,"* dari apa yang kamu takutkan.

Firman Allah:

ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ ۖ فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِى هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا

[1374] Lih. Tafsir ayat 10 dari surah An-Naml

[1375] Lih. Tafsir ayat 18 dari surah Thaahaa.

[1376] *Ad-Durraa'ah* dan *al madra'* adalah sejenis pakain yang dikenakan. Ada yang mengatakan: Jubah yang bagian depannya membelah. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *dara'a*).

فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)-mu bila ketakutan, maka, yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik. Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan, saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dariku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku. sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.' Allah berfirman, 'Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu. (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang'."

(Qs. Al Qashash [28]: 32-35)

Firman Allah SWT, ٱسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ "*Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu.*" telah dibahas sebelumnya. وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ "*Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)-mu bila ketakutan.*" Lafazh مِنَ berhubungan dengan lafazh وَلَّىٰ "*Larilah ia,*" yakni Musa AS lari berbalik ke belakang (dari) disebabkan takut.

Hafsh, As-Sulami, Isa bin Umar dan Ibnu Abi Ishak membacanya demikian, "*Minarrahbi*" dengan *ra` fathah* dan *ha` sukun*. Ibnu Amir dan ulama Kufah selain Hafsh membacanya dengan *ra` dhammah*[1377] dan *ha` sukun*. Ulama lainnya membacanya dengan *ra`* dan *ha` fathah*.[1378]

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira`ah* (yang terakhir) ini berdasarkan Firman Allah SWT, وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا "*Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.*"[1379] Itu adalah beberapa jenis *qira`ah* dan semuanya bermakna *khauf*, takut. Artinya: Jika tanganmu rusak dan hancur maka masukkanlah ke dalam sakumu lalu tariklah, hasilnya tanganmu akan kembali seperti semula.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Allah SWT memerintahkan Musa AS agar menyatukan tangannya ke dadanya dan itu akan menghilangkan rasa takutnya terhadap ular tersebut. Demikian diriwayatkan dari Mujahid dan ulama lainnya.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Siapa yang merasakan ketakutan sebagaimana yang dialami Musa AS, lalu ia mendekapkan kedua tangannya ke dadanya, maka rasa takutnya akan berakhir."

Diriwayatkan dari Imran bin Abdul Aziz, "Bahwa ada seorang penulis yang saat itu sedang menulis, tiba-tiba angin kencang berhembus menjatuhkannya dan dia merasa malu. Dia bangkit dan membanting penanya ke tanah." Umar berkata, "Ambillah penamu, dan dekap kedua tanganmu ke dadamu, rasa takut dan terkejutmu akan segera sirna. Saya banyak mengalaminya sendiri."

[1377] *Qira`ah* ini berstatus *mutawatirah*, sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.156.
[1378] *Ibid.*
[1379] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 90.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, artinya: Dekaplah kedua tanganmu ke dadamu agar Allah SWT menghilangkan rasa takutmu yang terdapat di dadamu. Adapun ketakutan Musa AS bisa disebabkan keluarga Fir'aun atau karena ular. Mendekapkan kedua tangan akan melahirkan rasa damai, seperti yang dipahami dari firman-Nya, وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ *"Dan, rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh rahmat."*[1380] Maksudnya kasih sayang. Demikian juga halnya yang dipahami dari makna firman-Nya, وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ *"Dan, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."*[1381] Yakni kasihilah mereka.

Al Farra` berkata,[1382] "Dimaksud dengan *al janaah* adalah tongkatnya." Sejumlah ulama berkata, "*Ar-Rahbu* adalah *al Kummu* (lengan baju) dengan bahasa bani Humair dan bani Tamim." Muqatil berkata, "Seorang wanita pedalaman bertanya sesuatu kepadaku dan saya sedang makan, maka saya menggenggam tangan saya dan saya isyaratkan kepadanya. Dia berkata, "Ada di *rahbii.*" Maksudnya *kummi* (lengan baju saya)."

Al Ashma'i berkata, "Saya mendengar orang Arab pedalaman berkata kepada temannya, 'Berikan kepadaku *rahbu*-mu'." Saya tanyakan kepadanya apa itu *ar-rahbu.*" Dia menjawab, "Lengan baju." Berdasarkan pemahaman ini, maka maknanya dekaplah kedua tanganmu (ke dalam lengan bajumu) dan keluarkan darinya. Sebab, kalimat tersebut mengandung makna tongkat dan tangan yang berada pada lengan bajunya. Dan, firman-Nya, أَسۡلُكۡ يَدَكَ فِي جَيۡبِكَ "*Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu,*" mengisyaratkan bahwa

---

[1380] Qs. Al Israa` [17]: 24.
[1381] Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 215.
[1382] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/306).

tangan tersebut tangan sebelah kanan, sebab, saku (umumnya) ada pada bagian kiri baju. Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Penafsiran ulama dengan perkataan mendekapkan tangan ke dada bermakna bahwa saku baju itu bertempat di dada. Materi masalah ini telah dibahas sebelumnya pada surah An-Nuur."[1383]

Az-Zamakhsyari berkata,[1384] "Di antara penafsiran yang berbau bid'ah bahwa *ar-rahbu* bermakna *al kummu* sesuai dengan bahasa bani Humair. bahwa mereka berkata, "Berikan kepadaku apa yang di *rahbu*-mu (lengan bajumu). Tetapi, bagaimana ini bisa terjadi? Lalu bagaimana memaknai ayat-ayat dimaksud? Bahwa pada malam *munajat* tersebut Musa AS hanya mengenakan *zurmaaniqah*[1385] terbuat dari bulu domba tidak berlengan."

Al Qusyairi berkata, "Firman-Nya, وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ *'Dan dekapkanlah kedua tanganmu.'* Maksudnya adalah kedua tangan, jika bermaksud memaknai menginginkan rasa aman dari rasa takut kepada ular."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, "*Wadhmum ilaika janaahaka*" yakni singsingkan lengan baju dan bersiaplah untuk menerima beban tanggungjawab menyampaikan Risalah-Nya.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Maka, berdasarkan pemahaman ini, firman-Nya, إِنَّكَ مِنَ ٱلْآمِنِينَ bermakna *sesungguhnya kamu termasuk para Rasul yang diutus,* berdasarkan Firman Allah

---

[1383] Lih. Tafsir ayat 31 dari surah An-Nuur.
[1384] Lih. *Al Kasysyaf* (3/166).
[1385] *Az-Zurmaaniqah*: Jubah terbuat dari bulu domba, dan *zurmaaniqah* adalah bahasa Ajam yang kemudian menjadi bahasa Arab. *Lisan Al 'Arab* (entri: *dzarmaqa*).

SWT, إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلْمُرْسَلُونَ *"Sesungguhnya orang yang dijadikan Rasul, tidak takut di hadapan-Ku."* (Qs. An-Naml [27]: 10).

Ibnu Bahr berkata, "Berdasarkan penakwilan ini dan berdasarkan pendapat dimaksud, Musa AS telah diangkat menjadi Rasul dengan ayat tersebut."[1386] Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, adapun ayat yang menyebutkan Musa AS diangkat menjadi Rasul adalah firman-Nya, فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦٓ *"Maka, yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya)."* Kedua mukjizat tersebut adalah tongkat dan tangan.

Ibnu Katsir membacanya dengan men-*tasydid*-kan *nun.*[1387] Ulama lainnya membacanya dengan tanpa *tasydid*. Abu Ammarah meriwayatkan dari Abu Al Fadhl dari Abu Bakar dari Ibnu Katsir: فذانيك (*fadzaanniika*) dengan *nun* tasydid dan kemudian *ya`*. Dari Abu Amr, dia berkata, "Bahasa Hudzail demikian: فَذَانِيْكَ dengan *nun* tanpa *tasydid*[1388] dan *ya`*. Bahasa Quraisy berbunyi: *fadzaanika* (tanpa *tasydid* dan tanpa *ya`*) sebagaimana yang dibaca oleh Abu 'Amar dan Ibnu Katsir.

Tentang alasan (*'illat*) *qira`ah*nya terhasilkan lima pendapat:

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, *Nun* di*tasydid*kan menggantikan keberadaan *alif* pada lafazh فَذَانِكَ yang merupakan bentuk ganda dari lafazh ذا berada pada kedudukan *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *alif* pada lafazh ذا dihapuskan dengan adanya *alif* ganda (tatsniyah) di dalamnya tanpa perlu memperhatikan keberadaan

[1386] *Atsar* disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/228).
[1387] *Qira`ah* Ibnu Katsir ini berstatus *mutawatirah* sebagaimana disebutkan di daam *Taqrib An-Nasyr* hal.105.
[1388] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/166).

bertemunya dua tanda *sukun*. Sebab, asalnya adalah ذَانَانِ, lalu *alif* yang pertama ditiadakan menggantikan kedudukan *nun tasydid*.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, keberadaan *tasydid* berfungsi sebagai penekanan sebagaimana keberadaan *lam* di dalamnya.

Makki: Ada yang mengatakan, siapa yang men*tasydid*kan *nun*, itu dilakukan berdasarkan bahasa yang mengatakan dalam bentuk tunggalnya ذَلِكَ. Ketika *nun* di*tasydid*kan dipasangkan *lam* setelah *nun* tatsniyah, lalu *lam* dimasukkan (*idghaam*) ke dalam *nun* berdasarkan hukum memasukkan huruf kedua ke dalam huruf pertama, dan asalnya adalah selamanya memasukkan huruf pertama ke dalam huruf kedua kecuali terdapat alasan (*'illat*) yang melarang sehingga huruf kedua dimasukkan ke dalam huruf sebelumnya.

'Illat yang menolak ini, yakni peng-*idgham*-an huruf pertama ke dalam huruf kedua. Jika itu dilakukan, maka *lam* akan berada pada kedudukan *nun* yang menunjukkan kepada bentuk ganda dan bertaysdid, maka lafazh bentuk ganda-nya akan berubah. Oleh sebab itu, huruf kedua dimasukkan ke dalam huruf sebelumnya, maka *nun* menjadi *tasydid*.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, ketika kedua perkara tersebut saling berbenturan, maka *lam* ditaruhkan sebelum *nun*, lalu huruf pertama dimasukkan ke dalam huruf selanjutnya sebagaimana hukum *idgham* dan dengan demikian *nun* menjadi *tasydid*.

Ada yang mengatakan, adapun mengapa *nun* di*tasydid*kan adalah untuk membedakan antara *nun* tatsniyah dengan kenyataan bahwa *nun*-nya tidak bisa di-*idhafah*-kan, sebab, lafazh ذان tidak bisa di-*idhafah*-kan.

Ada yang mengatakan bahwa untuk membedakan antara *ism* yang tidak menerima perubahan dengan sebaliknya, dan demikian pula alasan (*'illat*) pen-*tasydid*-an *nun* pada lafazh *Al-ladzaani* dan *haadzaani.*

Abu Amr berkata, "Mengapa Abu Amr mengkhususkan pen-*tasydid*-an *nun* pada lafazh ini dan tidak pada *nun* tatsniyah sejenisnya, sebab, jumlah hurufnya yang sedikit dan karena itu dibaca dengan berat. Dan, siapa yang membacanya: فَذَانِيكَ (*fadzaaniika*) dengan *ya`* dan *nun takhfiif* (tanpa *tasydid*) maka asal lafazh menurutnya adalah فَذَانَّكَ (*fadzaannaka*) dengan *nun tasydid*, lalu *nun* kedua digantikan *ya`* khawatir dinilai *dha'if*, sebagaimana orang-orang yang berkata, لَاأَمْلَاهُ (*laa `amlaahu*) berasal dari *laa amalluhu* (saya tidak memberatkannya) lalu *lam* kedua ditiadakan dan diganti dengan *alif.* Siapa yang membacanya dengan *ya`* setelah *nun tasydid* maka alasannya adalah disebabkan bertumpuknya *nun* lalu lahirlah darinya huruf *ya`* setelahnya.

Firman Allah SWT, فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا "*Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku,*" yakni *mu'iin,* penolong. Berasal dari lafazh *arda'tuhu* yakni *`a'antuhu* (saya telah menolongnya). *Ar-Rid'u* adalah *al 'Aun*, pertolongan.[1389] Seorang penyair berkata,

Tidakkah kamu melihat kemiskinan adalah penolongku (rid'ii)

Sebaik-baik manusia adalah orang yang sedikit hartanya[1390]

An-Nuhas[1391] berkata, "Sering dibaca *'arda'ahu* dan *radaahu* bermakna *`a'aanahu* (dia membantunya). Hamzahnya bisa dibuang untuk meringankan, dan yang demikian itu *qira`ah* Nafi', dan itu

---

[1389] Lih. *Ash-Shihhah* (1/52).
[1390] Syair terdapat di dalam *Fath Al Qadir* (4/243).
[1391] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/180).

bermakna *mahmuuz*." Al Mahdawi berkata, "Bisa jadi penghilangan hamzahnya berdasarkan perkataan: (أردى) *`ardaa 'alaa al mi'ah* yakni melebihi dari seratus. Sehingga maknanya demikian: Kirimlah Harun bersamaku untuk menambah orang yang membenarkanku." Demikian yang dikatakan oleh Muslim bin Jundub.

Selanjutnya Muslim bin Jundub menyenandungkan sebuah syair:

Rumah dosa seakan dada yang penuh

Biji tamar kering (alqasb) telah bertambah (qad 'ardaa) satu hasta dari sepuluh[1392]

Demikian pula *qira`ah* Al Mawardi di dalam syair ini: *qad 'ardaa.* Al Ghaznawi dan Al jauhari membacanya demikian di dalam *Ash-Shihhaah*: *qad 'armaa* (melemparkan).

Al Jauhari berkata, "*Al Qasbu* adalah *ash-shulbu* sesuatu yang kuat dan keras, dan yang dimaksud di dalam syair ini adalah: tamar kering yang hancur lumat di dalam mulut seperti bijinya yang keras bisa hancur. Bait bercerita tentang sebuah tombak." *'Asmar* adalah *al bait* rumah[1393].

Al Jauhari[1394] berkata, "(رِدْءُ) *rid'u asy-syai`* (yang rusak dari sesuatu)-(يَرْدُؤُ) *yardi`u* – (رَدَاءَةً) *radaa`ah,* maka dia (رَدِيْءٌ) *radii`u* bermakna *faasid* sesuatu yang rusak. dan *arda`tuhu* bermakna *afsadtuhu* (saya merusakkannya). *Arda`tuhu* juga bermakna *a`antuhu*

[1392] Syair, karya Hatim Ath-Tha'i sebagaimana disebutkan di dalam *Ash-Shihhah* (entri: *ramaya*) dan terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/229), dan *Tafsir Ibnu Athiyah* (12/176), *Fath Al Qadir* (4/243).

[1393] Lih. *Ash-Shihhah* (1/201).

[1394] *Ibid* (1/52).

(saya membantunya). Anda berkata, "*arda`tuhu binafsi* yakni saya baginya *ridaa`un* yaitu *'aunun* (penolongnya).

Allah SWT berfirman, فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ "*Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku.*" An-Nuhas berkata,[1395] "Telah diriwayatkan dibaca: *rada`tuhu* (fi'l maadhi), *rid'aa* (*mashdar*). Bentuk pluralnya *rida`un* dan *ardaa`un.*"

Ashim dan Hamzah membacanya demikian, *Yushaddiqunii* dengan *rafa'*. Ulama lainnya mematikannya.[1396] Ini merupakan pilihan Abu Hatim, bermakna jawaban atas permintaan. Abu Ubaid memilih membacanya dengan *rafa'* sebagai *haal* dari *ha`* yang terdapat pada lafazh فَأَرْسِلْهُ yakni, utuslah dia sebagai penolong yang membenarkan saat dibutuhkan pembenaran, seperti firman-Nya, أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ "*Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi.*"[1397] Yakni *kaa'inatan* (yang menjadi), adalah *haal* dengan bentuk kata kerja masa datang (mudhari`). Boleh sebagai sifat bagi firman-Nya, رِدْءًا لِأَهْلِهِ.

إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ "*Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku,*" jika saya tidak didampingi seorang menteri dan pembantu, sebab, mereka tidak akan memahami apa yang saya katakan. maka lafazh selanjutnya: قَالَ "*Berkata,*" yakni Allah SWT dan bagi-Nya hak. سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ "*Kami akan membantumu dengan saudaramu,*" yakni menguatkanmu dengan keberadaan Harun.

[1395] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/238).

[1396] *Qira`ah* dengan *jazm* juga berkedudukan *mutawatirah* sebagaimana dijelaskan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 156.

[1397] Qs. Al Maa`idah [5]: 114.

Ini sebuah permisalan. Sebab, kekuatan tangan ada pada lengan bagian atas. Tharfah bersyair:

Bani Lubaina kamu bukanlah sebuah tangan

Kecuali tangan yang tak berlengan atas[1398]

Diungkapkan dalam sebuah doa kebaikan: *syaddallahu 'adhudaka* (semoga Allah SWT menguatkan lengan atasmu, yakni meneguhkanmu). Kebalikannya: *fattallaahu fi 'adhudika* (semoga Allah meremukkan lengan atasmu, yakni melemahkanmu). وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا *"Dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar,"* yakni dalil dan mukjizat. فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا *"Maka mereka tidak dapat mencapaimu,"* menyakiti dan menyiksa. بِـَٔايَٰتِنَآ *"Dengan membawa mukjizat Kami,"* keduanya akan menjaga kalian dari mereka.

بِـَٔايَٰتِنَآ *"Dengan membawa mukjizat Kami,"* (*waqaf* di sini) dan boleh *waqaf* pada lafazh إِلَيْكُمَا. Dengan demikian pada penggalan kalimat ini ada lafazh yang dikedepankan dan diakhirkan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, susunannya adalah demikian: أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ *"Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang."* بِـَٔايَٰتِنَآ *"Dengan membawa mukjizat Kami."*[1399] Demikian yang dikatakan Al Akhfasy dan Ath-Thabari.

Al Mahdawi berkata, "Pada ayat ini lafazh *shilah* dikedepankan dari lafazh *maushul,* kalau disusun demikian: *antumaa ghaalibaani bi`ayaatinaa* (kamu berdua akan menang dengan mukjizat kami) *antumaa wa man ittaba'akumaa al ghaalibuun* (kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamu berdua adalah orang-

---

[1398] Syair terdapat di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/118).

[1399] Lih. *Jami' Al Bayan* (20/48).

orang yang menang). Dan, yang dimaksud dengan *'Aayaat* adalah semua mukjizat.

Firman Allah:

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُواْ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّفۡتَرٗى وَمَا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ مِنۡ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ مَا عَلِمۡتُ لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرِي فَأَوۡقِدۡ لِي يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجۡعَل لِّي صَرۡحٗا لَّعَلِّيٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَٱسۡتَكۡبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ إِلَيۡنَا لَا يُرۡجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَئِمَّةٗ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلنَّارِۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتۡبَعۡنَٰهُمۡ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلۡمَقۡبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

"Maka, tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu.' Musa menjawab, 'Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat

kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim.' Dan, Fir'aun berkata, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka, bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.' Fir'aun dan bala tentaranya berlaku angkuh di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka, Kami menghukum Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim. Dan, Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan, Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini. Dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(Qs. Al Qashash [28]: 36-42)**

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا بَيِّنَـٰتٍ *"Maka, tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata,"* yakni *zhaahiraat* tampak *bayyinaat* jelas. قَالُوا۟ مَا هَـٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى *"Mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat',"* yakni *makdzuub* (dusta) *mukhtalaq* (yang dikarang-karang). وَمَا سَمِعْنَا بِهَـٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."* Ada yang mengatakan bahwa ayat ini adalah dalil yang dipergunakan Musa AS dalam menetapkan keesaan Allah SWT

dengan menunjukkan dalil-dalil akal. Ada yang mengatakan bahwa apa yang ditampakkan Musa AS adalah mukjizatnya.

Firman Allah SWT, وَقَالَ مُوسَىٰ *"Musa menjawab."* Jumhur membacanya dengan *wau.* Mujahid, Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin membacanya *Qaala*[1400] tanpa *wau.* Demikian pula yang tertulis di dalam Mushaf penduduk Makkah. رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ *"Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk,"* yakni membawa *ar-rasyaad* kebenaran. مِنۡ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ *"Dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat."* Penduduk Kufah, kecuali Ashim, membacanya, يَكُونُ [1401] dengan *ya`* dan ulama lainnya dengan *ta`.* Telah dibahas sebelumnya. عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ *"Kesudahan (yang baik) di negeri akhirat."* Yakni di hari pembalasan. إِنَّهُۥ *"Sesungguhnya,"* dan *ha`* adalah *dhamir* (kata ganti) untuk sebuah urusan dan keadaan (*`amr* dan *sya'n*). لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim."*

Firman Allah SWT, وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ مَا عَلِمۡتُ لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرِي *"Dan, Fir'aun berkata, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'."* Ibnu Abbas RA berkata, "Jarak masa yang diucapkan antara kalimat ini dan kalimat, فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ *'Musa AS berkata, 'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi,'*[1402] adalah masa 40 tahun.[1403] Musuh Allah ini sungguh telah berdusta, bahkan dia mengetahui tidak ada Rabb selain-Nya dan Allah yang telah menciptakannya dan menciptakan penduduknya." وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ

[1400] *Qira`ah* tanpa *wau* juga berkedudukan *mutawatirah* sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/724) dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 156.

[1401] *Qira`ah* dengan *ya`* berkedudukan *mutawatirah* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.112.

[1402] Qs. An-Naazi'at [79]: 24.

[1403] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/229).

خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ *"Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab, 'Allah'."*[1404]

فَأَوْقِدْ لِي يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ *"Maka, bakarlah hai Haman untukku tanah liat,"* yakni bakarlah batu bata merah. Dari Ibnu Abbas RA, Qatadah berkata, "Fir'aun adalah orang yang pertama kali membuat batu bata dan membuat bangunan[1405] dengannya. Ketika Fir'aun memerintahkan menterinya Haman untuk membuat bangunan pencakar langit, maka Haman segera mengumpulkan para pekerja – dikatakan: berjumlah 50 ribu tukang ahli selain kondektur dan para pelayan. Selanjutnya diperintahkanlah membuat batu bata dan kapur. Kayu-kayu ditegakkan, paku-paku dipasakkan. Bangunan tinggi tegak terbangun kokoh yang belum pernah terbangun sebelumnya sejak terciptanya langit dan bumi. Sedemikian tingginya bangunan tersebut sehingga yang membangun pun tidak sanggup untuk mengangkat kepalanya. Sehingga akhirnya Allah SWT menguji mereka.

As-Suddi meriwayatkan, "Setelah bangunan selesai, Fir'aun menaikinya hingga ke puncaknya, lalu mengambil anak panah dan memanahnya ke arah langit. Tidak lama kemudian anak panah itu jatuh kembali dan kini sudah berlumuran darah, dan Fir'aun berkata, 'Saya sudah membunuh Tuhannya Musa AS'."

Diriwayatkan bahwa saat Fir'aun berkata demikian, Allah SWT mengutus malaikat Jibril. Malaikat Jibril turun dan memukul bangunan pencakar langit tersebut dengan sayapnya dan terpotonglah menjadi tiga potongan besar. Sebuah potongan jatuh menimpa pasukan Fir'aun dan membunuh satu juta tentaranya. Sebuah potongan

---

[1404] Qs. Az-Zukhruf [43]: 87.

[1405] Atsar ini dari Qatadah, disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/180), dan Al Mawardi dalam Tafsirnya (3/229).

lagi jatuh ke laut dan sebuah potongan lain jatuh ke arah barat. Sedangkan semua pekerjanya mati. *Wallahu A'lam* dengan kebenaran kisah tersebut.

وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ "*Dan sesungguhnya aku benar-benar menduga bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.*" Maksud *azh-zhannu* dalam ayat ini adalah *asy-Syak* (ragu), yaitu berfikir dengan ragu. Sebab, Fir'aun telah melihat dalil mukjizat yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa.

Firman Allah SWT, وَٱسْتَكْبَرَ "*Angkuh,*" yakni *ta'azhzhama,* berlaku membanggakan diri. هُوَ وَجُنُودُهُۥ "*Fir'aun dan bala tentaranya,*" untuk percaya kepada Musa AS. فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ "*Di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar,*" dalam memusuhi, yakni, tidak mempunyai alasan untuk menolak apa yang dibawa oleh Musa AS. وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ "*Dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami.*" Mereka menduga dengan tanpa ilmu bahwa tidak ada hari kembali dan hari berbangkit.

Nafi', Ibnu Muhaishin, Syabih, Humaid, Ya'qub, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya, لَا يَرْجِعُونَ dengan *ya' fathah*[1406] dan *jim* kasrah untuk menyebut subjek. Ulama lainnya membacanya, يُرْجَعُونَ dengan bentuk fi'l *majhul.* Bacaan ini dipilih oleh Abu Ubaid. Bacaan pertama pilihan Abu Hatim.

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ "*Maka, Kami menghukum Fir'aun dan bala tentaranya.*" Jumlah mereka adalah 2.600.000 bala tentara. فَنَبَذْنَٰهُمْ فِي ٱلْيَمِّ "*Lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut.*" Maksudnya, Kami campakkan mereka (*tharahnaa*) ke dalam laut asin. Qatadah

---

[1406] *Qira'ah* dengan *ya'* fathah berkedudukan *mutawatirah*, sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/724).

berkata, "Laut di belakang negeri Mesir yang disebut Isaf, Allah SWT menenggelamkan mereka ke dalamnya."[1407]

Wahab dan As-Suddi berkata, "Tempat dimana Allah SWT menenggelamkan mereka adalah laut merah (*qulzum*) dan disebut *Bathnu Murairah*, kini disebut *Ghadhbaan*."

Muqatil berkata, "Sungai Nil." Pendapat ini lemah dan yang kuat pendapat yang pertama.

فَانظُرْ *"Maka, lihatlah,"* hai Muhammad. كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Bagaimana akibat orang-orang yang zhalim,"* yakni penghujung dari urusan mereka. وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً *"Dan, Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin,"* yakni Kami menjadikan mereka para pemimpin yang mengajak kepada kekafiran,[1408] sehingga bagi mereka dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya sehingga pada akhirnya semua dosa bertumpuk padanya.

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT menjadikan orang yang paling bodoh di antara yang bodoh sebagai pemimpin mereka, dan pemimpin ini membawa mereka ke dalam neraka.

Ada yang mengatakan bahwa para pemimpin yang kepadanya orang-orang berilmu dan berpandangan luas bermakmum dan meminta nasihat[1409]. يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ *"Yang menyeru (manusia) ke neraka."* Maksudnya, kepada perbuatan penduduk neraka. وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ *"Dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong."*; وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً *"Dan, Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini."* Maksudnya, Kami memerintahkan hamba-

---

[1407] *Atsar* dari Qatadah disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (3/229).
[1408] *Atsar* ini disebutkan Al Mawardi, *Ibid*; Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/244).
[1409] *Ibid.*

hamba Kami untuk melaknat mereka. Jika mereka menyebut nama-nama mereka, orang-orang beriman itu melaknatnya. Ada yang mengatakan, Kami wajibkan bagi mereka laknat dan terjauh dari perbuatan baik. وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ *"Dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."* Maksudnya, orang-orang yang akan dibinasakan dan dibenci. Demikian yang dikatakan Ibnu Kaisan dan Abu Ubaidah.[1410]

Ibnu Abbas RA berkata, "Orang-orang yang buruk berwajah hitam dan bermata biru."[1411]

Ada yang mengatakan, *min al mub'adiin* (orang-orang yang dijauhkan).[1412] Dikatakan: *qabbahahullah*, yakni Allah SWT menjauhkannya dari semua kebaikan. Dan, *qabahahu – qabbahahu* bermakna menjadikannya buruk. Abu Amru berkata, "*Qabahtu wajhahu* (tanpa *tasydid*) bermakna *qabbahtu* (dengan *tasydid*). Seorang penyair berkata:

Ketahuilah, Allah memburukkan (qabaha) orang-orang berlidah busuk, semuanya

Dan memburukkan (qabbaha) orang yang mirip tikus dan yang berjalan lamban[1413]

Lafazh وَيَوْمَ dibaca dengan *nashab* karena mengikuti kedudukan kalimat فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا. Tidak diperlukannya huruf *'athaf* pada firman-Nya, مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ sebagaimana berlaku pula pada firman-Nya, سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ *"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah*

[1410] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/106).
[1411] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA. disebutkan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/120).
[1412] *Ibid.*
[1413] Syair terdapat di dalam *Fath Al Qadir* (4/245).

anjingnya."[1414] Boleh berlaku subjek pada lafazh وَيَوْمَ tersembunyi (tidak dinyatakan) dan isyarat tersebut terdapat pada firman-Nya, هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ. Hal ini seperti firman-Nya, يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ "*Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa.*"[1415]

Bisa jadi pula subjek pada lafazh وَيَوْمَ adalah firman-Nya, هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ, walau pun *zharf* (yakni lafazh *yaum al qiyamah*) mendahului. Boleh pula berlaku sebagai *maf'ul* (objek) secara perluasan, seakan berkata, *wa atba'naahum fii haadzihi ad-dunyaa la'nah wa la'nah yauma al qiyaamah* (dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini, dan laknat pada Hari Kiamat).

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat." **(Qs. Al Qashash [28]: 43)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab,*" yaitu kitab Taurat.[1416] Demikian dikatakan oleh Qatadah. Yahya bin Salam

---

[1414] Qs. Al Kahfi [19]: 22.
[1415] Qs. Al Furqaan [25]: 22.
[1416] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/230).

mengatakan bahwa Taurat itu merupakan kitab yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT, yang di dalamnya terdapat banyak sekali undang-undang dan peraturan serta hukum-hukum[1417] yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kitab di sini adalah enam dari tujuh puluh dua kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW.[1418] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan diriwayatkan juga oleh yang lainnya.

مِنۢ بَعۡدِ مَآ أَهۡلَكۡنَا ٱلۡقُرُونَ ٱلۡأُولَىٰ "*Sesudah kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu.*" Abu Sa'id Al Khudri berkata: Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT tidak lagi menghancurkan suatu kaum, dan juga suatu negri, ataupun suatu umat dengan adzab yang pedih dari langit dan bumi sejak Allah SWT menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa AS kecuali negri yang penduduknya diadzab menjadi kera.*" Apakah kamu tidak melihat firman Allah yang berbunyi, وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ مِنۢ بَعۡدِ مَآ أَهۡلَكۡنَا ٱلۡقُرُونَ ٱلۡأُولَىٰ "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu,*" maksudnya adalah setelah kaum Nuh, Aad dan Tsamud.

Ada yang mengatakan, "Atau setelah kami tenggelamkan Fir'aun bersama kaumnya dan kami kubur Qarun hidup-hidup."

بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ "*Untuk menjadi pelita bagi manusia,*" maksudnya, Kami datangkan kepada manusia kitab yang bisa menjadi penerang atau agar mereka dapat mengetahui. وَهُدًى "*Dan petunjuk,*" atau dari kesesatan bagi orang yang melaksanakannya. وَرَحۡمَةً "*Dan rahmat,*" bagi orang yang beriman atau percaya kepadanya. لَّعَلَّهُمۡ

1417. *Ibid.*
1418. *Ibid.*

يَتَذَكَّرُونَ "*Agar mereka ingat,*" maksudnya, agar mereka senantiasa ingat dengan nikmat tersebut dan mereka akan beriman selama mereka hidup di dunia serta mendapat ganjaran yang setimpal di akhirat kelak.

Firman Allah:

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul." **(Qs. Al Qashash [28]: 44-45)**

Firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ "*Dan tidaklah kamu,*" maksudnya, tidaklah engkau wahai Muhammad. بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ "*Berada di sisi yang sebelah barat,*" maksudnya, berada di sisi gunung sebelah barat.

إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ "*Ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa,*" maksudnya, apabila kami berbicara kepada Musa, memerintahkan ataupun melarang sesuatu kepadanya, baik ketika kami mewajibkan sesuatu ataupun ketika kami menjanjikan sesuatu kepadanya.

Ada yang mengatakan, "Atau ketika kami menyampaikan kepada Musa tentang segala hal mengenai dirimu dan kami menyebutmu dengan sebutan yang agung."

Ibnu Abbas berkata, bahwa إِذْ قَضَيْنَآ atau kami beritahukan bahwa umat Muhammad itu adalah sebaik-baik ummat. وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ *"Dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan,"* maksudnya, termasuk orang-orang yang hadir ketika itu.

Firman Allah SWT, وَلَٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا *"Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi,"* maksudnya, setelah Nabi Musa. فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ *"Dan berlalulah atas mereka masa yang panjang,"* hingga mereka lupa untuk ingat kepada Allah SWT, janji dan perintah-Nya. Ini seperti firman Allah SWT, فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ *"Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras."*[1419] Secara zhahir ini juga berlaku bagi Nabi kita Muhammad SAW yang disebutkan pada waktu itu, karena Allah SWT akan mengutusnya, akan tetapi karena dalam jangka waktu yang lama dan hati mereka telah mengeras, menjadikan kaum itu lupa akan hal tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya, "Kami telah mendatangkan kitab suci bagi umat nabi Musa AS dan Kami telah mengambil janji mereka. Setelah lama, mereka kemudian ingkar dengan janji yang telah mereka ucapkan. Oleh karena itu Kami mengutus Muhammad SAW sebagai pembaharu, untuk memperbaharui dan memperbaiki agama mereka dan sekaligus mengajak mereka untuk kembali kepada Tuhan-nya."

[1419] Qs. Al Hadiid [57]: 16.

Allah SWT berfirman, وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ "*Dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan,*" maksudnya, tinggal sebagaimana Nabi Musa dan Syuaib tinggal di antara kaumnya.

Firman Allah SWT, تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا "*Dengan membacakan ayat-ayat kami kepada mereka,*" maksudnya, mengingatkan mereka akan janji yang telah mereka ucapkan. وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ "*Tetapi kami telah mengutus rasul-rasul,*" maksudnya, Kami telah mengutusmu dikalangan penduduk Makkah dan Kami telah turunkan kitab suci kepadamu yang di dalamnya terdapat berita tentang masalah ini.

Firman Allah:

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat."

(Qs. Al Qashash [28]: 46)

Firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا "*Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika kami menyeru (Musa),*" sebagaimana engkau (Muhammad) tidak ada di samping tempat sebelah barat ketika Allah SWT mengutus Nabi Musa AS kepada

Fir'aun, engkaupun tidak ada disamping gunung Thur tatkala Nabi Musa AS bersama tujuh puluh orang pengikutnya berdoa kepada kami.

Diriwayatkan oleh Amru bin Dinar, dia berkata, "Wahai umat Muhammad, sesungguhnya telah Aku kabulkan permintaanmu sebelum kalian berdoa kepadaku dan telah Aku berikan sebelum kalian memintanya kepada-Ku."[1420] Demikian pula dengan Firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا *"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika kami menyeru (Musa)."*

Abu Hurairah mengatakan —dari riwayat Ibnu Abbas— bahwa Allah SWT berfirman, "*Wahai umat Muhammad, sesungguhnya Aku telah mengabulkan sebelum kamu berdoa kepada-Ku dan Aku telah memberikan kepadamu sebelum kamu memintanya kepada-Ku demikian pula Aku telah mengampunimu sebelum kamu memohon ampun kepada-Ku dan Aku telah mengasihimu sebelum kamu minta dikasihani.*"

Wahab berkata, "Oleh karenanya ketika Allah SWT mengatakan kepada Nabi Musa AS tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW beserta ummatnya, Nabi Musa AS berkata, 'Wahai Tuhanku, tunjukkanlah mereka itu kepadaku.' Kemudian Allah SWT berfirman, '*Sesungguhnya engkau tidak akan bisa melihat mereka, namun jika engkau mau, maka doakanlah mereka nanti akan Aku perdengarkan suara mereka kepadamu.*' Nabi Musa kemudian menjawab, 'Baiklah wahai Tuhanku.' Allah SWT berfirman, '*Wahai umat Muhammad*' lalu umat Muhammad menjawab dari lubuk hati

[1420] Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya (3/391) dari riwayat An-Nasa`i dalam pembahasan tentang tafsirnya, dan dari Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim.

mereka. Allah SWT kemudian berfirman, *'Sesungguhnya Aku telah mengabulkan permintaanmu sebelum kamu memintanya'.*"

Makna dari ayat ini adalah, ketika kami berkata kepada Nabi Musa di gunung Thur, Kami lalu memanggil ummatmu dan kami beritahukan kepada Nabi Musa tentang apa-apa yang telah kami tentukan untukmu dan ummatmu seperti rahmat dan kasih sayang yang akan Kami berikan selama mereka hidup di dunia sampai Hari Kiamat nanti. وَلَٰكِن kami berbuat seperti itu رَّحْمَةً dari kami untukmu.

Al Akhfasy berkata, "رَّحْمَةً adalah nasab dari masdar, atau dengan kata lain sebagai tanda kasih sayang kami kepadamu." Al Qur`an berpendapat bahwa itu merupakan *maf'ul li ajlih* atau melakukan itu semua karena kasih sayang.[1421]

An-Nuhas berkata,[1422] "Atau kamu belum mengetahui tentang kisah para Nabi namun kami telah mengutusmu dan mewahyukannya kepadamu sebagai tanda kasih sayang kami kepadamu. Al Kisa`i mengatakan bahwa itu merupakan *khabar kana*. Jadi kalimat tersebut bermakna, *akan tetapi ini menjadi rahmat.* Dia juga mengatakan bahwa tanda *rafa'* itu juga bermakna rahmat. Sedangkan Az-Zujaj berpendapat bahwa tanda *rafa'* itu mengandung arti *tetapi perbuatan itu adalah rahmat.*

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ "*Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu,*" yaitu orang Arab,[1423] atau kamu tidak menyaksikan langsung kejadian tersebut,

---

[1421] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/239)
[1422] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5 /182)
[1423] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/231).

namun Kami ceritakan kepadamu sebagai rahmat bagi ummatmu agar kamu bisa memberikan peringatan kepada mereka. لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ "*Agar mereka ingat.*"

Firman Allah:

وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟ إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, 'Ya Tuhan kami, Mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin.' Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi kami, mereka berkata, 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?.' Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?. Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu.' Dan mereka (juga) berkata, 'Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu'."

(Qs. Al Qashash [28]: 47-48)

Firman Allah SWT, وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌ *"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka."* Maksudnya adalah orang Quraisy. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah orang Yahudi. مُّصِيبَةٌ adzab dan siksaan. بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ *"Disebabkan apa yang mereka kerjakan,"* seperti kekufuran dan kemaksiatan. Jawaban وَلَوْلَآ dihilangkan atau dengan kata lain agar mereka tidak diadzab disebabkan karena kemaksiatan yang pernah mereka lakukan dimasa lalu.

فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ *"Ya Tuhan kami, Mengapa Engkau tidak,"* maksudnya adalah mengapa tidak, أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا *"mengutus seorang Rasul kepada kami,"* ketika kami utus seorang Rasul. Ada yang mengatakan, "Kami akan percepat adzab mereka."

فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ *"Lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau,"* dinashabkan pada jawaban pengkhususan. وَنَكُونَ *athaf 'alaih* مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"termasuk orang-orang mukmin,"* maksudnya, termasuk orang-orang yang percaya dengan ajaran yang dibawa oleh Rasul. Orang yang mengatakan bahwa akal harus selalu dibarengi dengan iman dan syukur, mereka mempunyai pendapat lain dalam ayat ini. Karena Allah SWT berfirman بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ *"Disebabkan apa yang mereka kerjakan,"* itu berarti bahwa mereka harus diadzab apabila mereka melakukannya sebelum Nabi Muhammad SAW diutus. Akan tetapi itu semua harus dicerna dengan akal.

Al Qusyairi berkata, "Yang benar adalah bahwa yang dihilangkan *laula* di sini ketika dikaitkan dengan adanya Rasul yang baru."

Atau dengan kata lain orang-orang kafir itu tidak diberi *udzur* (alasan) disaat mereka menerima syariat yang terdahulu serta seruan menuju jalan tauhid, akan tetapi dalam jangka waktu yang lama,

sehingga jika mereka diadzab maka mereka pasti akan beralasan bahwa mereka sudah lama tidak mendapat seruan dari seorang Rasul. Mereka mengira bahwa dengan adanya jangka waktu yang lama itu mereka mendapat keringanan, padahal tidak ada dispensasi bagi mereka yang telah mendapat khabar tentang diutusnya seorang Rasul. *Kami telah banyak memberikan penjelasan kepada mereka sebelumnya, oleh karenanya Kami mengutusmu wahai Muhammad.* Allah SWT telah menetapkan bahwa Dia tidak akan pernah memberikan suatu hukuman kepada seorang hamba, kecuali setelah Allah SWT menjelaskan kepadanya tentang kedatangan seorang Rasul dengan segala hujjah (dalil) dan setelah mengutus Rasul itu sendiri.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا *"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi kami,"* yaitu Nabi Muhammad SAW, قَالُوا۟ "Mereka berkata," yaitu orang-orang kafir yang ada di Makkah. لَوْلَآ atau mengapa tidak, أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ "*Diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?,"* seperti tongkat dan tangan yang bisa mengeluarkan air. Engkau juga hanya menurunkan Al Qur`an pada Muhammad, sebagaimana Engkau turunkan sebuah kitab berupa Taurat, padahal itu sudah mereka jumpai pada zaman Nabi Musa AS jauh sebelum Nabi Muhammad SAW diutus.

Allah SWT kemudian berfirman أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا *"Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu',"* maksudnya, bukankah Nabi Musa dan Nabi Muhammad itu sama saja, mereka hanya mempermainkan sihir.

Al Kalbi berkata, "Beberapa orang Quraisy diutus kepada orang Yahudi, mereka menanyakan tentang kerasulan Muhammad." Orang Yahudi menjawab, "Sesungguhnya kami telah mengetahui dalam kitab Taurat bahwa nanti akan diutus seorang Rasul yaitu Muhammad dengan segala sifat dan kemuliaannya. قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَـٰهَرَا "*Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu'.*"

Suatu kaum berkata, "Sesungguhnya orang Yahudi mengetahui orang-orang yang musyrik, lalu mereka mengatakan, 'Katakanlah kepada Muhammad, kenapa kamu tidak mendapatkan seperti apa yang diberikan kepada Nabi Musa dahulu. Ini merupakan alasan bagi kaum Yahudi, atau bukankah orang-orang yahudi dahulu juga ingkar dengan apa yang disampaikan oleh Musa dan Harun, bahkan mereka menganggap keduanya sebagai tukang sihir. إِنَّا بِكُلٍّ كَـٰفِرُونَ "*Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu,*" atau dengan kata lain, kami ingkar dan tidak mau mengikuti ajaran mereka berdua.

Para ulama Kufah membaca سِحْرَانِ tanpa *alif*, yaitu Injil dan Al Qur`an[1424]. Namun ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Taurat dan Al Furqaan[1425] dikatakan oleh Al Farra`[1426].

Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kitab Taurat dan Injil[1427] dikatakan oleh Abu Razin, namun *qira`ah* yang

---

[1424] Ini adalah pendapat Qatadah. Lih. Tafsir Al Mawardi (3/231).

[1425] Perkataan ini dinisbatkan Al Mawardi kepada Al Jahdari dan As-Suddi.

[1426] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/306).

[1427] Perkataan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/185), juga menurut Al Mawardi dalam tafsirnya (3/231) dia mengatakan, dikatakan oleh Ismail dan Abu Mujallaz.

paten [*sahiraani*][1428] adalah dengan menggunakan *alif*. Dalam hal ini ada tiga pendapat,[1429]

Pertama, bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW. Ini menurut orang-orang Musyrik di Arab. Ibnu Abbas dan Al Hasan juga sependapat dengan pendapat ini.

Kedua, Nabi Musa AS dan Harun AS, ini menurut pendapat orang Yahudi sebagaimana yang mereka katakan pada awal diutusnya Nabi Musa AS. Termasuk yang setuju dengan pendapat ini adalah Said bin Jabir, Mujahid dan Ibnu Zaid. Ucapan mereka ini merujuk pada Firman Allah SWT, وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌ *"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka"*, ketika kami akan mengutus Rasul yang baru, karena orang Yahudi itu sebenarnya mengakui adanya Rasul, tetapi mereka mengingkarinya dan tidak mau mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Rasulnya sehingga mereka pantas mendapatkan adzab dari tuhannya. Allah SWT berfirman, "Aku telah cukupkan dispensasi atau keringanan kepada mereka dengan mengutus Nabi Muhammad SAW."

Ketiga, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Ini menurut orang-orang Yahudi sekarang. Qatadah juga sependapat dengan pendapat ini. Ada yang mengatakan bukankah tidak semua orang Yahudi itu ingkar dengan kitab Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa AS yang menyebutkan tentang adanya Al Masih, Injil dan Al Qur`an. Mereka berpendapat bahwa Nabi Musa dan Muhammad adalah dua orang yang dianggap sebagai tukang sihir itu.

[1428] *qira`ah* yang sudah *mutawatir* sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 156.

[1429] Tiga macam pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3 /231).

Firman Allah:

قُلْ فَأْتُوا بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾ ۞ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Datangkanlah olehmu sebuah Kitab dari sisi Allah yang Kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur`an) niscaya Aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar.' Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) Ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan Ini (Al Qur`an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran." **(Qs. Al Qashash [28]: 49-51)**

Firman Allah SWT, قُلْ فَأْتُوا بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ *"Katakanlah, 'Datangkanlah olehmu sebuah Kitab dari sisi Allah yang Kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur`an) niscaya Aku mengikutinya'."* Maksudnya, katakanlah wahai Muhammad, jika orang-orang kafir itu ingkar dengan kedua kitab suci ini فَأْتُوا بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ *"Datangkanlah olehmu sebuah Kitab dari sisi Allah yang Kitab itu*

lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur`an) niscaya Aku mengikutinya," agar hal itu menjadi alasan bagi kalian untuk ingkar.

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Jika kamu sungguh orang-orang yang benar,"* maksudnya, jika memang pendapat kalian itu benar, bahwa Nabi Musa dan Muhammad itu adalah tukang sihir, atau tunjukkanlah kepada kami kitab yang lebih sempurna dari kitab yang telah kami turunkan kepada Musa dan Muhammad SAW. Ini semakin menguatkan pendapat para ulama Kufah yang membaca, سِحْرَانِ. Adapun lafazh أَتَّبِعْهُ, Al Farra` berkata,[1430] "Dibaca dengan *rafa'* karena itu adalah sifat dari kata *kitab*, sedangkan *kitab* di sini adalah *nakirah.*

Firman Allah SWT, فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ *"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu),"* wahai Muhammad, untuk mendatangkan kepada mereka sebuah kitab dari Allah, فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka),"* maksudnya, mereka itu hanya mengikuti hawa nafsu dan tipu daya syetan belaka dan sesungguhnya mereka itu tidak punya alasan sama sekali untuk tidak mengikuti ajaranmu.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun,"* maksudnya, tidak ada yang lebih sesat dibandingkan dengan apa yang telah mereka perbuat. إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."*

[1430] Ini adalah perkataan dari Qatadah, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al Mawardi (3/231).

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ "*Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al Qur`an),* atau kami turunkan ayat Al Qur`an itu sedikit demi sedikit sebagaimana kami utus Rasul itu satu persatu. Al Hasan membacanya, وَصَلْنَا [1431] dibaca dengan ringan (tanpa tasydid pada huruf *shad*). Abu Ubaidah[1432] dan Al Akhfasy mengatakan bahwa makna dari kalimat وَصَّلْنَا adalah kami cukupkan atau kami sempurnakan. Sedangkan Ibnu Uyainah dan As-Suddi mengatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah *bayyinan* (penjelasan).[1433] Ibnu Abbas juga sependapat dalam hal ini. Mujahid mengatakan *fashalna*[1434] (kami rincikan) demikianlah dia membacanya.

Ibnu Zaid mengatakan artinya, Kami gabungkan kabar tentang dunia dengan akhirat, sehingga mereka merasa seakan-akan ada di akhirat padahal mereka masih berada di dunia.[1435] Ahli Ma`ani (pakar sastra arab) mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah kami telah turunkan Al Qur`an itu secara bertahap, sedikit demi sedikit yang mencakup janji, kisah, gambaran serta nasehat supaya manusia itu dapat selalu ingat kepada tuhannya. Kamipun memperbaiki segala kekurangan yang ada pada kitab suci yang terdahulu itu sedikit demi sedikit.

[1431] *Qira`ah* Al Hasan ini disebutkan juga oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/186), juga disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/174). Abu Hayyan juga menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/125).

[1432] Lih. *Majaz Al Qur`an,* Abu Ubaidah (2/108), juga tafsir Al Mawardi (3/231).

[1433] *Atsar* ini dari As-Suddi. Disebutkan juga oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/231), demikian juga halnya dengan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/253) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/250).

[1434] Atsar ini dari para Mujahid, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/253).

[1435] Atsar ini dari Ibnu Zaid, sebagaimana disebutkan oleh As-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/250).

Menurut Mujahid, *dhamir* pada kata **لَهُمُ** **adalah orang Quraisy.** Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* yang dimaksud adalah orang Yahudi, namun ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang Quraisy dan orang Yahudi. Ayat ini bertentangan dengan orang yang berkata, "Mengapa engkau hanya memberikan sebuah kitab suci kepada Muhammad."

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ "*Agar mereka ingat.*" Ibnu Abbas berkata, "Agar mereka ingat kepada Muhammad SAW dan beriman kepadanya."[1436] Ada yang mengatakan supaya manusia merasa takut dengan apa yang pernah menimpa orang-orang sebelum mereka[1437] Ali bin 'Aisy juga berkata seperti itu. Ada juga yang mengatakan, supaya mereka menghormati dan memuliakan Al Qur`an ketimbang menyembah patung berhala[1438]. **Demikian dikisahkan oleh An-Nuqqasy.**

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al Qur`an itu. Dan apabila dibacakan (Al Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya. Al Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami

---

[1436] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/231, 232).
[1437] *Ibid.*
[1438] *Ibid.*

sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)'."
(Qs. Al Qashash [28]: 52-53)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ *"Orang-orang yang telah kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al Qur`an itu."* Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang dari bani Israil dahulu yang hidup sebelum diturunkannya Al Qur`an, mereka juga beriman dengan Al Qur`an, seperti Abdullah bin Salam dan Salman, termasuk orang-orang yang memeluk agama Islam dari para ulama Nashrani yang berjumlah empat puluh orang. Mereka lebih dahulu masuk Islam dibanding Ja'far bin Abi Thalib di Madinah. Termasuk juga tiga puluh dua orang dari Habasyah serta delapan orang lainnya dari Syam, demikan yang disebutkan Al Mawardi.[1439] Tentang mereka inilah Allah SWT menurunkan ayat ini dan juga ayat setelahnya أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka,"* sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. Dia juga mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah Abdullah bin Salam, Tamim Ad-Dari, Jarud Al Abdi dan Salman Al Farisi. Setelah mereka masuk Islam, maka turunlah ayat ini.

Rifa'ah Al Qarzhi mengatakan bahwa turunnya ayat ini ditujukan kepada sepuluh orang, yang salah satunya adalah saya sendiri.

Sementara Urwah bin Az-Zubair mengatakan bahwa ayat ini turun di daerah Najasyi dan ditujukan kepada penduduk Najasyah yang berjumlah dua belas orang. Saat itu mereka sedang duduk

---

[1439] *Ibid.*

bersama Nabi SAW. Saat itu ada Abu Jahal beserta teman-temannya yang sedang duduk tak jauh dari tempat Nabi berada. Penduduk Najasyah itu kemudian beriman kepada Nabi SAW, tatkala mereka semua berdiri, Abu Jahal dan teman-temannya juga ikut berdiri kemudian berkata, "Sungguh hina dan celakalah orang yang mengikuti dan percaya dengan Muhammad, janganlah kalian terpedaya dan percaya kepadanya. Sungguh kami belum pernah melihat orang yang lebih hina dan lebih bodoh dari kalian semua."

Orang-orang tersebut kemudian menjawab, سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ "*Kesejahteraan atas dirimu,*) , kami tidak akan mencegah diri kami untuk mendapat petunjuk dari ilahi. لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ "'*Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu.* "[1440] hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Maa`idah dengan firman Allah yang berbunyi, وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ "*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad).*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 83)

Abu Aliyah mengatakan bahwa seluruh kaum itu beriman kepada Muhammad SAW jauh sebelum Muhammad itu diutus menjadi seorang rasul مِن قَبۡلِهِۦ "Sebelumnya," maksudnya, sebelum diturunkannya Al Qur`an. Ada yang mengatakan, "Sebelum Muhammad SAW diutus." هُم بِهِۦ "*Mereka dengannya.*" Maksudnya dengan Al Qur`an atau dengan Muhammad SAW, يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّنَآ "*Mereka beriman (pula) dengan Al Qur`an itu. Dan apabila dibacakan (Al Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami',*" maksudnya, jika

---

[1440] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/239).

dibacakan Al Qur`an kepada mereka, mereka mengatakan bahwa kami percaya dengan apa yang ada di dalam Al Qur`an.

إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ "*Sesungguhnya kami sebelumnya,*" maksudnya, sebelum Al Qur`an diturunkan dan sebelum Muhammad SAW diutus menjadi rasul. مُسْلِمِينَ "*Adalah orang-orang yang membenarkan(nya),*" maksudnya, kami sudah meyakini bahwa suatu saat nanti Muhammad itu akan diutus dengan membawa Al Qur`an sebagai kitab sucinya.

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُواْ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُواْ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُواْ عَنْهُ وَقَالُواْ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."

(Qs. Al Qashash [28]: 54-55)

Dalam dua ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُواْ "*Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka,*"

sebagaimana terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Musa, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَصَدَّقَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ تَعَالَى وَحَقَّ سَيِّدِهِ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَغَذَاهَا فَأَحْسَنَ غِذَاءَهَا ثُمَّ أَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.

"Ada tiga orang yang diberikan dua pahala sekaligus, (pertama) seorang ahli kitab yang beriman dengan nabinya dan berjumpa dengan nabi SAW lalu beriman kepadanya, mengikutinya serta, membenarkannya maka dia mendapatkan dua pahala, (kedua) seorang hamba sahaya yang menjalankan perintah Allah SWT dan juga tetap melaksanakan perintah tuannya, maka dia mendapatkan dua pahala. (ketiga) seorang yang mempunyai budak perempuan yang diberinya makan dengan baik, dididik dengan baik kemudian dimerdekakan dan dinikahkan, maka baginya dua pahala."[1441]

Asy-Sya'bi berkata kepada Al Kharasan, "Ambil dan yakinilah hadits ini, karena banyak sekali orang yang pergi ke Madinah tanpa mampu melaksanakan seperti tiga macam orang yang mendapat dua pahala tersebut." Al Bukhari juga meriwayatkan seperti itu.

[1441] HR. Al Bukhari, dalam pembahasan tentang Ilmu, bab: Cara Mendidik Budak Wanita dan Keluarganya. Muslim dalam dalam pembahasan tentang Iman, bab: Tanda-tanda Kenabian Muhammad SAW serta beriman kepadanya. Ahmad dalam *Al Musnad*. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dari Abu Musa. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/1369).

Para ulama kita (madzhab Maliki) mengatakan bahwa setiap orang yang dituntut untuk melakukan dua pekerjaan dalam dua sisi yang berbeda, maka dia pantas untuk mendapatkan dua pahala sekaligus. Para ahli kitab itu mendapatkan dua pahala dari segi niat dan segi kenabian. Karena dia menerima dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh rasul, maka dia berhak mendapatkan dua pahala. Demikian juga dengan budak, selain diperintahkan untuk taat pada Allah SWT dia juga dituntut untuk selalu patuh kepada tuannya. Hal yang sama juga dapat kita lihat pada orang yang menafkahi dan mendidik budak wanitanya dengan baik, maka sesungguhnya dia telah memberikan suatu kehidupan yang penuh dengan pendidikan. Ketika dia memerdekakan dan menikahkan budaknya, sesungguhnya dia telah memberikan suatu kehidupan baru pada budaknya menjadi orang yang merdeka.

Orang seperti ini sesungguhnya telah menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Pantaslah orang-orang tersebut mendapatkan dua pahala. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, bahwa seorang budak yang patuh kepada perintah Allah SWT dan tuannya lebih baik dibanding orang yang merdeka, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Amru bin Abdul Barr dan yang lainnya.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan Muslim dijelaskan bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوكِ الْمُصْلِحِ أَجْرَانِ

"Bagi hamba sahaya yang shalih mendapatkan dua pahala.[1442]"

Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada jihad di jalan Allah, haji dan berbakti kepada ibuku, sungguh aku lebih senang menjadi seorang budak sampai akhir hayatku.

Said bin Musayyab berkata, "Kami mendapat kabar bahwa Abu Hurairah belum sempat menunaikan ibadah haji karena menemani ibunya sampai ibundanya meninggal dunia."

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda,

نِعِمَّا لِلْمَمْلُوكِ أَنْ يَتَوَفَّى يُحْسِنُ عِبَادَةَ اللهِ وَصَحَابَةَ سَيِّدِهِ نِعِمَّا لَهُ

"Sebaik-baik budak meninggal dunia adalah yang memenuhi ibadahnya kepada Allah dengan baik, dan melayani tuannya dengan baik." [1443]

Kedua: Firman Allah SWT, بِمَا صَبَرُوا *"Disebabkan kesabaran mereka."* Ini berlaku secara umum, di mana mereka sabar dengan agamanya, termasuk sabar dengan segala siksaan dan penderitaan yang mereka terima dari orang-orang kafir, dan lain sebagainya.

[1442] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pembebasan budak, bab: Budak yang Taat kepada Tuhannya dan patuh kepada Tuannya. Muslim dalam pembahasan tentang Iman, bab: Pahala Hamba Sahaya yang Patuh kepada Tuannya. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/330). Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (8/12). As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (3/491).

[1443] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Budak, bab: Pahala Seorang budak yang Berbakti kepada Majikannya dan Tetap Taat kepada Perintah Tuhannya (3/1284).

Ketiga: Firman Allah SWT, وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ "*Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,*" maksudnya membalas. Dalam hadits dikatakan,

إِدْرَأُوا الْحُدُوْدَ بِالشُّبُهَاتِ

"*Tolaklah hukuman had itu karena syubhaat.*"[1444]

Ada yang mengatakan bahwa mereka senantiasa membalas segala perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang kafir dengan lemah lembut dan dengan perkataan yang baik.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka membalas perlakuan orang kafir itu dengan memperbanyak taubat dan memohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Sikap yang pertama tadi menunjukkan betapa mulianya akhlak kaum muslim. Mereka tidak pernah terpengaruh dengan ejekan ataupun cacian bahkan hinaan dari orang-orang kafir. Mereka tetap pada pendiriannya dan selalu membalas segala perlakuan mereka dengan ucapan dan perlakuan yang baik dan memang inilah yang diajarkan oleh Islam. Kebaikan seperti ini memang telah digariskan oleh Allah SWT dalam Al Qur`an dan akan tetap berlaku pada golongan yang lain diluar Islam dan akan tetap ditaati oleh umat Muhammad SAW sampai Hari Kiamat.

Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz,

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

1444 Dikatakan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/285) dari riwayat Abu Muslim Al Kajji dan Ibnu Sam'an dalam *Adz-Dzail*, dari Umar bin Abdul Aziz.

"Ikuti (balas) kejahatan dengan kebaikan, maka hal itu dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan ahlak yang baik."[1445]

Akhlak yang baik dapat mencegah kebencian dan kejahatan, demikian juga dengan kesabaran dan perkataan yang lemah lembut.

Keempat: Firman Allah SWT, وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *"Dan sebagian dari apa yang telah kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan."* Allah memuji kaum muslim karena mereka telah menyedekahkan sebagian dari hartanya di jalan Allah SWT dengan mengikuti syariat yang ada khususnya sedekah. Infaq atau sedekah dapat juga dilakukan dengan fisik, seperti puasa dan shalat. Allah SWT juga memerintahkan kaum muslim untuk menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat, sebagaimana firman Allah SWT, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."*[1446] Maksudnya, apabila mendengar ucapan yang tidak baik dari orang-orang musyrik, biarkan saja dan pergilah jauh dari mereka.

وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ *"Dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu',"* maksudnya, meninggalkan mereka, seperti Firman Allah SWT, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَٰهِلُونَ قَالُوا سَلَٰمًا *"Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,"*[1447] atau bagi kami agama kami dan

---

[1445] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang berbuat baik, bab: no.55. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang bersikap lembut, bab: 74, Ahmad dalam *Al Musnad* (5/153).
[1446] Qs. Al Furqaan [25]: 72.
[1447] Qs. Al Furqaan [25]: 63.

bagimu agamamu. سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *"Kesejahteraan atas dirimu,"* maksudnya, kalian aman bersama kami karena kami tidak akan memusuhi kalian.

Az-Zujaj berkata, "Ayat ini turun sebelum ayat yang memerintahkan berperang."

لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ *"Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."* kami tidak meminta mereka untuk berdebat dan saling mencela.

Firman Allah:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(Qs. Al Qashash [28]: 56)**

Firman Allah SWT, إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi,"* [1448] Az-Zujaj mengatakan bahwa kaum muslim sepakat kalau ayat ini ditujukan untuk Abu Thalib, para ahli tafsirpun menyimpulkan bahwa ayat ini ditujukan untuk Abu Thalib yaitu paman Nabi Muhammad SAW, seperti yang terdapat dalam hadits Al

[1448] Firman Allah, مَنْ أَحْبَبْتَ *"orang yang kamu kasihi"*disini ada dua persepsi: 1. Orang yang engkau inginkan untuk mendapat hidayah 2. Orang yang engkau kasihi karena hubungan kerabat.

Bukhari dan Muslim. Masalah ini telah dibahas sebelumnya dalam surah At-Taubah.[1449]

Abu Rauq berkata, firman Allah SWT, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِى مَن يَشَآءُۚ "*Tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya,*" yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah Al Abbas.[1450] Qatadah juga berpendapat yang sama. وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ "*Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*" Mujahid mengatakan, "Bagi siapa saja yang Allah SWT kehendaki."

Ada yang mengatakan, bahwa makna dari مَنۡ أَحۡبَبۡتَ "*orang yang kamu kasihi*" adalah orang yang engkau kehendaki untuk mendapat petunjuk.

Jabir bin Mut'im berkata, "Tidak ada seorangpun yang mendengar saat wahyu diturunkan kepada Nabi SAW kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia mendengar Jibril berkata: Wahai Muhammad, bacalah إِنَّكَ لَا تَهۡدِى مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِى مَن يَشَآءُۚ *'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya'.*"

Firman Allah:

وَقَالُوٓاْ إِن نَّتَّبِعِ ٱلۡهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفۡ مِنۡ أَرۡضِنَآۚ أَوَلَمۡ نُمَكِّن لَّهُمۡ حَرَمًا
ءَامِنًا يُجۡبَىٰٓ إِلَيۡهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيۡءٖ رِّزۡقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا

[1449] Lih. Penafsiran ayat 113 dari surah At-Taubah.
[1450] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (dan dinasabkan kepada Qatadah

يَعۡلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةِۭ بَطِرَتۡ مَعِيشَتَهَاۖ فَتِلۡكَ مَسَٰكِنُهُمۡ لَمۡ تُسۡكَن مِّنۢ بَعۡدِهِمۡ إِلَّا قَلِيلٗاۖ وَكُنَّا نَحۡنُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui. Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya. Maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan kami adalah pewaris(nya)." **(Qs. Al Qashash [28]: 57-58)**

Firman Allah SWT, وَقَالُوٓاْ إِن نَّتَّبِعِ ٱلۡهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفۡ مِنۡ أَرۡضِنَآ *"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami'."* Ini adalah perkataan dari orang-orang musyrik di Makkah. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang bekata demikian adalah Al Harits bin Ustman bin Naufal bin Abdi Manaf Al Quraisy. Dia berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, sebenarnya kami tahu bahwa apa yang engkau katakan itu adalah benar, namun ada sesuatu yang membuat kami tidak mau mengikuti ajaranmu dan tidak berani beriman kepadamu, yaitu kami takut kalau suatu saat nanti kami akan diusir dari negri ini (Makkah) oleh para kabilah Arab lainnya, karena kami dianggap membangkang dan tidak taat kepada mereka."

Allah SWT kemudian menjawab kekhawatiran mereka dengan firman-Nya, أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا *"Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman,"* maksudnya, yang memiliki keamanan[1451] (di Makkah). Karena orang Arab pada saat itu masih dalam zaman jahiliyah, masing-masing kabilah saling menyerang kabilah yang lain. Diantara mereka sering terjadi pertikaian dan pertumpahan darah, sedangkan penduduk kota Makkah selalu aman dan tidak pernah ada yang berani mengusiknya karena kota Makkah dianggap kota yang suci dan dihormati karena adanya Ka'bah. Orang-orang Arab pada waktu itu tidak ada yang berani mengganggu dan memusuhi apalagi membunuh penduduk kota Makkah.

Yahya bin Salam berkata, "Allah SWT berfirman: *Kalian semua hidup dengan aman di kota-Ku yang suci, memakan rezeki dari-Ku sedangkan kalian menyembah tuhan selain Aku.*"

يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ *"Yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan),"* maksudnya, didatangkan kepada mereka segala macam jenis buah-buahan dari negeri lain.

Ada yang berpendapat, maksudnya didatangkan kepada mereka air dalam suatu penampugan.

Nafi' membacamya. تُجْبَى dibaca dengan huruf *ta`* [1452] karena disesuaikan dengan kata ثَمَرَٰتُ (*jamak mu`nats salim*), namun *qira`ah* yang baku adalah dengan menggunakan, *ya`* (يُجْبَىٰٓ) disesuaikan dengan kalimat كُلِّ شَىْءٍ. Abu Abid juga sependapat dengan hal ini, dia

---

[1451] Lih. Tafsir Ath-Thabari (20/60), *Al Bahr Al Muhith* (7/126), tafsir *Al Mawardi* (3/234).

[1452] *Qira`ah* seperti ini terdapat dalam *Al Iqna'* (2/724), *Taqrib An-Nasyr* hal.156

mengatakan bahwa dibaca seperti itu karena itu adalah *hal* antara isim yang *mu`annats* dengan *fi'ilnya*, juga karena lafazh ثَمَرَٰتُ adalah *jamak* dan tidak memakai *ta'nits* yang sebenarnya.

رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا *"Untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami,"* وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui,"* maksudnya, mereka tidak berakal, mereka lupa kepada siapa yang telah memberikan rezeki kepada mereka dan memberikan rasa aman dari gangguan orang-orang kafir رِّزْقًا dinashabkan pada *maf'ul liajlih*, akan tetapi boleh juga menasabkannya pada *masdar* menurut maknanya, karena arti dari *tujba* adalah *turzaqu (diberi rezeki)*. Kadang juga dibaca *yujna* (dimasukkan) dengan memakai huruf *nun* kemudian digandengkan dengan *ila* seperti ucapan, *yujna ila fihi wa yujna ila al khaaffah* (dimasukkan ke mulutnya dan dimasukkan ke kantong.[1453]

Firman Allah SWT, وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا *"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya."* Ayat ini menjelaskan bagi orang-orang yang merasa bahwa jika dia beriman niscaya orang Arab akan membunuhnya, dan bahwa kebanyakan dari mereka meninggalkan keimanan, karena takut. Betapa banyak orang kafir yang telah Allah binasakan akibat perbuatan mereka yang telah melampaui batas. *Al Bathru* artinya lupa atau kufur dengan nikmat yang telah diberikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Qur`an. مَعِيشَتَهَا maksudnya, dalam kehidupannya, ketika disamarkan huruf *fa`* itu menunjukkan *fi'il* seperti dikatakan oleh Al Muzani dan Az-Zujaj, seperti dalam firman Allah, وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا *"Dan*

[1453] *Al Khaaffah*: tempat biji-bijian (kantong). Dinamakan demikian karena dia dapat menjaga biji-bijian. Lih. *An-Nihayah* (2/88), *Lisan Al 'Arab* (entri: *khauf*).

Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami)."[1454]

Al Farra` berkata,[1455] "Ia dinisbatkan kepada tafsirnya. Ini sama seperti firman Allah SWT, إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ '*Kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri*'."[1456]

فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا "*Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati.*"[1457] Pengertiannya dinashabkan kepada tafsir, karena makna *tafsir* dan *tamyiz* mempunyai arti yang sama yang menunjukkan atas jenis[1458]. Dikatakan bahwa itu dinashabkan dengan kata بَطِرَتْ yang berarti bodoh. Maknanya بَطِرَتْ adalah mereka bodoh dengan tidak bersyukur atas nikmat Allah SWT selama hidupnya.

فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا "*Maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka,*" maksudnya, tidak ada yang menempati negeri tersebut setelah dihancurkan oleh Allah SWT, jadi hanya sebagian kecil saja yang masih bisa ditempati.

Az-Zujaj mengatakan bahwa ada pengecualiannya, yaitu sebagian kecil saja tempat yang masih bisa ditempati.

Ada yang mengatakan, seandainya pengecualian itu merujuk kepada tempat, maka yang dihancurkan itu hanyalah sedikit, sebagaimana kita mengatakan, "Orang-orang itu tidak dipukul kecuali hanya sedikit," dikatakan seperti itu jika memang orang yang dipukul itu hanya sedikit, namun apabila dinashabkan, maka kata *Sedikit* itu

---

[1454] Qs. Al A'raaf [7]: 155.
[1455] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/308).
[1456] Qs. Al Baqarah [2] : 130.
[1457] Qs. An-Nisaa` [4]: 4.
[1458] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/240).

menjadi sifat dari pukulan tersebut, atau dengan kata lain hanya dipukul sedikit saja.

Jadi maksud dari ayat tersebut adalah tidak ada lagi yang menempati tempat tinggal tersebut kecuali hanya para musafir atau orang-orang yang hanya singgah sebentar. Artinya, hanya sedikit saja tempat tinggal mereka yang masih bisa ditempati. Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa tidak ada orang yang menempati kecuali hanya para musafir yang hanya singgah sebentar وَكُنَّا نَحْنُ ٱلْوَٰرِثِينَ "*Dan kami adalah Pewaris(nya),*" maksudnya, atas segala hal yang ditinggalkan setelah mereka dihancurkan.

Firman Allah:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum dia mengutus di ibu kota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat kami kepada mereka, dan tidak pernah (pula) kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman. Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya. Sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah

kamu tidak memahaminya? Maka apakah orang yang kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi. Kemudian dia pada Hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?."

(Qs. Al Qashash [28]: 59-61)

Firman Allah SWT, وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ "*Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota,*" maksudnya, negri orang-orang kafir beserta penghuninya. حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا "*Sebelum dia mengutus di ibu kota itu,*" dibaca *dhammah* atau dibaca *kasrah* hamzahnya[1459] mengikuti *jar* yakni kota Makkah. رَسُولًا atau Muhammad SAW. Dikatakan bahwa فِىٓ أُمِّهَا yaitu pada kemuliaannya.[1460] رَسُولًا "*Seorang rasul*" yang memberikan peringatan kepada mereka. Al Hasan mengatakan, "Pada awalnya"[1461].

Menurut saya (Al Qurthubi): Kota Makkah adalah kota yang paling mulia karena keharamannya dan karena dialah kota yang pertama, sebagaimana Firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia.*"[1462] Makkah dianggap kota yang paling mulia, karena disanalah Rasulullah SAW dilahirkan dan diutus menjadi seorang Rasul, beliau diutus ditengah-tengah pembesar Quraisy dimana mereka semua tinggal di tengah-tengah kota Makkah yang

---

[1459] Dua macam *qira`ah* yang telah *mutawatir* seperti yang terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.104

[1460] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/235), *Al Muharrar Al Wajiz* (12/177).

[1461] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/190).

[1462] Qs. Ali 'Imraan [3]: 96.

merupakan pusat dari kota-kota sekitarnya. Hal ini telah dijelaskan di akhir surah Yuusuf.[1463]

يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا "*Yang membacakan ayat-ayat kami kepada mereka.*" يَتْلُوا۟ berada pada posisi sifat, artinya seraya membacakan atau mengabarkan kepada mereka bahwa adzab Allah SWT pasti akan ditimpakan kepada mereka jika mereka tidak beriman kepada Allah SWT.

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ "*Dan tidak pernah (pula) kami membinasakan kota-kota,*" dibuang huruf *nun* untuk *idhafah* (disandarkan) seperti dalam kalimat, ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ "*Dalam keadaan menganiaya diri sendiri.*"[1464] وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ "*Kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman,*" maksudnya, Allah SWT tidak pernah menghancurkan suatu kaum, kecuali jika memang mereka pantas untuk dihancurkan karena mereka tetap ingkar kepada Allah padahal Allah SWT telah mengutus Rasul dan memberikan peringatan kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Adil dan tidak pernah menzhalimi ummatnya.

Allah SWT menjelaskan bahwa Allah tidak pernah mengadzab atau menghancurkan suatu kaum, kecuali mereka memang pantas menerimanya karena mereka zhalim dan ingkar kepada Allah SWT juga tidak semena-mena menghancurkan mereka kecuali dengan adanya bukti-bukti yang kuat tentang keingkaran mereka dan Allah SWT juga telah mengutus Rasul sebelumnya. Jadi, apabila mereka tetap ingkar padahal telah diutus rasul yang memberikan peringatan kepada mereka, maka jangan salahkan Allah jika menurunkan adzab yang sangat pedih.

[1463] Lih. Tafsir ayat 1–9 surah Yuusuf.
[1464] Qs. An-Nisaa` [4]: 97.

Allah SWT tidak seenaknya saja dalam menghancurkan suatu kaum, seandainya mereka tidak zhalim dan tidak ingkar kepada Allah, niscaya Allah tidak akan pernah menghancurkan mereka, sebagaimana firman Allah SWT, وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."*[1465] Dalam kalimat بِظُلْمٍ *"Secara zhalim,"* menjelaskan bahwa seandainya Allah SWT menghancurkan mereka padahal mereka berbuat kebaikan dan tidak ingkar kepada Allah, niscaya Allah telah berbuat zhalim kepada mereka. Sifat Allah yang maha pengasih dan penyayang kepada hamba-Nya menjadikannya mustahil untuk berbuat zhalim kepada hamba-Nya. Hal itu terbukti dari ayat tersebut yang memakai huruf *nafi* pada huruf *lam* yang menunjukkan bahwa Allah SWT benar-benar tidak pernah zhalim kepada hamba-Nya sebagaimana kita lihat dalam ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."*[1466]

Firman Allah SWT, وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ *"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu,"* wahai penduduk kota Makkah, فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا *"Maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya,"* maksudnya, hanya bisa kamu nikmati selama kamu masih hidup di dunia dan suatu saat nanti kamu akan meninggalkannya atau kenikmatan itu yang akan meninggalkanmu.

وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ *"Sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal,"* maksudnya, lebih utama dan lebih kekal. Arti kehidupan akhirat adalah surga. أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Maka apakah kamu tidak memahaminya?,"* bahwa yang kekal itu lebih baik dari pada yang fana (sementara). Abu Amru membacanya, يَعْقِلُونَ dengan memakai huruf

[1465] Qs. Huud [11]: 117.
[1466] Qs. Al Baqarah [2]: 143.

ya`*[1467] akan tetapi yang lebih sering dipakai dengan menggunakan huruf *ta` karena menunjukkan *khithab* (orang yang diajak bicara) ini merupakan ikhtiyar dari Firman Allah SWT, وَمَآ أُوتِيتُم "*Dan apa saja yang diberikan kepada kamu.*"

Firman-Nya, أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ "*Maka apakah orang yang kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya,*" yaitu surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Sama dengan orang yang kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi,*" maka kami berikan sebagian dari apa yang mereka inginkan. ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ "*Kemudian dia pada Hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?*" atau ke dalam neraka, seperti yang kita lihat dalam ayat lain, وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ "*Jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).*"[1468]

Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah Hamzah bin Abdul Muthallib, Abu Jahal bin Hasyim. Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk Nabi Muhammad SAW dan Abu Jahal sedangkan Muhammad bin Ka'ab mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk Hamzah, Ali, Abu Jahal dan Ammarah bin Walid[1469].

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini untuk Ammarah dan Walid bin Mughirah sebagaimana dikatakan oleh As-Suddi.

Al Qusyairi mengatakan bahwa yang benar adalah ayat tersebut diturunkan untuk orang mukmin dan orang kafir.

[1467] *Qira`ah* Abu Amr ini juga termasuk yang *mutawatir*, sebagaimana dalam pembahasan tentang *Taqrib An-Nasyr* hal. 156.
[1468] Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 57.
[1469] Lih. Tafsir Ath-Thabari (20/63).

Sementara Ats-Tsa'labi mengatakan bahwa ayat ini secara umum diturunkan kepada setiap orang kafir yang hanya mementingkan dunia dan bersenang-senang dengan kenikmatannya yang sesaat padahal nanti dia akan masuk ke dalam neraka. Begitupula kepada setiap orang mukmin yang sabar dengan segala cobaan dan ujian yang dia terima di dunia dan tetap yakin dengan janji Allah SWT, maka di akhirat nanti dia akan masuk surga.

Firman Allah:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

"Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau,' mereka sekali-kali tidak menyembah Kami.' Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu,' lalu mereka menyerunya. Maka sekutu-sekutu itu tidak

memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk. Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya. Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang shalih, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung."

(Qs. Al Qashash [28]: 62-67)

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ "*Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka,*" maksudnya, pada Hari Kiamat nanti Allah SWT akan memanggil orang-orang yang musyrik. فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ "*Seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?',*" yang telah menjanjikan kepadamu untuk menolong kamu dan memberikan syafaat kepadamu. قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ "*Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka,*" maksudnya, para pemimpin mereka[1470] sebagaimana dikatakan oleh Al Kalbi. Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah syetan-syetan.[1471]

رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا "*Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu,*" maksudnya, merekalah yang telah mengajak kami ke jalan yang sesat, kemudian Allah SWT bertanya kepada mereka, "*A*pakah kalian telah menyesatkan mereka?" Syetan lalu menjawab, أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا "*Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat,*" maksudnya, kami telah

[1470] Dari Al Kalbi, disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/255).
[1471] Dari Qatadah, disebutkan oleh An-Nuhas *Ma'ani Al Qur`an* (5/192).

menyesatkan mereka sebagaimana kami sendiri adalah orang-orang yang sesat.

تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ "*Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau,*" maksudnya, mereka saling meminta bantuan satu sama lainnya. Syetan-syetan itupun tidak mau bertanggung jawab dengan orang yang telah mengikuti mereka, sedangkan para pemimpin mereka meminta pertolongan kepada pendahulunya, sebagaimana dalam Firman Allah SWT, ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*"[1472]

Firman Allah SWT, وَقِيلَ bagi orang kafir ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ "*Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu,*" maksudnya, mintalah bantuan kepada tuhan yang selama ini kamu sembah di dunia agar dapat menolong dan menyelamatkanmu. فَدَعَوْهُمْ "*Lalu mereka menyerunya,*" maksudnya, mintalah pertolongan kepada mereka. فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ "*Maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka,*" maksudnya, sungguh mereka itu tidak akan bisa menolongmu.

وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَهْتَدُونَ "*Dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk.*" Az-Zujaj berkata, "Jawab dari kata *lau* adalah *mahdzuf* (dihilangkan). Maksudnya adalah seandainya orang-orang kafir itu dulunya beriman dan mendapat petunjuk dari Allah SWT, niscaya mereka akan selamat dari adzab yang akan mereka terima. "

Ada yang berpendapat bahwa seandainya mereka dulu beriman dan mau menerima ajaran dari Allah SWT.

[1472] Qs. Az-Zukhruf [43]: 67.

Ada yang mengatakan maknanya adalah mereka berandai-andai kalau saja mereka mendapat petunjuk waktu masih hidup di dunia, pasti mereka tidak akan melihat adzab yang begitu dahsyat ketika Hari Kiamat tiba.

مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Apakah jawabanmu kepada para rasul?,"* maksudnya, Allah SWT bertanya tentang jawaban mereka ketika Allah mengutus Rasul-Nya kepada mereka. فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ *"Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu,"* maksudnya, mereka tidak bisa menjawab karena mereka tidak punya alasan yang kuat. Mujahid mengatakan bahwa Allah SWT telah memberikan segala sesuatu yang mereka butuhkan di dunia termasuk mengutus Rasul-Nya hingga mereka tidak punya alasan lagi dihadapan Allah pada Hari Kiamat. ٱلْأَنۢبَآءُ atau alasan mereka itu disebut dengan *anbaa`* karena memberikan kabar kepada mereka.

فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ *"Karena itu mereka tidak saling tanya menanya,"* maksudnya, masing-masing dari mereka tidak bisa saling bertanya tentang alasan tersebut karena Allah menolak segala macam alasan yang mereka kemukakan, seperti dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Ibnu Abbas berkata, لَا يَتَسَآءَلُونَ *"Mereka tidak saling tanya menanya,"* maksudnya, mereka tidak bisa mengatakan satu alasanpun.

Dikatakan لَا يَتَسَآءَلُونَ pada waktu itu, mereka tidak bisa menjawab apapun ketika Allah bertanya kepada mereka. Kemudian mereka hanya bisa berkata, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."*[1473] Mujahid

[1473] Qs. Al An'aam [6]: 23.

mengatakan bahwa mereka tidak bisa menjawab pertanyaan.[1474] Ada yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa bertanya satu sama lainnya tentang siapa yang bisa menanggung dosanya, seperti yang diceritakan oleh Ibnu Isa.

Firman Allah SWT, فَأَمَّا مَن تَابَ "*Adapun orang yang bertaubat,*" dari kemusyrikan, وَءَامَنَ membenarkan, وَعَمِلَ صَٰلِحًا melaksanakan semua yang diperintahkan dan juga melakukan apa yang disunnahkan فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ "*Semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung,*" maksudnya, mereka nantinya akan menjadi orang-orang yang beruntung.

Firman Allah:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,

---

[1474] *Atsar* ini dari Mujahid, disebutkan oleh Mujahid dalam *Jami' Al Bayan* (20/63). An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/194), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/135), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/260).

bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

(Qs. Al Qashash [28]: 68-70)

Firman Allah SWT, وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ *"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya."* Ini berhubungan dengan orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan mereka minta syafaat kepadanya. Maka dalam ayat ini disebutkan hanya Allah SWT saja mampu memberikan syafaat bukan orang-orang musyrik.

Ada yang mengatakan, ayat tersebut sebagai jawaban Al Walid bin Al Mughirah tatkala mengatakan, لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini,"*[1475] yaitu Walid dan Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi dari Thaif.

Ada yang berpendapat, "Ayat tersebut jawaban bagi orang Yahudi tatkala mereka mengatakan seandainya wahyu yang diturunkan kepada Muhammad tanpa perantara Jibril maka kami beriman."

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah Tuhanmu yang menciptakan apa yang dikehendaki, dan memilih siapa yang dikehendaki untuk taat kepada-Nya."

Yahya bin Salam berkata, "Maksudnya adalah Tuhanmu yang menciptakan apa yang dikehendaki dari ciptaan-Nya dan memilih yang dikehendaki untuk menjadi utusan-Nya."

[1475] Qs. Az-Zukhruf [43]: 31.

An-Nuqqasy berkata, "Maksudnya adalah Tuhanmu menciptakan yang dikehendaki dari makhluk-Nya, yakni Muhammad SAW dan dia memilih para pendukung untuk agama-Nya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam kitab Al Bazzar, ada hadits *marfu' shahih* yang diriwayatkan dari Jabir, "*Sesungguhnya Allah memilih sahabat-sahabatku di dunia selain dari para nabi dan rasul, dan Dia memilih empat orang dari sahabatku yaitu Abu Bakar, umar, Utsman dan Ali. Allah SWT menjadikan mereka sahabatku dan seluruh sahabatku baik dan umatku merupakan umat pilihan dari seluruh umat dan memilih dari umatku empat abad (generasi).*"[1476]

Sufyan bin Uyainah menyebutkan dari Amru bin Dinar, dari Wahab bin Munabbih dari bapaknya tentang firman Allah SWT, وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ "*Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya.*" Dia berkata, "Termasuk di antara hewan ternak adalah kambing kibas dan di antara jenis burung adalah merpati, dan ayat ini *waqaf*nya penuh.

وَيَخْتَارُ "*Dan memilihnya.*" Ali bin Sulaiman mengatakan ini adalah *waqaf sempurna* dan tidak boleh menjadikan مَا sebagai tempat *nashab* dengan وَيَخْتَارُ karena kalau menempati *nashab* maka tidak berfungsi, ini merupakan jawaban bagi Aliran Al Qadariyah. An-Nuhas mengatakan,[1477] "Waqafnya sempurna." وَيَخْتَارُ, maksudnya memilih Rasul.

مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ "*Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka,*" maksudnya, bukan mengutus yang mereka inginkan. Abu

---

[1476] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Jami' Al Kabir* (1/1456) dari riwayat Abu Nu'aim tentang keutamaan sahabat, Al-Khathib dan Ibnu Asakir dari Jabir, Al Khathib mengatakan gharib dan disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id*, bab: keutamaan sahabat (10/16) dengan sedikit perbedaan redaksi.

[1477] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/194)

Ishak mengatakan مَا merupakan *waqaf sempurna* (harus *waqf*), dan dibolehkan مَا menempati *nashab* dengan وَيَخْتَارُ maksudnya adalah memilih bagi yang mempunyai pilihan.[1478] Al Qusyairi mengatakan, "Pendapat yang benar adalah pendapat pertama karena sesuai dengan tempat berhenti pada lafazh وَيَخْتَارُ.

Al Mahdawi mengatakan ini menyerupai madzhab ahli sunnah. مَا dari firman-Nya, مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ "*Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka.*" ٱلْخِيَرَةُ peniadaan yang bersifat umum bagi segala sesuatu, tidak ada yang dikerjakan seorang hamba kecuali dengan izin Allah SWT, ini pendapat Az-Zamakhsyari.[1479]

مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ "*Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka,*" penjelasan dari وَيَخْتَارُ karena maknanya adalah memilih yang Dia kehendaki, karenanya tidak menggunakan *athaf*, maka maksudnya adalah Allah SWT memilih apa yang dikehendaki dari perbuatan-Nya, dan Dia mengetahui hikmah yang ada, dan tidak ada seorang pun dari makhluknya yang berhak untuk menentukan pilihannya.

Az-Zujaj dan lainnya membolehkan مَا *manshub* dengan وَيَخْتَارُ. Ath-Thabari mengingkari مَا nafiyah/peniadaan,[1480] maknanya, memilih yang ada pilihan bagi mereka.

Al Mahdawi mengatakan, "Tidak harus seperti demikian, karena مَا meniadakan yang akan datang seperti *laisa* karena ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah SAW sesuai dengan yang mereka tanyakan.

1478 Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/241).
1479 Lih. *Al Kasysyaf* (3/176).
1480 Lih. *Jami' Al Bayan* (20/63, 64).

Menurut Ath-Thabari[1481] maksud ayat tersebut adalah Allah SWT mempunyai kekuasaan untuk memilih terhadap ciptaan-Nya, orang musyrik pun memilih harta mereka yang paling bagus dan menjadikannya sebagai Tuhan. Karena itu, Allah SWT berfirman, وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ *"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya,"* bagi ciptaannya yang diberikan petunjuk, dan telah ada dalam ilmu Allah SWT. Sedangkan مَا bagi yang berakal maka maksudnya adalah الذي. الْخِيَرَةُ menggunakan *rafa'* karena ia adalah *mubtada'*. لَهُمُ sebagai pelajaran bagi mereka, ini adalah *khabar*. كَانَ ini sesuai dengan perkataanmu *Kaana Zaid Abuhu Munthaliq* (ayahnya Zaid telah pergi), akan tetapi pendapat ini lemah karena dalam kalimat tersebut tidak terdapat *'aid* yang kembali kepada *isim kana* kecuali dengan dikira-kira yang dibuang atau tidak dibaca.

Diriwayatkan bahwa makna yang dimaksud oleh Ath-Thabari dari Ibnu Abbas, yaitu yang dikatakan Ats-Tsalabi, bahwa مَا untuk menafikan. Maksudnya makhluk tidak mempunyai pilihan atas kehendak Allah SWT. Ini lebih benar, seperti Firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ *"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."*[1482]

Mahmud Al Warraq mengatakan,

Bertawakkallah kepada Allah atas segala yang kau inginkan karena Allah yang menentukan dan memutuskan.

[1481] Lih. *Jami' Al Bayan* (20/63, 64).
[1482] Qs. Al Ahzaab [33]: 36.

Bila tidak dikehendaki oleh yang mempunyai Arsyi terhadap suatu perkara,

maka hamba tidak mempunyai pilihan.

Terkadang manusia binasa karena kehati-hatiannya

dan terkadang selamat karena kehati-hatiannya, tentu dengan pujian kepada Allah.

Penyair lainnya mengatakan:

Hamba mempunyai perkara dan Tuhan yang menentukan,

waktu berjalan dan rezeki dibagi.

Pilihan Tuhan seluruhnya baik,

dan pilihan selainnya semuanya buruk dan tercela.

Sebagian Ulama mengatakan, tidak semestinya seorang hamba melakukan sesuatu mengenai urusan dunia tanpa minta petunjuk kepada Allah SWT, hendaknya dia shalat dua rakaat, yaitu shalat *istikharah* dan membaca pada rakaat pertama setelah membaca Al Faatihah, surah Al Kaafirun, dan pada rakaat kedua membaca surah Al Ikhlash.

Sebagian ulama memilih pada rakaat pertama وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ dan rakaat kedua membaca وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ.

Semua ayat tersebut baik untuk dibaca kemudian setelah salam hendaknya membaca doa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *shahih*nya dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW mengajarkan kepada kami istikharah pada seluruh perkara seperti mengajarkan kami surah dalam Al Qur`an, beliau bersabda,

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، -أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي. قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

"Jika seorang dari kalian sedang menghadapi masalah maka hendaknya shalat dua rakaat selain shalat fardhu kemudian membaca doa, 'Ya Allah dengan ilmuMu aku minta pilihan, dan minta ketentuan dengan ketentuanMu dan aku mengharap karunia-Mu yang agung karena Engkau mampu dan aku tidak mampu, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, Engkau mengetahui yang ghaib. Ya Allah! Jika Engkau mengetahui perkara ini baik untukku, dan baik untuk agamaku, hidupku dan akhir urusanku -cepat atau lambat- maka tentukanlah, mudahkan untukku dan berkahilah. Ya Allah! Jika Engkau mengetahui perkara ini buruk untukku, dan untuk agamaku, hidupku dan akhir urusanku -cepat atau lambat- maka jauhkanlah dariku, dan tunjukkanlah kebaikan untukku bagaimana pun adanya kemudian ridhailah Aku

dengan urusan tersebut'."[1483] Kemudian menyebut kebutuhannya.

Aisyah meriwayatkan dari Abu Bakar, bahwa apabila Rasulullah SAW menghadapi permasalahan maka beliau berdoa, "*Ya Allah! Pilihkanlah yang terbaik untukku,*"[1484] diriwayatkan oleh Anas, Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai Anas! Jika kamu menghadapi perkara, maka minta petunjuklah kepada Tuhanmu tujuh kali, dan ikutilah apa yang cenderung dalam hatimu, maka itulah yang baik.*"[1485]

Ulama mengatakan hendaknya mengosongkan hatinya atau pikirannya hingga tidak condong kepada suatu perkara, maka tatkala dia cenderung kepada sesuatu maka itulah yang dipilih, insya Allah itulah yang baik.

Jika ingin bepergian, hendaknya dia melakukan pada hari senin atau hari kamis sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, kemudian membersihkan jiwanya dengan mengucapkan yang baik-baik seperti سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ (Maha Suci Allah) untuk menyucikan dan وَتَعَٰلَىٰ (Maha Tinggi Allah) sebagai pengagungan dan pemuliaan.

عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ "*Apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan,*" maksudnya, apa yang mereka tampakkan. Ibnu Muhaishin dan Hamid membacanya تَكُنُّ dengan tanda *fathah* pada

---

[1483] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tahajjud bab: 25, Doa 49, Tauhid 10. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Witir, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqamah dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/344).

[1484] Hadits dalam *Kanz Al'Ummal*, juz 6 no.17148, juz 7 no.18 dan 53.

[1485] Disebutkan dalam *Kanz Al'Ummal*, juz 7 no.21539.

huruf *ta*`[1486] dan *dhammah* pada huruf *kaf*, dan ini telah dijelaskan dalam surah An-Naml.[1487] Ayat ini memuji Allah SWT bahwa Dia mengetahui yang ghaib dan Dia menyaksikan segala sesuatu.

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"*Dan dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" Dan, ini telah dijelaskan maknanya. Dia yang maha Esa dan segalanya wajib memuji-Nya. Dan Dialah yang menentukan hukum dan kepada-Nyalah tempat kembali.

Firman Allah:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu

---

[1486] *Qira`ah* Ibnu Muhashin dan Hamid disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al-Wajiiz* (12/183), Asy-Syaukani dalam *Fath Al-Qadir* (4/257).

[1487] Lih. Ayat 74 pada surah An Naml.

terus menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?' Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." **(Qs. Al Qashash [28]: 71-73)**

Firman Allah SWT, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا "*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus',*" maksudnya, selama-lamanya. Allah SWT menjelaskan bahwa hanya Dia yang mampu menjadikan adanya kehidupan di dunia ini, agar manusia senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Dia karuniakan cahaya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini.

Ada yang mengatakan, bahwa dengan adanya siang, sehingga kita bisa menemukan mata pencaharian dan kehidupan kita dengan adanya siang, demikian juga dengan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan, semuanya bisa tumbuh dengan baik disebabkan karena adanya cahaya pada siang hari. أَفَلَا تَسْمَعُونَ "*Maka apakah kamu tidak mendengar?,*" atau mendengar dan memperhatikan.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ "*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya?',*" maksudnya, kamu merasa tenang di malam itu dari segala keletihan. أَفَلَا تُبْصِرُونَ "*Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*" Salah

besar jika kalian masih menyembah yang selain Allah SWT. Jika kalian tahu bahwa tuhan selain Allah itu tidak dapat mendatangkan malam dan siang, pasti kalian tidak akan pernah menyekutukannya.

وَمِن رَّحۡمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ "*Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu,*" maksudnya, pada keduanya, yaitu malam dan siang. Ada yang mengatakan, bahwa *dhamir* ini menunjukkan waktu, yaitu malam dan siang. وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ "*Dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari),*" supaya kamu dapat mencari rezeki pada siang hari, tetapi lafazh siang hari ini dihilangkan. وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ "*Dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.*"

Firman Allah:

وَيَوۡمَ يُنَادِيهِمۡ فَيَقُولُ أَيۡنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعۡنَا مِن كُلِّ أُمَّةٖ شَهِيدٗا فَقُلۡنَا هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ فَعَلِمُوٓاْ أَنَّ ٱلۡحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu,' maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan."

(Qs. Al Qashash [28]: 74-75)

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ *"Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?'."* Dhamir ini diulang kembali karena adanya perbedaan dua hal. Pada suatu ketika diserukan kepada mereka, أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ *"Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"* Mereka lalu memanggil patung yang mereka sembah selama ini, namun patung itu tidak menjawab. Kemudian mereka diserukan kepada mereka sekali lagi, dan mereka hanya bisa diam tanpa bisa menjawab apa-apa. Mereka semakin ketakutan dan sedih. Yang memanggil di sini bukanlah Allah SWT, karena Allah SWT pada Hari Kiamat nanti tidak akan berbicara kepada orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah, وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat.*[1488]

Allah SWT menyuruh orang lain untuk memberikan peringatan dan menanyai mereka. Ada yang berpendapat, bahwa itu dari Allah SWT, dan firman Allah SWT, وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ *"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka,"* ketika dikatakan kepada mereka, ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."*[1489]

Allah berfirman, شُرَكَآءِىَ *"Sekutu-sekutu-Ku,"* karena mereka menjadikan sesembahan mereka sebagai sekutu bagi-Nya.

Firman Allah SWT, وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا *"Dan kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi,"* maksudnya, seorang

---

[1488] Qs. Al Baqarah [2]: 174.
[1489] Al Mu'minuun [23]: 108

nabi[1490] menurut pendapat Mujahid. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan saksi di sini adalah golongan (umat) terakhir yang masih tetap menyembah kepada Allah SWT dengan segala amal ibadah yang ada selama di dunia.[1491] Pendapat yang pertama lebih otentik, berdasarkan Firman Allah SWT, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا *"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."*[1492]

Rasul adalah saksi bagi setiap ummatnya, saksi juga berarti orang yang didatangkan atau diutus oleh Allah SWT kepada ummatnya. فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَٰنَكُمْ *"Lalu kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu',"* atau alasanmu. فَعَلِمُوٓا أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ *"Maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah,"* atau mereka mengetahui bahwa apa yang selama ini dibawa dan diajarkan oleh para nabi itu adalah benar. وَضَلَّ عَنْهُم *"Dan lenyaplah dari mereka,"* maksudnya, hilanglah anggapan mereka selama ini dan tidak benar. مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ *"Apa yang dahulunya mereka ada-adakan,"* maksudnya, mereka menyadari bahwa selama ini telah berbohong kepada Allah SWT tentang adanya tuhan lain yang disembah selain Allah SWT.

[1490] *Atsar* ini dari Mujahid, disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/196). Ibnu Athiyah dalam *Muharrar Al Wajiz* (12/184). Asy-Syaukani dalam pembahasan tentang *Fath Al Qadir* (4/659).

[1491] Lih. *Al Muharrirul Wajij* (12/184), *Al Bahr Al Muhithl Muhith* (7/131), *Fath Al Qadir* (4/259).

[1492] An-Nisa : 41

Firman Allah:

إِنَّ قَـٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.' Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

(Qs. Al Qashash [28]: 76-77)

Firman Allah SWT, إِنَّ قَـٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ *"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa,"* tatkala Allah SWT berfirman وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا *"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan*

perhiasannya." Ayat ini menerangkan bahwa Qarun diberikan kekayaan yang berlimpah dan diperdaya olehnya, bahkan kekayaan tersebut tidak mampu menjaganya dari adzab Allah SWT, sama seperti Fir'aun. Apalagi kalian wahai orang musyrik, harta kalian tidak sebanyak harta Qarun dan Fir'aun, Fir'aun dan bala tentaranya tidak dapat memberikan manfaat begitu juga dengan harta Qarun.

An-Nakha'i, Qatadah dan yang lainnya mengatakan, Qarun adalah anak paman Musa, disinilah nasab musa dan Qarun bertemu. Qarun bin Yashar bin Qahits bin Lawi bin Ya'kub, sedangkan Musa bin Imran bin Ibnu Qahits.

Ibnu Ishak berkata, "Qarun adalah paman Musa dari bapak dan ibu."

Ada yang mengatakan, "Anak bibinya." Nama Qarun adalah nama asing (bukan dari bahasa Arab).

Az-Zujaj berkata, "Jika Qarun adalah *man qaranat asy-sya'i (orang yang membandingkan sesuatu),* maka tidak dapat ditashrif." فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ *"Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka" Bughyah* adalah menambah panjang pakaian bagian bawahnya kira-kira sejengkal, ini seperti yang dikatakan Syahr bin Hausyab.

Dalam hadits diriwayatkan,

لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

"Allah tidak akan melihat orang yang memakai sarung (pakaian) hingga bagian bawahnya menyentuh (tanah) karena sombong."[1493]

1493 HR. Al Bukhari, dalam pembahasan tentang pakaian, bab: no.5, Abu Daud, pembahasan tentang pakaian 27, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pakaian Masjid no.14 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/386).

Ada yang mengatakan arti *anaiayanya* adalah *kekafirannya* kepada Allah SWT, sebagaimana yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Ada yang mengatakan, "Menganggap remeh karena banyaknya harta dan anak yang dimiliki Qarun." Ini seperti yang dikatakan oleh Qatadah.

Ibnu Bahr mengatakan, "Qarun melampaui batas karena dia menganggap apa yang diberikan Allah SWT kepadanya adalah miliknya, seperti harta dan perhiasan."

Ada yang mengatakan, "Qarun melampaui batas karena perkataannya, 'Kalau Musa adalah nabi dan kurban adalah milik Harun, maka apa kepunyaanku?'."

Diriwayatkan bahwa tatkala Musa telah melewati laut dan dia telah menjadi nabi dan Harun yang mempunyai kurban, walaupun sebenarnya kurban adalah kepunyaan Musa, namun diberikan kepada saudaranya, Harun. Qarun pun menjadi hasud kepada keduanya, dan dia berkata kepada Musa, "Kalian berdua yang memilikinya dan saya tidak memiliki sesuatu, sampai kapan saya harus bersabar?" Musa pun menjawab, "Ini adalah keinginan Allah SWT." Qarun pun menjawab, "Demi Allah! Aku tidak percaya kepadamu hingga kamu mendatangkan bukti." Maka diperintahkanlah pemimpin-pemimpin bani Israil untuk mendatangkan tongkat dan dilemparkan ke dalam Qubbah, dimana wahyu diturunkan, mereka pun menjaga tongkat-tongkat mereka pada malam hari dan ternyata pada waktu subuh tongkat Harunlah yang bergerak dan mempunyai daun berwarna hijau dari pohon Al-Lauz- maka Qarun pun mengatakan, "Sungguh hebat sekali kalian membuat sihir."

فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ dari kata *Al Bagh* yaitu kezhaliman, Yahya bin Salam dan Ibnu Al Musayyab mengatakan Qarun adalah orang kaya yang

bekerja untuk Fir'aun dan memerintah bani Israil, dan dia berbuat zhalim kepada mereka.

Sedangkan perkataan Sabi', diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, tatkala Allah SWT menyuruh untuk merajam orang yang berzina, maka Qarun pun menyuruh seorang perempun untuk mengaku kalau dia telah berzina dengan Musa, dia pun memberikan harta kepada perempuan tersebut sebagai imbalannya.

Tatkala perempuan tersebut sudah hamil, maka dia mengaku bahwa dia telah berzina dengan Musa. Musa pun menyangkal dan bersumpah atas nama Allah SWT yang telah membelah lautan untuk bani Israil serta menurunkan kitab Taurat, bahwa dia tidak melakukan hal tersebut, maka perempuan tersebut mengaku kalau dia disuruh Qarun dan telah diberikan imbalan, maka benarlah apa yang dikatakan oleh Musa. Maka Allah SWT melimpahkan urusan Qarun kepada Musa, dan Dia menyuruh bumi untuk menelannya, maka bumi pun menelannya sedikit demi sedikit. Qarun pun berteriak minta tolong kepada Musa, pada akhirnya seluruh tubuhnya ditelan oleh bumi dan Musa tidak menolongnya.

Diriwayatkan juga bahwa Allah SWT mewahyukan kepada Musa bahwa hambaku telah minta tolong kepadamu, namun kamu tidak menolongnya, dan seadainya dia minta tolong kepadaku maka dia akan mendapati-Ku dekat dan penolong.

Menurut Ibnu Juraij, dia terus terperosok ke dalam tanah setinggi orang berdiri, hingga ke dasar tanah yang paling dalam sampai Hari Kiamat.

Ibnu Abu Ad-Dunya menyebutkan dalam kitab Al Farj, Ibrahim bin Rasyid menceritakan kepadaku, Daud bin Mahran menceritakan kepadaku, dari Al Walid bin Muslim, dari Marwan bin

Junah, dari Yunus bin Maisarah bin Halbas, dia berkata: Qarun bertemu dengan nabi Yunus di kegelapan air laut, maka Qarun pun memanggil Yunus dan berkata, "Wahai Yunus taubatlah kepada Allah karena kau akan kembali kepada-Nya," maka Yunus bertanya, "Apa yang menghalangimu hingga tidak bertaubat?" Qarun menjawab, "Aku telah menyandarkan taubatku kepada anak pamanku dan dia tidak mau menerima taubatku."

Menurut suatu riwayat, bahwa tatkala Qarun sampai kepada lapisan tanah yang ketujuh, Malaikat Israfil pun meniup terompetnya, *wallahu 'alam.*

As-Suddi mengatakan, "Nama perempuan yang diajak Qarun adalah Sibarta, dan dia memberinya 2000 dirham." Qatadah mengatakan, "Qarun adalah orang yang munafik sebagaimana As-Samiri."[1494]

Firman Allah SWT, وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ *"Dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta."* Atha` mengatakan, "Termasuk harta pusakanya adalah peninggalan nabi Yusuf." Walid bin Marwan mengatakan, "Dia mengetahui ilmu kimia." مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ *"Yang kunci-kuncinya."* (إِنَّ) isim dan khabarnya *shilah* dengan مَا dan مَا adalah *maf'ul* وَءَاتَيْنَٰهُ.

An-Nuhas mengatakan,[1495] "Saya mendengar Ali bin Sulaiman berkata hal yang paling buruk yang dikatakan penduduk Kufah dalam shalat mereka adalah tidak dibolehkan *shilah al-ladzi* dan *akhwatuhu* (saudara-saudaranya) serta إِنَّ yang berkedudukan sama dengannya. Dalam Al Qur`an مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ adalah jamak *miftaah* atau kunci dengan

---

[1494] *Atsar* ini dari Qatadah dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/236).

[1495] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/242).

menggunakan tanda kasrah adalah sesuatu yang dibuka. Sedangkan apabila menggunakan tanda *fathah* maka jamaknya adalah *mafaatiih* dan ada juga yang mengatakan *al khazaa`in*.

لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ "*Sungguh berat dipikul.*" Yang paling sesuai maksudnya adalah sangat berat, atau membungkuk karena beratnya, sebab tatkala huruf *ta`* diberi tanda *fathah*, maka masuklah huruf *ba`* seperti *yashab bil bu`si, yushib al bu`su.* Sebagaimana ada yang mengatakan, "Lenyap harapannya, sehingga menjadi لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ '*Sungguh berat dipikul,*' yaitu berdiri dengan susah payah, seperti perkataan *Qum Binaa* yaitu bantulah kami berdiri. Dikatakan *naa`a yanuu`u* (berusaha berdiri dan keberatan).[1496]

Ana`ani idza atsqalani* (apabila membuatku keberatan). Diriwayatkan dari Abu Zaid, bahwa Abu Ubaidah berkata, "Maksud dari (*latanuu`u bil 'ushbah) adalah terbalik yaitu *Latanuu`u bihaa al 'ushbah* yaitu berdiri dengan menggunakan otot.

Yang pertama adalah makna dari perkataan Ibnu Abbas, Abu Shalah dan As-Suddi, ini juga yang dikatakan oleh Al Farra`[1497], dan dipilih oleh An-Nuhas,[1498] seperti *dzahabtu bihi wa adzhabtu, waji`tu bihi wa aja`tuhu, wanu`tu bihi wa ana`tuhu.* Badil Ibnu Maisarah membacanya, لَيَنُوءُ[1499] .

Para ulama berbeda pendapat tentang *al 'ushbah,* apakah ia berupa jamak yaitu seorang dengan yang lainnya berusaha mengangkatnya.

Ada sepuluh pendapat dalam hal ini:

[1496] Lih. *Ash-Shihhah* (1/78).
[1497] Lih. *Ma 'ani Al Qur`an* (2/310).
[1498] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/242).
[1499] Qira`ah Badil bin Maisarah. Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/177).

1. Tiga laki-laki, ini menurut Ibnu Abbas.
2. Tiga hingga sepuluh orang.
3. Mujahid mengatakan bahwa *al 'ushbah* adalah antara dua puluh sampai dua puluh lima.
4. Sepuluh hingga lima belas.
5. Lima hingga sepuluh.

   Ats-Tsa'labi mengikuti pendapat pertama. Al Qusyairi dan Al Mawardi mengikuti pendapat kedua. Al Mahdi mengikuti pendapat ketiga.
6. Abu Shalih, Al Hakam bin 'Utaibah, Qatadah dan Adh-Dhahhak mengatakan empat puluh laki-laki. Ikrimah pun mengatakan empat puluh orang.
7. Sedangkan As-Suddi mengatakan antara sepuluh hingga empat puluh.
8. Namun riwayat lain mengatakan bahwa Abu Shalih juga berpendapat tujuh puluh orang, sebagaimana yang diriwayatkan Al Mawardi.
9. Abdur-Rahman bin Zaid mengatakan antara tiga hingga sembilan orang.
10. Sedangkan Al Kalbi mengatakan sepuluh orang karena ada perkataan saudara Yusuf, وَنَحْنُ عُصْبَةٌ "*Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat).*"[1500]

Muqatil dan Khaitsamah mengatakan, "Saya dapatkan dalam kitab Injil, bahwa kunci-kunci lemari Qarun enam puluh rangkai, jika diangkat akan terasa sangat berat sekali. Dan tiap-tiap kunci adalah

[1500] Qs. Yuusuf [12]: 8.

pembuka lemari tempat menyimpan hartanya. Jika kunci-kunci itu dibagikan kepada penduduk Bashrah maka akan mencukupi mereka.

Mujahid mengatakan, "Kunci Qarun terbuat dari kulit unta."

Ada yang mengatakan, "Terbuat dari kulit sapi." Kunci tersebut dibawa tujuh puluh unta seperti yang disebutkan Al Qusyairi. Ada yang mengatakan, "Empat puluh unta," ini sesuai dengan perkataan Adh-Dhahhak.

Abu Shalah mengatakan, bahwa maksud dari kunci-kunci itu adalah lemari-lemari tempat menyimpan hartanya. *Wallahu 'alam.*

إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ "*(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya,*" yaitu orang-orang beriman dari bani Israil. As-Suddi dan Yahya bin Salam mengatakan, bahwa kaum yang dimaksud adalah kaum nabi Musa.

Al Farra` mengatakan,[1501] "Jamak namun yang dimaksud hanyalah satu, seperti firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ '*(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan,'*[1502] yaitu Nu'aim bin Mas'ud seperti yang telah disebutkan sebelumnya. لَا تَفْرَحْ "*Janganlah kamu terlalu bangga,*" maksudnya, janganlah kamu sombong dan meremehkan orang lain. إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri,*" maksudnya, orang-orang yang menyombongkan diri,[1503] sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan As-Suddi.

[1501] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/311).

[1502] Qs. Aali 'Imraan [3]: 173.

[1503] *Atsar* ini telah disebutkan oleh An-Nuhas dalam pembahasan tentang *Ma'ani Al Qur`an* (5/199) dari Mujahid, disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/238) dari As-Suddi.

Az-Zujaj mengatakan maksudnya adalah janganlah sombong dengan adanya harta, kesombongan karena harta tidak menunjukkan kepada kebenaran. Mubsyir bin Abdullah mengatakan, maksud jangan sombong adalah jangan membuat kerusakan.

Az-Zujaj juga mengatakan bahwa makna *farihiin* dan *faarihiin* adalah sama, akan tetapi Al Farra`[1504] membedakan keduanya. Dia mengatakan bahwa *farihiin* artinya orang-orang yang sedang bersombong sedangkan *faarihiin* adalah orang yang sombong dimasa yang akan datang. Dia memberikan contoh seperti *thama'a* dan *thaama'a, mayyitun* dan *maa`itun*. Perbedaan seperti ini dapat dilihat dari Firman Allah SWT, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ "*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*"[1505] Allah tidak mengatakan *maa`itun*.

Mujahid juga mengatakan bahwa makna [*la tafrah*] adalah *laa tabghi* (janganlah membangkang). إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri,*" maksudnya, *baaghiin*[1506] (membangkang). Ibnu Bahr mengatakan bahwa maknanya adalah jangan pelit, karena Allah tidak suka kepada orang-orang yang pelit.[1507]

Firman Allah SWT, وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat,*" maksudnya, berusahalah untuk mendapatkan akhirat (surga) dengan mempergunakan modal yang Allah berikan di dunia. Sudah sepantasnya bagi manusia untuk

---

[1504] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/311).
[1505] Az-Zumar [39]: 30
[1506] Kedua Atsar ini dari Mujahid dan Ibnu Bahr. Al Mawardi menyebutkan keduanya dalam tafsirnya (3/238).
[1507] *Ibid.*

berusaha mendapatkan pahala untuk kehidupan di akhirat nanti selama masih hidup di dunia ini, bukan malah sombong dengan keadaan dirinya.

Firman Allah SWT, وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا *"Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."* Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Ibnu Abbas dan sebagian besar ulama mengatakan, "Janganlah kau habiskan umurmu kecuali hanya untuk mencari bekal di akhirat nanti, karena bekal untuk akhirat itu hanya bisa dicari di dunia ini."[1508] Nasib manusia di akhirat nanti ditentukan oleh amal perbuatannya di dunia. Perkataan ini mengandung nasehat yang sangat mendalam.

Al Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa maknanya adalah jangan kau habiskan umurmu hanya untuk bersenang-senang dan mencari kehidupan dunia semata.[1509] Ucapan ini mengandung nasehat dan anjuran untuk memperbaiki diri dan tidak lupa dengan tujuan hidup yang hakiki, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Athiyyah[1510]

Menurut saya (Al Qurthubi): Kedua ungkapan ini telah disimpulkan oleh Ibnu Umar dalam ucapannya yang berbunyi, "Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok hari."

Al Hasan berkata, "Dahulukanlah yang utama dan kerjakanlah apa yang ada."[1511]

[1508] *Atsar* ini dari Ibnu Abbas, disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/189).
[1509] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/191).
[1510] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/189).
[1511] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/190).

Malik mengatakan bahwa yang dimaksud adalah makan dan minum yang tidak berlebih-lebihan.[1512]

Ada yang mengatakan bahwa hendaknya manusia itu merasa cukup dengan apa yang sudah dia miliki,[1513] ini saling berhubungan.

Seolah-olah mereka berkata, "Jangan kau lupa bahwa nanti engkau akan meninggalkan semua hartamu yang ada kecuali amal yang kau punya. Ini yang dimaksud dengan *kufnu.*"

Ibnu Al Arabi mengatakan[1514], "Saya sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Qatadah. *Janganlah kau melupakan kehidupan duniamu.*" Alangkah bagusnya ucapan ini.

وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ "*Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,*" maksudnya, taatlah kepada Allah dan sembahlah Dia, sebagaimana Allah telah memberimu rezeki yang berlimpah. Dalam hadits dikatakan "Apakah Ihsan itu?" Rasulullah SAW menjawab, "*Engkau beribadah kepada Allah, seolah-olah Dia melihatmu,*"[1515] dikatakan bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk menyambung silaturrahim kepada orang miskin.

Ibnu Al Arabi[1516] berkata, "Banyak pendapat dalam masalah ini, namun dapat disimpulkan bahwa hendaknya kita mempergunakan seluruh nikmat yang Allah berikan untuk menambah ketaatan kita

---

[1512] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith.*
[1513] *Ibid.*
[1514] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1483).
[1515] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Iman. Bab: Pertanyaan Jibril kepada nabi SAW tentang Iman, Islam dan Ihsan (1/18, 19). Muslim dalam pembahasan tentang Iman hadits No.57. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (16). At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Iman (4). Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah*. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/27).
[1516] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1483).

kepada-Nya. Sementara Imam Malik mengatakan, makan dan minumlah tanpa berlebih-lebihan. Menurutku, Imam Malik mengatakan demikian untuk membantah orang-orang yang berlebihan dalam beribadah.

Nabi Muhammad SAW pun suka makanan yang manis-manis, beliau juga senang minum madu, makan daging panggang dan minum air yang dingin. Makna ini telah dijelaskan pada bagian yang lain. وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِ "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi,*" maksudnya, janganlah berbuat maksiat diatas permukaan bumi. إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*"

Firman Allah:

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَهۡلَكَ مِن قَبۡلِهِۦ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مَنۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُ قُوَّةٗ وَأَكۡثَرُ جَمۡعٗاۚ وَلَا يُسۡـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٧٨

"Qarun berkata, 'Sesungguhnya Aku Hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada pada-Ku.' Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih Kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."

(Qs. Al Qashash [28]: 78)

Firman Allah SWT, قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ *"Qarun berkata, 'Sesungguhnya Aku Hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada pada-Ku',"* yaitu ilmu tentang kitab Taurat. Diriwayatkan bahwa Qarun adalah orang yang paling banyak membaca kitab Taurat dan orang yang paling banyak tahu tentang isinya dibanding orang lain. عِندِيٓۚ maknanya bahwa Allah SWT memberikan harta dan kekayaan ini kepadaku, atas dasar karena memang aku pantas menerimanya disebabkan ilmu yang aku miliki.

Dikatakan bahwa maksud dari "Ilmu yang aku miliki" dapat diartikan sebagai kemampuan dalam hal berdagang dan usaha lainnya."

Ali bin Isa berkata, "Qarun tidak mengetahui, seandainya Allah SWT tidak memudahkan usahanya dalam mengumpulkan harta." Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah kemampuan untuk membuat emas dan ilmu kimia."

An-Nuqqasy menceritakan bahwa nabi Musa AS mengajarkan ilmu kimia kepada tiga orang yaitu Qarun, Yusa' dan kepada Harun. Qarun menyangkal hal ini dan tidak mengakuinya, dia menginginkan untuk bisa mengetahui apa yang diketahui oleh Yusa' dan Harun agar dia bisa membuat kimia. Sehingga bertambah banyaklah hartanya. Dikatakan bahwa nabi Musa AS mengajarkan ilmu kimia kepada tiga orang yaitu Yusa' bin Nun, Kalab bin Yufan dan Qarun.

Az-Zujaj lebih memilih pendapat yang pertama dan menyangkal ucapan orang yang mengatakan bahwa Qarun melakukan kimia, karena kimia adalah perbuatan yang bathil. Dikatakan bahwa nabi Musa AS mengajarkan ilmu kimia kepada saudara perempuannya yaitu istri Qarun, ada juga yang mengatakan bahwa yang mengajari

Qarun adalah saudara perempuannya Nabi Musa. Allah yang mengetahui kebenarannya.

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ "*Dan apakah dia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya,*" maksudnya, Allah SWT mengadzab mereka. مِنَ ٱلْقُرُونِ atau ummat-ummat terdahulu yang ingkar kepada Allah. مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا "*Yang lebih Kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?,*" Atau dalam masalah harta, meskipun harta menunjukkan kekuatan. Betapa hebat dan kuatnya seseorang, namun Allah tetap dapat membinasakannya.

Ayat ini semata-mata ditujukan kepada Qarun, atau أَوَلَمْ يَعْلَمْ "*Dan apakah dia tidak mengetahui,*" yaitu Qarun. أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ "*Bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya.*" وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ "*Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka,*" maksudnya, orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya lagi tentang dosa-dosa mereka atau mereka tidak akan ditanya tentang permohonan maaf, seperti dalam firman Allah, وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ "*Dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf.*[1517] Juga firman-Nya, فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ "*Maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya,*"[1518] atau tidak akan diterima segala alasan mereka, melainkan mereka ditanya dengan pertanyaan yang memburukkan dan memojokkan, sebagaimana firman-Nya, فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.*"[1519] Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan[1520].

[1517] Qs. An-Nahl [16]: 84.
[1518] Qs. Al Fushilat [41]: 24.
[1519] Qs. Al Hijr [15]: 92.
[1520] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/191).

Mujahid mengatakan, "Pada Hari Kiamat nanti malaikat tidak akan menanyai orang-orang yang berdosa, karena para malaikat sudah dapat mengenali mereka dari wajahnya yang berwarna hitam dan mata yang berwarna biru[1521].

Qatadah mengatakan bahwa orang-orang yang berdosa itu tidak akan ditanya lagi tentang dosa dan kesalahan mereka karena sudah jelas kelihatan. Mereka langsung dimasukkan ke dalam neraka tanpa dihisab terlebih dahulu[1522].

Ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang berdosa dari suatu kaum tidak akan ditanya lagi tentang dosa-dosanya apabila sama dengan dosa-dosa kaum terdahulu yang telah diadzab oleh Allah SWT.

Firman Allah:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ
لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا
يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan

---

[1521] *Atsar* ini dari Mujahid, disebutkan oleh An-Nuhas dalam pembahasan tentang *Ma'ani Al Qur'an* (5/202), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/239), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/161).

[1522] *Atsar* ini dari Qatadah, disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/239). Ibnu Athiyyah dalam pembahasan tentang *Al Muharrar Al Wajiz* (12/161).

***kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar'."* (Qs. Al Qashash [28]: 79-80)**

Firman Allah SWT, فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦ "*Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya,*" maksudnya, Qarun keluar di hadapan bani Israil dengan memperlihatkan harta kekayaannya berupa pakaian yang bagus dan diiringi dengan pengawal dan dayang-dayang pada hari Raya.

Al Ghaznawi mengatakan bahwa Qarun berbuat seperti itu pada hari sabtu bersama dengan berbagai macam perhiasannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa Qarun keluar bersama 70.000 orang pengikutnya.

As-Suddi berkata, "Qarun keluar bersama seribu tudungan putih diatas keledai putih dengan lampu-lampu yang terbuat dari emas seperti buah yang merah."[1523]

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Qarun keluar dengan keledai yang tinggi. Mujahid mengatakan bahwa dia keluar bersama dengan *Baraadziin*[1524] (kuda) yang berwarna putih dengan lampu-lampu yang berwarna merah[1525] itulah orang pertama kalinya melihat benda seperti itu.

[1523] *Atsar* ini dari As-Sa'di, disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/239).

[1524] *Al Baradziin* adalah *Dawaab* (kuda).

[1525] *Atsar* ini dari Mujahid, disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (203).

Qatadah mengatakan bahwa Qarun keluar bersama 4000 hewan yang memakai pakaian merah dan diantaranya terdapat 1000 keledai putih diatasnya berwarna merah.

Jabir bin Abdullah berkata, "Perhiasannya adalah berwanra merah."

Menurut saya (Al Qurthubi), "*Al Qirmiz* adalah cairan pewarna merah seperti *al arjuwan*. Dan, *al arjuwan* secara bahasa berarti cairan pewarna merah. Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi."

قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِيَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ "*Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar',*" atau nasib yang sangat beruntung di dunia, dikatakan bahwa ini adalah ucapan dari orang mukmin saat itu yang ingin mendapatkan keberuntungan yang sama seperti apa yang didapatkan oleh Qarun.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah ucapan dari kaum yang tidak percaya dengan adanya akhirat, mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ "*Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu,*" mereka adalah pendeta Bani Israil yang berkata kepada orang yang mengharapkan kedudukannya. وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ "*Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik,*" yaitu surga. لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ "*Bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar,*" maksudnya, amal *shalih* atau ganjaran berupa surga itu tidak akan

diberikan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan taat kepada Allah SWT.

Firman Allah:

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap adzab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata, 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya. Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang- orang yang mengingkari (nikmat Allah)'."

(Qs. Al Qashash [28]: 81-82)

Firman Allah SWT, فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ *"Maka kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi."* Muqatil berkata, "Ketika nabi Musa menyuruh bumi untuk menelannya, maka bumi lalu menenggelamkan Qarun beserta seluruh harta bendanya. Allah SWT menenggelamkan Qarun beserta rumah dan segala isinya ke

dalam bumi setelah selang tiga hari. Allah SWT mewahyukan kepada nabi Musa, bahwa Allah SWT tidak akan lagi mengizinkan bumi untuk taat kepada seseorang selain nabi Musa AS."

Ada yang mengatakan bahwa Allah menimbun harta benda Qarun menjadi timbunan emas di dalam bumi. Allah SWT menenggelamkan harta Qarun sampai lenyap di telan bumi.

فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ *"Maka tidak ada baginya suatu golonganpun,"* maksudnya, kelompok dan golongan. يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ *"Yang menolongnya terhadap adzab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya),"* maksudnya, tidak ada yang dapat menolong dirinya saat ditelan bumi. Diceritakan bahwa sejak ditelan bumi, Qarun terus tenggelam sampai ke dasar bumi yang paling bawah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ *"Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu,"* maksudnya, orang-orang itu kemudian menyesal telah berandai-andai untuk menjadi seperti Qarun, mereka berkata يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ *"Aduhai, benarlah Allah,"* sebagai ungkapan penyesalan.

An-Nuhas[1526] berkata, "Ucapan yang sangat baik dalam hal ini, perkataan dari Al Khalil, Sibawaihi, Yunus dan Al Kisa`i, 'Sesungguhnya bani Israil itu menyesali dirinya dan berkata *way* (aduhai)', orang Arab apabila sedang menyesali sesuatu selalu berkata *way*."

Al Jauhari[1527] mengatakan bahwa kata *way* adalah kalimat yang menunjukkan rasa kaget atau terkejut, seperti *aduhai engkau.*

[1526] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/244).
[1527] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2532).

Kalimat ini kadang diucapkan dengan ringan, kadang juga dengan nada yang tinggi seperti, *aduhai seandainya Allah*.

Khalil mengatakan bahwa kalimat tersebut adalah terpisah, kamu mengatakan *way* lalu disambung dengan *ka`anna*.

Tsa'labi dan Al Farra` mengatakan bahwa itu adalah kalimat untuk pengulangan, seperti ada orang Arab yang berkata kepada istrinya, "Dimana anakmu, tidakkah kau melihatnya.?" Istrinya menjawab, "Aduhai sepertinya dia ada dibelakang rumah," maksudnya, apakah kau tidak melihatnya?

Ibnu Abbas dan Al Hasan mengatakan bahwa itu adalah kalimat pembukaan dan menegaskan keadaannya, seperti sesungguhnya Allah SWT menurunkan rezeki, ada juga yang mengatakan bahwa itu berarti peringatan dengan adanya kalimat *alaa`* seperti dalam kalimat; apakah tidak kamu kerjakan, demikian juga dengan *amma* dalam ucapan *amma ba'du*."

Sebahagian ulama mengatakan bahwa arti dari kalimat tersebut adalah ketahuilah bahwasanya. وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ atau *ketahuilah*.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah apakah kamu tidak tahu bahwasanya Allah SWT.

Al Qutabi mengatakan bahwa artinya adalah kasih sayang bagimu dengan bahasa *himyar*.

Al Kisa`i mengatakan kata *way* mengandung arti terkesima dan terkejut. Diriwayatkan juga dari Al Kisa`i dibaca dengan berhenti pada kata *way*. Orang yang berkata *waika* dan berhenti pada huruf *kaaf* maka artinya takjub karena Allah SWT menurunkan rezeki dan takjub karena Allah SWT tidak akan menolong orang-orang yang kafir.

Disyaratkan bahwa huruf *kaf* itu haruslah huruf *khithab* (dialog) bukan isim, karena *wai* bukanlah *mudhaf* tetapi ditulis bersambung. Karena sering digunakan, maka kata yang mengiringinya seolah-olah menjadi satu kesatuan.

لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا "*Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita,*" dengan iman dan hikmah, sehingga kami tidak menjadi seperti Qarun yang sombong dan takabur.

لَخَسَفَ بِنَا "*Benar-benar dia telah membenamkan kita (pula).* Al A'masy membaca, لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا." Hafsh membaca لَخَسَفَ بِنَا dinamakan *fa'il.*

Sedangkan lainnya membacanya dengan sesuatu yang belum dinamakan.[1528] Ini dipilih Ibnu Abid.

Abu Hatim memilih *qira`ah* yang banyak dipakai orang, karena dua alasan; *Pertama,* Firman Allah SWT, فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ. *Kedua*, Firman Allah, لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا *dimudhafkan* kepada Allah SWT itu lebih diutamakan karena namanya berdekatan. وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Aduhai benarlah, tidak beruntung orang- orang yang mengingkari (nikmat Allah),*" di sisi Allah SWT.

Firman Allah:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

[1528] *Qira`ah* yang telah *mutawatir* dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 156.

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu. Dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Qs. Al Qashash [28]: 83-84)**

Firman Allah SWT, تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ *"Negeri akhirat itu,"* yaitu surga, disebutkan seperti itu karena penghormatan kepada surga dan pemahaman kepadanya, yaitu pengertian yang ada ketika kita menyebutkan kata tersebut. نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ *"Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri,"* maksudnya, penghormatan dan penghargaan bagi iman dan orang-orang mukmin. وَلَا فَسَادًا *"Dan berbuat kerusakan di (muka) bumi,"* maksudnya, orang-orang yang berbuat maksiat.[1529] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij dan Muqatil.

Sedangkan menurut Ikrimah dan Muslim Al Bathin[1530] maksudnya adalah, orang-orang yang berbuat kerusakan dengan mengambil harta orang lain yang bukan haknya.[1531]

[1529] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/241) dari Ikrimah, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/269) dari Ibnu Jaraij.

[1530] Muslim bin Imran Al Bathin – dibaca fathah huruf *ba`* dan dibaca kasrah huruf *tha*. Ibnu Abu Imran kadang juga disebut Abu Abdillah Al Khufi. Lih. *Taqrib At-Tahzib* (2/246).

[1531] *Atsar* ini dari Muslim bin Bathin disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/205). Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/268).

Al Kalbi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah menyembah selain kepada Allah, Yahya bin Salam berkata bahwa yang dimaksud adalah membunuh para nabi dan orang-orang mukmin.[1532] وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ "*Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" Adh-Dhahhak mengatakan bahwa yang dimaksud adalah surga.

Abu Muawiyah mengatakan bahwa maksud dari tidak sombong di sini adalah orang yang tidak merasa punya suatu kelebihan yang patut disombongkan dihadapan orang lain, akan tetapi dia selalu merasa rendah diri dihadapan manusia lainnya.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Ismail bin Abu Khalid berkata, "Ali bin Hashin pernah naik kendaraan dan bertemu dengan para fakir miskin, lalu dia memberi salam kepada mereka dan mereka pun mengajaknya untuk makan bersama." Kemudian turunlah ayat ini, تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا "*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.*" Dia kemudian turun dan makan bersama mereka, kemudian dia berkata, "Aku telah mengabulkan permintaan kalian, sekarang giliran kalian yang harus mengabulkan permintaanku." Setelah itu dia membawa orang-orang tersebut ke rumahnya dan menjamu mereka dengan makanan dan hidangan lainnya.

Diriwayatkan oleh Abu Qasim Ath-Thabrani Sulaiman bin Ahmad, dia berkata "Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, dia berkata: Ayahku bercerita kepadaku, dia berkata:

[1532] *Atsar* ini dari Ibnu Salam, disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/269).

Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami. Lalu dia menyebutkan kisah yang sama di atas.

Ada yang mengatakan bahwa kalimat, ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ "*Negeri akhirat itu*" yang mengandung makna pahala dan adzab, maksudnya adalah kehidupan akhirat itu bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi orang-orang yang bertakwa dan juga bisa jadi tempat yang sangat menyakitkan bagi orang yang tidak bertakwa dan beriman kepada Allah SWT

Firman Allah SWT, مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيۡرٞ مِّنۡهَاۖ "*Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu.*" Ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah An-Naml[1533].

Ikrimah berkata, "Orang yang paling baik, adalah orang yang mengucapkan *laa ilaaha ilallah* (tidak ada tuhan selain Allah) pada waktu meninggal dunia. Jadi makna ayat tersebut adalah siapa yang meninggal dunia dengan menyebut kalimat *laa ilaaha illalllah* maka dia akan mendapatkan kebaikan di akhirat kelak.[1534] وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ "*Dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan,*" maksudnya, dengan kemusyrikan, فَلَا يُجۡزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ "*Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan,*" maksudnya, mereka akan diadzab sesuai dengan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan.

[1533] Lih. Ayat 89 surah An-Naml

[1534] *Atsar* ini dari Ikrimah, disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/244).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾ وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓا۟ أَن يُلْقَىٰٓ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَۖ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, 'Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata.' Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Qur`an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) Karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

(Qs. Al Qashash [28]: 85-88)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ "*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*" Surah ini ditutup dengan memberitahukan bahwa Allah SWT akan mengembalikan Nabi Muhammad SAW ke kota Makkah sebagaimana yang telah Allah janjikan sebelumnya[1535].

Ada yang mengatakan, dengan mengabarkan bahwa Allah akan memasukkan nabi Muhammad ke dalam surga. Namun orang lebih banyak memilih pendapat yang pertama, yaitu ucapan dari Jabir bin Abdillah, Ibnu Abbas, Mujahid dan yang lainnya.

Al Qutabi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Allah akan mengembalikan orang-orang itu ke daerahnya masing-masing, karena banyak diantara pengikut nabi Muhammad SAW yang bertebaran lalu Allah mengembalikannya lagi ke asalnya masing-masing.

Muqatil berkata, "Nabi Muhammad SAW keluar dari gua pada malam hari menuju kota Madinah melewati jalan yang bukan semestinya. Ketika sedang berjalan tiba-tiba beliau menemukan jalan yang menuju Makkah, kemudian nabi menelusurinya. Malaikat Jibril lalu berkata: Sesungguhnya Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ '*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali,*' maksudnya, menuju kota Makkah."

[1535] Ini adalah perkataan dari Ibnu Abbas, sebagaimana dalam pembahasan tentang *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (5/206), dan dijelaskan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/241).

Ibnu Abbas berkata bahwa ayat ini diturunkan di Juhfah dan tidak diturunkan di Makkah atau Madinah.[1536]

Sa'id bin Jabir meriwayatkan dari Ibnu Abbas kalimat مَعَادٍ menurutnya adalah menuju kematian[1537].

Mujahid, Ikrimah, Az-Zuhri dan Hasan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah akan mengembalikanmu pada Hari Kiamat,[1538] inilah yang dipilih oleh Az-Zujaj. Seperti dikatakan: bahwa diantara saya dan kamu terdapat tempat kembali, atau Hari Kiamat. Karena manusia semua akan kembali pada Hari Kiamat dalam keadaan hidup.

فَرَضَ artinya diturunkan. Dari Mujahid, Abu Malik dan Abu Shalah, bahwa إِلَىٰ مَعَادٍ artinya ke surga.[1539] Demikian juga perkataan dari Abi Sa'id Al Khudri dan Ibnu Abbas, karena Allah memasukkannya ke dalam surga pada malam Isra`. Dikatakan karena nabi Adam keluar dari surga pada malam yang sama.

قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ *"Katakanlah, 'Tuhanku mengetahui',"* maksudnya, katakanlah kepada orang-orang kafir yang ada di Makkah, sesungguhnya mereka dalam kesesatan yang nyata. رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata,"* maksudnya aku maupun kalian semua.

Firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓا۟ أَن يُلْقَىٰٓ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبُ *"Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Qur`an diturunkan*

[1536] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/241).

[1537] *Atsar* ini dari Ibnu Abbas, dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *ma'anihi* (5/206). Al Mawardi dalam tafsirnya (3/241).

[1538] *Atsar* ini dari Az-Zuhri dan Hasan, disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/206). Dan, disebutkan juga oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/241) dari Hasan.

[1539] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/241), menisbatkannya kepada Abu Sa'id Al Khudri RA.

kepadamu," maksudnya, kamu tidak tahu kalau Kami akan mengutusmu untuk menyampaikan kebenaran dan Kami akan menurunkan Al Qur`an kepadamu. إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ "*Tetapi ia (diturunkan) Karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu.*" Al Kisa`i mengatakan bahwa itu adalah *istitsna` munqathi'* (*pengecualian terputus*) yang mengandung makna, tetapi فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ "*Sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir,*" maksudnya, janganlah kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir, mengenai hal ini telah dijelaskan pula dalam tafsir surah ini.

Firman Allah SWT, وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ "*Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu,*" yaitu jangan sampai ucapan dan segala perlakuan mereka kepadamu dapat menghalangi langkahmu untuk terus memperjuangkan agama Allah SWT.

Ya'qub membacanya, يَصُدُّنْكَ dibaca *majzum*[1540] pada huruf *nun*. Ada pula yang membacanya, يُصِدُّنَّكَ.[1541]

وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ "*Dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu,*" maksudnya, kepada tauhid. Ini mengandung arti ajakan yang kesemuanya dihapus[1542] dengan ayat tentang peperangan.

[1540] *Qira`ah* ya'qub ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/198). Abu Hayyan dalam pembahasan tentang *Al Bahr Al Muhith* (7/137).

[1541] Dibaca dengan dhammah huruf *ya`*, disebutkan oleh Ibnu Hayyan dalam pembahasan tentang *Al Bahr Al Muhith* (7/137). Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/264).

[1542] Tidak ditemukan *naskh* (penghapusan) dalam ayat karena tidak adanya hubungan antara ayat ini dengan ayat peperangan. Maka ajaklah mereka kepada tauhid dan hanya menyembah kepada Allah. Inilah yang menjadi dasar atau tujuan utama dari diutusnya seorang Rasul.

Adapun sebab diturunkannya ayat ini adalah karena orang-orang Quraisy mengajak Rasulullah SAW untuk ikut menyembah patung berhala yang menjadi tuhan mereka, ketika itu rasulullah bertemu dengan syetan dan menyuruh untuk meninggalkan kebiasaan yang telah lalu[1543]. ***Wallaahu a'lam.***

Firman Allah SWT, وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ "*Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain,*" maksudnya, janganlah kamu menyembah tuhan selain Allah SWT, karena hanya Dia-lah yang pantas untuk disembah. كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" Mujahid berpendapat bahwa maksudnya selain Dia.[1544]

Ash-Shadiq berpendapat bahwa maksudnya adalah agamanya.

Sementara Abu 'Aliyah dan Sufyan berkata, "Kecuali pada sesuatu yang dikehendaki karena Allah, atau sesuatu yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya[1545]."

Muhammad bin Yazid berkata: Ats-Tsauri menyampaikan hadits kepadaku, dia berkata: Saya bertanya kepada Abu Ubaidah tentang firman Allah, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" Diapun menjawab, إِلَّا جَاهَهُ (kecuali kedudukan-Nya sebagai Tuhan)[1546]. Seperti ucapan anda tentang seseorang, وَجْهٌ فِي النَّاسِ (dia orang yang berkedudukan di tengah masyarakat). لَهُ ٱلْحُكْمُ "*Bagi-Nyalah segala penentuan,*" di dunia

---

[1543] Lih. Tafsir ayat 52 surah Al Hajj.

[1544] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (2/82).

[1545] *Atsar* ini disebutkan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/207). Al Mawardi dalam tafsirnya (3/42). Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/198). Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/137).
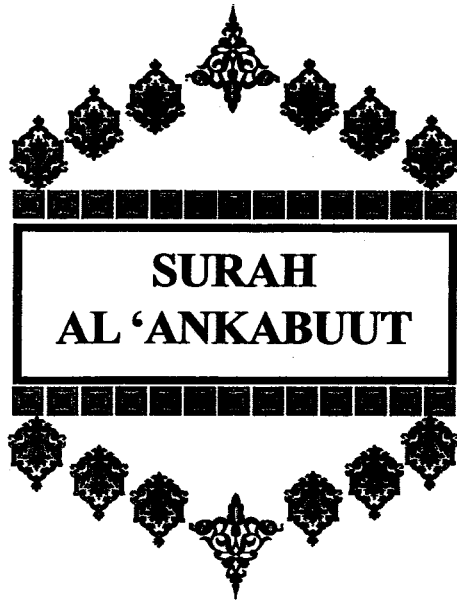
[1546] *Atsar* ini disebutkan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/207).

dan akhirat. وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ "*Dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*"

Az-Zujaj berkata وَجْهَهُ, dibaca nashab sebagai *istitsna`* (pengecualian), seandainya bukan pada Al Qur`an, maka kalimat tersebut akan dibaca *rafa'* (*wajhuhu*) yang mengandung arti segala sesuatu selain diri-Nya akan hancur dan binasa.[1547] وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ "*Dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan,*" artinya semuanya akan kembali kepada Allah SWT.

[1547] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/244).

SURAH AL 'ANKABUUT

SURAH AL 'ANKABUUT

Menurut Hasan, Ikrimah, Atha` dan Jabir, seluruh ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah. Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa surah ini seluruhnya diturunkan di Madinah. Ada juga yang mengatakan kedua-duanya, yaitu perkataan dari Yahya bin Salam yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan di Makkah, kecuali sepuluh ayat pertama yang diturunkan di Madinah. Ayat tersebut menjelaskan tentang keberadaan orang muslim di Makkah[1548]. Ali bin Abi Thalib RA mengatakan bahwa surah ini diturunkan antara Makkah dan Madinah yang berjumlah 69 ayat.

[1548] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (7/138).

Firman Allah:

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-3)**

Firman Allah SWT, الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ *"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi?."* Ayat ini telah dijelaskan maknanya pada awal surah yang lain. Ibnu Abbas mengatakan bahwa arti yang sesungguhnya hanya Allah yang tahu. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama dari suatu surah dalam Al Qur`an.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah nama dari Al Qur`an. أَحَسِبَ memberikan pemahaman, memberikan suatu pengertian atau penegasan أَن يُتْرَكُوٓا۟ pada posisi *nashab* dengan kalimat *hasiba* menempati posisi dua *maf'ul* menurut ucapan dari Sibawaihi. أَن yang kedua dari أَن يَقُولُوٓا۟ pada posisi *nashab* mengandung dua pengertian, mengandung arti *li ayyaqulu* atau *bi ayyaqulu* atau *ayyaqulu.*

Dan di sisi lain dinyatakan berulang-ulang, dan ketentuannya, الٓمٓ ۝١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ *"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja),"* maksudnya, apakah manusia itu mengira,[1549] أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ *"Mengatakan, kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi?"*

Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini adalah orang-orang mukmin yang ada di Makkah. Pada saat itu orang-orang kafir Quraisy sering menyakiti dan menyiksa orang mukmin yang memeluk agama Islam, seperti Sammah bin Hasyim, Aiyash bin Abi Rabi'ah, Walid bin Walid, Ammar bin Yasir dan Yasir bapaknya juga Summayah ibunya. Masih banyak lagi dari kalangan bani Makhzum dan yang lainnya. Berbagai macam siksaan dan penderitaan yang dialami oleh kaum muslimin itulah yang menjadi bukti bahwa Allah SWT akan menguji setiap hambanya yang mengaku beriman kepada-Nya.

Mujahid dan yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai pemberitahuan bahwa inilah rahasia Allah yang bisa menjadi ikhtiar dan fitnah[1550] bagi orang mukmin.

Ibnu Athiyyah[1551] mengatakan bahwa meskipun ayat ini diturunkan karena sebab seperti ini yang terjadi pada umat Muhammad SAW, namun dibalik semua itu terdapat hikmah yang dapat kita petik untuk dijadikan pelajaran bagi kita semua, karena segala sesuatu itu ada hikmahnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Tidak ada yang lebih baik dari apa yang beliau katakan. Muqatil mengatakan bahwa ayat ini

---

[1549] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (7/138)

[1550] *Atsar* ini dari Mujahid dan yang lainnya. Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/199).

[1551] *Ibid.*

ditujukan kepada Mihja'[1552] mantan budak Umar bin Khaththab. Dialah orang muslim yang pertama kali gugur dalam perang Badar, karena dipanah oleh Amir bin Khadrami hingga mengakibatkan dia meninggal dunia. Nabi Muhammad SAW pada saat itu bersabda, "*Mihja' adalah pemimpin bagi orang-orang yang mati syahid, dialah orang yang pertama kali akan dipanggil namanya untuk masuk surga dari ummatku.*"[1553] Maka sedihlah ayahnya, hingga turunlah ayat الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ "*Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja).*"

Asy-Sya'bi mengatakan bahwa permulaan ayat ini turun berkenaan dengan masalah Anas yang mengirim surat kepada para sahabat nabi SAW di Hudaibiyah. Dia mengatakan bahwa dia tidak akan mengakui Islam sebelum mereka bertempur. Maka keluarlah para sahabat itu dengan diikuti oleh orang-orang musyrik yang kemudian menyiksa mereka, maka turunlah ayat الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ "*Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja),*" kemudian mereka menuliskan surat yang isinya mengatakan bahwa telah turun ayat seperti ini.

Mereka berkata, "Kami akan keluar, jika ada yang berani mengikuti kami maka akan kami bunuh." Kemudian orang-orang musyrik itu mengikuti mereka dan merekapun membunuhnya. Sebagian dari mereka terbunuh, namun ada juga yang berhasil menyelamatkan diri. Oleh karena itu turunlah ayat, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ "*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita*

[1552] Mihja' bin Shalih dari Umar bin Khaththab yang mati syahid pada perang badar, dialah orang yang pertama kali gugur di medan pertempuran melawan orang kafir. Ibnu Ishak mengatakan bahwa dia berasal dari Yaman, Lih. *Isti'ab bihamas Al Ashabah* (3/486).

[1553] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/244).

cobaan."[1554] وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ *"Sedang mereka tidak diuji lagi?"* atau akan diuji, apakah orang-orang mukmin itu mengira bahwa mereka bisa mengaku beriman kepada Allah SWT tanpa diuji keimanannya. Sungguh mereka itu akan diuji dengan segala penderitaan yang mereka alami baik secara fisik ataupun dengan harta benda, hingga akan terbukti bahwa dia benar-benar beriman kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT, وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ *"Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka,"* maksudnya, kami telah menguji orang-orang yang terdahulu seperti nabi Ibrahim yang dibakar di dalam api, atau seperti kaum yang disiksa dengan gergaji dalam mempertahankan agamanya. Sedikitpun mereka tidak terpengaruh dengan segala siksaan itu dan tetap berpegang teguh dengan agama Allah SWT.

Al Bukhari meriwayatkan dari Khabbab bin Al Art, mereka berkata, "Kami mengadu kepada Rasulullah SAW, ketika itu beliau sedang memakai selendangnya didekat Ka'bah. Kami berkata kepada beliau, 'Apakah engkau akan menolong kami dengan mendoakan kami wahai Rasulullah?' Rasulullah SAW menjawab,

قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ، فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ، فَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللهِ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الأَمْرُ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ.

[1554] Qs. An-Nahl [16]: 110.

'Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu ada yang pernah ditimbun separuh badannya di dalam tanah, lalu didatangkan gergaji dan diletakkan di kepalanya hingga terbelah dua, lalu disisir dengan besi yang tajam hingga terpisah daging dan tulangnya, namun hal itu tidak menjadikan mereka berpaling dari agama Allah. Demi Allah siksaan ini akan terus berlangsung hingga orang yang berkendara berjalan dari Shan'a menuju Hadra Maut, mereka tidak takut kecuali hanya kepada Allah, dan srigala yang akan memangsa ternak kambingnya, akan tetapi kalian tergesa-gesa[1555]."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ، فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَيْهِ فَوَجَدْتُ حَرَّهُ بَيْنَ يَدَيَّ فَوْقَ اللِّحَافِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَشَدَّهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ: إِنَّا كَذَلِكَ يُضَعَّفُ لَنَا الْبَلاَءُ وَيُضَعَّفُ لَنَا الأَجْرُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً؟ قَالَ: الأَنْبِيَاءُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ الصَّالِحُونَ، إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُهُمْ إِلاَّ الْعَبَاءَةَ يُحَوِّيهَا، وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلاَءِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرَّخَاءِ.

Saya datang kepada nabi SAW yang ketika itu sedang sakit panas[1556], kemudian saya meletakkan tangan saya kepada

[1555] HR. Al Bukhari dalam *Al Manaqib* bab: Hal 5, dia juga meriwayatkan pada permulaan kitab *Al Ikrah*.

[1556] *Al Wa'ku*: sakit panas. Dikatakan sakit telah menyebabkannya menjadi panas. Lih. *An-Nihaayah* (5/207).

beliau dan saya merasakan panas di atas selimut beliau. Kemudian saya berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah panasnya badanmu." Beliau kemudian menjawab, "*Sesungguhnya semakin besar cobaan yang kita terima, maka akan semakin besar pula pahala yang bakal kita peroleh.*" Saya lalu bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling besar cobaannya?" beliau menjawab, "*Para Nabi*" lalu saya bertanya lagi, "lalu siapa lagi?" beliau menjawab, "*Orang-orang shalih, jika salah seorang mereka diuji dengan kemiskinan hingga tidak menemukan apa-apa yang bisa dimakan lagi, dan jika salah seorang mereka bergembira dengan ujian yang menimpanya sebagaiman dia bergembira saat sejahtera.*"[1557]

Said bin Abi Waqqash meriwayatkan, dia berkata "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak mendapat cobaan itu?" beliau menjawab, "*Para nabi, kemudian orang yang sepertinya kemudian orang-orang semisalnya. Seseorang itu diuji sesuai dengan kadar keimanannya. Seseorang akan diuji sesuai dengan tingkat keagamaannya, jika agamanya kuat maka dia akan diuji dengan cobaan yang sangat berat, tetapi jika agamanya sedikit maka diapun hanya akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Setiap manusia itu tidak akan lepas dari cobaan hingga dia meninggalkannya berlalu di atas bumi dan tidak akan lepas dari melakukan kesalahan*[1558]."

Abdurrahman bin Zaid meriwayatkan bahwa nabi Isa As mempunyai seorang pembantu, saat ia pergi berkendara dia diterkam dan dimakan srigala. Nabi Isa kemudian berkata, "Wahai Tuhanku,

---

[1557] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah, bab: Bersabar atas Musibah (2/1334, 1335) dalam Az-Zawaid sanadnya *shahih*

[1558] HR. Ibnu Majah, *ibid* (2/1334).

pembantuku berada di jalanmu, pendampingku atas bani Israil, dan wakilku di tengah-tengah mereka." Maka srigala itu diterkam dan dimakan oleh anjing. Tuhannya berkata, "*Ya, dia memiliki kedudukan yang tinggi di sisiku, namun Aku tidak mendapatkan amalan yang menyampaikannya pada kedudukan itu, maka aku uji dia dengan hal itu agar Aku menyampaikannya pada kedudukan tersebut.*" Wahab berkata, "Saya pernah membaca dalam kitab Hawariyun (para pengikut setia nabi Isa), apabila kamu sabar dengan segala cobaan yang engkau terima maka sesungguhnya engkau berada di jalan para nabi dan orang-orang *shalih*, namun jika kamu tidak sabar dalam menjalani cobaan itu maka sesungguhnya engkau telah keluar dari jalan mereka."

Firman Allah SWT, فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ "*Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar,*" maksudnya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui siapa saja orang yang benar-benar beriman kepada-Nya. Makna dari ayat ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Baqarah[1559] dan surah yang lainnya.

Az-Zujjaj mengatakan bahwa Allah SWT telah mengetahui siapa saja yang benar-benar beriman dan siapa saja yang hanya pura-pura beriman, jauh sebelum Allah menciptakannya.

An-Nuhas[1560] mengatakan bahwa ada dua pendapat dalam hal ini. Pertama : صَدَقُوا۟ orang itu benar-benar beriman dan ٱلْكَٰذِبِينَ adalah orang yang benar-benar pendusta sebagai lawan dari kata benar. Jadi makna yang dimaksud adalah, Allah SWT menjelaskan bahwa Allah benar-benar mengetahui siapa saja yang benar-benar

---

[1559] Lih. Tafsir ayat 177 dari surah Al Baqarah.
[1560] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/247).

beriman dan siapa saja yang tidak beriman meskipun mereka mengaku sebagai orang yang beriman. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata *shaddaqu* berasal dari *Ash-Shidqu* sedangkan kata *Al Kaadzibiin* dari *kadzzab* jadi maknanya adalah, Allah SWT sangat mengetahui siapa saja yang tetap bertahan dalam peperangan dan siapa saja yang kabur dari medan perang.

Dia menjadikan kata فَلَيَعْلَمَنَّ sebagai majaz. Sebagian ulama membaca فَلَيَعْلَمَنَّ dengan dibaca *fathah* huruf *ya* dan *lam*. Ali bin Abi Thalib membaca dengan membaca *dhammah* pada huruf *ya* dan dibaca kasrah[1561] pada huruf *lam* yaitu menjelaskan makna yang dikatakan oleh An-Nuhas yang mengandung tiga pengertian:[1562]

Pertama, bahwa di akhirat nanti Allah SWT mengetahui siapa yang benar dan siapa yang bedusta dengan melihat pada ganjaran dan adzab yang mereka terima sesuai dengan amal perbuatan mereka selama di dunia.

Kedua, *maf'ul* (objek) yang pertama *mahdzuf*, pengertiannya adalah Allah SWT mengetahui seluruh manusia mana yang benar dan mana yang dusta, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat dan hal itu berlaku baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, menjadi tanda, yaitu setiap bagian dari manusia itu mempunyai tanda atau ciri masing-masing.

[1561] *Qira'ah* Ali ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/201).

[1562] Tiga pengertian ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/201).

Firman Allah:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾ مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَـَٔاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾ وَمَن جَـٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَـٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٦﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan barangsiapa yang berjihad, maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 4-7)**

Firman Allah SWT, أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira,"* maksudnya, kemusyrikan. أَن يَسْبِقُونَا *"Bahwa mereka akan luput (dari adzab) Kami?,"* maksudnya, mereka tidak akan bisa lepas begitu saja sebelum kami memberikan ganjaran atas perbuatan mereka. Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah Al

Walid bin Mughirah, Abu Jahal, Al Aswad, Ash bin Hasyim, syaibah, Utbah, Walid bin Utbah, Ukbah bin Abi Mu'ith, Hanzhalah bin Abi Sufyan dan Ash bin Wail.

سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ *"Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu,"* maksudnya, mereka telah salah menilai Allah dengan berpendapat bahwa Allah akan membiarkan segala tindak tanduk mereka yang melanggar aturan Allah SWT, sesungguhnya Allah tidak akan melepaskan mereka begitu saja dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu.[1563] مَا pada posisi nashab berarti sifat jeleknya sesuatu atau berarti bahwa pendapat mereka itu salah.

Boleh juga مَا pada posisi *rafa'* yang mengandung arti jeleknya sesuatu atau hukum yang mereka yakini, ini menurut perkataan dari Az-Zujaj.

Ibnu Kaisan mempunyai pendapat lain, *pertama*: kalimat مَا يَحْكُمُونَ pada satu tempat yang sama. Seperti kamu katakan, "Saya kagum dengan apa yang telah saya buat, atau yang aku perbuat untukmu." Jadi مَا dan fii'l *mashdar* berada pada posisi *rafa'*, dan perkiraan maknanya: salah perkiraan mereka itu.

Kedua, مَا tidak pada posisi apapun dalam i'rab dan sudah ada isim bagi سَآءَ demikian juga pada kata *ni'ma* dan *bi'sa*.

Abu Hasan bin Kaisan mengatakan bahwa dia lebih memilih مَا pada posisi mana saja yang tepat, seperti dalam Firman Allah SWT, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah."*[1564] Demikian juga firman Allah SWT, فَبِمَا نَقْضِهِم *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya."*[1565] Juga pada ayat, أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ

[1563] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/248).
[1564] Qs. Aali 'Imraan [3]: 159.
[1565] Qs. Al Maa'idah [5]: 13.

"Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan,"[1566] مَا berada pada posisi *khafadh* dalam kalimat ini mengikuti kalimat setelahnya begitu juga pada ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk.*"[1567] مَا berada pada posisi *nashab* dan بَعُوضَةً mengikutinya.

Firman Allah SWT, مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ "*Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang.*" يَرْجُوا۟ mengandung arti takut. Para ahli tafsir sepakat bahwa makna dari ayat tersebut adalah barangsiapa yang takut dengan kematian, maka hendaklah dia memperbanyak amal shalih, karena kematian itu pasti akan datang kepadanya, disebutkan oleh An-Nuhas.[1568]

Az-Zujaj mengatakan bahwa makna dari يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ "*Mengharap pertemuan dengan Allah,*" maksudnya, pahala dari Allah SWT.[1569] مَن berada pada posisi *rafa'* dengan *mubtada`*, dan كَانَ menjadi khabarnya, apabila pada posisi *jazm* menjadi syarat. Dan يَرْجُوا۟ berada pada posisi khabar dari كَانَ. Sedangkan *al mujaazaah*, فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ "*Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*"

Firman Allah SWT, وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ "*Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri,*" maksudnya, siapa yang berjuang di jalan

---

[1566] Qs. Al Qashash [28]: 28.

[1567] Qs. Al Baqarah [2]: 26.

[1568] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/249).

[1569] *Atsar* ini dari Az-Zujjaj, dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/212).

Allah dan sabar dengan segala cobaan dan siksaan dari orang-orang kafir, maka pahala dari semua itu adalah untuk dirinya sendiri dan tidak ada pengaruhnya sedikitpun bagi Allah SWT.

إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam,"* maksudnya, dari segala perbuatan manusia. Ada yang berpendapat bahwa barangsiapa yang berjuang di jalan Allah maka sesungguhnya pahala dari amalnya itu untuk dirinya sendiri tidak ada sedikitpun yang kembali kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Dan orang-orang yang beriman,"* atau percaya kepada Allah. وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Dan beramal shalih, benar-benar akan kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka,"* maksudnya, akan kami ampuni semua dosa dan kesalahan yang pernah mereka lakukan. وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Dan benar-benar akan kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan,"* maksudnya, kami beri ganjaran yang lebih baik lagi dari apa yang telah mereka lakukan, yaitu berbuat taat kepada Allah. Ada yang berpendapat bahwa akan diampuni segala macam bentuk kemaksiatan yang pernah mereka lakukan selama di dunia dan akan diberi ganjaran yang lebih baik dari amal yang telah mereka kerjakan selama ini.

Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٩﴾

"Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 8-9)

Firman Allah SWT, وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا *"Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya,"* maksudnya, ayat ini ditujukan kepada Said bin Abi Waqqash sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dia berkata, "Ada empat ayat yang ditujukan kepada Said bin Waqqash," kemudian dia menceritakan sebuah kisah.

Suatu ketika ibunya Said berkata, "Bukankah Allah SWT telah menyuruh kita untuk berbakti kepada kedua orang tua? Demi Allah! Saya tidak akan makan dan minum sampai mati hingga kamu keluar dari agama Islam."

At-Tirmidzi mengatakan bahwa jika mereka akan memberi makan ibunya, mereka harus membuka mulut ibunya dengan paksa[1570] kemudian turunlah ayat ini, وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا *"Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-*

[1570] Dikatakan bahwa jika mereka ingin memberinya makan atau minum, mereka harus meletakkan sesuatu pada mulut ibunya untuk mengganjal mulutnya supaya bisa terbuka. Lih. *Lisan Al 'Arab,* (entri: *syajrun*)

bapaknya..." hingga akhir ayat.[1571] Abu Isa mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan shahih.*

Diriwayatkan dari Said bahwasanya dia berkata, "Ibuku melarangku, namun aku tetap masuk Islam. Ibuku berkata, 'tinggalkan agamamu itu atau aku tidak akan makan dan minum sampai mati'."

Ada yang berpendapat bahwa hal itu terus berlangsung hari demi hari, said kemudian berkata, "Wahai Ibuku, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa dan nyawamu berkurang satu persatu, saya tetap tidak akan pernah meninggalkan agamaku. Jika engkau ingin makan, maka makanlah dan jika engkau tidak mau maka terserahlah." Setelah Said berkata seperti itu, akhirnya sang ibu mau makan juga dan turunlah ayat, وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي "*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku,*" hingga akhir ayat.

Ibnu Abbas berkata bahwa ayat ini diturunkan untuk Iyash bin Abi Rabi'ah saudara dari Abu Jahal yang ibunya juga berbuat seperti itu[1572]. Dari Ibnu Abbas juga dikatakan bahwa ayat ini turun untuk seluruh umat yang tidak sabar dengan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. حُسْنًا dengan dibaca *dhammah* huruf *ha`* dan dibaca *sukun* huruf *sin*. Abu Raja` dan Abu Al Aliyah serta Adh-Dhahhak membaca dengan *fathah* huruf *ha`* dan *sin*[1573] Al Jahdari membacanya, إِحْسَانًا [1574] dibaca sebagai *mashdar* maknanya menjadi, kami wajibkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ "*Hanya kepada-Ku-lah kembalimu.*" Ini merupakan ancaman bagi

---

[1571] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir (5/341, 342 no 3189)

[1572] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/203, 204).

[1573] Dua macam *qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/204), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/142). Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/271).

[1574] *Ibid.*

orang yang menaati kedua orang tua yang mengajak kepada kekufuran.

فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ "*Lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih.*" Allah SWT kembali memberikan contoh perbuatan bagi orang mukmin yang ingin mendapatkan martabat yang tinggi di sisi Tuhannya. Dan firman-Nya, لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ "*Akan kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih,*" sebagai ungkapan hiperbola atas makna itu. Maka orang-orang yang *shalih* dan berbakti kepada kedua orang tuanya pasti akan mendapatkan ganjaran yang setimpal yaitu surga.

Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ﴿١١﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu.' bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?.

***Sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang munafik."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 10-11)**

Firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ *"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah'."* Ayat ini diturunkan untuk orang-orang munafik yang berkata, "Kami beriman kepada Allah."

فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ *"Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu,"* maksudnya, siksaan yang mereka terima كَعَذَابِ ٱللَّهِ *"Sebagai adzab Allah,"* di akhirat, mereka kemudian meninggalkan iman mereka.

Ada yang mengatakan bahwa mereka mengira jika siksaan dari manusia itu merupakan adzab dari Allah SWT dan mereka tidak sabar dengan hal itu. وَلَئِن جَآءَ *"Dan sungguh jika datang,"* orang-orang mukmin. نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ *"Pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata,"* orang-orang yang murtad itu, إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ *"Sesungguhnya kami adalah besertamu."* Padahal mereka sebenarnya adalah pembohong belaka. karena itu, Allah SWT kemudian berfirman, أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?,"* yakni Allah SWT Maha Mengetahui seluruh isi hati manusia.

Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk manusia yang mengaku beriman kepada Allah, namun hanya dimulut saja. Ketika mereka mendapat cobaan dari Allah, mereka lalu ingkar dan meninggalkan ajaran Allah SWT.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang munafik di Makkah yang mengaku beriman kepada Allah SWT, akan tetapi disaat mereka mendapat sedikit cobaan dari Allah mereka kembali musyrik.[1575]

Ikrimah berkata bahwa ada segolongan kaum yang telah masuk Islam, maka orang-orang musyrik tidak suka kepada mereka dan ketika perang Badar merekapun membunuhnya. Allah SWT kemudian menurunkan ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri.*"[1576] Kaum muslim di Madinah kemudian mengabarkan kepada kaum muslim yang ada di Makkah, mereka pun keluar dan memburu orang-orang musyrik maka terbunuhlah sebagian dari mereka, lalu turunlah ayat ini.[1577]

Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan untuk Iyash bin Abi Rabi'ah yang masuk Islam dan ikut hijrah, kemudian dia disiksa dan dipukuli oleh kedua saudaranya yaitu Abu Jahal dan Al Harits. وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ "*Sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang munafik.*" Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk orang-orang yang diusir oleh kaum musyrik ke Makkah.

[1575] *Atsar* ini dari Ad-Dhahak, disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (20/58). An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/213).
[1576] Qs.An-Nisaa` [4]: 97.
[1577] *Atsar* ini dari Ikrimah, dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an*.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبِعُواْ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَمَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu,' dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 12-13)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبِعُواْ سَبِيلَنَا *"Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami',"* maksudnya, ikutlah agama kami. وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ *"Dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu," jazm* karena adanya kalimat perintah.

Al Farra`[1578] dan Az-Zujaj mengatakan bahwa itu merupakan perintah dengan menanggung syarat, atau pengertiannya adalah "Jika kamu mengikuti ajaran agama kami, maka kami akan menanggung segala dosa dan kesalahan kalian."

[1578] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/314).

Mujahid mengatakan bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata, "Kita semua adalah sama, jika kalian punya suatu kewajiban maka kami yang akan menanggungnya." Menanggung di sini bukanlah arti yang sesungguhnya. Diriwayatkan bahwa orang yang berkata seperti itu adalah Al Walid bin Mughirah.

وَلَيَحۡمِلُنَّ أَثۡقَالَهُمۡ وَأَثۡقَالًا مَّعَ أَثۡقَالِهِمۡۖ "*Dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka.*" Maksudnya, mereka juga menanggung beban orang yang mereka zhalimi, diriwayatkan maknanya dari Nabi SAW dan telah dijelaskan pengertiannya dalam surah Aali 'Imraan[1579]

Abu Amamah Al Bahili berkata, "Pada Hari Kiamat nanti ada seseorang yang mempunyai banyak sekali pahalanya, namun banyak orang yang meminta pahalanya karena merasa pernah dizhalimi. Ketika masih ada yang meminta pertanggung jawaban kepadanya, Allah SWT menyuruh malaikat untuk kembali mengurangi pahala orang tersebut. Malaikat mengatakan bahwa pahala orang tersebut sudah habis, maka Allah SWT memerintahkan untuk mengambil dosa orang yang pernah dizhalimi dan diberikan kepadanya. Kemudian Rasulullah membaca, وَلَيَحۡمِلُنَّ أَثۡقَالَهُمۡ وَأَثۡقَالًا مَّعَ أَثۡقَالِهِمۡۖ '*Dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka'.*"[1580]

Qatadah berkata, "Barangsiapa yang mengajak kepada suatu kesesatan maka dia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya." Hal ini dapat kita lihat dari Firman Allah SWT, لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ "*(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-*

[1579] Lih. Tafsir ayat 161 dari surah Aali 'Imraan.

[1580] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dengan maknanya dalam tafsirnya (35/407). As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*.

dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun."[1581] Ini sama seperti sabda nabi SAW,"*Barangsiapa yang mengajarkan suatu perbuatan buruk dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang melakukan perbuatan itu setelah dirinya tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang tersebut."*[1582]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan yang lainnya, Al Hasan berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mengajak seseorang untuk berbuat baik, kemudian orang tersebut melakukan kebaikan seperti yang dia lakukan, maka dia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukannya tanpa dikurangi sedikitpun dari orang yang melakukannya. Dan barangsiapa yang mengajak pada suatu kejahatan maka dia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang melakukan kejahatan itu tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa orang yang melakukannya."*[1583] Kemudian Hasan membaca, وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ "*Dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka."*[1584]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ini adalah *mursal*, yaitu makna hadits Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim, adapun nash hadits dari Anas bin Malik dari Rasulullah SAW beliau bersabda,

---

[1581] Qs. An-Nahl [25]: 25.

[1582] HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat bab: Anjuran Bersedekah Walau dengan Sebelah Kurma yang Baik. Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (4/2060). Abu Daud At-Thayalisi, Ahmad, Muslim. At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Abu Awanah dan Ibnu Hibban dari Jarir.

[1583] Hadits ini mempunyai beberapa perbedaan dalam lafazhnya. Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir*, dari riwayat Ahmad dalam *Musnad* (2/357). Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (4/2060). Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah no.4609. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu no. 2674.

[1584] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dengan maknanya dalam tafsirnya (35/407). As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*.

أَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ فَاتُّبِعَ فَإِنَّ لَهُ مِثْلَ أَوْزَارِ مَنِ اتَّبَعَهُ، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا، وَأَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى هُدًى فَاتُّبِعَ فَإِنَّ لَهُ مِثْلَ أُجُورِ مَنِ اتَّبَعَهُ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا.

"Siapa saja yang mengajak berbuat kesesatan, kemudian diikuti maka dia akan mendapatkan dosa seperti dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa orang yang melakukannya. Siapa saja yang mengajak kepada kebaikan, lalu diikuti maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya tanpa dikurangi sedikitpun."[1585] HR Ibnu Majah dalam pembahasan tentang sunah-sunah, juga hadits dari Abi Juhaifah dan Jarir.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah macam-macam kesesatan[1586].

Ada yang mengatakan, orang-orang yang melakukan bid'ah dan diikuti oleh yang lainnya.[1587]

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang melakukan sesuatu yang tidak ada di zaman rasul kemudian diikuti oleh yang lainnya.[1588] Arti dari semua ini hampir sama dan hadits tersebut telah merangkum semua keterangan yang ada.

[1585] HR. Ibnu Majah pada permulaan bab: Orang yang Melakukan Perbuatan Baik atau Buruk (1/75 No.205). dalam *Az-Zawa`id*, disebutkan bahwa Sanadnya *dha'if.*
[1586] Perkataan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/245).
[1587] *Ibid.*
[1588] *Ibid.*

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 14-15)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا *"Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun."* Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Nuh AS sebagai penghibur untuk Nabi SAW, yaitu kisah tentang bagaimana nabi-nabi sebelum kamu yang menghadapi orang-orang kafir dengan sabar khususnya nabi Nuh AS. Dia adalah orang pertama yang diutus menjadi rasul dipermukaan bumi menghadapi manusia yang ingkar kepada Allah SWT sebagaimana yang telah diceritakan dalam surah Huud[1589]. Dia berjuang keras untuk menyadarkan ummatnya karena belum pernah ada nabi yang diutus sebelumnya, sehingga kaumnya begitu susah untuk disadarkan sebagaimana dikisahkan dalam surah Huud.

[1589] Lih. Tafsir ayat 44 dari surah Hud.

Diriwayatkan dari Qatadah dari Anas bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Nabi yang pertamakali diutus kepada umat manusia adalah nabi Nuh.*"[1590] Qatadah mengatakan bahwa nabi Nuh diutus dari Jazirah[1591].

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah umur nabi Nuh, dikatakan bahwa umur dari nabi Nuh adalah seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al Qur`an.

Qatadah mengatakan bahwa umur nabi Nuh sebelum menyerukan ajaran Allah adalah 300 tahun, lalu mengajak ummatnya ke jalan Allah selama 300 tahun dan hidup setelah bencana banjir besar itu selama 350 tahun.[1592]

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nuh diutus menjadi nabi pada usia 40 tahun, kemudian hidup berdampingan bersama ummatnya selama 950 tahun, setelah banjir besar dia hidup selama 60 tahun sampai akhirnya populasi manusia menjadi banyak lagi.[1593]

Dari Ibnu Abbas juga, Nuh diutus menjadi nabi setelah usia 250 tahun, dia menyebarkan ajaran Allah kepada kaumnya selama 950 tahun kemudian hidup setelah bencana banjir besar selama 200 tahun.

Wahhab mengatakan bahwa umur nabi Nuh adalah 950 tahun. Ka'ab Al Ahbar mengatakan bahwa nabi Nuh hidup bersama

---

[1590] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3215) dari riwayat Abi Nu'aim dalam *Tarikh*-nya, juga dari Ad-Dailami dan Ibnu Asakir. Dalam *Ash-Saghir*. No. 2845.

[1591] *Atsar* ini dari Qatadah, dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/245).

[1592] *Atsar* ini dari Qatadah, dan disebutkan oleh Al Mawardi, *Ibid.* Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/278).

[1593] *Atsar* ini dari Ibnu Abbas, disebutkan oleh Al Mawardi dan Ibnu Katsir (3/247), Asy-Syaukani dalam tafsirnya (4/279).

kaumnya selama 950 tahun dan hidup setelah banjir besar selama 70 tahun, bahkan umurnya bisa mencapai 1020 tahun.[1594]

Aun bin Abi Syadad mengatakan bahwa nuh diutus menjadi nabi setelah usia 350 tahun, kemudian hidup bersama kaumnya selama 950 tahun dan hidup setelah banjir besar selama 350 tahun. Umur nabi Nuh bisa mencapai 1650 tahun[1595] sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan.

Al Hasan berkata, "Ketika malaikat maut akan mencabut nyawanya, dia bertanya kepada nabi Nuh, 'Wahai Nuh, berapa lama kamu hidup di dunia?.' nabi Nuh menjawab, 'Sebelum diutus menjadi rasul aku telah hidup selama 300 tahun, kemudian aku hidup dengan kaumku selama 950 tahun dan setelah banjir besar aku hidup selama 350 tahun.' Malaikat maut kembali bertanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang dunia?' nabi Nuh menjawab, 'dunia itu seperti rumah yang mempuyai dua pintu, dimana Aku bisa masuk dari pintu yang satu dan keluar dari pintu yang lainnya'."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika Allah SWT mengutus nabi Nuh kepada kaumnya, dia telah berumur 250 tahun. Nabi Nuh menyeru ummatnya selama 950 tahun. Setelah banjir besar nabi Nuh hidup selama 250 tahun. Ketika malaikat maut datang ingin mencabut nyawanya, dia bertanya, 'Wahai nabi Nuh, wahai nabi yang paling besar, wahai nabi yang paling panjang umurnya, wahai nabi yang paling mustajab doanya oleh Allah, bagaimana pendapatmu tentang dunia?' Nabi Nuh menjawab, 'dunia itu seperti seseorang yang membangun rumah yang*

[1594] *Atsar* ini dari Ka'ab, dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/246).

[1595] *Atsar* ini dari Aun, disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/246). Asy-Syaukani dalam tafsirnya (4/279).

mempunyai dua pintu, dia masuk dari pintu yang satu dan keluar dari pintu yang lainnya."[1596]

Ada yang mengatakan bahwa dunia itu seperti rumah yang mempunyai dua pintu di mana kita masuk dari satu pintunya kemudian duduk sebentar lalu keluar lagi dari pintunya yang lain. Ibnu Wardi mengatakan bahwa nabi Nuh membangun rumahnya dari kayu, dikatakan kepadanya, "Seandainya kau bangun rumahmu bukan dari kayu" nabi Nuh menjawab, "Inilah yang nanti banyak dipakai oleh manusia."

Abu Al Muhajir berkata, "Nabi Nuh hidup bersama kaumnya selama 950 puluh tahun di dalam rumah yang tebuat dari rambut. Dikatakan kepadanya, "Wahai nabi Allah yang hidup di dalam rumah." Nabi Nuh berkata, "Saya mungkin akan mati hari ini atau mungkin juga besok."

Wahhab bin Munabbih mengatakan bahwa selama 500 tahun nabi Nuh tidak pernah mendekati wanita karena takut akan mati.

Muqatil dan Juwaibir berkata, "Sesungguhnya nabi Adam AS ketika tulangnya semakin membesar, dia bertanya kepada Allah SWT, 'Wahai tuhanku, sampai kapankah Aku terus bertahan dan berusaha?'. Allah SWT menjawab, 'Sampai engkau mempunyai anak yang telah disunat', akhirnya nabi Adam mempunyai anak yang telah dikandung istrinya selama sepuluh bulan yang sekarang sering disebut dengan orang yang berumur 1000 tahun kurang 60 tahun, sebagian ulama ada yang mengatakan kurang 40 tahun. *Wallaahu a'lam.*

Nabi Nuh adalah anak dari Lamik bin Mutawassyilah bin Idris yaitu Akhnuh bin Yarid bin Muhlayail bin Qinan bin Anusy bin Tsaits

---

[1596] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1018) dari riwayat Ibnu Asakir dari Aban bin Anas.

bin Adam. Nabi Nuh juga dipanggil dengan sebutan *As-Sukn*. Dinamakan seperti itu karena manusia setelah nabi Adam semua merujuk kepadanya. Nabi Nuh dianggap sebagai bapaknya manusia setelah Adam. Nabi Nuh mempunyai tiga orang anak, yaitu Sam, Ham dan Yafits. Sam melahirkan keturunan orang-orang Arab, Persia dan Rum. Mereka semua menjadi keturunan yang baik yang menjadi cikal bakal umat selanjutnya. Ham melahirkan keturunan orang-orang Al Qibth, Sudan dan Bar-bar sedangkan Yaqits melahirkan keturunan orang Turk, As-Suqlabah dan Yakjuj wa Makjuj yang tak satupun diantara mereka yang menjadi orang baik.

Ibnu Abbas berkata, "Anak keturunan dari Sam warna kulitnya putih bersih sedangkan anak keturunan dari Ham berwarna hitam keputih-putihan. Yang agak berbeda adalah keturunan dari Yaqits —Turki dan As-Suqlabah— kulitnya berwarna kuning kemerah-merahan."

Nabi Nuh mempunyai seorang anak keempat yang bernama Kan'an yang tenggelam saat terjadi banjir besar di zaman nabi Nuh. Orang Arab sering menyebutnya dengan Yam. Nabi Nuh dipanggil dengan nama Nuh karena dia telah hidup bersama kaumnya selama 950 tahun. Dia selalu mendoakan kaumnya namun mereka tetap ingkar kepada Allah SWT, nabi Nuh selalu menangis dan prihatin melihat ummatnya, oleh karena itu dia disebut Nuh.

Al Qusyairi Abu Al Qasim Abdul Karim dalam kitab *At-Takhyir* mengatakan, "Diriwayatkan bahwa nama nabi Nuh AS yang sebenarnya adalah Yuskar, akan tetapi karena dia sering menangis mengingat banyaknya kesalahan yang telah dia lakukan, Allah SWT berfirman kepadanya, 'wahai Nuh, berapa lama kamu bersedih?'. Lalu ditanya, 'wahai Rasulullah, kesalahan apa yang telah dilakukan oleh

nabi Nuh?' Rasul menjawab, *'Suatu ketika nabi Nuh bertemu dengan seekor anjing, lalu dalam hati dia berkata: alangkah jeleknya makhluk ini.'* Allah kemudian bertanya kepada nabi Nuh, 'Apakah engkau lebih baik darinya?".

Yazid Ar-Raqasyi berkata, "Dinamakan Nuh karena saking lamanya dia bersedih atas dirinya."

Ketika ada yang mengatakan kenapa Allah berfirman, أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا *"Seribu tahun kurang lima puluh tahun,"* bukan 950 tahun, maka ada dua jawaban[1597].

Pertama, yang dimaksud adalah banyaknya jumlah, karena dengan menyebutkan seribu maka terkesan banyak, baik dari segi kalimat maupun dari segi jumlah.

Kedua, diriwayatkan bahwa nabi Nuh diberi umur seribu tahun, kemudian dia memberikan 50 tahun umurnya itu untuk anaknya dan ketika dia akan meninggal dunia dikembalikan lagi hingga genap 1000 tahun. Allah SWT menyebutkan yang demikian itu sebagai peringatan bahwa nabi Nuh juga mempunyai kekurangan.

فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ *"Maka mereka ditimpa banjir besar."* Ibnu Abbas, said bin Jabir dan Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah hujan.[1598]

Adh-Dhahak mengatakan, "Tenggelam."[1599] Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kematian.[1600] An-Nuhas mengatakan bahwa semua ini, baik itu hujan, tenggelam ataupun

---

[1597] Kedua jawaban ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/245).
[1598] Ketiga *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi. *Ibid.* Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/275).
[1599] *Ibid.*
[1600] *Ibid.*

kematian, dapat diartikan sebagai *thufaan* (banjir bah yang mematikan)."

وَهُمْ ظَٰلِمُونَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."* Kalimat ini berada dalam posisi sebagai *hal* (keterangan kondisi). أَلْفَ سَنَةٍ "Seribu tahun," *mansub (berharakat fathah) karena sebagai zharf* (keterangan). إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا *"Kurang lima puluh tahun,"* *manshub ala al istitsna` minal maujib* menurut Sibawaihi pada posisi *maf'ul* karena diposisikan seperti *maf'ul.* Adapun menurut Mubarrad dan Abu Abbas Muhammad bin Yazid pada posisi *maf'ul mahid.*

Catatan: Diriwayatkan dari Hasan bin Ghalibbin Najih Abu Al Qasim Al Masri, Malik bin Anas berkata kepada kami, dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab dari Ubai bin Ka'ab dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Malaikat Jibril menceritakan kepadaku tentang keutamaan Umar, kemudian Aku bertanya kepada Jibril, Wahai Jibril sampai dimanakah keutamaan Umar itu?" Jibril kemudian menjawab, "Wahai Muhammad, seandainya aku tinggal bersamamu sebagaimana nabi Nuh tinggal bersama kaumnya, niscaya engkau tidak akan bisa mencapai keutamaannya Umar."* Disebutkan oleh Al Khatib Abu Bakar Ahmad bin Tsabit Al Ghadadi, dia menilai Hisan bin Galin meriwayatkan sendirian dari Malik, dan tidak jelas berasal dari hadits riwayatnya.

Firman Allah SWT, فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ *"Maka kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu,"* di*athafkan* pada huruf *ha`.* وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ *"Dan kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia."* Tentang huruf *alif* dan *ha`* pada kata وَجَعَلْنَٰهَآ ditujukan kepada *safinah* (perahu), yang dinaiki atau yang menyebabkan mereka selamat, tiga pendapat.

Firman Allah:

وَإِبۡرَٰهِيمَ إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُۖ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن
كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١٦ إِنَّمَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡثَٰنٗا وَتَخۡلُقُونَ
إِفۡكًاۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ لَكُمۡ رِزۡقٗا فَٱبۡتَغُواْ
عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ وَٱعۡبُدُوهُ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥٓۖ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ١٧ وَإِن
تُكَذِّبُواْ فَقَدۡ كَذَّبَ أُمَمٞ مِّن قَبۡلِكُمۡۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ
ٱلۡمُبِينُ ١٨ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ كَيۡفَ يُبۡدِئُ ٱللَّهُ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓۚ
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ١٩

"Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 16-19)

Firman Allah SWT, وَإِبْرَٰهِيمَ *"Dan (Ingatlah) Ibrahim."* Al Kisa`i mengatakan وَإِبْرَٰهِيمَ dinashabkan pada *anjaina* yaitu *ma'thuf* pada huruf *ha`*, Al Kisa`i juga membolehkan jika mau *dima'thufkan* pada Nuh. Jadi maknanya adalah "Dan kami utus nabi Ibrahim." Pendapat lainnya mengatakan, *manshub* yang mengandung makna, dan ingatkan nabi Ibrahim, إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ " *ketika ia Berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah olehmu Allah',"* maksudnya, menyuruh mereka untuk beribadah. وَٱتَّقُوهُ *"Dan bertakwalah kepada-Nya,"* maksudnya, takutlah kamu pada adzab-Nya. ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu,"* maksudnya, lebih baik daripada kamu menyembah berhala. إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Jika kamu Mengetahui."*

Firman Allah SWT, إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا *"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala,"* maksudnya, patung-patung. Abu Ubaidah[1601] mengatakan bahwa *ash-shanam* itu adalah patung atau berhala yang terbuat dari emas atau perak. Sedangkan *al watsan* adalah patung yang terbuat dari tanah atau dari batu.

Al Jauhari[1602] berkata, bahwa *Al Watsan* artinya *Ash-Shanam* jamaknya adalah *wutsun* dan *autsan* seperti *usdun* dan *aasaadun*.

وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا *"Dan kamu membuat dusta."* Al Hasan berkata, "Arti dari وَتَخْلُقُونَ adalah *tanhitun* (memahat)[1603] artinya adalah bagaimana kalian menyembah berhala sedangkan kalian sendiri yang membuatnya." Mujahid mengatakan bahwa *al ifk* artinya *al kidzb*

[1601] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/114).
[1602] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2212).
[1603] Tafsir Hasan Al Bashri (2/194)

(dusta)[1604] maknanya adalah kalian membuat patung berhala dan kalian berbuat dusta. Abu Abdurrahman membaca وَتَخَلَّقُونَ[1605]. Ada yang membacanya, تُخَلِّقُونَ artinya banyak membuat. Ada juga yang membacanya, تَخْلُقُونَ. Ada yang membaca *afikan.*[1606] Dalam hal itu[1607] ada dua alasan: (1) menjadi mashdar (infinitif). (2) menjadi sifat dari *fi'il* menjadi *khalqan afkan* atau *dza ifkin wa bathilin* أَوْثَٰنًا dinashabkan kepada تَعْبُدُونَ huruf *ma* dibaca dengan sempurna.

Pada selain ayat Al Qur`an boleh membaca *rafa'* kata *autsan* dengan menjadikan *maa* sebagai isim bagi *lianna,* dan kalimat تَعْبُدُونَ sebagai *shilah*-nya. Huruf *ha`* dihapus karena isimnya terlalu panjang dan *autsaan* dijadikan sebagai khabar dari *inna.* Adapun وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا dibaca mashub oleh fi'il bukan yang lain.

لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ *"Selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah,"* maksudnya arahkan keinginan kalian dalam memperoleh rizki kepada Allah, mintalah kepada-Nya saja.

وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ *"Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan."* Ada yang berpendapat, ini adalah perkataan nabi Ibrahim, berdusta itu adalah kebiasaan orang kafir sedangkan rasul itu tugasnya hanyalah menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadanya.

[1604] *Atsar* ini dari Mujahid, dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/218).

[1605] *Qira`ah* Abu Abdurrahman ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/218), sebagaimana dalam *Al Muhtasab,* karya Ibnu Jinni (2/160).

[1606] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/210) yang nasabnya kepada Ibnu Zabir dan Fadhil bin Zarqan. Disebutkan oleh Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/145). Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/276).

[1607] Lih. *Al Kassyaf* (3/186).

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya.*" Bacaan yang lazim dipakai adalah dengan memakai huruf *ya`* pada *khabar*. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Abi Abid dan Abi Hatim. Abu Ubaid mengatakan bahwa hal ini untuk mengingatkan manusia, seolah-olah Allah berfirman, "Apakah kamu tidak tahu, bagaimana ummat-ummat terdahulu."

Abu Bakar, Al Akmash, Ibnu Watsab, Hamzah dan Kisa`i membacanya, تَرَوْا[1608] dengan huruf *ta`* sebagai *khithab* pada firman Allah, وَإِن تُكَذِّبُوا "*Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan.*"

Ada yang mengatakan, وَإِن تُكَذِّبُوا "*Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan.*" Khithabnya (pesannya ditujukan) kepada orang Quraisy bukan dari perkataan nabi Ibrahim ثُمَّ يُعِيدُهُ yaitu penciptaan makhluk dan mengutus rasul.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah "Apakah kalian tidak melihat bagaimana Allah SWT menjadikan buah-buahan itu, menghidupkannya kemudian mematikannya dan mengulangi hal yang demikian itu terus-menerus."

Allah SWT juga menciptakan manusia kemudian mematikannya setelah memberikan anak dan keturunan kepadanya dan dari anak tersebut kemudian lahirlah anak yang lain. Demikian juga dengan semua binatang yang ada dipermukaan bumi ini, kita dapat saksikan bagaimana Allah SWT menciptakan segala macam jenis binatang, mereka dapat hidup dan berkembang biak hingga akhirnya mati dan dilanjutkan oleh keturunan berikutnya. Hal ini berlangsung terus menerus sampai Hari Kiamat. Semua ini menunjukkan betapa Allah SWT Maha Kuasa atas segalanya.

[1608] Dibaca dengan huruf *ta` mutawatir* seperti dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 158.

إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ *"Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah,"* maksudnya, tidak ada yang mustahil bagi-Nya, karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka Dia hanya cukup berkata, "Jadilah, maka hal itu terjadi."

Firman Allah:

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya,' kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang

dikehendaki-Nya, dan Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih. Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, 'Bunuhlah atau bakarlah dia', lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Dan Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia Ini Kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain), dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali- kali tak ada bagimu para penolongpun."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 20-25)

Firman Allah SWT, قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *"Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi,"* Maksudnya, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Berjalanlah kamu di atas permukaan bumi." فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ *"Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya,"* bagaimana banyaknya manusia dengan segala perbedaan yang ada, baik dari segi bahasa, perbedaan warna kulit dan tabiat masing-masing dan lihatlah perbedaan yang ada antara orang sekarang dengan orang-orang terdahulu. Jika kita perhatikan dengan seksama kita akan mendapatkan banyak perbedaan dengan mereka, baik dari segi tempat

tinggal, tingkah laku dan perbedaan pola pikir. Semua itu terjadi karena kuasa Allah SWT. Tidakkah kita tahu bagaimana keadaan mereka saat itu dan bagaimana Allah SWT menghancurkan mereka akibat ulah perbuatan mereka sendiri yang melanggar aturan Allah SWT.

ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْآخِرَةَ "*Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi.*" Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya, النَّشَاءَة dengan *fathah* huruf *syin*[1609], keduanya adalah dua bahasa, seperti halnya *ar-ra`fah* dan *ar-raafah* dsb.

Al Jauhari[1610] berkata, *ansya`a allahu khalqahu*, isimnya adalah *an-nasy`ah* dan *an-nasya`ah* dengan memakai *mad* menurut Abi Amr bin Al 'ila.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝٢٠ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ "*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya,*" dengan keadilannya. وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ "*Dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya,*" dengan keutamaan-Nya. وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ "*Dan Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan,*" maksudnya, kalian akan kembali kepada Allah SWT.

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ "*Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit.*" Al Farra`[1611] mengatakan bahwa maknanya adalah "Tidak ada satupun mahluk yang ada di langit yang bisa melepaskanmu dari adzab Allah." Kalimat seperti ini biasa dalam bahasa Arab yaitu *dhamir* (kata ganti) yang belum jelas pada kalimat yang kedua. Seperti dalam perkataan Hassan:

[1609] *Qira`ah* seperti ini adalah *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/726) dan *Taqrib An-Nasyr*.
[1610] Lih. *Ash-Shihhah* (1/77).
[1611] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/315).

Barangsiapa (man) yang mengikuti rasul

yang memuji dan menolongnya adalah sama."[1612]

Maksudnya adalah barangsiapa yang memuji atau menolongnya adalah sama saja. *Man* menjadi *dhamir*-nya sebagaimana juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid.

Contoh lainnya seperti dalam Firman Allah SWT, وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ *"Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."*[1613] Maknanya adalah bahwa tidak ada seorang pun di langit dan dibumi yang bisa mengalahkan kekuasaan Allah.

Quthrub berkata, "Begitu juga di langit andaikan kalian ada disana."[1614] Seperti engkau berkata, "Si fulan tidak meninggalkanku baik di Basrah maupun di sini" artinya adalah tidak meninggalkanku di Basrah andaikan memang Aku bisa sampai kesana. Ada yang berpendapat bahwa maksud kalimat tersebut adalah tidak ada yang bisa lolos dari langit dan bumi.

Al Mubarrad mengatakan bahwa maknanya adalah tak seorang pun yang ada di langit, karena kata *man* (siapa) di sini bukan *maushul* akan tetapi ia *nakirah* فِى ٱلسَّمَآءِ menjadi *sifat*, dan *sifat* terkadang menempati tempatnya *maushuf* (yang disifati).[1615] Akan tetapi Ali bin Sulaiman menolak pendapat tersebut. Dia mengatakan bahwa hal itu tidak boleh, karena *man* apabila *nakirah* maka sifatnya seperti *shilah*,

---

[1612] Bait dari beberapa bait yang diucapkan oleh Hasan bin Tsabit RA pada Abi Sufyan sebelum dia masuk Islam dia memuji Rasulullah SAW yang terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/218). Dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/315) dan tafsir Ibnu Athiyyah (12/212).

[1613] Ash-Shafaat [37]: 164.

[1614] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/277).

[1615] *Ibid.*

maka tidak boleh membuang maushulnya, menghapus *shilah*. Jadi makna yang dimaksud adalah "Sekalipun kalian hidup di langit, kalian tetap tidak akan bisa mengalahkan Allah SWT, seperti dalam firman Allah, وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ "*Kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh*."[1616] Juga dalam firman Allah SWT, وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ "*Dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.*" Boleh juga membacanya, نَصِيرٌ dengan dibaca *rafa'*, huruf مِن di sini hanya bersifat tambahan.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ "*Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia,*" maksudnya, dengan Al Qur`an atau dengan semua tanda-tanda kebesaran Allah SWT, أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي "*Mereka putus asa dari rahmat-Ku,*" maksudnya, dari surga. Putus asa di sini dinisbatkan kepada mereka.

Ayat ini merupakan pemberitahuan dan peringatan bagi penduduk Makkah. Kemudian *khithab* kembali pada kisah nabi Ibrahim dalam firman Allah yang berbunyi, فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ "*Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim,*" ketika nabi Ibrahim mengajak ummatnya untuk menyembah kepada Allah.

إِلَّا أَن قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ "*Selain mengatakan, 'Bunuhlah atau bakarlah dia'.*" Mereka kemudian sepakat untuk membakar nabi Ibrahim. فَأَنجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ "*Lalu Allah menyelamatkannya dari api,*" maksudnya, dari penyiksaan yang dilakukan oleh kaumnya. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ "*Sesungguhnya pada yang demikian,*" maksudnya, setelah nabi Ibrahim diselamatkan oleh Allah dari kobaran api yang sangat dahsyat namun nabi Ibrahim selamat dan tidak terbakar sedikitpun. لَآيَاتٍ *qira`ah* pada umumnya جَوَابَ dengan menashabkan huruf *ba`* karena

[1616] Qs. An-Nisaa` [4]: 78.

dia sebagai *khabar*nya *kaana*, أَن قَالُوا pada posisi *rafa'* sebagai isimnya *kaana.*

Salim Al Afthas, Umar dan Ibn Dunya membacanya, جَوَابُ[1617], dibaca dengan *rafa'* karena dia sebagai isim dari *kaana* sedangkan *anna* pada posisi *khabar* sebagai *nashab.* وَقَالَ *"Dan berkata,"* maksudnya, Ibrahim. إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini."*

Hafsh dan Hamzah membacanya, مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ. Sedangkan Ibnu Katsir, Abu Umar dan Al Kisa`i membacanya, مَوَدَّةُ بَيْنِكُمْ[1618]. Al Asya dari Abi Bakar dari Ashim, Ibnu Watsab dan Al A'masy mereka membacanya, مَوَدَّةٌ بَيْنَكُمْ [1619] Sedangkan yang lainnya membacanya, مَوَدَّةً بَيْنَكُمْ[1620].

Tentang *qira`ah* Ibnu Katsir ada tiga alasan. Az-Zujaj menyebutkan dua diantaranya:[1621]

[1617] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/213). Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/148).

[1618] Dibaca dengan *rafa'* tanpa tanwin adalah *qira`ah* yang sudah *mutawatir* sebagaimana dalam pembahasan tentang *Taqrib An-Nasyr* hal 158, *Al Iqna'* (2/726). inilah macam-macam *qira`ah* yang telah *mutawatir* pada firman Allah *"mawaddatu bainakum"* yaitu : 1- dengan dibaca nasab dan idhafah (Hafash dan Hamzah) 2- dibaca *rafa'* dan idhafah (Ibnu Katsir dan Abi 'Amr) 3- dibaca nasab keduanya dan tanwin (Lainnya)

[1619] Dibaca dengan *rafa'* dan tanwin disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/278).

[1620] Dibaca dengan *rafa'* tanpa tanwin. Kalimat *bainakum* dengan fathah, disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/214), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/148), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/278).

[1621] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/245).

Pertama, kalimat *mawaddah* menjadi khabar dari *inna*. Jadi kata *ma* di sini berarti *alladzi*, maka kalimat tersebut menjadi مَوَدَّةُ بَيْنِكُمْ.

Kedua, menjadi *dhamir* dari *mubtada`* yaitu *hiya mawaddatu au tilka mawaddatu bainikum* artinya tuhan yang kamu sembah. *Ketiga*, yang belum disebutkan adalah kata *mawaddah* pada posisi *rafa'* menjadi *mubtada`*, sementara فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا menjadi *khabarnya*. *Mengidhafahkan* kata *mawaddah* pada kalimat *bainakum*, yaitu menjadikan *bainakum* sebagai *isim yang bukan zharaf*. Siapa yang membaca *rafa'* kalimat *mawaddah* dan huruf *nun*-nya, maka seperti keterangan yang telah disebutkan. *Bainakum* pada posisi nashab menjadi *zharf*. Barangsiapa yang membaca nashab kata مَوَدَّةَ dan tidak membaca tanwin maka kalimat itu menjadi *maf'ul* (objek).

Para ahli nahwu menjadikannya sebagai *maf'ul*. Sibawaihi menceritakan, "Wahai pencuri malam dari penghuni rumah," tidak boleh diidhafahkan karena dia menjadi *zharaf* dan bukan di sini tempat pembahasannya. Siapa yang membaca *rafa'* kata *mawaddatun* beserta *nun*-nya, maka maknanya seperti yang telah disebutkan diatas. Kalimat *bainakum* pada posisi nashab menjadi *zharaf*. Siapa yang menashabkan kalimat *mawaddata* dan tidak membacanya dengan tanwin, maka dia menjadikannya sebagai *maf'ul*. Dia menjadikan kata *innama* sebagai sebuah huruf dan bukan bermakna *al ladzi*. Boleh juga menashabkan kalimat *mawaddah* dengan menjadikannya sebagai *maf'ul min ajlih* seperti Anda katakan, "Saya datang kepadamu dengan membawa kabar baik." Maksud dari si Fulan *mawaddatu lahu bainikum* dengan *khafd*. Barangsiapa yang membaca dengan tanwin kalimat *mawaddah* dan menashabkannya, maka maknanya seperti yang telah dijelaskan tadi.

Ibnu Al Anbari berkata, "Barangsiapa yang membaca *mawaddah bainakum* dan *mawaddah bainikum* maka tidak boleh berhenti pada kalimat *al autsan* tetapi berhenti pada kalimat ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا, jadi makna dari ayat tersebut adalah "Kalian mencintai menyembah patung dan berhala selama hidup di dunia."

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا

"*Kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain).*" Pada Hari Kiamat nanti patung dan berhala itu hanya membela diri sendiri dan tidak mau bertanggung jawab dengan orang-orang yang menyembahnya, sebagaimana Firman Allah SWT, ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*"[1622] وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ "*dan tempat kembalimu ialah neraka.*" Dikatakan kepada orang-orang yang menyembah berhala dan orang-orang yang mengikuti perbuatan mereka tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa termasuk berhala-berhala yang mereka sembah, seperti dalam firman Allah SWT, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam.*"[1623]

[1622] Qs. Az-Zuhruf [43]: 67.
[1623] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98.

Firman Allah:

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَاۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim, 'Sesungguhnya Aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' Dan kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan kami berikan kepadanya balasannya di dunia, dan Sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 26-27)

Firman Allah SWT, فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya."* Luth adalah orang yang pertama kali percaya pada kenabian nabi Ibrahim setelah melihat bahwa api yang membakar nabi Ibrahim itu menjadi dingin dan menyelamatkan nabi Ibrahim. Ibnu Ishak mengatakan bahwa Luth percaya dengan kenabian Ibrahim, dia (luth) adalah anak dari saudara perempuannya Ibrahim[1624] demikian juga dengan Sarah, anak dari pamannya.

[1624] Menurut pendapat dari orang yang mengatakan bahwa Luth As adalah anak dari saudara perempuannya nabi Ibrahim As yaitu Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasyyaf* (3/189). Ibnu Katsir dan kebanyakan ulama berpendapat bahwa Luth adalah anak dari saudara laki-lakinya. Lih. *Qashash Al Anbiya`*, karya Ibnu Katsir (1/170). *Fath Al Qadir*, karya Asy-Syaukani, (4/279), *Qashash Al Anbiya`*, karya An-Najjar hal. 112.

وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي "*Dan berkatalah Ibrahim, 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)'.*" An-Nakha'i dan Qatadah mengatakan bahwa yang berkata, إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي "*Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku),*" adalah Ibrahim. Qatadah mengatakan bahwa nabi Ibrahim AS hijrah dari Kutsa, yaitu sebuah desa dipedalaman Kufah ke Harran kemudian pindah lagi ke Syam bersama anak saudaranya Luth bin Haron bin Tarikh dan juga anak perempuannya Sarrah.

Al Kalbi mengatakan bahwa nabi Ibrahim AS pindah dari Harran ke Palestina. Dialah orang pertama yang hijrah dari bumi orang-orang kafir. Muqatil mengatakan bahwa nabi Ibrahim hijrah ketika dia berumur 75 tahun.

Ada yang mengatakan, bahwa orang yang berkata, إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي "*Sesungguhnya Aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku),*" adalah Luth AS.

Al Baihaqi dari Qatadah berkata, "Orang yang pertama kali hijrah ke jalan Allah bersama keluarganya adalah Utsman bin Affan RA."

Qatadah berkata, "Saya mendengar Nadrib bin Anas berkata: Saya mendengar Abu Hamzah yaitu Anas bin Malik berkata: Utsman bin Affan RA hijrah bersama putri Rasulullah SAW Ruqayah ke Habsyah, kemudian sampailah berita itu ke telinga Rasulullah SAW."

Pada suatu ketika nabi Muhammad SAW bertemu dengan seorang wanita dari bani Quraisy. Wanita itu berkata, "Wahai Muhammad, saya melihat menantumu bersama istrinya." Rasul bertanya, "Kamu melihat mereka sedang apa?" wanita itu menjawab, "Saya lihat dia membawa istrinya diatas keledai, sementara dia

berjalan sambil menuntunnya." Rasulullah kemudian bersabda, "*Sesungguhnya Allah bersama mereka, ketahuilah bahwa Utsman adalah orang yang pertama kali hijrah bersama keluarganya setelah nabi Luth.*"[1625]

Al Baihaqi mengatakan bahwa kejadian ini terjadi pada tahun pertama hijrah, sedangkan hijrah yang kedua, ke daerah Habsyah, pada tahun kelima kenabian Muhammad SAW seperti dikatakan oleh Al Waqidi.

إِلَىٰ رَبِّيٓ "*Ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku).*" Maksudnya kepada ridha Tuhanku, dan ke mana saja yang Allah kehendaki dan perintahkan. إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Sesungguhnya dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,*" sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`[1626] dan surah-surah yang lain.

Firman Allah SWT, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ "*Dan kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishak,*" maksudnya, Allah SWT memberikan keturunan kepada nabi Ibrahim, yaitu Ishak sebagai anaknya dan Ya'qub cucunya. Ishak lahir setelah Ismail dan Ya'qub setelah adanya Ishak. وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ "*Dan kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya.*" Allah SWT tidak mengutus nabi yang lain setelah Ibrahim, kecuali dari anak cucu dan keturunannya. Allah SWT juga menurunkan kitab suci kepada mereka, yaitu kitab Taurat, Injil dan Al Qur`an. Demikian menurut pendapat sebagian besar para ulama. Sebagaimana diketahui bahwa kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa, Injil diturunkan kepada nabi Isa dan Al Qur`an diturunkan

---

[1625] Lih. *Kanz Al 'Ummal* 13 no.36259, 16 no.46257

[1626] Lih. Tafsir surah An-Nisaa` ayat 100.

kepada Muhammad SAW. Mereka semua merupakan anak cucu dan keturunan nabi Ibrahim AS.

وَءَاتَيْنَهُ أَجْرَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا "*Dan kami berikan kepadanya balasannya di dunia.*" Ikrimah mengatakan bahwa nabi Ibrahim diberikan banyak kelebihan oleh Allah SWT, sebagai pusat dari para pemeluk agama.

Sufyan meriwayatkan dari Hamid bin Qaish, dia berkata, "Said bin Jabir menyuruh orang untuk bertanya kepada Ikrimah tentang firman Allah yang berbunyi, وَءَاتَيْنَهُ أَجْرَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا '*Dan kami berikan kepadanya balasannya di dunia.*' Said bin Jabir berkata, 'benar'[1627]. Qatadah berkata, 'Maksud dari ayat tersebut seperti firman Allah, وَءَاتَيْنَهُ فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً "*Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia,*"[1628] atau Allah SWT memberikan ganjaran berupa kebajikan atas segala amal yang telah dia lakukan.

Ada yang mengatakan, وَءَاتَيْنَهُ أَجْرَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا "*Dan kami berikan kepadanya balasannya di dunia,*" adalah bahwa kebanyakan dari para nabi adalah berasal dari keturunannya.[1629] وَإِنَّهُۥ فِي ٱلْأَخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*" Kalimat فِي ٱلْأَخِرَةِ tidak termasuk *shilah*, melainkan penjelasan, dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Baqarah[1630]. Semua keterangan diatas menunjukkan betapa nabi Ibrahim dimuliakan oleh Allah dengan segala kelebihan yang dia miliki. Ayat tersebut menganjurkan kepada kita untuk mengikuti kesabaran nabi Ibrahim dalam menjalankan suatu kebenaran.

[1627] *Atsar* ini dari Ikrimah, dan disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/220).
[1628] Qs. An-Nahl [16]: 122.
[1629] Perkataan ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *ibid.*
[1630] Lih. Tafsir ayat 130 dari surah Al Baqarah.

Firman Allah:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم
بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ
وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾ وَلَمَّا
جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ
إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ نَحْنُ
أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ
﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا
وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ
مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ
بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Luth Berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?' Maka jawaban kaumnya tidak lain

Hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah Aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.' Dan tatkala utusan kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim.' Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).' Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Sesungguhnya kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal'." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 28-35)**

Firman Allah SWT, وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ *"Dan (Ingatlah) ketika Luth Berkata kepada kaumnya."* Al Kisa`i mengatakan makna dari ayat tersebut adalah kami telah mengutus nabi Luth. Al Kisa`i berkata, "Saya lebih suka dengan pendapat ini, boleh juga mengartikan ayat tersebut dengan 'Ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya tentang perbuatan mereka yang buruk'."

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ

"*Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu.*" Qira`ah أَئِنَّكُمْ telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al 'Araaf. Kisah tentang nabi Luth dan kaumnya telah diceritakan dalam surah Al 'Araaf dan surah Huud.

وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ "*Dan mereka menyamun.*" Ada yang mengatakan, bahwa kaum nabi Luth adalah para perampok yang suka mencegat orang yang sedang dalam perjalanan[1631], mereka sering membunuh dan merampas harta yang mereka bawa, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Ada yang berpendapat bahwa mereka merampas harta orang yang sedang lewat di jalan hanya untuk modal bersenang-senang dan pelacuran[1632], seperti yang diceritakan oleh Ibnu Syajarah.

Ada yang mengatakan bahwa kaum nabi Luth itu memutuskan keturunan laki-laki dari perempuan atau mereka lebih suka pada laki-laki daripada perempuan.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Orang lainpun sepakat bahwa kaum nabi Luth itu suka mencegat orang di jalan untuk merampas hartanya sebagai modal untuk berbuat maksiat. وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ '*Dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?*'. *An-Naadi* adalah tempat berkumpul dan merundingkan suatu masalah[1633] dalam kemungkaran.

[1631] (167-168) Perkataan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/247), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/281).

[1632] *Ibid.*

[1633] *Ibid.*

Sekelompok ulama berpendapat, "Kaum Luth itu apabila bertemu dengan perempuan, mereka melemparnya dengan batu kerikil. Mereka mengasingkan perempuan dan membuang kecendrungan mereka terhadap perempuan."

Ummu Hani` meriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, dia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah, وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ *"Dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"* Rasululllah SAW menjawab, *"Mereka mencegat dan merampas harta orang yang yang mereka temui, itulah kemungkaran yang mereka lakukan."*[1634] HR. Abu Daud Ath-Thayalisi dalam musnadnya. Demikian juga yang disebutkan oleh An-Nuhas, Ats-Tsa'labi, Al Mahdi dan Al Mawardi.

Ats-Tsa'labi menyebutkan ucapan dari Muawiyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya kaum nabi Luth itu sangat suka duduk-duduk dan berkumpul pada suatu tempat, setiap orang mempunyai mangkuk yang penuh dengan batu kerikil. Apabila ada orang yang lewat, mereka lalu melemparnya dengan batu tersebut dan siapa yang bisa mengenai orang itu maka dialah yang paling hebat."* Jadi, mereka selalu berbuat kemaksiatan seperti itu, seperti dalam firman Allah, وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ *"Dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"*

[1634] HR. At-Tirmidzi, dalam pembahasan tentang Tafsir (5/342), dia mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan*. As-Suyuthi menyebutkan juga dalam *Ad-Dur Al Mantsuur*. An-Nuhas menyebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/222). Al Mawardi menyebutkan dalam tafsirnya (3/247). Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/411) dari riwayat Ahmad, At-Tirmidzi Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim.

Aisyah, Ibnu Abbas, Al Qasim bin Abu Bazzah[1635] dan Al Qasim bin Muhammad mengatakan, bahwa kaum Luth itu saling mengentuti satu sama lainnya ditempat mereka sering berkumpul.

Mansyur mengatakan dari Mujahid, bahwa kaum Luth itu sering membawa seorang laki-laki ditempat mereka berkumpul dan mereka memandanginya dengan penuh nafsu.

Dari mujahid juga dikatakan bahwa, kaum Luth itu suka bermain dengan burung merpati, senang mewarnai kukunya dengan pacar, suka bersiul-siul, melempar dengan batu kerikil dan tidak ada rasa malu dalam setiap perbuatannya.

Ibnu Athiyyah[1636] mengatakan bahwa perbuatan seperti ini telah ada dan dilakukan oleh sebagian umat Muhammad SAW, kita harus segera mencegahnya sebelum adzab Allah menimpa kita semua, sebagaimana Allah telah menimpakan adzabnya kepada kaum Luth.

Makhul mengatakan bahwa pada zaman kita sekarang ini telah ada sepuluh macam sifat jelek seperti sifat kaum Luth, yaitu mengunyah sesuatu dengan suara yang keras, mengecat kuku dengan pacar, membuka sarung, bersiul[1637] dengan menggunakan jari tangan, serban yang diikatkan diatas kepala, melempar *Julahiq*[1638], suka bersiul-siul, melempar dengan batu kerikil, dan homo seksual.

[1635] Al Qasim bin Abi Bazzah – dengan dibaca fathah dan tasdid pada huruf dzai, adalah seorang budak dari bani Makhtum. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/115).

[1636] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/217).

[1637] Perkataan تنقيض الأصابع yaitu melipatkan jari, setiap suara yang keluar dikarenakannya dapat dikatagorikan dengan *naqiid. Lisan Al 'Arab* (entri: *naqadha*).

[1638] *Julaahiq* adalah sejenis senjata yang dipakai untuk melemparkan sesuatu (sejenis ketapel), *Julaahiq* berasalah dari bahasa Persia. Lih. *Lisan 'Arab* (entri: *Julhaq*).

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya kaum Luth itu mempunyai dosa-dosa yang lain selain pelacuran, yaitu mereka menzhalimi sesamanya, saling mencaci maki diantara mereka, sering mengentuti orang lain pada setiap perkumpulan, sering melempari orang lain dan sering bermain dengan sesuatu yang ganjil dan aneh, memakai perhiasan yang disepuh, mengadu ayam, menanduk domba, mewarnai kuku dengan pacar, laki-laki suka memakai pakaian wanita dan wanita memakai pakaian laki-laki, memalak orang yang melintas."

Semua ini menunjukkan betapa mereka mensekutukan Allah dan mereka jugalah kaum yang petama kali melakukan homoseksual dan lesbi. Ketika nabi Luth berusaha untuk menghentikan kebiasaan buruk mereka agar mereka terhindar dari adzab Allah SWT, mereka malah berkata, ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ *"Datangkanlah kepada kami adzab Allah,"* maksudnya, mereka mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan bisa untuk mengadzab mereka dan mereka berkata seperti itu karena mereka yakin bahwa nabi Luth itu hanyalah pembohong belaka. Kemudian nabi Luth memohon pertolongan kepada Allah SWT dan Allah mengirimkan para malaikat untuk mengadzab kaum nabi Luth yang membangkang. Sebelumnya para malaikat itu menemui nabi Ibrahim untuk memberikan kabar gembira bahwa mereka akan menolong nabi Luth sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Huud dan surah yang lain.

Al A'masy, Yaqub, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ dengan *takhfif* (tanpa tasydid), sementara yang lainnya membacanya dengan *tasydid.*

Sedangkan Ibnu Katsir, Abu Bakar, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ dengan *tanpa tasydid*[1639] sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*. Dalam hal ini ada dua bahasa, *anja* dan *najja* dengan arti yang sama, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Ibnu Amir membaca *inna munazziluun* dengan *tasydid*[1640] Ibnu Abbas juga membaca demikian, sementara yang lainnya membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*).

Firman Allah SWT, وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةَۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ "*Dan sesungguhnya kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.*" Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah batu-batu bekas kaum Luth yang masih tersisa sampai saat ini. Abu Al Aliyah juga mengatakan hal yang sama.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa bukti yang dimaksud adalah rumah bekas peninggalan mereka yang sekarang masih ada. Mujahid mengatakan bahwa bukti keberadaan dari kaum Luth adalah adanya air hitam yang tergenang diatas bumi. Semua pendapat tersebut adalah baku dan tidak ada yang menentangnya.

Firman Allah:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾

[1639] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 110.
[1640] *Qira`ah* ini telah mutawatir sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.158.

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.' Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 36-37)**

Firman Allah SWT, وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا *"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib,"* maksudnya, kami telah mengutus Syu'aib ke kota Madyan, telah disebutkan kisah dan kehancuran kaumnya dalam surah Al A'raaf[1641] dan surah Huud.[1642] وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ *"Dan harapkanlah (pahala) hari akhir."* Yunus An-Nahwi berkata, "Berusahalah untuk akhiratmu, karena di akhirat nanti setiap amal *shalih* akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dengan amal yang telah kita lakukan."

وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan,"* maksudnya, janganlah kalian kafir atau ingkar kepada Allah, karena itu merupakan pangkal dari segala macam kerusakan. Adzab yang diturunkan oleh Allah semuanya bermula dari ingkarnya manusia dengan ajaran Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa, وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ *"Dan harapkanlah (pahala) hari akhir,"* maksudnya berimanlah dan percayalah kepada Allah karena kaum yang dulu diadzab adalah mereka yang ingkar dengan ajaran Allah SWT.

[1641] Lih. Tafsir ayat 85 dari surah Al 'Araaf.
[1642] Lih. Tafsir ayat 84 dari surah Huud.

Firman Allah:

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾

"Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syetan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 38)**

Firman Allah SWT, وَعَادًا وَثَمُودَا۟ *"Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud."* Al Kisa`i berkata, "Sebagian ulama mengatakan ayat ini kembali pada awal surah, *walaqad fatanna min qablihim wafatanna 'aadan wa tsamuudan* (dan sungguh telah kami uji sebelum mereka, dan telah kami uji kaum Aad dan Tsamud)," namun Al Kisa`i lebih suka apabila ayat ini menjadi *ma'thuf* pada, فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ *"Lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat,"* maksudnya, gempa itu menimpa kaum *'Aad* dan *Tsamud.*

Az-Zujaj mengatakan bahwa pengertian dari ayat tersebut adalah "Kami telah menghancurkan kaum 'Aad dan Tsamud."

Ada yang mengatakan, bahwa makna dari ayat tersebut adalah "Katakanlah kepada kaum *'Aad* ketika kami mengutus nabi Huud kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya, hingga kami akhirnya menghancurkan mereka. Demikian juga halnya dengan kaum Tsamud, kami telah mengutus seorang Rasul kepada mereka, tapi mereka mendustakannya dan kami hancurkan mereka dengan gempa yang

sangat hebat sebagaimana kami hancurkan kaum 'Aad dengan angin yang sangat dahsyat."

وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم "*Dan sungguh telah nyata bagi kamu,*" wahai seluruh orang kafir. مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ "*Dari (puing-puing) tempat tinggal mereka,*" maksudnya, kami hancurkan mereka dengan batu sebagai tanda akan kehancuran mereka. وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ "*Dan syetan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka,*" maksudnya, mereka mengira bahwa perbuatan mereka itu adalah benar.

فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ "*Lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah),*" maksudnya, dari jalan yang benar. وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ "*Sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam.*" Ada dua pendapat dalam masalah ini:

Pertama, mereka berada dalam kesesatan. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Kedua, mereka sudah bisa membedakan antara yang benar dan yang salah dengan adanya bukti-bukti yang dibawa oleh para Rasul. Ini adalah perkataan orang lain selain Mujahid.

Seseorang itu baru dikatakan mengetahui, apabila dia mengetahui sesuatu secara pasti. Al Farra'[1643] mengatakan bahwa mereka sebenarnya adalah orang-orang yang berakal namun tidak mempergunakan akalnya dengan baik.

Ada yang mengatakan bahwa telah didatangkan kepada mereka apa yang seharusnya didatangkan dan telah jelas bagi mereka adzab yang bakal mereka terima.

[1643] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/317).

Firman Allah:

وَقَـٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَـٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 39-40)**

Firman Allah SWT, وَقَـٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ *"Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman."* Al Kisa`i[1644] berkata, "Jika kamu mau, maka ayat ini kembali pada kaum 'Aad, dan jika kamu mau bisa juga kembali pada ayat فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ *"Lalu ia menghalangi mereka*

[1644] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/256).

dari jalan (Allah)," maksudnya, syetan menghalangi Qarun, Fir'aun dan Haman dari jalan Allah SWT.

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT menghancurkan mereka semua setelah Allah mengutus Rasul-Nya untuk mengajak mereka kembali ke jalan Allah.

فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *"Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi,"* maksudnya, mereka sombong dan tidak mengindahkan kebenaran yang datang dari Allah SWT. وَمَا كَانُوا۟ سَٰبِقِينَ *"Dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu),"* maksudnya, tidak lolos dari adzab Allah. Ada yang mengatakan, bahwa mereka tetap dalam kekufuran, padahal telah banyak orang yang kufur sebelum mereka dan mereka semua telah dihancurkan oleh Allah SWT.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ *"Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya."* Al Kisa'i mengatakan bahwa فَكُلًّا *manshub* kepada أَخَذْنَا, atau kami akan adzab mereka sesuai dengan dosa mereka masing-masing. فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا *"Maka di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil,"* yaitu kaum Luth. Atau mereka diadzab dengan angin kencang beserta hujan kerikil, yaitu yang dipergunakan sebagai siksaan.

وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ *"Dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur,"* yaitu Bani Tsamud dan Madyan. وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ *"Dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi,"* yaitu Qarun. وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا *"Dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan,"* yaitu kaum nabi Nuh dan fir'aun beserta para pengikutnya. وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ *"Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka,"* karena

Allah sebelumnya telah memberikan peringatan dengan mengutus Rasul kepada mereka, akan tetapi mereka tetap ingkar dan tidak mengindahkan peringatan dari Allah yang disampaikan oleh nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka.

Firman Allah:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 41-43)**

Firman Allah SWT, مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba."* Al Akhfasy mengatakan كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ayat ini berhenti di sini,

kemudian Allah menceritakan kisah dari laba-laba dengan firman-Nya ٱتَّخَذَتۡ بَيۡتًا "*Yang membuat rumah.*" Ibnu Al Anbari mengatakan bahwa pendapat ini salah, karena ٱتَّخَذَتۡ بَيۡتًا merupakan *shilah* dari ٱلۡعَنكَبُوتِ, seolah-olah Allah berfirman, "Seperti laba-laba yang membuat rumah." Jadi, tidak diperbolehkan berhenti pada *shilah* tanpa adanya *maushul*. Seperti pada firman Allah, كَمَثَلِ ٱلۡحِمَارِ يَحۡمِلُ أَسۡفَارًا "*Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.*"[1645] Yang menjadi *shilah* di sini adalah ٱلۡحِمَارِ, jadi tidak boleh berhenti pada kata ٱلۡحِمَارِ tanpa dilanjutkan dengan يَحۡمِلُ.

Al Farra` mengatakan bahwa sepertinya Allah SWT memberikan gambaran bagi orang yang menyembah tuhan selain Allah, sama sekali tidak ada manfaatnya, seperti rumah yang dibuat oleh laba-laba, dimana kita semua tahu bahwa rumah laba-laba itu sama sekali tidak dapat melindunginya dari udara panas maupun dingin. Tidak boleh berhenti membacanya pada kata Ankabuut, karena yang dijadikan sebagai perumpamaan oleh ayat tersebut adalah rumahnya yang sama sekali tidak dapat melindungi dirinya dari cuaca yang ada, sama seperti tuhan yang disembah selain Allah yang sama sekali tidak ada manfaat ataupun mudharatnya. وَإِنَّ أَوۡهَنَ ٱلۡبُيُوتِ "*Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah,*" maksudnya, rumah yang paling lemah, adalah لَبَيۡتُ ٱلۡعَنكَبُوتِ "*Rumah laba-laba.*"

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa Allah SWT memberikan perumpamaan bagi tuhan yang disembah selain Allah, seperti sarang laba-laba.[1646] لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ "*Kalau mereka Mengetahui.*" لَوۡ berkaitan dengan sarang laba-laba, seandainya manusia itu mengetahui bahwa menyembah berhala itu seperti sarang laba-laba

---

[1645] Qs. Al Jumu'ah [6]: 5.

[1646] *Atsar* ini dari Adh-Dhahhak, disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/257).

yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Inilah perumpamaan bagi mereka yang menyembah tuhan selain Allah, hendaknya mereka tahu bahwa rumah atau sarang laba-laba itu amatlah rapuh.

Para pakar ilmu Nahwu mengatakan bahwa huruf *ta`* pada kata *Ankabuut* merupakan huruf tambahan, karena menunjukkan bahwa dia itu kecil dan jamak serta kalimat itu adalah *mu`annats* (feminim).

Diceritakan dari Zaid bin Maisarah bahwa laba-laba itu adalah syetan yang dirubah wujudnya oleh Allah SWT.

Atha` Al Kharasani berkata, "Sesungguhnya laba-laba itu telah dua kali menenun membuat jaring untuk menyelamatkan utusan Allah, pertama menyelamatkan nabi Daud ketika sedang dicari oleh Jalut, kedua saat menyelamatkan nabi Muhammad SAW waktu sembunyi di dalam goa, oleh karena itu kita tidak boleh membunuh laba-laba[1647] tanpa ada alasan yang kuat."

Diriwayatkan dari Ali RA, dia berkata, "Bersihkanlah rumahmu dari sarang laba-laba, karena apabila kita biarkan maka akan menyebabkan kemiskinan, dan menolak ragi juga menyebabkan kemiskinan."[1648]

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ "*Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah.*" *ma* sama artinya dengan *al-ladzi* (yang), dan huruf مِن untuk menyatakan sebagian. Apabila sebagai tambahan, maka maknanya untuk menegaskan dan tidak merubah maknanya. Makna dari ayat tersebut adalah "Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui bahwa

---

[1647] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/247).
[1648] *Atsar* ini dari Ali, dan disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/223).

tuhan yang disembah selain-Nya itu sangatlah lemah dan tidak bisa berbuat apapun untuk orang yang menyembahnya."

'Asim, Abu Amr dan Ya'qub membaca "*yad'uuna*" dengan huruf *yaa* Abi Ubaid juga memakai cara seperti itu sebagai tanda untuk menyebut ummat-ummat terdahulu. Sedangkan yang lain membaca dengan huruf "taa" sebagai tanda *Khitab*.

Firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini,*" maksudnya, semua contoh ini telah disebutkan dalam surah Al Baqarah[1649] dan surah Al Hajj[1650] serta surah yang lainnya. نَضْرِبُهَا atau kami jelaskan, لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَآ "*Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya,*" maksudnya, mereka tidak memahaminya. إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ atau kecuali oleh orang-orang yang mengenal Allah, sebagaimana Jabir meriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "*Orang yang berilmu adalah orang yang bisa memahami Allah SWT kemudian taat menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dimurkainya.*"

Firman Allah:

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

***"Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 44)**

1649 Lih. Tafsir ayat 26 dari surah Al Baqarah.
1650 Lih. Tafsir ayat 73 dari surah Al Hajj.

Firman Allah SWT, خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak,*" maksudnya, mempunyai tujuan dan tidak sia-sia. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *haq* di sini adalah ucapan dan kemampuan Allah untuk menjadikannya. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَةً "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda,*" maksudnya, menjadi tanda dan bukti kekuasaan Allah SWT. لِّلْمُؤْمِنِينَ "*Bagi orang-orang mukmin,*" maksudnya, bagi orang yang beriman kepada-Nya.

Firman Allah:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

***"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur`an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah ٱتْلُ perintah untuk membaca dan mempelajari isinya, telah dijelaskan pembahasannya dalam surah

Thaahaa[1651]. Pada permulaan kitab juga telah diperintahkan untuk mempelajarinya, kitab yang dimaksud adalah Al Qur`an.

Kedua: Firman Allah SWT, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan dirikanlah shalat.*" *Khithab*-nya kepada nabi Muhammad SAW dan ummatnya, atau mendirikan shalat pada waktu yang telah ditentukan, dengan segala bacaanna, ruku, sujud, tasyahhud dan segala syarat dan rukun yang ada. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[1652] sehingga tidak perlu dijelaskan kembali.

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*" Maksudnya adalah shalat yang lima waktu itu dapat menangkal dosa-dosa yang ada di antara kelima waktu shalat tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi SAW,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.

"*Bagaimana pendapat kalian seandainya di depan pintu rumahmu ada sungai dan kamu mandi lima kali dalam sehari, apakah masih ada kotoran yang tersisa?*" Para sahabat menjawab, "Pasti tidak akan ada lagi kotoran yang tersisa." Nabi SAW bersabda, "*Seperti itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah SWT akan menghapus dosa-dosa dengannya.*"[1653]

[1651] Lih. Tafsir ayat 124 dari surah Thaahaa.
[1652] Lih. Tafsir ayat 3 dari surah Al Baqarah.
[1653] HR. At-Tirmidzi dalam *Al Adab* bab: No. 80. HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Waktu-waktu Shalat, bab: No.6 juga Muslim dalam pembatasan tentang masjid 1/462. An-Nasa`i dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Shalat, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqamah dan Ahmad dalam *Al Musnad*.

HR. At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah, dia mengatakan bahwa hadits ini adalah ***hasan shahih***. Ibnu Umar mengatakan bahwa yang dimaksud dengan shalat di sini adalah Al Qur`an.[1654] Jadi, maknanya adalah "Ayat Al Qur`an yang dibaca ketika shalat itu dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, begitu juga dari perbuatan zina dan maksiat lainnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): "Ada hadits shahih yang mengatakan, '*Shalat itu dibagi antara Aku dan hambaku menjadi dua bagian*.'"[1655] Yang dimaksud adalah bacaan Al Faatihah. Hamad bin Abi Sulaiman, Ibnu Juraij dan Al Kalbi mengatakan bahwa *Al 'Abdu* di sini selama dalam shalatnya itu dia tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, atau dengan kata lain sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari kemunkaran selama masih dalam waktu shalat.

Ibnu Athiyyah[1656] berkata, "Ini merupakan kesimpulan dari semua pendapat yang ada."

Semua ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik, dia berkata, "Ada seorang pemuda dari kalangan kaum Anshar yang shalat bersama nabi SAW dan dia tidak meninggalkan perbuatan kotor ataupun mencuri kecuali dosa yang telah dia lakukan. Pemuda itu kemudian menanyakannya kepada nabi SAW, beliau menjawab, "*Sesungguhnya shalatmu akan mencegahnya.*" Akan tetapi pemuda itu masih tetap berdoa dan memohon ampun kepada Allah, hingga akhirnya Rasul berkata, "*Bukankah sudah Aku katakan*

[1654] *Atsar* ini dari Ibnu Umar, dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/248.

[1655] Sudah ada pembahasannya dari surah Al Faatihah.

[1656] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/226).

kepadamu."[1657] Ada tiga penafsiran dalam ayat ini seperti apa yang dikatakan oleh para *muhaqqiq* (peneliti) dan *mufassir* (pakar tafsir) Al Qur`an.

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ adalah melaksanakan shalat dengan segala syarat dan rukunnya. Hikmahnya adalah shalat itu dapat mencegah pelakunya dari perbuatan yang keji dan tercela, karena dalam shalat itu juga terdapat bacaan Al Qur`an yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Ibadah shalat menyertakan seluruh anggota badan, apabila orang yang akan melaksanakan shalat itu telah masuk ke *mihrab* (tempat shalat) maka dia harus khusyu' menghadap tuhannya karena sesungguhnya dia sedang berada dihadapan Allah dan Dia dapat melihatnya. Jika seseorang dapat melakukan itu dengan benar, maka akan selamatlah dia dari segala bentuk kemaksiatan yang ada. Tujuan yang ingin dicapai dari semua ini adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Dengan melakukan ibadah shalat ini maka akan tampaklah wibawa seseorang dan itu tidak akan hilang hingga nanti dia melakukan shalat yang berikutnya. Inilah makna dari penjabaran semua ini, hendaknya seperti inilah seorang mukmin melakukan ibadah shalat lima waktu.

Menurut saya (Al Qurthubi): "Apalagi kalau seseorang itu menganggap bahwa ini adalah shalatnya yang terakhir kali. Inilah maksud yang sebenarnya, karena kematian itu tidak kenal waktu dan tempat. Kematian itu bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, tidak mengenal tempat, waktu maupun penyakit. Semua orang sependapat dan tidak seorang pun yang mengingkarinya."

Diriwayatkan dari sebagian ulama, bahwa Rasulullah SAW setiap akan melakukan shalat badannya gemetar dan kulitnya seperti

---

[1657] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya secara makananya (3/415).

kekuning-kuningan. Setiap ditanya penyebab semua itu, beliau menjawab, "*Aku sedang berdiri dihadapan Allah SWT, berdiri dihadapan raja yang ada di dunia saja Aku gemetar, bagaimana jika aku berdiri dihadapan Raja diraja.*" Jika demikian cara kita melaksanakan shalat, maka pantaslah kalau shalat itu dapat mencegah diri kita dari melakukan dosa dan kemaksiatan kepada Allah SWT.

Orang yang shalat tidak dalam keadaan khusyu' maka shalatnya akan sia-sia dan tidak membuahkan hasil apa-apa —seperti halnya shalat kita— meskipun telah sering melakukan shalat tapi masih tetap melakukan maksiat, padahal kemaksiatan itu membuat kita jauh dari Allah SWT, meninggalkan shalat itu akan membuat kita semakin jauh dari hidayah Allah SWT.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Hasan dan Al Akhmasy mereka berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak dapat mencegah dirinya dari berbuat keji dan munkar, maka tidak akan menambahkan apa-apa kecuali semakin jauh dari Allah SWT.*"[1658]

Diriwayatkan bahwa tidak benar jika Hasan meriwayatkan dari nabi SAW, ini adalah sanad yang salah.

Ibnu Athiyyah[1659] berkata: Saya mendengar ayahku berkata, "Apabila kita perhatikan dan kita teliti maknanya, maka tidak boleh kita mengatakan bahwa shalatnya orang yang bermaksiat itu menjauhkannya dari Allah SWT, karena seolah-olah shalatnya itu termasuk perbuatan maksiat. Makna yang cocok adalah shalat orang yang berbuat maksiat itu tidak akan ada artinya dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Shalat orang tersebut akan sia-sia

---

[1658] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/414).
[1659] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/226).

kecuali jika dia meninggalkan perbuatan maksiat yang selama ini dia lakukan."

Dikatakan pada Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya fulan sering melakukan shalat." Dia pun berkomentar, "Sesungguhnya shalatnya itu tidak berarti apa-apa kecuali jika dia mentaatinya."[1660]

Menurut saya (Al Qurthubi): Secara garis besar, makna hadits tersebut adalah, "Shalat yang demikian itu hanya akan membuat kita jauh dari Allah dan dengan shalat seperti itu hanya akan menjadikan Allah murka kepada kita." Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa shalatnya orang yang berbuat keji dan munkar tidak akan menghasilkan apa-apa untuk dirinya.

Ada yang berpendapat bahwa hadits tersebut merupakan khabar yang berarti perintah. Yaitu perintah kepada orang yang shalat untuk berhenti melakukan perbuatan keji dan munkar. Shalat tidak bisa menghentikan perbuatan maksiat, karena shalat hanyalah sebagai penyebab untuk menghentikan perbuatan keji tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari firman Allah, هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيۡكُم بِٱلۡحَقِّ *"Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar."*[1661] juga dari firman Allah yang lain, أَمۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٗا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُواْ بِهِۦ يُشۡرِكُونَ *"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?"*[1662]

***Keempat*:** Firman Allah SWT, وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُ *"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain),"* maksudnya, Allah

---

[1660] *Atsar* ini dari Ibnu Mas'ud, disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Ibid.*
[1661] Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29.
[1662] Qs. Ar-Ruum [30]: 35.

SWT akan memberikan pahala dan ganjaran kepadamu lebih besar nilainya dari *dzikir* yang kamu lakukan ketika beribadah atau ketika sedang shalat. Makna seperti ini dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Darda`, Abu Qurrah, Salman dan Hasan, Ath-Thabari juga berpendapat yang sama.

Diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW dalam hal Firman Allah SWT, وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ *"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain),"* beliau bersabda, "*Allah SWT akan memberikan pahala yang lebih besar dari dzikirmu kepada-Nya.*"

Ada yang berpendapat bahwa dzikir kepada Allah dalam shalat dan ketika membaca Al Qur`an itu lebih baik dari segalanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa dzikir kepada Allah secara konsisten itu lebih besar pahalanya daripada shalat yang mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa ingat kepada Allah disaat melakukan sesuatu yang diharamkan sangatlah besar pahalanya disisi Allah SWT. Ada juga yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah ingat kepada Allah dalam rangka menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar sangatlah besar pahalanya. *Akbar* terkadang artinya sama dengan *kabiir.*

Ibnu Zaid dan Qatadah mengatakan bahwa dzikir kepada Allah lebih besar pahalanya dibanding ibadah yang lain. Ada yang berpendapat bahwa dzikir kepada Allah dapat mencegah seseorang dari perbuatan maksiat, setiap orang yang selalu dzikir tidak akan menyangkalnya. Mereka pasti akan membenarkan pendapat seperti itu.

Ibnu Athiyyah berkata, "Menurut saya, makna dari وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ *'Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)'* adalah mutlak. Yaitu orang yang melaksanakan shalat akan terhindar dari segala perbuatan keji dan munkar, karena apa yang dia lakukan di dalam shalat akan dipraktekkan di luar shalat. Perbuatan keji dan munkar itu tidak akan bisa dihentikan kecuali oleh orang-orang yang selalu ingat kepada Allah baik pada waktu shalat maupun diluar shalat.

Pahala yang bakal diterima oleh orang seperti itu akan diberikan berlipat ganda oleh Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam hadits

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, dan siapa mengingat-Ku dalam khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya dalam khalayak ramai yang lebih baik dari mereka."[1663]

Gerakan di dalam shalat memang tidak akan bisa mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar, akan tetapi dzikir yang benar-benar keluar dari dalam hati yang dibarengi dengan ilmu yang memadai, itulah yang bakal dapat membentengi diri dari perbuatan yang keji dan tercela. Allah SWT akan memberikan hidayah dan cahaya ilmu sebagai hasil dari dzikir seorang hamba kepada tuhannya selama ini. Allah SWT berfirman, فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ *"Karena itu, ingatlah*

1663 HR.Muslim dalam pembahasan tentang *Dzikir waddu'a* bab: *Al Hatssu 'ala dzikrillah* 4/2061, juga disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Kitaabut-tauhid* . At-Tirmidzi dalam *Ad-Da'waat.* Ibnu Majah pada pembahasan tentang etika . Ahmad dalam *Al Musnad* (2/251

kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."[1664] Ayat yang masih tersisa hanyalah perumpamaan tentang apa yang telah dijanjikan Allah SWT kepada hamba-Nya serta anjuran untuk melakukan segala hal yang diperintah -Nya.

Firman Allah:

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ
مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ
وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَۚ فَٱلَّذِينَ
ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۖ وَمِنۡ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤۡمِنُ بِهِۦۚ وَمَا يَجۡحَدُ
بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan Katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri. Dan demikian (pulalah) kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Qur`an), dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 46-47)

[1664] Qs. Al Baqarah [2]: 152.

Dalam dua ayat ini ini dibahas dua masalah:

Pertama: Para ulama berbeda pendapat dalam Firman Allah SWT, وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab."* Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para penduduk Makkah. Jadi diperbolehkan untuk berdebat dengan Ahli kitab di Makkah dengan cara-cara yang baik, artinya dengan mendoakan mereka dan mendengar pendapat serta dalil-dalil yang mereka kemukakan. Semua jawaban yang mereka berikan hendaknya kita kembalikan pada keimanan. Bukan dijadikan sebagai bahan atau alasan untuk memperkeruh suasana dan membuat suatu pertengkaran.

Firman Allah SWT, إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ *"Melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka."* Maksudnya adalah orang-orang yang zhalim, yaitu mereka yang telah diberikan penjelasan namun tetap membangkang dan tidak mau mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Ada yang mengatakan, bahwa tidak boleh berdebat dengan siapapun ahli kitab yang beriman kepada Muhammad SAW seperti Abdullah bin Salam dan kelompoknya. إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ *"Melainkan dengan cara yang paling baik,"* maksudnya, dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut, sehingga tidak menyakiti hati mereka. Seperti dalam firman-Nya, إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ *"Melainkan dengan cara yang paling baik."* Maksudnya adalah orang-orang yang masih kafir dari bani Quraizhah dan bani Nadhir serta yang lainnya.

Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini di-*mansukh* (dihapus) oleh ayat peperangan, yaitu firman Allah SWT, قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada*

Allah."[1665] Sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا "*Kecuali dengan orang-orang zhalim,*" maksudnya, orang-orang yang mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai anak. Mereka berkata, يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ "*Tangan Allah terbelenggu,*"[1666] dan juga berkata, إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ "*Sesungguhnya Allah miskin.*"[1667] Mereka adalah kaum musyrik yang tidak mau berperang namun tidak mau membayar upeti, maka jauhilah mereka.

An-Nuhas[1668] dan yang lainnya mengatakan, bahwa mereka menyanggah pendapat orang yang mengatakan bahwa ayat tersebut telah di-*mansukh* dengan alasan bahwa ayat tersebut diturunkan di Makkah, pada saat itu belum ada perintah untuk berperang melawan orang-orang kafir, begitu juga dengan upeti dan lain sebagainya.

Mujahid mengatakan bahwa ayat ini adalah Hasan, karena Allah SWT dalam memberikan suatu hukum atau peraturan, tidak pernah mengatakan bahwa ini *mansukh* atau tidak. Akan tetapi *mansukh* atau tidaknya itu dilihat dari adanya udzur atau adanya alasan (hujjah) yang masuk akal. Ibnu Al Arabi[1669] juga sependapat dengan perkataan ini.

Mujahid dan Sa'id bin Jabir mengatakan bahwa Firman Allah SWT, إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا "*Kecuali dengan orang-orang zhalim,*" maknanya adalah orang-orang yang menipu kaum muslim dengan berperang, hendaklah dilawan dengan pedang sampai mereka mau beriman dan memeluk Islam atau mereka mau membayar upeti.

[1665] Qs. At-Taubah [9]: 29.
[1666] Qs. Al Maa'idah [5]: 74.
[1667] Qs. Aali 'Imraan [3]: 181.
[1668] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh fi Al Quran Al Karim*, hal. 242.
[1669] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1487).

Kedua: Firman Allah SWT, وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ *"Dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu'."* Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang ahli kitab membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya ke dalam bahasa Arab, bagi mereka yang muslim. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُمْ

> *"Janganlah kamu percaya dengan ahli kitab tapi jangan pula kamu mendustakannya."*[1670]

وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ *"Dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu'."*

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Janganlah kamu bertanya sesuatu kepada ahli kitab, karena mereka itu tidak akan bisa memberimu petunjuk apapun. Mereka itu dalam kesesatan, bisa jadi mereka mendustakan sesuatu yang benar dan bisa juga mereka itu membenarkan sesuatu yang salah."*[1671]

Dikatakan dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Humaid bin Abdurrahman dia mendengar Muawiyah berbicara dengan orang Quraisy di Madinah, dia menyampaikan berita dan berkata,

---

[1670] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang komitmen dengan agama, bab: hadits nabi Muhammad SAW, *"janganlah kamu bertanya sesautu pada ahli kitab."*

[1671] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/416).

"Meskipun dia termasuk orang yang paling benar di kalangan orang yang menyampaikan hadits, yang berbicara tentang ahli kitab, maka kami tetap akan menguji kedustaan padanya."[1672]

Firman Allah:

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 48)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ "*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur`an) sesuatu Kitab pun.*" *Dhamir* pada kata قَبْلِهِۦ kembali kepada *Al Kitab* yaitu Al Qur`an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Atau wahai Muhammad, kamu tidak pernah membaca kitab apapun sebelumnya, berbeda dengan ahli kitab. Kami turunkan Al Qur`an kepadamu atas kehendak ilahi, seandainya kamu pernah membaca suatu kitab sebelumnya dan pernah belajar menulis huruf لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ para ahli kitab itu pasti akan meragukan kebenaranmu dan mereka pasti akan berkata, "Sesungguhnya yang kami tahu dari kitab kami bahwa

---

[1672] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang komitmen dengan agama (4/270).

rasul akhir zaman itu adalah seorang yang tidak bisa menulis dan membaca, maka pasti bukanlah kamu orangnya."

Mujahid mengatakan bahwa para ahli kitab itu mengetahui dalam kitab mereka bahwa Muhammad itu adalah seorang yang tidak bisa menulis dan membaca, lalu turunlah ayat ini.

An-Nuhas[1673] berkata, "Ini menjadi bukti kenabiannya dikalangan kaum Quraisy, karena nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis dan dia juga bukan seorang ahli kitab. Seperti diketahui bahwa ahli kitab bukan berasal dari Makkah, sehingga beliau bisa mengatakan kabar tentang kenabiannya kepada seluruh umat dan hilanglah keragu-raguan mereka semua. Terbukti bahwa nabi Muhammad itu tidak bisa membaca dan menulis dan beliau bukanlah seorang ahli kitab."

Kedua: An-Naqqasy mengatakan penafsiran ayat ini dari Asy-Sya'bi. Dia berkata, "Sesungguhnya nabi Muhammad SAW itu belum akan mati sampai beliau bisa menulis."[1674] Ada juga sanad dari Abi Kabsyah As-Saluli yang mengatakan bahwa nabi Muhammad SAW suatu ketika membaca lembaran-lembaran kitab milik Uyainah bin Hushain dan kemudian menerangkan maknanya. Ibnu Athiyyah mengatakan bahwa semua hadits ini *dha'if.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), "Terdapat dalam *Shahih Muslim* dari hadits Al Barra` dalam perjanjian Huudaibiyah bahwa nabi Muhammad SAW bersabda kepada Ali, '*Tulislah persyaratan kita dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, inilah yang ditetapkan oleh Muhammad utusan Allah.*'

[1673] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/258).

[1674] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dia mengatakan, "hadits ini *dha'if* dan tidak ada dasarnya."

Orang-orang musyrik berkata, 'Seandainya kami tahu bahwa engkau adalah Rasulullah (utusan Allah), pasti kami akan mengikutimu."

Dinyatakan dalam riwayat yang lain, "Kami akan berikrar kepadamu." Akan tetapi Muhammad bin Abdillah menulisnya dan menyuruh Ali untuk menghapusnya[1675]. Ali berkata, "Demi Allah, saya tidak akan menghapusnya." Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Tunjukkan tempatnya kepadaku."* Kemudian Ali memperlihatkannya dan kemudian Rasul menghapusnya lalu Ibnu Abdillah[1676] menulisnya kembali.

Para ulama kami mengatakan bahwa jelaslah sudah bahwa Rasulullah SAW menghapus kalimat *Rasulullah* itu dengan tangannya sendiri dan yang menuliskannya adalah Ibnu Abdillah. Hal ini telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan telah diterangkan secara lebih jelas. Dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW mengambil sebuah kitab dan menulisnya.[1677]

Ada yang menambahkan dari periwayatan lain, tidak benar kalau nabi Muhammad SAW yang menulis. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa bisa saja terjadi kalau nabi Muhammad yang menulis dengan tangannya sendiri, mereka itu adalah As-Samnani, Abu Dzar dan Al Baji, akan tetapi mereka berpendapat kalau hal itu bertentangan dengan kenyataan bahwa Muhammad adalah seorang yang buta huruf dan tidak sesuai dengan firman Allah, وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur`an) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah)*

[1675] Menghapus sesuatu. Lih. *Lisan Al Arab* (entri: *mahan*).
[1676] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jihad bab: Perdamaiaan Hudaibiyah (3/1410,1411).
[1677] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian, bab: Perdamaian yang Ditulis oleh Fulan bin Fulan (4/112, 113).

menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu." Juga sejalan dengan perkataannya "Sesungguhnya kami adalah umat yang buta huruf yang tidak bisa menulis dan tidak bisa menghitung."[1678] Akan tetapi mereka menganggap ini sebagai suatu bentuk kelebihan lain dari kemukjizatan Muhammad yang semakin membuktikan kebenaran risalah yang dibawa olehnya.

Kelebihan yang dimaksud adalah beliau dapat menulis tanpa harus belajar terlebih dahulu. Hal itu bisa saja terjadi jika Allah SWT yang menggerakkan tangannya hingga dapat membentuk suatu tulisan yang bisa dipahami oleh siapa saja yang membacanya. Semua itu diluar kebiasaan manusia, sebagaimana beliau dapat mengetahui semua yang terjadi pada orang-orang terdahulu dan orang-orang di akhir zaman tanpa harus belajar terlebih dahulu. Hal-hal semacam itu merupakan suatu hal yang wajar sebagai suatu bentuk mukjizat yang beliau miliki. Jika memang seperti itu kenyataanya, maka tidak berlaku lagi sebutan "buta huruf" pada diri beliau. Oleh karena itu perawi dalam hal ini mengatakan bahwa beliau tidak bagus tulisannya, tetapi beliau masih tergolong buta huruf meskipun dikatakan bahwa beliau bisa menulis.

Syaikh kami, Abu Abbas Ahmad bin Umar mengatakan, bahwa banyak ulama dari Andalus dan beberapa negeri lainnya yang menyangkal hal ini, mereka menolak dengan tegas pernyataan yang mengatakan bahwa nabi Muhammad itu bisa membaca dan menulis. Sehingga mereka menganggap bahwa orang yang berkata seperti itu adalah kafir. Hal itu menunjukkan tidak adanya ilmu teoritis dan tidak adanya penebusan dosa bagi kaum muslimin.

[1678] Telah dijelaskan sebelumnya periwayatan hadits ini.

Menurut saya (Al Qurthubi): Sebagian ulama pada masa sekarang ini ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang diluar kebiasaan. Ada yang berpendapat bahwa terkadang ada ayat yang tidak disangkal oleh siapapun, meskipun ayat tersebut dinilai tidak sama dengan ayat yang lain, yaitu keberadaan Muhammad yang buta huruf dan tidak dapat menulis. Bagaimana mungkin Allah SWT menjadikan tangan Rasulullah SAW sebagai dalil bahwa Rasulullah SAW bisa menulis. Karena mu'jizat beliau adalah tidak bisa menulis, maka maknanya adalah menulis dan mengambil alat untuk menulis, kemudian beliau menyuruh orang yang bisa menulis, dan yang ditugaskan menulis wahyu di hadapan Rasulullah SAW berjumlah 26 penulis.

Ketiga: Al Qadhi Iyad menyebutkan, dari Muawiyah, dia menulis di hadapan Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, "*Berikanlah tinta, gunakan pena, tegakkan huruf ba`, pisahkanlah huruf sin, sempurnakanlah huruf mim dan perbaikilah lafazh Allah, Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiim.*" Al Qadhi mengatakan sekalipun riwayat ini tidak *shahih,* namun Rasulullah SAW diberikan ilmu tersebut dan beliau tidak bisa membaca dan menulis.

Menurut saya (Al Qurthubi): Inilah pendapat yang benar dalam masalah ini, yaitu bahwa beliau tidak menulis satu huruf pun, akan tetapi menyuruh untuk menulis dan membaca dan mengeja.

Ada yang mengatakan, bahwa Rasulullah SAW mengeja Dajjal dan beliau mengatakan, "*Tertulis di atas di antara dua mata kaf, fa` dan ra,*" [1679] dan kalian mengatakan, mu'jizat Rasulullah

---

[1679] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah, bab: 26, Muslim dalam pembahasan tentang fitnah bab: sifat Dajjal (4/2248), Abu Daud dalam pembahasan tentang bencana. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/38).

SAW karena dia *ummi*. Allah SWT berfirman, وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ "*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur`an) sesuatu Kitab pun.*" Rasulullah SAW bersabda, "*Kita umat ummi yang tidak bisa menulis dan menghitung.*" Bagaimana ini?

Maka jawabannya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Khudzaifah karena hadits seperti Al Qur`an yang menafsirkan satu sama lain, "*Dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa menulis atau pun tidak,*"[1680] hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW ummi, di samping penjelasan dari Al Qur`an.

Firman Allah:

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 49)

Firman Allah SWT, بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ "*Sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata,*" yaitu Al Qur`an.[1681] Al Hasan mengatakan, bahwa Al Farra`[1682] berkata, "Bacaan Ibnu Abbas بَلْ هُوَ

[1680] HR. Muslim, dalam pembahasan tengang Fitnah (4/2249).
[1681] *Atsar* ini dari Al Hasan, disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/232) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/249).
[1682] Lih. *Ma 'ani Al Qur`an* (2/317).

بَيِّنَتٌ ءَايَـٰتٌ,[1683] yaitu ayat-ayat Al Qur`an yang memberikan penjelasan. Al Hasan mengatakan, seperti ayat هَٰذَا بَصَـٰٓئِرُ *"Al Qur`an adalah pedoman,"*[1684] seandainya seperti ini maka boleh pula padanannya, هَٰذَا رَحۡمَةٌ مِّن رَّبِّي *"Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku."*[1685] Al Hasan mengatakan, "Umat ini telah diberikan kemampuan untuk menjaga dan menghafalnya, dan orang-orang sebelumnya tidak menghafal kitab mereka kecuali Nabi-nabi mereka."[1686]

Ka'ab mengatakan tentang sifat-sifat umat ini, bahwa mereka adalah orang yang bijaksana dan ulama. فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ *"Di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu,"* maksudnya, Al Qur`an bukanlah seperti yang dikatakan orang-orang yang tidak beriman kalau Al Qur`an adalah sihir atau syair, akan tetapi petunjuk dan dalil untuk mengetahui agama dan hukum-hukum Allah SWT. Begitu juga orang-orang yang telah diberikan ilmu, yaitu sahabat-sahabat Muhammad SAW dan orang-orang yang beriman yang membaca dan menghafalnya, merekalah orang-orang yang berilmu. Dan mereka telah membedakan atau memahami antara Firman Allah SWT, dengan perkataan manusia atau syetan.

Qatadah dan Ibnu Abbas mengatakan بَلۡ هُوَ yaitu Muhammad SAW.[1687] ءَايَـٰتُۢ بَيِّنَـٰتٌ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ *"Ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."* Orang-orang ahli kitab mendapatkan dalam kitab mereka dan tertulis kalau Muhammad SAW

[1683] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud, disebutkan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/231).

[1684] Al Jaatsiyah [45]: 2.

[1685] Al Kahfi [18]: 98.

[1686] *Atsar* ini dari Al Hasan, disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/250).

[1687] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/232) dan Al Mawardi dalam pembahasan tentang Tafsirnya (3/249).

tidak bisa menulis dan membaca, akan tetapi mereka menzhalimi diri mereka dengan menyembunyikan hal tersebut, ini yang telah disebutkan Ath-Thabari. Dalil perkataan ini adalah *qira`ah* Ibnu Mas'ud dan Ibnu As-Samaiqa`: بَلْ هَٰذَا ءَايَٰتٌ بَيِّنَٰتٌ[1688]

Muhammad SAW mempunyai tanda-tanda, dan bukan hanya satu tanda tentang perkara agama. Dan karena itu dikatakan, بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌ بَيِّنَٰتٌ *"Sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata."*[1689] Ada yang mengatakan, mempunyai tanda-tanda yang jelas dan *mudhaf*-nya dibuang. وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang kafir, karena mereka ingkar dengan kenabian dan ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW.

Firman Allah:

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?'

[1688] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/291).
[1689] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* 4/291.

Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat- mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku Hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antarAku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi.' Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka Itulah orang-orang yang merugi."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 50-52)

Firman Allah SWT, وَقَالُوا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ *"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?'."* Ini adalah perkataan orang musyrik kepada Rasulullah SAW dan maksudnya adalah tidakkah diturunkan tanda atau ayat seperti yang telah diturunkan kepada para nabi.

Ada yang mengatakan seperti mukjizat nabi Shalih dengan Unta, musa dengan tongkat, dan Isa dengan menghidupkan orang mati.

قُلْ atau katakanlah kepada mereka wahai Muhammad!. إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ *"Sesungguhnya mukjizat- mukjizat itu terserah kepada Allah,"* maksudnya, mukjizat-mukjizat tersebut datang dari-Nya, jika Dia menghendaki maka akan diturunkannya dan saya tidak bisa melakukannya. وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Dan sesungguhnya Aku Hanya seorang pemberi peringatan yang nyata."* Menurut *qira`ah* Ibnu

Katsir, Abu Bakar, Hamzah dan Al Kisa`i yaitu ayat (tanda) tauhid.[1690]

Sedangkan yang lainnya seperti Abu Ubaidah membacanya dengan jamak yaitu *aayaat* atau tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) sesuai dengan Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَا ٱلْأَيَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat- mukjizat itu terserah kepada Allah'."*

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an)."* Ini adalah jawaban dari perkataan mereka, لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?,"* maksudnya, apakah tidak cukup bagi orang musyrik tanda-tanda dari kitab, dimana mereka telah ditantang untuk mendatangkan kitab seperti itu, atau surah seperti itu, bukankah mereka tidak mampu, dan jika mereka diberikan ayat atau tanda seperti Musa dan Isa pasti mereka mengatakan "Itu hanya sihir sedangkan kami tidak mengetahui sihir". Oleh karena itu mereka tidak mampu untuk mengalahkan tantangan tersebut.

Ada yang mengatakan, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Uyainah dari Amr bin Dinar dari Yahya bin Ja'dah, dia mengatakan Rasulullah SAW diberikan *katf*[1691] dan di dalamnya terdapat tulisan, "Cukuplah suatu kaum dianggap sesat, jika mereka membenci apa yang dibawa oleh nabi mereka sampai pada apa yang dibawa oleh selain nabi mereka, atau kitab selain kitab mereka." Maka turunlah ayat, أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ

[1690] *Qira`ah* ini *mutawatir* seperti dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 158.

[1691] *Al-Katf* adalah tulang punggung. Mereka biasa menulis di atas tulang tersebut karena tidak ada kertas. Lih. *An-Nihayah* (4/150).

ٱلْكِتَٰبَ *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an)."*[1692]

Diriwayatkan oleh Abu Muhammad Ad-Darimi dalam Musnadnya, dan ahli tafsir menyebutkan perkataan Rasulullah SAW kepada Umar, "*Seandainya Musa bin Imran masih hidup maka dia akan mengikutiku.*"[1693]

Begitu juga Sabda Rasulullah SAW, "*Bukan dari kelompok kami yang tidak mengambil petunjuk Al Qur`an.*" Maksudnya mencari kitab lain sebagai petunjuk dan bukan Al Qur`an.[1694] Ini adalah ta'wil Al Bukhari terhadap ayat ini, bahwa dia membaca Al Qur`an dengan satu huruf dan diberikan sepuluh kebaikan, namun dia tidak menginginkan hal itu, malah justru menginginkan yang lain, maka hal tersebut suatu kerugian dan kesesatan. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ "*Sesungguhnya dalam (Al Qur`an) itu*" yaitu Al Qur`an, لَرَحْمَةً "*terdapat rahmat yang besar*" di dunia dan di akhirat, ada yang mengatakan kalau rahmat di dunia yaitu selamat dari kesesatan, وَذِكْرَىٰ "*dan pelajaran*" di dunia dengan menuntun kepada kebenaran, لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ "*Bagi orang-orang yang beriman.*"

Firman Allah SWT, قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا "*Cukuplah Allah menjadi saksi antara Aku dan kamu,*" maksudnya, katakanlah kepada orang-orang yang mendustakanmu, bahwa cukup Allah SWT yang menjadi saksi kalau Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT dan Al Qur`an ini adalah kitab-Nya. يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi,*" maksudnya, tidak ada sesuatu apapun yang Dia tidak ketahui. Inilah dalil atas kesaksian Kenabian Muhammad SAW, karena mereka telah

---

[1692] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam Musnadnya.
[1693] Telah disebutkan riwayatnya.
[1694] Telah disebutkan riwayatnya pada juz pertama.

mengakui keberadaan Muhammad SAW, maka seharusnya mereka bersaksi atas Rasulullah SAW. وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ *"Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil."* Yahya bin Salam mengatakan, yakni percaya kepada Iblis.[1695]

Ada yang mengatakan, yaitu menyembah patung dan berhala.[1696] Ibnu Syajar mengatakan, وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ *"Dan ingkar kepada Allah,"* maksudnya, mereka mendustakan Rasul-Nya dan menentang kitab-Nya.[1697]

Ada yang mengatakan, mereka telah berbuat syirik dengan menyembah berhala termasuk anak-anak mereka.[1698] أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ *"Mereka Itulah orang-orang yang merugi,"* atas diri mereka dan amal perbuatan mereka di akhirat.

Firman Allah:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang adzab kepada mereka, dan adzab itu benar-benar akan

---

[1695] Dua Ats-Tsar ini telah disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/251).
[1696] *Ibid.*
[1697] *Ibid.*
[1698] *Ibid.*

datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah Berkata (kepada mereka), 'Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan'." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 53-55)**

Firman Allah SWT, وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ *"Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab."* Tatkala mereka diperingati tentang adzab dan mereka pun mengingkari, dan mereka menginginkan adzab dipercepat diturunkan kepada mereka.

Ada yang mengatakan, bahwa orang mengatakan hal tersebut adalah An-Nadhir bin Al Harits dan Abu Jahal, tatkala keduanya mengatakan, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit."*[1699] Dan, perkataan mereka, رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ *"Ya Tuhan kami cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab."*[1700] Begitu juga perkataan yang lain, وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى *"Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan,"* mengenai diturunkannya adzab.

Ibnu Abbas berkata, "Yaitu tidak dijanjikan kepada kalian kecuali kaummu diadzab dan ditangguhkan hingga Hari Kiamat." Ini merupakan penjelasan dari firman-Nya, بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ *"Sebenarnya*

[1699] Qs. Al Anfaal [8]: 32.
[1700] Qs. Shaad [38]: 16.

Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka."[1701] Adh-Dhahhak mengatakan lamanya umur mereka di dunia. Ada yang mengatakan maksud dari *al ajal al musamma* yaitu tiupan pertama sebagaimana yang dikatakan oleh Yahya bin Salam.

Ada yang mengatakan, waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT bagi kehancuran dan adzab mereka.

Ibnu Syajar mengatakan, mereka dibunuh waktu perang badar. Dari jumlah tersebut, maka tiap adzab mempunyai waktu tertentu, tidak dimajukan dan tidak diundur, dalilnya adalah firman Allah SWT, لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ *"Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya."*[1702]

لَّجَآءَهُمُ ٱلْعَذَابُ *"Benar-benar telah datang adzab kepada mereka,"* yaitu dari adzab yang mereka nanti-nantikan. وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً *"Dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba,"* maksudnya, akan datang dengan tiba-tiba. وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tidak menyadarinya,"* maksudnya, mereka tidak mengetahui kalau adzab tersebut diturunkan kepada mereka. يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ *"Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab,"* maksudnya, mereka meminta kepadamu agar adzab segera diturunkan, tentu telah disiapkan bagi mereka neraka jahannam tidak ada keraguan atasnya.

Maksud dari tergesa-gesa yaitu diturunkan adzab kepada Abdullah bin Abu Ummayah dan sahabatnya dari orang-orang musyrik tatkala mereka mengatakan, أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا

[1701] Qs. Al Qamar [54]: 46.
[1702] Al An'aam [6]: 67.

كِسَفًا "*Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan.*"[1703]

Firman Allah SWT, يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ "*Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka.*" Ada yang mengatakan bersambung dengan kalimat sebelumnya yaitu hari tatkala mereka ditimpa adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, dan tatkala adzab diturunkan kepada mereka maka mereka seperti berada di neraka. Sedangkan Allah SWT berfirman, وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ "*Dan dari bawah kaki mereka,*" untuk memberikan kedekatan makna, maka makna menutupi atau menyelimuti tentu lebih umum.

وَيَقُولُ ذُوقُوا۟ "*Dan Allah Berkata (kepada mereka), 'Rasailah!'.*" Ulama Madinah dan Kufah membacanya, *naqulu,*[1704] dengan menggunakan huruf *nun* dan yang lainnya menggunakan huruf *ya`*, dan ini dipilih oleh Abu Ubaidah berdasarkan dalil, قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ "*Katakanlah, 'Cukuplah Allah'.*" Ada kemungkinan malaikat yang diwakilkan kepada mereka, yang berkata ذُوقُوا۟ "*Rasailah*". Dua *qira`ah* tersebut kembali kepada maknanya yaitu malaikat menyuruh kepada kami untuk merasakan adzab.

Firman Allah:

يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ فَإِيَّٰىَ فَٱعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ

[1703] Qs. Al Israa` [17]: 92

[1704] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 158.

نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾ وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya. Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 56-60)

Firman Allah SWT, يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ *"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas."* Ayat ini turun mengajak orang mukmin yang bermukim di Makkah untuk hijrah —menurut Muqatil dan Al Kalbi— maka Allah SWT memberitahukan bahwa dunia-Nya luas, dan mukim di dekat orang kafir dan disiksa oleh mereka bukanlah langkah yang benar, akan tetapi yang benar adalah mencari tempat dimana orang-orang shalih berada. Maksudnya, jika kamu sulit untuk menampakkan imanmu di Makkah maka hijrahlah ke Madinah.

Ibnu Jubair dan Atha` mengatakan, "Ayat ini berlaku jika di suatu tempat terdapat kezhaliman dan kemungkaran." Pendapat seperti

ini juga dikatakan oleh Malik dan Mujahid. يَـٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ *"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas,"* maka hijrahlah dan berjuanglah. Mutharrif bin Asy-Syikhir mengatakan, maknanya adalah rahmat-Ku luas dan rezeki-Ku untuk kalian sangatlah luas maka carilah di muka bumi.

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan jika kamu tinggal di tempat yang kering maka pindahlah ke tempat lain dan sakumu akan terisi dengan Dirham.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah dunia dan surga sangatlah luas. فَٱعْبُدُونِ *"maka sembahlah Aku saja"*, sampai kuwariskan (surga) kepadamu. فَإِيَّـٰىَ فَٱعْبُدُونِ ,*iyaya* dibaca *manshub* dengan *fi'il* mudhmar yaitu *fa'buduu iyyaya* maka fi'l yang pertama mencukupi *fi'il* yang kedua. Huruf *fa`* dalam فَإِيَّـٰىَ maknanya adalah syarat yaitu jika kalian mengalami kesusahan di suatu tempat maka pindahlah dan sembahlah kepadaku itu karena keluasan bumi-Ku.

Firman Allah SWT, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan."* Makna ayat ini telah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan,[1705] akan tetapi pengulangannya di sini untuk menyebutkan keburukan kehidupan di dunia, dan seakan orang-orang mukmin melihat kalau mereka keluar dari negrinya, mereka akan kelaparan atau mati, maka Allah SWT pun menghinakan kehidupan dunia karena akhirnya pun kalian juga akan kembali kepada-Nya. Hendaknya kalian bertakwa kepada Allah SWT, dan Dia menjanjikan surga sebagai balasannya.

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"(yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya."* Abu Umar, Ya'kub, Al Jahdari,

---

[1705] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 185

Ibnu Ishak, Al A'masy, Hamzah, Al Kisa`i dan Khalf membacanya, يَا عِبَادِى[1706] dengan *sukun* huruf *ya`* dan *fathah* pada huruf lainnya. *Inna Ardhi,* dibaca *fathah* oleh Ibnu Amir[1707] dan dibaca *sukun* oleh yang lainnya.

Diriwayatkan kalau Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang hijrah walaupun sejengkal tanah karena mempertahankan agamanya, maka dia mendapatkan surga dan menjadi teman Muhammad dan Ibrahim.*"

ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ "*Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan.*" Dari Ashim, As-Sulami dan Abu Bakar membacanya, يُرْجَعُونَ[1708] dengan huruf *ya`* sesuai dengan firman Allah SWT, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*" sedangkan yang lainnya membacanya dengan huruf *ta`* (تُرْجَعُونَ) sesuai dengan firman Allah SWT, يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوٓا "*Hai hamba-hamba-Ku yang beriman.*"

Firman Allah SWT, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا "*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga.*" Ibnu Mas'ud, Al A'masy, Yahya bin Watsab, Hamzah dan Al Kisa`i membaca لَنُثْوِيَنَّهُمْ dengan huruf *tsa`*[1709] di tempat huruf *ba`* dari kata *ats-tsawa* yaitu *al iqamah,*

[1706] Dua *qira`ah* ini mutawatir sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/727, 728) dan *Taqrib An-Nasyr* 158.

[1707] Dua *qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/727, 728) dan *Taqrib An-Nasyr* 158.

[1708] *Qira`ah* dengan menggunakan huruf *ya`* adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/727) dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal.158.

[1709] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/727), *Taqrib An-Nasyr*, hal. 158 dan *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid, hal. 502.

maksudnya pasti akan kami berikan tempat tinggal yang mereka tempati.

Dari Ya'kub, Al Jahdari dan As-Sulami, Rawis membacanya, لَيُبَوِّئَنَّهُمْ[1710] dengan huruf *ya`* di tempat huruf *nun*, sedangkan yang lainnya membacanya, لَنُبَوِّئَنَّهُم yaitu mereka mukim. غُرَفًا jamak dari *ghurfah* yaitu *yang tinggi lagi dimuliakan.*

Dinyatakan dalam *Shahih Muslim*, dari Sahal bin Sa'ad, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ مِنَ الأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

"*Diperlihatkan kepada penduduk surga tingkatan yang lebih tinggi di atas mereka seperti mereka melihat bintang-bintang bercahaya kemilau*[1711] *dari ufuk timur atau barat sebagai keistimewaan di antara mereka.*" Mereka pun berkata wahai Rasulullah SAW, "Itu adalah kedudukan para Rasul yang tidak bisa dicapai oleh yang lainnya." Beliau menjawab, "*Benar, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman dan mempercayai para Rasul.*"[1712]

[1710] *Qira`ah* ini telah disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/236).

[1711] *Al Ghabir* adalah yang pergi menghilang akan terbenam dan jauh dari pandangan mata.

[1712] HR. Muslim dalam pembahasan sifat dan kenikmatan surga (4/2177) dan Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan, bab: bersikap lembut.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا يُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا، وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا، فَقَامَ إِلَيْهِ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: هِيَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلاَمَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Di surga terdapat tempat di mana bagian luarnya bisa dilihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya bisa dilihat dari bagian luarnya," Maka seorang arab badui berdiri dan berkata, "untuk siapakan tempat itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Itu tempat untuk orang yang bertutur kata baik, dan memberi makan, selalu berpuasa dan shalat malam karena Allah tatkala orang-orang tidur."*[1713]

Makna ini telah kami tambahkan dalam kitab *At-Tadzkirah*. Alhamdulillah.

Firman Allah وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحۡمِلُ رِزۡقَهَا ٱللَّهُ يَرۡزُقُهَا وَإِيَّاكُمۡ *"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu."* Al Wahidi menyandarkan dari Yazid bin Harun, dia berkata, Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, yaitu Abdurrahman bin Atha`, dari Atha`, dari Ibnu Umar, dia berkata: kami keluar bersama Rasulullah SAW. Tatkala kami sudah mendekati tempat orang Anshar, maka beliau mencari buah dan memakannya. Beliau lalu berkata, *"Wahai Ibnu Umar! Kenapa kau*

[1713] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat surga, bab: Sifat Tempat-tempat di Surga (4/673).

tidak makan?" Dia menjawab, "Saya tidak suka wahai Rasulullah." Beliau berkata, "*Aku suka, dan ini adalah pagi yang keempat dan aku belum merasakan makanan, jika mau, aku bisa berdoa kepada Tuhanku dan memberikanku seperti kepunyaan raja Kisrah dan Kaisar. Bagimana denganmu wahai Ibnu Umar, jika kami berada di suatu kaum yang menyimpan rezeki mereka selama setahun dan keimanan pun melemah?"* Ibnu Umar menjawab, "Demi Allah! Kami tidak akan menyerah," hinga turunlah ayat, وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحۡمِلُ رِزۡقَهَا ٱللَّهُ يَرۡزُقُهَا وَإِيَّاكُمۡۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ "*Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[1714]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ini *dha'if* seakan-akan Rasulullah SAW menyimpan makanan selama setahun untuk keluarganya. Ini sesuai dengan riwayat Al Bukhari dan Muslim. Begitu pula dengan para sahabat melakukan hal tersebut, begitu juga orang-orang shalih yang tawakkal kepada Allah SWT."[1715]

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada orang mukmin di Makkah tatkala mereka disakiti oleh kaum musyrik, "*Hijrahlah kalian ke Madinah dan jangan berdampingan dengan kezhaliman,"* mereka berkata, "Kami tidak mempunyai tempat tinggal di sana dan tidak ada yang memberikan makanan dan minuman kepada kami," maka turunlah ayat, وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحۡمِلُ رِزۡقَهَا ٱللَّهُ يَرۡزُقُهَا وَإِيَّاكُمۡ "*Dan berapa banyak binatang yang tidak*

[1714] *Asbab An-Nuzul,* hal. 258

[1715] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang Nafkah, bab: Orang yang Menyimpan Nafkah Makanan Keluarganya selama Setahun (3/286, 287) dan Muslim dalam pembahasan tentang Jihad, bab: Hukum Fa`i (3/1379)

(dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu."

Mereka tidak menyimpan makanan, begitu juga dengan kalian, maka Allah akan memberi rezeki di tempat hijrah, ini seperti perkataan pertama dan telah disebutkan dalam وَكَأَيِّن dan *Ayyi* diberi *kaf tasybih* dan maksudnya adalah betapa banyak, menurut Al Khalil dan Sibawaih seperti jumlah atau berbilang, yaitu betapa banyak binatang melata berjalan.

Mujahid mengatakan, "Maksudnya adalah burung dan binatang yang makan makanan dan mereka tidak membawa bekal."

Al Hasan mengatakan, "Makan tepat waktu dan tidak menyimpannya untuk esok hari." Ada yang mengatakan لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا "*Tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri."* maknanya, tidak diketahui atau ditakar rezekinya. ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا " *Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya*" di mana saja menuju, وَإِيَّاكُمْ "*Dan kepadamu"*. An-Naqqasy mengatakan bahwa maksudnya Rasulullah SAW makan namun tidak menyimpannya.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Tidak mengapa menggunakan lafazh *Daabah* karena kemutlakan lafazh itu, tidak biasanya dipakai untuk lafazh anak Adam, bagaimana Rasulullah SAW menggunakannya? Ini telah ada pada cerita tentang semut sesuai dengan Firman Allah SWT, وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ "*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka.*" (Qs. An-Naml [27]: 82), Ibnu Abbas mengatakan *Ad-Dawaab* adalah semua hewan yang melata, semuanya tidak bisa mengurus rezekinya kecuali anak Adam, semut dan tikus.

Dari ulama lain, memberikan contoh seperti Anda melihat burung mematuk mencari makanan dengan paruhnya, hanya saja ia lupa firman Allah, ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ "*Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu,*" Allah menyamakannya antara orang yang berusaha keras dengan orang yang bertawakkal, yang ambisius dengan yang puas atau menerima, yang kuat dan yang lemah, sehingga orang yang kuat tidak sombong bahwa ia diberi rezeki karena kekuatannya, juga bukan berarti yang lemah tidak mendapatkan rezeki karena kelemahannya.

Dalam hadits *shahih*, Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"*Seandainya kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah, niscaya kalian akan diberi rezeki seperti burung yang keluar pagi dengan perut kosong dan kembali sore hari dengan perut berisi.*"[1716]

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ "*Dan dia Maha mendengar,*" karena anggapan dan perkataan kalian kalau tidak mendapatkan sesuatu di Madinah. ٱلْعَلِيمُ "*Maha Mengetahui*" mengetahui apa yang ada dalam hati kalian.

[1716] Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad, At-Tirmidzi yang menilainya *hasan shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan yang lainnya sebagaimana telah dijelaskan, Lih. *Al Jami' Al Kabir* (3/1160) dan *Ash-Shaghir* no.742 .

Firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? tentu mereka akan menjawab: Allah,' maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba- hamba-Nya dan dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu ."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 61-62)

Firman Allah SWT, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi',"* maksudnya, orang kafir mengatakan kepada kaum muslim, bahwa seandainya kalian tidak masuk Islam maka pasti kalian tidak akan miskin, namun di kalangan mereka juga tetap miskin dalam kekafiran, karena Allah SWT ingin meluruskan anggapan mereka. Ini juga sesuai dengan yang mengatakan kalau kami hijrah maka kami tidak akan bisa menutupi kebutuhan sehari-hari. Maksudnya jika kalian telah mempercayai kalau Allah SWT Maha pencipta sesuatu, kenapa kalian ragu dengan rezeki yang diberikannya? karena yang menciptakan sesuatu pastilah lebih mudah baginya untuk memberi rezeki, ini sesuai dengan Firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ *"Maka betapakah mereka*

(dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba- hamba-Nya dan dia (pula) yang menyempitkan baginya." فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ *"Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar),"* yaitu bagaimana kalian kafir dan tidak meng-Esakan-Ku dan berpaling dari-Ku. ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ *"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya,"* maksudnya, tidak ada perbedaan masalah rezeki dengan iman begitu juga dengan kekafiran, maka lapang atau miskin bagi Allah sama, dan Dia yang menentukannya. إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,*" seperti keadaan dan perkara kalian. Ada yang mengatakan, ini sesuai yang terbaik bagi seorang hamba, apakah itu miskin atau lapang.

Firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾ وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' tentu mereka akan menjawab, 'Allah', katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya). Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan

***sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka Mengetahui."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 63-64)**

Firman Allah SWT, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً *"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit',"* maksudnya, dari awan menjadi hujan. فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا *"Lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?"* atau kekeringan dan kesuburan? لَيَقُولُنَّ اللَّهُ *"Tentu mereka akan menjawab, 'Allah',"* maksudnya, jika kalian mengakui hal tersebut, mengapa kalian musyrik dan mengingkari kalau kalian akan dikembalikan kepada-Nya, karena jika Dia mampu untuk melakukan itu, maka tentu Dia mampu untuk membuat kaya kaum muslimin, maka pengulangan tersebut untuk menguatkan.

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah',"* atas penjelasan hujjah dan dalil kekuasaan-Nya. بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya),"* maksudnya, tidak memahami dan merenungkan dalil-dalil tersebut.

Ada yang mengatakan الْحَمْدُ لِلَّهِ atas pengakuan mereka terhadap dalil-dalil. Ada juga yang mengatakan atas diturunkannya hujan dan tanah pun menjadi subur.

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ *"Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan main-main,"* maksudnya, sesuatu yang dijadikan sandiwara dan permainan yaitu apa yang diberikan Allah SWT berupa kekayaan di dunia semuanya akan hilang dan habis layaknya permainan yang tidak mempunyai hakekat dan akan berakhir.

Ulama lain mengatakan, dunia kalau berada padamu maka tidak akan abadi, sesuai dengan syair:

Dunia telah pergi dari kami dan tidak seperti yang telah pergi,

dan terjadilah perkara

Malam-malam berlalu dengan peristiwa

dan di dalamnya bintang-bintang

Barangsiapa yang menyangka kalau hidup itu abadi dalam kesenangan

maka itu mustahil dan kesenagan tidak akan selalu ada

Allah mengampuni bagi yang ditimpa musibah

dan menyakinkan kalau hidup ini berputar.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ini semua perkara dunia, termasuk harta, pangkat, pakaian dan lainnya sebagai perlengkapan untuk hidup, semuanya akan hilang, itu semua sebagai penguat untuk taat kepada Allah SWT. Sedangkan yang dipersembahkan karena Allah SWT, maka itu akan ada di akhirat, dan hanya Allah SWT yang abadi. وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ "*Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*"[1717] yaitu dari pahala dan keridhaan-Nya. وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ "*Dan sesungguhnya akhirat Itulah yang Sebenarnya kehidupan, kalau mereka Mengetahui,*" atau kehidupan yang tidak akan berakhir dan tidak mengenal kematian. Abu Ubaidah[1718] menganggap bahwa *al*

[1717] Qs. Ar-Rahman [55]: 27.
[1718] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/117).

*hayawan, al haya*h dan *al hayyi* itu sama sebagaimana dikatakan, *terkadang kamu melihat kehidupan itu hidup.*[1719]

Ulama lainnya mengatakan *al hayyi* jamak seperti *fu'uul*, seperti juga *'Ishayya* dan *al hayawan* adalah segala sesuatu yang hidup dan kehidupan sebenarnya ada di surga.

Ada yang mengatakan, bahwa asal kata *hayawan* adalah *hayayaana* dan salah satunya diganti dengan huruf *wau* karena berkumpulnya dua huruf *ya`*. لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ "*Kalau mereka Mengetahui,*" maksudnya, jika mereka memahami.

Firman Allah:

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). Agar mereka mengingkari nikmat yang telah kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." **(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 65-66)**

[1719] Bait Al 'Ajjaj, Lih. kitab diwannya 67 dan Al-Lisan (Daghfal) dan kesempurnaan bait tersebut *Waidza zamaan An-Naas dafghali.*

Firman Allah SWT, فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ *"Maka apabila mereka naik kapal,"* maksudnya, perahu-perahu dan mereka takut tenggelam. دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* maksudnya, mereka ikhlas dalam hati mereka dan akan meninggalkan menyembah berhala. فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),"* maksudnya, menyembah selain-Nya yang tidak mempunyai kekuasaan. Ada yang mengatakan, kemusyrikan mereka karena perkataan mereka "seandainya bukan karena Allah dan nahkoda maka pasti kami akan tenggelam," dan menjadikan keselamatan mereka perbuatan dari Allah dan ciptaan-Nya.

Firman Allah SWT, لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ *"Agar mereka mengingkari nikmat yang telah kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran)."* Keduanya menggunakan huruf *lam* yang berarti agar mereka kafir dan agar mereka bersenang-senang.

Ada yang mengatakan, إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ *"Tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* Buah dari kemusyrikan mereka adalah mengingkari nikmat Allah SWT sedangkan mereka bersenang-senang di dunia.

Ada yang mengatakan, bahwa kedua huruf *lam* tersebut adalah huruf *lam* yang bersifat perintah yaitu ancaman, maksudnya adalah kafirlah dengan nikmat yang Kami berikan begitu juga keselamatan saat di laut, maka bersenang-senanglah. Dalilnya adalah *qira`ah* Ubai, وَتَمَتَّعُوا (dan bersenang-senanglah kalian).[1720]

[1720] *Qira`ah* Ubai disebutkan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiiz* (12/239) dengan lafazh فَتَمَتَّعُوا , Asy-Syaukani menyebutkan dalam *Fath Al Qadir* (4/298).

Ibnu Al Anbar mengatakan ini diperkuat oleh *qira`ah* Al A'masy, Nafi' dan Hamzah, yaitu; وَلْيَتَمَتَّعُوا[1721] dengan *sukun* pada huruf *lam*. Adapun An-Nuhas[1722] membacanya, وَلِيَتَمَتَّعُوا menggunakan *lam kai* dan boleh juga menjadi *lam* perintah karena asalnya *lam* perintah itu meggunakan tanda kasrah. Akan tetapi, *lam* perintah di sini menunjukkan ancaman. Barangsiapa yang membacanya *walyatamatta'uu* dengan tanda *sukun* pada huruf *lam* maka tidak menjadikannya *lam kai* (yang berarti untuk) karena *lam kai* tidak boleh disukunkan, ini adalah *qira`ah* Ibnu Katsir dan Al Musayyabi, mereka mengatakan dari Nafi', Hamzah, Al Kisa`i, Hafsh dari Ashim.

Sedangkan yang lainnya membacanya dengan tanda kasrah pada huruf *lam*. Abu Al 'Aliyah membaca لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ *"Tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),"* sebagai ancaman dan untuk menakut-nakuti.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah Suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa

---

[1721] *Qira`ah* dengan menggunakan sukun pada huruf *lam* adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/727) dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 158.

[1722] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/260).

(sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?. Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?."

(Qs. Al 'Ankabuut [29]: 67-68)

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah Suci yang aman."* Abdurrahman bin Zaid mengatakan, yaitu Makkah, termasuk orang Quraisy dimana Allah SWT memberikan keamanan kepada mereka. وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ *"Sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* Adh-Dhahhak mengatakan, mereka saling bunuh-membunuh dan mencela satu sama lain.

Al khathfu maknanya menghabisi dengan cepat dan ini telah dijelaskan dalam surah Al Qashash[1723] dan lainnya. Maka Allah SWT mengingatkan nikmat tersebut agar mereka taat kepada Allah SWT, atau Allah SWT bermaksud menyampaikan bahwa Dia telah menjadikan tanah haram itu tempat yang aman, aman dari kejahatan dan pembunuhan, dan Dia telah menyelamatkan mereka di daratan sebagaimana Dia menyelamatkan mereka di lautan, namun mereka musyrik tatkala di daratan dan beriman waktu berada di tengah-tengah lautan. Tentu ini prilaku mereka yang bertolak-belakang.

أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ *"Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil."* Qatadah mengatakan,

[1723] Lih. Tafsir ayat 57 dari surah Al Qashash.

dengan kemusyrikan.[1724] Yahya bin Salam mengatakan, dengan Iblis.[1725] وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ *"Dan ingkar kepada nikmat Allah?"* Ibnu Abbas mengatakan, "Ingkar kepada balasan atau siksa dari Allah SWT."[1726]

Ibnu Syajar mengatakan, "Ingkar kepada pemberian dan kebaikan Allah SWT."[1727] Ibnu Salam mengatakan, "Ingkar kepada petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah SAW."[1728] An-Nuqasy mengatakan, "Ingkar kepada memberikan mereka makanan waktu kelaparan dan memberikan keamanan dan ketenangan waktu ketakutan dan mereka pun tetap kafir."[1729] Ini adalah kekaguman yang atas keingkaran mereka dan menempati kalimat pertanyaan.

Firman Allah SWT, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah,"* maksudnya, tidak ada yang lebih zhalim dari menyekutukan Allah SWT atau menjadikan-Nya beranak, apabila mengerjakan hal buruk atau menyekutukan Allah SWT. Mereka mengatakan, وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا *"Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."*[1730]

أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ *"Atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya?,"* Yahya bin Salam mengatakan dengan Al Qur`an.[1731]

[1724] *Atsar* ini ini disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/253, 254).
[1725] *Ibid.*
[1726] *Ibid.*
[1727] *Ibid.*
[1728] *Ibid.*
[1729] *Ibid.*
[1730] Qs. Al A'raaf[7]: 28.
[1731] *Atsar* ini disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/254).

As-Suddi mengatakan dengan Tauhid.[1732] Ibnu Syajar mengatakan dengan Muhammad SAW,[1733] semua pendapat tersebut mendekati makna yang dimaksud.

أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ *"Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?."* yaitu tempat tinggal, ini adalah kalimat tanya yang mengandung pemberitahuan (*istifham taqriir).*

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

***"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 69)**

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari* keridhaan*) kami,"* maksudnya, melawan kekafiran atau mengharapkan keridhaan Allah SWT. As-Suddi dan lainnya berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebelum diwajibkannya berperang.[1734]

Ibnu Athiyyah[1735] berpendapat bahwa ayat ini turun sebelum jihad, yaitu jihad yang umum dalam agama Allah SWT dan

---

[1732] *Ibid.*
[1733] *Ibid.*
[1734] *Atsar* ini dari As-Suddi dan lainnya dan disebutkan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/239).
[1735] *Ibid.*

mengharap keridhaan-Nya. Sementara Al Hasan bin Abu Al Hasan berpendapat bahwa ayat turun di tengah-tengah para ahli ibadah.[1736]

Ibnu Abbas dan Ibrahim bin Adham mengatakan yaitu orang-orang yang mengerjakan apa yang mereka ketahui,[1737] dan Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mengerjakan apa yang dia ketahui maka Allah akan mengajarkan apa yang dia tidak ketahui,*"[1738] sebagian ulama mengaitkan dengan ayat, وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ "*Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu.*"[1739] Umar bin Abdul Aziz berkata, "Kita tidak dibukakan ilmu, karena kita tidak mengamalkan apa yang kita ketahui, seandainya kita mengamalkan dari ilmu yang telah kita ketahui, maka kita akan mendapatkan ilmu tidak melalui anggota badan kita.[1740] Allah SWT berfirman, وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ '*Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu*'."

Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan ayat tersebut bukan hanya mengandung jihad memerangi orang kafir akan tetapi untuk meninggikan Islam dan bantahan untuk orang-orang yang menentang Islam serta menghancurkan kezhaliman, maka betapa agungnya perintah untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran.

[1736] Dua *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/240).

[1737] *Ibid.*

[1738] Ibnu Katsir menyebutkan dalam riwayat Ibnu Abu Hatim dari Abbas Al Hamdani Abu Ahmad dari penduduk Aka dalam firman Allah SWT, وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami*" dia mengatakan orang-orang yang melakukan apa yang mereka ketahui, maka Allah SWT akan memberi ilmu yang tidak diketahuinya. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/422).

[1739] Qs. Al Baqarah [2]: 282.

[1740] *Atsar* ini dari Umar, disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/240).

Termasuk melawan hawa nafsu dan untuk taat kepada Allah SWT adalah jihad yang paling besar.[1741]

Sufyan bin Uyainah mengatakan kepada Ibnu Al Mubarak, "Jika kamu melihat orang-orang berselisih, maka hendaknya kamu berjihad membela yang benar karena Allah SWT berfirman لَنَهْدِيَنَّهُمْ *'Benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka'.*"[1742]

Adh-Dhahhak mengatakan maksud ayat tersebut adalah orang-orang yang hijrah, maka pasti akan kami berikan jalan agar mereka tetap berpegang teguh kepada keimanan mereka,[1743] seperti melakukan Sunnah di dunia dan akhirnya masuk surga, dan barangsiapa yang masuk surga maka sungguh dia telah selamat, begitu juga siapa yang melakukan Sunnah dengan terus-menerus di dunia maka dia selamat.

Abdullah bin Abbas mengatakan bahwa orang-orang yang berjuang demi melakukan taat kepada Allah SWT maka pasti akan dibukakan jalan untuk mendapatkan pahala dari-Nya, ini mencakup segala sifat dan kata-kata taat.

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Hikmah berkata: barangsiapa yang mencariku maka dia tidak akan mendapatkanku, kecuali dia mencarinya di dua tempat; melakukan dengan baik apa yang dia ketahui dan menjauhi keburukan yang dia ketahui."

Al Hasan bin Al Fadhl berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang kami beri petunjuk adalah orang-orang yang berjuang di jalan kami.

[1741] *Ibid.*
[1742] *Ibid.*
[1743] *Ibid.*

لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا "*Benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami,*"[1744] yaitu jalan menuju surga sebagaimana dikatakan oleh As-Suddi.

An-Naqqasy mengatakan, "Ditunjukkan kepadanya agama yang benar."[1745] Yusuf bin Asbath mengatakan, maksudnya adalah pasti kami akan menjadikan niatnya ikhlas begitu juga sedekah, shalat dan puasanya.[1746] وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" Huruf *lam* sebagai penegasan pada *ma'a* terdapat dua pendapat, yaitu nama dan *lam ta'kid* yang masuk ke dalam nama atau huruf karena maknanya adalah *al istiqraar* (kestabilan) sebagaimana dikatakan *inna zaidan lafi ad-dar* (sesungguhnya Zaid benar-benar ada di dalam rumah). *Ma'a* jika disukunkan maka akan menjadi huruf dan apabila di-*fathah*-kan maka boleh menjadi *isim* atau huruf, dan kebanyakan menjadi huruf yang mempunyai makna,[1747] dan telah dijelaskan makna *al ihsan* dan *al muhsiniin* dalam surah Al Baqarah[1748] dan surah lainnya. Allah SWT memberikan pertolongan, petunjuk dan penjagaan kepada mereka yang berbuat baik.

[1744] *Atsar* ini disebutkan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/254).
[1745] *Ibid.*
[1746] *Ibid.*
[1747] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/260).
[1748] Lih. Tafsir ayat 190 dari surah Al Baqarah.